Al Hafizh Ibnu Katsir

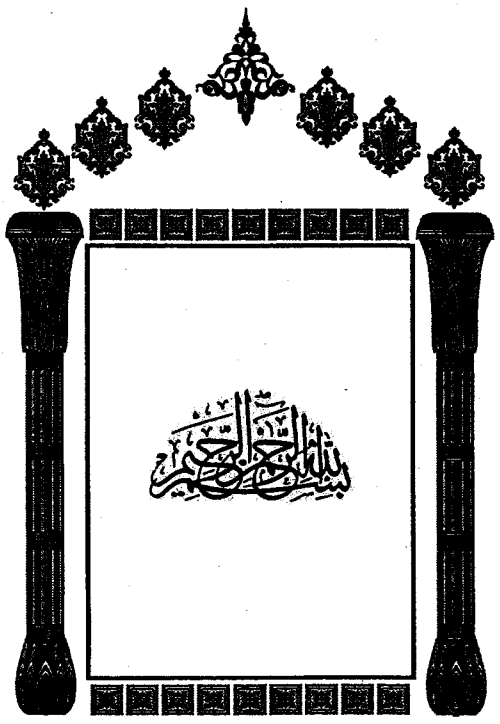
13

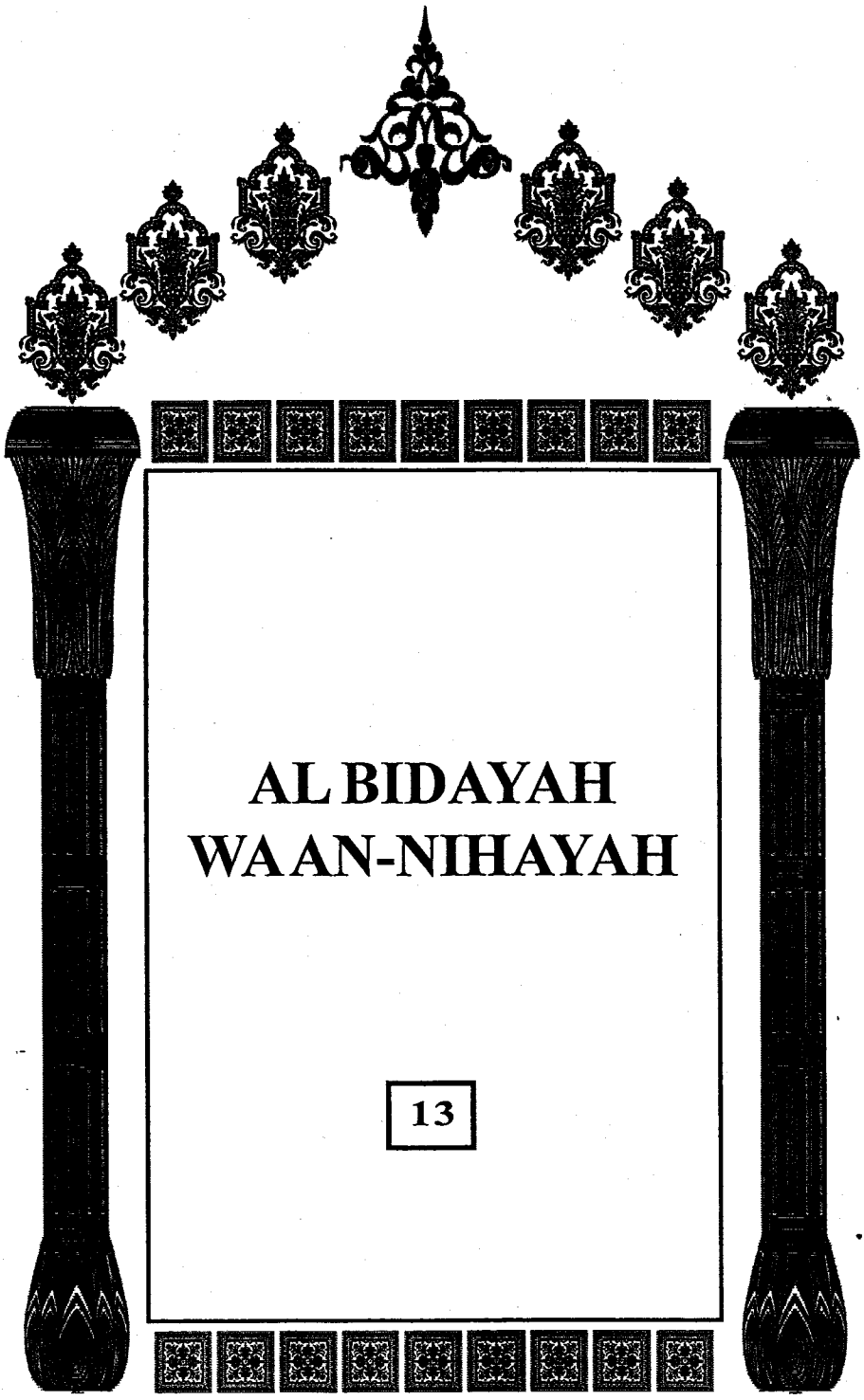
Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 74 Hijriyah - Tahun 124 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM


بسم الله الرحمن الرحيم



AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

13

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

13

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Ali Murtadho, Amir Hamzah; editor, Mukh. B. Mukti, Besus Hidayat, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

880 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-047-6 (jil. 13)

1. Judul I. Ali Murtadho II. Amir Hamzah III. Mukhlis B. Mukti, IV. Besus

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Desember 2012

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

TAHUN 74 HIJRIYAH 1
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 74 Hijriyah 5
TAHUN 75 HIJRIYAH 21
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini Menurut Pendapat
Abu Mushir Dan Abu Ubaid 32
Tokoh Lainnya Yang Wafat Pada Tahun Ini 36
TAHUN 76 HIJRIYAH 38
Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 46
TAHUN 77 HIJRIYAH 52
Tewasnya Syabib Pada Tahun 77 Hijriyah Di Tangan Ibnu Al Kalbi 58
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini 63
TAHUN 78 HIJRIYAH 65
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini 67
TAHUN 79 HIJRIYAH 71
TAHUN 80 HIJRIYAH 86
Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 90

TAHUN 81 HIJRIYAH 97
Pemberontakan Ibnu Al Asy'ats 98
Tokoh-tokoh yang Wafat pada tahun ini 104
TAHUN 82 HIJRIYAH 112
TAHUN 83 HIJRIYAH 136
Membangun Kota Wasith 145
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini 146
Tokoh-tokoh lainnya yang dibunuh Al Hajjaj adalah 149
TAHUN 84 HIJRIYAH 151
TAHUN 85 HIJRIYAH 162
Abdul Aziz bin Marwan 167
Pelantikan Al Walid Sebagai Khalifah Oleh Abdul Malik dan Setelah Itu Untuk Saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik 175
TAHUN 86 HIJRIYAH 182
Abdul Malik bin Marwan, Bapaknya Para Khalifah Bani Umayyah 185
Mereka yang diperkirakan wafat di tahun ini 209
Khilafah Al Walid bin Abdul Malik, Pembangun Masjid Agung Damaskus 213
TAHUN 87 HIJRIYAH 217
Orang-Orang Awam Yang Meninggal Di Tahun Ini 223
TAHUN 88 HIJRIYAH 228
Di antara orang-orang yang wafat pada tahun ini dari kalangan umum 232
TAHUN 89 HIJRIYAH 235
Di tahun ini orang-orang yang wafat dari kalangan umum 238
TAHUN 90 HIJRIYAH 240
Orang-orang yang wafat di Tahun Ini 248
TAHUN 91 HIJRIYAH 252
Orang-orang yang meninggal di tahun ini 257
TAHUN 92 HIJRIYAH 259
Orang-Orang Yang Wafat Di Tahun Ini 262
TAHUN 93 HIJRIYAH 264

Penaklukan Samarqand 265
Di Antara Mereka Yang Meninggal Di Tahun Ini 273
TAHUN 94 HIJRIYAH 293
Pembunuhan Sa'id bin Jubair 295
Mereka yang Wafat di Tahun Ini 303
Orang-orang yang Wafat di Tahun Ini 345
TAHUN 95 HIJRIYAH 347
Biograpi Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi 350
Tentang Kalimat-Kalimat Kurang Yang Diriwayatkan
Darinya dan Keponggahan Yang Berlebihan 392
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Tahun 95 Hijriyah 421
TAHUN 96 HIJRIYAH 425
Atsar-Atsar Yang Diriwayatkan Mengenai Masjid Damaskus,
Dan Khabar-Khabar Mengenai Keutamaannya Dari Sejumlah
Orang Terpandang Lagi Baik 458
Ulasan Tentang Hal-Hal Yang Terkait Dengan Kepala Yahya
Bin Zakariya 465
Penyebutan Tentang *As-Sa'ah* (Jam) Yang Di Pintunya 471
Permulaan Qira'ah Sab'ah Di Masjid Al Umawi 474
Tentang Dimulainya Pembangunan Masjid Damaskus 477
Biograpi Al Walid Bin Abdul Malik, Pembangun Masjid
Damaskus, Dan Penyebutan Tentang Wafatnya Di Tahun Ini 479
Orang-Orang Yang Wafat Pada Masa Al Walid Bin Abdul Malik 487
Pimpinan Sulaiman bin Abdul Malik 488
Sebab Terbunuhnya Qutaibah bin Muslim 491
TAHUN 97 HIJRIYAH 496
Orang-Orang Yang Meninggal Di Tahun ini 498
TAHUN 98 HIJRIYAH 509
Mereka Yang Wafat Di Tahun Ini 517
TAHUN 99 HIJRIYAH 519
Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz 544
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Tahun Ini 547

TAHUN 100 HIJRIYAH 553
Di Tahun Ini Muncul Propaganda Bani Al Abbas 559
Mereka yang Wafat di Tahun Ini 561
TAHUN 101 HIJRIYAH 568
Biograpi Umar Bin Abdul Aziz Al Umawi Sang Imam Yang Masyhur . 570
Kepemimpinan Yazid Bin Abdul Malik 632
TAHUN 102 HIJRIYAH 636
Kekuasaan Maslamah di Negeri-Negeri Irak dan Khurasan 641
Peristiwa yang Terjadi antara Pasukan Turki dan Kaum Muslimin 642
Beberapa Tokoh Terpandang yang Wafat pada Tahun Ini 646
TAHUN 103 HIJRIYAH 648
Orang-orang yang meninggal di tahun ini 649
TAHUN 104 HIJRIYAH 652
Orang-orang yang meninggal di tahun ini 655
TAHUN 105 HIJRIYAH 658
Kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan 665
Orang-orang yang meninggal di tahun ini 666
TAHUN 106 HIJRIYAH 669
TAHUN 107 HIJRIYAH 673
Di antara mereka yang wafat di tahun ini 675
TAHUN 108 HIJRIYAH 702
TAHUN 109 HIJRIYAH 704
TAHUN 110 HIJRIYAH 706
Penyebutan tentang orang-orang yang meninggal di tahun ini 708
TAHUN 111 HIJRIYAH 739
TAHUN 112 HIJRIYAH 741
Di antara orang-orang yang meninggal di tahun ini 744
TAHUN 113 HIJRIYAH 746
Di antara mereka yang wafat di tahun ini 747
TAHUN 114 HIJRIYAH 752
Di antara orang-orang yang wafat di tahun ini 753
TAHUN 115 HIJRIYAH 756

Di antara mereka yang wafat di tahun ini 756
TAHUN 116 HIJRIYAH 759
TAHUN 117 HIJRIYAH 762
Di tahun ini, wafatnya Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Abu Al Khaththab Al Bashri Al A'ma 763
Di antara mereka yang wafat pada tahun 117 adalah 765
TAHUN 118 HIJRIYAH 769
Di antara mereka yang meninggal di tahun ini adalah 773
TAHUN 119 HIJRIYAH 774
TAHUN 120 DARI HIJRAH NABAWIYYAH 785
TAHUN 121 HIJRIYAH 793
Penyebutan orang-orang yang meninggal di tahun ini 797
TAHUN 122 HIJRIYAH 803
Di antara orang-orang yang wafat di tahun ini 818
TAHUN 123 HIJRIYAH 835
TAHUN 124 HIJRIYAH 839

TAHUN 74 HIJRIYAH

Pada tahun ini Abdul Malik memecat Thariq bin Amr dari jabatan gubernur Madinah lalu mengangkat Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai penggantinya. Al Hajjaj datang ke Madinah lalu tinggal selama satu bulan. Kemudian dia berangkat Umrah lalu kembali lagi ke Madinah pada bulan Shafar dan tinggal di Madinah selama tiga bulan. Dia membangun masjid di perkampungan Bani Salamah yang kemudian dinisbatkan kepada namanya.

Ada yang berpendapat bahwa pada tahun ini Al Hajjaj mencela dan menegur keras Jabir dan Sahl bin Sa'd dengan mengatakan "Mengapa keduanya tidak membela Utsman bin Affan?" Dia mengeluarkan kata-kata kasar terhadap keduanya -semoga Allah menghinakannya-.

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan meminta kepada Abu Idris Al Khaulani agar menjadi hakim di Yaman[1]. *Wallahu A'lam*

---

1 *Tarikh Ath-Thabari* (6/195).

Al Waqidi berkata[2], "Ketika Al Hajjaj tiba di Madinah, dia naik mimbar Rasulullah ﷺ lalu berorasi di hadapan massa dan berkata, "Wahai warga kota yang buruk –yakni Thaibah-, kalian adalah seburuk-buruk umat. Andai saja Amirul Mukminin tidak berwasiat kepadaku untuk menjaga kalian pasti akan kujadikan kota ini seperti perut keledai. Wahai warga kota yang buruk, berangan-anganlah kalian! Bukankah kalian hanya berlindung dengan kayu-kayu kering ini –yakni mimbar- dan jasad yang telah usang itu –seraya menunjuk ke makam Nabi ﷺ-. Lalu dia turun dan mengutus seseorang untuk menemui Sahl bin Sa'd As-Sa'idi, kemudian dia bertanya kepadanya, "Apa yang menghalangimu sehingga tidak mau membela Amirul Mukminin Utsman?" Jawab Sahl, "Aku telah melakukannya"

Al Hajjaj berkata, "Kamu dusta!". Lalu dia menyuruh agar leher Sa'd disiram timah. Dia juga melakukannya terhadap Jabir bin Abdullah dengan menyiram tangannya dengan timah, sedangkan Anas bin Malik disiram lehernya dengan timah. Tujuannya adalah untuk merendahkan mereka. Maka Anas berkata, "Sesungguhnya Ahludz Dzimmah tidak boleh diperlakukan seperti ini."

Ibnu Jarir berkata[3], "Pada tahun ini Al Hajjaj merusak bangunan Ka'bah yang dibangun oleh Ibnu Az-Zubair dan mengembalikannya seperti bangunan semula."

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Al Hajjaj tidak merusak bangunan Ka'bah seluruhnya, tapi hanya merusak dinding Syam hingga mengeluarkan Hijr dari Ka'bah, lalu dia menutupnya dan memasukan batu-batu yang tersisa ke dalam Ka'bah. Adapun tiga dinding lainnya

---

[2] *Tarikh Ath-Thabari* (6/195 dengan redaksi yang sama secara ringkas. Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 318).

[3] *Tarikh Ath-Thabari* (6/195).

tetap dibiarkan apa adanya. Karena itulah masih ada dua pintu yaitu pintu timur dan barat yang melekat dengan tanah, sebagaimana masih bisa disaksikan sampai sekarang.

Akan tetapi dia menutup pintu barat seluruhnya dan menutup bagian bawah pintu timur hingga menjadikannya tinggi seperti pada masa Jahiliyah. Saat itu Al Hajjaj dan Abdul Malik belum mengetahui informasi tentang Ka'bah sebagaimana yang diketahui Ibnu Az-Zubair dari hasil pemberitahuan bibinya Aisyah Ummul Mukminin *Radhiyallah Anhu* dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya –yaitu sabda Nabi[4], "Seandainya kaummu tidak dekat dengan masa kekafiran - Dalam riwayat lain, "Dengan masa Jahiliyah"-, pasti akan kubongkar Ka'bah lalu kumasukkan Hijr ke dalamnya kemudian akan kubuatkan pintu timur dan pintu barat lalu kulekatkan keduanya dengan tanah, karena kaummu kekurangan dana sehingga mereka tidak memasukkan Hijr ke dalam bagian Ka'bah dan tidak merenovasinya dengan sempurna sesuai pondasi yang dibangun Nabi Ibrahim.

Mereka meninggikan pintunya agar mereka bisa menyuruh masuk orang-orang yang mereka sukai dan melarang masuk orang-orang yang tidak mereka sukai".

Ketika Ibnu Az-Zubair berkuasa, dia membangunnya demikian. Setelah Abdul Malik mendengar hadits ini, dia berkata, "Andai saja kami membiarkannya dan tidak membongkarnya."

Pada tahun ini Al Muhallab bin Abi Shufrah memimpin perang terhadap Azariqah atas instruksi Abdul Malik terhadap saudaranya Bisyr bin Marwan agar Al Muhallab menyiapkan pasukan Bashrah dan Kufah

---

[4] Asal hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (1584),1586),7243), Muslim (1333). Dalam sebagian redaksinya terdapat perbedaan dengan yang disebutkan pengarang. Hadits ini telah disebutkan pada (1/382 383).

untuk menyerang kaum Khawarij Azariqah. Instruksi ini membuat Bisyr dongkol terhadap Al Muhallab karena dia yang ditunjuk oleh Abdul Malik dalam suratnya. Bisyr sendiri terpaksa mentaati perintah Abdul Malik yang menunjuk Al Muhallab sebagai panglima perang.

Dalam hal ini Bisyr tidak melakukan apa-apa selain menyuruh komandan pasukan Kufah yaitu Abdurrahman bin Mikhnaf[5] agar tidak mengindahkan perintahnya dan tidak menerima pendapatnya. Maka Al Muhallab segera memberangkatkan pasukan Bashrah dan para komandan agar mendatangi tempat-tempat mereka hingga singgah di Ramahurmuz.

Hanya berselang 10 hari tiba-tiba ada berita tentang kematian Bisyr bin Marwan di Bashrah. Maka dia pun menunjuk Khalid bin Abdullah sebagai penggantinya. Hal ini membuat sebagian pasukan membelot lalu pergi ke Bashrah. Maka pasukan yang membelot tersebut dikejar, lalu Khalid bin Abdullah menulisi surat kepada orang-orang yang melarikan diri yang isinya mengancam mereka bila mereka tidak mau kembali kepada komandan mereka. Dia juga mengancam bahwa Abdul Malik akan turun tangan. Maka mereka pun minta ijin kepada Amr bin Huraits agar diperbolehkan kembali ke Kufah.

Amr bin Huraits lalu membalasnya dengan mengatakan, "Kalian telah meninggalkan komandan kalian dan menjadi oposisi yang menentang. Jadi kalian tidak perlu minta ijin dan tidak perlu pemimpin serta tidak perlu lagi mendapat jaminan aman". Mendapat balasan tersebut mereka pun kembali ke tempat singgah mereka lalu pergi ke berbagai penjuru negeri. Mereka terus bersembunyi sampai Al Hajjaj datang sebagai gubernur Irak untuk menggantikan Bisyr bin Marwan, sebagaimana akan diuraikan nanti.

---

[5] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/196).

Pada tahun ini Abdul Malik memecat Bukair bin Wisyah At-Tamimi dari jabatan gubernur Khurasan lalu mengangkat Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid Al Qurasyi[6] sebagai penggantinya agar masyarakat bersatu, karena berbagai huru hara terjadi di Khurasan setelah Abdullah bin Khazim.. Setelah Umayyah Ibnu Abdillah tiba di Khurasan, dia menawarkan kepada Bukair bin Wisyah agar menjadi polisinya, tapi Bukair menolak dan minta kepadanya agar mengangkatnya sebagai gubernur Thukharistan. Lalu mereka mengancamnya akan memecatnya di sana. Kemudian dia membiarkannya tinggal bersamanya.

Ibnu Jarir berkata[7], "Pada tahun ini Al Hajjaj menunaikan haji dan menjadi amirnya. Saat itu dia memegang kendali kota Madinah, Makkah, Yaman dan Yamamah."

Ibnu Jarir berkata[8], "Ada yang berpendapat bahwa Abdul Malik menunaikan Umrah pada tahun ini, tapi kami tidak mengetahui kebenaran hal ini."

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 74 Hijriyah

- **Rafi' bin Khadij bin Rafi' Al Anshari**[9]: Dia adalah seorang Sahabat mulia yang ikut perang Uhud dan perang-perang setelahnya. Dia ikut perang Shiffin bersama Ali dan suka mengurusi sawah ladang. Dia wafat dalam usia 86 tahun. Hadits-hadits yang diriwayatkannya ada 78 hadits dan bagus-

---

6 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/199 dan *Al Muntazham* (6/143).

7 *Tarikh Ath-Thabari* (6/201). Dia tidak menuturkan bahwa Al Hajjaj menjadi gubernur Yaman dan Yamamah.

8 *Tarikh Ath-Thabari* (6/201).

9 *Al Isti'ab* (2/479), *Usud Al Ghabah* (2/190), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/436).

bagus. Tulang selangkanya terkena anak panah pada perang Uhud, lalu Rasulullah ﷺ memberinya opsi apakah akan dicabut atau mata panahnya dibiarkan apa adanya[10] dan akan menjadi saksi pada hari kiamat. Dia memilih opsi kedua. Pada tahun 74 Hijriyah jahitannya rusak sehingga menyebabkannya wafat. Semoga Allah meridhainya.

- **Abu Sa'id Al Khudri Sa'd bin Malik bin Sinan Al Anshari Al Khazraji[11]:** Dia adalah seorang Sahabat mulia dan termasuk salah seorang Fuqaha Sahabat. Pada waktu perang Uhud dia masih dianggap terlalu kecil (untuk ikut perang).

Perang yang pertama kali diikutinya adalah perang Khandaq. Dia ikut 12 peperangan bersama Rasulullah ﷺ dan meriwayatkan banyak hadits dari beliau dan juga dari beberapa Sahabat[12].

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah para Tabi'in dan para Sahabat. Dia termasuk tokoh Sahabat dan ulama mereka. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Al Waqidi[13] dan lainnya[14] berkata, "Dia wafat pada tahun 74 Hijriyah".

---

[10] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/437) dan dinisbatkan kepada Ibnu Syahin dari jalur Muhammad bin Yazid dari para periwayatnya.

[11] *Al Isti'ab* (2/602), *Usud Al Ghabah* (2/365), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/78).

[12] Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya, "Abu Sa'id meriwayatkan (1170 hadits secara *Musnad*."

[13] Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/80 menisbatkannya kepada Al Waqidi.

[14] *Al Isti'ab* (2/602) dan *Usud Al Ghabah* (2/365).

Ada pula yang mengatakan[15] 10 tahun sebelumnya. *Wallahu A'lam*

Ath-Thabarani berkata[16]: Al Miqdam bin Daud menceritakan kepada kami, Khalid bin Nizar menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ فَقَالَ: النَّبِيُّونَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيْ؟ قَالَ: ثُمَّ الصَّالِحُونَ، إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ إِلاَّ النُّتْرَةَ -وَفِي رِوَايَةٍ: إِلاَّ الْعَبَاءَةَ- أَوْ نَحْوَهَا، وَإِنَّ أَحَدَهُمْ لَيُبْتَلَى فَيَقْمَلُ حَتَّى يَنْبِذَ الْقَمْلَ، وَكَانَ أَحَدُهُمْ بِالْبَلاَءِ أَشَدَّ فَرَحًا مِنْهُ بِالرَّخَاءِ.

Aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang ujiannya paling berat?" Nabi ﷺ menjawab, "*Para Nabi*" Aku bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Nabi ﷺ menjawab, "*Orang-orang shalih; ada salah seorang dari mereka yang diuji dengan kemiskinan sampai mereka tidak memiliki apa-apa selain tirai -dalam riwayat lain "mantel"- atau sejenisnya. Salah seorang dari mereka juga ada yang diuji hingga tubuh mereka dihinggapi kutu sampai kutu tersebut dibuangnya. Salah seorang dari mereka lebih suka dengan ujian daripada diberi kesenangan.*"

---

15 *Tarikh Dimasyq* (20/398).

16 *Al Mu'jam Al Ausath* (9043) dengan redaksi yang sama.

Qutaibah bin Sa'd berkata[17]: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Sa'id Al Maqburi, dari Abu Sa'id Al Khudri, "Bahwa keluarganya mengeluh kekurangan, lalu dia keluar untuk menemui Rasulullah ﷺ guna meminta sesuatu. Ternyata saat itu beliau sedang berada di atas mimbar dan bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ آنَ لَكُمْ أَنْ تَسْتَغْنُوا عَنِ الْمَسْأَلَةِ؛ فَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا رَزَقَ اللهُ عَبْدًا مِنْ رِزْقٍ أَوْسَعَ لَهُ مِنَ الصَّبْرِ، وَلَئِنْ أَبَيْتُمْ إِلاَّ أَنْ تَسْأَلُونِي لَأُعْطِيَنَّكُمْ مَا وَجَدْتُ

"*Wahai kalian semua, sudah tiba saatnya kalian tidak lagi meminta-meminta, karena barangsiapa minta dipelihara kehormatannya maka Allah akan memelihara kehormatannya, dan barangsiapa minta diberi kecukupan maka Allah akan memberinya kecukupan. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di TanganNya, tidak ada rezeki yang lebih luas bagi seorang hamba daripada kesabaran. Tapi kalau kalian tetap meminta kepadaku maka aku akan memberikan kepada kalian semampuku.*"

---

17 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/370 dari jalur Qutaibah bin Sa'id dengan redaksi serupa.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Atha bin Yasar dari Abu Sa'id dengan redaksi yang sama[18].

- **Abdullah bin Umar bin Khaththab Al Qurasyi Al 'Adawi Abu Abdirrahman Al Makki Al Madani**[19]: Dia masuk Islam pada masa awal Islam bersama ayahnya saat belum baligh. Saat hijrah dia berusia 10 tahun. Pada waktu perang Uhud dia masih dianggap kecil (belum layak ikut perang) padahal usianya sudah 14 tahun. Kemudian pada waktu perang Khandaq Nabi ﷺ membolehkannya ikut perang. Saat itu dia berusia 15 tahun. Dia ikut perang Khandaq dan perang-perang sesudahnya. Dia adalah saudara kandung Hafshah Ummul Mukminin. Ibu keduanya adalah Zainab binti Mazh'un saudara perempuan Utsman bin Mazh'un.

Abdullah bin Umar berperawakan sedang dan berkulit sawo matang. Dia memiliki rambut yang menjuntai sampai ke bahu. Tubuhnya besar, suka menyemir rambutnya dan menyembunyikan jenggotnya. Dia berwudhu setiap kali akan shalat dan memasukkan air ke pangkal kedua matanya. Utsman pernah memintanya menjadi hakim tapi dia menolaknya; begitu pula ayahnya.

Dia ikut perang Yarmuk, Al Qadisiyyah, Jalula' dan perang-perang lainnya dengan Persia. Dia juga ikut dalam penaklukan Mesir dan menetapkan batas-batasnya. Dia pergi ke Bashrah dan bergabung dalam perang Persia dan pergi ke Al Mada'in beberapa kali.

Pada waktu Nabi ﷺ wafat dia berusia 22 tahun. Apabila dia memiliki harta yang disukainya, dia akan mendekatkan diri kepada Allah

---

18 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* ' (1/370 dari jalur Ath-Thabarani dari Atha' bin Yasar dengan redaksi serupa.

19 *Al Isti'ab* (3/950), *Usud Al Ghabah* (3/340), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/181).

dengan harta tersebut. Budak-budaknya mengetahui hal ini. Terkadang salah seorang dari mereka tetap berada di dalam masjid. Ketika Ibnu Umar melihatnya dia pun memerdekakannya, sehingga ada orang yang berkata kepadanya, "Mereka menipumu". Maka dia pun berkata[20], "Barangsiapa menipu kami dengan menyebut Nama Allah, maka dia akan tertipu".

Dia memiliki budak perempuan yang sangat disukainya, lalu dia memerdekakannya dan menikahkannya dengan mantan budaknya yaitu Nafi'. Dia berkata: Sesungguhnya Allah berfirman,

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai" (Qs. Aali Imraan [3]: 92).

Dia pernah membeli onta yang kuat dan berjalan cepat dan sangat suka menungganginya, tapi kemudian dia berkata, "Wahai Nafi', masukkan onta ini dalam onta-onta sedekah."

Ibnu Ja'far pernah memberinya 10.000 dinar untuk membeli Nafi', lalu dia ditanya, "Apa yang kamu tunggu dengan menjualnya?" Maka dia berkata, "Yang lebih baik dari itu. Dia merdeka karena Allah". Pernah suatu ketika dia membeli budak seharga 40.000 dirham lalu dia memerdekakannya, lalu budak tersebut berkata, "Wahai tuan, engkau telah memerdekakan aku, berilah aku sesuatu sebagai bekal hidup". Maka Ibnu Umar memberinya 40.000 dirham.

---

20 *Hilyah Al Auliya'* (1/294), *Tarikh Dimasyq* (3//52),53), cet. Ar-Risalah, *Usud Al Ghabah* (3/343).

Pernah suatu ketika dia membeli lima budak. Ketika dia shalat mereka ikut shalat di belakangnya. Maka Ibnu Umar bertanya, "Untuk siapa kalian menunaikan shalat ini?" Mereka menjawab, "Untuk Allah" Ibnu Umar berkata, "Kalian semua merdeka untuk Dzat yang kalian shalat untuk-Nya". Lalu dia memerdekakan mereka.

Dia wafat setelah memerdekakan 1000 budak. Terkadang dalam satu majlis dia menyedekahkan 30.000 dirham. Pernah selama beberapa hari lamanya dan beberapa bulan dia tidak makan daging. Dia tidak makan kecuali dengan didampingi anak Yatim.

Muawiyah pernah mengirim untuknya 100.000 dirham ketika dia (Ibnu Umar) hendak membaiat Yazid. Tidak sampai satu tahun ternyata uang tersebut sudah habis. Dia berkata, "Aku tidak akan meminta sesuatu kepada siapa pun. Apabila Allah memberiku rezeki aku tidak akan menolaknya."

Pada masa-masa terjadinya fitnah setiap amir yang menemuinya ikut shalat di belakangnya dan memberikan zakat mal-nya kepadanya.

Ibnu Umar adalah orang yang paling mengetahui manasik Haji. Dia suka mencari-cari jejak Rasulullah ﷺ di setiap tempat baik yang digunakan untuk shalat maupun duduk. Nabi ﷺ pernah beristirahat di bawah pohon. Ternyata Ibnu Umar biasa mendatangi pohon tersebut dan menyirami pangkalnya dengan air agar tidak kering. Apabila dia ketinggalan shalat Isya berjamaah, tidak menghidupkan malam tersebut. Saat wafat dia merupakan orang terbaik yang tersisa. Selama 60 tahun dia memberi fatwa kepada kaum muslimin dari berbagai negeri.

Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi ﷺ, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Sa'd, Ibnu Mas'ud, Hafshah, Aisyah dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah para Tabi'in seperti putra-putranya yaitu Hamzah, Bilal, Zaid, Salim, Abdullah,

Ubaidillah, Umar –jika Mahfuzh-, Aslam –*Maula* ayahnya-, Anas bin Sirin, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Sa'id bin Al Musayyab, Thawus, Urwah, Atha`, Ikrimah, Mujahaid, Ibnu Sirin, Az-Zuhri dan *Maula*-nya (mantan budaknya) yaitu Nafi'.

Telah tetap dalam *Ash-Shahih*[21] dari Hafshah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ؛ لَوْ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَكَانَ بَعْدُ يَقُومُ اللَّيْلَ.

"*Sesungguhnya Abdullah adalah laki-laki shalih andai saja dia bangun pada malam hari (untuk beribadah)*". Setelah itu Ibnu Umar gemar beribadah pada malam hari.

Ibnu Mas'ud berkata[22], "Sesungguhnya di antara pemuda Quraisy yang paling bisa mengendalikan diri dari dunia adalah Ibnu Umar."

Jabir berkata[23], "Tidak seorang pun dari kita yang mendapatkan dunia kecuali dunia akan suka kepadanya dan dia akan suka kepadanya, kecuali Ibnu Umar. Tidak seorang pun yang mendapatkan dunia kecuali derajatnya di sisi Allah akan berkurang meskipun dia dermawan dengannya."

---

21 HR. Al Bukhari (7029). Hadits dengan redaksi yang sama juga terdapat dalam (1112),1158),3739),3741),7016),7031).

22 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/144), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* ` (1/294). Lih. *Tarikh Dimasyq* (37/29 3), Cet. Ar-Risalah.

23 Diriwayatkan oleh Al Faswi dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/490), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya* ` (1/294). Keduanya secara ringkas dengan redaksi yang sama.

Sa'id bin Al Musayyab berkata[24], "Ibnu Umar wafat dan tidak ada seorang pun yang amalnya ingin kutiru saat wafat daripada dirinya."

Az-Zuhri berkata[25], "Pendapatnya tidak tertandingi, karena dia hidup selama 60 tahun setelah Rasulullah ﷺ. Tidak ada satu pun yang samar baginya tentang Rasulullah maupun para Sahabatnya."

Malik berkata[26], "Ibnu Umar berusia 86 tahun dan memberi fatwa dalam Islam selama 60 tahun. Banyak orang dari berbagai penjuru bumi yang datang kepadanya (untuk meminta fatwa)."

Al Waqidi[27] dan segolongan ulama[28] berkata, "Ibnu Umar wafat pada tahun 74 Hijriyah."

Az-Zubair bin Bakkar dan lainnya berkata[29], "Dia wafat pada tahun 73 Hijriyah."[30]

---

24 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* (1/304,305), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (37/36), cet. Ar-Risalah.

25 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (37/80), cet. Ar-Risalah.

26 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At Tarikh Ash Shaghir* (1/183), Al Faswi dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (3/475), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/173). Dalam sumber sumber ini disebutkan bahwa dia berusia 67 tahun.

Adapun pernyataan "Dia memberi fatwa dalam Islam selama 60 tahun", perkataan ini diriwayatkan oleh Al Faswi dalam *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (1/491), Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (1/172), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (37/80), Cet. Ar-Risalah. Semuanya dengan redaksi yang sama.

27 *Tarikh Dimasyq* (37/113), Cet. Ar-Risalah.

28 Di antaranya Khalifah dalam *Tarikh-nya* (1/346), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (37/113), cet. Ar-Risalah dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/188) menisbatkannya kepada Al Fallas. Ibnu Hajar dalam sumber yang sama juga menisbatkannya kepada Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zabr.

29 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (37/110 113), Cet. Ar-Risalah dari berbagai jalur, tapi tidak menisbatkannya kepada Az-Zubair bin Bakkar.

Pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama. *Wallahu A'lam*

Ibnu Sa'd berkata[31], "Setelah Utsman tewas dan Ali diangkat menjadi Khalifah, Ibnu Umar mendatangi Ali lalu Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau disukai masyarakat, pergilah ke Syam!. Aku mengangkatmu sebagai gubernur di sana"

Maka Ibnu Umar berkata, "Demi hubungan kekerabatan dan kedekatanku dengan Rasulullah, sebaiknya engkau mencari yang lain". Tapi Ali tidak mau. Bahkan dia minta bantuan kepada Hafshah saudara perempuan Ibnu Umar agar berbicara dengannya. Maka Ibnu Umar melarikan diri pada malam itu juga ke Makkah untuk menghindari pengangkatan tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa Marwan pernah berkata kepada Ibnu Umar[32], "Tidakkah engkau pergi ke Syam agar orang-orang membaiatmu?"

Ibnu Umar bertanya, "Bagaimana dengan penduduk Irak?" Marwan berkata, "Engkau perangi mereka bersama penduduk Syam"

Ibnu Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak suka memiliki kekuasaan meskipun semua orang membaiatku tapi ada satu orang yang terbunuh. Aku tidak suka ada orang yang mendatangiku untuk mengatakan 'tidak' meskipun yang lainnya mengatakan 'Ya'."

---

30 Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As Siyar* dari jalur Laits bin Abi Sulaim dari Nafi' dengan redaksi yang sama dan tidak menisbatkannya kepada Ibnu Sa'ad. (*Siyar A'lam An-Nubala* ` (3/223 224).

31 *Tarikh Dimasyq* (37/98), Cet. Ar-Risalah.

32 *Op.cit* hal (107).

Ada yang mengatakan[33] bahwa Al Hajjaj pernah menjenguknya saat dia sakit, lalu dia memejamkan kedua matanya dan mengajaknya berbicara, tapi Ibnu Umar tidak menjawabnya.

Dia wafat di Makkah setelah orang-orang selesai menunaikan ibadah haji pada akhir tahun. Saat wafat dia berusia 84 tahun dan dimakamkan di Al Muhashshab. Dia adalah Sahabat yang terakhir kali wafat di Makkah.

Anak-anaknya[34] adalah Abu Bakar, Abu Ubaidah, Waqid, Abdullah, Umar, Hafshah dan Saudah. Ibu mereka adalah Shafiyyah binti Abi Ubaid, saudara perempuan Al Mukhtar. Sedangkan anak-anak lainnya adalah Abdurrahman, Salim, Ubaidillah dan Hamzah dari ibu *Ummul Walad.* Juga Zaid dan Aisyah dari *Ummul Walad.* Dia meriwayatkan 2630 hadits.

- **Ubaid bin Umair bin Qatadah bin Sa'd bin Amir bin Junda'[35] bin Laits Al-Laitsi Al Junda'i[36], Abu Ashim Al Makki.** Dia adalah tukang cerita bagi penduduk Makkah.

Muslim bin Al Hajjaj berkata[37], "Dia lahir sewaktu Nabi ﷺ masih hidup."

Ulama lainnya mengatakan[38], "Dia juga melihat Nabi ﷺ."

---

33 *Op.cit* hal (109).

34 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* karya Ibnu Sa'ad (4/142).

35 Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (3/1018), *Usud Al Ghabah* (3/545), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/60). Tapi ada kekeliruan padanya. Di dalamnya disebutkan bahwa Ibnu Hibban berkata, "Dia wafat pada tahun 64 Hijriyah". Yang benar adalah bahwa dia wafat pada tahun 74 Hijriyah. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Hibban dalam *Masyahir 'Ulama Al Amshar* hal 46).

36 Dalam manuskrip asli,M tertulis "Al Khunda'i".

37 *Tahdzib Al Kamal* (19/223). Lih. *Op.cit.*

38 *Tahdzib Al Kamal. Op.cit.*

Dia meriwayatkan dari ayahnya[39] –seorang Sahabat[40]–, Umar, Ali, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Amr[41], Ummu Salamah dan lainnya.

Adapun orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah kalangan Tabi'in dan lainnya. Dia dinilai *Tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan lainnya[42].

Ibnu Umar biasa duduk di Halaqahnya dan menangis. Dia suka bila diingatkan orang lain. Dia orang yang ucapannya fasih. Apabila dia menangis maka kerikil sampai basah karena air matanya.

Mahdi bin Maimun meriwayatkan dari Ghailan bin Jarir, dia berkata[43], "Apabila Ubaid bin Umair mempersaudarakan seseorang karena Allah, dia menghadap kiblat lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang berbahagia dengan apa yang dibawa oleh Nabi-Mu. Jadikanlah Muhammad sebagai saksi atas keimanan kami. Kebaikan telah sampai kepada kami dariMu tanpa ditunda-tunda lagi. Hati kami tidak keras dan kami tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar. kami juga tidak meminta sesuatu yang tidak ada pengetahuan atas kami."

---

39 *Tahdzib Al Kamal* (19/224 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/156).

40 Para ulama berselisih pendapat tentang status Sahabatnya. Ibnu Ma'in pernah ditanya, "Apakah Ubaid bin 'Umair seorang Sahabat ?" Jawabnya, "Orang orang mengatakan demikian" (*Tarikh Ibnu Ma'in* (2/386). Al 'Ijli berkata dalam *Tarikh Ats-Tsiqat* 321), "Dia seorang Tabi'in yang *Tsiqah*". Adz-Dzahabi juga menyatakan hal yang sama dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/157) bahwa dia termasuk periwayat *Tsiqah* dari kalangan Tabi'in dan merupakan pemimpin mereka di Mekkah.

41 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/224).

42 *Tahdzib Al Kamal* (19/224).

43 *Hilyah Al Auliya`* (3/275 dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari meriwayatkan[44] dari Ibnu Juraij bahwa Ubaid bin Umair wafat sebelum Ibnu Umar *Radhiyallah Anhu.*

- **Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah As-Suwa'i[45]**: Dia adalah seorang Sahabat yang telah melihat Nabi ﷺ. Saat Nabi wafat dia belum baligh. Tapi dia meriwayatkan beberapa hadits dari beliau, juga dari Ali dan Al Barra` bin Azib. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah beberapa Tabi'in seperti Ismail bin Abi Khalid, Al Hakam, Salamah[46] bin Kuhail, Asy-Sya'bi dan Abu Ishaq As-Sabi'i.

Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di sana dan wafat pada tahun 74 Hijriyah. Ada juga yang berpendapat tahun 94 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

Dia adalah pengawal Ali. Apabila Ali berkhotbah di atas mimbar, Abu Juhaifah berdiri di bawah mimbarnya.[47]

- **Salamah bin Al Akwa' bin Amr bin Sinan Al Anshari[48]**: Dia adalah salah seorang yang membaiat di bawah pohon. Dia termasuk Sahabat yang ahli naik kuda dan ulama mereka. Dia memberi fatwa di Madinah dan memiliki banyak kisah terkenal dalam hidup Nabi ﷺ dan sesudahnya. Dia wafat di Madinah dalam usia 70 tahun lebih.

---

44 *At Tarikh Al Kabir* (5/455).

45 *Al Isti'ab* (4/1561), *Usud Al Ghabah* (5/460), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/626).

46 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 31/133).

47 Lih. *Usud Al Ghabah* (5/460 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/203).

48 *Al Isti'ab* (2/639), *Usud Al Ghabah* (2/423), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/151).

- **Malik bin Abi Amir Al Ashbahi Al Madani**[49]: Dia adalah kakek imam Malik bin Anas. Dia meriwayatkan dari beberapa Sahabat dan lainnya. Dia seorang yang mulia lagi alim. Dia wafat di Madinah.

- **Abu Abdirrahman As-Sullami**[50]: Dia adalah ahli Qira'at di Kufah yang kepakarannya tidak diragukan lagi. Namanya Abdullah bin Habib. Dia membaca *Al Qur`an* di hadapan Utsman bin Affan dan Ibnu Mas'ud, juga mendengar dari beberapa Sahabat dan lainnya. Dia mengajarkan *Al Qur`an* kepada kaum muslimin di Kufah sejak masa pemerintahan Utsman sampai masa kekuasaan Al Hajjaj. Adapun yang membaca di hadapannya adalah Ashim bin Abi An-Najud dan lainnya. Dia wafat di Kufah.

- **Abu Mu'ridh Al Asadi**: Namanya adalah Mughirah bin Abdullah Al Kufi[51]. Dia lahir pada saat Nabi ﷺ masih hidup. Pada masa Abdul Malik bin Marwan dia datang menghadap kepadanya dan memujinya. Dia memiliki syair-syair bagus dan dikenal dengan julukan Al Uqaisyir[52]. Wajahnya merah dan rambutnya lebat. Dia wafat di Kufah pada tahun 74 Hijriyah dalam usia mendekati 80 tahun.

---

[49] Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/63), *At Tarikh Al Kabir* (7/305), *Tahdzib Al Kamal* 27/148), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 521), *Mir'at Al Jinan* (1/155).

[50] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/172), *Tahdzib Al Kamal* (14/408), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/267), *Tadzkiratu Al Huffazh* (1/58), *Ghayatu An Nihayah* karya Ibnu Al Jazari (1/413), *Thabaqat Al Huffazh* 27).

[51] Profilnya terdapat dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/309), *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (2/559), *Al Aghani* (11/251), *Mu'jam Asy-Syu'ara`* 273), *Khizanatu Al Adab* (4/487). Namanya dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* dan *Mu'jam Asy-Syu'ara`* adalah Mughirah bin Al Aswad.

[52] Dia terkenal dengan julukan Al Uqaisyir karena wajahnya merah.

- **Bisyr bin Marwan Al Umawi**[53]: Dia adalah saudara laki-laki Abdul Malik bin Marwan yang menjadi gubernur Irak untuk saudaranya Abdul Malik. Dia memiliki istana di Damaskus di dekat dataran tinggi Al Kattan. Dia orang yang toleran dan dermawan. Biara Marwan di dekat Hajira[54] dinisbatkan kepadanya. Dia-lah orang yang telah membunuh Khalid bin Hushain Al Kilabi pada perang Maraj Rahith. Pintu-pintu rumahnya tidak dikunci dan dia mengatakan, "Yang ditutupi adalah perempuan". Wajahnya berseri-seri dan dia suka memberi hadiah ribuan dirham atas syair yang dibuat. Al Farazdaq dan Al Akhthal suka memujinya. Kaum Jahmiyyah berargumen bahwa kata *Istiwa* artinya menguasai berdasarkan bait syair Al Akhthal yang memuji Bisyr bin Marwan:

Bisyr menguasai Irak

Tanpa pedang dan darah mengalir

Tapi syair ini bukan dalil karena tidak benar dari berbagai sisi[55]. Al Akhthal adalah orang Nashrani.

Adapun sebab meninggalnya Bisyr adalah karena tangan kanannya luka dan bernanah, lalu dikatakan kepadanya, "Kami akan memotongnya dari lengan". Rupanya dia mengeluh. Pada sore harinya

---

53 Biografinya terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (3/351, manuskrip). Di dalamnya disebutkan bahwa dia wafat pada tahun 73 Hijriyah, *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 370), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/154), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (10/152). Di dalamnya disebutkan bahwa dia wafat pada tahun 75 Hijriyah.

54 Hajira adalah salah perkampungan di Ghuthah Damaskus. (*Mu'jam Al Buldan* (2/216)

55 Lihat penjelasannya dalam *Mukhtashar Ash Shawa'iq Al Mursalah* (2/127).

ternyata lukanya menjalar ke bahu dan pada pagi harinya menjalar ke perut. Akhirnya dia wafat.

Saat sekarat dia menangis dan berkata[56], "Demi Allah, sungguh aku ingin sekali menjadi budak yang menggembala kambing di perkampungan dan tidak menjadi penguasa". Kemudian perkataannya ini dilaporkan kepada Abu Hazim -atau Sa'id bin Al Musayyab-. Maka Abu Hazim berkata[57], "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan mereka saat mati melarikan diri kepada kita dan bukan kita yang melarikan diri kepada mereka. Kami menganggap bahwa kasus yang menimpa mereka bisa dijadikan pelajaran."

Al Hasan berkata[58], "Aku masuk menemuinya saat dia sedang meliuk-liuk di atas kasurnya, lalu dia diturunkan ke tengah rumah sementara dokter-dokter di sekelilingnya."

Dia wafat di Bashrah pada tahun 74 Hijriyah. Dia adalah gubernur pertama yang wafat di Bashrah. Ketika Abdul Malik mendengar berita tentang kematiannya, dia sangat bersedih hati dan menyuruh para penyair agar melantunkan syair bela sungkawa untuknya. *Wallahu A'lam*

---

56 *Tarikh Dimasyq* (10/265, manuskrip).

57 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (10/265 dengan redaksi yang sama. Perkataan ini dinisbatkan kepada Syaqiq.

58 *Tarikh Dimasyq* (10/261 dengan redaksi yang sama, *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/146).

TAHUN 75 HIJRIYAH

Pada tahun ini Muhammad bin Marwan –saudara laki-laki Abdul Malik bin Marwan, ayah dari Marwan Al Himar- berperang dengan pasukan Romawi ketika mereka keluar dari Mar'asy[59]. Pada tahun ini Abdul Malik Ibnu Marwan mengangkat pamannya yaitu Yahya bin Al Hakam bin Abi Al Ash sebagai gubernur Madinah dan memberhentikan Al Hajjaj dari jabatan tersebut.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat Al Hajjaj bin Yusuf sebagai gubernur Irak untuk wilayah Bashrah, Kufah dan kawasan-kawasan sekitarnya. Pengangkatan ini terjadi setelah kematian saudaranya Bisyr bin Marwan. Abdul Malik berpendapat bahwa penduduk Irak tidak bisa dikendalikan kecuali oleh Al Hajjaj karena dia memiliki sikap yang keras, kasar dan dictator.

Abdul Malik menulis surat kepada Al Hajjaj saat masih berada di Madinah yang isinya mengangkatnya sebagai gubernur Irak. Maka Al Hajjaj berangkat dari Madinah bersama 12 penunggang kuda yang cerdik-cerdik. Lalu dia singgah di dekat Kufah kemudian mandi,

---

59 Mar'asy adalah tapal batas di Armenia. (*Mu'jam Ma Ista'jama* (4/1215).

memakai inai, mengenakan pakaiannya, menyandang pedangnya dan menjulurkan ujung sorbannya di antara kedua bahunya. Kemudian dia berangkat lalu singgah di istana gubernur.

Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat saat muadzin telah mengumandangkan adzan pertama. Dia keluar menemui mereka tanpa diketahui oleh orang-orang, kemudian dia naik mimbar dan duduk di atasnya tapi tidak berbicara dalam waktu lama. Orang-orang telah mengamatinya dan berlutut seraya mengambil kerikil untuk melemparnya. Mereka memang bisa melempari orang-orang sebelumnya dengan kerikil. Ketika Al Hajjaj diam, mereka tercengang dan tertarik ingin mendengar ucapannya.

Ternyata perkataan yang pertama kali diucapkan Al Hajjaj adalah[60], "Wahai warga Irak, wahai warga yang suka bermusuhan, wahai warga yang munafik dan berakhlak tercela. Demi Allah, aku telah berniat sebelum aku mendatangi kalian. Aku telah berdoa kepada Allah agar menguji kalian denganku dan Dia mengabulkan doaku. Hanya saja kemarin cemeti yang akan kugunakan untuk menyiksa kalian jatuh lalu aku mengambil ini sebagai gantinya –seraya menunjuk ke arah pedangnya-".

Kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku akan menarik kalian seperti menyeret perempuan dengan ujung kainnya. Aku benar-benar akan melakukannya". Ketika mereka mendengar ucapannya, maka kerikil-kerikil jatuh dari tangan mereka. Ada yang berpendapat bahwa Al Hajjaj masuk Kufah pada bulan Ramadhan tahun 75 Hijriyah bertepatan dengan waktu Zuhur ketika penduduknya sedang lengah. Lalu dia pergi ke masjid dan naik mimbar seraya mengenakan ikat kepala dengan

---

60 Silahkan baca orasi Al Hajjaj dalam *'Uyun Al Akhbar* (2/243), *Tarikh Ath-Thabari* (2/206 dst, *Al Aqd Al Farid* (4/115 dst, *Al Kamil Fi At Tarikh* (4/374 dst, *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 320), *Shubhu Al A'sya* (1/218).

sorban merah dan menutup mukanya dengan ujung sorban tersebut. Lalu dia berkata, "Kemarilah kalian semua!".

Maka orang-orang menduga bahwa dia termasuk orang Khawarij sehingga mereka nyaris menyerangnya. Setelah mereka berkumpul semua dia membuka penutup wajahnya seraya melantunkan syair[61]:

Aku adalah orang yang jelas identitasnya dan berpengalaman

Dalam mengatur urusan

Kapan saja aku melepas sorbanku kalian pasti mengenalku

Kemudian dia berkata, "Demi Allah, aku akan membawa keburukan dan mengikutinya serta membalas keburukan dengan keburukan yang setimpal. Aku telah melihat kepala-kepala yang sudah waktunya dipenggal. Aku juga melihat darah berceceran di antara sorban dan jenggot:

Berjalanlah dengan cepat dan singsingkan lengan baju

Kemudian dia melantunkan syair[62]:

---

61 Bait syair ini merupakan kasidah Suhaim bin Wutsail Ar Rayyahi yang diriwayatkan oleh Al Ashma'i dalam *Al Ashma'iyyat* hal (17), cet. Syakir, Harun). Syair ini juga terdapat dalam *'Uyun Al Akhbar* (2/243), *Tarikh Ath-Thabari* (6/202), *Al Aqd Al Farid* (4/120),5/17).

62 *Al Aqd Al Farid* (4/120),121), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 321 322). Lih. *Al Lisan* (ح ط م ز ي م). Bait bait syair ini dilantunkan oleh Rusyaid bin Rumaidh penggembala yang kejam terhadap gembalaannya yaitu Syuraih bin Dhubai'ah. Syuraih telah memerangi Yaman dengan pasukan dari suku Rabi'ah dan berhasil mendapat banyak rampasan perang dan tawanan. Perang ini terjadi antara dia dengan Kindah dan banyak korban yang tewas dalam perang ini, lalu Syuraih menggiring para pengikutnya dengan kejam sampai pengikutnya yang masih tersisa selamat.

Sekaranglah waktunya berlari

Maka berlarilah dengan cepat wahai Ziyam (nama onta)

Malam telah menutupinya dengan pengembala yang kejam terhadap gembalaannya

Dia bukan penggembala onta dan bukan pula penggembala kambing

Bukan pula penjual daging di atas kayu tempat memotong daging

Malam telah menutupinya dengan lelaki yang kuat lagi besar

Yang lebih cerdik di antara orang-orang kuat

Seorang imigran dan bukan orang Badui

Kemudian dia berkata, "Wahai warga Irak, aku tidak mengancam dan menakut-nakuti. Aku sendiri telah lari dari orang cerdik dan mendatangi tempat yang jauh. Sungguh Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan telah mengeluarkan sarung panahnya lalu mencoba anak panahnya satu persatu dan dia mendapatiku dapat menggunakannya. Maka dia mengirimku untuk memimpin kalian. Oleh karena itu selama kalian terus membuat onar dan melakukan pembangkangan, aku akan menguliti kalian seperti menguliti kayu dan akan mengikat kalian seperti mengikat kayu yang banyak durinya dan akan memukul kalian seperti memukul onta-onta asing.

Demi Allah, aku akan menepati janjiku dan akan melaksanakannya. Oleh karena itu jauhilah banyak tingkah. Kalian tinggal pilih apakah akan lurus di atas jalan kebenaran atau setiap orang dari kalian akan kujadikan sibuk mengurusi tubuhnya (karena luka dan sakit)".

Kemudian dia berkata, "Barangsiapa yang setelah tiga hari kutemukan bersama delegasi Al Muhallab –yakni orang-orang yang

meninggalkannya setelah mendengar kematian Bisyr bin Marwan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya[63]-, aku pasti akan mengalirkan darahnya dan merampas hartanya".

Lalu dia turun dari mimbar dan masuk ke rumahnya dan tidak menambah orasinya lagi.

Ada yang mengatakan[64] bahwa ketika dia naik mimbar dan orang-orang telah berkumpul di bawahnya, dia diam dalam waktu lama sehingga Muhammad bin Umair mengambil segenggam kerikil untuk melemparnya dengannya seraya berkata, "Semoga Allah menjelekkannya, alangkah tercelanya dia!".

Setelah Al Hajjaj bangkit dan berbicara, kerikil-kerikil yang dipegangnya berjatuhan tanpa disadarinya karena ucapan Al Hajjaj yang fasih dan bagus.

Pendapat lain mengatakan bahwa Al Hajjaj mengatakan dalam pidatonya: Alangkah menakutkan muka-muka itu. Sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan dengan,

قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

"*Sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; Karena itu Allah*

---

63 Lihat uraian sebelumnya.

64 *Tarikh Ath-Thabari* (6/205).

merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat". (Qs. An-Nahl [16]: 112).

Kalian-lah orangnya. Maka bersatulah kalian dan istiqamahlah!. Demi Allah, aku akan menimpakan kehinaan pada kalian sampai kalian bercucuran air mata, dan akan kuikat kalian seperti mengikat kayu yang berduri sampai kalian tunduk. Aku bersumpah bahwa kalian harus tegar dan tidak menyebarkan berita-berita yang menakutkan atau mengatakan "Si fulan telah mengabarkan kepadaku dari si fulan" atau mengatakan "Ada berita ini dan berita itu". Kalau tidak kalian lakukan maka akan kucincang kalian dengan pedang sehingga kaum wanita akan menjadi janda dan anak-anak akan menjadi yatim, sampai kalian berjalan tanpa tujuan dan meninggalkan orang-orang itu". Demikianlah orasi yang disampaikannya dengan redaksi panjang yang mengandung ancaman keras dan tidak ada janji kebaikan di dalamnya.

Pada hari ketiga dia mendengar takbir di pasar. Maka dia pun keluar lalu duduk di atas mimbar kemudian berkata[65], "Wahai penduduk Irak, wahai kaum yang suka bertengkar, wahai kaum munafik dan kaum yang berakhlak buruk. Aku mendengar takbir di pasar tapi bukan takbir yang bertujuan memotivasi, melainkan takbir untuk menakut-nakuti. Akan ada serangan di bawah kegaduhan.

Wahai keturunan orang-orang hina, budak-budak tongkat, putra-putra budak perempuan dan para janda. Tidakkah masing-masing dari kalian berhenti karena kelelahan, menahan darahnya dan melihat tempat kedua telapak kakinya?. Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa sebentar lagi aku akan menyulut peperangan yang akan menjadi peringatan bagi kasus sebelumnya dan menjadi pelajaran bagi kasus sesudahnya".

---

65 *Tarikh Ath-Thabari* (6/206). Lih. *Al 'Iqd Al Farid* (4/115).

Maka Umair bin Dhabi' At-Tamimi Al Hanzhali berdiri lalu berkata[66], "Semoga Allah memperbaiki sang Amir, aku ikut dalam delegasi ini dan aku sudah tua. Tapi ada putraku yang usianya lebih muda dariku"

Al Hajjaj bertanya, "Siapa kamu?" Umair menjawab, "Aku adalah Umair bin Dhabi' At-Tamimi" Al Hajjaj bertanya, "Apakah engkau telah mendengar pidato kami kemarin?" Jawabnya, "Ya" Al Hajjaj bertanya, "Bukankah engkau yang telah memerangi Utsman bin Affan?" Jawabnya, "Ya" Al Hajjaj bertanya, "Mengapa engkau melakukan demikian?" Jawabnya, "Dia telah menahan ayahnya yang sudah tua renta" Al Hajjaj berkata, "Bukankah dia yang telah mengatakan[67]:

Aku berniat tapi tidak melakukannya

Andai saja aku melakukannya dan menjadikan isteri-isterinya menangis

Kemudian Al Hajjaj berkata, "Menurutku dengan membunuhmu akan menjadi kebaikan bagi dua kota". Kemudian dia berkata, "Wahai pengawal, bangkitlah dan penggallah lehernya!". Maka seorang pengawal berdiri lalu memenggal lehernya dan merampas hartanya. Kemudian Al Hajjaj menyuruh seseorang mengumumkan, "Ketahuilah bahwa Umair bin Dhabi' terlambat setelah mendengar panggilan selama tiga kali sehingga dia disuruh untuk dibunuh."

Dia berkata[68]: Maka orang-orang pun keluar hingga berdesak-desakan di atas jembatan sehingga dalam satu jam 4000 orang lewat

---

66 *Tarikh Ath-Thabari* (6/207). Lih. *Al Kamil* (4/378), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 324).

67 Khabar ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/207). yang diriwayatkannya adalah, "Aku membiarkan isteri isteri Utsman menangisinya".

68 *Tarikh Ath-Thabari* (6/207 dan *Al Kamil* (4/378).

dari Madzhij. Tokoh-tokoh suku juga lewat bersama mereka hingga sampai kepada Al Muhallab, lalu mereka mengambil darinya sebuah surat. Lalu Al Muhallab berkata, "Irak telah didatangi seorang laki-laki pemberani. Sekarang musuh akan dibunuh."

Diriwayatkan bahwa Al Hajjaj tidak mengetahui Umair bin Dhabi' sampai Anbasah bin Sa'id berkata kepadanya, "Wahai sang amir, sesungguhnya orang ini telah mendatangi Utsman *Radhiyallah Anhu* yang telah tewas lalu dia menampar mukanya". Maka seketika itu juga Al Hajjaj menyuruh membunuhnya.

Al Hajjaj juga mengangkat Al Hakam bin Ayyub Ats-Tsaqafi sebagai wakilnya di Bashrah dan menyuruhnya membantu Khalid bin Abdullah. Dia juga mengangkat Syuraih sebagai hakim Kufah. Kemudian Al Hajjaj pergi ke Bashrah dan mengangkat Abu Ya'fur sebagai pejabat sementara (Pjs) di Kufah. Dia juga mengangkat Zurarah bin Aufa sebagai hakim Bashrah, lalu dia kembali lagi ke Kufah.

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan menunaikan ibadah haji dan menjadi amirnya. Dia juga mengangkat pamannya Yahya sebagai gubernur Madinah, sedangkan untuk negeri Khurasan dia mengangkat Umayyah bin Abdullah sebagai gubernurnya.

Pada tahun ini orang-orang Bashrah melakukan perlawanan terhadap Al Hajjaj. Setelah Al Hajjaj pulang dari Kufah setelah membunuh Umair bin Dhabi', dia berorasi[69] di hadapan penduduk Bashrah yang isinya sama dengan orasi yang disampaikannya di hadapan penduduk Kufah yang berisi ancaman dan peringatan keras. Kemudian seorang laki-laki Bani Yasykur dihadapkan kepadanya lalu dikatakan kepadanya, "Orang ini adalah pemberontak". Maka laki-laki tersebut berkata, "Aku pernah berselisih tapi Bisyr bin Marwan telah memaafkanku. Upahku juga telah dikembalikan ke Baitul Mal". Tapi Al

---

[69] *Tarikh Ath-Thabari* (6/210).

Hajjaj tidak mau menerima dan tetap menyuruh membunuh laki-laki tersebut.

Setelah laki-laki tersebut dibunuh penduduk Bashrah gempar, lalu mereka keluar dari Bashrah dan berkumpul di jembatan Ramahurmuz dengan dipimpin Abdullah bin Al Jarud. Lalu Al Hajjaj keluar pada bulan Sya'ban tahun 75 Hijriyah untuk menyerang mereka bersama komandan-komandan pasukan dua kota (Bashrah dan Kufah). Kedua pasukan kemudian bertempur dan Al Hajjaj berhasil mengalahkan mereka.

Dia berhasil membunuh panglima mereka yaitu Abdullah bin Al Jarud dan juga tokoh-tokoh suku yang ikut dalam pertempuran. Kemudian dia menyuruh agar kepala mereka dipajang di jembatan Ramahurmuz kemudian dikirim kepada Al Muhallab. Dengan kemenangannya maka posisinya semakin kuat dan kaum Khawarij semakin lemah.

Al Hajjaj kemudian mengirim utusan kepada Al Muhallab dan Abdurrahman bin Mikhnaf lalu menyuruh mereka agar mengikis habis kaum Azariqah. Maka keduanya langsung bergerak dan berhasil mengusir kaum Khawarij Azariqah dari Ramahurmuz dengan pertempuran ringan. Kaum Khawarij melarikan diri ke negeri Kazarun di distrik Sabur, lalu pasukan Al Muhallab mengikuti mereka dan akhirnya mereka bertemu pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan.

Pada malam hari kaum Khawarij menyerang Al Muhallab, tapi rupanya Al Muhallab telah membuat parit di sekitar kamp-nya. Lalu mereka mendatangi Abdurrahman bin Mikhnaf dan ternyata dia tidak membuat parit. Sebenarnya Al Muhallab telah menyuruhnya membentengi diri dengan parit tapi Abdurrahman tidak melakukannya. Maka mereka pun bertempur pada malam hari dan Khawarij berhasil

membunuh Abdurrahman bin Mikhnaf bersama beberapa pasukannya. Kaum Khawarij berhasil mengalahkan pasukan Abdurrahman.

Ada yang berpendapat bahwa pertempuran antara kaum Khawarij dengan pasukan Abdurrahman terjadi pada hari Rabu pada 10 hari yang tersisa dari bulan Ramadhan. Pasukan Khawarij bertempur mati-matian dan berhasil memukul mundur pasukan Al Muhallab ke kamp-nya, lalu Abdurrahman bin Mikhnaf membantunya dengan kuda dan banyak pasukan. Lalu pasukan Khawarij menyerang kamp Abdurrahman bin Mikhnaf setelah Asar dan terjadilah pertempuran sampai malam hari. Pada tengah malam Abdurrahman tewas dan para pengikutnya juga tewas.

Pada pagi harinya Al Muhallab datang lalu menshalati Abdurrahman dan kemudian memakamkannya, lalu dia menulis surat kepada Al Hajjaj untuk memberitahukan tentang kematiannya. Al Hajjaj kemudian menulis surat kepada Abdul Malik untuk memberitahukan kematian Abdurrahman. Maka Abdul Malik mengumumkan kematian Abdurrahman kepada massa di Mina. Kemudian Al Hajjaj mengangkat Attab bin Warqa' sebagai pengganti Abdurrahman dan menyuruhnya mentaati Al Muhallab. Attab tidak suka terhadap Al Muhallab tapi dia terpaksa mentaati Al Hajjaj dan tidak mungkin menentangnya.

Akhirnya dia hanya mentaati Al Muhallab secara lahir tapi sering mendurhakainya. Kemudian mereka berdua ribut dan bertengkar sehingga hampir saja Al Muhallab membunuh Attab, tapi orang-orang berhasil melerai keduanya. Lalu Attab menulis surat kepada Al Hajjaj untuk mengadukan Al Muhallab. Maka Al Hajjaj menulis surat kepada Al Muhallab agar menemuinya, kemudian Al Hajjaj memaafkannya dan menunjuk putra Al Muhallab yaitu Habib bin Al Muhallab sebagai penggantinya.

Pada tahun ini Daud bin An-Nu'man Al Mazini keluar di sudut kota Bashrah, lalu Al Hajjaj mengirim seorang komandan detasemen untuk membunuhnya.

Ibnu Jarir berkata[70], "Pada tahun ini Shalih bin Musarrih salah satu Bani Imri'il Qais mengadakan perlawanan. Dia termasuk pengikut Khawarij Shufariyyah. Ada pula yang mengatakan bahwa dia merupakan orang Shufariyyah pertama yang memberontak. Sebab terjadinya pemberontakan ini adalah bahwa dia menunaikan haji pada tahun ini bersama Syabib bin Yazid, Al Bathin dan tokoh-tokoh Khawarij lainnya. Kebetulan saat itu Abdul Malik bin Marwan juga menunaikan haji. Syabib pun hampir saja menyerangnya.

Setelah Abdul Malik mendapat informasi tentang Syabib, dia menulis surat kepada Al Hajjaj sepulangnya menunaikan haji agar mencari mereka. Shalih bin Musarrih memang sering masuk Kufah dan tinggal di Kufah bersama beberapa pengikutnya yaitu penduduk Dara dan Mosul untuk mengajar *Al Qur`an* dan ilmu-ilmu agama serta menceritakan sesuatu kepada mereka. Dia orang yang rajin beribadah.

Apabila dia menceritakan sesuatu dia memuji Allah dan menyanjungNya serta membaca shalawat atas Rasulullah ﷺ. Dalam majlisnya dia menyuruh pengikutnya agar zuhud terhadap dunia dan cinta terhadap akhirat, mendorong agar selalu mengingat mati lalu mendoakan rahmat untuk Abu Bakar dan Umar dan memuji keduanya. Akan tetapi setelah itu dia mencaci maki Utsman bin Affan dan mengingkarinya seperti yang diingkari orang-orang Khawarij dari berbagai negeri yang memberontak terhadapnya dan membunuhnya. Lalu dia mendorong para pengikutnya agar mengadakan perlawanan bersama kaum Khawarij lainnya untuk melakukan Amar Ma'ruf – menurut versi mereka- dan mengingkari kemungkaran yang menyebar di

---

70 *Tarikh Ath-Thabari* (6/215).

tengah masyarakat. Lalu Syabib bin Yazid Al Khariji menulis surat kepada Shalih menyusun rencana pemberontakan.

Kemudian Syabib menemui Shalih di Dara kemudian mereka mengadakan perjanjian. Kemudian mereka sepakat untuk melakukan perlawanan pada awal Shafar tahun depan -yaitu tahun 76 Hijriyah-. Orang-orang yang menemui Shalih adalah Syabib, saudaranya Mushad, Al Muhallal dan Al Fadhl bin Amir. Sekitar 110 kesatria berkumpul bersama Shalih saat itu. Kemudian mereka menyerang pasukan berkuda Muhammad bin Marwan lalu merampas kuda-kuda tersebut untuk memperkuat posisi mereka. Kemudian kasus selanjutnya akan kami uraikan nanti pada pembahasannya, *insya Allah.*

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini Menurut Pendapat Abu Mushir Dan Abu Ubaid:

- **Al Irbadh bin Sariyah As-Sulami Abu Najih**[71]: Dia seorang Sahabat mulia yang tinggal di Himsh. Dia masuk Islam sejak dulu bersama Amr bin Anbasah. Semoga Allah meridhai keduanya. Dia tinggal di Ash-Shuffah (semasa Nabi ﷺ hidup) dan termasuk orang-orang yang suka menangis yang disebutkan dalam surah Bara'ah, sebagaimana telah kami sebutkan nama-nama mereka. Yaitu yang disebutkan dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*[72],

---

71 *Al Isti'ab* (3/1238), *Usud Al Ghabah* (4/19), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/482 483).

72 *At Tafsir* (4/138 139).

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"*Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata Karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan*" (Qs. At-Taubah [9]: 92)

Dialah Sahabat yang meriwayatkan hadits, "Rasulullah ﷺ berorasi di hadapan kami yang membuat hati bergetar dan membuat mata menangis, sampai-sampai kami mengatakan, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasehat perpisahan. Berilah kami wasiat".

Beliau bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ، عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ

بَعْدِي، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Aku berwasiat kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun kalian dipimpin oleh budak Habsyi yang kepalanya seperti anggur kering. Berpegang teguhlah dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku. Gigitlah dengan geraham kuat-kuat. Jauhilah perkara-perkara yang direkayasa, karena setiap yang direkayasa itu bid'ah." (HR. Ahmad[73], Ashabus Sunan[74], dishahihkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya)

Dia juga meriwayatkan[75] bahwa Nabi ﷺ mendoakan shaf pertama sebanyak tiga kali dan shaf kedua satu kali.

Setelah Al Irbadh tua renta, dia ingin diwafatkan. Maka dia pun berdoa[76], "Ya Allah, usiaku telah lanjut dan tulang-tulangku telah rapuh. Maka wafatkanlah aku."

Dia juga meriwayatkan beberapa hadits lainnya.

- **Abu Tsa'labah Al Khusyani**[77]: Dia adalah seorang Sahabat mulia yang ikut Bai'atur Ridhwan dan perang Hunain. Dia tinggal di Syam di distrik Darayya sebelah barat Damaskus ke

---

73 *Al Musnad* (4/126),127).

74 HR. At-Tirmidzi (2676), Abu Daud (4607), Ibnu Majah (42). At-Tirmidzi berkata, "Hasan Shahih". Al Albani berkata, "Shahih". (*Shahih Sunan Abi Daud*:2157)

75 *Musnad Al Imam Ahmad* (4/126),127).

76 Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/421).

77 *Al Isti'ab* (4/1618), *Usud Al Ghabah* (6/44), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/58).

arah kiblat. Ada pula yang mengatakan di Bilath -desa di sebelah timur Damaskus-. *Wallahu A'lam*

Para ulama berselisih pendapat tentang namanya dan nama ayahnya. Yang paling terkenal adalah bahwa namanya Jurtsum bin Nasyir.[78]

Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah ﷺ dan beberapa Sahabat. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah beberapa Tabi'in seperti Sa'id bin Al Musayyab, Makhul Asy-Syami, Abu Idris Al Khaulani dan Abu Qilabah Al Jarmi.

Dia termasuk Sahabat yang suka duduk-duduk dengan Ka'b Al Ahbar. Setiap malam dia keluar lalu memandangi langit seraya berpikir, kemudian pulang lalu sujud kepada Allah ﷻ. Dia mengatakan[79], "Aku berharap Allah tidak mencekikku saat ajal seperti halnya aku melihat kalian mati dengan dicekik".

Ketika dia sedang shalat pada malam hari, rohnya dicabut saat dia sedang sujud. Putrinya bermimpi ayahnya wafat sehingga dia terbangun dan kaget, lalu dia bertanya kepada ibunya, "Di mana ayah?" Jawab ibunya, "Di tempat shalatnya". Lalu dia memanggilnya tapi tidak dijawab, kemudian dia mendatanginya dan menggerak-gerakkannya. Ternyata ayahnya tersungkur dengan berbaring sementara dia telah wafat. Semoga Allah senantiasa merahmatinya.

Abu Ubaid[80], Muhammad bin Sa'd, Khalifah dan lainnya berkata[81], "Dia wafat pada tahun 75 Hijriyah". Adapun selain

---

78 Dalam manuskrip asli "Nasyiz", dalam 3A "Masyiz". Lih. *Thabaqat Khalifah* 782), *Tahdzib Al Kamal* 33/169 173).

79 *Tahdzib Al Kamal* 33/174), *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/570 dengan redaksi yang sama.

80 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 23/354).

mereka berkata, "Dia wafat pada awal pemerintahan Muawiyah". *Wallahu A'lam*

Tokoh Lainnya Yang Wafat Pada Tahun Ini:

- **Al Aswad bin Yazid**[82]: Dia adalah teman (pengikut) Ibnu Mas'ud. Nama lengkapnya adalah Al Aswad bin Yazid An-Nakha'i, salah seorang Tabi'in besar dan murid Ibnu Mas'ud yang paling penting. Dia termasuk ulama besar Kufah yang gemar berpuasa selama satu tahun. Matanya buta lantaran banyak berpuasa. Dia telah menunaikan ibadah haji dan umrah sebanyak 80 kali dan membaca Talbiyah dari Kufah. Dia wafat pada tahun 75 Hijriyah. Dia terus menerus berpuasa. Ketika sekarat dia ditanya, "Mengapa engkau gelisah?" Jawabnya[83], "Bagaimana aku tidak gelisah? siapakah yang lebih berhak gelisah daripada aku? Demi Allah, seandainya aku diberitahu bahwa aku diampuni Allah, aku tetap akan malu kepada-Nya atas apa yang aku perbuat. Sesungguhnya ada orang yang melakukan dosa kecil lalu diampuni tapi dia tetap malu."
- **Humran**[84] **bin Aban, *Maula* Utsman bin Affan:** Dia termasuk tawanan 'Ain At-Tamr yang dibeli Utsman. Dialah

---

81 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/416), *Thabaqat Khalifah* 782), *Tahdzib Al Kamal* 33/174).

82 *Al Isti'ab* (1/92), *Usud Al Ghabah* (1/107), *Tahdzib Al Kamal* (3/233), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/50), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 359), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/199).

83 *Hilyah Al Auliya`* (2/103), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/52).

84 Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/148), *Thabaqat Khalifah* (1/476),486), *Tahdzib Al Kamal* (7/301), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/182), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 395), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/180).

orang yang mengijinkan orang-orang untuk mendatangi Utsman. Dia wafat pada tahun 75 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

TAHUN 76 HIJRIYAH

Pada awal tahun ini tepatnya malam Rabu awal Shafar Shalih bin Musarrih pemimpin Ash-Shufariyyah berkumpul bersama Syabib bin Yazid salah seorang jagoan Khawarij. Lalu Shalih bin Musarrih bangkit kemudian menyuruh mereka bertakwa kepada Allah dan mengajak berjihad dan tidak memerangi seorang pun sebelum mengajaknya bergabung dengan mereka.

Kemudian mereka mendatangi kuda-kuda milik Muhammad bin Marwan saudara Abdul Malik bin Marwan yang menjadi gubernur Al Jazirah kemudian mengambil kuda-kuda tersebut untuk kekuatan mereka. Kemudian mereka tinggal di distrik Dara selama 13 malam. Akan tetapi penduduk Dara, Nashibain dan Sinjar membentengi diri dari mereka. Lalu Muhammad bin Marwan mengirim 500 pasukan kuda kepada mereka dengan dipimpin Adi bin Adi bin Umairah. Lalu dia menambah lagi 500 pasukan kuda. Kemudian dia berangkat bersama 1000 pasukan dari Harran seperti digiring kepada kematian sementara

dia melihatnya, karena dia mengetahui bahwa orang-orang Khawarij sangat kuat dan keras dalam menyiksa.

Setelah dia berhadapan dengan Khawarij, ternyata mereka bisa mengalahkannya dengan telak lalu mereka merampas harta benda yang ada di kamp-nya, sementara orang-orang yang kalah kembali kepada Muhammad bin Marwan sehingga Muhammad bin Marwan marah. Lalu Muhammad bin Marwan mengirim bantuan kepada mereka 1500 pasukan yang dikomandani Al Harits bin Ja'wanah dan 1500 pasukan yang dikomandani oleh Khalid bin Jaz'in[85] As-Sulami. Dia berkata kepada keduanya, "Siapa saja dari kalian berdua yang lebih dulu sampai maka dia akan diangkat menjadi gubernur".

Maka mereka pun berangkat dengan 3000 pasukan sementara pasukan Khawarij hanya 510 pasukan. Setelah mereka sampai di Amid[86], Shalih mendatangi Khalid bin Jaz'in dengan separoh pasukan, lalu dia menginstruksikan kepada Syabib agar mendatangi Al Harits bin Ja'wanah bersama sisa pasukan. Pada hari itu terjadi pertempuran sengit sampai malam hari. Pada sore hari masing-masing kubu menahan diri. Saat itu pasukan Khawarij telah tewas 70 orang sementara pasukan Ibnu Marwan tewas 30 orang. Pada malam harinya pasukan Khawarij melarikan diri dari Al Jazirah dan menuju Mosul. Mereka terus lari hingga memutus Daskarah[87]. Lalu Al Hajjaj mengirim 3000 pasukan

---

85 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Hurr". Begitu pula dalam beberapa tempat berikutnya. Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/221). Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 328).

86 Amid adalah nama kota di Turki yang merupakan kota terbesar dan terpenting Bani Bakr. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/66).

87 Daskarah adalah bangunan seperti istana raja. Ia adalah desa yang terletak di antara Baghdad dan Wasith. (*Al Masalik Wa Al Mamalik* karya Al Ishthakhri hal 61).

untuk mengejar mereka dengan dikomandani Al Harits bin Umairah[88] dan berhasil menemukan mereka di Mosul. Saat itu bersama Shalih hanya 90 prajurit. Dia pun berpapasan dengan mereka.

Shalih membagi pasukannya menjadi tiga pasukan berkuda. Dia memimpin satu pasukan berkuda, Syabib di sebelah kanannya dengan satu pasukan berkuda, sementara Suwaid di sebelah kirinya dengan satu pasukan berkuda. Al Harits bin Umairah menyerang mereka dengan sayap kanan dipimpin oleh Abu Ar-Rawwagh Asy-Syakiri dan sayap kiri dipimpin oleh Az-Zubair bin Al Arwah At-Tamimi.

Pasukan Khawarij tetap tabah meskipun jumlah mereka sedikit. Suwaid Ibnu Sulaiman maju tapi Shalih bin Musarrih tewas, sementara Syabib jatuh dari kudanya. Maka pasukan Khawarij yang masih tersisa mengelilinginya kemudian mengangkatnya dan membawanya ke dalam benteng. Saat itu pasukan yang tersisa tinggal 70 orang. Al Harits bin Umairah kemudian mengepung mereka dan menyuruh pasukannya agar membakar pintu benteng tersebut. Maka mereka pun melakukannya. Para pasukan kembali ke kamp seraya menunggu terbakarnya pintu, lalu mereka menangkap para pasukan Khawarij tersebut.

Setelah orang-orang pulang dan tenang, kaum Khawarij keluar dan penuh susah payah. Kemudian mereka menunggu malam hari untuk menyerang pasukan Al Harits bin Umairah. Kemudian terjadilah pertempuran besar dan orang-orang melarikan diri ke Al Mada'in. Kemudian Syabib dan pasukannya merampas harta benda dalam kamp Al Harits. Pasukan Al Harits adalah pasukan yang pertama kali dikalahkan oleh Syabib cs. Shalih bin Musarrih tewas pada hari Selasa pada 13 malam yang tersisa dari bulan Jumadal Akhirah tahun 76 Hijriyah.

---

[88] Dalam 3A "'Umair". Lih. *Ath-Thabari* (6/222 dan *Al Kamil* (4/395).

Pada tahun ini Syabib masuk Kufah bersama isterinya Ghazalah. Setelah Shalih bin Musarrih tewas kaum Khawarij bersatu dan membaiatnya. Kemudian Al Hajjaj mengirim pasukan lain lalu mereka memeranginya dan berhasil mengalahkannya. Setelah itu Al Hajjaj berhasil mengalahkan mereka. Kemudian Syabib mengepung Al Mada'in tapi tidak memperoleh apa-apa. Lalu dia pergi untuk mengambil kendaraan Al Hajjaj dari Kaludza[89]. Dia bertekad untuk menyerang penduduk Al Mada'in pada malam hari. Ternyata beberapa pasukan melarikan diri Kufah.

Setelah mereka sampai kepada Al Hajjaj, maka Al Hajjaj menyiapkan 4000 pasukan untuk memerangi Syabib. Kemudian mereka melewati Al Mada'in lalu mereka mencari Syabib. Syabib sendiri berjalan di depan mereka sedikit demi sedikit untuk menunjukkan bahwa dia takut terhadap mereka. Kemudian sewaktu-waktu dia menyerang pasukan depan lalu mengalahkannya dan merampas harta mereka. Setiap kali dia menyerang seseorang dia berhasil mengalahkannya. Al Hajjaj sendiri terus mencarinya dan menyiapkan detasemen dan pasukan bantuan, tapi Syabib tidak peduli meskipun dia hanya bersama 160 pasukan berkuda. Ini sungguh mengagumkan.

Kemudian dia berjalan dari jalur lain menuju Kufah dan hendak mengepungnya. Maka keluarkan pasukan Al Hajjaj semuanya menuju Sabakhah[90] untuk memeranginya. Syabib mengetahui hal tersebut tapi dia tidak peduli. Orang-orang ketakutan terhadapnya dan hampir saja mereka masuk Kufah untuk membuat benteng karena takut terhadapnya. Sampai-sampai dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Suwaid bin Abdurrahman melacak jejak mereka dan telah dekat dengan

---

89 Kaludza adalah nama distrik di dekat Baghdad. (*Mu'jam Al Buldan* (4/310).

90 Nama tempat di Bashrah. (*Mu'jam Al Buldan* (3/30).

mereka, sementara Syabib telah berada di Kufah di biara tanpa mengetahui berita tentang mereka dan tidak merasa takut".

Syabib malah menyuruh dibuatkan makanan dan sate sehingga ada yang berkata kepadanya, "Pasukan musuh telah datang, siapkanlah dirimu!". Tapi dia tetap tidak menoleh dan tidak peduli. Bahkan dia malah berkata kepada orang yang membuatkan makanan untuknya, "Cepat-Cepat!". Setelah itu dia makan kemudian berwudhu lalu shalat mengimami para pengikutnya dengan penuh Thumakninah. Kemudian dia memakai baju besinya lalu menyandang dua pedang dan mengambil tongkat besi lalu berkata, "Siapkan Baghalku!".

Maka saudaranya Mushad[91] berkata kepadanya, "Apakah pada hari seperti ini engkau menunggang Baghal padahal engkau telah dikepung musuh dari berbagai penjuru?" Jawab Syabib, "Ya". Lalu dia menunggang Baghal-nya kemudian membuka pintu Dair lalu keluar dan berkata, "Aku adalah Abu Al Mudallah! Tidak ada hukum selain hukum Allah". Lalu dia maju ke hadapan panglima pasukan yang hendak menyerangnya kemudian memukulnya dengan tongkat besi hingga menyebabkannya tewas.

Panglima tersebut adalah Sa'id bin Al Mujalid. Lalu dia menyerang pasukan lain dan berhasil membunuh panglimanya. Akhirnya orang-orang melarikan diri darinya dan berlindung ke Kufah. Syabib terus bergerak hingga berhasil menyerang kawasan di sekitar Euphrat dan membunuh beberapa orang di sana. Kemudian Al Hajjaj keluar dari Kufah menuju Bashrah dan mengangkat Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah sebagai penggantinya di Kufah. Kemudian Syabib berangkat dari Kufah dan hendak memasukinya. Maka para pedagang memberitahukan hal tersebut kepada Urwah bin Al Mughirah. Lalu Urwah menulis surat kepada Al Hajjaj untuk memberitahukan

---

91 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/237).

kepadanya tentang hal tersebut. Maka Al Hajjaj segera keluar dari Bashrah dan langsung menuju Kufah dengan cepat. Syabib kemudian menyusulnya tapi Al Hajjaj berhasil sampai lebih awal pada waktu Asar.

Sedangkan Syabib baru sampai Mirbad pada saat terbenamnya matahari. Pada akhir malam Syabib masuk Kufah dan langsung menuju istana gubernur lalu langsung mendobrak pintunya dengan tongkat besi hingga membekas pada pintu. Oleh karena itulah dia terkenal setelah itu, sehingga dikatakan "Ini adalah pukulan Syabib". Dia menempuh jalur kota dan melewati tempat-tempat kabilah. Dia berhasil membunuh pemimpin-pemimpin Kufah dan tokoh-tokohnya seperti Abu Sulaim ayah Laits bin Abi Sulaim[92], Adi bin Amr, Azhar bin Abdullah Al Amiri dan tokoh-tokoh lainnya. Syabib bersama isterinya yaitu Ghazalah yang terkenal pemberani. Isterinya berhasil masuk masjid Kufah dan duduk di atas mimbar lalu mencaci maki Bani Marwan.

Al Hajjaj kemudian menyeru kepada pasukannya, "Wahai kuda-kuda Allah, naiklah dan bergembiralah!". Syabib kemudian keluar dari Kufah lalu Al Hajjaj mengejarnya dengan 6000 pasukan. Mereka berjalan di belakangnya sementara Al Hajjaj di depan mereka dalam kondisi mengantuk sehingga dia menggoyang-goyangkan kepalanya. Dalam banyak kesempatan Syabib berhasil menyerang pasukan Al Hajjaj hingga menewaskan banyak orang dan banyak panglima yang ikut tewas seperti Zaidah bin Qudamah yang berhasil dibunuh oleh Syabib. Dia adalah putra paman Al Mukhtar.

Lalu Al Hajjaj menunjuk Abdurrahman bin Al Asy'ats sebagai penggantinya, tapi dia tidak bisa mengalahkan Syabib sehingga dia pulang. Akhirnya Al Hajjaj menunjuk Utsman bin Qathan Al Haritsi sebagai penggantinya. Kemudian mereka saling berhadapan pada akhir

---

92 Dia adalah ahli hadits dari Kufah dan salah seorang ulama terkenal di Kufah. Dia wafat pada tahun (138 Hijriyah. (*Siyar A'lam An-Nubala'* (6/179).

tahun. Tapi Utsman bin Qathan tewas sehingga pasukan Al Hajjaj mengalami kekalahan setelah 600 pasukannya tewas. Di antara tokoh terpenting adalah 'Aqil bin Syaddad As-Saluli, Khalid bin Nahik Al Kindi dan Al Aswad bin Rabi'ah.

Kekuatan Syabib sangat mengkhawatirkan Abdul Malik bin Marwan, Al Hajajj dan seluruh amir di bawah kekuasaan Abdul Malik. Abdul Malik sangat ketakutan menghadapi pemberontakan Syabib. Dia kemudian mengirim pasukan Syam dan mereka tiba pada tahun berikutnya. Syabib sendiri sebenarnya hanya memiliki pasukan sedikit, tapi dia berhasil membuat gentar semua orang. Banyak terjadi pertempuran dan dia tetap dengan keteguhannya hingga datang tahun ini.

Ibnu Jarir berkata[93], "Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan membuat ukiran pada mata uang dirham dan dinar. Dia-lah orang yang pertama kali membuat ukiran pada mata uang."

Al Qadhi Al Mawardi berkata dalam *Al Ahkam As-Sulthaniyyah*[94], "Terjadi pro dan kontra tentang orang yang pertama kali membuat ukiran pada mata uang dengan Bahasa Arab pada masa Islam. Menurut Sa'id bin Al Musayyab, orang yang pertama kali melakukannya adalah Abdul Malik bin Marwan. Mulanya uang Dinar ditulis dalam bahasa Romawi sementara uang Dirham ditulis dengan bahasa Persia."

Abu Az-Zinad berkata[95], "Pengukiran dilakukan pada tahun 74 Hijriyah."

---

93 *Tarikh Ath-Thabari* (6/256).

94 *Al Ahkam As Sulthaniyyah* hal (139).

95 *Al Ahkam As Sulthaniyyah* hal (139).

Al Mada'ini berkata[96], "Pengukiran (pencetakan) dilakukan pada tahun 75 Hijriyah lalu diukir (dicetak) secara massal pada tahun 76 Hijriyah."

Menurut Al Mada'ini di sisi mata uang pertama ditulis "Allahu Ahad" sementara di sisi lainnya ditulis "Allahu Ash-Shamad"[97]. Dia berkata, "Yahya bin An-Nu'man Al Ghifari meriwayatkan dari ayahnya bahwa orang yang pertama kali membuat ukiran pada mata uang Dirham adalah Mush'ab bin Az-Zubair atas perintah saudaranya yaitu Abdullah bin Az-Zubair pada tahun 70 Hijriyah.

Pengukiran dilakukan menurut metode orang-orang Kisra (Persia). Di sisi atas ditulis "Kerajaan adalah berkah" sementara di sisi lainnya ditulis "Untuk Allah". Kemudian Al Hajjaj merubahnya dengan menulis namanya di sisi pertama. Lalu Yusuf bin Hubairah menghilangkan tulisan tersebut pada masa pemerintahan Yazid bin Abdul Malik. Lalu pada masa pemerintahan Hisyam disterilkan lagi lebih bagus oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri[98]. Kemudian disterilkan lagi oleh Yusuf bin Umar dengan kualitas lebih bagus dari mereka semua". Oleh karena itulah Al Manshur tidak menerima uang tersebut kecuali hasil cetakan Al Hubairiyyah, Al Khalidiyyah dan Al Yusufiyyah.

Dia menuturkan bahwa masyarakat memiliki berbagai jenis uang logam, seperti Dirham Baghli yang nilainya 8 Daniq, Dirham Thabari yang nilainya 4 Daniq, Dirham Mishri yang nilainya 3 Daniq, Dirham Yamani yang nilainya 1 Daniq. Kemudian Umar bin Khaththab

---

96 *Al Ahkam As Sulthaniyyah* hal (139).

97 Dalam footnote manuskrip asli tertulis "Menurut riwayat yang sah ditemukan mata uang Dirham dan Dinar yang dibuat pada masa Pra Islam dengan jarak waktu 400 tahun dan tertulis padanya nama ayah, anak dan roh kudus. Maka Abdul Malik menyuruh menghapusnya dan menggantinya dengan tulisan Allah. Dikatakan bahwa dia menulis di sisi atas "Tidak ada Tuhan selain Allah" dan di sisi bawah "Muhammad Utusan Allah."

98 Lih. *Al Ahkam As Sulthaniyyah* hal (139).

menggabungkan antara Baghli dengan Thabari, lalu dia mengambil separohnya dan menjadikannya sebagai Dirham resmi yang nilainya satu seperlima Mitsqal. Menurut para ulama Mitsqal tidak dirubah bobotnya baik pada masa Jahiliyyah maupun Islam. Akan tetapi ini perlu dikaji ulang lagi. *Wallahu A'lam*

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al Hakam[99] lahir. Dia adalah Marwan Al Himar, khalifah terakhir Bani Umayyah di Syam yang kemudian kekuasaannya direbut oleh Bani Al Abbas.

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan mengangkat Aban bin Utsman sebagai gubernur Madinah dan memecat pamannya Yahya bin Marwan. Kemudian dia mengundangnya ke Syam.

Pada tahun ini Aban bin Utsman bin Affan yang menjadi gubernur Madinah memimpin jamaah haji. Saat itu yang menjadi gubernur Irak adalah Al Hajjaj dan yang menjadi gubernur Khurasan Umayyah bin Abdullah. *Wallahu A'lam*

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

- **Abu Utsman An-Nahdi Al Qudha'i**[100]: Namanya adalah Abdurrahman bin Mullin. Dia masuk Islam pada saat Nabi ﷺ masih hidup. Dia ikut perang Jalula', Al Qadisiyyah, Tustar, Nahawand, Adzerbaijan dan perang-perang lainnya. Dia rajin beribadah, zuhud, alim, gemar berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Dia wafat di Kufah dalam usia 130 tahun.

---

99 *Tarikh Ath-Thabari* (6/256).

100 *Al Isti'ab* (2/853), *Usud Al Ghabah* (3/497), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/108).

- **Shilah bin Asy-yam Al 'Adawi**[101]: Dia termasuk tokoh Tabi'in besar dari Bashrah. Dia merupakan tokoh yang memiliki keistimewaan, wara', ahli ibadah dan zuhud. Nama panggilannya adalah Abu Ash-Shahba'[102]. Dia shalat dengan sangat khusyu' sehingga tidak ada yang berani mendatangi tempat tidurnya kecuali dengan merangkak. Dia memiliki banyak Manaqib.

  Contohnya adalah bahwa suatu ketika beberapa pemuda yang sedang bermain-main dan bersenang–senang melewatinya lalu dia bertanya, "Kabarkan kepadaku tentang kaum yang hendak bepergian tapi di siang hari mereka menjauh dari jalan dan di malam hari mereka tidur, kapan mereka bisa menyelesaikan perjalanan mereka?".

  Maka salah seorang pemuda dari mereka berkata, "Wahai kaumku, demi Allah, tiada lain yang dia maksud selain kita, karena di siang hari kita bermain-main dan di malam hari kita tidur". Lalu pemuda tersebut mengikuti Shilah dan terus menerus beribadah bersamanya sampai mati.

  Suatu ketika seorang pemuda lewat di hadapannya dengan menyesarkan kain sarungnya sehingga teman-teman Shilah hampir saja mengomelinya. Tapi Shilah malah berkata[103], "Biarkan aku yang menanganinya".

  Kemudian dia memanggilnya dan berkata, "Wahai putra saudaraku, aku ada perlu denganmu" Tanya pemuda tersebut, "Ada perlu apa?"

---

101 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/134), *Hilyah Al Auliya'* (2/237), *Usud Al Ghabah* (3/34), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/497), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah) hal (127), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/463).

102 Ralatnya diambil dari sumber sumber Takhrij.

103 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/135).

Jawab Shilah, "Angkat kain sarungmu!"

Sang pemuda berkata, "Baik, alangkah bagusnya nasehatmu". Lalu Shilah berkata, "Ini lebih baik daripada apa yang hendak kalian lakukan. Seandainya kalian mencelanya tentu dia akan mencela kalian."

Di antara kisah lainnya adalah yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Zaid, dia berkata[104], "Kami berangkat berperang dan di antara pasukan yang ikut ada Shilah bin Asy-yam. Ketika orang-orang beristirahat pada malam hari, aku mengatakan, "Aku akan mengamati apa yang dilakukannya pada malam ini".

Ternyata Shilah masuk hutan dan aku pun mengikutinya. Dia kemudian shalat, lalu datanglah seekor singa dan mendekatinya. Aku sendiri naik ke atas pohon. Shilah hanya menoleh dan hanya menganggapnya sebagai anak anjing, lalu dia sujud. Aku pun berkata dalam hati, "Sekarang singa tersebut pasti akan menerkamnya". Lalu dia duduk dan kemudian salam. Setelah itu dia berkata, "Wahai singa, kalau memang engkau disuruh melakukan sesuatu, lakukanlah! Tapi kalau tidak, carilah rezki di tempat lain".

Ternyata singa tersebut lari seraya meraung-raung seperti suara retakan bukit. Pada pagi harinya Shilah duduk seraya memuji Allah dan puji-pujian yang belum pernah kudengar sebelumnya. Lalu dia berdoa, "Ya Allah, aku mohon kepadaMu agar melindungi aku dari Neraka. Apakah orang sepertiku layak meminta Surga kepadaMu?". Kemudian dia kembali bergabung dengan pasukan.

---

104 Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az Zuhd* (863) dengan redaksi yang sama.

Ternyata pada pagi tersebut dia penuh semangat seakan-seakan tadi malam tidur di atas kasur. Padahal aku sendiri kecapaian (karena semalaman menyelidiki ibadah Shilah).

Dia berkata, "Saat itu Baghalnya hilang dengan muatannya. Maka dia berkata, "Ya Allah, aku mohon kepadaMu agar mengembalikan baghalku dengan muatannya".

Ternyata baghalnya kembali ke hadapannya. Katanya lebih lanjut, "Ketika kami berhadapan dengan musuh, dia dan Hisyam Ibnu Amir menyerang bersama-sama dengan menusuk dan memukul, sehingga musuh berkata, "Dua laki-laki Arab bisa melakukan terhadap kita seperti ini? bagaimana kalau mereka semua memerangi kita? berikan kepada kaum muslimin keperluan mereka". Yakni "Patuhlah terhadap keputusan mereka!."

Shilah berkata[105], "Suatu ketika aku sangat lapar. Ketika aku sedang berjalan aku berdoa kepada Tuhanku dan minta makanan kepadaNya. Tiba-tiba kudengar suara benda jatuh di belakangku. Maka aku pun menoleh dan ternyata yang jatuh bungkusan putih. Setelah kubuka ternyata ia keranjang berisi korma-korma matang. Maka aku pun memakannya hingga kenyang. Pada sore harinya aku pergi ke biara seorang pendeta, lalu kuceritakan apa yang kualami kepadanya. Maka dia pun meminta korma tersebut untuk dimakannya. Setelah beberapa waktu lamanya aku melewati biara pendeta tersebut. Ternyata ada pohon-pohon korma bagus. Sang pendeta berkata, "Pohon-pohon ini berasal dari korma yang engkau berikan kepadaku".

---

105 Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az Zuhd* (865), Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/135; keduanya dengan redaksi yang sama.

Shilah juga memberikan bungkusan tersebut kepada isterinya lalu isterinya memperlihatkannya kepada orang-orang.

Ketika Mu'adzah dihadiahkan kepada Shilah, putra saudaranya menyuruhnya masuk ke kamar mandi lalu menyuruhnya masuk ke ruang pengantin yang telah diharumkan. Lalu Shilah shalat dan Mu'adzah ikut shalat bersamanya. Keduanya terus shalat sampai Subuh tiba. Maka aku pun mendatanginya lalu kukatakan kepadanya, "Wahai paman, aku telah menghadiahkan kepadamu putri pamanmu pada malam ini, tapi engkau malah shalat dan meninggalkannya"

Shilah berkata, "Pada pagi hari engkau menyuruhku masuk ke ruangan yang mengingatkan aku kepada Neraka, kemudian pada sore hari engkau menyuruhku masuk ruangan yang mengingatkan aku kepada Surga. Keduanya terus mempengaruhi pikiranku sampai pagi". Ruangan yang mengingatkannya kepada Neraka adalah kamar mandi (toilet), sementara ruangan yang mengingatkannya kepada Surga adalah ruang pengantin.

Seorang laki-laki pernah berkata kepada Shilah, "Doakanlah aku!" Shilah berkata, "Semoga Allah menjadikanmu suka terhadap sesuatu yang kekal dan menjadikanmu benci terhadap sesuatu yang fana, menganugerahkan kepadamu keyakinan yang senantiasa engkau pegang dan hanya berpegang pada agama."

Ketika Shilah bersama putranya dalam peperangan, dia berkata kepada putranya[106], "Wahai putraku, majulah dan bertempurlah agar aku bisa mendoakanmu". Maka putranya maju dan bertempur hingga gugur. Kemudian Shilah maju dan

---

106 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/137 dengan redaksi yang sama.

bertempur hingga gugur. Lalu kaum wanita berkumpul di tempat isterinya Mu'adzah Al Adawiyyah. Maka isterinya berkata, "Kalau kalian datang untuk memberi ucapan selamat, silahkan! Tapi kalau kalian datang untuk tujuan lain, silahkan pulang."

Shilah dan putranya wafat dalam peperangan dengan Persia pada tahun 76 Hijriyah.

- **Zuhair bin Qais Al Balawi**[107]: Dia ikut penaklukan Mesir lalu menetap di Mesir. Dia adalah seorang Sahabat. Dia gugur dibunuh pasukan Romawi di Barqah, salah satu distrik di Maroko. Sebabnya adalah bahwa seseorang memberitahukan gubernur Mesir saat itu yaitu Abdul Aziz bin Marwan bahwa pasukan Romawi telah tiba di Barqah. Lalu Abdul Aziz menyuruh Zuhair menyerang mereka. Maka Zuhair berangkat dengan 40 prajurit. Setelah dia menemukan pasukan Romawi, dia hendak menghentikan peperangan sampai dia disusul pasukan lain. Tapi para prajuritnya berkata, "Wahai Abu Syaddad, bawalah kami untuk menyerang mereka". Maka mereka pun bertempur hingga semuanya gugur.
- **Al Mundzir bin Jarud**[108]: Dia wafat pada tahun 76 Hijriyah. Dia adalah petugas Baitul Mal dan pernah menjadi duta untuk menemui Muawiyah. *Wallahu A'lam*

---

107 Profilnya terdapat dalam *Usud Al Ghabah* (2/267), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/579), *Tarikh Dimasyq* (19/112), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 404).

108 Profilnya terdapat dalam *Al Ma'arif* 339), *Tarikh Dimasyq* (17/200, manuskrip), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 Hijriyah) hal 256),529), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/264).

TAHUN 77 HIJRIYAH

Pada tahun ini Al Hajjaj mengerahkan 40.000 pasukan Kufah lalu menambahnya lagi 10.000 pasukan sehingga totalnya 50.000 pasukan. Dia mengangkat Attab bin Warqa' sebagai panglimanya dan menyuruhnya mencari Syabib bin Yazid di mana pun berada lalu menjadikan mereka semua tuli –saat itu pasukan Syabib berjumlah 1000 orang- dan tidak lagi mengalami kekalahan pada perang-perang sebelumnya dan tidak melarikan diri.

Ketika Syabib mendapat informasi tentang jumlah pasukan yang dikirim oleh Al Hajjaj, dia tidak peduli. Justru dia malah berorasi di hadapan pasukannya dengan memberi wejangan dan mendorong mereka supaya tabah saat menghadapi musuh.

Syabib dan pasukannya berangkat untuk menghadapi Attab bin Warqa'. Lalu keduanya berhadapan pada petang hari saat matahari terbenam. Lalu Syabib menyuruh muadzinnya yaitu Sallam bin Sayyar Asy-Syaibani agar mengumandangkan adzan Maghrib. Setelah adzan dikumandangkan, Syabib shalat mengimami pasukannya. Attab dan

pasukannya juga membentuk barisan. Dia telah membuat parit di sekitar pasukannya sejak pagi hari.

Setelah Syabib selesai shalat, dia menunggu sampai terang bulan, kemudian dia mengincar sayap kanan dan sayap kiri lalu menyerang pasukan Attab yang memegang bendera seraya berkata, "Aku-lah Syabib Abu Al Mudillah. Tidak ada hukum selain hukum Allah". Lalu dia berhasil mengalahkan mereka dan komandan mereka Qabishah bin Waliq serta beberapa komandan lainnya tewas. Kemudian dia menyerang sayap kanan dan sayap kiri dan berhasil membuat mereka kocar kacir. Lalu dia menyerang pasukan inti dan terus menyerang sampai panglimanya yaitu Attab bin Warqa' dan Zuhrah bin Hawiyyah tewas. Hal ini menyebabkan mayoritas pasukan melarikan diri hingga mereka menginjak Attab dan Zuhrah lalu keduanya terinjak kuda.

Dalam pertempuran ini Ammar bin Yazid Al Kalbi juga tewas. Kemudian Syabib berkata kepada pengikutnya, "Jangan kejar orang yang sudah kalah!". Dalam pertempuran ini pasukan Al Hajjaj mengalami kekalahan lalu mereka kembali ke Kufah.

Setelah Syabib menguasai kamp, dia menangkap orang-orang yang masih ada dalam kamp lalu meminta mereka membaiatnya. Maka mereka pun membaiatnya. Lalu dia berkata kepada mereka, "Kalian tidak bisa lari lagi". Lalu dia mengambil harta benda yang ada dalam kamp kemudian mengundang saudaranya Mushad dari Al Mada'in. Kemudian dia pergi ke Kufah.

Setelah itu Sufyan bin Al Abrad Al Kalbi dan Habib bin Abdurrahman Al Hakami mendatangi Al Hajjaj dengan membawa 6000 pasukan berkuda dan ditambah pasukan Syam dalam jumlah besar. Dengan datangnya bala bantuan tersebut Al Hajjaj merasa cukup melindungi warga Kufah dengan mereka. Lalu dia berorasi di hadapan massa. Setelah memuji Allah dan menyanjungNya, dia berkata, "Amma

Ba'du, wahai warga Kufah. Allah tidak akan memuliakan orang yang menginginkan kemuliaan dan tidak akan menolong orang yang menginginkan pertolongan. Keluarlah dari kami dan jangan ikut lagi peperangan dengan kami. Pergilah ke Hirah dan tinggallah bersama orang-orang Yahudi dan Nashrani. Jangan ada yang ikut berperang bersama kami kecuali pegawai dan orang yang tidak ikut perang bersama Attab bin Warqa'".

Lalu Al Hajjaj mempersiapkan diri untuk memimpin langsung penyerangan terhadap Syabib. Syabib sendiri telah berangkat dan telah tiba di Ash-Sharat[109]. Sementara Al Hajjaj berangkat bersama pasukan Syam dan pasukan lainnya. Setelah keduanya saling berhadapan, Al Hajjaj menatap Syabib yang hanya bersama 600 pengikutnya. Lalu Al Hajjaj berorasi di hadapan pasukan Syam, "Wahai pasukan Syam, kalian adalah orang-orang yang senantiasa mendengar dan taat, sabar dan yakin. Jangan sampai orang-orang kotor tersebut mengalahkan kalian. Tutuplah pandangan kalian, berlututlah dan hadapi dengan ujung gigi kalian". Maka mereka pun melakukannya.

Syabib pun bergerak. Dia telah membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Bagian pertama bersamanya, bagian kedua bersama Suwaid bin Sulaim dan bagian ketiga bersama Al Mujallal bin Wa'il. Syabib menyuruh Suwaid agar maju. Maka Suwaid pun menyerang pasukan Al Hajjaj. Pasukan Al Hajjaj bertahan, dan ketika Suwaid telah dekat dengan mereka, mereka pun langsung menyerang dengan serentak sehingga Suwaid kalah. Maka Al Hajjaj menyeru, "Wahai kaum yang mendengar dan taat, begitulah yang seharusnya dilakukan".

Lalu Al Hajjaj menyuruh agar kursi tempat duduknya dimajukan ke depan. Lalu Syabib menyuruh Al Mujallal agar maju menyerang. Tapi

---

109 Ash Sharat adalah dua sungai di Baghdad, yaitu Ash Sharat kecil dan Ash Sharat besar. (*Mu'jam Al Buldan* (3/377),378).

pasukan Al Hajjaj berhasil memukulnya mundur seperti yang dilakukan terhadap Suwaid. Kemudian Al Hajjaj mengatakan hal yang sama kepada mereka seperti sebelumnya dan kursinya dimajukan ke depan. Kemudian Syabib menyerang detasemen Al Hajjaj, tapi pasukan Al Hajjaj tetap bertahan. Kemudian setelah ujung tombaknya dekat dengan mereka, mereka pun menyerang mukanya dan terjadilah pertempuran sengit dalam waktu lama.

Kemudian pasukan Syam memukulnya mundur hingga dia bergabung dengan pasukannya. Melihat pertahanan pasukan Al Hajjaj yang kuat, Syabib berkata berteriak, "Wahai Suwaid, seranglah pasukan tersebut dengan kudamu agar engkau bisa memukul mundur mereka! Lalu datangilah Al Hajjaj dari belakang dan kami akan menyerang dari depan". Maka Suwaid menyerang tapi tidak berhasil, karena Al Hajjaj telah menunjuk Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah bertahan dengan 300 pasukan berkuda untuk menjaganya dari belakang agar tidak ada yang menyerangnya dari belakang.

Al Hajjaj memang ahli dalam siasat perang. Dalam kondisi seperti itu Syabib memprovokasi pasukannya agar terus menyerang. Ternyata Al Hajjaj mengetahuinya sehingga dia menyeru, "Wahai orang-orang yang senantiasa mendengar dan taat, bertahanlah dalam kondisi genting ini. Demi Tuhan langit dan bumi, tidak ada lagi yang tersisa selain kemenangan kita". Lalu mereka berlutut, kemudian Syabib menyerang dengan seluruh pasukannya. Setelah Syabib dekat dengan mereka, Al Hajjaj menyeru para pasukannya agar menyerang Syabib. Maka terjadilah pertempuran sengit dan akhirnya mereka dapat mengalahkan Syabib dan pasukannya dan behasil memukul mundur mereka. Lalu Syabib menyeru pasukannya, "Wahai wali-wali Allah, turunlah ke tanah!". Lalu dia turun dan pasukannya juga ikut turun.

Kemudian Al Hajjaj datang lalu menyeru, "Wahai orang-orang Syam, wahai orang-orang yang senantiasa mendengar dan taat. Ini adalah awal kemenangan, demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya". Lalu dia naik ke masjid Syabib bersama 20 orang bersenjatakan panah.

Pertempuran terjadi sangat sengit sepanjang hari dan merupakan salah satu perang terdahsyat di bumi, sampai kedua pihak sama-sama mengakuinya. Al Hajjaj sendiri memandangi dua kubu dari tempatnya. Lalu Khalid bin Attab minta ijin kepada Al Hajjaj agar naik kuda bersama beberapa orang untuk menyerang kaum Khawarij dari belakang. Maka Al Hajjaj memberinya ijin. Akhirnya dia pergi bersama pasukan berjumlah 4000 personel lalu masuk kamp Khawarij dari belakang kemudian membunuh Mushad saudara laki-laki Syabib. Ghazalah isteri Syabib juga tewas dibunuh seorang laki-laki bernama Farwah bin Daffan Al Kalbi.

Akhirnya pasukan Syabib dibuat kocar-kacir. Hal ini menyebabkan Al Hajjaj dan pasukannya gembira dan mereka pun takbir. Kemudian Syabib dan pasukannya naik kuda untuk melarikan diri. Lalu Al Hajjaj menyuruh pasukannya agar mengejar mereka. Maka pasukan Al Hajjaj pun mengejar mereka dan berhasil mengalahkan mereka. Syabib sendiri berada di belakang bersama para pengawal pribadinya. Dia melarikan diri dan dikejar pasukan Al Hajjaj. Ketika sedang di atas kudanya dia mengantuk hingga kepalanya terangguk-angguk. Pengejaran semakin dekat sehingga para prajuritnya melarangnya mengantuk pada saat-saat tersebut. Tapi Syabib tidak mempedulikan mereka dan tetap menganggukkan kepalanya. Melihat kondisi Syabib demikian dalam waktu lama, maka Al Hajjaj mengirim utusan kepada pasukannya dan mengatakan, "Biarkan dia dalam kobaran api". Maka pasukan Al Hajjaj membiarkannya dan meninggalkannya.

Kemudian Al Hajjaj masuk Kufah lalu berorasi di hadapan massa dengan mengatakan, "Sesungguhnya Syabib belum pernah kalah sebelumnya". Lalu Syabib masuk Kufah, kemudian detasemen pasukan Al Hajjaj mengejarnya. Mereka pun saling berhadapan pada hari Rabu dan terjadilah pertempuran sengit. Dalam pertempuran ini pasukan Khawarij berhasil dikalahkan pada hari Jum'at. Akhirnya pasukan Khawarij melarikan diri.

Al Hajjaj memiliki detasemen yang dikomandani Al Harits bin Muawiyah Ats-Tsaqafi dengan jumlah personel 1000 orang penunggang kuda. Syabib kemudian menyerang Al Harits bin Muawiyah dan berhasil mengalahkannya sehingga pasukan Al Harits melarikan diri ke Kufah dan berlindung di jalan-jalan. Lalu mantan budak Al Hajjaj yaitu Abu Al Ward keluar bersama beberapa pasukan, kemudian dia bertempur dengan Syabib hingga dia tewas, lalu para prajuritnya melarikan diri dengan memasuki Kufah.

Kemudian komandan lainnya keluar untuk bertempur dengan Syabib, tapi dia juga mengalami kekalahan. Lalu Syabib dan pasukannya bergerak menuju As-Sawad. Ketika mereka melewati pejabat Al Hajjaj mereka pun membunuhnya. Lalu dia berorasi di hadapan pengikutnya, "Kalian telah tergoda dengan dunia dan melupakan akhirat". Lalu dia membuang harta benda yang diperoleh ke sungai Euphrat. Kemudian dia bergerak lagi hingga berhasil menaklukkan banyak negeri.

Setiap kali ada orang yang muncul langsung dibunuhnya. Kemudian keluarlah salah seorang amir di salah satu kota, lalu dia berkata kepada Syabib, "Wahai Syabib, keluarlah dan marilah kita bertarung". Orang tersebut adalah teman Syabib. berkata Syabib kepadanya, "Aku tidak ingin membunuhmu" berkata orang tersebut, "Tapi aku ingin membunuhmu. Janganlah engkau terpedaya dengan dirimu meskipun engkau telah memenangkan banyak pertempuran".

Lalu dia menyerangnya kemudian Syabib memukul kepalanya hingga kepalanya remuk bercampur dengan otaknya, daging dan tulang-tulangnya. Kemudian Syabib mengkafaninya lalu mengubumya.

Al Hajjaj telah mengeluarkan banyak biaya untuk membiayai tentara dan militer dalam rangka mencari Syabib dan memadamkan pemberontakannya, tapi pasukannya tidak mampu dan tidak sanggup menghadapinya. Justru Allah menimpakan banyak kematian pada tahun-tahun tersebut.

Tewasnya Syabib Pada Tahun 77 Hijriyah Di Tangan Ibnu Al Kalbi

Al Hajjaj menulis surat kepada wakilnya di Bashrah yaitu Al Hakam bin Ayyub Ibnu Al Hakam bin Abi Aqil yang merupakan suami dari putrinya. Isi surat tersebut menginstruksikan kepadanya agar dia menyiapkan pasukan berjumlah 4000 personel untuk mencari Syabib dan agar dia mengikuti Sufyan bin Al Abrad. Maka Al Hakam pun melakukannya. Kemudian mereka saling berhadapan[110] dan terjadilah pertempuran sengit dan masing-masing pihak saling bertahan. Lalu pasukan Al Hajjaj menyerang pasukan Khawarij sehingga pasukan Khawarij melarikan diri dan terdesak di sebuah jembatan. Di jembatan tersebut Syabib berdiri bersama 100 pengikutnya.

---

[110] Dalam lain tertulis setelahnya, "Lalu mereka berhadapan dengan Syabib dan pasukannya. Ibnu Al Abrad bersama pasukan Syam. Ketika pasukan Bashrah tiba mereka pun bergabung dengan pasukan Ibnu Al Abrad hingga menjadi satu pasukan. Lalu mereka bergerak bersama sama untuk menghadapi Syabib sampai berhadapan dengannya."

Ternyata Sufyan bin Al Abrad tidak mampu melawannya setelah pasukannya bertempur mati-matian seharian penuh. Kemudian Sufyan menyuruh para pemanah agar memanah mereka secara serempak sehingga mereka melarikan diri. Tapi kemudian mereka menyerang para pemanah hingga pasukan Ibnu Al Abrad tewas sebanyak 30 orang. Setelah malam datang masing-masing pihak melakukan gencatan senjata dan beristirahat seraya mempersiapkan serangan selanjutnya.

Setelah fajar terbit Syabib dan pasukannya menyeberangi jembatan. Ketika Syabib sedang berada di tengah jembatan dengan naik kudanya dan di depannya ada kuda betina, tiba-tiba kuda yang ditungganginya melompat dan jatuh di tepi perahu lalu tenggelam di sungai. Maka Syabib berkata, "Takdir Allah pasti terjadi".

Lalu dia tenggelam di dalam air kemudian muncul seraya berkata, "Ini adalah takdir Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". Lalu dia tenggelam.

Setelah kaum Khawarij yakin bahwa Syabib tenggelam di sungai, mereka pun melarikan diri dan berpencar di berbagai negeri. Lalu panglima pasukan Al Hajjaj datang kemudian mengeluarkan Syabib dari dalam air yang masih mengenai zirahnya. Lalu Al Hajjaj menyuruh agar dadanya dibelah dan hatinya dikeluarkan. Ternyata hatinya sangat keras seperti batu. Mereka kemudian memukulkannya ke tanah hingga hati tersebut meloncat-loncat setinggi postur orang berdiri.

Ada yang berpendapat bahwa ada beberapa orang yang membenci Syabib karena dia telah membunuh keluarga mereka. Ketika Syabib tertinggal di pasukan belakang, mereka berembug lalu mengatakan, "Marilah kita putus jembatan ini".

Lalu mereka pun melakukannya, kemudian jembatan tersebut menimpa sebuah perahu dan kuda Syabib terjerembab sehingga dia jatuh tenggelam ke dalam air. Kemudian mereka menyeru, "Amirul

Mukminin tenggelam". Ketika pasukan Al Hajjaj mengetahuinya, mereka pun datang lalu mengeluarkan Syabib dari dalam sungai.

Ketika kematian Syabib diberitahukan kepada ibunya, ibunya berkata, "Kalian benar. Dulu sewaktu mengandungnya aku bermimpi bahwa cahaya api keluar dari tubuhku. Maka aku pun mengetahui bahwa dia tidak bisa dipadamkan kecuali oleh air."

Ibu Syabib adalah seorang budak perempuan bernama Jahizah[111]. Dia seorang budak yang cantik dan termasuk salah seorang perempuan paling pemberani dan sering ikut perang bersama putranya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan menuturkan[112] bahwa ibunda Syabib tewas dalam perang ini. Isterinya Ghazalah juga ikut tewas. Dia adalah perempuan yang sangat kuat dan orang Khawarij tulen. Meskipun Al Hajjaj terkenal hebat tapi dia sangat takut terhadapnya, sampai-sampai sebagian penyair berkata[113]:

Singa bagiku tapi dalam perang hanya seekor burung onta

Onta betina akan lari dari suara burung

Mengapa engkau tidak berani berdual dengan Ghazalah

Dalam peperangan

Justru hatimu hanya ada dalam dua sayap burung

Dia berkata[114], "Syabib bin Yazid bin Nu'aim bin Qais b bin Amr bin Ash-Shalt bin Qais b in Syarahil bin Murrah[115] bin Dzuhl bin

---

111 Lih. *Wafayat Al A'yan* (2/455).

112 *Wafayat Al A'yan* (2/455).

113 Dua bait syair ini milik 'Imran bin Hithan yang terdapat dalam *Al Aghani* (18/116 dan *Wafayat Al A'yan* (2/455).

114 *Wafayat Al A'yan* (2/455).

115 Lih. *Wafayat Al A'yan* (Op.cit).

Syaiban Asy-Syaibani mengklaim dirinya sebagai Khalifah dan menamai dirinya Amirul Mukminin. Andai saja Allah tidak menundukkannya dengan menenggelamkannya mungkin dia benar-benar akan menjadi Khalifah.

Allah menundukkannya melalui Al Hajjaj ketika Amirul Mukminin Abdul Malik mengirim pasukan untuk memerangi Syabib, lalu Syabib melarikan diri selama beberapa kali. Ketika kudanya jatuh dari jembatan dan tenggelam di sungai Dujail[116], seorang laki-laki bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau tenggelam?" Jawab Syabib, "Ini adalah takdir Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui". Lalu Syabib dikeluarkan kemudian dibawa kepada Al Hajjaj. Lalu Al Hajjaj menyuruh agar hatinya dikeluarkan dari dadanya. Ternyata hatinya seperti batu.

Dia adalah laki-laki yang tinggi, beruban rambut kepalanya dan keriting. Dia lahir pada hari Kurban tahun 26 Hijriyah. Salah seorang pengikutnya ada yang ditangkap lalu dihadapkan kepada Abdul Malik bin Marwan. Lalu Abdul Malik berkata kepadanya: Bukankah engkau yang mengatakan[117]:

Kalau ada dari kalian maka dia adalah Marwan dan putranya

Serta Amr

Dan di antara kalian juga ada Hasyim dan Habib

Sedangkan dari kami ada Hushain, Al Bathin dan Qa'nab

Dan dari kami juga ada Amirul Mukminin Syabib

---

116 Dujail adalah nama sungai di Ahwaz yang digali oleh Ardasyir bin Babak, salah seorang raja Persia. Sungai Dujail bermata air di Ashbahan dan bermuara di teluk Persia (teluk Arab). *Mu'jam Al Buldan* (2/555).

117 *Wafayat Al A'yan* (2/456).

Laki-laki tersebut berkata, "Aku hanya mengatakan, "Dari kami ada Amirul Mukminin Syabib". Maka Abdul Malik kagum dengan permohonan maafnya lalu dia membebaskannya.

Pada tahun ini terjadi banyak peperangan antara Al Muhallab bin Abi Shufrah, wakil dari Al Hajjaj dengan kaum Khawarij Azariqah yang dikomandoi oleh Qathari bin Al Fuja'ah. Dia termasuk salah seorang prajurit yang ahli menunggang kuda dan terkenal sebagai pemberani. Para pengikutnya telah berpencar ke berbagai penjuru negeri dan melarikan diri pada tahun ini, dan dia juga melarikan diri tapi tidak diketahui rimbanya. Terjadi banyak pertempuran yang akan panjang bila dibahas, tapi Ibnu Jarir berlebih-lebihan dalam membahasnya.[118]

Dia berkata[119], "Pada tahun ini Bukair bin Wisyah, mantan gubernur Khurasan melakukan pemberontakan terhadap gubernur Khurasan yaitu Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid – sebagaimana akan diuraikan nanti-". Sebabnya adalah Bukair meminta bantuan pasukan kepada orang-orang lalu dia berkhianat dan membunuhnya. Antara keduanya terjadi peperangan dalam waktu lama yang telah diuraikan secara detail oleh Abu Ja'far *Rahimahullah* dalam *Tarikh*-nya.[120]

Pada tahun ini Syabib bin Yazid Al Khariji wafat, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya. Dia termasuk prajurit tangguh dan ahli perang yang setelah Sahabat belum pernah kulihat orang yang seperti dia dan seperti Al Asytar dan putranya Ibrahim, Mush'ab bin Az-Zubair dan saudara laki-lakinya Abdullah serta Qathari bin Fuja'ah dari Khawarij Azariqah. *Wallahu A'lam*

---

118 *Tarikh Ath-Thabari* (6/310).

119 *Tarikh Ath-Thabari* (6/311 dengan redaksi yang sama.

120 *Tarikh Ath-Thabari* (6/311).

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini:

- **Katsir bin Ash-Shalt bin Ma'di Karib Al Kindi**[121]: Dia adalah tokoh yang disegani oleh kaumnya. Dia memiliki rumah besar di Madinah untuk shalat. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah sekretaris Abdul Malik yang bertugas menulis surat-surat. Dia wafat di Syam.
- **Muhammad bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah**[122]: Saudara perempuannya menjadi isteri Abdul Malik dan Abdul Malik mengangkatnya menjadi gubernur Sijistan. Ketika dia berangkat ke Sijistan, ada orang yang mengatakan kepadanya, "Syabib ada di jalan yang engkau lewati dan orang-orang telah lelah untuk menundukkannya. Lawanlah dia! Barangkali engkau bisa membunuhnya dan engkau akan dikenang sepanjang masa". Maka dia pun melanjutkan perjalanan dan bertemu dengan Syabib. Lalu terjadilah pertempuran sengit antara keduanya dan Syabib berhasil membunuhnya. Ada pula yang mengatakan selain itu. *Wallahu A'lam*
- **'Iyadh bin Amr Al Asy'ari**[123]: Dia ikut perang Yarmuk dan meriwayatkan hadits dari beberapa Sahabat dan lainnya. Dia wafat di Bashrah. Semoga Allah senantjasa merahmatinya.

---

121 *Al Isti'ab* (3/1308), *Usud Al Ghabah* (4/460), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/632).

122 Profilnya terdapat dalam *Nasab Quraisy* 286), *Tarikh Ath-Thabari* (6/245 248), *Al Kamil* (4/408 412). Profilnya diuraikan secara detail dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 315),333).

123 Ralatnya diambil dari *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 504). Al Hafizh Adz-Dzahabi menampilkan profilnya dalam pembahasan tentang kematian golongan delapan. Ibnu Katsir mengikuti metode gurunya dalam mengutip darinya berkenaan dengan biografi tokoh tokoh yang wafat. Hal ini diperkuat dengan keterangan Al Hafizh Ibnu Abdil

- **Mutharrif bin Al Mughirah bin Syu'b ah**[124]: Urwah, Mutharrif dan Hamzah adalah bersaudara. Mereka mendukung Bani Umayyah dan Al Hajjaj mengangkat mereka menjadi gubernur di beberapa distrik. Urwah diangkat sebagai gubernur Kufah, Mutharrif sebagai gubernur Al Mada'in dan Hamzah sebagai gubernur Hamdan.

Barr dalam *Al Isti'ab* (3/1234 dari Ibnu Al Madini bahwa Al Asy'ari adalah Iyadh bin Amr.

Iyadh bin Amr adalah orang yang pernah ikut perang Yarmuk sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abdil Barr, Ibnu Asakir, Ibnu Al Atsir, Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar dan lainnya. Adapun Iyadh bin Ghanam, Ibnu Qani' tidak menampilkan namanya dalam *Mu'jam Ash Shahabah* (2/277). Ibnu Hajar juga tidak menyebutkan dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/758) bahwa dia ikut perang Yarmuk. Silahkan baca profil Iyadh bin Amr Al Asy'ari dalam *Al Isti'ab* (3/1334), *Tarikh Dimasyq* (13/86, manuskrip), *Usud Al Ghabah* (4/326), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 504), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/756).

[124] Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/257). Lih. *Jamharah Ansab Al Arab* 267), *Tarikh Ath-Thabari* (6/284 289), *Al Kamil* (4/419 422).

TAHUN 78 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi perang besar antara pasukan Islam dengan pasukan Romawi dan pasukan Islam berhasil menaklukkan Irqiliyah. Tapi ketika mereka pulang, terjadi hujan deras dan salju yang menyebabkan sebagian besar mereka tewas.

Pada tahun ini Abdul Malik menginstruksikan kepada Musa bin Nushair agar memerangi seluruh negeri Maghrib (Afrika Utara). Maka Musa bin Nushair pergi ke Thanjah dan menunjuk Thariq sebagai komandan pasukan depan. Mereka berhasil membunuh raja-raja di negeri-negeri Maghrib. Sebagian mereka bahkan ada yang sampai memotong hidung dan telinga raja-raja tersebut lalu mengasingkannya.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat Umayyah bin Abdullah sebagai gubernur Khurasan dan menggabungkan bersama Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi bersama distrik Sijistan. Setelah Al Hajjaj selesai memerangi Syabib, dia pergi dari Kufah menuju Bashrah. Di Kufah dia menunjuk Al Mughirah bin Abdullah bin Amir Al Hadhrami sebagai penggantinya. Lalu Al Muhallab datang menemui Al Hajjaj saat dia berada di Bashrah.

Dia juga telah selesai mengikis habis pemberontakan kaum Azariqah. Maka Al Hajjaj menyuruhnya duduk bersamanya di atas singgasananya lalu memanggil para pasukan yang mendapat musibah. Maka siapa saja yang dipuji oleh Al Muhallab akan diberi hadiah besar oleh Al Hajjaj. Kemudian Al Hajjaj mengangkatnya sebagai gubernur Sijistan dan mengangkat Ubaidillah[125] bin Abi Bakrah sebagai gubernur Khurasan. Kemudian dia memutasi keduanya setelah keduanya keluar dari sisinya.

Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut atas usul dari Al Muhallab. Pendapat lain mengatakan bahwa dia meminta bantuan kepada panglima militernya yaitu Abdurrahman bin Ubaid bin Thariq Al 'Absyami, kemudian Abdurrahman mengusulkan demikian kepada. Al Hajjaj dan disetujui oleh Al Hajjaj. Al Muhallab diberi 1.000.000 dirham karena dia menolaknya.

Abu Ma'syar berkata[126], "Pada tahun ini Al Walid bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji dan menjadi amirnya. Saat itu yang menjadi gubernur Madinah adalah Aban bin Utsman, sedangkan yang menjadi gubernur Khurasan, Sijistan dan sebagian distrik lainnya adalah Al Hajjaj.

Adapun yang menjadi wakilnya di Khurasan adalah Al Muhallab bin Abi Shufrah, sedangkan yang menjadi wakilnya di Sijistan adalah Ubaidillah bin Abi Bakrah Ats-Tsaqafi. Adapun yang menjadi hakim Kufah adalah Syuraih, sementara yang menjadi hakim Bashrah adalah Musa bin Anas bin Malik Al Anshari."

---

125 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/138).

126 *Tarikh Ath-Thabari* (6/321).

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini:

- **Jabir bin Abdullah bin Amr[127] bin Haram Abu Abdillah Al Anshari As-Sulami**: Dia adalah Sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki banyak riwayat. Dia ikut Bai'at Aqabah. Ketika dia hendak ikut perang Badar, ayahnya melarangnya dan menugaskannya untuk menjaga saudara-saudara laki-laki dan saudara-saudara perempuannya yang berjumlah 9 orang.

  Ada yang berpendapat bahwa dia mengalami kebutaan sebelum wafat. Dia wafat di Madinah dalam usia 94 tahun dan meriwayatkan 1540 hadits.[128]

- **Syuraih bin Al Harits bin Qais Abu Umayyah Al Kindi[129]**: Dia adalah hakim Kufah yang pernah menjabat hakim pada masa Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Lalu Ali memberhentikannya kemudian diangkat lagi oleh Muawiyah. Kemudian dia menjadi hakim independen sampai wafat pada tahun 78 Hijriyah. Gajinya setiap bulan adalah 100 dirham.

  Ada pula yang mengatakan 500 dirham. Apabila dia keluar ke pengadilan, dia berkata, "Orang yang zhalim akan mengetahui bagian orang yang kurang".

  Pendapat lain mengatakan bahwa apabila dia duduk untuk memutuskan perkara, dia membaca ayat

---

127 Profilnya terdapat dalam *Al Isti'ab* (1/219), *Usud Al Ghabah* (1/307), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/434).

128 *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/194).

129 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/131), *Akhbar Al Qudhat* (2/189), *Thabaqat Al Fuqaha'* 80), *Wafayat Al A'yan* (2/460), *Tahdzib Al Kamal* (12/398), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/100).

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ

"*Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*" (Qs. Shaad [38]: 26)

Dia berkata, "Sesungguhnya orang zhalim akan menunggu hukuman, sementara orang yang terzhalimi akan menunggu kemenangan atau ganjaran."

Pernah suatu ketika dia ditanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini?" Syuraih menjawab, "Bagaimana keadaan orang yang sebagian manusia benci kepadanya?."

Ada yang berpendapat bahwa dia menjadi hakim selama 70 tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa dia minta berhenti dari jabatan hakim satu tahun sebelum kematiannya. *Wallahu A'lam.*

Dia berasal dari keturunan Persia yang melakukan migrasi ke Yaman, lalu dia pergi ke Madinah setelah Nabi ﷺ wafat. Dia wafat di Kufah dalam usia 108 tahun.[130]

---

130 Kami cenderung membuangnya disini dan di tempat tempat lainnya dengan tetap menjelaskannya. Hal ini agar kitab ini tetap asli sesuai yang dikarang oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dengan redaksi dan metodenya.

Adapun yang mendorong penulis naskah melakukan demikian adalah karena dia kehilangan kitab *At-Takmil* yang telah disempurnakan penyusunannya oleh pengarang tentang mayoritas biografi periwayat hadits dan lainnya. Jadi mereka hendak memperpanjang pembahasan yang telah diringkas oleh pengarang dengan berpedoman pada pembahasan dalam kitab *At Takmil* sehingga mereka memasukkan dalam kitab ini –*Al Bidayah Wa An-Nihayah* sesuatu yang bukan

- **Abdurrahman[131] bin Ghanam Al Asy'ari**: Dia tinggal di Palestina dan meriwayatkan hadits dari beberapa Sahabat. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Sahabat. Umar bin Khaththab pernah mengutusnya ke Syam untuk mengajarkan agama kepada penduduk Syam. Dia termasuk ahli ibadah yang shalih.
- **Junadah bin Abi[132] Umayyah Al Azdi**: Dia ikut penaklukan Mesir dan pernah menjadi panglima perang Muawiyah saat berperang di lautan. Dia terkenal pemberani dan baik. Dia wafat di Syam dalam usia mendekati 80 tahun.
- **Al Ala' bin Ziyad Al Bashri[133]**: Dia termasuk orang shalih yang ahli ibadah. Dia warga Bashrah yang senantiasa takut dan Wara'. Dia suka menyendiri di rumahnya dan tidak berbaur dengan masyarakat. Dia sering menangis dan terus menangis

---

berasal darinya. Lebih dalam pembahasan yang tidak dijelaskan bahwa ia merupakan tambahan.

Oleh karena itulah kami berpendapat bahwa tambahan tambahan tersebut diletakkan pada footnote (Catatan Kaki) dengan tetap menjelaskannya pada tempatnya, sebagaimana yang kami sempurnakan dalam pembahasan tentang biografi tokoh baik yang redaksinya panjang maupun ringkas dengan merujuk pada sumber sumbernya yang telah disempurnakan dan ditahqiq dengan baik, seperti *Tahdzib Al Kamal*, *Siyar A'lam An-Nubala'* dan lainnya.

Semuanya ditulis dalam footnote tanpa mengganggu redaksi asli dan metode yang digunakan pengarang. Dengan demikian maka tercapailah tujuan dari penelitian naskah sesuai cara yang diinginkan pengarang.

131 Lihat profilnya dalam *Al Isti'ab* (2/850), *Usud Al Ghabah* (3/487), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/350).

132 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/439), *Al Isti'ab* (1/249), *Usud Al Ghabah* (1/354), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/62), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 383).

133 Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/217), *Thabaqat Khalifah* (1/482), *Tarikh Al Bukhari* (6/507), *Hilyah Al Auliya'* (2/242), *Tahdzib Al Kamal* 22/497), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/202).

sampai buta. Banyak Manaqib yang berkenaan dengan dirinya. Dia wafat di Bashrah pada tahun 78 Hijriyah.

- **Suraqah bin Mirdas Al Azdi**[134]: Dia adalah penyair ulung. Dia pernah menghina Al Hajjaj dalam bentuk syair sehingga Al Hajjaj mengasingkannya ke Syam lalu dia wafat di sana.
- **An-Nabighah Al Ja'di**[135]: Dia adalah penyair ulung.
- **As-Sa'ib bin Yazid Al Kindi**[136]: Dia wafat pada tahun 78 Hijriyah.
- **Sufyan bin Salamah Al Azdi**[137].
- **Muawiyah bin Qurrah**[138] **Al Bashri.**
- **Zirr bin Hubaisy**[139].

---

134 Profilnya terdapat dalam *Al Aqd Al Farid* (2/170), *Tarikh Dimasyq* (20/156), *Al Lubab* (1/86), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 407), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (15/132).

135 *Al Isti'ab* (4/1514), *Usud Al Ghabah* (5/291), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/391), *Thabaqat Fuhul Asy Syu'ara'* (1/123), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 258).

136 *Al Isti'ab* (2/576), *Usud Al Ghabah* (2/321), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/26), *As Siyar* (3/437).

137 Lih. *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (3/68),389), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (4/319). Kemungkinan terjadi kesalahan tulis di dalamnya. Yang benar adalah Syaqiq bin Salamah Al Asadi Abu Wa'il. Nanti akan diuraikan pada kematian tahun 82 Hijriyah.

138 Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/221), *Hilyah Al Auliya'* (2/298), *As Siyar* (5/153), *Tarikh Dimasyq, manuskrip*) (16/773), *Tahdzib Al Kamal* 28/210), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (101 102 H) hal 472).

139 *Al Isti'ab* (2/563), *Usud Al Ghabah* (2/253), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/633).

TAHUN 79 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi Tha'un (wabah penyakit) besar di Syam sampai-sampai mereka nyaris binasa karena wabah tersebut. Pada tahun ini pasukan Syam tidak berperang karena kondisi mereka sedang lemah dan jumlah mereka sedikit. Saat itu pasukan Romawi telah sampai di Antokiyah lalu mereka membunuh banyak orang di sana karena mereka tahu bahwa pasukan Islam sedang lemah.

Pada tahun ini Ubaidillah[140] bin Abi Bakrah memerang Zutbil raja Turki hingga berhasil masuk ke negerinya. Kemudian Ubaidillah mengajaknya berdamai dengan syarat Zutbil harus mengirimkan upeti setiap tahun kepadanya.

Pada tahun ini Abdul Malik bin Marwan membunuh Al Harits bin Sa'id Al Mutanabbi Al Kadzdzab. Nama lainnya adalah Al Harits bin Abdurrahman bin Sa'id Ad-Dimasyqi *Maula* Abi Al Julas Al 'Abdari.

---

140 Lih. *Ath-Thabari* (6/322), *Al Kamil* (4/450), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/138).

Ada yang berpendapat bahwa dia adalah *Maula* Al Hakam bin Marwan. Dia berasal dari Al Hulah[141] lalu tinggal di Damaskus dan menjadi *'Abid* (ahli ibadah) yang zuhud. Tapi kemudian dia tertipu oleh dirinya sendiri dan menjadi murtad. Dia tergelincir dari ayat-ayat Allah dan memisahkan diri dari golongan pengikut agama Allah yang beruntung. Syetan terus menjerumuskannya sehingga dia menjadi orang yang sesat dan merugi dunia akhirat serta celaka. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.* Cukuplah Allah sebagai pelindung kami. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata[142]: Abdul Wahhab bin Najdah Al Hauthi[143] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Mubarak menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Hassan, dia berkata, "Al Harits Al Kadzdzab adalah warga Damaskus. Dia adalah mantan budak Abu Al Julas dan memiliki seorang ayah di Al Hulah. Lalu Iblis mendatanginya (untuk menggodanya). Dia adalah orang yang ahli ibadah dan zuhud. Seandainya dia memakai jubah emas tetap akan terlihat kazuhudan dan ketekunan ibadahnya. Apabila dia membaca Tahmid, orang-orang tidak akan mendengar seperti Tahmid-nya dan tidak ada yang lebih bagus dari ucapannya. Lalu dia menulis surat kepada ayahnya di Al Hulah, "Wahai ayah, datanglah segera kepadaku! Karena aku telah melihat sesuatu yang aku khawatir syetan telah mengganggguku".

Tapi rupanya ayahnya malah membuatnya semakin tersesat. Lalu ayahnya menulis surat kepadanya, "Wahai putraku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, karena Allah ﷻ berfirman,

---

141 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/366).

142 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/428 dengan redaksi yang sama. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/151).

143 Lih. Sumber Takhrij.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221-222).

Engkau bukanlah pendusta dan pendosa, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Maka dia pun mendatangi orang-orang yang berada di masjid dan menceritakan sesuatu yang dialaminya kepada orang per orang kemudian meminta janji dari mereka. Bila orang tersebut menganggap bisa diterima maka dia bisa menerimanya, tapi bila tidak maka dia harus menyembunyikannya.

Dia berkata, "Dia memperlihatkan hal-hal aneh kepada orang-orang. Dia mendatangi batu marmer di masjid lalu memukulnya dengan tangannya. Ternyata batu marmer tersebut bertasbih dengan suara keras hingga menggemparkan orang-orang yang ada di dalam masjid."

Menurut saya (Ibnu Katsir), "Aku pernah mendengar guru kami Al Allamah Abu Al Abbas Ibnu Taimiyyah berkata, "Dia memukul batu marmer merah yang ada di kamar kecil (di dalam masjid) dan ternyata batu tersebut bisa bertasbih. Dia adalah orang zindiq."[144]

---

144 Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Penulisnya berkata, "Hal ini amat jauh, karena batu marmer tersebut merupakan bagian dari hiasan masjid. Yang membuatnya adalah Al Walid bin Abdul Malik pada masa pemerintahannya, yaitu setelah kematian Al Harits dan pembunuhnya yaitu Abdul Malik. Mulanya sebagian masjid di sebelah barat merupakan milik orang orang Nashrani yang dijadikan gereja, lalu Al Walid merampasnya dari mereka kemudian menggabungkannya dengan masjid, sebagaimana yang dituturkan oleh pengarang setelah ini. Dua marmer merah yang ada di kamar kecil sebelum terjadi kebakaran masjid pada masa invasi Timurlenk adalah dibuat oleh Al Walid.

Ibnu Abi Khaitsamah berkata dalam sebuah riwayat[145]: Al Harits memberi makan mereka dengan buah-buahan musim dingin pada musim panas, dan buah-buahan musim panas pada musim dingin. Dia berkata kepada mereka, "Keluarlah kalian agar aku bisa memperlihatkan malaikat kepada kalian".

Lalu dia keluar membawa mereka ke biara Al Murran[146]. Lalu dia memperlihatkan kepada mereka beberapa laki-laki yang naik kuda.

Sebagaimana dikatakan bahwa ia berasal dari sebuah istana di Yaman yang bernama Ghamdan yang bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam. Mengingat sebagian masjid merupakan milik kaum muslimin sementara sebagian lainnya milik orang orang Nashrani, maka sebagian dari kamar kecil tersebut menjadi milik Nashrani. Kemudian meskipun diriwayatkan bahwa Muawiyah telah membuat kamar kecil di dalam masjid untuk shalat, maka kamar tersebut bukan kamar yang dimaksud disini, tapi ada di bagian lain dalam masjid. *Wallahu A'lam.* Kecuali bila dikatakan bahwa masjid tersebut menjadi milik kaum muslimin dan kaum Nashrani pada bagian kiblat dan utara; maka yang menjadi milik Nashrani adalah arah utara sementara yang menjadi milik kaum muslimin adalah arah kiblat, sehingga kamar kecil tersebut adalah yang ada hingga sekarang.

Para khalifah biasa keluar dari jalur hijau yang menuju masjid melalui lorong sempit yang memiliki pintu di kamar tersebut. Pintu ini ada sebelum invasi Timurlenk, kemudian ia terbakar dan musnah. Yang jelas, mengingat sebagian masjid menjadi milik kaum Nashrani, maka bagian mereka adalah di sebelah utara. Mereka memiliki biara di sebelah timur di tempat Al Halabiyyah sekarang.

Adapun hiasan dan marmer berwarna, yang membuatnya adalah Al Walid. Kecuali bila dikatakan, "Sesungguhnya batu marmer tersebut telah ada bersama yang lain bersama hiasan lama sebelum Al Walid membangunnya".

Ada pula yang mengatakan bahwa dua marmer tersebut dibawa dari istana Balqis di Ghamdan.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya berasal dari gereja Raha. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya berasal dari negeri Eropa. *Wallahu A'lam*

145 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/428).

146 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Muraq". Ralatnya diambil dari *Mu'jam Al Buldan* (2/696). Biara Al Murran terletak di dekat Damaskus di atas anak bukit yang terlihat pesawahan Az Za'faran dan kebun kebun indah. Dalam *Mu'jam Al Buldan* dikatakan, "Murran dengan dhammah adalah bentuk Tatsniyah

Sejak saat itulah dia memiliki banyak pengikut dan menjadi terkenal di masjid. Ketenarannya terdengar oleh Al Qasim bin Mukhaimirah. Dia berkata, "Lalu Al Harits menceritakan tentang dirinya kepada Al Qasim dan meminta janji darinya. Bila dia suka dia bisa menerima, dan bila tidak suka maka dia bisa merahasiakannya". Lalu ada orang yang mengatakan kepadanya, "Dia adalah Nabi". Maka Al Qasim berkata, "Engkau dusta, wahai musuh Allah. Kamu bukanlah Nabi."

Dalam sebuah riwayat disebutkan[147], "Justru engkau adalah salah seorang pendusta besar yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُومُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ، دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ

"*Sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi sampai keluar 30 Dajjal (pendusta besar) yang semuanya mengaku sebagai Nabi*"[148].

Engkau adalah salah satu dari Dajjal tersebut. Kemudian Al Qasim berdiri lalu keluar menemui Abu Idris -yang menjadi hakim Damaskus- lalu memberitahukan tentang Al Harits kepadanya. Maka Abu Idris berkata, "Kami mengenalnya". Lalu Abu Idris memberitahukannya kepada Abdul Malik.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Makhul dan Abdullah bin Zakariya masuk menemui Al Harits lalu Al Harits mengajak keduanya agar mengakui kenabiannya. Tapi keduanya mendustakannya dan membantah apa yang diucapkannya. Lalu keduanya masuk menemui

---

dari Murr. Sedangkan yang berlaku di Hijaz adalah dengan fathah (Marran)". Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/367).

147 *Tarikh Dimasyq* (11/427).

148 Telah di-*takhrij* sebelumnya.

Abdul Malik dan memberitahukan kepadanya tentang Al Harits. Maka Abdul Malik mencarinya tapi Al Harits bersembunyi di sebuah rumah di Baitul Maqdis. Di rumah tersebut dia memproklamirkan dirinya sebagai Nabi secara diam-diam.

Abdul Malik sangat perhatian dalam masalah Al Harits sampai dia naik kuda menuju Shinabrah[149]. Setelah sampai di Shinabrah seorang laki-laki muslim dari Bashrah[150] yang pernah menemui Al Harits di Baitul Maqdis mendatanginya, lalu laki-laki tersebut memberitahukan tentang keberadaan Al Harits kepadanya. Kemudian laki-laki tersebut minta kepada Abdul Malik agar mengirim pasukan Turki untuk mengepung Al Harits.

Maka Abdul Malik mengirim tentara tersebut dan menulis surat kepada walikota Al Quds agar mentaati laki-laki tersebut dan melakukan apa yang diperintahkannya. Setelah laki-laki tersebut tiba di Baitul Maqdis bersama orang-orang yang bersamanya, walikota Al Quds langsung melayaninya. Lalu laki-laki tersebut menyuruhnya agar mengumpulkan lilin sebanyak mungkin dan setiap orang diharuskan memegang lilin. Apabila dia menyuruh menyalakan lilin pada malam hari maka semuanya harus menyalakannya di seluruh jalan dan gang agar Al Harits terlihat jelas.

Kemudian dia pergi sendirian dan masuk ke rumah yang ada Al Harits di dalamnya. Lalu dia berkata kepada penjaga rumah, "Ijinkan aku menemui Nabi Allah" penjaga berkata, "Pada jam-jam ini seorang pun tidak diijinkan masuk sampai pagi". Maka dia berteriak dengan mengatakan, "Nyalakanlah lilin!". Maka semua orang menyalakan lilin

---

149 Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/428). Shinabrah adalah nama tempat di Yordania yang berhadapan dengan bukit Afiq yang berjarak 3 mil dari Thabariyyah. Dia berkata, "Dalam *Mu'jam Al Buldan* (2/367 terjadi kesalahan tulis yaitu "Ash Shubairah". Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/367),419).

150 Ralatnya diambil dari *Tarikh Dimasyq* (11/429).

hingga malam menjadi seperti siang. Kemudian dia (laki-laki Bashrah) menyerang Al Harits lalu Al Harits bersembunyi di sebuah lobang di bawah tanah.

Lalu pengikut Al Harits mengatakan, "Celaka kamu! Kamu hendak mencari Nabi Allah? dia telah diangkat ke langit". Lalu dia (laki-laki Bashrah) memasukkan tangannya ke dalam lobang tersebut dan didapatinya pakaian Al Harits. Lalu dia menariknya dan mengeluarkannya. Kemudian dia berkata kepada Al Farghaniyyin yaitu pasukan yang dikirim Khalifah, "Tangkaplah orang ini!". Maka mereka pun menangkapnya lalu mengikatnya.

Ada yang berpendapat bahwa ikatan jatuh beberapa kali dari leher Al Harits kemudian mereka mengembalikannya. Maka Al Harits membaca ayat,

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى ۖ وَإِنِ ٱهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِىٓ إِلَىَّ رَبِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

"*Katakanlah: 'Jika Aku sesat Maka Sesungguhnya Aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika Aku mendapat petunjuk Maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya dia Maha mendengar lagi Maha Dekat'.*" (Qs. Saba' [34]: 50).

Kemudian Al Harits berkata kepada pasukan Turki tersebut,

أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ

"*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki Karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah*" (Qs. Ghaafir [40]:28). Maka mereka menjawab dengan bahasa mereka, "Ini adalah *kuran* (dengan huruf kaf

bukan qaf) kami, maka berikanlah *kuran*-mu!". Maksudnya "Ini adalah Qur`an kami, maka berikanlah Qur`anmu!". Setelah Al Harits dibawa ke hadapan Abdul Malik, Abdul Malik menyuruh menyalibnya pada sebuah kayu dan menyuruh seseorang agar menusuknya dengan tombak. Tapi ternyata tombak tersebut menjadi bengkok ketika mengenai tulang rusuknya.

Maka Abdul Malik berkata kepadanya, "Celaka kamu! Tidakkah engkau menyebut Nama Allah saat menusuknya?" laki-laki tersebut menjawab, "Aku lupa" Abdul Malik berkata, "Celaka kamu! Sebutlah Nama Allah lalu tusuklah dia!".

Maka dia menyebut Nama Allah kemudian menusuknya dan berhasil. Sebelum disalib Al Harits ditahan terlebih dahulu, lalu Abdul Malik menyuruh para ulama agar menasehatinya bahwa apa yang diakuinya berasal dari bisikan syetan. Tapi Al Harits tidak mau menerimanya. Maka Abdul Malik menyuruh agar dia disalib setelah itu. Ini merupakan bentuk keadilan dan penerapan ajaran agama yang baik.

Al Walid bin Muslim meriwayatkan[151] dari Ibnu Jabir: Orang yang mendengar Khutbah Al A'war menceritakan kepadaku: aku mendengar Al Ala' bin Ziyad Al 'Adawi berkata, "Aku tidak pernah berambisi untuk mendapatkan kekuasaan Abdul Malik kecuali ketika dia membunuh Al Harits. Telah diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

151 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/427) dari jalur Al Walid bin Muslim dengan redaksi serupa.

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُونَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَمَنْ قَالَهُ فَاقْتُلُوهُ، وَمَنْ قَتَلَ مِنْهُمْ أَحَدًا فَلَهُ الْجَنَّةُ

"*Tidak akan terjadi hari kiamat sampai keluar 30 Dajjal yang semuanya mengaku sebagai Nabi. Barangsiapa mengaku sebagai Nabi maka bunuhlah dia. Siapa saja yang membunuhnya akan mendapatkan Surga.*"

Al Walid bin Muslim berkata[152]: aku mendengar informasi bahwa Khalid bin Yazid bin Muawiyah berkata kepada Abdul Malik, "Andai saja aku hadir aku tidak akan menyuruhmu membunuhnya"

Abdul Malik bertanya, "Kenapa?" Khalid menjawab, "Seharusnya keyakinannya tersebut dihilangkan. Andai saja engkau membuatnya lapar maka keyakinan tersebut akan hilang darinya."

Al Walid meriwayatkan dari Al Mundzir bin Nafi': aku mendengar Khalid bin Al-Lajlaj berkata, "Celaka kamu wahai Ghailan, bukankah pada masa mudamu engkau suka melempar perempuan dengan buah delima, lalu engkau menjadi pengikut Al Harits yang menjaga isterinya dan menganggapnya sebagai Ummul Mukminin kemudian engkau berubah menjadi penganut Qadariyyah yang Zindiq?!."

Pada tahun ini Ubaidillah bin Abi Bakrah berperang dengan Rutbil –raja terbesar Turki-. Terkadang dia pura-pura mendukung kaum muslimin dan terkadang menentang mereka. Lalu Al Hajjaj menulis surat

---

152 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (11/430) dari jalur Al Walid bin Muslim dengan redaksi serupa.

kepada Ibnu Ubaidillah bin Abi Bakrah "Perangilah bersama pasukanmu agar tanahnya engkau kuasai, bentengnya engkau hancurkan dan pasukannya engkau binasakan".

Maka Ubaidillah berangkat bersama pasukannya dari negerinya, pasukan Bashrah dan pasukan Kufah. Lalu dia berhadapan dengan Rutbil –raja Turki- dan berhasil memukulnya mundur, meruntuhkan istananya di Sathwah Battarah, kemudian dia bersama pasukannya memasuki negeri-negeri mereka dan berhasil menguasai kota-kotanya lalu merusaknya. Maka Rutbil menarik mundur pasukannya dan Ubaidillah mengikutinya hingga mendekati kota terbesar Turki dengan jarak 18 farsakh. Pasukan Turki sangat ketakutan, kemudian mereka menutup jalan-jalan dan lembah-lembah sampai pasukan Islam menyangka bahwa mereka akan tewas di tempat.

Dalam kondisi demikian Ubaidillah meminta damai kepada Rutbil dengan ketentuan dia membayar 700.000 dirham kepadanya, asalkan Rutbil mau membuka jalan untuk pasukan Islam agar mereka bisa keluar untuk pulang ke negeri mereka. Tapi Syuraih bin Hani' Al Haritsi –seorang Sahabat, salah seorang pengikut setia Ali dan tokoh masyarakat Kufah- memprovokasi massa agar tetap bertempur dan bertahan dengan pedang, tombak dan panah. Maka Ubaidillah melarangnya tapi Syuraih tidak menggubrisnya. Seruan Syuraih direspon oleh sebagian kecil pasukan yang pemberani.

Maka Syuraih pun bertempur dengan pasukan Turki hingga mayoritas pasukan Islam gugur. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.* Mereka mengatakan[153], "Syuraih bin Hani' kemudian melantunkan syair:

Aku terbiasa sakit dalam menghadapi orang-orang besar

---

153 *Tarikh Ath-Thabari* (6/323).

Aku pernah hidup lama bersama orang-orang musyrik

Kemudian aku hidup bersama Nabi yang memberi peringatan

Setelah itu hidup bersama Ash-Shiddiq dan Umar

Aku pernah ikut perang Mihran dan Tustar

Dan bergabung dalam perang Shiffin dan Nahrawan

Alangkah panjangnya usiaku!

Kemudian dia bertempur hingga gugur dan pengikutnya juga banyak yang gugur. Lalu Ubaidillah bin Abi Bakrah bersama pasukannya yang tinggal sedikit keluar dari negeri Rutbil. Setelah Al Hajjaj mendengar berita kekalahan tersebut, dia menulis surat kepada Abdul Malik memberitahukan kekalahan pasukan Ubaidillah lalu meminta kepadanya agar mengirim pasukan besar untuk memerangi negeri Rutbil untuk membalas kekalahan pasukan Islam. Setelah suratnya sampai kepada Abdul Malik, Abdul Malik langsung membalas suratnya dan menyetujuinya dan agar direalisasikan dengan segera.

Setelah surat balasan Abdul Malik sampai kepada Al Hajjaj, Al Hajjaj langsung mengumpulkan pasukan dan menyiapkan pasukan besar, sebagaimana yang akan kami uraikan nanti pada pembahasan tahun berikutnya.

Ada yang berpendapat bahwa pasukan Islam yang tewas bersama Syuraih jumlahnya mencapai 30.000 orang. Saat itu roti dibeli seharga satu dinar dan kaum muslimin mengalami krisis hebat yang menyebabkan banyak orang meninggal karena kelaparan. *Inna Lillahi Wa Inna Ilahi Raji'un.* Pasukan Islam juga membunuh banyak pasukan Turki yang jumlahnya berkali-kali lipat dari jumlah pasukan Islam yang tewas.

Dikatakan[154] bahwa pada tahun ini Syuraih minta berhenti dari jabatan hakim dan Al Hajjaj menyetujuinya, lalu Al Hajjaj mengangkat Abu Burdah bin Abu Musa Al Asya'ri sebagai pengganti Syuraih. Profil Syuraih telah diuraikan pada pembahasan tahun sebelumnya ketika membahas tentang kematiannya.

Al Waqidi, Abu Ma'syar dan pakar Sejarah lainnya berkata[155], "Pada tahun ini Aban bin Utsman gubernur Madinah menunaikan ibadah haji."

Pada tahun ini Qathari bin Al Fuja'ah At-Tamimi Abu Na'amah Al Khariji[156] tewas terbunuh. Dia termasuk tokoh jagoan terkenal. Ada yang berpendapat bahwa selama 20 tahun para pengikutnya dari kalangan Khawarij menganggapnya sebagai Khalifah. Dia telah beberapa kali berperang dengan pasukan Al Muhallab bin Abi Shufrah yang dikirim oleh Al Hajjaj dan juga pasukan-pasukan lainnya. Sebagian dari kisahnya telah kami uraikan pada pembahasan sebelumnya.

Dia keluar pada masa Mush'ab bin Az-Zubair dan berhasil menaklukkan banyak benteng, distrik-distrik dan tempat-tempat lainnya. Kisah heroiknya sangat terkenal. Al Hajjaj telah mengirim banyak pasukan tapi Qathari berhasil mengalahkannya.

Ada yang mengatakan[157] bahwa suatu ketika seorang laki-laki Haruri mengajaknya bertarung ketika dia sedang menaiki kuda kurus dan tangannya memegang tongkat besi. Ketika laki-laki tersebut telah dekat dengannya Qathari membuka wajahnya. Maka laki-laki tersebut

---

154 *Tarikh Ath-Thabari* (6/324), *Al Kamil* (4/452).

155 *Tarikh Ath-Thabari* (6/324).

156 Lih. Profilnya dalam *Al Ma'arif* 411), *Wafayat Al A'yan* (4/93), *Siyar Alam An-Nubala'* (4/151), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 510).

157 *Wafayat Al A'yan* (4/93), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 339).

langsung melarikan diri. Maka Qathari bertanya, "Mau kemana kamu? tidakkah kamu malu melarikan diri tanpa melihat tusukan dan pukulan?" laki-laki tersebut menjawab, "Tidak ada yang malu melarikan diri dari orang sepertimu."

Riwayat Qathari berakhir ketika Sufyan bin Al Abrad Al Kalbi mengirim pasukan untuk memeranginya, lalu kedua pihak bertempur di Thabaristan. Dalam pertempuran tersebut kuda Qathari jatuh ke tanah sehinggga pasukan Sufyan mengeroyoknya dan berhasil membunuhnya lalu memenggal kepalanya dan membawanya kepada Al Hajjaj.

Ada yang mengatakan[158] bahwa orang yang membunuh Qathari adalah Saudah bin Al Hurr Ad-Darimi.

Qathari bin Al Fuja'ah selain terkenal sebagai jagoan tangguh, dia juga orator ulung yang terkenal fasih dalam berbicara dan ahli membuat syair-syair bagus. Di antara syairnya yang terkenal adalah syair yang memotivasi dirinya yang bisa bermanfaat bagi orang yang mendengarnya:

Kukatakan kepadanya ketika para pahlawan telah berpencar

"Celaka kamu, kamu tidak akan peduli"

Kalau engkau minta kekalnya hari

Atas ajalmu maka engkau tidak akan mentaatinya

Bersabarlah dalam menyongsong kematian

Tidak ada yang bisa meraih kekekalan

Pakaian kehidupan bukanlah pakaian kemuliaan

Ia akan dilipat dari saudaraku yang lemah

Jalan kematian adalah akhir dari setiap makhluk hidup

---

158 *Wafayat Al A'yan* (4/93,94), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 340).

Dan akan memanggil seluruh penduduk bumi

Barangsiapa tidak bergembira maka dia akan bosan dan menjadi tua

Dan harapannya akan pupus

Tidak ada kebaikan dalam hidup seseorang

Apabila benda berharganya berjatuhan

Syair ini ditampilkan oleh pengarang *Al Hamasah* dan dianggap bagus oleh Ibnu Khallikan dalam *Tarikh*-nya.[159]

Pada tahun ini Ubaidillah bin Abi Bakrah wafat[160]. Dia adalah panglima pasukan yang menginvasi negeri Turki dan berperang dengan raja Turki yaitu Rutbil. Dalam pertempuran ini pasukannya banyak yang tewas bersama Syuraih bin Hani', sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Ubaidillah bin 'Abi Bakrah pernah menemui Al Hajjaj dengan memakai cincin di tangannya, lalu Al Hajjaj bertanya kepadanya[161], "Berapa nilai cincinmu ini?" Jawab Ubaidillah, "40.000.000 dinar" Al Hajjaj bertanya, "Lalu akan engkau gunakan untuk apa uang itu?"

Jawabnya, "Untuk berbuat kebajikan, membela orang yang teraniaya, menggaji pekerja dan menikahkan orang-orang yang telah dewasa". Dikatakan[162] bahwa Ubaidillah pernah kehausan pada suatu

---

159 *Al Hamasah* karya Abu Tammam (1/161), *Wafayat Al A'yan* (4/94). Lih. *Nihayatu Al Arab* (3/227).

160 Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/190), *Thabaqat Khalifah* (1/484), *Tarikh Dimasyq* (44/433), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/138), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Pada Tahun 61 80 H) hal 477), *Mir'at Al Jinan* (1/161).

161 *Tarikh Dimasyq), cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 44/438 dengan redaksi yang sama.

162 *Op.cit* 44/445),446 dengan redaksi yang panjang.

hari, lalu seorang perempuan memberikan kepadanya sebuah guci berisi air dingin, kemudain Ubaidillah memberinya uang 30.000 dirham.

Ada yang berpendapat bahwa dia diberi hadiah pembantu laki-laki dan pembantu perempuan ketika dia sedang duduk di hadapan teman-temannya. Lalu dia berkata kepada salah seorang temannya, "Ambillah mereka berdua untukmu!". Kemudian dia berpikir lalu berkata, "Demi Allah, mengutamakan sebagian teman sementara sebagian lainnya tidak diutamakan adalah sifat kikir yang tercela".

Lalu dia berkata, "Wahai pelayan, berikan seorang pembantu laki-laki dan seorang pembantu perempuan untuk setiap temanku ini". Kemudian dihitunglah jumlahnya. Ternyata ada 80 pembantu laki-laki dan pembantu perempuan.

Ubaidillah bin Abi Bakrah wafat di Bust[163]. Ada yang berpendapat bahwa dia wafat di Dzarih.[164] *Wallahu A'lam*

---

163 *Al Muntazham* (6/220),221 dengan redaksi yang sama.

164 Bust adalah nama kota yang terletak di antara Sijistan dan Ghaznin. (*Mu'jam Al Buldan* (1/612).

TAHUN 80 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi banjir bandang di Makkah. Banjir ini menghanyutkan segala yang dilandanya, termasuk jamaah haji dari lembah Makkah dan onta-onta dengan muatannya. Kaum lelaki dan kaum perempuan tidak ada yang bisa menyelamatkan diri dari banjir ini. Bahkan air sampai naik ke Al Hajun[165] dan banyak orang yang tenggelam.

Dikatakan[166] bahwa airnya sangat tinggi hingga hampir menenggelamkan Ka'bah. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Jarir menuturkan dari Al Waqidi bahwa dia berkata[167], "Pada tahun ini di Bashrah terjadi wabah penyakit pes". Tapi pendapat yang terkenal adalah bahwa wabah ini terjadi pada tahun 69 Hijriyah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.[168]

---

165 *Al Hajun* adalah nama bukit di dataran tinggi Mekkah. (*Mu'jam Al Buldan* (2/215).

166 *Tarikh Ath-Thabari* (6/325), *Al Kamil* (4/435), *Al Muntazham* (6/211).

167 *Tarikh Ath-Thabari* (6/325).

168 Telah diuraikan pada hal (126).

Pada tahun ini Al Muhallab bin Abi Shufrah memotong sungai Balakh. Dia tinggal di Kasysy selama dua tahun dengan tabah menghadapi musuh pasukan Turki. Pertempuran terjadi selama beberapa musim yang pembahasannya panjang bila diuraikan. Pada masa suram tersebut dia mendapat surat dari Ibnu Al Asy'ats tentang (rencana) penggulingan Al Hajjaj. Lalu Al Muhallab mengirim surat tersebut kepada Al Hajjaj agar membacanya. Kemudian terjadilah pemberontakan Ibnu Al Asy'ats yang akan diuraikan nanti.

Pada tahun ini Al Hajjaj menyiapkan pasukan dari Bashrah dan Kufah dan lainnya untuk memerangi Rutbil raja Turki untuk membalas kekalahan pasukan Ubaidillah bin Abi Bakrah pada tahun lalu. Dia menyiapkan 40.000 pasukan dari dua kota (Bashrah dan Kufah); masing-masing kota mengirim 20.000 pasukan. Dia mengangkat Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats sebagai panglima pasukan meskipun dia sangat membencinya. Sampai-sampai dia mengatakan[169], "Setiap kali melihatnya aku ingin membunuhnya."

Suatu hari Ibnu Al Asy'ats masuk menemui Al Hajjaj ketika di samping Al Hajjaj ada Amir Asy-Sya'bi. Lalu Al Hajjaj berkata[170], "Perhatikan jalannya. Demi Allah, aku ingin sekali memenggal lehernya". Lalu Asy-Sya'bi membisikkannya kepada Ibnu Al Asy'ats. Maka Ibnu Al Asy'ats berkata, "Demi Allah, aku akan berusaha keras untuk melengserkannya dari kekuasaannya bila usiaku panjang dan dia masih hidup."

Al Hajjaj menginspeksi pasukan dan memberi mereka banyak bekal. Lalu terjadi perselisihan pendapat tentang orang yang akan dijadikan panglima perang, kemudian pilihan jatuh pada Abdurrahman Ibnu Muhammad bin Al Asy'ats. Setelah Ibnu Al Asy'ats diangkat

---

169 *Tarikh Ath-Thabari* (6/327).

170 *Op.cit.*

sebagai panglima perang, pamannya yaitu Ismail bin Al Asy'ats mendatanginya lalu berkata kepada Al Hajjaj, "Aku takut bila engkau mengangkatnya sebagai panglima dia tidak mentaatimu ketika dia melewati jembatan Euprat".

Al Hajjaj berkata, "Itu tidak akan terjadi. Suka atau tidak suka dia harus mentaati perintahku dan tidak boleh menentangnya."

Ibnu Al Asy'ats berangkat dengan pasukannya menuju negeri Rutbil. Ketika Rutbil mendengar kedatangan Ibnu Al Asy'ats dengan pasukannya, dia menulis surat kepadanya untuk meminta maaf atas musibah yang menimpa pasukan Islam pada tahun lalu. Dia mengatakan bahwa dia terpaksa melakukannya karena terdesak. Dia minta kepada Ibnu Al Asy'ats agar berdamai dan siap membayar upeti kepada kaum muslimin. Tapi Ibnu Al Asya'ts tidak merespon dan tetap bersikeras menginvasi negeri-negeri Rutbil. Maka Rutbil mengumpulkan pasukannya dan bersiap diri memeranginya.

Setiap kali Ibnu Al Asy'ats masuk negeri atau kota atau benteng yang masuk dalam kekuasaan Rutbil, dia mengangkat wakilnya di tempat tersebut dan meninggalkan tentara penjaga bersamanya. Dia juga membuat gudang senjata di setiap daerah atau tempat yang ditakuti. Dia menguasai berbagai negeri dan banyak kota dan mendapat harta rampasan perang dalam jumlah besar serta menawan banyak tawanan. Kemudian pasukannya menahan diri untuk memasuki negeri-negeri Rutbil sampai mereka memperbaiki negeri-negeri yang ditaklukan mereka dan memperkuat diri dengan hasil-hasil yang diperoleh dari negeri-negeri tersebut.

Kemudian mereka datang lagi pada tahun depan untuk memerangi musuh dan terus menaklukkan berbagai negeri sampai mengepung musuh di kota terbesar mereka hingga berhasil mendapat

harta rampasan perang lalu memerangi orang-orang yang melawan. Itulah yang mereka rencanakan.

Ibnu Al Asy'ats kemudian memberitahukan kepada Al Hajjaj tentang kemenangan yang diperolehnya dan rencana yang telah disusunnya bersama pasukannya.

Sebagian Sejarawan berkata[171], "Al Hajjaj telah memberangkatkan Himyan bin Adi As-Sadusi ke Karman untuk menjaga benteng-benteng dari serangan musuh agar bisa membantu gubernur Sijistan dan Sind ketika keduanya memerlukan bantuan. Tapi Himyan dan pasukannya memberontak. Maka Al Hajjaj mengirim Ibnu Al Asya'ts untuk memadamkan pemberontakannya. Ibnu Al Asy'ats berhasil mengalahkannya lalu dia tinggal di sana bersama pasukannya.

Kemudian Ubaidillah bin Abi Bakrah wafat. Lalu Al Hajjaj menulis surat kepada Ibnu Al Asy'ats yang isinya mengangkatnya sebagai gubernur Sijistan menggantikan Ibnu Abi Bakrah. Al Hajjaj menyiapkan pasukan untuk Ibnu Al Asy'ats dan memberi mereka tunjangan 2000.000 dirham selain gaji mereka. Pasukan dinamai pasukan Ath-Thawawis. Al Hajjaj menyuruhnya menghadapi Rutbil. Peristiwa selanjutnya dengannya adalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Al Waqidi dan Abu Ma'syar berkata[172], "Pada tahun ini Aban bin Utsman menunaikan ibadah haji dan menjadi amir jamaah haji."

Selain keduanya berkata, "Justru yang menjadi amirnya adalah Sulaiman bin Abdul Malik."

Yang menjadi panglima perang musim panas pada tahun ini adalah Al Walid bin Abdul Malik, yang menjadi gubernur Madinah

---

171 *Tarikh Ath-Thabari* (6/329).

172 *Tarikh Ath-Thabari* (6/329),330).

adalah Aban bin Utsman, dan yang menjadi gubernur untuk seluruh kawasan timur adalah Al Hajjaj.

Adapun yang menjadi hakim Kufah adalah Abu Burdah bin Abi Musa, sedangkan yang menjadi gubernur Bashrah adalah Musa Ibnu Anas bin Malik.

Tokoh-tokoh yang Wafat pada Tahun Ini:

- **Aslam**[173] ***Maula*** **Umar**[174] **bin Khaththab**: Dia adalah Abu Zaid bin Aslam. Dia berasal dari tawanan 'Ain At-Tamr yang dibeli Umar di Makkah saat menunaikan ibadah haji pada tahun 11 Hijriyah. Dia wafat dalam usia 114 tahun. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Umar dan juga meriwayatkan dari beberapa Sahabat lainnya. Dia memiliki banyak *Manaqib*.
- **Jubair bin Nufair bin Malik Al Hadhrami**[175]: Dia adalah seorang Sahabat[176] dan meriwayatkan hadits. Dia termasuk ulama Syam. Dia terkenal ahli ibadah dan pecinta ilmu. Dia wafat di Syam dalam usia 120 tahun. Ada juga yang

---

173 Lihat profilnya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/10), *Tahdzib Al Kamal* (2/529), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/98), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 361).

174 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya, "Jubair bin Nufair dan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Dia adalah seorang Sahabat mulia. Abu Idris Al Khaulani adalah Hakim Damaskus. Biografi mereka telah kami tampilkan dalam kitab kami *At Takmil*."

175 *Al Isti'ab* (1/234), *Usud Al Ghabah* (1/324), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/531).

176 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Tapi ini perlu diteliti lagi, karena para ulama sepakat bahwa Jubair hidup sezaman dengan Nabi ﷺ tapi dia tidak melihatnya. Oleh karena itu dia tidak termasuk Sahabat. Lihat sumber sumber sebelumnya dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun 61 80 H) hal 381).

berpendapat bahwa dia wafat dalam usia lebih dari 120 tahun dan ada pula yang berpendapat kurang dari 120 tahun.

- **Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib**[177]: Dia lahir di Habasyah. Ibunya adalah Asma binti 'Umais. Dia adalah keluarga Bani Hasyim yang melihat Nabi ﷺ yang terakhir kali wafat. Dia tinggal di Madinah. Ketika ayahnya mati Syahid dalam perang Mu'tah, Nabi ﷺ mendatangi ibunya lalu bersabda, "*Bawalah kemari putra-putra saudaraku*". Maka putra-putra Ja'far dibawa dan mereka seperti anak burung (karena masih kecil-kecil). Lalu Nabi ﷺ memanggil tukang cukur kemudian rambut mereka dicukur. Lalu beliau bersabda, "*Ya Allah, berilah ganti untuk keluarga Ja'far dan berilah keberkahan dalam akadnya*". Lalu ibu mereka menemui Nabi ﷺ untuk mengadu kepada beliau bahwa mereka tidak punya apa-apa. Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Aku menjadi ganti ayah mereka.*"[178]

  Abdullah bin Ja'far dan Abdullah bin Az-Zubair membaiat Nabi ﷺ ketika usia keduanya baru 7 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan selain keduanya.

  Abdullah bin Ja'far termasuk orang yang paling dermawan. Dia suka memberi dalam jumlah besar dan menganggapnya sedikit. Pernah dia bersedekah dengan 2.000.000 dirham. Pernah pula dia memberi kepada seorang laki-laki 60.000 dirham, dan pernah pula memberi kepada seorang laki-laki 4000 dinar.

---

177 *Al Isti'ab* (3/880), *Usud Al Ghabah* (3/198), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/40).

178 Telah ditakhrij pada (6/446 dengan redaksi yang sama. Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/254 257).

Dikatakan[179] bahwa seseorang pernah membawa gula ke Madinah dan dia merugi karena tidak ada orang yang membeli. Maka Ibnu Ja'far menyuruh agar nilainya ditaksir untuk dia beli, kemudian dia menyuruh agar gula tersebut dibagikan kepada orang-orang.

Pendapat lain mengatakan[180] bahwa ketika Muawiyah menunaikan ibadah haji, dia singgah di Madinah dan tinggal di rumah Marwan. Lalu dia berkata kepada pengawalnya, "Lihatlah apakah di pintu ada Al Hasan atau Al Husain atau Ibnu Ja'far atau si fulan? –seraya menghitung beberapa orang-".

Lalu si pengawal keluar tapi tidak melihat seorang pun. Lalu ada orang yang mengatakan kepadanya, "Mereka sedang makan bersama di rumah Abdullah bin Ja'far". Maka si pengawal menemui Muawiyah dan memberitahukan kepadanya. Maka Muawiyah berkata, "Aku sama saja dengan mereka". Lalu dia mengambil tongkat untuk sandaran kemudian dia mendatangi rumah Ibnu Ja'far lalu minta ijin masuk, kemudian dia masuk dan disuruh duduk di atas tikar.

Lalu Muawiyah berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Ja'far, di mana makananmu?" Jawab Ibnu Ja'far, "Apa yang kamu mau katakanlah!" Muawiyah berkata, "Beri makan aku dengan sumsum" berkata Ibnu Ja'far, "Pelayan, bawa kemari sumsumnya!". Maka si pelayan membawa nampan berisi makanan sumsum kemudian Muawiyah makan. Kemudian Ibnu Ja'far berkata kepada pelayannya, "Bawa kemari sumsum lainnya!". Maka si pelayan membawa nampan berisi sumsum lain. Demikianlah yang dilakukan sampai tiga kali.

---

179 *Tarikh Dimasyq* (27/283),274).

180 *Tarikh Dimasyq* (27/275 276).

Muawiyah pun kagum dan berkata, "Wahai Ibnu Ja'far, engkau selalu banyak memberi". Setelah Muawiyah keluar dia menyuruh pengawalnya agar memberi Ibnu Ja'far 50.000 dinar.

Ibnu Ja'far adalah teman Muawiyah. Dia biasa mengunjungi Muawiyah setiap tahun lalu Muawiyah memberinya 1.000.000 dirham dan mengabulkan 100 keperluannya. Ketika Muawiyah wafat dia berwasiat kepada putranya Yazid agar bersikap baik terhadap Ibnu Ja'far. Ketika Ibnu Ja'far mengunjungi Yazid, Yazid bertanya kepadanya, "Berapa biasanya Amirul Mukminin memberimu setiap tahun?" Jawab Ibnu Ja'far, "1.000.000 dirham" berkata Yazid, "Kami akan melipatgandakannya untukmu". Lalu Yazid memberinya 2.000.000 dirham setiap tahun.

Maka Abdullah bin Ja'far berkata kepadanya, "Demi ayah dan ibuku, aku belum pernah memberitahukan ini kepada siapapun sebelummu dan tidak akan kuberitahukan kepada siapapun sesudahmu" berkata Yazid, "Aku juga belum pernah memberikannya kepada seorang pun sebelummu dan tidak akan kuberikan kepada seorang pun sesudahku."

Dikatakan[181] bahwa Ibnu Ja'far memiliki seorang budak perempuan bernama Ammarah yang suka bernyanyi di hadapannya dan sangat dicintainya. Ketika Yazid bin Muawiyah hadir pada suatu hari mengunjungi Ibnu Ja'far, si budak perempuan bernyanyi di hadapannya. Ketika Yazid mendengarnya dia tergoda, tapi dia tidak berani meminta budak tersebut kepada Ibnu Ja'far karena takut akan ditolak olehnya.

Yazid terus memendam perasaannya sampai ayahnya Muawiyah wafat. Kemudian Yazid mengutus seorang laki-laki

181 *Tarikh Dimasyq* (27/286 290) dengan redaksi yang panjang.

Irak agar melobi kepada Ibnu Ja'far tentang budak perempuan tersebut. Yazid memberi barang dagangan kepadanya. Maka laki-laki tersebut pergi ke Madinah lalu tinggal di samping rumah Ibnu Ja'far dan memberi banyak hadiah kepadanya. Laki-laki tersebut terus melobi Ibnu Ja'far sampai dia berhasil mengambil budak perempuan tersebut darinya lalu membawanya kepada Yazid.

Al Hasan Al Bashri termasuk orang yang mencela Abdullah bin Ja'far karena suka mendengarkan nyanyian dan musik serta suka membeli budak-budak perempuan indo. Dia berkata, "Tidakkah cukup dia menyukai hal tercela tersebut atau hal-hal buruk lainnya? sampai dia menikahkan Al Hajjaj dengan putri (keturunan) Rasulullah ﷺ?". Al Hajjaj sendiri berkata, "Aku menikahinya untuk merendahkan keluarga Abu Thalib".

Ada yang berpendapat bahwa Al Hajjaj tidak bisa menyentuhnya. Abdul Malik sendiri menulis surat kepadanya agar menceraikannya lalu Al Hajjaj menceraikannya.

Abdullah bin Ja'far meriwayatkan 13 hadits secara *Musnad*.

- **Abu Idris Al Khaulani**[182]: Namanya adalah A'idzullah bin Abdullah. Dia memiliki beberapa *Manaqib* (perangai terpuji). Dia berkata[183], "Hati bersih dalam pakaian kotor lebih baik daripada hati kotor dalam pakaian bersih."

Dia menjabat sebagai hakim Damaskus. Profilnya telah kami uraikan dalam kitab kami "*At-Takmil*"[184].

---

182 Profilnya terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/448), *Hilyah Al Auliya'* (5/122), *Tahdzib Al Kamal* (14/88), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/272).

183 *Hilyah Al Auliya'* (5/122).

184 Telah diuraikan pada (1/29).

- **Ma'bad Al Juhani Al Qadari**[185]: Ada yang berpendapat bahwa dia adalah Ma'bad bin Abdullah bin 'Ukaim[186], orang yang meriwayatkan hadits "Janganlah memanfaatkan kulit dan urat syaraf bangkai"[187]. Ada juga pendapat lain yang membahas tentang nasabnya.

  Dia mendengar hadits dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muawiyah, Imran bin Hushain dan lainnya.

  Dia ikut Tahkim dan menanyakan kepada Abu Musa tentang hal tersebut dan memberi wasiat kepadanya. Lalu dia berkumpul bersama Amr bin Ash kemudian berwasiat kepadanya. Kemudian dia berkata kepadanya, "Diamlah! Wahai kambing hutan Juhainah. Kamu bukanlah orang yang menjaga rahasia dan bukan pula orang yang terang-terangan. Sesungguhnya tidak bermanfaat bagimu kebenaran dan tidak berbahaya bagimu kebatilan". Ini merupakan isyarat dari Amr bin Al Ash. Oleh karena itulah Ma'bad merupakan orang yang pertama kali berbicara tentang takdir. Dikatakan[188] bahwa dia belajar dari orang Nashrani Irak yang bernama Susan[189], kemudian Ghailan belajar tentang Qadariyah dari Ma'bad.

  Ma'bad adalah orang yang ahli ibadah dan zuhud. Dia dinilai *Tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya berkenaan dengan

---

185 Profilnya terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (19/797, manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* 28/244), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/185).

186 Ini adalah pendapat tentang nama kakeknya, sebagaimana diuraikan dalam *Tahdzib Al Kamal*. Sedangkan dalam 3A,2A,M tertulis "'Ulaim". Begitu pula dalam *Al Kamil*. Ralatnya diambil dari sumber sumber biografi (profil).

187 Diriwayatkan oleh Abu Daud (4127),4128), At-Tirmidzi (1729), An-Nasa`i (4260),4261), Ibnu Majah (1613), Ahmad dalam *Al Musnad* (4/311). Hadits ini *Shahih* (*Shahih Sunan Abi Daud* 3475),3476).

188 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (25/116).

189 *Tahdzib Al Kamal* 28/245),246).

hadits yang diriwayatkannya[190]. Akan tetapi Al Hasan Al Bashri berkata[191], "Berhati-hatilah dengan Ma'bad, karena orang yang sesat lagi menyesatkan."

Ma'bad termasuk orang yang ikut memberontak bersama Ibnu Al Asy'ats lalu dia disiksa dengan siksaan keras oleh Al Hajjaj kemudian dibunuh.

Sa'id bin 'Ufair berkata, "Justru dia disalib oleh Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80 Hijriyah di Damaskus lalu dibunuh."

Khalifah bin Khayyath berkata[192], "Dia wafat sebelum tahun 90 Hijriyah."

---

190 *Tarikh Dimasyq* (16/799), *Mizan Al I'tidal* (4/141). Lih. *Tahdzib Al Kamal* 28/245). Ibnu Ma'in berkata dalam *Ma'rifatu Ar Rijal* (1/166), ".....Thawus berkata kepada kami, "Akhirkanlah Ma'bad", yakni Ma'bad Al Juhani."

191 *Tarikh Dimasyq* (16/803), *Tahdzib Al Kamal* 28/248).

192 *Tarikh Khalifah* (2/401).

TAHUN 81 HIJRIYAH

Pada tahun ini Ubaidillah bin Abdul Malik bin Marwan menaklukan kota Qaliqa[193] dan pasukan Islam mendapat banyak rampasan perang. Pada tahun ini Bukair bin Wisyah tewas dibunuh oleh Bahir[194] bin Warqa' Ash-Shuraimi. Bukair adalah salah seorang panglima tangguh. Kemudian seorang laki-laki dari kaumnya bernama Sha'sha'ah bin Harb Al Aufi Ash-Shuraimi melakukan balas dendam atas kematian Bukair dengan membunuh Bahir bin Warqa'. Dia menusuknya dengan golok ketika Bahir sedang duduk bersama Al Muhallab bin Abi Shufrah. Lalu Bahir dibawa ke rumahnya dalam keadaan sekarat. Lalu Al Muhallab membawa Sha'sha'ah ke rumah Bahir. Ketika Bahir telah siap dia berkata, "Letakkan kepalanya di kakiku". Maka orang-orang meletakkan kepala Sha'sha'ah di kaki Bahir

---

193 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/331), *Al Kamil* (4/457), *Al Muntazham* (6/224).

Qaliqa adalah kota yang masuk dalam wilayah kekuasaan Romawi. Ia adalah batas wilayah Armenia dan Adzerbaijan. (*Masalik Al Abshar Fi Mamalik Al Amshar* (2/66).

194 Begitu pula dalam tempat tempat lain. Lih. *Al Ikmal* (1/198 dan *Tabshirah Al Muntabih* (1/61).

lalu Bahir menusuknya dengan tombak hingga dia tewas, kemudian Bahir meninggal setelah itu.

Anas bin Thariq berkata kepada Bahir, "Maafkanlah dia! Karena kamu telah membunuh Bukair bin Wisyah" Bahir berkata, "Tidak! aku tidak boleh mati sementara dia masih hidup". Lalu Bahir membunuhnya.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Sha'sha'ah dibunuh setelah Bahir wafat. *Wallahu A'lam*

Pemberontakan Ibnu Al Asy'ats

Abu Mikhnaf berkata[195], "Pemberontakan ini dimulai apda tahun 81 Hijriyah."

Al Waqidi berkata, "Pemberontakannya dimulai pada tahun 82 Hijriyah."

Ibnu Jarir menuturkannya pada tahun ini[196] dan kami menyepakatinya.

Adapun sebab terjadi pemberontakan ini adalah karena Al Hajjaj sangat membenci Ibnu Al Asy'ats. Ibnu Al Asy'ats menyadari hal ini dan menyembunyikannya. Dia ingin agar kekuasaan Al Hajjaj berakhir. Ketika Al Hajjaj mengangkatnya sebagai panglima pasukan, dia menyuruhnya menginvasi negeri Rutbil raja Turki. Maka Ibnu Al Asy'ats menjalankannya dengan menginvasi sebagian negeri Turki. Kemudian dia menempatkan para pengikutnya di daerah yang ditaklukkannya untuk menyusun kekuatan sampai tahun depan. Lalu dia menulis surat

---

195 *Tarikh Ath-Thabari* (6/334).

196 *Tarikh Ath-Thabari* (6/334).

kepada Al Hajjaj memberitahukan hal tersebut. Maka Al Hajjaj membalas suratnya yang isinya tidak mendukungnya dan menganggap akalnya lemah dan menuduhnya sebagai pengecut.

Al Hajjaj tetap memaksanya menginvasi seluruh negeri Rutbil dan megirim surat kepadanya dua sampai tiga kali[197]. Setelah surat Al Hajjaj dikirim berkali-kali yang isinya memaksanya menginvasi seluruh

---

197 Dalam lainnya tertulis "Bersama pos. Di antara yang tulis Al Hajjaj dalam suratnya adalah, "Wahai putra orang yang congkak, pengkhianat dan murtad. Laksanakanlah apa yang kuperintahkan kepadamu agar menginvasi negeri musuh. Kalau tidak maka engkau akan menghadapi sesuatu yang engkau tidak mampu melawannya". Al Hajjaj memang sangat membenci Ibnu Al Asy'ats. Dia berkata, "Dia (Ibnu Al Asy'ats) adalah orang yang ceroboh, tolol dan pendengki. Ayahnya adalah orang yang telah merampas pakaian Amirul Mukminin Utsman dan membunuhnya. Dialah orang yang memberitahukan posisi Muslim bin Aqil kepada Ubaidillah bin Ziyad hingga Ubaidillah membunuhnya. Kakeknya Al Asy'ats adalah orang yang murtad. Setiap kali melihatnya aku ingin sekali membunuhnya".

Setelah Al Hajjaj mengirim surat berkali kali kepadanya lewat pos, Ibnu Al Asy'ats marah dan berkata, "Dia menulis surat kepadaku seperti ini padahal dia orang yang tidak layak menjadi pasukanku dan tidak layak menjadi pelayanku karena kelemahannya. Tidakkah dia ingat ayahnya yang berasal dari Tsaqif?!. Dia adalah pengecut yang kalah dengan Ghazalah".

Maksudnya Ghazalah isteri Syabib yang menyerang Al Hajjaj dan pasukannya ketika masuk Kufah hingga pasukannya kalah, padahal Ghazalah seorang perempuan.

Kemudian Ibnu Al Asy'ats mengumpulkan orang orang Irak lalu berkata kepada mereka, "Al Hajjaj memaksa kalian agar menginvasi negeri musuh, yaitu negeri tempat tewasnya teman teman kalian kemarin. Sekarang telah tiba musim hujan dan musim dingin. Bagaimanakah menurut kalian?. Adapun aku pribadi, aku tidak akan mentaatinya dan tidak akan merubah pendapatku yang telah kuucapkan kemarin".

Kemudian dia berorasi di hadapan mereka dan memberitahukan pendapatnya bahwa mereka harus memperbaiki negeri negeri yang ditaklukkan lalu menetap di sana untuk menyusun kekuatan dengan memanfaatkan hasil buminya, kemudian mereka keluar pada musim panas lalu menginvasi negeri negeri Rutbil satu per satu sampai berhasil mengepung Rutbil di kota terbesarnya. Kemudian dia memberitahukan kepada mereka tentang surat Al Hajjaj ....."

negeri Rutbil, maka Ibnu Al Asy'ats mengumpulkan pasukannya kemudian dia berorasi di hadapan mereka dan memberitahukan kepada mereka tentang rencananya dan tentang surat Al Hajjaj yang dikirim kepadanya agar dia menginvasi negeri-negeri Rutbil dengan segera. Maka para pasukan heboh dan berkata, "Kami tidak mau taat kepada musuh Allah Al Hajjaj dan tidak akan mendengarnya."

Abu Mikhnaf berkata[198]: Mutharrif bin Amir bin Watsilah Al Kinani menceritakan kepadaku bahwa ayahnya adalah orang yang pertama kali mengatakan demikian. Dia adalah penyair dan orator ulung. Di antara yang dikatakannya adalah, "Sesungguhnya perumpamaan Al Hajjaj dengan kita dalam masalah ini adalah seperti yang dikatakan orang-orang terdahulu terhadap saudaranya, 'Bawa budakmu di atas kuda; bila kudanya mati maka dia akan mati, dan bila kudanya selamat maka akan menjadi milikmu'. Kalau kalian menang, maka akan menambah kekuasaannya; dan kalau kalian binasa maka kalian adalah musuh-musuh yang dibenci".

Kemudian dia berkata, "Gulingkanlah musuh Allah Al Hajjaj – tanpa menyebut nama Abdul Malik- dan baiatlah panglima kalian Abdurrahman bin Al Asy'ats. Kukatakan di hadapan kalian bahwa aku adalah orang yang pertama kali akan melengserkan Al Hajjaj". Maka para pasukan dari berbagai arah mengatakan, "Kita akan melengserkan musuh Allah". Lalu mereka menghampiri Abdurrahman bin Al Asy'ats kemudian membaiatnya sebagai ganti dari Al Hajjaj". Mereka tidak mengatakan tentang pelengseran Abdul Malik Ibnu Marwan.

Kemudian Ibnu Al Asy'ats mengirim utusan kepada Rutbil untuk mengajaknya berdamai dengan ketentuan bila dia menang melawan Al Hajjaj maka Rutbil tidak perlu membayar upeti selamanya. Lalu Ibnu Al

---

198 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/335) dari jalur Abu Mikhnaf dengan redaksi serupa.

Asy'ats memberangkatkan pasukannya dari Sijistan untuk memerangi Al Hajjaj merebut Irak dari tangannya. Kemudian di tengah jalan mereka mengatakan, "Kalau kita melengserkan Al Hajjaj maka kita akan melengserkan Ibnu Marwan". Maka mereka pun berniat melengserkan keduanya dan membaiat kembali Ibnu Al Asy'ats.

Ibnu Al Asy'ats kemudian membaiat mereka di atas Kitab Allah dan Sunnah RasulNya, dan dia akan melengserkan pemimpin-pemimpin sesat dan memerangi orang-orang kafir. Setelah mereka mengatakan "Ya" maka dia pun membaiat mereka.

Ketika Al Hajjaj mendengar rencana pelengseran dirinya dan pelengseran Ibnu Marwan, dia memberitahukanya kepada Abdul Malik lewat surat dan memintanya segera mengirim pasukan kepadanya. Kemudian Al Hajjaj berangkat dan singgah di Bashrah. Al Muhallab juga mendengar informasi tentang rencana pemberontakan Ibnu Al Asy'ats. Lalu Ibnu Al Asy'ats menulis surat kepadanya untuk mengajaknya bergabung tapi Al Muhallab tidak mau. Kemudian surat tersebut diberikan Al Muhallab kepada Al Hajjaj.

Lalu Al Muhallab menulis surat kepada Ibnu Al Asy'ats[199] yang isinya, "Wahai Ibnu Al Asy'ats, kamu telah meletakkan kakimu di sanggurdi (injakan pelana) yang panjang. Tetaplah sebagai umat Muhammad ﷺ! Takutlah kepada Allah. Lihatlah dirimu dan jangan merusaknya. Jangan engkau tumpahkan darah kaum muslimin ! jangan pecah belah persatuan umat dan jangan rusak Baiat!. Bila kamu mengatakan, "Aku takut kepada manusia atas diriku", maka Allah lebih berhak engkau takuti daripada manusia. Janganlah engkau menentang Allah dengan menumpahkan darah atau menghalalkan sesuatu yang diharamkan. *Wassalamu 'Alaika.*"

---

199 *Tarikh Ath-Thabari* (6/338).

Kemudian Al Muhallab menulis surat kepada Al Hajjaj[200] yang isinya, "*Amma Ba'du.* Sesungguhnya pasukan Irak telah bergerak untuk memerangimu seperti banjir bandang yang tidak bisa dihalau oleh apapun sampai tiba di tempat berhentinya. Pasukan Irak terkenal ganas sejak pertama kali keluar dan mereka sangat rindu terhadap anak dan isteri mereka. Tidak ada satu pun yang bisa menghalangi mereka sampai mereka tiba di hadapan keluarga mereka dan mencium mereka. Maka lawanlah mereka di hadapan keluarga mereka, insya Allah engkau akan mendapat kemenangan."

Setelah Al Hajjaj membaca surat Al Muhallab, dia berkata, "Allah telah menakdirkannya. Dia tidak melihatku tapi memberi nasehat kepada putra pamannya."

Ketika surat Al Hajjaj diterima Abdul Malik, dia ketakutan lalu turun dari singgasananya. Kemudian dia mengutus seseorang untuk menemui Khalid bin Yazid bin Muawiyah untuk membacakan surat Al Hajjaj di hadapannya. Maka Khalid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apabila pemberontakan dari Khurasan engkau boleh takut, tapi bila pemberontakannya dari Sijistan engkau tidak perlu takut."

Kemudian Abdul Malik menyiapkan pasukan dari Syam untuk dikirim ke Irak guna membantu Al Hajjaj. Al Hajjaj juga menyiapkan pasukannya untuk melawan Ibnu Al Asy'ats. Dia tidak mematuhi saran Al Muhallab yang diberikan kepadanya padahal saran ini sangat berarti. Surat-surat Al Hajjaj terus dikirim silih berganti pagi dan sore kepada Abdul Malik yang memberitahukan tentang kondisi Ibnu Al Asy'ats, dimana dia berhenti dan kemana dia pergi dan siapa yang lebih cepat sampai. Pasukan Al Hajjaj mengepung Ibnu Al Asy'ats dari segala penjuru, sampai-sampai dikatakan bahwa pasukan yang bersama Al Hajjaj terdiri dari 33.000 penunggang kuda dan 120.000 pejalan kaki.

---

200 *Tarikh Ath-Thabari* (6/339).

Al Hajjaj berangkat dengan pasukan Syam dari Bashrah untuk melawan Ibnu Al Asy'ats, lalu dia singgah di Tustar. Untuk pasukan depan dia menunjuk Muthahhir bin Hayyin Al 'Akki[201] sebagai komandannya, sementara Abdullah bin Zumait[202] sebagai komandan lain. Ketika mereka sampai di Dujail, ternyata pasukan front depan Ibnu Al Asy'ats terdiri dari 300 penunggang kuda yang dikomandani oleh Abdullah bin Aban Al Haritsi. Akhirnya mereka berhadapan pada hari raya Idul Adha di sungai Dujail.

Dalam pertempuran ini pasukan depan Al Hajjaj berhasil dikalahkan dan pasukan Ibnu Al Asy'ats berhasil membunuh sekitar 1500 orang, lalu pasukan Ibnu Al Asy'ats mengambil segala yang ada di kamp pasukan Al Hajjaj seperti kuda, pakaian dan harta benda. Ketika Al Hajjaj mendengar kekalahan pasukannya, dia pun melarikan diri. Dia kemudian berorasi[203], "Wahai pasukanku, kembalilah ke Bashrah karena ia lebih santun terhadap pasukan". Lalu dia pulang bersama pasukannya, tapi pasukan berkuda Ibnu Al Asy'ats mengejarnya. Setiap kali ditemukan pasukan yang tertinggal langsung dibunuh.

Al Hajjaj melarikan diri lalu mendirikan kamp setelah sampai di sudut luar kota. Dia berkata, "Sungguh hebat Ibnu Al Muhallab! Dia benar-benar ahli siasat perang. Dia telah menyarankan kepada kita tapi sayangnya kita tidak menerimanya". Di tempat ini Al Hajjaj mengeluarkan 150 juta dirham untuk pasukannya lalu membuat parit di sekitar kamp-nya.

Kemudian pasukan Irak masuk kota Bashrah lalu berkumpul dengan keluarga mereka dan mencium anak-anak mereka. Lalu Ibnu Al Asy'ats masuk Bashrah kemudian berorasi di hadapan massa. Dia minta

---

201 Ralatnya diambil dari *Al Ansaab* (4/225).

202 Lih. *Ansab Al Asyraf* (7/322).

203 *Tarikh Ath-Thabari* (6/340).

mereka membaiatnya dan dia pun membaiat mereka untuk melengserkan Abdul Malik dan wakilnya Al Hajjaj bin Yusuf. Ibnu Al Asy'ats berkata kepada mereka, "Al Hajjaj bukan apa-apa. Marilah kita mendatangi Abdul Malik lalu kita perangi dia!".

Ternyata seluruh penduduk Bashrah baik dari kalangan fuqaha, ahli Qira'at, orang-orang tua dan kaum muda sepakat untuk melengserkan Abdul Malik dan Al Hajjaj. Lalu Ibnu Al Asy'ats menyuruh membuat parit di sekeliling kota Bashrah. Peristiwa ini terjadi pada akhir Dzulhijjah tahun 81 Hijriyah.

Pada tahun ini Sulaiman bin Abdul Malik[204] menunaikan ibadah haji menurut riwayat Al Waqidi dan Abu Ma'syar[205]. *Wallahu A'lam*

Pada tahun ini Musa bin Nushair gubernur negeri-negeri Maghrib (Afrika Utara) dibawah kepemimpinan Abdul Malik memerangi negeri Andalusia dan berhasil menaklukkan berbagai kota dan negeri. Dia masuk ke pedalaman negeri Maghrib hingga sampai selat Gibraltar.[206] *Wallahu A'lam*

Tokoh-tokoh yang Wafat pada tahun ini:

- **Bahir bin Warqa' Ash-Shuraimi Al Bashri**[207]: Dia adalah salah seorang tokoh penting di Khurasan dan seorang panglima perang. Dialah yang memerangi Ibnu Khazim dan membunuhnya dan juga membunuh Bukair bin Wisyah.

---

204 Dalam manuskrip asli tertulis "Ishaq bin Isa". Kata ini salah, karena orang ini adalah salah seorang periwayat dalam sanad Ath-Thabari. Dia meriwayatkan perkataan ini dari Abu Ma'syar. Yang benar adalah ralatannya.

205 *Tarikh Ath-Thabari* (6/341).

206 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/504).

207 Profilnya terdapat dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 45), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (10/84). Lih. *Nihayatu Al Arab* 21/229),232).

- **Suwaid bin Ghaflah bin 'Ausajah bin Amir**[208]: Abu Umayyah Al Ju'fi Al Kufi. Dia ikut perang Yarmuk dan meriwayatkan hadits dari beberapa Sahabat. Dia termasuk *Mukhadhram* senior. Ada yang berpendapat bahwa dia pernah melihat Nabi ﷺ dan shalat bersamanya. Yang benar adalah bahwa dia tidak melihatnya.

  Dia lahir pada tahun lahirnya Nabi ﷺ. Pendapat lain mengatakan bahwa dia lahir dua tahun setelah Nabi ﷺ. Dia hidup sampai 120 tahun dan tidak pernah terlihat duduk dengan melipat lutut maupun bersandar. Dia wafat pada tahun 81 Hijriyah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dan lainnya[209]. Ada yang berpendapat bahwa dia wafat pada tahun 82 Hijriyah. *Wallahu A'lam*[210]

---

208 *Al Isti'ab* (2/679), *Usud Al Ghabah* (2/492), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/227), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/69), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 5).

209 *Tahdzib Al Kamal* (12/268), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/72).

210 Dalam naskah lain tertulis setelahnya: Asy-Sya'bi berkata: Suwaid bin Ghaflah berkata, "Aku lebih muda satu tahun dari Nabi *shallahu alaihi wa sallam*". Utsman Ibnu Abi Syaibah berkata: ayahku dan pamanku Abu Bakar menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hilal bin Hibban dari Maisarah Abu Shalih dari Suwaid bin Ghaflah, dia berkata, "Seorang kolektor zakat pada masa Nabi ﷺ mendatangiku lalu aku shalat bersamanya tapi aku tidak mengucapkan salam kepadanya."

Abu Hatim berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Hanasy bin Al Harits An-Nakha'i menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah melihat Suwaid bin Ghaflah melewati kami di masjid hendak menemui isterinya dari Bani Asad. Saat itu dia telah berusia (127 tahun."

Sufyan berkata: Ashim berkata, "Suwaid bin Ghaflah menikah dalam usia (116 tahun. Dia sering berjalan ke masjid untuk shalat Jum'at mengimami kami."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dia mengimami kami pada bulan Ramadhan saat Qiyamullail, padahal usianya telah mencapai (120 tahun."

Abu Nu'aim berkata: Zuhair menceritakan kepada kami dari 'Imran bin Muslim, dia berkata, "Kebanyakan yang dilakukan Suwaid bin Ghaflah adalah

- **Abdullah bin Syaddad bin Al Had**[211]: Dia termasuk ahli ibadah yang zuhud sekaligus ulama. Banyak wasiat-wasiat dan kalimat-kalimat bagus yang keluar dari mulutnya. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari para Sahabat dan banyak Tabi'in yang meriwayatkan darinya.

---

membaca takbir sebelum muadzin mengucapkan "*Qad Qamatish Shalah*". Shalat dan adzan adalah pekerjaannya. Dia berkata, "Andai saja aku mampu menjadi muadzin kampung tentu akan kulakukan."

Abu Nu'aim bin Dukain berkata: Hanasy bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Ali bin Mudrik, dia berkata, "Suwaid bin Ghaflah mengumandangkan adzan di tengah hari yang panas lalu Al Hajjaj mendengarnya saat sedang berada di sebuah rumah.

Maka dia berkata, "Bawa kemari muadzin tersebut!". Setelah dia dibawa kepada Al Hajjaj, Al Hajjaj bertanya, "Mengapa engkau shalat di tengah hari yang panas ini?" Jawab Suwaid, "Aku pernah melakukannya pada saat saat seperti ini bersama Abu Bakar dan Umar *Radhiyallah Anhu.*"

Suwaid bin Ghaflah memiliki banyak *Manaqib.* Dia pernah pergi untuk menemui Rasulullah ﷺ tapi ketika sampai Rasulullah telah wafat. Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, dia menjadi pengikutnya. Begitu pula ketika Umar, Utsman dan Ali menjadi Khalifah. Dia meriwayatkan dari Khalifah empat dan beberapa Sahabat.

Apabila dikatakan kepadanya, "Si fulan telah memberi dan menjadi penguasa", maka dia mengatakan, "Cukuplah bagiku diriku sendiri". Dia berkata, "Apabila Allah menghendaki penduduk Neraka lupa, Dia akan menempatkan setiap penghuni Neraka dalam sebuah peti api sesuai ukurannya lalu dikunci dengan kunci api. Setiap uratnya akan dipaku dengan paku api. Lalu peti tersebut dimasukkan dalam peti api lain kemudian dikunci dengan kunci api. Kemudian antara keduanya dinyalakan api sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang melihat bahwa di Neraka ada orang lain selain dia".

Dia berkata, "Para malaikat lewat di depan jenazah lalu mengatakan, "Apa yang dibawanya?", sementara orang orang akan mengatakan, "Apa yang ditinggalkannya?". Kemungkinan ini merupakan tambahan dari penulis naskah yang dikutip dari biografi Suwaid dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/174).

211 Lihat profilnya (biografinya) dalam: *Thabaqat Khalifah* (1/348), *Tarikh Baghdad* (9/473), *Tahdzib Al Kamal* (15/81), *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/488), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (111), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (17/210).

- **Muhammad bin Ali bin Abi Thalib**[212]: Abu Al Qasim dan Abu Abdillah. Dia-lah yang terkenal dengan panggilan Ibnu Al Hanafiyyah. Ibunya adalah seorang budak kulit hitam dari Sind bernama Khaulah yang termasuk tawanan Bani Hanifah.

  Muhammad dilahirkan pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab ﷺ. Dia sering menjadi utusan untuk menemui Muawiyah dan Abdul Malik bin Marwan. Ketika Marwan sekarat pada perang onta, dia duduk di atas dadanya dan hendak membunuhnya, lalu Marwan meminta belas kasihan kepadanya dengan menyebut nama Allah sehingga Muhammad melepasnya. Ketika dia menjadi utusan untuk menemui Abdul Malik, dia diingatkan akan peristiwa tersebut. Maka dia berkata, "Maafkan saya, wahai Amirul Mukminin". Maka Abdul Malik memaafkannya dan memberinya hadiah besar.

  Muhammad bin Ali termasuk tokoh Quraisy dan jagoan terkenal. Ketika Ibnu Az-Zubair dibaiat dia tidak mau membaiatnya sehingga antara keduanya terlibat konflik panas sampai Ibnu Az-Zubair nyaris membunuhnya dan keluarganya, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

  Setelah Ibnu Az-Zubair wafat dan kekuasaan Abdul Malik kokoh dan Ibnu Umar membaiatnya, dia mengikutinya. Dia pergi ke Madinah dan wafat di Madinah pada tahun ini. Ada pula yang mengatakan pada tahun sebelumnya atau pada tahun sesudahnya. Dia dimakamkan di Al Baqi'.

---

212 Profilnya terdapat dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/91), *Thabaqat Khalifah* (2/580), *Tarikh Dimasyq* (15/722, manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (26/147), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/110), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (181), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (4/94).

Kaum Rafidhah mengklaim bahwa dia berada di bukit Radhwa dan masih hidup dengan diberi rezki dan mereka menunggunya. Kutsayyir Azah[213] melantunkan syair berkenaan dengan hal ini:

Ketahuilah, sesungguhnya imam-imam itu dari Quraisy

Pemimpin kebenaran

Mereka ada empat dan semuanya sama

Ali dan tiga putranya

Mereka adalah cucu-cucu yang tidak samar lagi

Satu cucu terkenal dengan keimanan dan kebaikannya

Cucu lainnya tewas di Karbala

Cucu lainnya tidak terlihat mata

Hingga dia menuntun kuda yang didahului bendera

Dia menghilang tidak terlihat lama

Di Radhwa dengan diberi madu dan air[214]

---

213 *Diwan Katsir bin 'Azzah* hal 521, *Al Aghani* (9/14,15).

214 Dalam naskah tertulis "Ketika Ibnu Az-Zubair berniat membunuh Ibnu Al Hanafiyyah, Ibnu Al Hanafiyyah menulis surat kepada para pendukungnya di Kufah bersama Abu Ath Thufail Watsilah bin Al Asqa'. Saat itu yang menjadi gubernur Kufah adalah Al Mukhtar bin Abi Ubaid. Ibnu Az-Zubair telah mengumpulkan banyak kayu bakar di depan rumahnya untuk membakarnya. Surat Ibnu Al Hanafiyyah kemudian diterima oleh Al Mukhtar. Al Mukhtar sendiri mengajak orang orang untuk membaiat Ibnu Al Hanafiyyah dan menamainya Al Mahdi. Lalu Al Mukhtar mengirim Abu Abdillah Al Jadali bersama 4000 pasukan untuk menyelamatkan Bani Hasyim dari tangan Ibnu Az Zubair. Ibnu Abbas juga ikut bersama mereka tapi dia wafat di Tha'if, sementara Ibnu Al Hanafiyyah tetap dengan pendukungnya. Lalu Ibnu Az-Zubair menyuruhnya keluar dari Mekkah. Maka Ibnu Al Hanafiyyah keluar menuju Syam bersama para pengikutnya yang berjumlah sekitar 7000 orang. Ketika dia sampai di Ailah, Abdul Malik menulis

surat kepadanya yang isinya, "Silahkan pilih, engkau membaiatku atau keluar dari negeriku".

Maka Ibnu Al Hanafiyyah membalas suratnya dengan mengatakan, "Aku mau membaiatku tapi dengan syarat engkau menjamin keamanan para pengikutku" Kata Abdul Malik, "Baik". Maka Ibnu Al Hanafiyyah berdiri lalu berorasi di hadapan pengikutnya. Setelah memuji Allah dan menyanjungNya, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menahan darah kalian dan menjaga agama kalian. Barangsiapa di antara kalian ingin pulang ke negerinya dengan aman sentosa, silahkan!". Maka para pengikutnya pulang ke negeri mereka hingga tersisa 700 orang. Lalu dia berihram untuk Umrah dan mengalungi hewan kurban lalu pergi ke Mekkah.

Ketika dia hendak masuk tanah Haram, Ibnu Az-Zubair mengirim pasukan berkuda untuk melarangnya masuk. Maka Ibnu Al Hanafiyyah mengirim surat kepadanya dengan mengatakan, "Kami datang tidak untuk berperang. Biarkan kami masuk sampai kami selesai menunaikan manasik lalu kami akan keluar dari sini". Tapi Ibnu Az-Zubair tetap menolaknya, padahal Ibnu Al Hanafiyyah telah mengalungi onta ontanya. Maka dia pun terpaksa pulang ke Madinah dan tetap dalam keadaan Ihram sampai Al Hajjaj datang ke Mekkah dan membunuh Ibnu Az Zubair. Pada saat itu Ibnu Al Hanafiyyah tetap dalam keadaan Ihram.

Setelah Al Hajjaj pergi ke Irak, Ibnu Al Hanafiyyah kembali pergi ke Mekkah untuk menyelesaikan manasiknya. Hal tersebut setelah dua tahun berlalu. Saat itu kutu kutu merayap di seluruh tubuhnya. Setelah dia menyelesaikan manasiknya, dia kembali ke Madinah lalu menetap di sana sampai wafat.

Dikatakan bahwa setelah Al Hajjaj membunuh Ibnu Az Zubair, dia menulis surat kepada Ibnu Al Hanafiyyah dan mengatakan, "Musuh Allah telah tewas, maka baiatlah!". Maka Ibnu Al Hanafiyyah membalas suratnya dengan mengatakan, "Apabila semua orang telah membaiat maka aku akan membaiat" Maka Al Hajjaj berkata, "Demi Allah, aku akan membunuhmu" Kata Ibnu Al Hanafiyyah, "Sesungguhnya setiap hari Allah melihat Lauhul Mahfuzh 360 kali, setiap kali pandangan ada 360 perkara yang ditinjauNya. Barangkali Allah akan menjadikan aku sebagai salah satu dari perkara tersebut lalu Dia melindungi aku darimu". Maka Al Hajjaj memberitahukan hal tersebut kepada Abdul Malik.

Ternyata Abdul Malik kagum lalu dia menulis surat kepadanya, "Kami telah tahu bahwa Muhammad tidak akan menentang. Bersikap lunaklah terhadapnya. Dia akan datang kepadamu dan membaiatmu". Lalu Abdul Malik menulis perkataan Ibnu Al Hanafiyyah ini kepada raja Romawi. Sebelumnya raja Romawi mengancamnya akan mengirim pasukan yang tidak tertandingi. Lalu Abdul Malik menulis perkataan Ibnu Al Hanafiyyah tersebut kepadanya. Maka raja Romawi

Az-Zubair bin Bakkar berkata[215], "Para pendukungnya beranggapan bahwa dia belum mati. Tentang hal ini As-Sayyid melantunkan syair[216]:

Ketahuilah, katakan kepada orang yang diberi wasiat

Jiwaku menebusmu

Engkau tinggal lama di bukit

Amat dekat dengan orang-orang yang mendukungmu

Mereka menamaimu Khalifah dan imam

Penduduk bumi memusuhimu seluruhnya

Engkau tinggal selama 60 tahun

Putra bibi tidak merasakan kematian

Dan tanah tidak menutupi tulangnya

Dia berada di lembah Radhwa yang banyak daunnya

Malaikat senantiasa bercakap-cakap dengannya

Di sana merupakan tempat tinggal yang baik

Tanah yang basah berbicara lembut dengannya

---

berkata, "Perkataan ini bukan perkataan Abdul Malik tapi berasal dari keluarga Nabi". Setelah semua orang membaiat Abdul Malik, Ibnu Umar berkata kepada Ibnu Al Hanafiyyah, "Tidak ada lagi yang tersisa, baiatlah!".

Maka Ibnu Al Hanafiyyah menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya membaiatnya sebagai Khalifah, lalu setelah itu dia mengirim utusan kepadanya.

Ibnu Al Hanafiyyah wafat pada bulan Muharram di Madinah dalam usia 65 tahun. Anak anaknya adalah Abdullah, Hamzah, Ali Ja'far besar, Al Hasan, Ibrahim, Al Qasim, Abdurrahman, Ja'far kecil, 'Aun dan Ruqayyah. Mereka semua dari ibu yang berbeda beda.

215 *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/113). Lih. *Nasab Quraisyin* hal 42), *Al Aghani* (9/14), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (183).

216 Dia adalah As-Sayyid Al Himyari Asy-Sya'ir Asy-Syi'i.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita

Ketika kalian memusuhi masalah

Dan kita akan mencari kesempurnaan

Kesempurnaan cinta Al Mahdi

Sampai kalian melihat benderanya memperlambat aturan

Salah satu sekte Rafidhah menganggap bahwa Ibnu Al Hanafiyyah termasuk imam yang ditunggu kemunculannya pada akhir zaman. Sekte lainnya juga beranggapan demikian seperti Al Hasan bin Muhammad Al Askari, bahwa dia akan keluar dari terowongan di Samarra. Ini termasuk khurafat, kesesatan dan kebodohan mereka dalam masalah ini. Penjelasan detailnya akan kami uraikan nanti, *insya Allah.*

TAHUN 82 HIJRIYAH

Pada akhir bulan Muharram tahun 82 Hijriyah terhadap pertempuran Az-Zawiyah antara Ibnu Al Asy'ats dengan Al Hajjaj. Ini adalah pertempuran pertama antara warga Irak dengan warga Syam. Kemudian mereka bertempur pada hari lain. Salah seorang panglima pasukan Syam yaitu Sufyan Ibnu Al Abrad menyerang pasukan sayap kanan Ibnu Al Asy'ats dan berhasil mengalahkannya. Dia membunuh banyak Qurra' dari kalangan pengikut Ibnu Al Asy'ats dalam pertempuran tersebut. Maka Al Hajjaj tersungkur dan sujud kepada Allah setelah sebelumnya dia berlutut dan menghunus pedangnya.Dalam kondisi demikian dia mendoakan rahmat terhadap Mush'ab bin Az-Zubair. Katanya, "Alangkah mulianya dia ketika dia tabah dalam peperangan."

Di antara pasukan Ibnu Al Asy'ats yang tewas adalah Ath-Thufail[217] bin Amir bin Watsilah Al-Laitsi. Ketika pasukan Ibnu Al Asy'ats melarikan diri, Ibnu Al Asy'ats kembali bersama pasukannya yang tersisa dengan diikuti penduduk Bashrah yang mengikutinya.

---

217 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/343).

Kemudian dia pergi ke Kufah. Kemudian penduduk Bashrah mendatangi Abdurrahman bin Abbas[218] bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib lalu membaiatnya. Lalu Abdurrahman memerangi Al Hajjaj selama 5 hari, kemudian dia kembali dan menyusul Ibnu Al Asy'ats dengan diikuti orang-orang Bashrah. Lalu Al Hajjaj mengangkat Ayyub bin Al Hakam bin Abi Aqil sebagai gantinya.

Kemudian Ibnu Al Asy'ats masuk Kufah lalu penduduknya membaiatnya dan sepakat untuk melengserkan Al Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan. Keadaan semakin kacau dan pengikut Ibnu Al Asy'ats bertambah banyak. Perpecahan semakin runyam dan kondisi semakin gawat.

Al Waqidi berkata[219], "Ketika pasukan Al Hajjaj dan pasukan Ibnu Al Asy'ats bertemu di Az-Zawiyah, pasukan Al Hajjaj menyerang mereka secara gerilya. Maka para Qurra' yang dipimpin Jabalah Ibnu Zakhr berkata, "Wahai teman-teman, tidak ada yang lebih buruk daripada melarikan diri darinya. Berperanglah untuk membela agama dan dunia kalian!". Sa'id bin Al Musayyab juga mengatakan hal serupa[220].

Asy-Sya'bi berkata[221], "Perangilah mereka karena mereka telah berbuat zhalim dan merendahkan orang-orang lemah serta mematikan shalat". Kemudian para Qurra' –yaitu para ulama- menyerang pasukan Al Hajjaj, lalu mereka kembali dan ternyata komandan pasukan front

---

218 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/343).

219 Kami tidak menemukan alur ini dinisbatkan kepada Al Waqidi. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/342),343),357),358), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (10 12).

220 *Tarikh Ath-Thabari* (6/358).

221 *Tarikh Ath-Thabari* (6/357).

depan Jabalah bin Zakhr[222] terkapar sehingga melemahkan semangat mereka.

Maka pasukan Al Hajjaj menyeru, "Wahai musuh-musuh Allah, kami telah membunuh komandan kalian". Lalu Sufyan bin Al Abrad komandan pasukan berkuda Al Hajjaj menyerang sayap kiri pasukan Ibnu Al Asy'ats yang dikomandani oleh Al Abrad bin Qurrah At-Tamimi dan berhasil mengalahkan mereka dalam waktu yang tidak lama. Hal ini menyebabkan pasukan Ibnu Al Asy'ats gentar. Panglima sayap kiri pasukan Ibnu Al Asy'ats adalah orang yang terkenal pemberani dan tidak mau melarikan diri.

Pasukan Ibnu Al Asy'ats beranggapan bahwa dia ragu-ragu sehingga barisan jadi kacau dan mereka saling dorong. Ibnu Al Asy'ats memprovokasi pasukannya agar terus bertempur, tapi melihat mereka demikian maka dia mundur bersama pasukannya menuju Kufah lalu di sana dibaiat penduduknya.

Pada bulan Sya'ban tahun 82 Hijriyah juga terjadi perang Dair Al Jamajim. Demikianlah menurut Al Waqidi. Ketika Ibnu Al Asy'ats pergi ke Kufah, penduduk Kufah keluar untuk membaiatnya, lalu mereka bertemu dengannya dan langsung mengerumuninya. Hanya saja segolongan kecil pasukan ingin memerangi Al Hajjaj tanpa Mathar bin Najiyah wakil Al Hajjaj. Tapi hal ini tidak bisa dilakukan (karena Najiyah masih berkuasa). Maka mereka pun pergi ke istana gubernur.

Setelah Ibnu Al Asy'ats tiba di Kufah, dia menyuruh agar tangga dipasang di atas istana lalu dia menaikinya kemudian memaksa Mathar bin Najiyah lengser lalu dia hendak membunuhnya. Maka Mathar berkata, "Biarkan aku tetap hidup karena aku lebih baik dari orang-orangmu yang ahli berkuda". Maka Ibnu Al Asy'ats menahannya, lalu dia memanggilnya kemudian membebaskannya lalu Mathar

---

222 Dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/357 tertulis "Zuhal."

membaiatnya. Kemudian Mathar mempercayakan urusan Kufah kepada Ibnu Al Asy'ats. Lalu warga Bashrah bergabung dengan Ibnu Al Asy'ats. Di antara orang yang datang kepadanya adalah Abdurrahman bin Al Abbas bin Rabi'ah bin Abdul Muththalib. Lalu dia menyuruh membuat gudang senjata di segala penjuru, menjaga jalan-jalan dan gang-gang.

Kemudian Al Hajjaj bersama pasukan Syam berangkat dari Bashrah melalui jalan darat dan melewati Al Qadisiyyah dan Al 'Udzaib. Lalu Ibnu Al Asy'ats mengutus Abdurrahman bin Al Abbas dengan membawa pasukan berkuda dari dua kota untuk melarang Al Hajjaj singgah di Al Qadisiyyah. Maka Al Hajjaj melanjutkan perjalanan hingga sampai di Dair Qurrah. Kemudian Ibnu Al Asy'ats bersama pasukan Bashrah dan Kufah datang lalu singgah di Dair Al Jamajim. Dia memiliki banyak pasukan, seperti para ahli Qira'at dari Mesir dan beberapa orang shalih. Setelah itu Al Hajjaj berkata, "Semoga Allah mengutuk Ibnu Al Asy'ats, tidakkah dia melarang burung ketika melihatku singgah di Dair Qurrah lalu dia singgah di Dair Al Jamajim?!."

Jumlah pasukan yang bergabung dengan Ibnu Al Asy'ats mencapai 100.000 personel yang merupakan tentara bayaran, kemudian ditambah lagi dengan mantan-mantan budak yang jumlahnya sama. Al Hajjaj juga mendapat banyak bantuan pasukan dari Syam. Kemudian masing-masing dari dua kubu membuat parit di sekeliling kamp agar musuh tidak bisa sampai kepada mereka. Akan tetapi sebagian pasukan ada yang berduel setiap hari sehingga terjadilah pertempuran besar setiap harinya sampai banyak korban yang jatuh dari tokoh-tokoh Quraisy dan lainnya.

Keadaan ini berlangsung dalam waktu lama. Lalu para amir berunding bersama Abdul Malik bin Marwan. Mereka mengatakan kepadanya, "Apabila warga Irak suka bila engkau memecat Al Hajjaj, ini lebih ringan daripada engkau memerangi mereka dan menumpahkan

darah mereka". Maka Abdul Malik memberitahukan usul tersebut kepada saudaranya Muhammad bin Marwan dan putranya Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan yang memiliki pasukan sangat banyak.

Lalu Abdul Malik menyertakan suratnya untuk warga Irak yang isinya, "Apabila kalian suka bila aku memecat Al Hajjaj dari jabatan gubernur Irak, aku akan memecatnya dan tunjangan bagi kalian akan tetap kuberikan seperti tunjangan untuk warga Syam. Adapun Ibnu Al Asy'ats, dia boleh memilih negeri mana saja yang dia sukai untuk menjadi gubernurnya selama dia masih hidup dan selama aku masih hidup, kemudian jabatan gubernur Irak akan dipegang oleh Muhammad bin Marwan".

Kemudian Abdul Malik juga berpesan, "Apabila warga Irak tidak mau dengan tawaran ini, maka Al Hajjaj tetap menjadi gubernur Irak dan tetap menjadi panglima perang. Muhammad bin Marwan dan Abdullah bin Abdul Malik harus tetap taat kepadanya dan tidak boleh menentangnya baik dalam perang maupun selain perang."

Ketika Al Hajjaj mengetahui surat Abdul Malik kepada penduduk Irak yang isinya hendak memecatnya bila mereka mau, maka dia sangat berat hati dan kesal. Lalu dia menulis surat kepada Abdul Malik, "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, kalau engkau menyenangkan penduduk Irak dengan memecat kami, maka mereka tidak akan patuh kecuali hanya sebentar saja lalu mereka akan kembali menentangmu dan memberontak terhadapmu. Justru keputusanmu itu malah akan membuat mereka semakin berani kepadamu. Tidak engkau lihat dan engkau dengar bahwa pasukan Irak mengepung Ibnu Affan bersama Al Asytar An-Nakha'i?."

Lalu Utsman menanyakan kepada mereka, "Apa yang kalian inginkan?", mereka menjawab, "Kami ingin Sa'id bin Al 'Ash dipecat". Tapi setelah Utsman memecatnya dan tidak sampai satu tahun ternyata

mereka memberontak terhadap Utsman dan membunuhnya. Sesungguhnya besi dengan besi itu akan diuntungkan. Sekarang semuanya kembali pada keputusanmu agar dipertimbangkan dengan baik. *Wassalamu 'Alaika.*"

Dia berkata[223], "Tapi Abdul Malik tidak mengindahkan saran Al Hajjaj dan tetap menawarkan opsi semula kepada pasukan Irak sebagaimana yang diperintahkannya."

Lalu Abdullah dan Muhammad berangkat, kemudian Abdullah menyeru, "Wahai warga Irak, aku adalah Abdullah putra Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan. Dia menawarkan kepada kalian sesuatu". Lalu dia memberitahukan kepada mereka tentang tawaran ayahnya. Adapun Muhammad bin Marwan, dia berkata, "Aku adalah utusan saudaraku Amirul Mukminin".

Maka pasukan Irak berkata, "Kami akan putuskan besok dan akan kami berikan jawabannya sore hari". Lalu mereka bubar. Kemudian seluruh amir berkumpul bersama Ibnu Al Asy'ats. Lalu Ibnu Al Asy'ats berorasi di hadapan mereka dan menyarankan mereka agar menerima tawaran Abdul Malik untuk memecat Al Hajjaj, tetap membaiat Abdul Malik, tetap diberi tunjangan olehnya, dan mengangkat Muhammad bin Marwan sebagai gubernur Irak menggantikan Al Hajjaj.

Tapi mereka tidak mau dan mengatakan, "Tidak, kami tidak mau menerimanya. Jumlah kita lebih banyak sementara mereka sedang dalam kesulitan. Kami telah memutuskan untuk memerangi mereka dan mereka telah merendahkan diri pada kita. Demi Allah, kami tidak akan mau selamanya". Lalu mereka bersepakat lagi untuk memerangi Abdul Malik bin Marwan.

---

223 *Tarikh Ath-Thabari* (6/348 dan seterusnya.

Setelah Abdullah bin Abdul Malik dan pamannya Muhammad bin Marwan mendengar informasi tersebut, keduanya berkata kepada Al Hajjaj, "Sekarang terserah padamu. Kami akan taat kepadamu sebagaimana yang diperintahkan Amirul Mukminin". Oleh karena itulah apabila keduanya bertemu dengan Al Hajjaj keduanya mengucapkan selamat kepadanya atas jabatan gubernur yang diembannya, dan Al Hajjaj juga mengucapkan selamat kepada keduanya. Al Hajjaj kemudian memimpin perang sebagaimana yang dilakukannya sebelumnya. Maka sejak saat itu kedua kubu berperang.

Al Hajjaj mengangkat Abdurrahman bin Sulaim Al Kalbi[224] sebagai komandan pasukan sayap kanan, sementara pasukan sayap kiri dikomandani oleh Umarah bin Tamim Al-Lakhami, sedangkan pasukan berkuda dikomandani oleh Sufyan bin Al Abrad, sementara pasukan pejalan kaki dikomandani oleh Abdurrahman bin Habib Al Hakami.

Adapun Ibnu Al Asy'ats, dia mengangkat Al Hajjaj bin Haritsah Al Khats'ami sebagai komandan pasukan sayap kanan, sementara pasukan sayap kiri dikomandani oleh Al Abrad bin Qurrah At-Tamimi, sedangkan pasukan berkuda dikomandani oleh Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah[225], sementara untuk pasukan pejalan kaki dikomandani oleh Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash Az-Zuhri.

Adapun para Qurra' dipimpin oleh Jabalah bin Zahr bin Qais Al Ju'fi. Di antara para Qurra' terdapat Sa'id bin Jubair, Amir Asy-Sya'bi, Abdurrahman bin Abi Laila dan Kumail bin Ziyad -seorang tokoh pemberani dan kuat meskipun telah tua-, Abu Al Bakhtari Ath-Tha'i dan lainnya.

Mereka bertempur setiap hari. Pasukan Irak mendapat bantuan makanan dari berbagai daerah, sementara pasukan Syam yang dipimpin

---

224 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/349).

225 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/349).

Al Hajjaj dalam kondisi kekurangan dan hanya memiliki sedikit makanan. Mereka kehilangan seluruh daging dan tidak menemukannya. Perang terus berkecamuk sampai akhir tahun 82 Hijriyah. Pasukan Irak dalam sebagian besar pertempuran berhasil memukul mundur pasukan Syam.

Di antara pasukan Al Hajjaj yang tewas adalah Ziyad bin Ghanam. Bistham bin Mashqalah dengan 4000 pasukannya berhasil menghancurkan sarung pedang mereka. Mereka bertempur mati-matian menentang maut. Mereka adalah pasukan Ibnu Al Asy'ats.

Pada tahun ini **Al Muhallab bin Abi Shufrah** wafat. Dia adalah Al Muhallab bin Abi Shufrah Zhalim Abu Sa'id Al Azdi[226], salah seorang tokoh dan dermawan kota Bashrah. Dia lahir pada tahun penaklukan Makkah. Kaumnya tinggal di antara Oman dan Bahrain. Kaumnya murtad lalu diperangi oleh Ikrimah bin Abu Jahal dan berhasil dikikis habis olehnya, lalu dia membawa mereka kepada Abu Bakar.

Di antara mereka terdapat Abu Shufrah dan putranya Al Muhallab yang masih kecil dan belum baligh. Kemudian Al Muhallab tinggal di Bashrah. Pada masa pemerintahan Muawiyah dia memerangi India pada tahun 44 Hijriyah. Dia menjadi gubernur Al Jazirah pada masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair pada tahun 68 Hijriyah, lalu pada awal pemerintahan Al Hajjaj dia memerangi Khawarij.

Dalam perang dengan Khawarij dia berhasil membunuh 4080 orang sehingga Al Hajjaj semakin segan terhadapnya. Dia orang yang pemberani, dermawan, suka pujian dan suka mengucapkan kata-kata indah. Di antara kata mutiaranya adalah "Sebaik-baik sifat adalah

---

226 Lih. Profilnya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/129), *Al Ma'arif* 399), *Tarikh Dimasyq* (17/441, manuskrip), *Siyar A'lam An-Nubala* ' (4/383), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 206), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/386).

dermawan. Ia akan menutupi aib bangsawan, menghilangkan kerendahan rakyat jelata dan menjadikan cinta orang yang dibenci"[227].

Dia berkata[228], "Ada dua hal yang aku sukai pada seseorang: aku melihat akalnya lebih tinggi dari lidahnya dan tidak kulihat lidahnya lebih tinggi dari akalnya."

Al Muhallab wafat ketika sedang berperang di Marwa Ar-Rudza dalam usia 76 tahun. Semoga Allah merahmatinya. Dia memiliki 10 anak, yaitu: Yazid, Ziyad, Al Mufadhdhal, Mudrik, Habib, Al Mughirah, Qabishah, Muhammad, Hindun dan Fatimah. Al Muhallab wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 82 Hijriyah. Dia termasuk tokoh pemberani dan terkenal karena aksi heroiknya dalam perang dengan Turki, Khawarij Azariqah dan sekte-sekte Khawarij lainnya. Dia mengangkat putranya Yazid bin Al Muhallab sebagai gubernur Khurasan dan diakui oleh Al Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan.

Pada bulan Jumadal Akhirah tahun 82 Hijriyah, Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan memecat Aban bin Utsman dari jabatan gubernur Madinah dan mengangkat Hisyam bin Ismail Al Makhzumi sebagai gantinya. Aban menjadi gubernur Madinah selama 7 tahun 3 bulan 13 hari, sedangkan yang menjadi gubernur seluruh kawasan timur adalah Al Hajjaj bin Yusuf dan para wakilnya berada di bawah kekuasaannya. Dia sibuk memerangi Ibnu Al Asy'ats pada masa-masa tersebut.

Abu Ma'syar berkata[229], "Pada tahun ini Aban bin Utsman menunaikan ibadah haji saat masih menjabat gubernur Madinah."

Pada tahun ini **Asma bin Kharijah Al Fazari Al Kufi**[230] wafat. Dia adalah dermawan yang kerap mendapat pujian. Diceritakan

---

227 *Tarikh Dimasyq* (17/451, manuskrip).
228 *Tarikh Dimasyq* (17/450, manuskrip).
229 *Tarikh Ath-Thabari* (6/356).

bahwa suatu ketika dia melihat seorang pemuda duduk di depan pintu rumahnya, lalu dia menanyakan kepadanya mengapa dia (sang pemuda) duduk di depan pintu rumahnya. Sang pemuda menjawab, "Aku ada perlu tapi aku tidak bisa memberitahukannya kepadamu". Lalu Asma memaksanya.

Maka sang pemuda menjawab, "Tadi kulihat ada seorang gadis (pelayan perempuan) cantik masuk ke rumah ini. Aku belum pernah melihat orang yang lebih cantik dari dia dan hati tertaut padanya".

Maka Asma memegang tangan sang pemuda lalu mengajaknya masuk rumahnya dan menunjukkan kepadanya semua gadis yang dimilikinya, sampai akhirnya gadis yang dimaksud keluar. Lalu sang pemuda berkata, "Inilah orangnya". Maka Asma berkata, "Keluarlah dan duduklah di depan pintu seperti tadi". Sang pemuda pun keluar lalu duduk di tempatnya.

Kemudian tak berselang lama Asma keluar dengan membawa gadis tersebut yang telah diberi pakaian indah, lalu dia berkata kepada sang pemuda, "Tidak ada yang menghalangiku untuk memberikan gadis ini kepadamu di dalam rumahku kecuali karena gadis ini milik saudara perempuanku yang kikir, kemudian aku membelinya seharga 3000 dinar dan kuberi dia pakaian ini. Sekarang gadis ini menjadi milikmu dengan segala yang dibawanya". Maka sang pemuda tersebut mengambilnya dan membawanya pergi.

Al Mughirah bin Al Muhallab bin Abi Shufrah[231]: Dia adalah seorang dermawan yang mendapat banyak pujian dan tokoh

---

230 Lihat profilnya dalam *Tarikh Dimasyq* (9/51), *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/535), *Fawat Al Wafayat* (1/168),169), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (9/59), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(1/195).

231 Lihat biografinya dalam: *Wafayat Al A'yan* (5/354), *Fawat Al Wafayat* (2/30),31), *Khizanatu Al Adab* (10/4). Lih. *Al Kamil Fi At Tarikh* (4/472).

pemberani. Dia terkenal karena momen-momen penting yang terjadi padanya.

Al Harits bin Abdullah bin Abi Rabi'ah Al Makhzumi[232]: Dia terkenal dengan panggilan Al Quba'. Dia pernah menjabat gubernur Bashrah pada masa pemerintahan Ibnu Az-Zubair.

Muhammad bin Usamah bin Zaid bin Haritsah[233]: Dia adalah salah seorang putra Sahabat terkenal dan paling berakal. Dia wafat di Madinah dan dimakamkan di Al Baqi'.

Abdullah bin Abi Thalhah bin Al Aswad[234]: Dia adalah ayah ahli fikih Ishaq. Ibunya Ummu Sulaim mengandungnya pada malam ketika putranya wafat. Lalu pada pagi harinya Abu Thalhah memberitahukan hal tersebut kepada Nabi ﷺ. Maka Nabi bertanya, "Apakah kalian pengantin baru? semoga Allah memberkati malam kalian berdua"[235]. Ketika dia lahir Nabi ﷺ menggosok tenggorokannya dengan beberapa korma.

---

232 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/28),464), *Usud Al Ghabah* (1/402), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/481), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 48), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/195).

233 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/246), *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban (5/353), *Masyahir Ulama Al Amshar* (5/67), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (179).

234 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/74), *Al Isti'ab* (3/929), *Usud Al Ghabah* (3/284), *Tahdzib Al Kamal* (15/133), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (113), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/15).

235 HR. Al Bukhari (5470), Muslim (23/2144).

Abdullah bin Ka'b bin Malik[236]: Dia adalah penuntun Ka'b setelah Ka'b buta. Dia memiliki beberapa riwayat. Dia wafat di Madinah pada tahun 82 Hijriyah.

Sufyan[237] **bin Wahb Abu Aiman Al Khaulani Al Mishri**: Dia adalah seorang Sahabat yang meriwayatkan beberapa hadits. Dia ikut dalam perang Maghrib lalu tinggal di Mesir dan wafat di sana.

Jamil bin Abdullah[238] **bin Ma'mar bin Shubah**[239] **bin Zhabyan bin Hunn**[240] **bin Rabi'ah bin Haram bin Dhinnah**[241] **bin Abd bin Katsir bin 'Udzrah bin Sa'd bin Hudzaim bin Zaid bin Laits bin Sud**[242] **bin Aslam bin Al Haf bin Qudha'ah Abu Amr Asy-Sya'ir**: Dia adalah teman Butsainah. Mulanya dia melamar Butsainah tapi ditolak olehnya. Lalu dia melantunkan syair cinta untuknya sehingga dia menjadi terkenal. Dia adalah salah seorang pemuja cinta dari bangsa Arab. Dia tinggal di Wadi Al Qura dan sekitarnya. Dia orang yang menjauhkan diri hal-hal hina

---

236 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/272), *Al Jarh Wa At Ta'dil* (5/142), *Tahdzib Al Kamal* (15/473), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 748), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (17/411).

237 Lihat biografinya dalam *Al Isti'ab* (2/631), *Usud Al Ghabah* (2/410), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/131).

238 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara`* (2/669), *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (1/434), *Al Aghani* (8/90), *Tarikh Dimasyq* (11/255), *Wafayat Al A'yan* (1/366), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/385),386), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 311), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (11/182).

239 Dalam *Al Aghani* (8/9 tertulis "Al Harits."

240 Ibnu Khallikan menulisnya demikian, yaitu dengan Ha berdhommah dan Nun bertasydid.

241 Dalam berbagai manuskrip dan *Wafayat Al A'yan* tertulis "Dhabbah". Ralatnya diambil dari *Al Aghani* dan *Tarikh Dimasyq*. Lih. *At Taj* (ن ن ض).

242 Lih. *Al Aghani*.

dan menjaga kehormatannya, taat beragama dan penyair Islam. Dia termasuk salah seorang penyair paling fasih pada masanya.

Kutsayyir Azzah adalah orang yang meriwayatkan syaimya. Dia meriwayatkan dari Hudbah bin Khasyram dari Al Hathi'ah dari Zuhair bin Abi Sulma dan putranya Ka'b.

Kutsayyir Azzah berkata[243], "Jamil adalah penyair Arab terbaik. Dia berkata[244] dalam syaimya:

Kalian berdua mengabarkan kepadaku bahwa Tima'

Adalah tempat tinggal Laila

Ketika musim panas tidak menghadapi hari-hari yang sukar

Bulan-bulan musim panas telah berlalu

Sehingga biji korma tidak dilemparkan kepada Laila

Di antara syair lainnya adalah:

Wahai Batsna, engkau selalu di hatiku

Bahkan karena begitu besar cintaku kepadamu

Apabila aku meminta burung merpati menangis

Dia akan menangis untukku

Semakin banyak orang memfitnah maka aku semakin rindu

Semakin banyak orang melarang aku akan semakin nekat

Jauhnya jarak di antara kita tidak menjadikan lalai

Dan panjangnya malam tidak menjadikan pendek

---

243 *Al Aghani* (8/125), *Wafayat Al A'yan* (1/367).

244 Bait syair ini terdapat dalam *Diwan* nya hal (139), *Al Aghani* (8/125),126), *Wafayat Al A'yan* (1/367).

Wahai gadis yang tawar air liurnya

Aku akan senantiasa dahaga bila tidak melihat wajahmu

Aku takut mati tiba-tiba

Sementara dalam hatiku masih ada keinginan padamu

Seperti sekarang ini

Di antara syair yang disebutkan Qadhi Ibnu Khallikan dalam *Al Wafayat*[245] adalah:

Aku hapal rahasia kalian

Dan aku suka seandainya engkau tahu yang baik

Engkau akan selalu diingat

~~Sampai dia~~ berkata[246]:

Janji yang engkau berikan kepadaku

Adalah seperti kilat pada awan

Yang tidak menurunkan hujan

Dia juga berkata[247] -Diriwayatkan pula bahwa syair ini milik Umar bin Abi Rabi'ah yang dikutip oleh Ibnu Asakir:

---

245 *Wafayat Al A'yan* (1/367), *Al Aghani* (8/102), *Tarikh Dimasyq* (11/367). Lih. *Diwan* nya hal 60.

246 *Ad-Diwan* 61), *Al Aghani* (8/102), *Wafayat Al A'yan* (1/368).

247 Bait syair ini tidak terdapat dalam Diwan Jamil), cet. Shadir). Sebagiannya terdapat dalam *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara* ` (1/441) dan dinisbatkan kepada Jamil. Bait bait syair ini oleh Prof. Muhyiddin Abdul Hamid pensyarah *Diwan Umar bin Abi Rabi'ah* dimasukan dalam bagian ketiga pada *Syarah Ad-Diwan* yang dinisbatkan kepada Umar bin Abi Rabi'ah dan tidak terdapat dalam pokok Diwan. Adapun syair yang disebutkan pengarang ini, Ibnu Khallikan dalam

Aku terus mencari kampung-kampung

Untuk mecari tanah yang kering'

Sampai aku dipertemukan dengan seorang anak tiri perempuan

Dalam sekedup

Lalu aku mendekat dengan sembunyi-sembunyi ke rumahnya

Sampai aku memasuki jalan masuk yang tersembunyi

Dia berkata "Demi hidup saudaraku dan kenikmatan hidup ayahku"

Akan kuberitahukan kepada orang sekampung

Bila engkau tidak mau keluar

Lalu dia meraih kepalaku untuk mengetahui apa yang disentuhnya

Dengan ujung jari yang tidak mengerut yang diberi inai

Lalu aku keluar karena takut terhadap keluarganya

Lalu dia tersenyum manis

Maka aku pun tahu bahwa sumpahnya tidak dilanggar

Lalu aku mencium mulutnya seraya memegang jambul rambutnya

Seperti meminum air dingin sampai habis di tenggorokan

Katsir bin Azzah berkata[248], "Aku bertemu Jamil Butsainah lalu dia bertanya, "Dari mana kamu?" Jawabku, "Dari sang kekasih" Tanya dia lagi, "Sekarang kamu mau kemana?"

Wafayat Al A'yan (1/369, 370) menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Asakir dalam *Tarikh-nya*. Syair yang sama juga terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (11/383, 384) yang dinisbatkan kepada Jamil atau lainnya.

248 *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (1/435),436), *Al Aghani* (8/106),107 dengan sedikit perbedaan, *Tarikh Dimasyq* (11/265,266, 267) dengan dua riwayat yang berbeda, *Wafayat Al A'yan* (1/368 369).

Jawabku, "Menemui sang kekasih –yakni Azzah-" berkata dia, "Aku minta kepadamu agar ketika kamu pulang menemui Butsainah kamu melobi dia agar mau bertemu denganku, karena sejak awal musim panas aku belum melihatnya. Terakhir kali aku bertemu dengannya adalah di Wadi Ad-Daum[249] ketika dia sedang mencuci pakaian dengan ibunya, lalu kami bercakap-cakap sampai matahari terbenam".

Katsir lebih lanjut berkata, "Maka aku pulang dan kuderumkan ontaku, lalu ayah Butsainah bertanya, "Apa yang membawamu kemari, wahai putra saudaraku?" Jawabku, "Ada bait syair yang hendak ku ucapkan, lalu aku pulang untuk kulantunkan di hadapanmu" Tanya dia, "Syair apa itu?". Maka aku pun melantunkannya sementara Butsainah mendengarnya dari balik tabir:

Kukatakan kepadanya "Wahai orang mulia, kuantarkan temanku"

Aku hanyalah utusan yang menjadi wakil

Agar engkau membuat janji denganku

Dan menyuruhku apa yang harus kulakukan

Terakhir kali bertemu denganmu adalah di bawah Wadi Ad-Daum

Ketika pakaian sedang dicuci

Dia berkata, "Lalu Butsainah menyingkap tirai pingitannya seraya berkata, "Diam,diam". Tanya ayahnya, "Ada apa?" Jawab Butsainah, "Anjing yang suka mendatangi kami dari belakang anak bukit ketika orang-orang telah tidur". Kemudian dia berkata kepada budak perempuannya, "Carikan untuk kami kayu bakar di Ad-Daumat untuk

---

249 Wadi Ad-Daum adalah lembah yang terbentang dari utara Khaibar ke daerah berikutnya. Ia memisahkan antara Khaibar dengan 'Awarid. Sedangkan Wadi Al Qura terletak di antara Madinah dan Syam. (*Mu'jam Al Buldan* (4/875),878).

memanggang kambing buat Kutsayyir". Maka aku berkata, "Aku lebih cepat dari itu". Kemudian aku pergi menemui Jamil, "Rendezvousnya di Ad-Daumat".

Katanya lebih lanjut, "Pada malam harinya Butsainah pergi ke tempat yang dijanjikannya dan Jamil juga datang. Aku juga ikut bersama mereka. Ternyata tidak kulihat malam yang lebih indah dari malam tersebut dan tidak ada yang lebih indah panoramanya. Kemudian kami mengakhiri pertemuan tanpa kuketahui mana yang lebih memahami perasaan hatinya di antara keduanya."

Az-Zubair bin Bakkar menuturkan[250] dari Abbas bin Sahl As-Sa'idi bahwa dia masuk menemui Jamil yang sedang sekarat, lalu Jamil bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang tidak pernah minum khamer, tidak pernah berzina, tidak pernah mencuri dan tidak pernah membunuh orang, sedang dia bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?"

Jawabnya, "Menurutku dia akan selamat dan aku berharap dia akan masuk Surga. Lalu siapakah orang tersebut?"

Jamil menjawab, "Aku"

Abbas berkata, "Demi Allah, menurutku orang tersebut bukan kamu karena kamu hidup membujang selama 20 tahun karena memendam cinta terhadap Butsainah"

Jamil berkata, "Apakah aku juga tidak akan mendapat syafaat Nabi Muhammad ﷺ ketika aku berada di awal hari akhirat dan di akhir kehidupan dunia apabila aku meletakkan tanganku padanya dengan keraguan?". Maka kami pun terus berdialog sampai dia wafat.

---

250 *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara`* (1/440), *Tarikh Dimasyq* (11/280), *Wafayat Al A'yan* (1/370).

Menurut saya (Ibnu Katsir): Dia wafat di Mesir. Dia pernah menghadap Abdul Aziz bin Marwan dan disambut dengan baik oleh Abdul Aziz. Kemudian Abdul Aziz menanyakan kepadanya tentang cintanya terhadap Butsainah. Maka Jamil menjawab, "Sangat besar". Lalu Abdul Aziz memintanya melantunkan sebagian syairnya dan pujian-pujiannya. Maka Jamil pun melantunkannya. Kemudian Abdul Aziz berjanji kepadanya bahwa dia akan menyatukannya dengan Butsainah. Tapi Jamil lebih dulu wafat pada tahun 82 Hijriyah.

Al Ashma'i menuturkan[251] dari seorang laki-laki bahwa Jamil berkata kepadanya, "Maukah engkau menyampaikan suratku kepada kampung Butsainah dan engkau akan mendapatkan apa yang kumiliki?" Jawab laki-laki tersebut, "Ya", Jamil berkata, "Kalau aku wafat naiklah ontaku ini dan pakailah pakaianku ini". Jamil juga menyuruhnya melantunkan syair-syairnya[252] yang di antaranya adalah:

Bangunlah wahai Butsainah dan menangislah!

Tangisilah kekasihmu ini

Setelah laki-laki tersebut sampai di kampung Butsainah, dia melantunkan syair-syair tersebut. Maka Butsainah pun keluar seperti bulan purnama yang muncul dari balik awan mendung. Dia berjalan melenggang dengan mantelnya lalu berkata kepada laki-laki tersebut, "Celaka kamu, kalau kamu benar maka engkau telah membunuhku; dan kalau kamu dusta maka engkau telah mempermalukan aku" Kataku,

---

251 Diriwayatkan oleh Abu Al Faraj dalam *Al Aghani* (8/153 dengan sanadnya dari Al Ashma'i. Dalam *Wafayat Al A'yan* (1/370 syair ini dinisbatkan kepada pengarang Al Aghani.

252 Bait bait syair ini terdapat dalam *Diwan* nya (119), dan *Asy-Syi'ru Wa Asy-Syu'ara* ' (1/442).

"Demi Allah, memang benar adanya. Inilah pakaiannya dan inilah ontanya".

Setelah benar-benar terbukti, maka dia menjerit dengan keras dan memukuli wajahnya hingga perempuan-perempuan sekampung keluar menghampirinya dan menangis bersamanya. Lalu dia pingsan dan setelah sadar dia melantukan syair:

Aku tidak pernah melupakan Jamil

Meski sebentar

Sama saja bagi kami wahai Jamil bin Ma'mar

Meskipun engkau mati mengenaskan atau dalam kondisi tenang

Laki-laki tersebut berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak menangis daripada hari itu."

Ibnu Asakir meriwayatkan darinya bahwa dia ditanya di Damaskus, "Mengapa engkau tidak meninggalkan syair dan menghapal *Al Qur'an*?" Jawabnya, "Anas bin Malik mengabarkan kepadaku dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya di antara syair ada yang mengandung hikmah.*"

Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar bin Utsman, Abu Hafsh Al Qurasyi At-Taimi[253]: Dia adalah salah seorang dermawan dan panglima perang terkenal. Banyak negara yang ditaklukkan olehnya. Dia adalah gubernur Bashrah saat Ibnu Az-Zubair berkuasa. Dialah yang menaklukkan Kabul bersama Abdullah bin Khazim dan dialah yang membunuh Qathari bin Al Fuja'ah.

---

253 *Tarikh Dimasyq* ((11/256). Dalam *Al Wafayat* (1/366 Ibnu Khallikan menisbatkan hadits ini kepada Ibnu Asakir.

Dia meriwayatkan dari Ibnu Umar, Jabir dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Atha` bin Abi Rabah dan Ibnu 'Aun. Dia menghadap Abdul Malik lalu wafat di Damaskus pada tahun 82 Hijriyah, sebagaimana dikatakan oleh Al Mada'ini.[254]

Diriwayatkan[255] bahwa seorang laki-laki membeli seorang budak perempuan yang pandai membaca *Al Qur`an* dan piawai melantunkan syair dan lainnya sehingga laki-laki tersebut sangat menyukainya. Dia membelanjakan seluruh hartanya hingga bangkrut dan tidak memiliki apa-apa selain budak perempuan tersebut. Maka sang budak perempuan berkata kepadanya, "Aku melihat tuan dalam kondisi kekurangan. Kalau tuan menjualku lalu menggunakan uang hasil penjualanku maka keadaanmu akan menjadi baik".

Maka laki-laki tersebut menjualnya kepada Umar bin Ubaidillah yang saat itu menjadi gubernur Bashrah seharga 100.000 dirham. Setelah laki-laki tersebut menerima uangnya dia menyesal dan budak perempuannya juga menyesal. Lalu sang budak perempuan melantunkan syair untuk majikannya yang telah menjualnya:

Semoga membuatmu senang harta yang telah engkau peroleh

Sementara di telapak tanganku tidak ada apa-apa

Selain pikiranku

Kukatakan kepada diriku yang sedang dilanda kesedihan

Engkau akan menjadi miskin

---

254 Lihat biografinya dalam *Nasabu Quraisyin* 288), *Al Jarh Wa At Ta'dil* (6/120), *Ats-Tsiqat* (7/177), *Jamharah Ansab Al Arab* (145), *Tarikh Dimasyq* (13/355, manuskrip), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/172 173), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (161).

255 Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (13/339, manuskrip) dan dituturkan pula oleh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (163 secara ringkas.

Karena telah berpisah dengan majikanmu

Atau mungkin akan menjadi kaya

Kalau tidak ada lagi usaha padamu

Dan hanya diperlukan kesabaran

Maka bersabarlah!

Maka majikannya berkata:

Kalaulah bukan karena aku telah lama bersamamu

Tentu tidak ada kendala berpisah denganmu

Kecuali kematian

Maka bersabarlah

Aku akan selalu bersedih hati karena berpisah denganmu

Dan hatiku akan selalu mengingatmu

Selamat tinggal ! Kita tidak bisa bertemu lagi

Kecuali bila Ibnu Ma'mar mengijinkannya

Ketika Ibnu Ma'mar mendengar syair tersebut, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memisahkan dua orang yang saling mencintai untuk selamanya". Kemudian Ibnu Ma'mar memberikan uang tersebut -100.000 dirham- dan budak perempuannya karena kasihan melihat sang majikan sangat bersedih hati berpisah dengan budak perempuannya. Lalu sang majikan mengambil uang tersebut dan budak perempuannya kemudian pergi.

Umar bin Ubaidillah bin Ma'mar wafat di Damaskus karena penyakit Tha'un (Pes) dan dishalati oleh Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik mengiring jenazahnya dan menghadiri pemakamannya dan senantiasa menyanjungnya. Umar memiliki anak bernama Thalhah yang

menjadi salah satu pemimpin Quraisy. Thalhah menikah dengan Fatimah binti Al Qasim bin Muhammad bin Ja'far dengan mahar 40.000 dinar lalu menghasilkan anak bernama Ibrahim dan Ramlah. Kemudian Ramlah dinikahi oleh Ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas dengan mahar 100.000 dinar.

Kumail bin Ziyad bin Nahik bin Al Haitsam[256] An-Nakha'i Al Kufi[257]: Dia meriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah. Dia ikut perang Shiffin bersama Ali. Dia adalah tokoh pemberani, zuhud dan ahli ibadah. Dia tewas dibunuh Al Hajjaj pada tahun ini (82 Hijriyah) dalam usia 100 tahun. Al Hajjaj membunuhnya dengan kejam di hadapannya. Dia (Al Hajjaj) membalas dendam karena Kumail pernah minta Qishash kepada Utsman bin Affan yang telah menamparnya. Tapi ketika dia bisa melakukannya terhadap Utsman dia memaafkannya. Al Hajjaj berkata kepadanya, "Apakah orang sepertimu layak meminta Qishash kepada Amirul Mukminin?". Lalu Al Hajjaj menyuruh agar leher Kumail dipenggal.

Para sejarawan mengatakan[258], "Al Hajjaj menyebut nama Ali di hadapan Kumail lalu mencelanya, sementara Kumail terus mendoakannya. Maka Al Hajjaj berkata, "Akan kubawa ke hadapanmu orang yang membenci Ali lebih besar daripada kecintaanmu terhadapnya". Lalu Al Hajjaj menyuruh seseorang memanggil Ibnu Adham, seorang warga Himsh yang memiliki nama panggilan Abu Al

---

256 Ralatnya sesuai dengan yang tertulis dalam *Tahdzib Al Kamal.*

257 Lihat biografinya dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/179), *Jamharah Ansab Al Arab* (5/4), *Al Kamil* (3/138),144),4/472),481), *Tahdzib Al Kamal* 24/318), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (176), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/653).

258 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/607),608, manuskrip), Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (177).

Jahm bin Kinanah, kemudian Al Hajjaj menyuruh agar memenggal lehernya.

Banyak Tabi'in yang meriwayatkan dari Kumail. Dia meriwayatkan atsar terkenal dari Ali bin Abi Thalib yang kata-kata pertamanya[259], "Hati adalah bejana. Yang terbaik adalah yang paling banyak menampung". Atsar ini panjang dan diriwayatkan oleh beberapa *Hafizh* yang *Tsiqah*. Di dalamnya terdapat petuah dan nasehat berharga. Semoga Allah meridhai orang yang mengucapkannya.

Zadzan Abu Amr Al Kindi[260]: Dia adalah salah seorang Tabi'in. Mulanya dia gemar minum khamer dan memukul rebab (bermain musik), lalu Allah menjadikannya bertobat di hadapan Abdullah bin Mas'ud. Dia pun kembali ke jalan yang benar dan sangat takut kepada Allah. Sampai-sampai saat shalat dia seperti kayu yang ditancapkan (karena saking Khusyu'-nya).

Dia pernah berkata, "Aku lapar". Tiba-tiba sebuah roti besar seperti batu penggilingan jatuh dari lobang tembok.

Dia dinilai *Tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya. Khalifah berkata[261], "Dia wafat pada tahun 82 Hijriyah."

Khalifah berkata[262], "Pada tahun ini **Zirr bin Hubaisy** wafat. Dia adalah salah seorang murid Ibnu Mas'ud dan Aisyah. Dia wafat dalam usia 120 tahun."

---

259 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (14/605 607, manuskrip), Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* 24/220 222).

260 Lihat biografinya dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/178), *Thabaqat Khalifah* (1/364), *Masyahir Ulama' Al Amshar* (104), *Hilyah Al Auliya'* (4/430), *Tarikh Baghdad* 463), *Shifatu Ash Shafwah* (3/59), *Tahdzib Al Kamal* (9/263), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/280), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 64), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (14/162).

261 *Tarikh Khalifah* (1/373).

262 *Op.cit.*

Abu Ubaid berkata, "Dia wafat pada tahun 81 Hijriyah dan biografinya telah disebutkan sebelumnya."[263]

Syaqiq bin Salamah Abu Wa'il[264]: Dia hidup pada zaman Jahiliyah selama 7 tahun dan masuk Islam sewaktu Nabi ﷺ masih hidup.

Ummu Ad-Darda' Ash-Shughra[265]: Namanya adalah Hujaimah dan juga dipanggil Juhaimah. Dia adalah seorang Tabi'in wanita yang ahli ibadah dan alim serta ahli fikih. Kaum lelaki belajar agama padanya di tembok utara masjid Jami' Damaskus. Abdul Malik bin Marwan juga sering ikut Halaqahnya bersama orang-orang lainnya. Dia rajin belajar meskipun dia seorang Khalifah.

---

263 Telah diuraikan pada (7/29).

264 *Al Isti'ab* (2/710), *Usud Al Ghabah* (2/527), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/386).

265 Lihat biografinya dalam: *Al Lubab Fi Tahdzib Al Ansab* (1/76), *Tahdzib Al Kamal* 35/352), *Al 'Ibar* (1/93), *Tadzkiratu Al Huffazh* (1/53), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/277), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 7), *Ghayah An-Nihayah Fi Thabaqat Al Qurra'* (2/354), *Thabaqat Al Huffazh* karya As Suyuthi 25).

TAHUN 83 HIJRIYAH

Pada tahun ini orang-orang sibuk memerangi Al Hajjaj dan pasukannya di Dair Qurrah, sementara Ibnu Al Asy'ats dan pasukannya berada di Dair Al Jamajim. Pertempuran terjadi setiap hari. Mulanya dalam banyak kesempatan pasukan Irak berhasil memukul mundur pasukan Syam, sampai-sampai dikatakan[266], "Sesungguhnya pasukan Ibnu Al Asy'ats –yaitu pasukan Irak- berhasil mengalahkan pasukan Syam –yakni pasukan Al Hajjaj- sebanyak 80 kali lebih". Meski demikian, Al Hajjaj tetap tegar dia tempatnya dan tabah serta tidak bergeser darinya sedikit pun. Bahkan bila dia mendapat kemenangan dia dan pasukannya langsung maju menyerang musuh.

Al Hajjaj memang ahli dalam peperangan. Dia dan pasukannya terus bergerak demikian sampai dia menyuruh pasukannya agar menyerang batalion Qurra', karena batalion inilah yang diikuti pasukan

---

266 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (14).

lainnya dan merekalah yang memprovokasi pasukan agar bertempur. Pasukan Irak memang mengikuti komando batalion Qurra'. Mendapat serangan tersebut batalion Qurra' tetap tabah. Kemudian Al Hajjaj menyuruh pasukan pemanah agar menyerang mereka.

Demikianlah yang dilakukannya terus menerus sampai pasukan pemanah berhasil membunuh banyak pasukan Irak. Lalu dia menyerang pasukan Ibnu Al Asy'ats sampai pasukan Al Asy'ats kalah dan melarikan diri ke berbagai penjuru. Ibnu Al Asy'ats juga melarikan diri bersama sedikit pasukannya, lalu Al Hajjaj mengejarnya dengan pasukan besar yang dikomandoi oleh Umarah bin Tamim Al-Lakhami dan Muhaammad bin Al Hajjaj. Komando tetap dipegang oleh Umarah. Pasukan Al Hajjaj mengejar mereka dengan harapan dapat membunuh orang yang tertangkap atau menawan mereka. Dia terus mencari ke berbagai pelosok negeri hingga tiba di Karman. Pasukan Syam terus mengejar hingga mereka singgah di gedung yang dipakai pasukan Irak sebelum mereka. Ternyata di dalamnya ada surat yang ditulis sebagian pasukan Kufah pengikut Ibnu Al Asy'ats yang melarikan diri bersamanya. Tulisan tersebut berupa syair Abu Jaldah[267] Al Yasykuri. Dia berkata[268]:

Sungguh kita semua bersedih hati

Hati kami panas atas apa yang menimpa kami

Kami meninggalkan dunia dan agama semuanya

Telah kami serahkan isteri dan anak-anak kami

Kami bukanlah orang-orang pecinta dunia

---

267 Lih. *Asy Syi'ru Wa Asy Syua'ra'* (2/733), *Al Mu'talif Wa Al Mukhtalif* (106), *Al Aghani* (11/310).

268 Bait syair ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/368), *Al Aghani* (11/312, 313); keduanya dengan sedikit perbedaan.

Kami melarangnya dan tidak mengharap apa-apa

Kami tinggalkan rumah kami untuk rakyat yang sakit

Dan untuk rakyat jelata di desa-desa dan juga Asy'ari[269]

Kemudian Ibnu Al Asy'ats bersama pengikutnya memasuki negeri Rutbil raja Turki. Ternyata Rutbil menerimanya dengan baik dan menghormatinya serta memberi jaminan aman kepadanya.

Al Waqidi berkata[270], "Ketika dalam perjalanan menuju negeri Rutbil, Ibnu Al Asy'ats singgah di salah satu negeri yang dipimpin oleh gubernur yang diangkatnya. Dia mengangkatnya sebagai gubernur negeri tersebut sewaktu dia kembali ke Irak. Maka gubernur tersebut menghormatinya dan memberinya banyak hadiah tapi hanya sekedar tipuan. Katanya kepada Ibnu Al Asy'ats, "Masuklah ke negeri ini untuk berlindung dari musuh tapi harus sendirian dan tidak boleh membawa pasukanmu". Ibnu Al Asy'ats menerima tawaran tersebut, tapi para pasukannya melarangnya dan tidak setuju. Hal ini menyebabkan pasukannya pecah. Setelah Ibnu Al Asy'ats masuk kota, sang gubernur menyerangnya lalu menangkapnya dan mengikatnya dengan rantai besi. Dia hendak menyerahkannya kepada Al Hajjaj.

Raja Rutbil sangat gembira dengan kedatangan Ibnu Al Asy'ats. Ketika dia mendengar adanya perlakuan tidak menyenangkan oleh gubernur Bust terhadap Ibnu Al Asy'ats, dia pun mengepung kota Bust dan mengancam gubernurnya dengan mengatakan, "Demi Allah, kalau kamu berani menyakiti Ibnu Al Asy'ats, aku akan melengserkanmu dan membunuh semua orang yang ada di negerimu". Mendengar ancaman

---

269 Asy'ari atau Jamaknya Asy'arun adalah nisbat kepada Asy'ar, kepala suku di Yaman.

270 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh-nya* (6/369 dari Abu Mikhnaf, bukan dari Al Waqidi.

tersebut sang gubernur ketakutan kemudian dia menyerahkan Ibnu Al Asy'ats kepada Rutbil.

Lalu Ibnu Al Asy'ats berkata kepada Rutbil, "Gubernur ini adalah orangku yang aku angkat tapi dia berkhianat terhadapku dan melakukan apa yang telah engkau lihat. Ijikanlah aku agar membunuhnya" berkata Rutbil, "Aku telah memberi jaminan aman kepadanya."

Ibnu Al Asy'ats didampingi oleh Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib. Dia-lah yang menjadi imam shalat di negeri Rutbil. Kemudian segolongan pasukan yang melarikan diri dari Al Hajjaj bergabung dan menyusul Ibnu Al Asya'ts untuk bergabung bersamanya. Jumlah mereka sekitar 60.000 orang. Ketika mereka tiba di Sijistan, mereka mendapati Ibnu Al Asy'ats telah masuk ke negeri Rutbil. Maka mereka menguasai Sijistan dan menyiksa gubernurnya Abdullah bin Amir Al Ba'ar, saudara-saudaranya dan kerabatnya. Mereka menyebar ke seluruh pelosok negeri dan menjarah semua harta benda yang ada di Sijistan.

Kemudian mereka menulis surat kepada Ibnu Al Asy'ats, "Keluarlah kemari agar kami bisa bergabung denganmu. Kami akan mendukungmu dalam melawan musuh-musuhmu dan akan menaklukan Khurasan karena di sana ada pasukan besar. Kami akan berada di sana sampai Allah membinasakan Al Hajjaj atau Abdul Malik, kemudian setelah itu kita akan kesepakatan lagi". Maka Ibnu Al Asy'ats keluar menemui mereka lalu pergi bersama mereka ke Khurasan, tapi di sana ada segolongan kecil pasukan Irak yang memisahkan diri darinya bersama Ubaidillah bin Abdurrahman bin Samurah.

Maka Ibnu Al Asy'ats berorasi di hadapan mereka. Dia teringat pengkhianatan mereka dan sikap mereka yang melarikan diri dari peperangan. Dia berkata, "Aku tidak butuh lagi terhadap kalian. Aku akan pergi ke temanku Rutbil dan tinggal bersamanya". Lalu dia pergi

dan diikuti segolongan pasukan, sementara mayoritas pasukan tetap di tempat.

Setelah Ibnu Al Asy'ats memisahkan diri dari mereka, mereka pun membaiat Abdurrahman bin Abbas bin Rabi'ah[271] Al Hasyimi lalu pergi bersamanya ke Khurasan. Maka gubernur Khurasan Yazid Ibnu Al Muhallab bin Abi Shufrah keluar menghadang mereka agar tidak masuk Khurasan. Lalu Yazid menulis surat kepada Abdurrahman bin Abbas, "Negeri ini luas. Pergilah ke negeri yang tidak ada penguasanya karena aku tidak mau memerangimu. Kalau kamu ingin harta maka akan kukirim kepadamu". Maka Abdurrahman berkata kepada Yazid, "Kami tidak datang untuk berperang, tapi hanya ingin beristirahat dan mengistirahatkan kuda-kuda kami lalu kami akan pergi. Kami tidak butuh harta yang kamu tawarkan". Lalu Abdurrahman menarik upeti dari negeri-negeri di sekitar Khurasan.

Maka Yazid bin Al Muhallab dan saudaranya Al Mufadhdhal[272] keluar bersama pasukan besar, lalu mereka bertempur sebentar dan pasukan Abdurrahman kalah. Yazid berhasil membunuh banyak prajurit dan menawan banyak tawanan. Dia juga merampas harta benda yang ada di kamp mereka. Lalu dia mengirim para tawanan –termasuk Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash- kepada Al Hajjaj.

Ada yang berpendapat bahwa Muhammad bin Sa'd berkata kepada Yazid bin Al Muhallab, "Aku minta kepadamu berdasarkan doa ayahku untuk ayahmu agar engkau melepaskanku". Maka Yazid melepaskannya. Abu Ja'far bin Jarir berkata[273], "Tentang hal ini kisahnya panjang lebar."

---

271 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/370).

272 Ralatnya sebagaimana terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/372).

273 *Tarikh Ath-Thabari* (6/374).

Setelah para tawanan dihadapkan kepada Al Hajjaj, mayoritas mereka dibunuh dan sebagiannya dimaafkan. Ketika Al Hajjaj memenangkan pertempuran dengan Ibnu Al Asy'ats di Dair Al Jamajim, jubirnya mengumumkan, "Barangsiapa yang pulang maka dia aman; barangsiapa menyusul Qutaibah bin Muslim di Rey maka dia aman".

Maka banyak pasukan yang semula bergabung dengan Ibnu Al Asy'ats akhirnya bergabung dengan Qutaibah bin Muslim sehingga Al Hajjaj memberi jaminan aman bagi mereka. Sedangkan yang tidak bergabung dengan Qutaibah, Al Hajjaj mengejar lalu membunuh mereka, sampai akhirnya yang terakhir kali dibunuh adalah Sa'id bin Jubair sebagaimana yang akan diuraikan nanti.

Asy-Sya'bi termasuk orang yang bergabung dengan Qutaibah bin Muslim. Suatu hari Al Hajjaj teringat dia lalu dikatakan kepadanya, "Dia telah bergabung dengan Qutaibah". Maka Al Hajjaj menulis surat yang isinya, "Bawa Asy-Sya'bi kemari!."

Asy-Sya'bi[274] berkata, "Setelah aku masuk aku mengucapkan selamat atas keberhasilannya, lalu kukatakan, 'Wahai sang gubernur, orang-orang menyuruhku meminta maaf kepadamu dengan selain yang Allah ketahui sebagai kebenaran. Demi Allah, aku tidak akan mengatakan disini kecuali kebenaran. Kami memang telah menentangmu dan memprovokasi massa untuk memberontak terhadapmu tapi kami tidak berhasil. Kami bukanlah orang-orang kuat yang pendosa dan bukan pula orang-orang bertakwa yang berbuat kebajikan. Allah telah menolongmu dalam mengalahkan kami. Bila engkau menyerang kami maka itu disebabkan karena dosa-dosa yang telah kami lakukan. Bila engkau memaafkan kami maka itu karena kesantunanmu. Setelah itu tinggal engkau mau memutuskan apa untuk kami'."

---

274 *Tarikh Ath-Thabari* (6/375).

Maka Al Hajjaj berkata, "Wahai Asy-Sya'bi, engkau adalah orang yang lebih kusukai daripada orang yang datang kepada kami dengan pedang meneteskan darah". Lalu dia berkata, "Aku tidak melakukan dan tidak menyaksikan. Engkau aman di sisi kami, wahai Asy-Sya'bi."

Asy-Sya'bi lebih lanjut berkata, "Maka aku pun pergi. Ketika aku baru berjalan sebentar tiba-tiba Al Hajjaj berkata, "Wahai Asy-Sya'bi, kemarilah!". Maka hatiku pun gentar, tapi kemudian aku teringat ucapannya, "Wahai Asy-Sya'bi, kamu telah aman" sehingga hatiku kembali tenang. Lalu Al Hajjaj bertanya, "Bagaimana engkau menemukan orang-orang setelah kami?" Maka aku menjawab, "Semoga Allah memberi kebaikan kepada sang amir. Aku hidup dalam kesusahan setelahmu semalaman, kemudahan menjadi sulit, berbagai tempat menjadi berbahaya, ketakutan selalu menghantuiku, kesedihan selalu menimpaku dan aku kehilangan teman-teman dekat. Tapi aku tidak menemukan ganti dari sang amir". Al Hajjaj berkata, "Wahai Asy-Sya'bi, pergilah!". Maka aku pun pergi.

Kisah di atas juga diriwayatkan oleh Abu Mikhnaf[275] dari As-Sari bin Ismail[276] dari Asy-Sya'bi.

Al Baihaqi meriwayatkan[277] bahwa Al Hajjaj menanyakan kepada Asy-Sya'bi tentang masalah dalam *Fara'idh* (warisan) yang

---

275 *Tarikh Ath-Thabari* (6/375).

276 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Ismail bin Abdurrahman". Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari*. Dia adalah Alaih Salam-Sari bin Ismail Al Hamadani Al Kufi, putra paman Asy Sya'bi. (*Tahdzib Al Kamal* (10/227).

277 *As-Sunan Al* Kubra (6/352). Nama Ash Shiddiq tidak disebutkan dalam lima nama Sahabat yang berbeda pendapat dalam masalah ini. Dinamakan masalah yang diperselisihkan karena terjadi perbedaan pendapat menjadi tujuh pendapat. Abu Bakar *Radhiyallah Anhu* tidak termasuk dalam lima Sahabat yang berselisih pendapat dalam masalah ini. Masalah ini juga dinamakan Utsmaniyyah karena dinisbatkan kepada Utsman bin Affan *Radhiyallah Anhu*, dan juga

diperselisihkan, yaitu ibu dan suami serta saudara perempuan. Al Hajjaj menanyakan kepadanya tentang pendapat Ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Ali dan Ibnu Mas'ud dalam masalah ini karena masing-masing dari mereka memiliki pendapat sendiri. Maka Asy-Sya'bi mengutip semua pendapat mereka sekaligus. Dia menganggap baik pendapat Ali dan memutuskan berdasarkan pendapat Utsman. Karena jawaban tersebut Asy-Sya'bi dibebaskan.

Dikatakan[278] bahwa Al Hajjaj membunuh 5000 tawanan yang diberangkatkan oleh Yazid bin Al Muhallab, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kemudian dia pergi ke Kufah lalu memasukinya. Lalu dia membaiat orang-orang Kufah, dan setiap kali dia membaiat satu orang dia akan berkata, "Apakah kamu bersaksi atas dirimu bahwa kamu telah kafir?". Apabila orang tersebut menjawab "Ya" maka dia membaiatnya. Tapi bila tidak maka dia akan membunuhnya. Dia membunuh banyak orang yang tidak mau bersaksi bahwa dirinya kafir. Lalu seorang laki-laki dihadapkan kepadanya. Maka Al Hajjaj berkata, "Aku menduga bahwa orang ini tidak mau menyatakan dirinya kafir karena dia shalih dan taat beragama".

Laki-laki tersebut Kemudian berkata, "Apakah engkau akan menipu diriku?! aku adalah penduduk bumi yang paling kafir. Aku lebih kafir dari Fir'aun, Namrud dan Haman". Maka Al Hajjaj tertawa lalu melepaskannya.[279]

---

dinamakan Asy Sya'biyyah dan Al Hajjajiyah. Lih. *Al Muqni'* dan *Asy Syarh Al Kabir* serta *Al Inshaf* (18/30 31).

278 *Tarikh Khalifah* (1/373), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (16).

279 *Tarikh Ath-Thabari* (6/365), *Al Muntazham* (6/246), *Al Kamil* (4/481),482).

Ibnu Jarir menuturkan dari jalur Abu Mikhnaf[280] bahwa A'sya Hamdan dihadapkan kepada Al Hajjaj. Dia telah membuat syair yang menghujat Al Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan tapi memuji Ibnu Al Asy'ats dan pengikutnya. Kemudian Al Hajjaj memintanya melantunkan syair. Maka A'sya melantunkan syair panjang yang memuji Abdul Malik bin Marwan dan keluarganya sehingga orang-orang Syam mengatakan, "Dia telah membuat syair bagus, wahai sang gubernur".

Tapi Al Hajjaj malah berkata, "Dia tidak membuat syair bagus, tapi hanya pura-pura". Lalu Al Hajjaj memaksanya melantunkan syair lain. Ketika A'sya melantunkannya Al Hajjaj marah dan menyuruh agar leher A'sya dipenggal di hadapannya.

Nama A'sya adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Al Harits Abu Al Mushbih Al Hamdani Al Kufi. Dia adalah seorang penyair terkenal. Mulanya dia rajin beribadah lalu meninggalkannya dan menyibukkan diri sebagai penyair. Dia pernah diutus kepada An-Nu'man bin Basyir yang saat itu menjadi gubernur Himsh lalu dia memujinya. Dalam perjalanan tersebut dia mendapat uang sebesar 40.000 dinar. Dia adalah suami saudara perempuan Asy-Sya'bi sebagaimana Asy-Sya'bi adalah suami saudara perempuannya. Dia termasuk orang yang bergabung bersama Ibnu Al Asy'ats lalu dibunuh oleh Al Hajjaj.

Ketika Al Hajjaj memerangi Ibnu Al Asy'ats dia mengirim mata-mata untuk mengikuti pasukan Ibnu Al Asy'ats dari belakang. Lalu Al Hajjaj dan Ibnu Al Asy'ats bertempur, tapi Al Hajjaj bersama pasukannya melarikan diri dan meninggalkan kamp-nya. Kemudian Ibnu Al Asy'ats mendatangi kamp Al Hajjaj lalu mengambil harta benda yang ada di dalamnya kemudian menginap di dalamnya. Akan tetapi pada malam harinya pasukan Al Hajjaj menyerang mereka secara tiba-tiba

---

280 *Tarikh Ath-Thabari* (6/375).

ketika mereka telah melepas senjata mereka. Kemudian Al Hajjaj dan pasukannya datang lalu mengepung mereka dan terjadilah pertempuran sengit.

Pasukan Ibnu Al Asy'ats banyak yang tewas dan banyak yang tenggelam di Dajlah dan Dujail. Lalu Al Hajjaj datang ke kamp mereka lalu membunuh orang-orang yang ditemui. Dia membunuh sekitar 4000 orang termasuk para tokoh dan pemimpin. Semua harta benda mereka rampas kembali. Lalu Ibnu Al Asy'ats melarikan diri bersama 300 pasukannya dengan baik perahu dan menyeberangi sungai Dujail. Mereka menyembelih hewan tunggangan mereka lalu pergi ke Bashrah, kemudian mereka melanjutkan lagi perjalanan dari sana. Lalu dia masuk negeri Rutbil. Kemudian Al Hajjaj mengejar para pengikut Ibnu Al Asy'ats lalu membunuh mereka baik dua-dua maupun satu-satu.

Sampai-sampai dikatakan, "Dia membunuh 130.000 orang di hadapannya", sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nadhr bin Syumail dari Hisyam bin Hassan[281]. Di antara korban yang tewas adalah Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash dan beberapa tokoh lainnya, dan yang terakhir adalah Sa'id bin Jubair, sebagaimana akan diuraikan nanti.

Membangun Kota Wasith

Ibnu Jarir berkata[282]: Pada tahun 83 Hijriyah Al Hajjaj membangun kota Wasith. Ide ini bermula ketika dia melihat seorang pendeta menyeberangi sungai Tigris dengan menunggang keledai betina. Ketika pendeta tersebut melewati tempat yang sekarang menjadi

281 *Tarikh Ath-Thabari* (6/381),382).

282 *Tarikh Ath-Thabari* (6/383 384 dengan redaksi yang panjang.

kota Wasith, keledai betinanya berhenti lalu kencing, kemudian sang pendeta turun lalu mendatangi tempat yang terkena kencing lalu menggali tanahnya kemudian membuangnya ke sungai Tigris.

Maka Al Hajjaj berkata, "Bawa kemari pendeta itu !". Kemudian pendeta tersebut dibawa ke hadapan Al Hajjaj, lalu Al Hajjaj bertanya kepadanya, "Mengapa engkau melakukan demikian?" Jawab sang pendeta, "Kami membaca dalam kitab-kitab suci kami bahwa di tempat ini akan dibangun masjid untuk menyembah Allah di dalamnya selama di bumi masih ada orang yang mengesakanNya". Maka sejak saat itu Al Hajjaj merencanakan pembangunan kota Wasith di tempat tersebut dan membangun masjid di tempat tersebut.

Pada tahun ini[283] Atha` bin Rafi' menginvasi negeri Sicilia.

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini:

- **Abdurrahman bin Hujairah Al Khaulani Al Mishri**[284]: Dia meriwayatkan dari beberapa Sahabat. Abdul Aziz bin Marwan yang menjabat sebagai gubernur Mesir mengangkatnya sebagai hakim, tukang cerita dan pengurus Baitul Mal. Gajinya dalam setahun adalah 1000 dinar, tapi dia tidak menyimpan sedikit pun dari gajinya.
- **Thariq bin Syihab bin Abdi Syams Al Ahmasi**[285]: Dia termasuk orang yang pernah melihat Nabi ﷺ dan ikut

---

283 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (18).

284 Dalam M "Juhairah". Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al Amshar* (119), *Tahdzib Al Kamal* (17/54), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (126).

285 *Al Isti'ab* (2/755), *Usud Al Ghabah* (3/70), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/510).

berperang pada masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar *Radhiyallah Anhu* sebanyak 40 perang lebih. Dia wafat di Madinah pada tahun 83 Hijriyah.

- **Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar**[286]: Dia hidup sezaman dengan Nabi ﷺ dan meriwayatkan dari beberapa Sahabat. Dia termasuk fuqaha Quraisy dan ulama mereka. Ayahnya Adi adalah salah seorang yang tewas pada perang Badar dalam keadaan kafir.
- **Abdullah bin Qais bin Makhramah**[287]: Dia adalah hakim Madinah. Dia wafat di Madinah pada tahun 83 Hijriyah.
- **Martsad bin Abdullah Abu Al Khair Al Yazani**[288].

Pada tahun ini banyak ulama dan Qurra' yang menjadi pengikut Ibnu Al Asy'ats tewas. Di antara mereka ada yang melarikan diri, ada yang gugur dalam peperangan, ada yang ditawan lalu lehernya dipenggal oleh Al Hajjaj, dan ada yang dikejar Al Hajjaj lalu dibunuhnya.

Khalifah bin Khayyath[289] menyebutkan sebagian nama-nama mereka. Di antaranya adalah: Muslim bin Yasar Al Muzani, Abu

---

286 *Al Isti'ab* (3/1010), *Usud Al Ghabah* (3/526), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/50).

287 Biografinya terdapat dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/239), *Usud Al Ghabah* (3/370), *Tahdzib Al Kamal* (15/453), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (121), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/23).

288 Biografinya terdapat dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/511), *Thabaqat Khalifah* (2/572), *Al Muntazham* (6/298), *Tahdzib Al Kamal* 27/357), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (195), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/284), *Husnu Al Muhadharah* (1/296). Di dalamnya disebutkan bahwa dia wafat pada tahun 90 Hijriyah.

289 *Tarikh Khalifah* (1/371 372).

Marranah[290] Al 'Ijli, Uqbah bin Abdul Ghafir[291], Uqbah Ibnu Wassaj[292], Abdullah bin Ghalib[293] Al Jahdhami, Abu Al Jauza' Ar-Rib'i, An-Nadhr bin Anas, Imran ayah Abu Jamrah[294] Adh-Dhuba'i, Abu Al Minhal Sayyar bin Salamah Ar-Rayyahi, Malik bin Dinar, Murrah bin Dabbab[295] Al Hadadi[296], Abu Nujaid Al Jahdhami, Abu Syaikh Al Huna'i, Sa'id bin Abi Al Hasan[297] dan saudara laki-lakinya Al Hasan Al Bashri.

Ayyub berkata[298], "Dikatakan kepada Ibnu Al Asy'ats, "Kalau kamu suka orang-orang dibunuh di sekitarmu sebagaimana mereka dibunuh di sekitar sekedup Aisyah pada perang onta, maka keluarkanlah Al Hasan bersamamu". Maka dia pun mengeluarkannya.

Di antara ulama Kufah yang tewas adalah Sa'id bin Jubair, Abdurrahman bin Abi Laila, Abdullah bin Syaddad, Asy-Sya'bi, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, Al Ma'rur bin Suwaid, Muhammad

---

290 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian tahun 81 100 H) hal (15). Khalifah tidak menyebutnya dalam jajaran nama nama yang keluar bersama Ibnu Al Asy'ats.

291 Lihat sumber sumber Takhrij.

292 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 20/228).

293 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 20/228 (15/419), *Tarikh Khalifah* (1/371).

294 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 22/340).

295 Lih. *Al Musytabih Fi Asma'i Ar Rijal* (1/282).

296 Dalam *Tarikh Khalifah* "Al Harawi", dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (15 "Al Hadawi". Ia adalah nisbat kepada Haddad bin Zaid bin Manat bin Al Hujr bin 'Imran bin Amr bin Amir Ma'is Sama', salah satu marga Azd. Juga terdapat dalam *Al Lubab* (3/285). Penisbatan ini juga disebutkan dalam *Al Ansab* (5/629).

297 Sa'id bin Abi Al Hasan tidak disebutkan dalam *Tarikh Khalifah*. Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (15).

298 *Tarikh Khalifah* (1/372).

bin Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Al Bakhtari, Thalhah bin Musharrif dan Zubaid bin Al Harits Al Yamiyyani[299] dan Atha` bin As-Sa'ib.

Ayyub berkata[300], "Tidak seorang pun dari mereka yang jatuh bersama Ibnu Al Asy'ats kecuali dia tidak suka dengan jatuhnya, dan tidak seorang pun yang selamat kecuali dia memuji Allah ﷻ yang telah menyelamatkannya."

Tokoh-tokoh lainnya yang dibunuh Al Hajjaj adalah:

- **Imran bin Isham Adh-Dhuba'i**[301]: Dia adalah Abu Jamrah, salah seorang ulama Bashrah yang shalih dan taat beribadah. Dia ditawan lalu dibawa ke hadapan Al Hajjaj, lalu Al Hajjaj berkata kepadanya[302], "Berilah pengakuan bahwa dirimu kafir agar aku membebaskanmu". berkata Imran, "Demi Allah, aku tidak akan kafir kepada Allah setelah aku beriman kepadaNya". Maka Al Hajjaj menyuruh agar lehernya dipenggal.
- **Abdurrahman bin Abi Laila**[303]: Dia meriwayatkan dari beberapa Sahabat. Ayahnya adalah seorang Sahabat. Dia belajar

---

299 Al Yamiyyani atau Al Iyyamani adalah nisbat kapada Ayyam. Lih. *Al Ansab* (1/333),5/677).

300 *Tarikh Khalifah* (1/372).

301 Biografinya terdapat dalam: *Al Isti'ab* (3/1209), *Usud Al Ghabah* (4/282), *Tahdzib Al Kamal* 22/339), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (158), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/706).

302 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (159).

303 Biografinya terdapat dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/109), *Tarikh Baghdad* (10/199), *Usud Al Ghabah* (3/428), *Tahdzib Al Kamal* (17/372), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/262), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (127), *Tadzkiratu Al Huffazh* (1/58), *Ghayatu An Nihayah* (1/376), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/220).

Al Qur`an dari Ali bin Abi Thalib. Dia bergabung dengan Ibnu Al Asy'ats lalu dibawa ke hadapan Al Hajjaj dalam keadaan tertawan, lalu Al Hajjaj menyuruh algojo memenggal lehernya di hadapannya.[304]

---

304 Dalam naskah lain tertulis setelahnya, "Adapun Muslim bin Yasar, dia adalah orang yang rajin beribadah dan berpuasa dan sangat khusyu' dalam shalatnya. Pernah suatu ketika terjadi kebakaran di sampingnya ketika dia sedang berdiri shalat, tapi dia tidak merasakannya. Salah satu sudut masjid juga pernah roboh sehingga orang orang yang berada di masjid gempar. Saat itu dia sedang shalat di dalam masjid. Ternyata dia tidak menoleh sedikit pun. Putranya berkata, "Aku pernah melihatnya sujud seraya mengucapkan, "Kapan aku menghadapMu dan Engkau Ridha terhadapku?". Apabila dia diluar shalat maka seperti dalam shalat.

Pada hari Tarwiyah dia bertanya kepada teman temannya, "Apakah kalian ingin menunaikan haji?" Maka mereka menjawab, "Syeikh sedang ngelindur, meski demikian kami akan taat". Lalu mereka keluar menuju padang pasir dengan onta mereka. Lalu Muslim berkata, "Lepaskan tali kekangnya!". Pada pagi harinya ternyata mereka melihat bukit Tihamah. Perkataan mereka "Syeikh ngelindur", maksudnya akalnya berubah (pikun) karena tua, karena saat mengatakan demikian mereka berada di Bashrah sedang wukuf di Arafah tinggal satu hari, tapi Muslim menawarkan haji kepada mereka padahal jarak antara Bashrah dengan Arafah saat itu adalah 40 hari 40 malam, dan ternyata jarak tersebut dapat ditempuh dalam satu malam.

Sulaiman bin Al Mughirah berkata, "Muslim bin Yasar pergi ke sungai Tigris yang sedang banjir besar, lalu dia berjalan di atas air kemudian menoleh kepada murid muridnya, "Apakah kalian kehilangan sesuatu?". Yakni bahwa murid muridnya ikut berjalan bersamanya di atas air karena berkahnya (Karamah nya). Setelah melewati sungai Tigris dia khawatir ada barang barang muridnya yang hilang. Maka dia pun menanyakan, "Apakah kalian kehilangan sesuatu?."

Malik bin Dinar berkata, "Aku bermimpi melihat Muslim bin Yasar setelah dia wafat, lalu kuucapkan salam kepadanya tapi dia tidak menjawabnya. Maka aku pun bertanya, "Mengapa engkau tidak menjawab salamku?" Jawabnya, "Aku sudah mati, bagaimana aku bisa menjawabmu?". Lalu aku bertanya, "Apa yang engkau alami setelah mati?" Jawabnya, "Aku menghadapi siksaan dan belenggu belenggu besar". Lalu aku bertanya, "Lalu apa yang engkau alami setelah itu?" Jawabnya, "Bagaimana menurutmu, apa yang dilakukan Dzat yang Maha Mulia? Dia menerima amal kebaikan kami dan mengampuni dosa dosa kami dan

TAHUN 84 HIJRIYAH

Al Waqidi berkata[305], "Pada tahun ini Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan menginvasi Mishshishah."

Pada tahun ini Muhammad bin Marwan menginvasi Armenia dan membunuh banyak warganya lalu membakar gereja-gereja dan barang-barang mereka. Tahun ini dinamakan Tahun Kebakaran.

Pada tahun ini Al Hajjaj mengangkat Muhammad bin Al Qasim Ats-Tsaqafi sebagai gubernur Persia dan menyuruhnya membunuh orang-orang Kurdi.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat 'Iyadh bin Ghanam At-Tujibi[306] sebagai gubernur Iskandariyah dan memecat Abdul Malik bin Abi Al Kanud yang menjabat sebagai gubernur tahun sebelumnya.

---

menjamin pertanggungjawaban kami". Maka Malik berteriak keras lalu jatuh pingsan. Beberapa hari setelah itu dia pun wafat.

Muslim bin Yasar wafat dibunuh dalam pertempuran Ibnu Al Asy'ats bersama Al Hajjaj.

305 *Tarikh Ath-Thabari* (6/358).

Pada tahun ini Musa bin Nushair menginvasi beberapa negeri Maghrib seperti negeri Aurabah[307] dan membunuh banyak warganya serta menawan sekitar 50.000 orang.

Pada tahun ini Al Hajjaj membunuh tokoh-tokoh penting pengikut Ibnu Al Asy'ats. Di antaranya:

- **Ayyub bin Al Qirriyyah**[308]: Dia adalah orang yang bicaranya fasih, sastrawan dan penasehat. Dia tewas dibunuh di hadapan Al Hajjaj. Dikatakan[309] bahwa Al Hajjaj menyesal karena membunuhnya. Dia adalah Ayyub bin Zaid bin Qais Abu Sulaiman Al Hilali yang terkenal dengan nama Ibnu Al Qirriyyah.
- **Abdullah bin Al Harits bin Naufal.**[310]
- **Sa'd bin Iyas Asy-Syaibani.**[311]
- **Abu 'Inabah Al Khaulani**[312]: Dia adalah seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits. Tinggal di Damaskus dan wafat di sana dalam usia mendekati 100 tahun.
- **Abdullah bin Qatadah.**[313]
- **Abu Zur'ah Al Judzami Al Filsthini**[314]. Dia sangat dihormati oleh penduduk Syam sehingga Muawiyah takut

---

306 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 21).

307 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/400).

308 Lihat biografinya pada hal 355).

309 *Tarikh Ath-Thabari* (6/386), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kemtian Tahun (81-100 H) hal 20),42).

310 *Al Isti'ab* (3/885), *Usud Al Ghabah* (3/207), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/9).

311 *Al Isti'ab* (4/172), *Usud Al Ghabah* (2/338), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/254).

312 *Al Isti'ab* (4/172), *Usud Al Ghabah* (6/233), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(7/292).

313 Kami tidak menemukannya.

padanya. Abu Zur'ah memahami ini sehingga dia berkata[315], "Wahai Amirul Mukminin, jangan engkau hancurkan pilar yang telah engkau bangun, jangan buat susah teman yang telah engkau buat senang, jangan gembira terhadap musuh yang telah engkau buat hina". Maka Muawiyah tidak berani lagi mengusiknya.

Pada tahun ini **Utbah[316] bin An-Nuddar[317] As-Sulami** wafat. Dia adalah seorang Sahabat mulia.

- **Imran bin Hiththan Al Khariji[318]**: Mulanya dia termasuk Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, lalu dia menikahi seorang perempuan Khawarij yang sangat cantik dan dia sangat mencintainya. Hiththan sendiri adalah orang yang bermuka buruk. Dia hendak mengajak isterinya kembali pada Sunnah tapi isterinya menolak. Lalu dia murtad dan menganut madzhab isterinya (Khawarij). Dia termasuk penyair ulung. Dia-lah yang melantunkan syair tentang tewasnya Ali dan pembunuhnya[319]:

---

314 Dia adalah Rauh bin Zanba'. Profilnya akan diuraikan pada hal 356).

315 *Tarikh Dimasyq* (18/247), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (14/150 dengan redaksi yang sama.

316 *Al Isti'ab* (3/1031), *Usud Al Ghabah* (2/570), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/441),442).

317 Ralatnya diambil dari sumber sumber biografinya pada footnote selanjutnya.

318 Biografinya terdapat dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/155), *Al Aghani* (18/109), *Tahdzib Al Kamal* 22/322), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/214), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (154), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(5/302).

319 Bait syair ini selain bait terakhir terdapat dalam: *Al Kamil* karya Al Mubarrad (3/169), *Al Aghani* (18/111) dengan beberapa perbedaan. Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (156), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/215). Para penyair membuat syair tandingan untuk syair ini. Lihat uraian lengkapnya dalam biografinya di *Al Khizanah* (5/350).

Pukulan orang bertakwa yang tujuannya tiada lain

Untuk mencapai keridhaan Tuhan pemilik Arasy

Suatu hari aku mengingatnya dan aku menduganya

Sebagai makhluk paling sempurna disisi Allah

Muliakanlah kaum yang perut burung menjadi kuburan mereka

Mereka tidak mencampur agama dengan kezaliman dan permusuhan

Ats-Tsauri menjadikan syairnya sebagai syair zuhud dalam dunia, yaitu perkataannya[320]:

Aku melihat orang-orang celaka tidak bosan terhadap dunia

Padahal mereka telanjang dan kelaparan

Aku melihat dunia meskipun dia sangat disukai

Tapi ia seperti awan mendung pada musim panas

Yang cepat lenyap

Seperti pengendara yang menyelesaikan hajat mereka

Lalu mereka melanjutkan perjalanan

Jalan yang dilalui mereka sangat jelas dan terang

Imran bin Hiththan wafat pada tahun 84 Hijriyah. Sebagian ulama membuat syair tandingan untuk syair-syairnya tentang tewasnya Ali ﷺ dengan syair yang wazan dan *Qafiyah*-nya sama[321]:

---

320 Bait syair ini terdapat dalam *Al Khizanah* (5/361). Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (157 dan *As Siyar* (4/216).

Pukulan orang celaka yang tujuannya untuk

Mendapat kerugian dari Tuhan pemilik Arasy

Aku pernah mengingatnya pada suatu hari dan aku menduga

Bahwa dia makhluk paling celaka di sisi Allah

- **Rauh bin Zinba' Al Judzami**[322]: Dia adalah salah seorang amir di Syam. Abdul Malik sering meminta pendapatnya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pada tahun ini **Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats bin Qais Al Kindi**[323] juga tewas.

Ada yang berpendapat bahwa dia wafat pada tahun berikutnya. *Wallahu A'lam*

Al Hajjaj menulis surat untuk Rutbil raja Turki yang melindungi Ibnu Al Asy'ats. Isi suratnya adalah, "Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, kalau engkau tidak mau menyerahkan Ibnu Al Asy'ats kepadaku maka aku mengirim 1.000.000 prajurit ke negerimu dan kuhancurkan negerimu."

Setelah mengetahui ancaman Al Hajjaj tersebut, raja Rutbil meminta pendapat kepada sebagian amir, lalu Abdurrahman mengusulkan kepadanya agar menyerahkan Ibnu Al Asy'ats kepada Al Hajjaj sebelum Al Hajjaj menyerang negeri mereka. Lalu raja Rutbil mengirim surat kepada Al Hajjaj yang

---

321 Lih. *Al Khizanah* (5/350). Lih. *Hasyiyah Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (156),157), *Hasyiyah Siyar A'lam An-Nubala'* (4/215), *Thabaqat Asy Syafi'iyyah Al Kubra* (1/288).

322 Biografinya akan disebutkan pada hal 356).

323 Lihat biografinya dalam *Tarikh Khalifah* (1/375), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/183), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (129).

isinya meminta syarat kepadanya agar Al Hajjaj tidak memeranginya selama 10 tahun dan hanya menyerahkan upeti 100.000 dirham setiap tahunnya. Maka Al Hajjaj menyetujuinya. Ada yang berpendapat bahwa Al Hajjaj menjanjikan kepadanya akan membebaskan pajak bumi selama 7 tahun. Akhirnya Rutbil mengkhianati Ibnu Al Asy'ats.

Pendapat lain mengatakan bahwa Abdurrahman menyuruh Rutbil memenggal kepala Ibnu Al Asy'ats di hadapannya lalu mengirimnya kepada Al Hajjaj. Pendapat lain mengatakan bahwa Ibnu Al Asy'ats sakit keras lalu Rutbil membunuhnya saat detik-detik terakhir nafasnya.

Pendapat yang terkenal adalah bahwa Ibnu Al Asy'ats dan tiga puluh kerabatnya diikat dengan besi belenggu oleh pasukan Al Hajjaj lalu dibawa kepada Al Hajjaj. Ketika mereka berada di suatu tempat bernama Rukhaj[324], Ibnu Al Asy'ats naik ke atap sebuah bangunan bersama seorang laki-laki yang mengawalnya agar dia tidak lari lalu dia menjatuhkan dirinya dari atap bangunan tersebut dan orang yang mengawalnya juga ikut jatuh sehingga keduanya mati bersamaan.

Maka salah seorang pasukan Al Hajajj memenggal kepala Ibnu Al Asy'ats lalu membunuh semua pengikutnya kemudian mengirim kepala mereka kepada Al Hajjaj. Lalu Al Hajjaj menyuruh agar kepala Ibnu Al Asy'ats diarak keliling Irak, lalu kepala tersebut dikirim kepada Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan lalu ia diarak keliling Syam, lalu lalu kepala tersebut dikirim kepada saudaranya di Mesir yaitu Abdul Aziz lalu

---

324 Begitu pula dalam beberapa tempat. Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/391), *Nihayatu Al Arab* 21/259). Rukhaj adalah kota di kawasan Kabul. (*Mu'jam Al Buldan* (2/770).

ia diarak keliling Mesir. Kemudian kepalanya dikubur di Mesir sementara jasadnya di Rukhaj.

Sebagian penyair melantunkan syair berkenaan dengan tragedi ini:

Alangkah jauhnya tempat jasad dengan kepalanya

Kepalanya di Mesir sementara jasadnya di Rukhaj.

Ibnu Jarir menuturkan tentang kematian Ibnu Al Asy'ats pada tahun 85 Hijriyah[325]. *Wallahu A'lam*

Abdurrahman disini adalah putra Muhammad bin Al Asy'ats bin Qais. Ada juga yang memanggilnya Abdurrahman bin Qais bin Muhammad bin Al Asy'ats bin Qais Al Kindi Al Kufi. Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan haditsnya dari ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Mas'ud, yaitu hadits yang redaksinya "Apabila penjual dan pembeli berselisih sementara barang dagangannya masih ada, maka yang berlaku adalah ucapan pembeli atau keduanya bisa meninggalkannya (tidak jadi bertransaksi)"[326]. Adapun yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Al 'Umais.

Ada yang berpendapat bahwa Al Hajjaj membunuhnya setelah tahun 90 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

Yang mengherankan adalah bahwa orang-orang membaiatnya meskipun dia bukan orang Quraisy, tapi berasal dari suku Kindah di Yaman. Pada hari *As-Saqifah* para Sahabat sepakat bahwa kepemimpinan itu harus dipegang oleh orang Quraisy. Ash-Shiddiq berargumen dengan hadits yang

---

325 *Tarikh Ath-Thabari* (6/389).

326 HR. Abu Daud (3511), An-Nasa`i (4662). Hadits ini Shahih (*Shahih Sunan Abi Daud* 2997).

menjelaskannya. Bahkan ketika orang-orang Anshar minta salah seorang dari mereka dijadikan pemimpin bersama pemimpin Muhajirin, Abu Bakar menolaknya, sehingga Sa'd bin Ubadah yang semula mengusulkan agar orang Anshar diangkat sebagai pemimpin menarik kembali usulannya, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya. Maka bagaimana bisa mereka melengserkan Khalifah dari Quraisy yang telah dibaiat selama bertahun-tahun oleh kaum muslimin? lalu mereka membaiat seorang laki-laki Kindah yang tidak disepakati oleh Ahlul Halli Wa Al Aqdi?. Oleh karena itulah ketika terjadi kesalahan fatal ini maka muncul kekacauan besar dan huru-hara yang menewaskan banyak orang. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un.*

- **Ayyub Ibnu Al Qirriyyah**[327]: Al Qirriyyah adalah nama ibunya. Nama ayahnya adalah Yazid bin Qais bin Zurarah bin Muslim An-Namari Al Hilali. Dia adalah seorang Arab Baduwi yang buta huruf. Dia terkenal karena kefasihannya dalam berbicara. Dia menjadi pengikut Al Hajjaj dan menjadi duta untuk Abdul Malik, lalu dia diutus kepada Ibnu Al Asya'ts. Maka Ibnu Al Asy'ats berkata kepadanya, "Kalau engkau tidak berorasi lalu melengserkan Al Hajjaj maka aku akan memenggal lehermu". Maka Ayyub pun melakukannya dan bergabung bersama Ibnu Al Asya'ts.

  Ketika Al Hajjaj menang, dia minta agar Ayyub dibawa ke hadapannya, kemudian antara keduanya terjadi dialog panjang, lalu Al Hajjaj menyuruh agar kepalanya dipenggal. Dia

---

327 Biografinya terdapat dalam: *Al Ma'arif* hal 404), *Tarikh Dimasyq* (10/140), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/197), *Wafayat Al A'yan* (1/250), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 43), *Mir'at Az Zaman* (1/171),172), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (10/39).

menyesal setelah itu, tapi tidak ada gunanya lagi menyesali yang telah terjadi, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Dia berkomunikasi ketika tidak lagi berguna komunikasi

Ibnu Asakir menampilkan profilnya dalam *Tarikh*-nya[328] dan Ibnu Khallikan juga menampilkan profilnya dalam *Al Wafayat*[329] dengan uraian yang panjang dan bagus. Dia berkata[330], "Al Qirriyyah adalah neneknya. Namanya adalah Khuma'ah binti Jusyam."

Ibnu Khallikan berkata[331], "Sebagian orang ada yang mengingkari keberadaan Ayyub Ibnu Al Qirriyyah, Majnun Laila, Ibnu Abi Al 'Aqab *Shahib Al Malhamah*. Dia adalah Yahya bin Abdullah bin Abi Al Aqab. *Wallahu A'lam.*"

- **Rauh bin Zinba' bin Salamah Al Judzami Abu Zur'ah**[332]: Dia juga dipanggil Abu Zinba' Ad-Dimasyqi. Rumahnya terletak di Damaskus di ujung pasar Al Buzuriyyin[333] di dekat rumah Ibnu Abi Al 'Aqab *Shahib Al Malhamah*. Dia adalah seorang Tabi'in mulia. Dia meriwayatkan dari ayahnya – seorang Sahabat-, Tamim Ad-Dari, Ubadah bin Ash-Shamit, Muawiyah, Ka'b Al Ahbar dan lainnya. Adapun yang

---

328 *Tarikh Dimasyq* (10/140).

329 *Wafayat Al A'yan* (1/250).

330 *Op.cit.* (1/251).

331 *Wafayat Al A'yan* (1/254).

332 Biografinya terdapat dalam *Al Wuzara' Wa Al Kuttab* 35),36), *Al Isti'ab* (2/502), *Tarikh Dimasyq* (18/240), *Usud Al Ghabah* (2/237), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/251), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 61), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (14/150), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*505).

333 *Al Buzuriyyin* adalah nama salah satu pasar kuno di Damaskus. Sekarang bernama pasar gandum atau pasar Al Buzuriyyah. Letaknya di sebelah selatan Al Khadhra'.

meriwayatkan darinya adalah beberapa orang, di antaranya Ub adah bin Nusay.

Rauh di hadapan Abdul Malik adalah seperti menteri yang nyaris tidak pernah berpisah dengannya. Dia pernah bergabung dengan ayahnya Marwan pada waktu perang Marj Rahith. Yazid bin Muawiyah pernah mengangkatnya sebagai komandan pasukan Palestina. Muslim bin Al Hajjaj mengklaim bahwa Rauh bin Zinba' seorang Sahabat[334], tapi pendapatnya ini tidak didukung oleh ulama lain. Yang benar adalah bahwa dia seorang Tabi'in dan bukan Sahabat. Di antara ciri khasnya adalah bahwa setiap kali dia keluar dari toilet dia selalu memerdekakan seorang budak[335].

Ibnu Zair berkata[336], "Dia wafat pada tahun 84 Hijriyah di Yordania."

Sebagian ulama mengklaim bahwa dia tetap hidup sampai masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik.

Sewaktu dia menunaikan ibadah haji, dia singgah di mata air yang terletak di antara Makkah dan Madinah, lalu dia dihidangkan makanan beraneka macam dan diletakkan di hadapannya. Ketika dia sedang makan, seorang penggembala datang lalu menuju mata air. Maka Rauh bin Zinba' memanggilnya untuk diajak makan bersama. Ketika sang penggembala melihat makanan tersebut, dia berkata, "Aku sedang berpuasa"

---

334 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/246), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(2/505).

335 *Tarikh Dimasyq* (18/246).

336 Dalam 2A, "Zair", dalam M "Zaid". Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/251).

Rauh berkata, "Wahai penggembala, kamu berpuasa pada hari yang panas dan terik ini?"

Penggembala berkata, "Apakah aku harus melalaikan hari-hariku demi makananmu ini?". Kemudian sang penggembala beristirahat di suatu tempat karena tidak mau bergabung dengan Rauh bin Zinba'. Maka Rauh berkata[337]:

Wahai Zinba', engkau telah kikir dengan hari-harimu

Ketika Rauh bin Zinba' bermurah hati terhadapmu

Lalu Rauh menangis lama dan menyuruh agar makanan tersebut diangkat. Dia berkata, "Lihatlah ! barangkali kalian melihat orang Baduwi ada penggembala yang lewat dan mau memakan makanan ini". Kemudian dia meninggalkan tempat tersebut dengan hati berkecamuk dan merasa minder karena sikap penggembala tersebut. *Wallahu A'lam*

337 *Tarikh Dimasyq* (18/250) dengan redaksi yang sama.

TAHUN 85 HIJRIYAH

Pada tahun ini Abdurrahman bin Al Asy'ats Al Kindi tewas, sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Jarir.[338]

Pada tahun ini Al Hajjaj memecat Yazid bin Al Muhallab dari jabatan gubernur Khurasan dan menunjuk saudaranya Al Mufadhdhal bin Al Muhallab sebagai gantinya. Sebab pemecatan ini bermula ketika dia menghadap Abdul Malik (di Damaskus). Ketika dia pulang, dia melewati Dair. Lalu ada yang mengatakan kepadanya[339], "Di daerah ini ada seorang pendeta Ahlul Kitab yang alim". Maka pendeta tersebut dipanggil, lalu Al Hajjaj berkata, "Wahai syeikh, apakah kalian menemukan dalam kitab-kitab kalian informasi tentang kalian dan kami?" Jawabnya, "Ya"

Al Hajjaj bertanya, "Bagaimana sifat Amirul Mukminin yang kalian temukan?" Jawabnya, "Dia adalah raja yang botak; siapa saja yang menentangnya akan binasa"

---

338 *Tarikh Ath-Thabari* (6/389).
339 *Tarikh Ath-Thabari* (6/393).

Al Hajjaj bertanya, "Kemudian siapa lagi?" Jawabnya, "Seorang laki-laki bernama Al Walid" Tanyanya lagi, "Kemudian siapa lagi?" Jawabnya, "Seorang laki-laki yang namanya seperti Nabi dan melalui dia akan diperoleh kemenangan"

Tanyanya lagi, "Apakah engkau mengenalku?" Jawabnya, "Aku telah diberitahu tentangmu" Tanyanya lagi, "Apakah kamu tahu tentang aku?" Jawabnya, "Ya" Tanyanya lagi, "Lalu siapa lagi yang akan memimpin Irak setelahku?" Jawabnya, "Seorang laki-laki bernama Yazid"

Tanyanya lagi, "Apakah dia ada semasa hidupku atau setelah aku mati?" Jawabnya, "Aku tidak tahu" Tanyanya lagi, "Apakah engkau tahu sifatnya?" Jawabnya, "Dia akan berkhianat; aku tidak tahu yang lainnya."

Dia berkata[340], "Maka dalam diri Al Hajjaj terlintas pikiran bahwa orang yang dimaksud adalah Yazid bin Al Muhallab. Dia pun menjadi takut atas ucapan sang pendeta, lalu dia mengirim utusan kepada Abdul Malik guna mengajukan permohonan pengunduran diri dari jabatan gubernur Irak. Hal ini agar dia tahu bahwa kedudukannya disisi Abdul Malik. Maka Abdul Malik menulis surat kepadanya yang isinya mencelanya dan menyuruhnya tetap menjabat gubernur Irak. Kemudian pada suatu hari Al Hajjaj berpikir lalu memanggil Ubaid bin Mauhab.

Setelah Ubaid di hadapannya, Al Hajjaj sedang mencocok-cocok tanah karena berpikir, lalu dia mengangkat kepalanya seraya berkata, "Wahai Ubaid, celaka! Orang-orang Ahlul Kitab mengatakan bahwa kekuasaanku akan ditumbangkan oleh seorang laki-laki bernama Yazid. Aku teringat Yazid bin Abi Kabsyah, Yazid bin Hushain bin Numair dan

340 *Tarikh Ath-Thabari* (6/394).

Yazid bin Dinar, tapi mereka bukan orang yang dimaksud. Tiada lain orang tersebut adalah Yazid bin Al Muhallab".

Ubaid berkata, "Engkau telah memuliakan mereka dan telah meluaskan wilayah mereka. Jumlah mereka juga besar dan kuat. Maka lakukanlah yang layak terhadapnya". Akhirnya Al Hajjaj merasa mantap untuk memecat Yazid bin Al Muhallab. Lalu dia menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya menakut-nakutinya tentang pengkhianatan Ubaid dan memberitahukan tentang perkataan sang pendeta. Maka Abdul Malik menulis surat kepadanya, "Engkau sangat khawatir dengan Yazid, angkatlah orang lain untuk menjadi gubernur Khurasan".

Akhirnya Al Hajjaj memilih Al Mufadhdhal bin Al Muhallab untuk menggantikan Ubaid sebagai gubernur Khurasan. Tapi dia hanya mengangkatnya sebentar selama 9 bulan. Pada masa jabatannya Al Mufadhdhal menginvasi Badzaghis[341] dan negeri-negeri lainnya dan mendapat banyak rampasan perang sehingga dia dipuji oleh para penyair. Kemudian Al Hajjaj memecatnya dan menggantinya dengan Qutaibah bin Muslim.

Ibnu Jarir berkata[342], "Pada tahun ini Musa bin Abdullah bin Khazim tewas di Tirmidz". Kemudian Ibnu Jarir menceritakan tentang sebab tewasnya Musa bin Abdullah. Secara ringkas dituturkan bahwa setelah kematian ayahnya, di negerinya tidak ada orang tempatnya berlindung bersama para pengikutnya. Oleh karena itulah setiap kali dia mendekati suatu negeri, rajanya keluar lalu dia berperang dengan rajanya. Demikianlah yang dilakukannya sampai dia tiba di daerah dekat Tirmidz.

---

341 Ralatnya diambil dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/397). Badzaghis adalah kawasan yang meliputi desa desa di distrik Harat dan Marwa Ar Rudz". (*Mu'jam Al Buldan* (1/461).

342 *Tarikh Ath-Thabari* (6/398).

Raja Tirmidz adalah orang yang lemah sehingga dia minta melakukan gencatan senjata dengannya dan mengirim banyak hadiah untuknya, lalu keduanya saling berburu. Kemudian sang raja menjamunya dengan makanan dan mengatakan, "Bawa 100 pengikutmu kemari!". Maka Musa memilih 100 pasukan terbaiknya lalu memasuki negeri tersebut dan memakan jamuan yang disediakan.

Setelah dijamu Musa berbaring di istana raja, lalu dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan beranjak dari tempat ini sampai istana ini menjadi milikku atau menjadi kuburanku". Kemudian pasukan yang ada di istana menyerang Musa tapi pengikut Musa melawan mereka hingga terjadilah pertempuran antara Musa dengan pasukan Tirmidz. Dalam pertempuran ini banyak pasukan Tirmidz yang tewas sementara sisanya melarikan diri. Lalu Musa memanggil seluruh pasukannya kemudian mengambil alih kendali negeri Tirmidz dan membuat benteng di sekitarnya untuk melindungi diri dari musuh.

Raja Tirmidz sendiri melarikan diri dan meminta perlindungan kepada saudara-saudaranya sesama bangsa Turki. Maka mereka berkata kepadanya, "Mereka berjumlah 100 orang tapi bisa mengusir kalian dari negeri kalian. Kami tidak akan mampu melawan mereka". Kemudian raja Tirmidz pergi menemui kaum Turki lainnya untuk meminta perlindungan kepada mereka. Maka kaum Turki tersebut mengirim pasukannya untuk menyelidiki Musa dan mendengar perkataannya.

Ketika Musa mendengar kedatangan mereka pada cuaca sangat panas, dia menyuruh pasukannya agar menyalakan api dan memakai pakaian musim dingin lalu mendekatkan tangan mereka pada api seakan-akan menghangatkan diri dengan api. Ketika utusan raja Turki sampai dan melihat apa yang dilakukan Musa bersama pengikutnya pada cuaca yang sangat panas, mereka pun bertanya kepada Musa dan pengikutnya, "Apa yang kalian lakukan?" Jawab Musa cs, "Kami

merasakan dingin di musim panas dan mengalami kesedihan di musim dingin".

Maka mereka pun berpikir-pikir, lalu mereka mengatakan, "Mereka bukanlah manusia, tapi bangsa Jin". Kemudian mereka kembali kepada raja mereka lalu menceritakan apa yang mereka lihat. Mereka mengatakan, "Kami tidak bisa memerangi mereka".

Kemudian raja Tirmidz pergi mencari bantuan kepada kaum Turki lainnya, lalu mereka mengepung Tirmidz. Al Khuza'i juga datang lalu ikut mengepung Tirmidz. Maka Musa memerangi Al Khuza'i di pagi hari dan memerangi bangsa Ajam di sore hari. Kemudian Musa menyerang mereka secara gerilya pada malam hari dan berhasil membunuh mereka dalam jumlah besar. Hal ini membuat takut Umar Al Khuza'i lalu dia meminta damai, kemudian dia bergabung bersama Musa.

Pada suatu hari Umar masuk menemui Musa ketika tidak ada seorang pun dan saat itu Musa tidak memegang senjata. Lalu dia berkata kepada Musa pura-pura menasehati, "Semoga Allah memberi kebaikan kepada sang Amir, orang sepertimu tidak layak tanpa senjata"

Musa berkata, "Aku punya senjata". Lalu dia mengangkat tempat tidurnya dan ternyata pedangnya ada di bawahnya. Lalu Umar mengambil pedang tersebut lalu menyabetkannya ke Musa sehingga Musa terkapar, lalu dia melarikan diri. Setelah itu para pengikut Musa melarikan diri ke berbagai tempat.

Ibnu Jarir berkata[343], "Pada tahun ini Abdul Malik berencana memecat saudaranya Abdul Aziz bin Marwan dari jabatan gubernur Mesir dan Rauh bin Zinba' Al Judzami menganggap baik rencana Abdul Malik tersebut. Ketika keduanya sedang membicarakan demikian pada

---

343 *Tarikh Ath-Thabari* (6/412).

malam hari, tiba-tiba Qabishah bin Dzu'aib masuk. Memang Abdul Malik bebas ditemui kapan saja baik siang maupun malam (24 jam). Lalu Qabishah memberitahukan kepadanya berita kematian saudaranya, Abdul Aziz. Abdul Malik pun menyesal atas rencananya yang hendak memecat Abdul Aziz.

Adapun yang mendorong Abdul Malik berencana memecat saudaranya yaitu Abdul Aziz adalah karena dia ingin memberikan kekuasaannya kepada anak-anaknya yaitu Al Walid, Sulaiman, Yazid dan Hisyam. Hal ini berdasarkan usul dari Al Hajjaj agar pengurutannya demikian.

Sebelumnya ayah Abdul Malik yaitu Marwan berwasiat agar penggantinya setelahnya adalah Abdul Malik lalu pengganti Abdul Malik setelahnya adalah Abdul Aziz. Abdul Malik bermaksud menjauhkan Abdul Aziz dari kekuasaan secara total dan memberikan kekuasaannya kepada anak-anak dan keturunannya agar kepemimpinan tetap ada di tangan mereka. *Wallahu A'lam*

Abdul Aziz bin Marwan[344]

Dia adalah Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam bin Abi Al Ash bin Umayyah bin Abdi Syams, Abu Al Ashbagh Al Qurasyi Al Umawi. Dia lahir di Madinah lalu melakukan migrasi ke Syam bersama ayahnya Marwan bin Al Hakam. Dia adalah putra mahkota setelah saudaranya

---

344 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/236), *Tarikh Dimasyq), cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah* Damaskus, 43/21), *Tahdzib Al Kamal* (18/197), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100•H) hal (132), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/249).

Abdul Malik. Ayahnya (Marwan) mengangkatnya sebagai gubernur Mesir pada tahun 65 Hijriyah. Dia menjadi gubernur Mesir sampai tahun 85 Hijriyah. Dia menyaksikan tewasnya Amr bin Sa'id[345] bin Al Ash, sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya. Dia memiliki rumah di Damaskus yang sekarang digunakan sebagai rumah bagi kaum Shufi dan terkenal dengan nama Al Khaniqah As-Sumaisathiyyah[346]. Setelah Abdul Aziz wafat rumah diwariskan kepada anaknya yaitu Umar bin Abdul Aziz, lalu rumah ini bergonta-ganti pemilik sampai akhirnya menjadi rumah kaum Shufi.

Abdul Aziz bin Marwan meriwayatkan hadits dari ayahnya, Abdullah bin Az-Zubair, Uqbah Ibnu Amir dan Abu Hurairah. Haditsnya terdapat dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Abi Daud* dengan redaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda[347],

شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ

"*Seburuk-buruk sifat yang ada pada seseorang adalah kikir yang keterlaluan dan takut yang berlebihan*".

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah putranya yaitu Umar, Az-Zuhri, Ulay bin Rabah dan beberapa tokoh lainnya.

Muhammad bin Sa'd berkata[348], "Dia orang yang *Tsiqah* tapi sedikit haditsnya."

Selain dia berkata[349], "Mulanya bicaranya tidak fasih, lalu dia belajar Bahasa Arab kemudian menguasainya dengan baik dan menjadi

---

345 Lih. *Tahdzib Al Kamal* 22/35).

346 Lih. *Ad-Daris Fi Tarikh Al Madaris* (2/151).

347 *Al Musnad* (2/302),320), *Sunan Abi Daud* (2511). Hadits ini *Shahih* (*Shahih Sunan Abi Daud* 2192).

348 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/236).

salah satu orang yang paling fasih. Sebabnya adalah ada seorang laki-laki yang masuk menemuinya untuk mengadukan *Khatan*-nya (suami putrinya [menantu laki-laki]). Lalu Abdul Aziz bertanya kepadanya, "Siapa orang yang mengkhitanmu?"

Laki-laki tersebut menjawab, "Yang mengkhitanku adalah tukang khitan yang bisa mengkhitan orang-orang". Maka dia berkata kepada sekretarisnya, "Celaka! Dia menjawab apa?" sekretarisnya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seharusnya tadi engkau bertanya, "Siapa menantumu' (bukan siapa yang mengkhitanmu)?".

Sejak saat itu dia bertekad untuk tidak keluar dari rumahnya sampai dia belajar Bahasa Arab. Maka dia pun berada di rumahnya selama satu Jum'at penuh (satu pekan) untuk belajar Bahasa Arab, kemudian dia keluar dan telah menjadi salah seorang yang paling fasih berbicara Arab.

Setelah itu dia suka memberi hadiah besar kepada orang yang berbicara Arab dengan baik dan mengurangi hadiah dari orang yang salah dalam berbicara Arab. Maka orang-orang pun saling berlomba mempelajari Bahasa Arab pada masanya.

Abdul Aziz pernah bertanya kepada seorang laki-laki pada suatu hari, "Dari mana kamu?" Jawabnya, "Dari Banu Abdid-Dar". Maka dia berkata, "Kamu akan menemukannya dalam hadiahmu". Ternyata hadiahnya dikurangi 100 dinar.

Abu Ya'la Al Maushili berkata[350]: Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Sufyan memberitakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan, dari Al Qa'qa'a bin Hakim, dia berkata, "Abdul Aziz bin Marwan menulis surat

---

349 *Tarikh Dimasyq), Cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 43/21), *Tahdzib Al Kamal* (18/198),199).

350 *Musnad Abi Ya'la* (5730).

kepada Abdullah bin Umar, "Sampaikan keperluanmu kepadaku!". Maka Ibnu Umar membalas suratnya dengan mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ.

'Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan orang yang menjadi tanggungjawabmu (dalam hal nafkah).

Aku tidak akan minta sesuatu kepadamu dan tidak akan menolak rezki yang diberikan Allah *Azza Wa Jalla* melalui dirimu."

Ibnu Wahb berkata[351]: Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abi Habib, dari Suwaid bin Qais, dia berkata, "Abdul Aziz bin Marwan mengutusku untuk menemui Abdullah bin Umar dengan membawa uang 1000 dinar, lalu aku menemuinya dan menyerahkan surat Abdul Aziz kepadanya. Maka Ibnu Umar bertanya, "Di mana uangnya?" Jawabku, "Aku tidak sanggup membawanya pada malam ini sampai besok pagi" Ibnu Umar berkata, "Tidak, demi Allah, Ibnu Umar tidak boleh tidur pada malam ini sementara dia memiliki uang 1000 dinar". Lalu dia memberikan surat tersebut kepadaku, kemudian aku datang lagi dengan membawa uang tersebut, lalu dia membagi-bagikan uang tersebut.

Di antara perkataannya yang terkenal adalah[352], "Sungguh mengherankan seorang mukmin yang mengaku beriman dan yakin bahwa Allah akan memberinya rezki tapi dia menahan hartanya dari pahala besar dan pujian yang baik."

---

351 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq), Cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 43/22 darinya dengan redaksi serupa.

352 *Op.cit* 43/23), *Tahdzib Al Kamal* (18/200).

Ketika Abdul Aziz sekarat, hartanya dibawa ke hadapannya. Ternyata jumlahnya ada 300 Mudy emas. Maka dia berkata[353], "Demi Allah, sungguh aku sangat suka seandainya ia hanya berupa onta yang berusia 1 tahun di Nejed". Dia juga berkata[354], "Demi Allah, sungguh aku ingin sekali seandainya aku tidak diingat sama sekali dan menjadi air mengalir atau tanaman di negeri Hijaz."

Dia berkata[355], "Berikan kafan yang akan digunakan untuk mengkafaniku". Lalu dia berkata, "Cih! Alangkah pendeknya panjangmu dan alangkah sedikit banyakmu."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan[356] dari Ibnu Bukair dari Laits, "Abdul Aziz bin Marwan wafat pada malam Senin 13 Jumadal Ula tahun 86 Hijriyah."

Ibnu Asakir berkata[357], "Ya'qub keliru. Yang benar adalah tahun 85 Hijriyah, karena dia wafat sebelum saudaranya Abdul Malik, sementara Abdul Malik wafat pada tahun 86 Hijriyah."

Abdul Aziz bin Marwan termasuk salah seorang Amir yang terkenal dengan kedermawanannya. Dia adalah ayah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Umar telah meniru akhlak ayahnya dan ditambah dengan keistimewaan-keistimewaan lainnya.

Anak-anak Abdul Aziz bin Marwan selain Umar adalah Ashim, Abu, Bakar, Muhammad, Al Ashbagh, -dia wafat sebelumnya dan

---

353 *Tarikh Dimasyq), Cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 43/25), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (135).

354 *Tarikh Dimasyq), Cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 43/25), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (134).

355 *Tarikh Dimasyq, cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah* (43/24,25), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal (134).

356 *Al Ma'rifah Wa At-Tarikh* (3/433).

357 *Tarikh Dimasyq), Cet. Majma' Al Lughah Al Arabiyyah*) 43/26).

membuatnya sedih lalu dia sakit kemudian wafat- dan terakhir adalah Suhail. Sedangkan putri-putrinya adalah Ummu Muhammad, Ummu Utsman, Ummu Al Hakam dan Ummu Al Banin. Mereka dilahirkan dari ibu yang berbeda-beda. Dia juga memiliki anak selain mereka.

Abdul Aziz bin Marwan wafat di kota yang dibangunnya yang berjarak satu *Marhalah* dari Mesir, lalu dia dibawa ke Mesir melalui sungai Nil lalu dimakamkan di Mesir. Dia meninggalkan banyak harta benda, perabotan-perabotan dan kendaraan seperti kuda, baghal, onta dan lainnya yang sulit digambarkan karena jumlahnya mencapai 300 Mudy emas. Disamping memiliki harta banyak, dia juga terkenal dermawan dan suka memberi dalam jumlah besar.

Ibnu Jarir menuturkan[358] bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada saudaranya Abdul Aziz bin Marwan yang menjadi gubernur Mesir agar dia (Abdul Aziz) menyerahkan jabatan putera mahkota yang disandangnya kepada anaknya yaitu Al Walid, atau dia menjadi putra mahkota setelah Al Walid, karena Al Walid merupakan putra kesayangannya. Maka Abdul Aziz membalas suratnya dengan mengatakan, "Aku juga menganggap Abu Bakar bin Abdul Aziz seperti yang engkau anggap pada Al Walid". Kemudian Abdul Malik menyuruhnya menyerahkan pajak Mesir.

Sebelumnya Abdul Aziz tidak pernah membayar upeti apapun, karena negeri Mesir merupakan miliknya secara penuh; begitu pula negeri-negeri Maghrib dan negeri-negeri lainnya, semuanya milik Abdul Aziz, baik harta rampasan perang, hasil bumi maupun kekayaan alamnya. Maka Abdul Aziz menulis surat kepada saudaranya Abdul Malik, "Wahai Amirul Mukminin, usia kita tinggal sedikit dan aku atau engkau tidak tahu siapa yang wafat lebih dulu. Kalau engkau bisa untuk tidak menyengsarakan sisa hidupku, lakukanlah!". Maka Abdul Malik

---

358 *Tarikh Ath-Thabari* (6/414 dengan redaksi yang sama.

pun menjadi iba terhadapnya. Lalu dia berkata, "Aku tidak akan menyengsarakan sisa hidupmu."

Abdul Malik berkata kepada putranya Al Walid, "Kalau Allah hendak memberikan kekuasaan kepadamu, maka tidak ada seorang pun yang bisa menghalanginya". Lalu dia berkata kepada kedua putranya Al Walid dan Sulaiman, "Apakah kalian pernah melakukan hal-hal yang diharamkan?" Jawab keduanya, "Tidak pernah" berkata Abdul Malik, "Allahu Akbar! Kalian akan memperolehnya."

Dikatakan[359] bahwa setelah Abdul Aziz menolak permintaan Abdul Malik agar membaiat putranya Al Walid, Abdul Malik mendoakan keburukan untuknya dengan mengatakan, "Ya Allah, dia telah memutusku, maka putuslah dia!". Ternyata Abdul Aziz wafat pada tahun tersebut sebagaimana telah kami uraikan sebelumnya.

Ketika Abdul Malik mendengar berita kematian saudaranya yaitu Abdul Aziz pada malam hari, dia sangat bersedih dan menangis, dan keluarganya juga menangisi kematian Abdul Aziz. Akan tetapi dia juga gembira karena kedua putranya yaitu Al Walid dan Sulaiman akan mendapatkan kekuasaan yang diharapkannya yaitu menjadi putera mahkota setelahnya.

Al Hajjaj juga menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya mendukung pengangkatan Al Walid sebagai Khalifah sesudah Abdul Malik. Dia mengirim utusan kepada Abdul Malik dengan dipimpin oleh Imran bin Isham Al Anazi[360]. Lalu Imran berbicara di hadapan Abdul Malik dan utusan lainnya juga berbicara. Mereka mendukung Abdul Malik agar mengangkat Al Walid sebagai penggantinya. Kemudian Imran bin Isham melantunkan syair[361]:

---

359 *Tarikh Ath-Thabari* (6/414) dengan redaksi yang sama.

360 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/413).

361 Bait bait ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/413 414).

Wahai Amirul Mukminin, kami memberi hadiah kepadamu

Dengan ucapan selamat dan penghormatan

Penuhilah permintaanku agar engkau mengangkat putramu

Maka aku akan memberi jawaban kepada mereka dari jauh

Dan kami akan menjadi pendukungmu

Seandainya Al Walid bisa ditaati

Angkatlah dia menjadi Khalifah dan pemimpin

Orang yang mirip denganmu adalah yang di sekeliling Qubahnya ada orang-orang Quraisy

Melalui dia orang-orang meminta hujan

Orang sepertimu dalam ketakwaan tidak memudar

Sejak dia melepaskan kalung dan kesempurnaan

Kalau engkau lebih memilih saudaramu untuk menjadi Khalifah

Maka kami tidak mampu berbuat apa-apa

Tapi kami khawatir dengan putra-putranya

Yang akan meneruskannya

Kami takut bila engkau memberikan kekuasaan kepada mereka

Maka awan akan menjadi tak berair

Sehingga yang telah engkau usahakan untuk suatu kaum

Untuk esok hari

Setelah itu anak-anakmu akan mendapatkan pada siang harinya

Aku bersumpah kalau engkau berjanji kepadaku

Aku tidak akan melanggar janjiku

Seandainya aku menganugerahkan sesuatu kepada saudaraku

Agar dia mendapat kedudukan

Pasti aku akan mengutamakan anak-anakku daripada anak-anaknya

Atau aku akan meninggalkannya

Siapa saja yang keluarganya retak

Maka retaknya kekuasaan paling lama disambung kembali

Akhirnya Abdul Malik menulis surat kepada saudaranya yang isinya memintanya agar dia mengalah dengan memberikan jabatan Khalifah kepada Al Walid. Tapi Abdul Aziz menolaknya. Lalu Allah ﷻ menakdirkan Abdul Aziz wafat satu tahun sebelum Abdul Malik. Maka dia pun bisa mewujudkan keinginannya yaitu melantik Al Walid dan Sulaiman.

Pelantikan Al Walid Sebagai Khalifah Oleh Abdul Malik dan Setelah Itu Untuk Saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik

Pelantikan ini dilakukan setelah Abdul Aziz bin Marwan wafat pada tahun 85 Hijriyah. Al Walid dibaiat (dilantik) di Damaskus kemudian di seluruh negeri. Kemudian jabatan Khalifah akan disandang oleh Sulaiman setelah Al Walid. Ketika diminta pembaiatan di Madinah, Sa'id bin Al Musayyab menolak membaiat. Dia tidak mau membaiat siapapun ketika Abdul Malik masih hidup. Maka Hisyam bin Abdul Malik gubernur Madinah saat itu menyuruh agar Sa'id dicambuk 60 kali dan diberi pakaian bulu lalu diarak keliling Madinah dengan onta, lalu dia dibawa ke Tsaniyyah Dzubab –yang biasa digunakan untuk menyalib

dan membunuh-. Setelah dibawa ke sana dia dibawa lagi ke Madinah lalu dijebloskan ke dalam penjara. Maka Sa'id berkata kepada mereka, "Demi Allah, seandainya aku tahu kalian tidak akan membunuhku aku pasti tidak akan memakai celana pendek ini."

Kemudian Hisyam bin Ismail Al Makhzumi menulis surat kepada Abdul Malik yang isinya memberitahukan kepadanya tentang pembangkangan Sa'id. Maka Abdul Malik mengecamnya dan menyuruhnya mengeluarkan Sa'id dari penjara. Abdul Malik berkata kepadanya, "Orang seperti Sa'id lebih berhak diperlakukan dengan baik. Kami tahu bahwa Sa'id tidak akan memberontak."

Diriwayatkan bahwa Abdul Malik berkata kepada Hisyam[362], "Dia harus membaiat. Kalau tidak mau penggallah lehernya atau bebaskan dia!."

Al Waqidi menuturkan[363] bahwa ketika berita pembaiatan Abdullah bin Az-Zubair sampai ke Madinah, dia tidak mau membaiat. Maka gubernur saat itu yaitu Jabir bin Al Aswad bin Auf mencambuknya 60 kali dan menjebloskannya ke dalam penjara. *Wallahu A'lam*

Abu Mikhnaf, Abu Maa'syar dan Al Waqidi berkata[364], "Pada tahun ini gubernur Madinah Hisyam bin Ismail Al Makhzumi menunaikan ibadah haji dan menjadi amirnya. Saat itu yang menjadi gubernur Irak dan kawasan timur adalah Al Hajjaj."

Syeikh kami Adz-Dzahabi berkata[365], "Pada tahun ini Amir Madinah **Aban bin Utsman bin Affan** wafat[366]. Dia termasuk

---

362 *Tarikh Ath-Thabari* (6/416), *Al Kamil* (4/514).

363 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/122,123), *Tarikh Ath-Thabari* (6/416), *Al Kamil* (5/515).

364 *Tarikh Ath-Thabari* (6/417), *Al Kamil* (4/515).

365 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 22).

dalam 10 Fuqaha Madinah, sebagaimana dikatakan oleh Yahya Al Qaththan[367]."

Muhammad Ibnu Sa'd berkata[368], "Dia adalah orang yang *Tsiqah* meskipun tuli dan berpenyakit lepra. Dia mengalami lumpuh separoh sebelum wafat."

- **Abdullah bin Amir bin Rabi'ah.**[369]
- **Amr bin Huraits.**[370]
- **Amr bin Salamah.**[371]
- **Watsilah bin Al Asqa'**[372]. Al Waqidi dan Yahya bin Ma'in berkata[373], "Dia tinggal di Ash-Shuffah sewaktu Nabi ﷺ masih hidup."

  Al Waqidi berkata[374], "Watsilah masuk Islam ketika Nabi ﷺ menyiapkan pasukan ke Tabuk."

---

366 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/151), *Nasabu Quraisy* (110), *Akhbar Al Qudhat* (1/129), *Thabaqat Al Fuqaha* 47), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/351), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 38), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (5/301).

367 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 39), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/353).

368 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/152),153).

369 *Al Isti'ab* (3/930), *Usud Al Ghabah* (3/287), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/139).

370 *Al Isti'ab* (3/1172), *Usud Al Ghabah* (4/213), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/619).

371 *Al Isti'ab* (3/1179), *Usud Al Ghabah* (4/234), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/643).

372 Dalam manuskrip asli tertulis setelahnya, "Watsilah bin Al Asqa' termasuk orang yang tinggal di Ash Shuffah". Biografinya terdapat dalam: *Al Isti'ab* (4/1563), *Usud Al Ghabah* (5/428), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(6/591).

373 *Hilyah Al Auliya`* (2/21).

374 *Hilyah Al Auliya`* (2/21).

Watsilah berkata[375]: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami,

كَيْفَ أَنْتُمْ بَعْدِي إِذَا شَبِعْتُمْ مِنَ خُبْزِ الْبُرِّ وَالزَّيْتِ، فَأَكَلْتُمْ أَلْوَانَ الطَّعَامِ، وَلَبِسْتُمْ أَنْوَاعَ الثِّيَابِ، فَأَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ أَمْ ذَلِكَ الْيَوْمُ؟

قَالَ: قُلْنَا: ذَلِكَ الْيَوْمُ. قَالَ: بَلْ أَنْتُمُ الْيَوْمَ خَيْرٌ. قَالَ وَاثِلَةُ: فَمَا ذَهَبَتْ عَنَّا الْأَيَّامُ حَتَّى أَكَلْنَا أَلْوَانَ الطَّعَامِ، وَلَبِسْنَا أَنْوَاعَ الثِّيَابِ، وَرَكِبْنَا الْمَرَاكِبَ.

"Bagaimana kalian setelahku bila kalian kenyang makan roti gandum dan lemak, memakan berbagai macam makanan dan mengenakan berbagai jenis pakaian, apakah kalian lebih baik pada saat ini atau pada saat itu?"

Jawab kami, "Pada saat itu" Nabi ﷺ bersabda, "*Justru kalian saat ini lebih baik*". Watsilah berkata, "Tidak lama setelah itu ternyata kami bisa memakan berbagai macam makanan, mengenakan berbagai jenis pakaian dan mengendarai kendaraan."

---

375 *Hilyah Al Auliya'* (2/23), *Kanzul 'Ummal* (6229).

Watsilah ikut perang Tabuk lalu ikut penaklukan Damaskus lalu menetap di dalamnya. Masjidnya terletak di arah kiblat penjara Bab Ash-Shaghir. Dia adalah Sahabat yang terakhir kali wafat di Damaskus, sebagaimana dikatakan oleh Sa'id bin Basyir[376]. Akan tetapi menurut Al Bukhari dan lainnya[377] dia wafat pada tahun 83 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

- Khalid bin Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah[378]. Dia adalah orang Quraisy yang paling menguasai berbagai displin ilmu. Dia ahli dalam bidang kedokteran dan Kimia. Ilmu tersebut diperolehnya dari seorang pendeta bernama Maryanus.

Khalid adalah orang yang fasih dan penyair ulung seperti ayahnya. Suatu hari dia menemui Abdul Malik bin Marwan ketika Al Hakam bin Abi Al Ash[379] hadir di tempat. Lalu dia mengadu kepadanya bahwa putranya Al Walid menghina saudaranya Abdullah bin Yazid. Maka Abdul Malik berkata dengan membacakan ayat *Al Qur`an*,

إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً

376 *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H, hal 218).

377 *Op.cit.*

378 *Usud Al Ghabah* (2/113), *Nasabu Quraisy* (129), *Tarikh Dimasyq* (16/301), *Tahdzib Al Kamal* (8/201), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/382), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa Peristiwa Penting dan Kematian Tahun (81-100 H) hal 55), *Al Wafi Bi Al Wafayat* (13/270).

379 *Wafayat Al A'yan* (2/225),226).

"*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina*" (Qs. An-Naml [27]: 34)

Maka Khalid menjawab dengan membacakan ayat *Al Qur`an*,

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"*Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya*" (Qs. Al Israa` [17]: 16).

Abdul Malik berkata, "Demi Allah, saudaramu Abdullah pernah menemuiku, tapi dia tidak bisa berbicara dengan baik"

Khalid berkata, "Al Walid juga tidak bisa berbicara dengan baik" Abdul Malik berkata, "Tapi saudaranya Sulaiman berbicara dengan baik (Fasih)" Khalid berkata, "Aku saudara Abdullah juga berbicara dengan baik (fasih)".

Maka Al Walid yang saat itu hadir di tempat berkata kepada Khalid bin Yazid, "Diamlah! Demi Allah, engkau tidak dianggap baik dalam kafilah onta maupun di kalangan orang yang pergi berperang" berkata Khalid, "Wahai Amirul Mukminin, dengarlah!".

Lalu Khalid menghampiri Al Walid seraya berkata, "Celaka kamu! Kafilah itu tiada lain adalah kakekku Abu Sufyan yang menjadi pemimpin kafilah, sedang orang yang pergi ke medan perang adalah kakekku Utbah bin Rabi'ah. Tapi seandainya engkau mengatakan, "Kambing-kambing kecil, pohon anggur kecil dan Tha'if, dan semoga Allah merahmati Utsman", maka kami akan mengatakan "Kamu benar". Maksudnya bahwa Al Hakam dibuang ke Tha'if lalu dia menggembala kambing dan berteduh di pohon anggur, lalu Utsman bin Affan menolongnya dengan mengangkatnya sebagai pejabat". Mendengar ucapan tersebut Al Walid dan ayahnya diam dan tidak bisa menjawab. *Wallahu A'lam*

TAHUN 86 HIJRIYAH

Pada tahun ini Qutaibah bin Muslim, wakil Al Hajjaj di Marwa dan Khurasan menginvasi negeri-negeri Turki dan negeri-negeri kafir lainnya. Dalam invasi tersebut dia mendapat banyak tawanan dan rampasan perang serta menundukkan banyak benteng pertahanan. Kemudian dia pulang dan mendahului pasukannya. Maka Al Hajjaj menulis surat kepadanya yang isinya mengecamnya. Dia berkata kepadanya[380], "Apabila engkau hendak menuju negeri musuh, jadilah di barisan pasukan terdepan. Sedangkan bila engkau pulang jadilah di barisan pasukan belakang". Maksudnya melindungi pasukannya agar tidak diserang oleh musuh atau ditipu mereka. Ini adalah usul yang bagus dan inilah yang sesuai Sunnah.[381]

Di antara tawanan yang ditawan adalah isteri Barmak –ayah Khalid bin Barmak-. Tawanan ini kemudian diberikan Qutaibah kepada saudaranya Abdullah bin Muslim, lalu Abdullah menyetubuhinya hingga hamil. Kemudian Qutaibah kasihan kepada tawanan tersebut lalu

---

380 *Tarikh Ath-Thabari* (6/425).

381 HR. Al Bukhari (2956), Abu Daud (2639).

memberikannya kepada suaminya (Barmak) ketika dia sedang hamil dari hasil perbuatan Abdullah bin Muslim. Adapun anak-anak perempuan tersebut tetap bersama Qutaibah sampai mereka masuk Islam, lalu Qutaibah membawa mereka (ke Irak) pada masa pemerintahan Bani Abbas.

Ketika Qutaibah kembali ke Khurasan, dia menerima hadiah besar dari orang-orang Bulgaria[382] dan Shaghan dan menerima kunci emas Bulgaria.

Pada tahun ini terjadi Thau'n (wabah penyakit) di Syam, Bashrah dan Wasith. Tha'un ini dinamakan Tha'un gadis karena yang pertama menderita adalah kaum remaja putri.

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik menginvasi negeri-negeri Romawi dan berhasi membunuh pasukan Romawi, menawan mereka dan memperoleh banyak rampasan perang. Dia berhasil membuka benteng Baulaq dan benteng Al Akhram di negeri Romawi.

Pada tahun ini Abdul Malik mengangkat putranya Abdullah sebagai gubernur Mesir setelah kematian saudaranya Abdul Aziz bin Marwan. Abdullah memasuki Mesir pada bulan Jumadal Akhirah. Usianya saat itu 27 tahun.

Pada tahun ini raja Romawi Al Akhram tewas di Wara.

Pada tahun ini Al Hajjaj menjebloskan Yazid bin Al Muhallab ke dalam penjara.

Pada tahun ini Hisyam bin Ismail Al Makhzumi menunaikan ibadah haji dan menjadi amirnya.

---

382 Bulgaria adalah negeri bangsa Slavia yang terletak di utara dan cuacanya sangat dingin. (*Mu'jam Al Buldan* (1/732)

Pada tahun ini **Abu Umamah Shuday bin Ajlan**[383] **Al Bahili, Abdullah Ibnu Abi Aufa**[384] dan **Abdullah bin Al Harits bin Jaz'in Az-Zubaidi**[385] wafat, menurut salah satu pendapat ulama.

Abu Umamah ikut bergabung dalam invasi Mesir lalu tinggal di Mesir. Dia adalah Sahabat yang terakhir kali wafat di Mesir. Dia meriwayatkan beberapa hadits.

Pada tahun ini, tepatnya pada pertengahan Syawwal Amirul Mukminin wafat.

---

383 Lihat biografinya dalam: *Al Isti'ab* (2/736), *Usud Al Ghabah* (3/16), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(3/420).

384 *Al Isti'ab* (3/780), *Usud Al Ghabah* (3/182), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/18).

385 *Al Isti'ab* (3/883), *Usud Al Ghabah* (3/203), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*(4/46).

Abdul Malik bin Marwan, Bapaknya Para Khalifah Bani Umayyah[386]

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah, Abu Al Walid, Amirul Mukminin. Ibunya adalah Aisyah binti Mu'awiyah bin Al Mughirah bin Abu Al Ash bin Umayyah.

Ia mendengar peristiwa Utsman bin Affan, dan turut menyaksikan rumah itu bersama ayahnya, saat itu ia berusia sepuluh tahun. Dialah yang pertama kali berjalan bersama banyak orang di negeri Romawi pada tahun empat puluh dua, yang mana saat itu ia sebagai gubernur penduduk kota itu dan usianya enam belas tahun. Ia ditunjuk oleh Mu'awiyah. Ia biasa bergaul dengan para ahli fikih, para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang shalih.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Jabir, Abu Sa'id Al Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Mu'awiyah, Ummu Salamah dan Barirah maulat Aisyah.

Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Khalid bin Ma'dan, Urwah, Az-Zuhri, Amr bin Al Harits, Raja` bin Haiwah dan Jarir bin Utsman.

Diceritakan[387] dari Muhammad bin Sirin, bahwa sebelumnya ayahnya menamainya Al Qasim, maka ayahnya pun berjulukan Abu Al

---

386 *Thabaqat Khalifah*, (2/602); *Tarikh Baghdad*, (10/388), *Tarikh Dimasyq* (terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah), (43/239); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/246); *Tarikh Al Islam, hawqadits wa wafayat*, (81-100 H, h. 135) dan *Fawat Al Wafayat*, (2/31).

387 *Tarikh Dimasyq* (terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah), (43/242).

Qasim], lalu ketika sampai kepadanya larangan berjulukan Abu Al Qasim], ia pun merubah namanya, lalu menamainya Abdul Malik.

Ibnu Abu Khaitsamah[388] mengatakan dari Mush'ab bin Az-Zubair, "Ia orang pertama di dalam Islam yang dinamai Abdul Malik."

Ibnu Abu Khaitsamah[389] berkata, "Dan orang yang pertama di dalam Islam dinamai Ahmad adalah ayahnya Al Khalil bin Ahmad Al 'Arudi."

Ia dibai'at untuk memangku jabatan khalifah pada tahun enam puluh lima pada masa hidup ayahnya, pada masa khilafah Ibnu Az-Zubair. Ia menguasai Syam dan Mesir selama tujuh tahun, sementara Az-Zubair menguasai negeri-negeri lainnya. Kemudian ia menguasai seluruh negeri dan wilayah setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair, dan itu terjadi pada tahun tujuh puluh tiga hingga tahun ini, sebagaimana kami menyebutkan itu.

Waktu kelahirannya dan kelahiran Yazid bin Mu'awiyah pada tahun dua puluh enam. Abdul Malik ini, sebelum menjabat khilafah termasuk para ahli ibadah nan zuhud serta ahli fikih, senantiasa mendatangi masjid dan membaca Al Qur`an, serta merupakan kalangan menonjol yang dekat ke istana.

Gigi-giginya dibingkai dengan emas, mulutnya terbuka, ketika sedang lengah, lalat bisa masuk ke mulutnya, karena itu ia disebut: Abu Adz-Dzibban[390]. Ia berkulit putih, berpostur sedang, tidak kurus dan tidak pula gemuk. Alisnya bersambung, pupil matanya besar, bermata besar, berhidung pesek, berwajah menonjol, berambut dan berjenggot

---

388 *Tarikh Baghdad*, (10/390) dan *Tarikh Dimasyq* (43/241), (242).

389 *Tarikh Dimasyq* (43/242).

390 Abu Adz-Dzibban, yakni yang banyak menganga. Ini julukan untuk Abdul Malik karena kerusakan pada mulutnya. *Taaj Al 'Arus*, entri: ذ ب ب.

putih, berwajah tampan, tidak memikok rambut. Ada yang mengatakan, bahwa setelah itu ia memikoknya.

Nafi'[391] berkata, "Sungguh aku telah melihat Madinah, dan di dalamnya tidak ada seorang pemuda pun yang lebih bersungguh-sungguh, tidak pula yang lebih mengerti fikih, dan tidak pula yang lebih hafal Kitabullah daripada Abdul Malik bin Marwan."

Al A'masy[392] mengatakan dari Abu Az-Zinad, "Para ahli fikih Madinah ada empat; Sa'id bin Al Musayyab, Urwah, Qabishah bin Dzuaib dan Abdul Malik bin Marwan sebelum masuk ke pemerintahan."

Dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata[393], "Manusia melahirkan anak sedangkan Marwan melahirkan bapak –yakni Abdul Malik–." Suatu hari ia melihatnya, yaitu setelah berselisihnya manusia, maka ia berkata[394], "Seandainya anak ini, maka manusia akan sepakat kepadanya." Abdul Malik[395] berkata, "Aku pernah duduk dengan Barirah di Madinah sebelum menjabat urusan ini, ia berkata, 'Wahai Abdul Malik, sesungguhnya engkau memiliki sejumlah karakter, dan engkau layak memegang urusan umat ini, maka hindarilah penumpahan darah; karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

391 *Thabaqat Ibnu Sa'd* ((5/234) dan *Tarikh Dimasyq* (43/247), menyerupai ini.

392 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, (1/563) dan *Tarikh Dimasyq* (43/248).

393 *Tarikh Dimasyq* (43/249).

394 *Ibid.*

395 Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (24/205), (526) dari 'Ali bin Abdul 'Aziz dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/241) dengan sanadnya dari dua jalur dari 'Ali bin Abdul 'Aziz juga. Keduanya –Ath-Thabarani dan Ibnu 'Asaki– dengan jalur-jalur keduanya, dari Abdul Malik bin Marwan, dari Barirah, dengan redaksi ini.

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْفَعُ عَنْ بَابِ الْجَنَّةِ أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهَا عَلَى مِحْجَمَةٍ مِنْ دَمٍ يُرِيقُهُ مِنْ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

'Sesungguhnya ada orang yang ditolak dari pintu surga untuk melihat ke dalamnya, karena semangkuk darah yang ditumpahkannya dari seorang muslim secara tidak haq)'."[396]

Mu'awilah dan Amr bin Al Ash telah memujinya sebelum ia menjabat khilafah di dalam kisah yang panjang.

Sa'id bin Az-Zanbari mengatakan dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Orang yang pertama shalat di antara Zhuhur dan Ashar adalah Abdul Malik bin Marwan dan beberapa pemuda bersamanya. Lalu Sa'id bin Al Musayyab berkata, 'Ibadah itu bukan dengan banyaknya shalat dan puasa, akan tetapi ibadah itu adalah berfikir tentang perintah Allah dan menjaga diri dari larangan-larangan Allah.'"

Asy-Sya'bi[397] berkata, "Aku tidak pernah duduk-duduk seorang pun kecuali aku menemukan suatu kelebihan padaku atasnya, kecuali

---

[396] Di dalam naskah M dan Sh, setelahnya dicantumkan: Abdul malik pernah duduk kepada Ummu Darda, lalu pada suatu hari ia berkata kepadanya, "Wahai Abdul Malik, sesungguhnya aku melihat kriteria-kriteria khilafah pada dirimu, dan aku mencium aroma kekuasaan darimu. Jika engkau memerangi kekuasaan, maka hindarilah penumpahan darah (secara tidak haq), karena sesungguhnya aku telah mendengar Abu Darda mengatakan, 'Sesungguhnya ada seseorang yang ditahan dari memasuki surga setelah melihatnya karena setetes darah yang ditumpahkannya secara tidak haq.'" Abdul Malik pernah bermimpi suatu mimpi sebelum menjabat sebagai khalifah, lalu ia menceritakannya kepada Sa'id bin Al Musayyab, maka ia pun menakwilkannya untuknya, bahwa ia akan memegang jabatan khalifah. Saya katakan: Yang saya khawatirkan darinya adalah sifat barbar yang terjadi padanya, penumpahan darah banyak terjadi, apalagi wakilnya atas Euphrat, Al Hajjaj. Melalui tangannya banyak darah haram yang tumpah hingga tidak terhitung banyaknya.

Abdul Malik bin Marwan; karena tidaklah aku menyebutkan suatu hadits kepadanya kecuali ia menambahinya kepadaku, dan tidak pula suatu sya'ir kecuali ia menambahinya kepadaku."

Khalifah bin Khayyath[398] menyebutkan, bahwa Mu'awiyah mengirim surat kepada Marwan, yang saat itu sebagai wakilnya atas Madinah, tahun lima puluh: "Utuslah anakmu, Abdul Malik memimpin pasukan Madinah ke negeri Maghrib bersama Mu'awiyah bin Khadij." Lalu ia menyebutkan banyak hal mengenai kemampuannya, kecakapannya dan kesungguhannya di negeri tersebut. Namun Abdul Malik masih tetap tinggal di Madinah hingga terjadi peristiwa Al Harrah dan Ibnu 'Az-Zubair menguasai negeri Hijaz dan menyingkirkan Bani Umayyah dari sana. Lalu ia datang bersama ayahku ke Syam, kemudian pemerintahan beralih kepada ayahnya, dan ia pun dibai'at oleh penduduk Syam, sebagaimana yang telah dikemukakan. Ia memegang jabatan selama sembilan bulan[399].

Kemudian setelahnya jabatan itu beralih kepadanya, maka Abdul Malik pun memegang jabatan itu sendirian di permulaan Ramadhan atau Rabi'ul Awal tahun enam puluh lima. Dan rakyat sepakat dengannya setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair pada tahun tujuh puluh tiga bulan Jumadal Ula hingga tahun ini.

Tsa'lab mengatakan dari Ibnu Al A'rabi[400], "Ketika khilafah diserahkan kepada Abdul Malik, di dalam kamarnya terdapat sebuah

---

397 *Tarikh Dimasyq* (43/252). Lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/223).

398 *Tarikh Khalifah*, (1/247).

399 Di dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan: dan ayahnya belum meninggal hingga menyerahkan kekuasaan kepadanya setelahnya, kemudian kepada Abdul 'Aziz.

400 *Tarikh Baghdad* (10/390) dan *Tarikh Dimasyq* (43/224).

mushaf, kemudian ia menutupnya dan berkata, 'Ini perpisahanku denganmu'."

Abu Ath-Thufail[401] berkata, "Dibuatkan sebuah tempat duduk yang dilapangkan untuk Abdul Malik, dan sebelum itu telah dibuatkan juga untuknya sebuah kubah, lalu ia memasukinya dan berkata, 'Sungguh dulu Ibnu Hantamah[402] Al Ahwazi –yakni Umar bin Khaththab– memandang bahwa ini haram."

Dikatakan[403]: Bahwa ketika ia meletakkan mushaf dari kamarnya, ia berkata, "Ini akhir peran darimu." Abdul Malik adalah orang yang terlalu berani dalam menumpahkan darah, demikian juga para pegawainya mengikuti madzhabnya, di antaranya adalah Al Hajjaj, Al Muhallab dan lain-lain. Ia adalah seorang yang gigih, pandai, cerdas dan lihai untuk urusan-urusan dunia. Ia tidak pernah mewakilkan urusan dunianya kepada orang lain. Ibunya adalah Aisyah binti Mu'awiyah bin Al Mughirah bin Abu Al Ash. Ayahnya adalah Mu'awiyah, yaitu orang yang memotong hidung Hamzah, paman Nabi ﷺ, dalam perang Uhud.

Sa'id bin Abdul Aziz[404] berkata, "Ketika Abdul Malik berangkat ke Irak untuk memerangi Mush'ab Ibnu Az-Zubair, Yazid bin Al Aswad Al Jurasyi turut berangkat bersamanya. Lalu ketika pasukan telah berhadapan, ia berkata, 'Ya Allah, tutuplah di antara kedua gunung ini, dan berikanlah urusan ini kepada yang lebih Engkau sukai.' Lalu Abdul Malik menang." Telah kami kemukakan bagaimana ia membunuh Mush'ab dan masuknya ke Kufah, serta tentang diletakkannya kepala Mush'ab di hadapannya, yang mana ia termasuk orang yang mulia baginya dan dicintainya."

---

401 *Tarikh Dimasyq* (43/258) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/224).

402 Di dalam naskahnya dicantumkan: Hatsmah, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi *takhrij* yang lalu. Lihat *Al Ikmal* (3/211).

403 *Tarikh Dimasyq* (43/256) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/224).

404 *Tarikh Dimasyq* (43/258).

Sa'id bin Abdul Aziz[405] berkata, "Ketika Abdul Malik dibai'at sebagai khalifah, Abdullah bin Umar bin Khaththab mengirim surat kepadanya: '*Bismillahir rahmaanir rahiim.* Dari Abdullah bin Umar kepada Abdullah Abdul Malik Amirul Mukminin. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. Sesungguhnya aku memujikan Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia kepadamu. *Amma ba'd*, sesungguhnya engkau seorang pemimpin, dan setiap pemimpin itu akan dimintai pertanggungan jawabnya mengenai yang dipimpinnya.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 87), tentu saja tidak ada. *Wassalaam.*

Surat itu dikirimkan bersama Salim, lalu mereka kesal terhadapnya[406], karena mendahulukan penyebutan namanya sebelum nama Amirul Mukminin. Kemudian mereka melihat surat-suratnya kepada Mu'awiyah, dan mereka pun mendapatinya demikian. Maka mereka pun membiarkannya.

Al Waqidi[407] berkata, "Ibnu Abu Sabrah menceritakan kepadaku, dari Abu Musa Al Hannath[408], dari Ibnu[409] Ka'b, ia berkata,

---

405 *Tarikh Dimasyq* (43/260) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/225).

406 Yakni marah terhadapnya.

407 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Thabaqat*-nya, (5/233) dari jalur Al Waqidi dengan redaksi ini.

408 Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*.

"Aku mendengar Abdul Malik bin Marwan berkata, 'Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya manusia yang paling berhak menjalankan perkara pertama adalah kalian. Banyak hadits yang menyinggung tentang kita dari arah timur ini sementara kita tidak mengetahuinya dan tidak mengetahui darinya kecuali membaca Al Qur`an. Karena itu pegang teguhlah apa yang di Mushaf kalian yang telah dikumpulkan kepada kalian oleh imam yang dizhalimi.

Dan hendaklah kalian melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah dikumpulkan kepada kalian oleh imam kalian yang dizhalimi, semoga Allah merahmatinya. Karena sesungguhnya dalam hal itu beliau telah meminta pandangan Zaid bin Tsabit, dan sangat baiklah sarannya untuk Islam, semoga Allah merahmatinya." Maka keduanya pun menetapkan apa yang mereka tetapkan, lalu menjatuhkan apa yang menjadi kesulitan dari keduanya.

Ibnu Juraij[410] mengatakan dari ayahnya, "Abdul Malik bin Marwan memimpin kami melaksanakan haji pada tahun tujuh puluh lima, dua tahun setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair. Lalu ia menyampaikan pidato kepada kami: '*Amma ba'd*. Sesungguhnya para khalifah sebelumku memakan dari harta (bisnis) dan mewakilkan kepada yang lain, dan sesungguhnya aku, demi Allah aku tidak menjalankan tugas umat ini kecuali dengan pedang. Aku bukanlah khalifah yang ditindas –yakni Utsman–, bukan pula khalifah penyanjung –yakni Mu'awiyah–, bukan khalifah yang dicela –yakni Yazid bin Mu'awiyah–. Wahai saudara-saudara sekalian. Sesungguhnya aku mengembankan

---

409 Di dalam naskahnya dicantumkan: Abu, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*. Lihat *Tarikh Dimasyq* (43/362) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/226).

410 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43), (263). Lihat *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/226).

untuk kalian segala kedunguan selama tidak dipancangkan panji atau lompatan ke atas mimbar.

Ini Amr bin Sa'id, haknya adalah haknya, dan kerabatnya adalah kerabatnya. Ia mengatakan dengan kepalanya begini, sementara kami mengatakan dengan pedang kami begini. Sesungguhnya ikatan yang dilepaskannya dari lehernya sekarang ada padaku, dan aku telah memberikan janji kepada Allah untuk tidak meletakkannya di kepala seorang pun kecuali akan mengeluarkannya dengan tarikan nafas panjang. Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'"

Al Ashma'i[411] berkata, "'Abbad bin Salm bin Utsman bin Ziyad menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, 'Abdul Malik bin Marwan menunggangi seekor unta, lalu penuntunnya melantunkan sebuah sya'ir:

يَا أَيُّهَا الْبَكْرُ الَّذِي أَرَاكَا

عَلَيْكَ سَهْلُ الْأَرْضِ فِي مَمْشَاكَا

وَيْحَكَ! هَلْ تَعْلَمُ مَنْ عَلاَكَا؟

خَلِيفَةُ اللهِ الَّذِي امْتَطَاكَا

لَمْ يَحْبُ بَكْرًا مِثْلَ مَا حَبَاكَا

'Wahai unta yang aku melhatmu.

Hendaknya engkau mudahkan bumi dalam berjalanmu.

411 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqq* (43/264) dengan sanadnya), dari jalur Al A'masy dengan redaksi ini.

Celaka kau! Tahukah engkau siapa yang di atasmu?

Khalifatullah yang menunggangimu.

Ia tidak menyukai unta sebagaimana ia menyukaimu.'

Tatkala Abdul Malik mendengarnya, ia berkata, 'Benar sekali itu wahai Hanah. Aku telah memerintahkan untuk diberikan kepadamu sepuluh ribu.'"

Al Ashma'i[412] berkata, "Abdul Malik menyampaikan pidato dengan singkat, ia berkata, 'Sesungguhnya lisan itu bagian dari manusia, dan sesungguhnya kami tidak diam karena membatasi dan tidak pula berbicara dengan sia-sia. Kami adalah ahlinya berbicara. Di kalangan kami mengalir keringatnya, dan kepada kami merambahnya dahan-dahannya. Dan setelah tempat kami ini akan ada tempat lainnya, setelah pandangan kami ini ada yang dikatakan, dan setelah hari kami ini ada banyak hari, yang di sana akan diketahui kejelasan perkataan, dan letak-letak kebenaran.'"

Al Ashma'i[413] berkata, "Dikatakan kepada Abdul Malik, 'Cepat sekali engkau beruban.' Maka ia berkata, 'Bagaimana tidak begitu, karena aku memeras otakku kepada orang-orang di setiap Jum'at, sekali atau dua kali.'"

Yang lainnya berkata, "Dikatakan kepada Abdul Malik, 'Cepat sekali engkau berubah.' Ia pun berkata, 'Ubanku banyak karena sering menaiki mimbar dan takut salah ucap.' Pernah seorang lelaki salah ucap di hadapan Abdul Malik, lalu yang lainnya berkata, 'Tambahkan *alif*.' Maka Abdul Malik berkata, 'Dan engkau juga, tambahkan *alif*.'"

---

412 *Tarikh Dimasyq* (43/265). Lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/227).

413 *Tarikh Dimasyq* (43/266). Lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/227) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/248).

Az-Zuhri[414] berkata, "Aku mendengar Abdul Malik mengatakan di dalam khutbahnya, 'Sesungguhnya ilmu itu akan segera dicabut. Karena itu barangsiapa memiliki ilmu, hendaklah menampakkannya dengan tidak berlebihan di dalamnya dan tidak pula merenggangkan darinya.'"

Ibnu Abu Ad-Dunya[415] meriwayatkan, bahwa Abdul Malik biasa mengatakan kepada orang-orang yang menyertainya di dalam perjalanannya bila ia melihat ketinggian suatu pohon, "Bertasbihlah kalian bersama kami hingga kita mencapai pohon tersebut, dan perbanyaklah takbir bersama kami hingga kita mencapai batu itu," dan yang serupa itu.

Al Baihaqi[416] meriwayatkan, bahwa sebuah uang receh jatuh darinya ke sebuah sumur, lalu ia menyewa seseorang dengan upah tiga belas dinar untuk mengeluarkannya dari sumur tersebut. Lalu ditanyakan hal itu kepadanya, maka ia pun berkata, "Sesungguhnya ada nama Allah *'Azza wa Jalla* padanya."

Lebih dari satu orang[417] mengatakan, "Adalah Abdul Malik, apabila ia duduk untuk memberi keputusan di hadapan khalayak, para pembawa pedang berdiri di hadapannya sambil menghunuskan pedang-pedang –sebagian mereka mengatakan: lalu ia memerintahkan orang untuk melantunkan sya'ir–:

Al A'masy[418] berkata, "Muhammad bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa Anas bin Malik mengirim surat kepada Abdul Malik mengadukan Al Hajjaj, di dalam suratnya ia mengatakan: 'Seandainya

---

414 Ibid, dan lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/228).

415 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/267).

416 Ibid.

417 Ibid, dan lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/228).

418 Diriwayatkan oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak*, (3/574) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/268).

ada seseorang yang menampung Isa selama satu malam, atau melayaninya, lalu kaum nashrani mengetahuinya, niscaya ia mendapat kedudukan di sisi mereka, dan niscaya mereka mengakui hal itu baginya. Dan seandainya ada seseorang yang melayani Musa, atau melihatnya lalu kaum yahudi mengetahuinya, lalu ia menyebutkan serupa itu. Dan sesungguhnya aku adalah pelayan Rasulullah ﷺ dan shahabatnya, dan sesungguhnya Al Hajjaj telah mencelakaiku dan melakukan demikian dan demikian.'" Ia berkata, "Lalu orang yang menyaksikan Abdul Malik membaca surat itu sambil menangis, mengabarkan kepadaku, bahwa Abdul Malik sangat marah sesaat yang dikehendaki Allah, kemudian ia mengirim surat kepada Al Hajjaj dengan surat yang keras, lalu surat itu sampai kepada Al Hajjaj, lalu ia membacanya, maka berubahlah rona wajahnya, kemudian ia berkata kepada si pembawa surat, 'Mari berangkat bersama kami kepadanya untuk meminta kerelaannya.'"

Abu Bakar bin Duraid[419] berkata, "Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj pada masa Ibnu Al Asy'ats: 'Sesungguhnya engkau lebih mulia dalam keadaanmu dengan Allah karena hal membutuhkan kepada-Nya, dan bila engkau telah mulia dengan Allah, maka carilah kerelaan-Nya, karena sesunggguhnya dengan-Nya engkau mulia dan kepada-Nya engkau akan kembali.'"

Sebagian mereka[420] berkata, "Seorang lelaki meminta kepada Abdul Malik untuk bicara empat mata, maka Abdul Malik pun memerintahkan orang-orang di sisi agar beranjak. Ketika lelaki siap-siap untuk berbicara, Abdul Malik berkata kepadanya, 'Jangan sampai engkau memujiku, karena sesungguhnya aku lebih mengetahui diriku daripada engkau, atau berdusta kepadaku, karena tidak ada pandangan bagi pendusta, atau berusaha kepadaku melalui seseorang, dan jika

---

[419] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/269).
[420] Refensi yang lalu, dan lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/228).

engkau mau maka aku bisa membunuhmu.' Lelaki itu berkata, 'Biarkan aku membatalkannya.' Maka ia pun membatalkannya."

Demikian juga yang dikatakannya[421] kepada utusan apabila datang kepadanya dari berbagai penjuru, "Tahanlah terhadapku dari empat hal, dan ucapkanlah sesukamu; Jangan berlebihan terhadapku, jangan menjawabku apa yang tidak aku tanyakan kepadamu, jangan berbohong kepadaku, dan janganlah membawaku berhadapan dengan rakyat, karena sesungguhnya mereka lebih membutuhkan kasih sayangku dan keadilanku."

Al Ashma'i[422] mengatakan dari ayahnya, "Seorang lelaki di hadapkan kepada Abdul Malik, ia pernah keluar untuk memeranginya, maka Abdul Malik berkata, 'Penggallah lehernya.' Lelaki itu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tidak layak ini balasanku darimu.' Abdul Malik berkata, 'Lalu apa balasanmu?' Ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak keluar bersama si fulan kecuali sebagai bantuan bagimu. Demikian itu, karena aku ini seorang yang sial. Tidaklah aku bersama seseorang kecuali dikalahkan dan dibuat lari, dan kebenaran apa yang aku nyatakan itu telah terbukti olehmu, dan keberadaanku itu adalah lebih baik bagimu dari pada seratus ribu yang bersamamu.' Maka Abdul Malik tertawa lalu membebaskannya."

Ditanyakan kepada Abdul Malik[423], "Orang bagaimanakah yang paling utama?" Ia menjawab, "Orang yang ber-*tawadhu'* (rendah hati) dari ketinggian, zuhud dari kemampuan dan meninggalkan pertolongan dalam keadaan kuat."

---

421 Referensi yang lalu.
422 Ibid.
423 *Tarikh Dimasyq* (43/269).

Ia juga berkata[424], "Tidak ada ketenangan sebelum ada pengetahuan, karena ketenangan sebelum pengetahuan adalah kebalikan dari keteguhan."

Ia juga berkata[425], "Sebaik-baik harta adalah yang mendatangkan pujian dan mencegah celaan. Janganlah seseorang kalian mengatakan, 'Mulailah dengan yang menjadi tanggunganmu,' karena semua makhluk adalah keluarga Allah." Ungkapan ini mesti dimaknai dengan selain apa yang dimaksudkan di dalam hadits.[426]

Al Madaini[427] berkata, "Abdul Malik mengatakan kepada pengajar anak-anaknya –yaitu Isma'il bin Ubaidullah Ibnu Abu Al Muhajir–, 'Ajarkanlah kepada mereka kejujuran sebagaimana engkau mengajarkan Al Qur`an kepada mereka, dan jauhkanlah mereka dari kotoran, karena mereka itu adalah manusia yang paling buruk kesadarannya, dan paling sedikit etikanya. Jauhkanlah mereka dari para pelayan, karena mereka itu bisa merusak mereka. Redamlah perasaan mereka, niscaya akan muncul keberanian mereka. Berilah mereka makan daging agar kuat, ajari mereka sya'ir dan memuliakan. Suruhlah mereka agar menjaga kehormatan, menghirup air dengan sungguh-sungguh, dan tidak mencela dengan serampangan. Jika engkau perlu untuk menegur mereka tentang etika, maka hendaklah itu dilakukan secara rahasia, tidak diketahui oleh orang lain lagi tersembunyi, maka itu akan terasa ringan bagi mereka.'"

---

424 Ibid.

425 *Tarikh Dimasyq* (43/269).

426 Maksud pengarang adalah hadits: الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللهِ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِهِ (*Semua makhluk adalah keluarga Allah, maka makhluk yang paling Allah cintai adalah yang paling baik kepada keluarganya*). Ini hadits *dha'if* menurut kesepakatan para imam. *Kasyf Al Khafa ` wa Muzil Al Ilbas* (1/380).

427 *Tarikh Dimasyq* (43/274), lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/230).

Al Haitsam bin Adi[428] berkata, "Abdul Malik memberikan izin khusus kepada orang-orang untuk masuk ke tempatnya]. Lalu masuklah seorang tua dengan tampilan kusam dan tidak memperdulikan para pengawal, lalu ia melemparkan selembar catatan ke hadapan Abdul Malik, kemudian ia keluar dan tidak lagi diketahui kemana perginya. Di dalam lembaran itu tertuliskan:

'*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menjadikanmu di antara Dia dan para hamba-Nya, maka berilah keputusan di antara mereka dengan adil.

وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*" (Qs. Shaad [38]: 26).

أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"*Tidakkah orang-orang itu yakin, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 4-6).

---

428 *Tarikh Dimasyq* (43/274).

"*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu.*" (Qs. Huud [11]: 103-104). Sesungguhnya hal yang engkau berada di dalamnya, jika itu adalah milik selainmu, tentu tidak akan sampai kepadamu.

فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوٓا۟

"*Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kelaliman mereka.*" (Qs. An-Naml [27]: 52). Dan sesungguhnya aku mengingatkanmu akan hari dimana penyeru berseru:

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ

"*Kumpulkanlah orang-orang yang lalim beserta teman sejawat mereka.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22).

أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"*Bahwa kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang lalim.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 44).

Maka berubahlah rona wajah Abdul Malik, lalu ia masuk ke rumah isterinya, dan setelah itu ia masih terus dirundung kedukaan hingga berhari-hari."

Zirr bin Hubaisy mengirim sebuah surat kepada Abdul Malik, yang bagian akhirnya berisikan: "Dan jangan sampai ia memberimu

makan, wahai Amirul Mukminin, dalam masa yang panjang selama engkau tampak sehat, karena engkau lebih mengetahui tentang dirimu. Dan ingatlah apa yang dibicarakan oleh orang-orang terdahulu:

إِذَا الرِّجَالُ وَلَدَتْ أَوْلاَدَهَا وَبَلِيَتْ مِنْ كِبَرٍ أَجْسَادُهَا

وَجَعَلَتْ أَسْقَامُهَا تَعْتَادُهَا تِلْكَ زُرُوعٌ قَدْ دَنَا حَصَادُهَا

Apabila orang-orang melahirkan anak-anaknya,

dan yang sudah tua tubuhnya mulai mengalami kelemahan,

dan menjadikan berbagai penyakit sudah biasa dialaminya,

itulah tanaman-tanaman yang telah dekat waktu panennya.

Setelah membacanya, Abdul Malik pun menangis hingga air matanya membasahi ujung pakaiannya, kemudian ia berkata, "Zirr benar. Seandainya ia menuliskan selain ini, tentu itu lebih halus."

Abdul Malik mendengar sejumlah sahabatnya menyebutkan siroh Umar bin Khaththab, maka ia berkata[429], "Cukuplah penyebutan tentang Umar, karena sesungguhnya itu adalah kemunduran bagi para penguasa[430], merusak masyarakat."

Ibrahim bin Hisyam bin Yahya Al Ghassani[431] mengatakan dari ayahhya, dari kakeknya, ia berkata, "Suatu ketika, Abdul Malik duduk di halaqah Ummu Darda di bagian belakang masjid di Damaskus, lalu ia berkata kepadanya, 'Telah sampai kepadaku bahwa engkau minum cat setelah ibadah dan berkurban.' Abdul Malik berkata, 'Benar, dan darah

---

[429] *Tarikh Dimasyq* (43/277). Lihat juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (15/231).

[430] Sedangkan yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi *takhrij* yang lalu.

[431] Khabar ini dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/227), dari jalur Ibrahim bin Hisyam, dengan redaksi ini.

aku telah meminumnya.' Kemudian datanglah seorang budak yang telah disuruhnya pada suatu keperluan, maka Abdul Malik berkata, 'Apa yang menahanmu, semoga Allah melaknatmu?' Maka Ummu Darda berkata, 'Janganlah kau lakukan itu, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya aku telah mendengar Abu Darda berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَعَّانٌ

"*Tidak akan masuk surga orang yang suka melaknat.*"

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[432] berkata, "Al Husain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Dikatakan kepada Sa'id bin Al Musayyab, 'Sesungguhnya Abdul Malik berkata, 'Aku tidak lagi merasa gembira dengan kebaikan yang aku lakukan, dan tidak bersedih atas keburukan yang aku perbuat.' Maka Sa'id berkata, 'Sekarang telah sempurna kematian hatinya'."

Al Ashma'i mengatakan dari ayahnya[433], ia berkata, "Pada suatu hari Abdul Malik menyampaikan pidato yang sangat mendalam, kemudian ia menghentikannya dan menangis dengan sangat, kemudian berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya dosa-dosaku sangat besar, namun sesungguhnya sedikit saja pemaafan-Mu adalah lebih besar darinya. Ya Allah, bukakanlah sedikit pemaafan-Mu nan agung itu untuk dosa-dosaku.' Lalu hal itu sampai kepada Al Hasan, maka ia pun menangis dan berkata, 'Seandainya ada perkatan yang ditulis dengan emas, niscaya akan dituliskan perkatan ini.'" Diriwayatkan juga dari lebih dari satu orang[434] menyerupai itu.

---

[432] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/278).

[433]. Khabar ini dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (43/279), dari jalur Al Ashma'i, dengan redaksi ini.

[434] *Tarikh Dimasyq* (43/280).

Abu Mushir Ad-Dimasyqi[435] berkata, "Pada suatu hari, diletakkan meja hidangan Abdul Malik di hadapannya, lalu ia berkata kepada penjaga pintunya, 'Izinkan Khalid bin Abdullah bin Khalid bin Asid.' Maka penjaga pintunya berkata, 'Ia telah meninggal, wahai Amirul Mukminin.' Abdul Malik berkata, 'Kalau begitu, Umayyah bin Abdullah bin Khalid bin Asid.' Penjaga pintunya berkata, 'Ia juga telah meninggal.' Abdul Malik berkata, 'Kalau begitu, Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah.' Penjaga pintunya berkata, 'Ia juga telah meninggal.' Abdul Malik berkata, 'Kalau begitu, fulan dan fulan,' ia menyebutkan beberapa orang yang semuanya telah meninggal –dan sebenarnya ia juga mengetahui itu–, lalu ia pun menangis, lalu ia memerintahkan agar meja hidangan itu diangkat, lalu ia melantunkan sya'ir:

ذَهَبَتْ لِدَّاتِي وَانْقَضَتْ أَيَّامُهُمْ وَغَبَرْتُ بَعْدَهُمْ وَلَسْتُ بِخَالِدِ

'Telah pergi orang-orang yang lahir bersamaan denganku, dan telah berlalu hari-hari mereka,

dan aku pun akan berlalu setelah mereka, dan aku tidak akan abadi.'"

Dikatakan[436]: Bahwa ketika ia hampir meninggal, anaknya, Al Walid, masuk kepadanya lalu menangis, maka Abdul Malik berkata, "Apa ini? Apakah engkau merintih seperti rintihan anak perempuan dan budak perempuan? Jika aku mati, maka harapkanlah pahala, kenakanlah kain dan pakailah kulit harimau, serta letakkanlah segala urusan pada tempat-tempatnya, dan waspadalah terhadap Quraisy." Kemudian ia berkata, "Wahai Walid, bertakwalah kepada Allah pada apa yang aku menunjukmu sebagai penggantiku, peliharalah wasiatku,

---

435 *Tarikh Dimasyq* (43/280) secara ringkas.

436 *Al Muntazhim* (6/274-276) menyerupai ini); *Tarikh Al Khulafa* `, h. 220 secara ringkas menyerupai ini); *Samth An-Nujum Al 'Awali* (3/170) dan *Tarikh Al Ya'qubi* (2/280).

lihatlah kepada saudaraku, Mu'awiyah, lalu sambunglah hubungan kekerabatan dengannya dan jagalah aku padanya.

Lihatlah juga kepada saudaraku, Muhammad, lalu tetapkanlah dia atas Jazirah dan janganlah engkau mencopot jabatannya darinya.

Lihat pula kepada paman kita, Ali bin Abdullah bin Abbas, karena sesungguhnya ia telah menghentikan kecintaannya dan nasihatnya kepada kita, namun ia memiliki hubungan garis keturunan dan hak, maka sambunglah tali kekeluargaan dengannya, dan akuilah haknya.

Lihatlah pula kepada Al Hajjaj bin Yusuf lalu hormatilah dia, karena sesungguhnya dialah yang telah membentangkan negeri ini bagi kalian, menundukkan para musuh, dan merelakan kekuasaan bagi kalian, serta menghancurkan golongan khawarij. Dan aku melarangmu dan saudara-saudaramu dari perpecahan, dan jadilah kalian anak-anak satu ibu, dan jadilah kalian di dalam perang sebagai orang-orang merdeka, dan menara bagi kebaikan, karena sesungguhnya peperangan tidak mendekatkan kematian sebelum waktunya, sedangkan kebaikan dapat meneguhkan ingatan pelakunya, mencondongkan hati kepada kecintaan, dan menghiasi lisan dengan dzikir yang baik. Demi Allah, ingatlah ucapan seseorang:

إِنَّ الْأُمُورَ إِذَا اجْتَمَعْنَ فَرَامَهَا
بِالْكَسْرِ ذُو حَنَقٍ وَبَطْشٍ بِالْيَدِ
عَزَّتْ فَلَمْ تُكْسَرْ وَإِنْ هِيَ بُدِّدَتْ
فَالْكَسْرُ وَالتَّوْهِينُ لِلْمُتَبَدِّدِ

'Sesungguhnya segala urusan itu bila telah menyatu lalu dicampakkan

dengan penghancuran oleh orang yang marah dan dihantam dengan tangan

maka akan menguat sehingga tidak akan pecah walaupun dicincang,

karena perpecahan dan kehinaan itu bagi yang berpecah belah.'

Kemudian ia berkata, "Jika aku mati, maka serulah orang-orang untuk berbai'at kepadamu. Barangsiapa menolak, maka gunakan pedang. Dan hendaklah engkau bersikap baik kepada saudari-saudarimu dan muliakanlah mereka, dan yang paling aku cintai dari antara mereka adalah Fathimah." –ia telah memberinya anting-anting Maria dan mutiaranya– Kemudian ia berkata, "Ya Allah, jagalah aku padanya." Lalu ia (Fathimah) dinikahi oleh Umar bin Abdul Aziz, anak pamannya.

Ketika Abdul Malik hampir meninggal, ia mendengar pencuci yang tengah mencuci pakaian, maka ia berkata[437], "Apa ini?" Mereka berkata, "Tukang cuci." Ia pun berkata, "Duhai kiranya aku seorang tukang cuci, aku mencari nafkah yang dengannya aku memperoleh penghasilan sehari yang cukup untuk sehari dan tidak memegang jabatan khilafah."

Abu Mushir[438] berkata, "Dikatakan kepada Abdul Malik di dalam sakitnya yang akhirnya ia meninggal, 'Bagaimana engkau mendapati dirimu?' Ia berkata, 'Aku mendapati diriku sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

---

[437] *Tarikh Dimasyqq* (terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah) (43/283), menyerupai ini tanpa menyebutkan bait-bait sya'irnya. Bait-bait sya'ir ini terdapat di dalam *Samth An-Nujum Al 'Awali* (3/169), (170) dan *Tarikh Al Khulafa'*, h. 220), (221), tanpa bait yang kedua. Adapun bait-bait sya'ir ini secara lengkap terdapat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (25/79).

[438] *Tarikh Dimasyqq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus), (43/281).

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ

"*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 94).

Sa'id bin Abdul Aziz[439] berkata, "Ketika Abdul Malik hampir meninggal, ia memerintahkan agar pintu-pintu istananya dibuka, lalu ia mendengar pedagang pakaian, maka iapun berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "Pedagang pakaian." Ia pun berkata, "Duhai kiranya aku seorang pedagang pakaian." Lalu ketika perkataannya sampai kepada Sa'id, ia berkata, "Alhamdulillah yang telah menjadikan mereka lari kepada kami dan kami tidak lari kepada mereka."

Yang lainnya[440] berkata, "Ketika Abdul Malik hampir meninggal, ia menyesal, dan memukulkan tangannya ke kepalanya dam berkata, "Ingin sekali rasanya aku dulu mencari makan sehari yang cukup untuk sehari, dan menyibukkan diri dengan menaati Allah."

Yang lainnya[441] berkata, "Ketika Abdul Malik hampir meninggal, ia memanggil anak-anaknya lalu berwasiat kepada mereka, kemudian ia berkata, 'Alhamdu lillah yang tidak lupa akan seorang pun

---

439 *Tarikh Dimasyqq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus), (43/282) menyerupai ini.

440 *Tarikh Dimasyqq* (terbitan *Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah* di Damaskus), (43/282), menyerupai ini.

441 *Tarikh Dimasyqq* (terbitan *Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah* di Damaskus), (43/283), menyerupainya.

dari para makhluk-Nya, baik kecil maupun besar.' Kemudian ia bersenandung:

فَهَلْ مِنْ خَالِدٍ إِمَّا هَلَكْنَا وَهَلْ بِالْمَوْتِ يَا لِلنَّاسِ عَارُ

'Adakah yang akan abadi mana kala kami binasa,

apakah kematian bagi manusia itu suatu cela.'"

Diriwayatkan, bahwa ia berkata, "Angkatlah aku." Maka mereka pun mengangkatnya hingga menghirup udara, dan ia berkata, "Wahai dunia, betapa indahnya engkau! Sesungguhnya panjangmu adalah pendek, dan sesungguhnya banyakmu adalah hina. Dan sesungguhnya kami benar-benar terpedaya darimu." Kemudian ia menyenandungkan kedua bait sya'ir ini. Diriwayatkan juga[442], bahwa Mu'awiyah mengucapkan itu dalam kondisi ini:

إِنْ تُنَاقِشْ يَكُنْ نِقَاشُكَ يَا رَبِّ عَذَابًا لاَ طَوْقَ لِي بِالْعَذَابِ

أَوْ تُجَاوِزْ فَأَنْتَ رَبٌّ صَفُوحٌ عَنْ مُسِيءٍ ذُنُوبُهُ كَالتُّرَابِ

"Jika Engkau mendebat maka pendebatanmu, wahai Rabbku

adalah adzab, aku tidak kuasa terhadap adzab itu.

atau Engkau maafkan, karena Engkau adalah Rabb yang Pemaaf

atas yang merasa buruk karena dosa-dosanya bagaikan tanah."

Mereka mengatakan[443], bahwa Abdul Malik meninggal di Damaskus pada hari Jum'at." Pendapat lain menyebutkan: hari Rabu. Pendapat lain menyebutkan: hari Kamis. Di pertengahan bulan

---

442 *Tarikh Dimasyq* (43/283) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (25/83). Bait-bait sya'ir ini juga terdapat di dalam *Al Kamil* (4/8).

443 *Tarikh Dimasyq* (terbitan *Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah* di Damaskus), (43/288), (289). Dan *Tarikh Ath-Thabari* (6/418).

Syawwal. Pendapat lain menyebutkan: lima hari berlalu dari bulan itu. tahun delapan puluh enam. Ia dishalatkan oleh anaknya, Al Walid, putera mahkota setelahnya. Umurnya pada hari ia meninggal adalah enam puluh tahun. Demikian yang dikatakan oleh Ma'syar[444], dan dishahihkan oleh Al Waqidi.[445] Pendapat lain menyebutkan: enam puluh tiga tahun, demikian yang dikatakan oleh Al Madaini.[446] Pendapat lain menyebutkan: lima puluh delapan. Dan ia dikuburkan di gerbang Al Jabiyah Ash-Shaghir.

Ibnu Jarir[447] berkata, "Penyebutan anak-anaknya dan isteri-isterinya; di antarnya adalah Al Walid, Sulaiman, Marwan senior –ia meninggal dan tidak meningalkan keturunan– dan Aisyah. Ibu mereka adalah Walladah binti Al Abbas bin Jaz` bin Al Harits bin Zuhair bin Jadzimah bin Rawahah bin Rabi'ah bin Mazin bin Al Harits bin Quthi'ah bin 'Abs Ibnu Baghidh.

Yazid, Marwan senior, Mu'awiyah –ia meninggal dan tidak meninggalkan keturunan– dan Ummu Kultsum. Ibu mereka adalah 'Atikah binti Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Hisyam, ibunya adalah Ummu Hisyam Aisyah –berdasarkan apa yang dikatakan oleh Al Madaini– binti Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi. Abu Bakar, namanya adalah Bakkar, ibunya adalah Aisyah binti Musa bin Thalhah bin Ubaidullah At-Tamimi. Al Hakam –ia meninggal dan tidak meninggalkan keturunan–, ibunya adalah Ummu Ayyub binti Amr bin Utsman bin Affan Al Umawi. Fathimah, ibunya adalah Ummu Al Mughirah binti Al Mughirah bin Khalid bin Al Ash bin Hisyam bin Al Mughirah Al Makhzumi. Abdullah, Maslamah, Al Mundzir, 'Anbasah, Muhammad,

---

444 *Tarikh Ath-Thabari* (6/419).
445 Ibid.
446 *Op.cit.*
447 *Op.cit.*

Sa'd Al Khair, dan Al Hajjaj, dari banyak ummul walad (budak perempuannya yang melahirkan anaknya).

Maka Jumlah anak-anaknya ada sembilan belas, laki-laki dan perempuan. Masa khilafahnya adalah dua puluh satu tahun, sembilan tahun di antaranya bersama Ibnu Az-Zubair, sementara tiga belas tahun tiga setengah bulan menjabat khilafah sendirian.

Qadhinya adalah Abu Idris Al Khaulani, juru tulisnya Rauh bin Zinba', penjaga pintunya Yusuf maulanya, pengurus baitul mal dan stempel adalah Qabishah bin Dzu`aib, pemimpin pasukan keamanannya Abu Az-Zu'aizi'ah. Adapun para pegawainya telah kami sebutkan pada ulasan yang lalu."

Al Madaini[448] berkata, "Ia juga memiliki isteri-isteri lain; Syaqra` binti Salamah bin Halbas Ath-Tha`i, salah seorang puteri Ali bin Abu Thalib, dan ibu ayahnya binti Abdullah bin Ja'far.

Mereka yang diperkirakan wafat di tahun ini:

Arthah bin Zufar[449] bin Malik bin Syaddad bin Dhamrah bin Uqfan bin Abu Haritsah bin Murrah bin Nusybah bin Ghaizh bin Murrah bin Auf bin Sa'd Ibnu Dzubyan bin Baghidh bin Raits bin 'Ghathafan Abu Al Walid Al Murri, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Syuhaibah[450], yaitu ibunya binti Zamil bin Marwan bin Zuhair bin Tsa'labah bin Khadij bin Abu Jusyam bin Ka'b bin Auf bin Amir bin Auf, budak tawanan dari

---

448 Ath-Thabari, (6/420).

449 Biograpinya terdapat di dalam *Al Aghani* ((13/29); *Samth Al-La`ali* (1/99); *Tarikh Dimasyq* (8/3); *Al Wafi bi Al Wafayat* (8/438) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (189).

450 Di dalam naskahnya dicantumkan: Syahbah. Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi-referensi biograpi. Lihat juga *Tabshir Al Muntabih*, (2/695).

Bani Kalb, yang sebelumnya isteri Dhirar bin Al Azwar, kemudian menjadi milik Zufar –dalam keadaan hamil–, lalu ia melahirkan Arthah di tempat tidurnya. Arthah berumur panjang hingga lebih dari seratus tiga puluh tahun. Ia seorang pemimpin mulia yang dipatuhi lagi terpuji dan seorang ahli sya'ir yang piawai.

Al Madaini berkata, "Dikatakan, bahwa Bani Uqfan bin Hanzhalah bin Rawahah bin Rabi'ah bin Mazin Ibnu Al Harits bin Qathi'ah bin 'Abs masuk ke Bani Murrah bin Nusybah, lalu mereka mengatakan: Bani Uqfan bin Abu Haritsah bin Murrah."

Abu Al Walid Arthah bin Zufar ini pernah diutus kepada Abdul Malik bin Marwan, lalu membacakan beberapa bait sya'ir[451]:

Ia berkata, "Maka Abdul Malik merasa takut, dan ia mengira bahwa Arthah memaksudkannya dengan itu, namun Arthah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya aku memaksudkan diriku.' Maka Abdul Malik berkata, 'Dan aku, demi Allah, aku akan mengalami apa yang engkau alami.'" Sebagian mereka menambahkan pada bait-bait sya'ir ini[452]:

Yaitu yang mengatakan[453]:

Yunus bin Athiyyah Al Hadhrami[454], qadhi Mesir, pejabat pasukan keamanan di masa Abdul Aziz bin Marwan, kemudian

---

451 *Al Aghani* (13/31); *Tarikh Dimasyq* (8/4); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/233); *Al Wafi bi Al Wafayat*, (8/248) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/190).

452 Yakni bait-bait sya'ir yang lalu. Lihat *Tarikh Dimasyq* (8/5) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/233). Di dalamnya terdapat bait-bait yang lalu, bait keduanya dicuri darinya dari perkataan Zabban bin Manzhur bin Sayyar. Demikian yang dinukil oleh Ibnu Asakir dari Az-Zubair Ibnu Bakkar.

453 *Tarikh Dimasyq* (8/8) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/235).

454 Dari sini hingga apa yang sebelum khilafah Al Walid bin Abdul Malik adalah tambahan dari naskah A3), M dan Sh. Yunus bin 'Athiyyah, biograpinya

setelahnya yang menjabat qadhi adalah anak saudaranya, Aus bin Abdullah.

Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir[455], ia termasuk kalangan pemuka tabi'in, dan termasuk kalangan sahabat 'Imran bin Hushain, serta termasuk orang-orang yang dikabulkan doanya. Ia pernah mengatakan, "Tidak ada yang dianugerahkan kepada seseorang yang lebih utama daripada akal, dan akal manusia itu sekadar dengan zaman mereka." Ia juga mengatakan, "Bila kerahasiaan seorang hamba dan keterbukaannya sebanding, maka Allah berfirman, 'Ini benar-benar hamba-Ku.'" Ia juga mengatakan, "Bila kalian menjenguk seorang yang sakit, jika bisa maka mintalah agar ia mendoakan kalian, karena sungguh ia telah digerakkan –yakni telah disadarkan dari kelengahannya disebabkan sakitnya–, maka doanya *mustajab* (dikabulkan) karena ketundukkan dan kehalusan hatinya." Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya seburuk-buruk sesuatu untuk mencari keduniaan adalah amal akhirat."

Ia juga mengatakan kepada sebagian saudaranya, "Jika engkau mempunyai suatu keperluan kepadaku, maka janganlah engkau membicarakannya denganku, karena sesungguhnya aku tidak suka melihat hinanya permintaan itu di wajahmu, akan tetapi tuliskanlah itu pada selembar kertas lalu ajukanlah itu."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya kematian ini telah merusak kenikmatan atas para penerimanya, maka carilah kenikmatan yang tidak ada kematiannya."

---

terdapat di dalam: *Al Qudhat* (3/225); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat* 81-100 H), h. 223) dan *Husn Al Muhadharah* (2/138).

455 *Thabaqat Ibnu Sa'd* ((7/141); *Hilyah Al Auliya'*, (2/205); *Tahdzib Al Kamal* (28/67); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/187); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat* 81-100 H), h. 479); *Tadzkirah Al Huffazh* (1/64) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/260).

Ia berkata[456], "Jika aku tahu kapan ajalku, niscaya aku takut hilangnya akalku. Akan tetapi Allah telah menganugerahkan kepada para hamba-Nya kelengahan akan kematian. Seandainya tidak ada kelengahan itu, tentulah mereka tidak akan menikmati hidup, dan tidak akan berdiri pasar-pasar di tengah mereka."

Adalah Mutharrif, bila ia masuk rumahnya, maka perkakas rumahnya turut bertasbih bersamanya.

Ia juga bisa masuk ke pedalaman, dan ia datang darinya pagi-pagi untuk mendatangi Jum'atan. Lalu suatu ketika ia melewati kuburan, lalu ia mengantuk hingga ketiduran di pekuburan. Lalu di dalam mimpinya ia melihat para penghuni kubur di tepian kuburan mereka, lalu mereka berkata, "Ini Mutharrif, ia hendak pergi Jum'atan." Ia menuturkan, "Lalu aku berkata, 'Kalian bisa mengetahui Jum'at dari lainnya?' Mereka berkata, 'Ya, dan kami tahu apa yang diucapkan burung di udara langit.'"

Ia berkata, "Lalu aku berkata, 'Lalu apa yang dikatakannya?' Mereka berkata, 'Burung itu mengatakan, 'Salam, salam, untuk hari yang shalih.'"

Ia juga mengatakan[457], "Wahai saudara-saudara, bersungguh-sungguhlah kalian dalam beramal shalih, karena perkaranya sebagaimana yang kita harapkan, maka itu dari rahmat Allah. Kita memiliki tingkatan-tingkatan di surga. Dan jika perkaranya berat sebagaimana yang kita khawatirkan, maka kita tidak mengatakan, 'Wahai Rabb kami, kembalikanlah kami (ke dunia) niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami

---

456 *Shifah Ash-Shafwah* (3/224).
457 *Shifah Ash-Shafwah* (3/223).

kerjakan,' tapi kita mengatakan, 'Kami telah berbuat tapi tidak berguna bagi kami.'"

Ia berdoa[458], "Ya Allah ridhailah kami, jika Engkau tidak meridhai kami maka maafkanlah kami, karena maula bisa memaafkan hamba walaupun tidak ridha kepadanya."

Mutharrif telah menggali lubang kuburan di dalam rumahnya. Setiap hari ia turun ke dalamnya lalu shalat di dalamnya serta membaca Al Qur`an.

Mutharrif wafat di Bashrah, ia memiliki kedudukan di sisi para khalifah, para raja dan para amir. Ia termasuk orang yang paling lurus di tengah mereka dan doanya dikabulkan. Pernah suatu ketika seorang lelaki berbohong di hadapan seorang amir, lalu Mutharrif berkata, "Jika engkau berbohong, Allah akan menyegerakan kematianmu.' Lalu lelaki itu langsung mati di tempat.

Khilafah Al Walid bin Abdul Malik, Pembangun Masjid Agung Damaskus

Sekembalinya dari menguburkan ayahnya di luar gerbang Al Jabiyah Ash-Shaghir –yaitu pada hari Kamis. Pendapat lain[459] menyebutkan: hari Jum'at, pertengahan Syawwal tahun ini, yakni tahun delapan puluh enam– ia tidak masuk rumah tapi langsung naik ke mimbar –yakni mimbar masjid agung Damaskus– lalu berpidato di

---

458 *Hilyah Al Auliya`* (2/207) dan *Shifah Ash-Shafwah* (3/225).

459 *Tarikh Dimasyqq (terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus)*, (43/289).

hadapan khalayak. Di antara yang dikatakannya[460], "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kita akan kembali), dan hanya Allah-lah yang kuasa menolong atas musibah kita karena kematian Amirul Mukminin. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat khilafah kepada kita, maka berdirilah kalian lalu berbai'atlah." Lalu yang pertama kali berdiri kepadanya adalah Abdullah bin Hammam As-Saluli, ia berkata,

اللهُ أَعْطَاكَ الَّتِي لاَ فَوْقَهَا وَقَدْ أَرَادَ الْمُلْحِدُونَ عَوْقَهَا

عَنْكَ وَيَأْبَى اللهُ إِلاَّ سَوْقَهَا إِلَيْكَ حَتَّى قَلَّدُوكَ طَوْقَهَا

"Allah memberimu sesuatu yang tidak ada lagi di atasnya, para pembangkang telah mengingingkan untuk merintanginya darimu, namun Allah enggan kecuali mengantarkannya kepadamu hingga menyematkan mahkotanya kepadamu."

Kemudian ia berbai'at kepadanya, lalu orang-orang lain pun berbai'at kepadanya.

Al Waqidi[461] menyebutkan, bahwa ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah dengan puja dan puji yang sesuai dengan-Nya, kemudian ia berkata, "Wahai saudara-saudara, sesungguhnya tidak ada yang dapat didahulukan apa-apa yang ditangguhkan Allah, dan tidak ada yang dapat ditangguhkan apa-apa yang didahulukan Allah. Kematian adalah termasuk qadha` Allah dan ketetapan-Nya, serta termasuk apa-apa yang dituliskan-Nya atas para nabi-Nya dan para pembawa 'Arsy-Nya, dan telah sampai ke tempat-tempat golongan yang

460 *Tarikh Ath-Thabari* (6/423) dan *Al Kamil* (4/522).
461 *Ibid.*

baik apa yang dialami di kalangan umat ini –yakni yang Allah mempunyai hak atasnya–. Yaitu berupa sikap keras terhadap yang ragu, lembut terhadap ahlul haq dan ahlul fadhl, menegakkan menara Islam yang Allah tegakkan, meninggikannya dengan mengunjungi Ka'bah ini, memerangi rintangan-rintangan ini, dan menimpakan serangan-serangan ini kepada para musuh Allah ﷻ. Maka tidak lagi lemah dan tidak pula sia-sia.

Saudara-saudara, hendaklah kalian selalu patuh dan bersama dengan jama'ah, karena syetan itu bersama yang menyendiri. Wahai saudara-saudara, barangsiapa yang menunjukkan kepada kami keberanian dirinya, maka kami pukul apa yang menjadi kebahagiaannya. Barangsiapa diam maka ia mati dengan penyakitnya." Kemudian ia turun, lalu melihat ke tempat tunggangan khalifah, lalu mengagetkannya. Ia memang seorang yang kasar.

Tentang pelantikan Al Walid (sebagai khalifah) ada sebuah hadits *gharib*, namun sebenarnya itu adalah Al Walid bin Yazid bin Abul Malik, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan, dan sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, bab pemberitaan tentang hal-hal ghaib yang akan datang, yaitu yang terkait dengan Daulah Bani Umayyah.[462]

Adapun Al Walid bin Abdul Malik ini, ia seorang yang menjaga dirinya, tajam pandangannya. Dikatakan juga, bahwa ia tidak dikenal kekanak-kanakan. Di antara kebaikannya adalah riwayat shahih darinya, bahwa ia berkata[463], "Seandainya Allah tidak menceritakan kepada kita kisah kaum Luth di dalam Kitab-Nya, tentu aku tidak menyangka ada lelaki yang menggauli sesama lelaki seperti halnya menggauli wanita."

---

[462] Telah dikemukakan pada halaman (9/266).

[463] *Tarikh Dimasyq* (17/846); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (26/323) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/347).

Sebagaimana yang nanti akan dikemukakan pada biographinya saat menyebutkan tentang wafatnya pada tahun sembilan puluh enam, insya Allah Ta'ala.

Ia adalah pembangun Masjid Agung Damaskus yang terkenal ke seluruh pelosok sebagai bangunan terbaik darinya. Ia memulai pembangunannya pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan masih terus membangunnya dan membaguskannya selama masa khilafahnya, yaitu selama dua puluh tahun. Setelah selesai pembangunannya, selesai pula masa khilafahnya, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan secara rinci.

Letak masjid ini dulunya adalah gereja yang bernama gereja Yohanes, lalu setelah para shahabat menaklukkan Damaskus mereka membaginya menjadi dua bagian, lalu mereka mengambil sisi sebelah timur yang kemudian dijadikan masjid, sementara sisi bagian barat tetap sebagai gereja dari sejak tahun empat belas hingga tahun ini. Lalu Al Walid bertekad untuk mengambil sisa gereja itu dari mereka dan menggantinya dengan gereja Maryam karena termasuk wilayah kekuasaannya.

Ada juga yang mengatakan[464], bahwa ia menggantinya dengan gereja Tuma[465], lalu menghancurkan sisa gereja itu dan menggabungkannya ke masjid para sahabat itu, dan menjadikan keseluruhan bagian itu sebagai satu masjid dalam bentuk yang sangat indah, yang mana banyak manusia atau kebanyakan manusia tidak mengetahui bandingannya yang berupa bangunan-bangunan, pemukiman-pemukiman, peninggalan-peninggalan dan gedung-gedung.

---

464 *Tarikh Dimasyq* (2/253).
465 *Mu'jam Al Buldan* (1/895).

TAHUN 87 HIJRIYAH

Di tahun ini, Al Walid bin Abdul Malik mencopot Hisyam bin Isma'il dari jabatannya atas Madinah, lalu mengangkat anak pamannya yang sekaligus suami saudara perempuannya –Fathimah binti Abdul Malik–, Umar bin Abdul Aziz, sebagai penggantinya. Lalu ia pun memasuki Madinah dengan tiga puluh ekor unta pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini, lalu menempati rumah Marwan. Kemudian orang-orang datang kepadanya untuk memberi salam –saat itu umurnya dua puluh lima tahun–.

Selesai shalat Zhuhur, ia memanggil sepuluh orang ahli fikih Madinah, yaitu: Urwah bin Az-Zubair, Ubaidullah][466] bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu[467] Khaitsamah, Sulaiman bin Yasar, Al

[466] Di dalam naskah asli dan Sh dicantumkan: Abdullah. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (19/73). Lihat redaksinya di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/427).

[467] Lihat *Tahdzib Al Kamal* (33/93).Lihat juga *Tarikh Thabari* di halaman tadi.

Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar dan saudaranya, Ubaidullah bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dan Kharijah Ibnu Zaid bin Tsabit. Mereka pun masuk ke tempatnya lalu duduk.

Selanjutnya Umar bin Abdul Aziz memanjatkan puja dan puji kepada Allah dengan puja dan puji yang sesuai dengan-Nya, kemudian berkata[468], "Sesungguhnya aku memanggil kalian untuk tugas yang kalian diupah atas hal itu, dan kalian menjadi para penolong kebenaran. Sesungguhnya aku tidak ingin memutuskan suatu perkara kecuali dengan meminta pendapat kalian atau pendapat yang hadir dari kalian. Karena itu jika kalian melihat seseorang yang melanggar, atau sampai kepada kalian tentang seorang pegawaiku melakukan kezhaliman, maka aku bersumpah kepada Allah untuk mengharamkan[469] orang tersebut kecuali ia menyampaikannya kepadaku." Selanjutnya mereka keluar dari hadapannya menyatakan baiknya itu, lalu mereka berpisah atas hal itu.

Al Walid mengirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz[470], memerintahkannya agar memberdirikan Hisyam bin Isma'il untuk orang-orang di depan rumah Marwan, karena Al Walid berpandangan buruk terhadapnya, sebab Hisyam telah bertindak buruk terhadap orang-orang di Madinah selama masa jabatannya atas mereka, yaitu sekitar empat tahun, terutama terhadap Sa'id bin Al Musayyab dan Ali bin Al Husain

---

468 *Tarikh Ath-Thabari* (6/427) dan *Al Kamil* (4/526).

469 Ini termasuk ungkapan sumpah, disebutkan di dalam *Asas Al Balaghah*, entri: ج ر ح, artinya: fulan bersumpah dengan penyempitan. Yakni sumpah-sumpah yang menyempitkan ruang lingkup si pengucap sumpah. Bisa juga dari penyempitan, disebutkan didalam *An-Nihayah*, (3/332: ... أُحَرِّجُ عَلَيْكَ (aku mempersempitmu ...), karena aku mempersempit tempatku dan rumahku. Dikatakan: حَرَجَ عَلَيْهِ كَذَا (mempersempit sesuatu atasnya) yakni mengharamkannya. Silakan lihat juga *An-Nihayah*, (1/361).

470 *Tarikh Ath-Thabari* (6/428).

dan keluarganya. Setelah ia diberdirikan untuk orang-orang, Hisyam berkata, "Aku tidak takut kecuali terhadap Sa'id dan Ali Ibnu Al Husain." Lalu Sa'id bin Al Musayyab berkata kepada anaknya dan para maulanya, "Jangan ada seorang pun dari kalian yang mengusik lelaki ini, karena sesungguhnya aku telah membiarkan karena Allah dan kekerabatan. Adapun tentang berbicara dengannya, maka aku tidak akan berbicara dengannya, selamanya."

Adapun Ali bin Al Husain, ia pernah melewatinya ketika ia diberdirikan di depan rumah Marwan, namun ia tidak mengusiknya. Sebelumnya ia telah memberitahu keluarganya agar tidak seorang pun dari mereka mengusiknya. Setelah Ali bin Al Husain melewatinya dan membiarkannya, Hisyam bin Isma'il memanggilnya, lalu berkata,

اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالاَتِهِ

"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan".[471]

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik memerangi negeri Romawi dan membunuh banyak orang dari mereka, serta menaklukkan banyak benteng dan memperoleh banyak harta rampasan perang. Versi lain menyebutkan[472], bahwa yang memerangi negeri Romawi di tahun ini adalah Hisyam bin Abdul Malik, lalu ia menaklukkan benteng Biwalaq, benteng Al Akhram, pantai Al Fursan[473], benteng Bulas dan

---

471 Surah Al An'aam [6]: 65). Ibnu Katsir dan Hafsh membacanya dalam bentuk kata tunggal: رِسَالَتَهُ. Sementara yang lainnya membacanya dalam bentuk jamak (رِسَالاَتِهِ). Lihat *Al Kasyf 'an Wujuh Al Qira 'at As-Sab'* karya Al Qais, (1/449) dan *Hujjat Al Qira 'at*, h. 270).

472 *Tarikh Ath-Thabari* (6/429) dan *Al Kamil* (4/528).

473 Di dalam naskah M dicantumkan: Al Furman.

Qumaiqim[474] serta membunuh sekitar seribu orang Musta'ribah[475] dan menawan kaum wanita dan anak-anak mereka. Di tahun ini juga Qutaibah bin Muslim memerangi negeri Turki[476], lalu raja mereka, Nizak, meminta damai dengan menyerahkan banyak harta, dan dengan syarat agar membebaskan seluruh tawanan di negerinya yang berasal dari kaum muslimin.

Di tahun ini juga, Qutaibah memerangi Bikand, lalu di sana berkumpullah banyak sekali orang Turki, yaitu wilayah bawahan Bukhara. Lalu ketika ia sampai di negeri mereka, mereka meminta bantuan penduduk Ash-Shaghd dan bangsa Turki lainnya di sekitarnya. Lalu mereka pun datang dalam jumlah besar.

Selanjutnya mereka menutup jalan-jalan dan jalur-jalur sempit Qutaibah, lalu ia dan mereka sama-sama menahan diri selama dua bulan. Qutaibah tidak dapat mengirim utusan kepada mereka, dan tidak ada utusan dari mereka yang datang kepadanya. Informasi ini juga lambat sampai kepada Al Hajjaj hingga ia mengkhawatirkannya dan merasa kasian kepada kaum muslimin yang bersamanya karena banyaknya pasukan musuh dari Turki. Maka ia pun memerintahkan orang-orang agar berdoa di masjid-masjid, dan menuliskan perintah itu ke kota-kota.

Sementara itu, Qutaibah dan kaum muslimin yang bersamanya melakukan peperangan melawan Turki setiap hari. Qutaibah memiliki seorang mata-mata dari bangsa non Arab yang bernama Tandur[477], lalu

---

474 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* dicantumkan: Qumqum. Lihat *Mu'jamu maa Ista'jama*, (3/1095).

475 Kaum Arab yang berasal dari garis keturunan Isma'il, yang disebut juga Arab 'Adnaniyah.

476 *Tarikh Ath-Thabari* (6/428).

477 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/430) dicantumkan: Tandzur, sedangkan di dalam *Al Kamil* (4/528) dicantumkan: Tandur, yaitu sebagaimana yang kami cantumkan.

ia diberi harta yang banyak oleh penduduk Bukhara dengan syarat ia mendatangi Qutaibah lalu melepaskan diri dari mereka. Maka ia pun mendatangi Qutaibah lalu berkata, "Bebaskanlah aku." Maka Qutaibah pun membebaskannya. Setelah itu tidak ada lagi mata-mata di sisinya selain seorang lelaki yang bernama Dhirar bin Hushain, lalu Tandur berkata, "Pegawai ini datang kepadamu dengan cepat untuk menurunkan Al Hajjaj. Sebaiknya engkau segera pergi bersama orang-orang ke daerha Marw." Maka Qutaibah berkata kepada maulanya, Siyah, "Penggallah lehernya."

Maka Siyah pun membunuhnya, kemudian Qutaibah berkata kepada Dhirar, "Tidak ada lagi orang yang pernah mendengar ini selain aku dan engkau, dan sesungguhnya aku telah bersumpah kepada Allah, jika berita ini menyebar hingga menyelesaikan perang kita, maka aku akan mengutusmu padanya. Karena itu hendaknya engkau menahan lisanmu; karena tersebarnya ini akan melemahkan kekuatan orang-orang kita."

Kemudian Qutaibah bangkit lalu memotivasi orang-orang untuk berperang, lalu berdiri di hadapan para pembawa panji-panji sambil menyemangati mereka, lalu mereka pun bertempur dengan sengit, dan Allah menurunkan kesabaran kepada kaum muslim, sehingga belum sampai tengah hari hingga Allah menurunkan kemenangan bagi mereka dan Turki menderita kekalahan yang besar. Lalu kaum muslimin mengejar mereka, membunuhi mereka dan menawan sebanyak yang mereka mau.

Sementara sebagian musuh berlindung di dalam kota, maka Qutaibah memerintahkan para pekerja agar menghancurkannya, namun mereka meminta damai dengan memberikan harta yang besar, maka Qutaibah pun berdamai dengan mereka, lalu mengangkat seorang lelaki dari keluarganya atas mereka yang disertai sekelompok pasukan,

kemudian Qutaibah kembali pulang. Namun ketika baru dalam jarak lima marhalah, mereka membatalkan perjanjian damai itu dan membunuh sang amir yang ditunjuknya serta memotong hidung orang-orang yang bersamanya, maka Qutaibah pun kembali kepada mereka dan mengepungnya selama sebulan, lalu memerintahkan para pembuat lobang dan para pekerja, lalu mereka mengantungi pagar-pagarnya dengan kayu, Qutaibah hendak membakar mereka dengan api, lalu pagar itu runtuh dan membunuh empat puluh orang dari orang-orang sewaan. Lalu penduduk kota itu meminta berdamai, namun Qutaibah menolak, dan terus menyerang hingga menaklukkannya. Selanjutnya membunuh kaum lelaki dan menawan kaum wanita dan anak-anak serta mengambil harta rampasan perang.

Orang yang menghasut kaum muslimin adalah seorang lelaki buta dari mereka, lalu ia tertawan, kemudian ia berkata, "Aku akan menebus diriku dengan lima buah pakaian cina yang harganya satu juta." Lalu para amir mengisyaratkan kepada Qutaibah agar menerima itu darinya, namun Qutaibah berkata[478], "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyia-nyiakan kaum muslimin karenamu untuk kedua kalinya." Lalu ia memerintahkan, sehingga lelaki itu pun dipenggal lehernya, dan kaum muslimin memperoleh harta rampasan perang yang sangat banyak berupa bejana-bejana emas dan perak, serta patung-patung emas.

Di antaranya juga terdapat sebuah patung yang lebur, lalu keluar darinya seratus lima puluh ribu dinar emas. Lain dari itu, mereka juga mendapatkan perbendaharaan-perbendaharaan kerajaan yang berupa harta benda yang sangat banyak, senjata yang sangat banyak, berbagai peralatan perang dan perhiasan berharga, mereka juga mengambil banyak tawanan. Lalu Qutaibah mengirim surat kepada Al Hajjaj agar ia

478 *Tarikh Ath-Thabari* (6/431) dan *Al Kamil* (4/529).

memberikan itu kepada para prajurit, maka Al Hajjaj pun mengizinkannya. Karena itu kaum muslimin memiliki banyak sekali harta], dan mereka memiliki banyak senjata dan perlengkapan serta kuda-kuda. Dengan begitu mereka semakin kuat menghadapi para musuh dengan kekuatan yang benar. *Alhamdulillah wal minnah.*

Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah, memimpin jama'ah haji. Sementara Qadhinya di sana adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Sementara atas Irak dan masyriq secara keseluruhan adalah Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Wakilnya atas Bashrah adalah Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami[479] dan qadhinya di sana adalah Abdullah bin Udzainah. Pegawainya yang mengurus peperangan di Kufah adalah Ziyad bin Jarir bin Abdullah Al Bajali, qadhinya di sana Abu Bakar bin Abu Musa Al Asy'ari. Dan wakilnya atas Khurasan dan wilayah-wilayahnya adalah Qutaibah bin Muslim.

Orang-Orang Awam Yang Meninggal Di Tahun Ini:

Utbah bin 'Abd As-Sulami[480], seorang shahabat yang mulia, ia tinggal di Himsh. Diriwayatkan bahwa ia turut dalam perang Bani Quraizhah[481]. Diriwayatkan dari Al 'Irbadh, bahwa ia mengatakan[482], "Ia lebih baik dariku, ia memeluk Islam setahun sebelumku."

---

[479] Di dalam naskah asli dicantumkan: Al Hilmi, dan di dalam naskah Sh dicantumkan: Al Hulaimi. Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (6/433).

[480] *Al Isti'ab* (3/1031); *Usud Al Ghabah* (3/563) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/436).

[481] Lihat *Tarikh Dimasyq* (11/58) (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (19/315).

[482] *Al Musnad* (4/186). Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma' Az-Zawa 'id* ((9/378), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya *tsiqah*."

Al Waqidi dan yang lainnya[483] mengatakan, "Ia wafat di tahun ini." Yang lainnya[484] mengatakan, "Setelah sembilan puluh." *Wallahu a'lam.* Abu Sa'id bin Al A'rabi[485] berkata, "Utbah bin 'Abd As-Sulami termasuk ahli shuffah (penghuni serambi masjid nabawi)."

Baqiyyah meriwayatkan dari Bujair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Utbah bin 'Abd As-Sulami, bahwa Nabi ﷺ bersabda[486],

لَوْ أَنَّ رَجُلاً يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمٍ وُلِدَ إِلَى يَوْمٍ يَمُوتُ هَرَمًا فِي مَرْضَاةِ اللهِ لَحَقَرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Seandainya ada seseorang yang diseret di atas wajahnya dari sejak hari dilahirkan hingga hari kematiannya di usia tua dalam keadaan diridhai Allah, niscaya Dia akan menghinakannya pada hari kiamat.*"

Isma'il bin 'Ayyasy mengatakan dari 'Aqil bin Mudrik, dari Luqman bin Amir, dari Utbah bin 'Abd As-Sulami, ia berkata[487], "Aku mengadukan ketiadaan pakaian kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun memberiku dua pakaian rami. Dan sungguh aku telah melihat diriku mengenakan kedua pakaian itu, dan aku juga memberi pakaian kepada para sahabatku."

---

483 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/413) dan *Tarikh Dimasyq* (11/55), (56), (58), (59 (manuskrip).

484 *Tahdzib Al Kamal* (7/413), (16/316).

485 *Hilyah Al Auliya* ' (2/15).

486 *Al Musnad* (4/185); *Tarikh Al Bukhari Al Kabir*, (1/15) dan *Al Mu'jam Al Kabir*, (17/122), (123 (303). Sanadnya dinilai *jayyid* oleh Al Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (447).

487 *Sunan Abu Daud*, (4032); *Al Musnad* (4/185) dan *Al Mu'jam Al Kabir* (17/124), (307). Al Albani berkata, "*Shahih.*" *Shahih Sunan Abu Daud*, (3403).

Al Miqdam bin Ma'dikarib[488], seorang shahabat yang mulia, ia juga tinggal di Himsh. Ia mempunyai banyak hadits. Lebih dari seorang tabi'in meriwayatkan darinya. Muhammad bin Sa'd, Al Fallas dan Abu 'Ubaid[489] berkata, "Ia wafat di tahun ini."

Yang lainnya[490] mengatakan, "Ia wafat setelah tahun sembilan puluh." *Wallahu a'lam.*

Abu Umamah Al Bahili[491], namanya Shuday bin 'Ajlan, seorang shahabat yang mulia, ia tinggal di Himsh, dialah yang meriwayatkan hadits tentang men-*talqin* mayat setelah dikuburkan. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Ad-Du'a* '[492], dan itu telah dikemukakan pada saat menyebutkan tentang orang-orang yang wafat.[493]

Qabishah bin Dzu`aib Abu Sufyan Al Khuza'i Al Madani[494], lahir pada tahun penaklukan Makkah, lalu dibawakan kepada Nabi ﷺ untuk didoakan. Ia meriwayatkan dari banyak shahabat. Matanya pernah terkena dalam perang Al Harrah. Ia termasuk ahli fikih Madinah, dan ia memiliki kedudukan di sisi Abdul Malik, ia boleh masuk

---

488 *Al Isti'ab* (4/1482); *Usud Al Ghabah* (5/254) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/204).

489 Di dalam naskah M dicantumkan: Ubaidah. Lihat *Thabaqat Ibni Sa'd*, 7/415); *Tahdzib Al Kamal* (28/459), (460) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 204).

490 *Tarikh Dimasyq* (17/158), (159 (manuskrip) dan *Duwal Al Islam*, (1/66).

491 *Al Isti'ab* (2/736); *Usud Al Ghabah* (3/16) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/420).

492 *Ad-Du'a* ', (3/1214). Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma' Az-Zawa 'id* (3/45), "Di dalam sanadnya terdapat sejumlah orang yang aku tidak mengetahui mereka." Di-*dha'if*kan oleh Ibnul Qayyim di dalam *Zaad Al Ma'ad*, (1/523).

493 Telah dikemukakan pada halaman 388).

494 *Al Isti'ab* (3/1272); *Usud Al Ghabah* (4/382) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/517), (7/327). Di dalam disebutkan Abu Qabishah Dzu`aib Al Khuza'i.

kepadanya tanpa izin. Ia membaca banyak kitab bila datang dari negeri-negeri lain, kemudian masuk kepada Abdul Malik, lalu memberitahukan kepadanya tentang kitab-kitab yang datang dari negeri-negeri lain itu. Ia adalah pemegang rahasianya, ia mempunyai rumah di Damaskus di gerbang Al Barid, dan ia wafat di Damaskus.

Urwah bin Al Mughirah bin Syu'bah[495], ia memegang jabatan di Kufah untuk Al Hajjaj. Ia seorang yang mulia, cerdas dan dipatuhi di kalangan manusia. Dan ia seorang yang bermata juling. Ia wafat di Kufah.

Yahya bin Ya'mar[496], qadhi Marw, orang yang pertama kali memberi titik pada mushaf. Ia termasuk golongan manusia mulia dan ulama mereka. Ia mempunyai banyak kisah dan mu'amalah serta mempunyai sejumlah riwayat. Ia juga salah seorang yang fasih, belajar bahasa Arab dari Abu Al Aswad Ad-Du`ali.

Syuraih bin Al Harits bin Qais Al Qadhi, ia mengalami masa jahiliyah, kemudian Umar mengangkatnya sebagai qadhi atas Kufah, ia pun tinggal di sana sebagai qadhi selama enam puluh lima tahun. Ia seorang yang alim, adil, banyak kebaikan, baik akhlaknya, dan banyak bergurau. Ia seorang yang tidak berbulu pada wajahnya. Demikian juga.Abdullah bin Az-Zubair, Al Ahnaf bin Qais dan Qais bin Sa'd bin 'Ubadah.

Kami telah mengemukakan biographinya di dalam *At-Takmil* dengan cukup. Ada perbedaan pendapat mengenai nasabnya serta usia

---

495 *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/269); *Al Jam'u baina Rijal Ash-Shahihain* (1/394); *Tahdzib Al Kamal* (20/37); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 151), (429) dan *Al Kasyif* (2/230).

496 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/368); *Al Wuzara` wa Al Kuttab*, (41), (42); *Maratib An-Nahwiyyin*, (50); *Akhbar An-Nahwiyyin Al Bashariyyin* (22-23); *Inbah Ar-Ruwat* (4/18); *Wafayat Al A'yan* (6/173); *Tahdzib Al Kamal* (332/53); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/441) dan *Ghayat An-Nihayah* (2/381).

dan tahun wafatnya menjadi beberapa pendapat. Ibnu Khallikan me-*rajih*-kan wafatnya di tahun ini.[497] *Wallahu a'lam.*[498]

[497] *Wafayat Al A'yan* (2/463).

[498] Menurut saya: Biograpi Syuraih Al Qadhi telah dikemukakan pada tahun tujuh puluh delapan di samping adanya banyak tambahan selain yang disebutkan oleh pengarang di sini dan di sana. Lihat halaman 282).

TAHUN 88 HIJRIYAH

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik dan anak saudaranya, Al Abbas bin Al Walid bin Abdul Malik, memerangi Ash-Shifah, lalu keduanya bersama pasukan kaum muslimin yang bersama mereka berhasil menaklukkan benteng Thuwanah pada bulan Jumada tahun ini. Yaitu sebuah benteng kokoh dimana para prajurit melakukan peperangan besar di dalamnya, dan kaum muslimin menyerang kaum nashrani lalu mengalahkan mereka hingga memasukkan mereka ke dalam gereja. Kemudian kaum nashrani keluar lalu menyerang kaum muslimin, maka kaum muslimin pun lari dan tidak ada yang menetap di posisinya selain Al Abbas bin Al Walid yang disertai oleh Ibnu Muhairiz Al Jumahi. Lalu Al Abbas berkata kepada Ibnu Muhairiz[499], "Dimana para pembaca Al Qur`an yang menginginkan ridha Allah ﷻ?" Ia berkata, "Panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu." Lalu ia pun berseru, "Wahai ahlul Qur'an." Maka orang-orang pun kembali, lalu

[499] *Tarikh Ath-Thabari* (6/434) dan *Al Kamil* (4/531).

menyerang kaum nashrani sehingga menghancurkan pertahanan mereka, serta mendesak mereka ke benteng, lalu kaum muslimin mengepung mereka hingga menaklukkannya.

Ibnu Jarir[500] menyebutkan, bahwa pada bulan Rabi'ul Awwal di tahun ini, datang surat Al Walid kepada Umar bin Abdul Aziz di Madinah, memerintahkannya untuk menghancurkan masjid nabawi dan memasukkan kamar-kamar para isteri Rasulullah ﷺ ke dalamnya, serta agar meluaskan di arah kiblatnya dan seluruh sisinya hingga menjadi dua ratus hasta kali dua ratus hasta. Karena itu, siapa yang mau menjual tanah miliknya kepadamu maka belilah darinya, jika tidak maka gantilah untuknya dengan nilai standar[501]. Kemudian hancurkan dan bayarkan kepada mereka harga rumah-rumah mereka.

Karena dalam hal itu engkau mempunyai teladan terdahulu: Umar dan Utsman. Maka Umar bin Abdul Aziz pun mengumpulkan para pemuka masyarakat dan para ahli fikih penduduk Madinah yang sepuluh orang itu, lalu membacakan surat Al Walid kepada mereka, maka hal itu terasa berat oleh mereka, dan mereka berkata[502], "Ini adalah kamar-kamar yang atapnya pendek, dan atap-atapnya itu terbuat dari pelepah kurma, sementara dinding-dindingnya dari bata, dan pintu-pintunya adalah kain goni (kain karung). Membiarkannya apa adanya adalah lebih utama, agar para haji dan para peziarah serta para musafir bisa melihatnya, dan melihat rumah-rumah Nabi ﷺ, lalu mereka mengambil manfaat dan pelajaran dari itu, dan itu akan lebih memotivasi mereka untuk zuhud terhadap keduniaan, sehingga mereka tidak memegahkan kecuali sekadar yang dibutuhkan, yaitu yang bisa menutupi dan menenteramkan. Dan mengetahui bahwa bangunan-

---

500 *Tarikh Ath-Thabari* (6/435), (436), menyerupai ini.
501 Yakni seperti sesuatu yang bukan dari jenisnya.
502 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 31), (32).

bangunan tinggi ini sebenarnya dari perbuatan kaum fir'aun dan para kaisar, dan setiap yang panjang angan-angan menghendaki keduniaan dan kekekalan di dalamnya."

Maka setelah itu, Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Al Walid menyampaikan kesepakatan kesepuluh orang ahli fikih yang telah disebutkan itu, namun Al Walid mengirim surat kepadanya yang memerintahkan untuk menghancurkan dan membangun masjid sesuai dengan apa yang telah disebutkan, serta meninggikan atap-atapnya. Maka Umar tidak lagi mempunyai jalan kecuali menghancurkannya. Ketika ia mulai menghancurkannya para pemuka kaum dari Bani Hasyim dan lainnya berteriak histeris, mereka pun menangis seperti ketika meninggalnya Nabi ﷺ.

Lalu orang-orang yang memiliki lahan di sekitar masjid pun menjual lahannya, maka Umar pun membelinya dari mereka, lalu ia mulai membangunnya dan menyingsingkan lengannya serta bersungguh-sungguh dalam hal itu. Lalu datang suplai yang banyak dari Al Walid, dan Umar pun memasukkan kamar Nabi ke dalam bangunan masjid – yaitu kamar Aisyah, sehingga kuburan masuk ke dalam masjid, dan itu menjadi batasnya dari sebelah timur– dan juga semua kamar ummahatul mukminin, sebagaimana yang diperintahkan oleh Al Walid.

Diriwayatkan kepada kami[503], bahwa ketika mereka menggali dinding sebelah timur dari kamar Aisyah, tampak sebuah kaki oleh mereka, maka mereka khawatir bahwa itu adalah kaki Nabi ﷺ, hingga akhirnya mereka dapat memastikan bahwa itu adalah kakinya Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

---

503 Disebutkan oleh Al Hafizh di dalam *Fath Al Bari* (3/255), dari jalur Hisyam bin Urwah, dari ayahnya.

Diceritakan juga[504] bahwa Sa'id bin Al Musayyab mengingkari dimasukkannya kamar Aisyah ke dalam masjid –tampaknya ia khawatir dijadikannya kuburan sebagai masjid–, *wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir[505] menyebutkan, bahwa Al Walid mengirim surat kepada raja Romawi, memintanya agar mengirimkan para ahli bangunan, maka ia pun mengirimkan seratus ahli bangunan, dan bebatuan yang banyak untuk pembangunan Masjid Nabawi –sekitar lima ratus beban unta dan seratus ribu dinar. Yang masyhur, bahwa ini untuk pembangunan Masjid Damaskus.

Al Walid mengirim surat kepada Umar bin Abdul Aziz agar menggali air mancur di Madinah, dan mengalirkan airnya. Lalu ia pun melaksanakannya. Al Walid juga memerintahkannya agar menggali sumur-sumur, dan memudahkan jalan-jalan dan saluran-salurannya, lalu mengarahkan airnya ke air mancur itu di tengah Madinah. Air mancur itu dibangun di luar Masjid di suatu lokasi yang dapat dilihat sehingga menakjubkan.

Di tahun ini Qutaibah bin Muslim memerangi Raja Turki Kurmaghanun anak saudara perempuan raja China. Ia bersama dua ratus ribu prajurit dari penduduk Ash-Shughd, Farghanah dan lain-lain. Lalu terjadilah peperangan yang sengit –sementara Qutaibah bersama Naizak Raja Turki yang ditawan–, lalu Qutaibah bin Muslim berhasil mengalahkan mereka, dan mendapatkan harta rampasan perang yang sangat banyak, serta membunuh banyak dari mereka, menawan dan menjadikan budak dari mereka.

Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz memimpin pelaksanaan haji manusia, dan ia disertai oleh sejumlah pemuka Quraisy. Sesampainya ia

---

504 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 32).
505 *Tarikh Ath-Thabari* (6/436), menyerupainya.

di Tan'im, ia dijumpai oleh sekelompok orang dari penduduk Makkah, lalu mereka memberitahunya tentang sedikitnya air di Makkah dan sedikitnya hujan, maka ia pun berkata kepada para sahabatnya[506], "Maukah kalian memohonkan hujan?" Lalu ia pun bedoa dan orang-orang pun berdoa.

Mereka terus berdoa hingga mereka diguyur hujan, dan mereka memasuki Makkah dalam keadaan kehujanan. Lalu datanglah aliran air yang besar hingga penduduk Makkah merasa khawatir karena derasnya hujan, bahkan Arafah, Muzdalifah dan Mina pun tak luput dari guyuran hujan. Tahun ini tanah menjadi sangat subur di Makkah dan di sekitarnya, dan itu karena keberkahan doa Umar bin Abdul Aziz dan orang-orang shalih yang bersamanya.

Para wakil atas negeri-negeri di tahun ini adalah sebagaimana yang sebelumnya.

Di antara orang-orang yang wafat pada tahun ini dari kalangan umum:

Abdullah bin Busr bin Abu Busr Al Mazini[507], seorang shahabat seperti ayahnya. Ia tinggal di Himsh. Banyak tabi'in yang meriwayatkan darinya. Al Waqidi[508] berkata, "Ia wafat pada tahun delapan puluh delapan, di usia sembilan puluh empat." Yang lainnya[509] menambahkan: Dialah shahabat yang terakhir meninggal di Syam."

---

506 *Tarikh Ath-Thabari* (6/438) dan *Al Kamil* (4/534), dengan redaksi dan makna yang sama.

507 *Al Isti'ab* (3/874); *Usud Al Ghabah* (3/186) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/23).

508 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/413); *Tahdzib Al Kamal* (14/334) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/430).

509 *Al Isti'ab* (3/874) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/23), tidak disandarkan kepada seorang pun.

Disebutkan di dalam hadits, bahwa ia akan hidup selama satu abad[510], maka ia pun hidup selama seratus tahun.

Abdullah bin Abu Aufa 'Alqamah bin Khalid bin Al Harits Al Khuza'i *tsumma* Al Aslami[511], seorang shahabat yang mulia. Ia adalah shahabat yang paling terakhir di Kufah. Wafatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari, tahun delapan puluh tujuh atau delapan puluh delapan.[512] Al Waqidi dan lebih dari satu orang lainnya mengatakan[513], "Tahun delapan puluh enam." Umurnya lebih dari seratus tahun. Pendapat lain menyebutkan: mendekati 100 tahun. Semoga Allah meridhainya.

Di tahun ini juga wafatnya Hisyam bin Isma'il bin Hisyam bin Al Walid Al Makhzumi Al Madani[514], ia menantunya Abdul Malik bin Marwan dan wakilnya atas Madinah. Dialah yang memukul Sa'id bin Al Musayyab sebagaimana yang telah dikemukakan. Kemudian ia datang ke Damaskus dan meninggal di sana. Dialah yang pertama kali menyelenggarakan kajian Al Qur`an di Masjid Agung Damaskus. Lalu ia meninggal di sana di As-Sab'.[515]

---

[510] Dikeluarkan oleh Al Bukhari di dalam *Ath-Tharikh Ash-Shaghir* (1/216), dari jalur Abdullah bin Bisr.

[511] *Al Isti'ab* (3/780); *Usud Al Ghabah* (3/182) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/18).

[512] *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/211).

[513] *Thabaqat Ibni Sa'd* (4/302) dan *Tahdzib Al Kamal* (14/319).

[514] Lihat biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* ((5/244); *Al Muhbar*, h. 25); *Akhbar Al Qudhat* (2/20), (21); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (9/52); *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban, (5/501) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 214).

[515] *As-Sab'* adalah lafazh kata tunggal dari *As-Siba'*, bisa juga dengan *fathah* pada *baa`*, yaitu sebuah desa milik 'Amr bin Al 'Ash dari Palestina di Syam, di antara Baitul Maqdis dan Al Kurk. Ibnu Al A'rabi berkata, "Yaitu sebuah tempat yang kelak menjadi padang mahsyar pada hari kiamat." *Mu'jam ma Ustu'jima* (3/717-719) dan *Mu'jam Al Buldan* (3/34).

Hakim bin Umair Al Ansi Asy-Syami, -ia mempunyai riwayat, dan tidak seorang pun di Syam yang mau mencela Al Hajjaj secara terang-terangan kecuali dia dan Ibnu Muhairiz- Abu Al Ahwash. Ia gugur dalam perang Thuwanah dari negeri Romawi di tahun ini.

TAHUN 89 HIJRIYAH

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik dan anak saudaranya, Al 'Abbas, memerangi negeri Romawi dan membunuh banyak prajurit dari mereka serta merebut banyak benteng, di antaranya benteng Suriyyah[516], 'Ammuriyyah[517], Hiraklah[518] dan Qamudiyyah[519], serta memperoleh banyak harta rampasan perang dan menahan banyak tawanan.

Di tahun ini, Qutaibah bin Muslim memerangi negeri Al-Shughd, Nasaf[520] dan Kiss[521]. Di sana ia menghadap[i]

516 Suriyyah adalah seb[uah] Sulaimah. *Mu'jam Al E*

517 'Ammuriyyah [a] *Al Buldan* (3/730).

518 Hiraklah adala (4/961).

519 Adapun yang dic dalam *Tarikh Ath-Thabari* (

520 Nasaf adalah sebua *Al Buldan* (4/781).

Sa (4/2 Wafaya 522

darinya. Mu 523 Di da 524 Tarikh

dari Turki, lalu mengalahkan mereka dan membunuh mereka. Kemudian bergerak menuju Bukhara dan sebelumnya ia berhadapan dengan banyak prajurit Turki, lalu ia memerangi mereka selama dua hari dua malam di suatu tempat yang bernama Kharqan[522] dan berhasil mengalahkan mereka. Berkenaan dengan itu, Nahar bin Tausi'ah berkata,

وَبَاتَتْ لَهُمْ مِنَّا بِخَرْقَانَ لَيْلَةٌ وَلَيْلَتُنَا كَانَتْ بِخَرْقَانَ أَطْوَلاَ

"*Satu malam itu kami lalu untuk menghadapi mereka di Kharqan, dan malam kami di Kharqan itu adalah malam yang panjang.*"

Kemudian Qutaibah menuju Wardan Khudzah, raja Bukhara, lalu Wardan[523] memeranginya dengan sengit, maka Qutaibah tidak berhasil mengalahkannya, lalu ia pun kembali darinya ke Marw. Lalu datang surat Al Hajjaj yang mencelanya karena lari dan mundur dari musuh-musuh Islam, dan ia menuliskan surat untuknya agar mengirimkan kepadanya gambaran negeri tersebut –yakni Bukhara–.

Lalu Qutaibah pun mengirimkan kepadanya gambarannya, lalu Al Hajjaj mengirim surat kepadanya[524]: "Kembalilah ke negeri itu, dan bertaubatlah kepada Allah dari dosamu. Lalu datangilah negeri itu dari tempat demikian dan demikian, dan kejarlah Wardan Khudzah.

---

521 Di dalam naskah asli dicantumkan: Kisy, itu kesalahan tulis. Kiss, dengan *kasrah* diawalnya dan *tasydid* pada huruf kedua, adalah sebuah kota di dekat marqand. Al Baladzi berkata, "Kiss adalah Ash-Shughd." *Mu'jam Al Buldan* 73). Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (6/339) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa t sanah* 81-100 H), h. 252).

Kharqan termasuk pedesaan Samarqand, berjarak delapan farsakh *'jam Al Buldan* (2/424).

lam naskah asli dicantumkan: rajanya.

Ath-Thabari (6/440) dan *Al Kamil* (4/535), (536).

Janganlah engkau mendebat[525], dan biarkan aku menyingkirkan jalan-jalan kecilnya."[526]

Di tahun ini, Al Walid bin Abdul Malik menyerahkan pemerintahan Makkah kepada Khalid bin Abdullah Al Qasri. Lalu ia menggali sumur dengan perintah Al Walid di celah bukit Thuwa dan celah bukit Al Hajun, lalu datang air tawar yang segar, maka masyarakat pun mengambil air darinya.

Al Waqidi[527] meriwayatkan: Umar bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Nafi' maula Bani Makhzum, ia berkata, "Aku mendengar Khalid bin Abdullah Al Qasri mengatakan di atas mimbar Makkah saat menyampaikan khutbah kepada khalayak, 'Wahai manusia, mana yang lebih agung, pengganti (khalifah) seseorang atas keluarganya atau utusannya kepada mereka? Demi Allah, jika kalian tidak mengetahui keutamaan khalifah ini, kecuali bahwa Ibrahim Khalilurrahman memohon air lalu Allah memberinya yang asin dan yang tawar.

Sementara khalifah ini memohon air lalu Allah memberinya air yang tawar lagi segar.' –yakni sumur yang digalikan untuknya di kedua celah bukit itu; celah bukit Thuwa dan celah bukit Al Hajun–. Lalu airnya dipindahkan, lalu ditempatkan di suatu kolam kulit ke sisi zamzam agar diketahui kelebihannya atas zamzam. Kemudian sumur itu ambruk dan airnya menghilang, maka sekarang tidak lagi diketahui keberadaannya." Ini sanad yang *gharib*, dan perkataan ini mengandung kekufuran jika itu benar dari yang mengatakannya.

---

525 Yakni memutar-mutar perkataan serta memperbanyak sanggahan dan pendebatan d dalamnya.

526 Yakni jalan-jalan alternatif. Maksudnya: Tempuhlah jalan yang lurus yang tidak ada penyimpangannya.

527 *Tarikh Ath-Thabari* (6/440).

Menurut saya (Ibnu Katsir), bahwa Khalid bin Abdullah Al Qasri tidak benar ia mengatakan ini, tapi jika benar maka ia adalah musuh Allah. Telah dikatakan juga tentang Al Hajjaj bin Yusuf yang menyerupai perkataan ini[528]; bahwa ia menjadikan khalifah lebih utama daripada rasul yang diutus Allah. Semua perkataan ini mengandung kekufuran orang yang mengatakannya.

Di tahun ini, Maslamah[529] memerangi Turki hingga mencapai gerbangnya dari arah Adzrebaijan dan menaklukan banyak benteng dan banyak kota di sana. Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz memimpin haji manusia. Guru kami, Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi[530] mengatakan, "Di tahun ini, ditaklukkannya Shiqilliyyah dan Mayurqah. –[versi lain menyebutkan: Manurqah–, keduanya terletak di tepi laut di antara pulau Shiqilliyyah dan Haddaruh[531] dari negeri Andalus. Di tahun ini juga Musa bin Nushair memberangkatkan anaknya ke An-Naqris, raja Al Firinj, lalu menaklukkan banyak negeri di sana.][532]

Di tahun ini orang-orang yang wafat dari kalangan umum: Abdullah[533] bin Busr bin Abu Busr Al Mazini, ia dan ayahnya pernah berjumpa Nabi ﷺ Yang benar, bahwa ia wafat di tahun sebelumnya.

---

528 *Tarikh Dimasyq* (12/158).

529 Di dalam naskah A3), A2), M dan Sh dicantumkan: Qutaibah bin Muslim. Lihat juga *Tarikh Ath-Thabari* (6/441).

530 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 34). Redaksinya, bahwa Abdullah bin Musa Ibnu Nushair hanya menaklukkan Jazirah Mayuraqah dan manuraqah saja. Lihat *Tarikh Khalifah*, h. 400). Lihat juga anotasi di bawahnya ini.

531 Sementara di dalam *Tarikh Al Islam* dicantumkan: Jazirah Andalus. Haddaruh, dengan *raa'* ber-*dhammah* ber-*tasydid* –sebagaian warga Andalus mengatakan: Hadaruh–: yaitu sebuah sungai yang terkenal, membelah kota Granada. *Mu'jam Al Buldan* (2/217), (3/788) dan *Sifat Jazirah Al Andalus*, (23).

532 Tambahan dari naskah A3), A2), M dan Sh.

533 *Al Isti'ab* (3/874); *Usud Al Ghabah* (3/186) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/23).

Ia berkata: Dan **Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air**[534] – salah seorang tabi'in– Al 'Udzri Asy-Sya'ir. Dikatakan[535], bahwa ia pernah hidup di masa hidup Nabi ﷺ, dan beliau pernah mengusap kepalanya. Az-Zuhri belajar tentang nasab darinya.

Para pegawai di tahun ini adalah mereka yang disebutkan di tahun sebelumnya, dan mereka telah disebutkan.

534 *Al Isti'ab* (3/876); *Usud Al Ghabah* (3/190) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/31).

535 *Tarikh Dimasyq* (27/185) dan *Tahdzib Al Kamal* (14/353).

TAHUN 90 HIJRIYAH

Di tahun ini Maslamah bin Abdul Malik dan Al Abbas bin Al Walid memerangi negeri Romawi, dan keduanya berhasil menaklukkan banyak benteng, membunuh banyak prajurit Romawi dan memperoleh harta rampasan yang banyak dan menawan banyak tawanan.

Di tahun ini juga Romawi menawan Khalid bin Kaisan, sang pelaut, mereka membawanya kepada raja mereka, lalu raja Romawi menghadiahkannya kepada Al Walid bin Abdul Malik.

Di tahun ini, Al Walid mencopot saudaranya, Abdullah bin Abdul Malik dari pemerintahan Mesir dan mengangkat Qurrah bin Syarik atas Mesir.

Di tahun ini juga Muhammad bin Al Qasim Ats-Tsaqafi membunuh raja As-Sind, Dahir bin Shashshash[536]. Muhammad bin Al Qasim ini memimpin suatu pasukan dari pihak Al Hajjaj.

---

[536] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/442).

Di tahun ini juga Qutaibah bin Muslim menaklukkan kota Bukhara, dan mengalahkan semua musuh dari bangsa Turki yang ada di sana. Banyak peristiwa yang terjadi antara mereka yang sangat panjang untuk dirincikan, dan itu telah dituturkan oleh Ibnu Jarir.[537]

Di tahun ini, Tharkhun, raja Ash-Shughd, setelah ditaklukkannya Bukhara, meminta kepada Qutaibah untuk berdamai dengan menyerahkan sejumlah harta setiap tahun, lalu Qutaibah menanggapinya dan mengambil jaminan darinya atas hal itu.

Di tahun ini, Wardan Khudzah meminta bala bantuan pasukan Turki, lalu mereka pun mendatanginya dari berbagai penjuru –saat itu ia sebagai penguasa Bukhara setelah Qutaibah menaklukkannya–. Wardan Khudzah keluar dan melakukan serangan kepada kaum muslimin dan menghancurkan mereka, kemudian kaum muslimin kembali kepada mereka lalu membunuh banyak prajurit dari mereka.

Selanjutnya Qutaibah berdamai dengan raja Ash-Shughd dan menaklukkan Bukhara dan benteng-bentengnya. Lalu Qutaibah kembali dengan pasukannya ke negerinya dan Al Hajjaj pun mengizinkannya. Tatkala ia sedang menempuh perjalanan ke negerinya, sampai informasi kepadanya, bahwa pemimpin Ash-Shughd mengatakan kepada para raja Turki, "Sesungguhnya orang-orang Arab itu bagaikan para pencuri, jika mereka diberi sesuatu mereka lantas pergi, dan sesungguhnya Qutaibah demikian memaksudkan para raja. Jika mereka memberinya sesuatu, maka ia menerimanya lalu kembali meninggalkan pulang mereka. Dan sesungguhnya Qutaibah itu bukanlah seorang raja, dan ia tidak mencari kerajaan."

Lalu perkataan itu sampai kepada Qutaibah, maka ia pun kembali kepada mereka, lalu Nizak raja Tukri mengirim surat kepada

---

[537] *Tarikh Ath-Thabari* (6/442-444).

para raja yang di seberang sungai; di antaranya raja Ath-Thaqan, ia telah berdamai dengan Qutaibah, maka ia pun membatalkan perjanjian damai yang telah disepakati antara dirinya dan Qutaibah. Lalu ia mengumpulkan pasukan dengan memobilisasi seluruh raja untuk melawan Qutaibah.

Lalu datanglah banyak raja kepadanya yang dulunya telah menyepakati perjanjian damai dengan Qutaibah, lalu semuanya membatalkan perjanjian itu sekaligus kepada Qutaibah. Lalu mereka membuat persiapan hingga musim semi, dan mereka saling sepakat untuk berkumpul semuanya. Lalu mereka pun berkumpul di musim semi di tahun berikutnya. Selanjutnya di saat itu Qutaibah membunuh banyak sekali prajurit dari mereka yang tidak pernah terdengar sebanyak itu sebelumnya, dan menyalib dari mereka dengan dibariskan dalam dua baris dalam jarak sejauh empat farsakh dengan satu pola. Demikian itu karena banyaknya jumlah mereka semua.

Di tahun ini, Yazid bin Al Muhallab dan kedua saudaranya, Al Mufadhdhal dan Abdul Malik, melarikan diri dari penjara Al Hajjaj, lalu bergabung dengan Sulaiman bin Abdul Malik, lalu ia pun melindunginya dari Al Hajjaj. Demikian itu, karena Al Hajjaj telah menutup diri dari mereka sebelum itu dan menghukum mereka dengan hukuman berat, serta mengambil enam juta dari mereka.

Yang paling sabar di antara mereka terhadap hukuman itu adalah Yazid bin Al Muhallab, tidak lagi terdengar suara darinya walau apa pun yang mereka lakukan terhadapnya. Hal itu membuat Al Hajjaj marah hingga seseorang mengatakan kepada Al Hajjaj[538], "Sesungguhnya di betisnya ada bekas anak panah yang batangnya

[538] *Tarikh Ath-Thabari* (6/448) dan *Al Kamil* (4/545).

masih tersisa di dalamnya, dan bila itu terkena sesuatu, maka ia tidak dapat menahan dirinya untuk berteriak."

Maka Al Hajjaj pun memerintahkan agar melakukan penyiksaan pada bagian tersebut, maka Yazid pun berteriak hingga suaranya terdengar oleh saudara perempuannya, Hindun binti Al Muhallab –yang menjadi isteri Al Hajjaj–, maka ia pun menangis dan menyatakan kedukaannya terhadapnya, maka Al Hajjaj pun menceraikannya, kemudian menitipkan mereka di dalam penjara.

Kemudian Al Hajjaj keluar ke suatu tempat untuk memberangkatkan suatu pasukan ke Al Akrad (kaum Kurdi) dan disertai oleh sejumlah orang, lalu dibuatkan parit di sekitar mereka, lalu menugaskan penjagaan atas mereka. Lalu pada sebagian malam, Yazid bin Al Muhallab memerintahkan dibuatkan makanan yang banyak, lalu dibuatkan untuk para penjaga, maka mereka pun sibuk dengan itu, kemudian ia menirukan sebagian tukang masak dan menjadikan jenggotnya menjadi jenggot putih, kemudian ia keluar lalu dilihat oleh seorang penjaga, maka ia berkata, "Aku tidak pernah melihat cara berjalan yang lebih mirip dengan cara berjalannya Yazid bin Al Muhallab daripada orang ini."

Kemudian ia mengikutinya untuk memastikannya, namun tatkala ia melihat putihnya jenggotnya, ia pun kembali. Kemudian Yazid disusul oleh kedua saudaranya, lalu mereka menumpang perahu, lalu berangkat ke Syam. Tatkala sampai informasi kepada Al Hajjaj tentang larinya mereka, ia pun menjadi gelisah, lalu muncul dugaan kuatnya bahwa mereka akan berangkat ke Khurasan. Maka ia pun mengirim surat kepada Qutaibah bin Muslim agar mewaspadai kedatangan mereka, dan memerintahkannya agar bersiap-siap untuk menghadapi mereka, serta mengintai mereka di setiap tempat.

Ia juga mengirim surat kepada setiap kepala penjaga gerbang dan pintu masuk untuk menangkap mereka. Ia juga mengirim surat kepada Amirul Mukminin Al Walid bin Abdul Malik memberitahukan larinya mereka, dan bahwa ia tidak memandang larinya mereka kecuali ke Khurasan. Al Hajjaj merasa takut kepada Yazid bin Al Muhallab bila ia melakukan sebagaimana yang dilakukan Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats, yaitu memobilisasi massa lalu menyerang dirinya.

Adapun Yazid bin Al Muhallab, ia menempuh jalan Al Bathaih, lalu datang kuda-kuda yang telah disiapkan oleh saudaranya, Marwan bin Al Muhallab untuk hari ini, lalu ia pun menungganginya dan menempuh perjalanan dengan seorang penunjuk jalan dari Bani Kalb yang bernama Abdul Jabbar bin Yazid, lalu ia membawa mereka melalui As-Samawah.[539] Setelah dua hari, datang informasi kepada Al Hajjaj, bahwa Yazid telah bergerak menuju Syam, maka ia pun segera mengirim surat kepada Al Walid menyampaikan hal itu.

Sementara Yazid berjalan hingga sampai di Yordania menemui Wuhaib bin Abdurrahman Al Azdi –ia seorang yang dimuliakan oleh Sulaiman bin Abdul Malik–. Lalu Wuhaib berangkat menemui Sulaiman bin Abdul Malik, lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Yazid bin Al Muhallab dan kedua saudaranya ada di rumahku, mereka datang untuk meminta perlindungan kepadamu dari Al Hajjaj."

Sulaiman berkata, "Pergilah, lalu bawakan mereka kepadaku, karena mereka aman selama aku hidup." Lalu ia pun membawa mereka hingga memasukkan mereka ke tempat Sulaiman bin Abdul Malik, maka Sulaiman pun memberikan jaminan keamanan bagi mereka. Lalu ia

---

[539] As-Samawah adalah kampung pedalaman di antara Kufah dan Syam. As-Sukkari berkata, "As-Samawah adalah sumber air milik Bani Kalb." *Mu'jam Al Buldan* (3/131).

mengirim surat kepada saudaranya, Al Walid: "Sesungguhnya keluarga Al Muhallab telah aku jamin keamanan mereka. Dan sesungguhnya di tangan Al Hajjaj masih ada tiga juta, dan itu adalah milikku." Maka Al Walid membalas suratnya: "Tidak, demi Allah, aku tidak menjamin keamanannya hingga engkau mengirimkannya kepadaku."

Sulaiman mengirim lagi surat kepada Al Walid: "Tidak, demi Allah aku tidak akan mengirimkannya hingga aku sendiri yang datang membawanya. Maka aku persumpahkan engkau kepada Allah, wahai Amirul Mukminin, agar engkau mempermalukanku atau membatalkan jaminanku terhadap perlindunganku." Al Walid membalas suratnya: "Tidak, demi Allah, janganlah engkau datang sendiri kepadaku bersamanya, akan tetapi kirimkan dia dalam keadaan terikat." Maka Yazid berkata, "Kirimkanlah aku kepadanya, karena aku tidak ingin menimbulkan permusuhan dan peperangan antara engkau dengan dia. Kirimkanlah aku kepadanya, dan kirimkan anakmu bersamaku. Dan tuliskan ungkapan yang paling baik yang bisa engkau ungkapkan." Lalu Sulaiman pun mengirimkannya bersama anaknya, Ayyub, dan berpesan kepada anaknya, "Bila engkau memasuki koridor, maka masuklah bersama Yazid di dalam rantai, lalu masuklah kalian berdua kepadanya."

Tatkala Al Walid melihat anak saudaranya di dalam rantai, ia berkata, "Demi Allah, sungguh telah sampai pesan kepada kami dari Sulaiman." Lalu Ayyub menyerahkan surah ayahnya kepada pamannya itu, dan ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, diriku adalah tebusanmu. Janganlah engkau batalkan jaminan perlindungan ayahku, karena engkau adalah orang yang paling berhak melindunginya. Dan janganlah engkau putuskan harapan orang yang mengharapkan keselamatan di dalam perlindungan kami karena kedudukan kami di sisimu. Jangan pula engkau hinakan orang yang mengharapkan kemuliaan dalam keterputusan terhadap kami karena betapa kami memuliakanmu."

Kemudian Al Walid membaca surat Sulaiman bin Abdul Malik, yang isinya: "*Amma ba'd.* Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, sungguh aku mengira, bahwa bila seorang musuh meminta perlindungan kepadaku, yang mana ia telah mencampakkanmu dan menentangmu, lalu aku menerimanya dan melindunginya, maka engkau tidak berhak merendahkan jaminanku dan menghinakan perlindunganku. Bahkan sesungguhnya yang aku lindungi ini adalah seorang yang mendengar dan patuh, bersikap baik dan memiliki peran yang baik di dalam Islam, dia dan ayahnya serta keluarganya. Aku telah mengirimkannya kepadamu.

Jika engkau menyiapkan[540] untuk memutuskanku dan membatalkan jaminanku serta melakukan hal buruk terhadapku, maka sungguh engkau sangat mampu jika engkau ingin melakukannya. Dan aku memperlindungkanmu kepada Allah dari bermaksud memutuskanku dan menghancurkan kehormatanku, serta meninggalkan kebajikanku dan hubungan kekerabatanku.

Demi Allah wahai Amirul Mukminin, engkau tidak tahu sampai kapan hidupku dan hidupmu, dan kapan kematian akan memisahkan antara aku dan engkau. Maka jika bisa wahai Amirul Mukminin –semoga Allah mendawamkan kebahagiaannya–, tidaklah datang ajal kematian kepada kita kecuali, kecuali ia menyambung hubungan denganku, dan menunaikan hakku, serta tidak melakukan tindakan buruk terhadapku, maka lakukanlah.

Demi Allah wahai Amirul Mukminin, tidak ada sesuatu pun dari perkara dunia setelah takwa kepada Allah di dalamnya yang lebih menggembirakanku daripada kerelaanmu dan kebahagiaanmu, dan sesungguhnya kerelaanmu dan kebahagiaanmu adalah termasuk yang

[540] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/451), dicantumkan: memerangi.

aku jadikan sarana untuk meraih ridha Allah ﷻ. Jika engkau, wahai Amirul Mukminin, pada suatu hari menginginkan kebahagiaanku, hubungan kekeraban denganku, kehormatanku dan menghormati hakku, maka lepaskanlah Yazid untukku, dan semua yang engkau minta darinya maka itu menjadi tanggunganku."

Setelah Al Walid membaca suratnya, ia berkata, "Sungguh kami merasa berat terhadap Sulaiman!" Kemudian ia memanggil anak saudaranya itu, lalu mendekatkannya, kemudian Yazid bin Al Muhallab berbicara, ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah serta bershalawat untuk Rasul-Nya, kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya cobaanmu bagi kami adalah sebaik-baik cobaan. Maka bila ada yang melupakan itu, maka kami bukanlah yang melupakannya, dan bila ada yang mengingkarinya, maka kami bukanlah yang mengingkarinya. Sungguh di antara cobaan yang kami sekeluarga alami dalam menaatimu adalah berupa penusukan pada masa para musuhmu di berbagai tempat pertempuran di belahan timur dan barat, dimana kematian sangat rentan mengintai kami."

Al Walid berkata kepadanya, "Duduklah." Lalu Yazid pun duduk, lalu Al Walid memberikan jaminan kepadanya dan membebaskannya serta mengembalikannya kepada Sulaiman. Selama di tempatnya, ia mengajarinya sikap, dan menjelaskan berbagai makan makanan yang baik, dan ia seorang yang dihormati di sisinya. Tidaklah ia mendapat suatu hadiah kecuali mengirimkan setengahnya kepadanya. dan Yazid bin Al Muhallab mendekati Sulaiman dengan berbagai hadiah dan pemberian.

Selanjutnya Al Walid mengirim surat kepada Al Hajjaj: "Sesungguhnya aku tidak dapat menggapai Yazid bin Al Muhallab dan keluarganya karena bersama saudaraku, Sulaiman. Maka berhentilah

terhadap mereka, dan berhentilah mengirim surat kepadaku mengenai mereka."

Maka Al Hajjaj pun berhenti dari mengejar keluarga Al Muhallab dan membiarkan harta yang mereka tuntut, hingga ia membiarkan satu juta dirham untuk Abu Uyainah bin Al Muhallab. Yazid bin Al Muhallab masih di tempat Sulaiman bin Abdul Malik hingga Al Hajjaj meninggal pada tahun sembilan puluh lima –sebagaimana yang nanti akan dipaparkan–. Kemudian Yazid memegang jabatan atas negeri Irak setelah Al Hajjaj, sebagaimana yang diberitakan oleh sang rahib.

Orang-orang yang wafat di Tahun Ini: Tayadzuq[541] **sang tabib yang cerdik**. Ia mempunyai banyak karangan mengenai seni pengobatan, dan ia seorang yang dihormati di sisi Al Hajjaj. Ia meninggal di akhir tahun sembilan puluh, di Wasith.

Di tahun ini juga wafatnya **Abdurrahman bin Al Miswar bin Makhramah**[542]**, Abu Al Aliyah Ar-Rayahi**[543] **dan Sinan bin Salamah bin Al Muhabbaq**[544], salah seorang jagoan pemberani yang kesohor. Ia memeluk Islam saat penaklukan Makkah dan turut dalam perang Al Hind, lalu berumur panjang.

---

[541] Lihat biografinya di dalam *Uyun Al Anba` fi Thabaqat Al Athibba`*, (179); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 47) dan *Al Wafi bi Al Wafayat*, (10/449).

[542] Lihat biografinya di dalam *Thabaqat Khalifah*, (2/609), *Tarikh Dimasyq* (410/198 (manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (17/402), *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 131) dan *Mir`at Al Jinan*, (1/180).

[543] Lihat biografinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/112); *Tarikh Dimasyq* (18/159-191); *Usud Al Ghabah* (2/235); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/207); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 241); *Tadzkirat Al Huffazh*, (61-62); *Ghayat An-Nihayah*, (1/284) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/514).

[544] Lihat biografinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/124), (212); *Al Isti'ab* (2/642); *Usud Al Ghabah* (2/357); *Al Wafi bi Al Wafayat* (15/461) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/186), (300).

Di tahun ini juga wafatnya **Muhammad bin Yusuf Ats-Tsaqafi**[545], saudara Al Hajjaj, ia amir Yaman, ia pernah melaknat Ali di atas banyak mimbar. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia Hujr Al Madari[546] agar melaknat Ali, maka ia berkata, "Bahkan semoga Allah melaknat orang yang melaknat Ali, dan laknat Allah atas orang yang dilaknati Allah." Ada juga yang mengatakan, bahwa ia menyamatkan kata dalam melaknatnya. *Wallahu a'lam.*

Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah Abu Hasyim Al Umawi Ad-Dimasyqi[547], rumahnya di Damaskus setelah Darul Hijarah. Ia seorang 'alim dan penya'ir. Ada suatu ilmu kimia yang dinisbatkan kepadanya, dan ia juga mengerti sedikit dari ilmu alam. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan Dihyah Al Kalbi. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Az-Zuhri dan yang lainnya.

Az-Zuhri[548] berkata, "Khalid biasa berpuasa di semua hari raya; Jum'at, Sabtu dan Ahad, yakni Jum'at yang merupakan hari raya kaum muslimin, Sabtu hari rayanya kaum yahudi, dan Ahad hari rayanya kaum nashrani." Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[549] berkata, "Ia dan saudaranya, Mu'awiyah, termasuk orang-orang terbaik. Pernah disebut-sebut untuk menjabat khilafah setelah saudaranya, Mu'awiyah bin Yazid, yang mana ia adalah putera mahkota setelah Marwan, namun ia tidak sampai memegang jabatan itu, sementara Marwan adalah suami ibunya.

---

545 Lihat biografinya di dalam *Al Ma'arif*, (396); *Tsimar Al Qulub*, (649); *Tarikh Dimasyq* (16/143 (manuskrip); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 470); dan *Al Wafi bil Wafayat*, (5/242).

546 Lihat biografinya di dalam *Tarikh Al Islam.*

547 *Usud Al Ghabah* (2/113); *Wafayat Al A'yan* (2/224), *Tahdzib Al Kamal* (8/201); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/382), *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 55); *Al 'Ibar*, (1/105); *Al Wafi bil Wafayat*, (13/270) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/376).

548 *Tarikh Dimasyq* (16/306).

549 *Tarikh Abi Zur'ah*, (1/358 (756) dan *Tahdzib Al Kamal* (8/203).

Di antara perkataannya[550]: 'Sesuatu yang paling dekat adalah ajal, dan yang paling jauh adalah angan-angan, sementara sesuatu yang paling diharapkan adalah amal.'

Sebagian penyair memujinya dengan mengatakan[551]:

سَأَلْتُ النَّدَى وَالْجُودَ حُرَّانِ أَنْتُمَا فَقَالاَ جَمِيعًا إِنَّنَا لَعَبِيدُ

فَقُلْتُ وَمَنْ مَوْلاَكُمَا فَتَطَاوَلاَ عَلَيَّ وَقَالاَ خَالِدُ بْنُ يَزِيدِ

'Aku tanyakan embun dan rintik hujan, apakah kalian berdua merdeka.

Maka keduanya berkata: sesungguhnya kami adalah budak.

Maka aku berkata: Siapa maula kalian berdua? Lama keduanya

tidak menjawabku, lalu keduanya berkata: Khalid bin Yazid.'"

Ia berkata, "Lalu ia pun memerintahkan agar memberinya seratus ribu."[552]

---

[550] *Tarikh Dimasyq* (16/311) dan *Tahdzib Al Kamal* (8/203).

[551] Kedua bait sya'ir ini terdapat di dalam *Mu'jam Al Udaba'*, (11/37); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/37), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/382-3832) dan *Al Wafi bil Wafayat*, (13/272).

[552] Di dalam naskah lain setelahnya dicantumkan: Saya katakan: Saya telah melihat keduanya menyenandungkan sya'ir untuk Khalid bin Walid RA. Ia berkata, "Lalu keduanya mengatakan: Khalid bin Walid." *Wallahu a'lam.* Khalid bin Yazid ini adalah Amir Himsh, dan dialah yang membangun Masjid Agung Himsh. Dalam proses pembangunan itu ia memiliki empat ratus budak yang mengerjakannya, setelah selesai dari itu, ia memerdekakan mereka. Khalid membenci Al Hajjaj, karena dialah yang menyarankan kepada Abdul Malik ketika Al Hajjaj menikahi bintu Ja'far, agar mengirimkan kepadanya lalu menceraikannya, maka ia pun melakukannya. Setelah ia meninggal, Al Walid menghadiri jenazahnya dan menyalatkannya. Khalid telah memperbaharui warna kekuningan dan kelemahan, lalu Abdul Malik menanyakan hal itu, namun ia tidak memberitahunya, tatkala ia terus mendesaknya, maka ia pun memberitahunya, bahwa itu karena kecintaannya kepada Ramlah, saudara perempuan Mush'ab bin Az-Zubair. Maka Abdul Malik mengirim utusan untuk melamarkannya untuk Khalid, maka Ramlah berkata,

Ia wafat di tahun ini. Pendapat lain menyebutkan[553]: di tahun delapan puluh empat, dan telah disebutkan di sana. Yang benar adalah yang pertama.

Abdullah bin Az-Zubair bin Sulaim Al Asadi Asy-sya'ir Abu Katsir. Dikatakan juga: Abu Sa'd, dan inilah yang masyhur. Pernah diutus kepada Abdullah bin Az-Zubair lalu memujinya namun tidak diberi apa-apa, lalu ia berkata[554], "Semoga Allah melaknat unta yang telah membawaku kepadamu." Ibnu Az-Zubair berkata, "Jika benar, maka dengan penunggangnya juga."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia meninggal pada masa Al Hajjaj.

"Hingga ia menceraikan semua isterinya." Maka ia pun menceraikan semua isterinya. Lalu berkenaan dengan ini ia membacakan sya'ir tersebut.

553 *Tarikh Dimasyq* (16/315) dan *Tahdzib Al Kamal* (8/207).

554 *Tarikh Dimasyq* (28/260) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/383).

TAHUN 91 HIJRIYAH

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik dan anak saudaranya, Abdul Aziz bin Al Walid, memerangi Ash-Shaifah.

Di tahun ini juga, Maslamah memerangi negeri-negeri Turki hingga mencapai gerbang dari arah Adzlarebaijan, lalu ia menaklukkan banyak kota dan banyak benteng. Sementara Al Walid telah mencopot pamannya, Muhammad bin Marwan dari Jazirah dan Adzrebaijan, lalu mengangkat saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik, untuk menjabatnya di kedua wilayah itu.

Di tahun ini, Musa bin Nushair memerangi negeri-negeri Maghrib dan menaklukkan banyak kota, serta memasuki negeri-negeri itu. Ia terus masuk ke dalamnya hingga memasuki wilayah-wilayah terpencil yang terasing, di sana terdapat banyak peninggalan yang berupa benteng-benteng dan rumah-rumah yang sudah tidak dihuni lagi. Di sana juga ia menemukan jejak-jejak kenikmatan para penduduk negeri-negeri tersebut yang bekas-bekasnya mengindikasikan bahwa dulu para penduduknya adalah para pemilik harta dan kenikmatan serta

tempat-tempat tinggal yang megah, namun mereka keburu dihancurkan tanpa ada yang memberitahu.

Di tahun ini, Qutaibah bin Muslim membentangkan negeri-negeri Turki, yang dulu pernah membatalkan perjanjian yang mereka sepakati untuk berdamai. Yaitu setelah peperangan yang hebat dan pertempuran yang sengit hingga sempat memusingkan Al Walid.

Demikian itu, karena para raja mereka telah sepakat di tahun yang lalu, saat tibanya musim semi untuk berkumpul dan memerangi Qutaibah, dan untuk tidak meninggalkan area peperangan hingga berhasil mengeluarkan orang-orang Arab dari negeri mereka. Lalu mereka pun berkumpul dalam jumlah yang sangat banyak yang tidak pernah terjadi perkumpulan sebanyak itu di suatu tempat pun. Namun Qutaibah berhasil mengalahkan mereka, dan membunuh banyak orang dari mereka, serta mengembalikan stabilitas kepada kondisi semula.

Sampai-sampai disebutkan[555], bahwa ia menyalib dari mereka di sebagian tempat dari antara mereka yang ditangkap dalam dua barisan penyaliban yang panjangnya empat farsakh dari sini ke sana.[556] Lalu mengejar Nizak Khan, raja Turki yang agung dari suatu distrik ke distrik lainnya, dari satu desa ke desa lainnya, dan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Demikian seterusnya hingga ia mengepungnya di suatu benteng di sana selama dua bulan berturut-turut, hingga persediaan makanan Nizak Khan habis sehingga ia dan orang-orang yang bersamanya terancam binasa.

---

555 *Tarikh Ath-Thabari* (6/447) dan *Al Kamil* (4/545).

556 Di dalam naskah lain setelahnya dicantumkan: di sebelah kanan dan kirinya punggung seseorang dari mereka di samping yang lainnya. Ini sesuatu yang banyak. Dan ia membunuh orang-orang kafir dengan pembunuhan yang membinasakan, kemudian ia masih terus.

Lalu Qutaibah mengirim utusan kepadanya untuk membawanya sebagai orang yang meminta perlindungan dalam keadaan hina dina, lalu ia memenjarakannya di sisinya. Kemudian ia mengirim surat kepada Al Hajjaj mengenai perkaranya. Lalu datang surat balasannya setelah empat puluh hari yang memerintahkan untuk membunuhnya.

Kemudian Qutaibah mengumpulkan para komandannya, lalu meminta pendapat mereka mengenainya, dan mereka pun berbeda pendapat, ada yang mengatakan, "Bunuhlah dia." Dan ada juga yang mengatakan, "Janganlah engkau membunuhnya." Lalu salah seorang komandan berkata, "Sesungguhnya engkau telah berjanji kepada Allah, bahwa jika engkau mengalahkannya maka engkau akan membunuhnya, dan sekarang Allah telah memberikan kemampuan kepadamu untuk memenuhinya."

Maka Qutaibah berkata, "Demi Allah, seandainya tidak tersisa dari umurku kecuali hanya mencukupi untuk tiga kalimat, niscaya aku membunuhnya."

Kemudian ia berkata, "Bunuhlah dia, bunuhlah dia, bunuhlah dia." Lalu ia pun dibunuh beserta tujuh ratus orang yang bersamanya di satu siang.

Selanjutnya Qutaibah mengambil harta, kuda-kuda, pakaian, anak-anak dan kaum wanita yang sangat banyak. Dan di tahun ini ia menaklukkan banyak kota, dan menentukan banyak kerajaan.[557]

---

557 Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan –yaitu penjelasan ungkapan global yang lalu–: Dan mengambil banyak benteng yang penuh dengan harta dan kaum wanita, serta bejana-bejana emas dan perak yang sangat banyak. kemudian Qutaibah berangkat menuju Ath-Thaliqan –yaitu sebuah tempat besar yang di dalamnya terdapat banyak benteng dan distrik–. Lalu ia mengambilnya dan menunjuk para pegawainya atas itu. Kemudian ia berangkat menuju Al Fariyab, di sana terdapat banyak kota dan distrik, lalu rajanya keluar menemuinya dalam keadaan taat dan patuh, maka Qutaibah mengangkat seorang lelaki dari antara

Al Waqidi dan lainnya[558] mengatakan, bahwa di tahun ini, Amirul Mukminin Al Walid bin Abdul Malik berhaji bersama orang-orang. Lalu ketika ia mendekati Madinah, ia memerintahkan Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah untuk menggalang para pemuka Madinah lalu menyambutnya. Maka ia pun menyambutnya bersama mereka, dan ia pun bersikap baik terhadap mereka. Lalu ia memasuki Madinah An-

---

para sahabatnya atas wilayah itu. Kemudian ia berangkat menuju Al Jauzajan lalu mengambilnya dari rajanya dan menunjuk pegawainya atas itu. kemudian mendatangi Balkh, lalu memasukinya dan tinggal di sana selama satu hari, kemudian keluar darinya. Selanjutnya menuju Nizak Khan Baighalan, yang mana Nizak Khan telah menempatkan pasukan mulut celah bukit tempat masuk ke negerinya. Di celah bukit itu terdapat benteng besar yang disebut Matahari karena ketinggiannya dan keluasannya. Lalu Ar-Ru`b Khan, raja Ar-Ru`b dan Samanjan menemui Qutaibah dan meminta jaminan keamanan dengan konpensasi menunjukkan jalan masuk ke benteng tersebut. Maka Qutaibah pun melindunginya, lalu mengutus sejumlah orang bersamanya untuk memasuki benteng tersebut.

Selanjutnya mereka memasukinya di malam hari, lalu membukanya dan membunuh banyak orang dari penghuninya, sementara yang lainnya melarikan diri. selanjutnya Qutaibah memasuki celah bukit itu, lalu mendatangi Samanjan – yaitu sebuah kota besar–, lalu ia tinggal di sana dan mengirim saudaranya, 'Abdurrahman di belakang raja negeri itu dan kota-kota Nizak Khan bersama pasukan besar. Lalu ia bergerak di belakangnya menuju Baglan, lalu mengepungnya di sana, dan ia tinggal di masa pengepungan itu selama dua bulan hingga habisnya persediaan makanan Nizak Khan.

Lalu Qutaibah mengirim seorang penerjemah yang bernama An-Nashih, lalu berkata kepadanya, "Pergilah engkau, lalu temui Nizak Khan. Jika engkau kembali kepadaku tanpa membawanya bersamamu, maka aku penggal lehermu." Qutaibah juga mengirimkan hadiah-hadiah dan banyak makanan bersamanya. Lalu penerjemah itu berangkat menemui Nizak hingga menemuinya dan menyerahkan makanan itu kepadanya. Lalu kawan-kawannya segera berebut –karena mereka sudah kelaparan–.

Kemudian An-Nashih memberinya jaminan keamanan dan bersumpah kepadanya. Lalu ia pun membawanya ke hadapan Qutaibah bersama tujuh ratus amir dari kawan-kawannya dan keluarganya semua. Demikian juga Qutaibah memberikan jaminan keamanan kepada sejumlah raja lalu menjamin keamanan mereka dan menugaskan mereka atas negeri-negeri mereka.

[558] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya, (6/465-466) dari jalur Al Waqidi dan Abu Ma'syar.

Nabawiyah, lalu dikosongkanlah Masjid Nabawi untuknya, sehingga tidak seorang pun di dalam masjid selain Sa'id bin Al Musayyab, tidak seorang pun berani mengeluarkannya, sementara ia hanya mengenakan pakaian yang harganya tidak lebih dari lima dirham, mereka hanya mengatakan, "Menyingkirlah dari masjid wahai Syaikh, karena Amirul Mukminin akan datang."

Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan keluar." Selanjutnya Al Walid memasuki masjid lalu berkeliling di dalamnya, ia shalat di sini dan di sana serta berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Umar bin Abdul Aziz menuturkan, "Lalu aku mengalihkannya dari tempat Sa'id karena khawatir melihatnya, namun ia sempat menoleh, lalu berkata, 'Siapa ini, apakah Sa'id bin Al Musayyab?' Aku jawab, 'Ya, wahai Amirul Mukminin. Jika ia mengetahui kedudukanmu tentu ia akan berdiri kepadamu dan memberi salam kepadamu.'

Al Walid berkata, 'Aku sudah mengetahui perihalnya.' Lalu ia berkeliling di masjid, dan memeriksa bangunannya serta menanyaiku tentang Sa'id bin Al Musayyab, maka aku berkata, 'Sesungguhnya ia, dan sesungguhnya ia.' Aku maksudkan menyamai pandangannya mengenai itu.' Selanjutnya Al Walid memujinya karena ilmu dan agamanya, lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ia itu pandangannya sudah melemah.' –sebenarnya aku mengatakan itu untuk beralasan kepadanya– Ia berkata, 'Kami lebih berhak untuk berjalan kepadanya.' Lalu ia menghampirinya lalu berdiri di dekatnya dan memberi salam kepadanya, namun Sa'id tidak berdiri untuknya, kemudian Al Walid berkata, 'Bagaimana keadaanmu wahai Syaikh?'

Sa'id menjawab, 'Baik, alhamdulillah. Bagaimana engkau wahai Amirul Mukminin?' Al Walid berkata, 'Baik, alhamdulillahi wahdah.' Kemudian Al Walid beranjak sambil mengatakan kepada Umar bin

Abdul Aziz, 'Ini sisa[559] manusia.' Umar berkata, 'Benar, wahai Amirul Mukminin.'"

Mereka berkata[560], "Kemudian Al Walid menyampaikan khutbah di atas mimbar Rasulullah ﷺ, lalu ia duduk pada khutbah pertama, dan berdiri di khutbah kedua, dan ia berkata, 'Demikian Utsman bin Affan menyampaikan khutbah.' Kemudian ia bertolak, lalu memberikan kepada penduduk Madinah emas dan perak yang banyak. Kemudian memasangkan kiswah pada Masjid Nabawi dari Kisah Ka'bah yang dibawanya, yaitu terbuat dari sutera tebal."

Orang-orang yang meninggal di tahun ini: **As-Saib bin Yazid bin Sa'id[561] bin Tsumamah**, ayahnya pernah membawanya berangkat haji bersama Rasulullah ﷺ, yang mana saat itu umur As-Saib tujuh tahun. Diriwayatkan oleh Al Bukhari.[562] Karena itu Al Waqidi[563] mengatakan, bahwa ia lahir pada tahun tiga hijriyah, dan meninggal pada tahun sembilan puluh satu. Sementara yang lainnya mengatakan, tahun sembilan puluh enam. Pendapat lain menyebutkan: delapan puluh delapan.[564] *Wallahu a'lam.*

Sahl bin Sa'd As-Sa'idi[565], seorang shahabat yang mulia dari warga Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, ia berusia lima belas tahun, dan ia termasuk yang dicap lehernya oleh Al Hajjaj pada tahun

---

559 Di dalan naskahnya dicantumkan: ahli fikih. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Ath-Thabari.*

560 *Tarikh Ath-Thabari* (6/466-467) dan *Al Kamil* (4/555).

561 Di dalam naskah M dicantumkan: Sa'd. Lihat biograpinya di dalam *Al Isti'ab* (2/576); *Usud Al Ghabah* (2/321) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/26).

562 *Shahih Al Bukhari*, (1859).

563 *Tarikh Dimasyq* (20/112) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/195).

564 Di dalam naskah Sh dicantumkan: enam puluh delapan. Lihat *Tahdzib Al Kamal* (10/195).

565 *Al Isti'ab* (2/664); *Usud Al Ghabah* (2/472) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/200).

tujuh puluh empat bersama Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah di tangannya, untuk merendahkan mereka agar orang-orang tidak mendengarkan pandangan mereka.

Al Waqidi[566] berkata, "Ia wafat pada tahun sembilan puluh satu dalam usia seratus tahun. Dan dialah yang paling terakhir meninggal di Madinah dari kalangan sahabat." Muhammad bin Sa'd[567] berkata, "Tidak ada perbedaan mengenai ini." Al Bukhari dan yang lainnya[568] berkata, "Sesungguhnya ia meninggal pada tahun delapan puluh delapan." *Wallahu a'lam.*

---

566 *Tahdzib Al Kamal* (12/190).
567 *Tahdzib Al Kamal* (12/190).
568 *At-Tarikh Al Kabir* (4/97), (98) dan *Tahdzib Al Kamal* (12/190).

TAHUN 92 HIJRIYAH

Di tahun ini, Maslamah dan anak saudaranya, Umar bin Al Walid, memerangi negeri-negeri Romawi, lalu keduanya berhasil menaklukkan banyak benteng dan memperoleh banyak harta rampasan perang. Banyak prajurit Romawi yang melarikan diri ke tapal batas negeri-negeri mereka.

Di tahun ini, Thariq bin Ziyad maula Musa bin Nushair memerangi negeri Andalus bersama dua belas prajurit. Lalu rajanya, Adzarinuq keluar menghadapinya bersama pasukan besarnya sambil mengenakan mahkotanya dan membawa serta singgasananya. Lalu Thariq memeranginya dan berhasil mengalahkannya serta mengambil banyak harta rampasan di perkemahannya, termasuk di antaranya adalah singgasananya itu; lalu ia pun menguasai seluruh negeri Andalus.

Adz-Dzahabi[569] berkata, "Thariq bin Ziyad adalah Amir Thanjah, yaitu tapal batas negeri Maghrib, ia wakil maulanya, Musa bin

[569] *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 255), (256).

Nushair. Lalu penguasa Al Jazirah Al Khadhra` mengirim surat kepadanya untuk meminta bantuannya menghadapi musuhnya, maka Thariq pun memasuki Jazirah Andalus dari jalan setapak Sabtah, lalu memanfaatkan peluang karena kondisi bangsa Eropa yang tengah berperang antar sesama mereka.

Thariq terfokus ke negeri-negeri Andalus lalu menaklukkan Cordoba dan berhasil membunuh rajanya Adzarinuq. Lalu ia mengirim surat kepada Musa bin Nushair menginformasikan kemenangan tersebut, namun Musa mendengkinya karena melakukan tindakan penaklukkan itu sendirian (tanpa perintahnya). Lalu Musa mengirim surat kepada Al Walid menyampaikan berita gembira tersebut dan menisbatkannya kepada dirinya, dan ia juga mengirim surat kepada Thariq yang memperingatkannya, karena ia memasuki negeri itu tanpa perintahnya, dan memerintahkannya agar tidak melampaui tempatnya sekarang hingga ia menyusulnya.

Kemudian Musa segera berangkat bersama pasukannya, lalu memasuki Andalus, ia disertai oleh Habib bin Abu 'Ubaidah Al Fihri, lalu ia tinggal di sana selama beberapa tahun menaklukkan negeri-negeri Andalus, mengambil kota-kota dan harta-harta, membunuh para prajurit musuh, serta menawan banyak kaum wanita dan anak-anak.

Maka ia pun memperoleh banyak sekali harta rampasan perang yang tidak terhingga banyaknya, tidak dapat digambarkan, dan tidak terhitung banyaknya intan, permata, mutiara, emas dan perak, dan juga bejana-bejana emas dan perak, serta perkakas rumah, kuda, bighal dan banyak lagi yang lainnya. Ia juga menaklukkan banyak distrik besar dan banyak kota.

Sementara di antara yang ditaklukkan oleh Maslamah dan anak saudaranya, Umar bin Al Walid dari benteng-benteng negeri-negeri

Romawi adalah benteng Susana, dan keduanya sampai ke teluk Konstantinopel.

Di tahun ini, Qutaibah bin Muslim menaklukkan Syuman, Kiss[570] dan Nasaf. Sementara penduduk Fiyab menolaknya sehingga ia pun membakarnya, lalu mempersiapkan saudaranya, Abdurrahman menuju Ash-Shughd untuk menghadapi Tharkhun Khan, raja negeri-negeri tersebut, lalu Abdurrahman berdamai dengannya dan Tharkhun Khan memberinya banyak harta. Kemudian Abdurrahman menemui saudaranya yang tengah berada di Bukhara, lalu kembali ke Marw.

Setelah Tharkhun berdamai dengan Abdurrahman dan setelah Abdurrahman bertolak darinya, orang-orang Ash-Sughd berkumpul dan berkata kepada Tharkhun, "Sesungguhnya engkau membawakan kehinaan dan menyerahkan upeti, engkau ini sudah tua, dan kami tidak lagi membutuhkanmu." Kemudian mereka mencopotnya dan mengangkat Ghauzak Khan, saudara Tharkhun Khan, kemudian mereka membatalkan perjanjian itu, dan di antara kisah mereka adalah sebagaimana yang nanti akan dikemukakan.

Di tahun ini, Qutaibah memerangi Sijistan, ia hendak memerangi Rutbil, raja Turki yang agung. Tatkala sampai di kerajaan pertama Rutbil, ia dijumpai oleh para utusannya yang menginginkan berdamai dengannya dengan menyerahkan banyak harta, kuda, budak dan wanita dari anak-anak perempuan para raja yang dibawakan kepadanya. maka ia pun berdamai dengannya.

Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz, wakil Madinah, berhaji memimpin manusia, semoga Allah merahmatinya.

---

[570] Di dalam naskahnya dicantumkan: Kisy. Lihat *Mu'jam Al Buldan* (4/273).

Orang-Orang Yang Wafat Di Tahun Ini:

Malik bin Aus bin Al Hadatsan An-Nashri Abu Sa'id Al Madani. Ada perbedaan pendapat mengenai statusnya pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Sebagian mereka[571] mengatakan: Ia menunggang kuda di masa jahiliyah dan melihat Abu Bakar. Muhammad Ibnu Sa'd[572] berkata, "Ia melihat Rasulullah ﷺ, namun tidak ada sesuatu pun yang dihafalnya dari beliau." Ibnu Ma'in, Al Bukhari dan Abu Hatim mengingkari itu, mereka berkata[573], "Tidak benar ia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ." *Wallahu a'lam.* Ia meninggal di tahun ini. Pendapat lain[574] menyebutkan: di tahun sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Thuwais Al Mughanni[575], namanya Isa bin Abdullah, Abu Abdul Mun'im Al Madani, maula Bani Makhzum. Ia pandai dalam produksinya, berpostur tinggi, kusut, bermata juling sebelah, dan ia merasa sial, karena ia lahir pada hari wafatnya Rasulullah ﷺ, dan di sapih di hari wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu mencapai usia baligh di hari terbunuhnya Umar, lalu menikah pada hari terbunuhnya Utsman. Lalu mendapat kalahiran anak di hari terbunuhnya Al Husain bin Ali.

Pendapat lain menyebutkan: Ia mendapat kelahiran anak pada hari terbunuhnya Ali. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Khallikan dan

---

571 Lihat *Ath-Thabaqat*, (5/56); *Tahdzib Al Kamal* (27/122) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 464).

572 *Tahdzib Al Kamal* (27/122). Al Mizzi menyandarkannya kepada Ibnu Sa'd di dalam *Ash-Shaghir*, yaitu *Ath-Thabaqat Ash-Shugra.*

573 *Tarikh Ibni Ma'in* (3/52); *At-Tarikh Al Kabir* (7/305) dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/203).

574 *Tahdzib Al Kamal* (27/124).

575 Lihat biograpinya di dalam *Al Aghani* (3/27); *Nihayat Al Arab* (4/246); *Wafayat Al A'yan* (3/506); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/364) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 395).

yang lainnya.[576] Ia wafat pada tahun ini dalam usia delapan puluh dua tahun di As-Suwaida`, yaitu berjarak dua marhalah dari Madinah.

Al Akhthal[577], seorang penyair yang piawai mengungguli para sejawatnya dalam hal sya'ir.

---

576 *Wafayat Al A'yan* (3/507); *Al Aghani* (3/27) dan *Nihayat Al Arab*, (4/246).

577 Lihat biograpinya di dalam *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara`*, (1/451); *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`* (1/483); *Al Aghani*, (8/280); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/589); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 284) dan *Khizanat Al Adab*, (1/459).

TAHUN 93 HIJRIYAH

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan banyak benteng dari negeri-negeri Romawi, di antaranya benteng Al Hadid, Ghazalah, Masah dan sebagainya. Di tahun ini juga, Al Abbas bin Al Walid menaklukkan Wabasthiyah[578], dan di tahun ini Marwan bin Al Walid memerangi Romawi hingga mencapai Khanjarah.[579]

Di tahun ini, Khawarizm Syam mengirim surat kepada Qutaibah untuk mengajaknya berdamai dengan ketentuan bahwa ia akan memberikan kepadanya beberapa kota dari negerinya dan menyerahkan sejumlah harta dan banyak budak, dengan syarat Qutaibah memerangi saudaranya dan menyerahkannya kepadanya, karena saudaranya itu telah melakukan kerusakan di muka bumi dan bertindak lalim terhadap sesama manusia dan sewenang-wenang.

---

[578] Adapun yang dicantumkan ini dari *Al Kamil* (4/578). Lihat *Mu'jam Al Buldan* (3/33).

[579] Lihat *Mu'jam Al Buldan* (2/475).

Saudaranya itu, tidaklah ia mendengar sesuatu yang baik yang dimiliki seseorang kecuali ia mengirimkan pasukannya kepadanya lalu merampas sesuatu itu, baik itu berupa harta, atau wanita, atau anak, atau tunggangan, atau apa pun. Maka Qutaibah -semoga Allah menolongnya- datang bersama pasukan, lalu Kharizm Syah menyerahkan kepadanya apa yang dijanjikannya atas kesepakatan damai itu.

Sementara Qutaibah mengirimkan pasukannya ke negeri saudaranya Khawarizm Syah, lalu membunuh banyak prajurit dari mereka dan menawan saudaranya bersama empat ribu tawanan. Lalu Qutaibah menyerahkan saudaranya itu kepadanya, dan Qutaibah memerintahkan untuk memenggal leher para tawanan itu di hadapannya; sehingga dibunuhlah seribu orang di hadapannya, seribu orang di sebelah kanannya, seribu orang di sebelah kirinya dan seribu orang di belakangnya. Hal itu untuk menakuti para musuh dari kalangan Turki dan lainnya.

Penaklukan Samarqand

Demikian itu karena setelah Qutaibah selesai dari semua ini, dan ia hendak kembali pulang ke negerinya, salah seorang komandannya[580] berkata kepadanya, "Sesungguhnya penduduk Ash-Shaghd telah merasa aman darimu di tahunmu ini, jika menurutmu perlu berbelok kepada mereka maka mereka tidak akan mengetahui. Karena bila engkau melakukan itu, maka engkau bisa mengambilnya pada suatu hari nanti

[580] *Tarikh Ath-Thabari* (6/472) dan *Al Kamil* (4/571) menyerupainya.

bila engkau menginginkannya." Qutaibah pun berkata kepada komandan tersebut, "Apakah engkau pernah mengatakan ini kepada seseorang?" Ia menjawab, "Tidak." Qutaibah berkata, "Jika ternyata ada seseorang yang mendengar darimu, maka aku penggal lehermu." Kemudian Qutaibah mengirim saudaranya, Abdurrahman bin Muslim di depannya bersama dua puluh ribu prajurit lalu mendahuluinya ke Samarqand, sementara Qutaibah menyusulnya bersama sisa pasukan. Tatkala orang-orang Turki mendengar kedatangan pasukan itu menuju mereka, maka mereka pun segera memilih dari antara mereka setiap orang yang gagah dari anak-anak para raja dan para komandan, lalu memerintahkan mereka berangkat menyongsong Qutaibah di malam hari lalu menghabisi pasukan kaum muslimin. Informasi itu pun sampai kepada Qutaibah, maka ia mengkhususkan saudaranya, Shalih, bersama enam ratus prajurit kavaleri dari kalangan para jagoan yang tidak tertandingi,dan ia berkata, "Habisi mereka di jalanan." Lalu mereka pun berangkat, lalu mencegat mereka di jalanan dan pasukan ini pun dipisah menjadi tiga kelompok. Tatkala pasukan musuh melewati mereka di malam hari-tanpa mereka ketahui kehadiran pasukan kaum muslimin itu–, segera pasukan kaum muslimin menyerang mereka, lalu terjadilah pertempuran melawan mereka, dan tidak menyisakan dari pasukan Turki itu kecuali hanya sedikit. Mereka menebasi leher-leher prajurit musuh dan mengambil banyak senjata berlapis emas yang mereka bawa serta berbagai perkakas. Sebagian mereka berkata, "Kalian tahu, bahwa di tempat kalian ini kalian tidak memerangi kecuali hanya anak raja atau seorang jagoan di antara para jagoan yang setara dengan seratus atau seribu prajurit berkuda." Lalu Qutaibah menyerahkan kepada mereka semua emas dan senjata yang mereka peroleh.

Selanjutnya Qutaibah mendekati kota terbesar yang terletak di Ash-Shughd, yaitu Samarqand, lalu ia memasangkan *manjaniq* (alat

pelontar berukuran besar) di samping terus memerangi mereka tanpa henti, didukung pula oleh orang-orang yang bersamanya dari penduduk Bukhara dan pasukan Khawarizm, lalu mereka memerangi penduduk Ash-Shughd dengan pertempuran yang sengit. Lalu Ghauzak, raja Ash-Shughd, mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan, "Sesungguhnya engkau hanya memerangiku dengan saudara-saudaraku dan keluargaku. Keluarkanlah orang-orang Arab kepadaku."

Maka saat itu Qutaibah pun marah, lalu ia memisahkan orang-orang Arab dan non Arab, lalu memerintahkan orang-orang non Arab yang menghindar, lalu ia memajukan para jagoan Arab, serta membekali mereka dengan persenjataan yang terbaik, dan melepaskannya dari tangan para prajurit penakut. Lalu ia bergerak bersama para jagoan itu menyerbu kota dan melontarinya dengan manjaniq hingga menyebabkan sebuah lobang, lalu orang-orang Turki menutupinya dengan karung goni, lalu seorang lelaki dari mereka berdiri di atasnya yang kemudian mencela Qutaibah.

Kemudian seorang lelaki dari kaum muslimin memanahkan dengan panah hingga mengenai matanya sampai keluar dari belakang kepalanya, tidak berapa lama orang itu pun mati –semoga Allah memburukkannya– maka Qutaibah pemberi si pemanahnya sepuluh ribu. Kemudian ia masuk di malam hari, lalu di pagi harinya mereka dilempari dengan manjaniq lalu menyebabkan kerekahan lainnya, lalu kaum muslimin naik ke atasnya, lalu mereka pun saling memanah dengan penduduk negeri itu dengan anak panah.

Kemudian orang-orang Turki mengatakan kepada Qutaibah, "Kembalikan dari kami hari ini, dan besok kami akan berdamai denganmu.' Maka ia pun kembali dari mereka, lalu keesokan harinya mereka mengajak berdamai dengan menyerahkan satu juga dua ratus ribu yang mereka bawakan kepadanya setiap tahun, dan di tahun ini

mereka menyerahkan tiga puluh ribu orang budak yang mana di antara para budak itu tidak ada yang masih kecil, yang sudah tua dan tidak pula yang cacat.

Di dalam riwayat lain disebutkan[581]: seratus ribu budak, dan Qutaibah mengambil perhiasan-perhiasan para berhala dan segala yang ada di dalam rumah-rumah api, serta agar mereka membebaskan kota itu dari para prajurit hingga Qutaibah membangun masjid di sana, lalu ditempatkan mimbar dimana ia akan menyampaikan pidato di sana, makan siang dan keluar. Lalu mereka pun memenuhi hal tersebut. Ketika Qutaibah memasukinya, ia disertai oleh empat ribu jagoan, yaitu setelah dibangunnya masjid dan diletakkan mimbar di dalamnya. Lalu ia shalat di masjid itu lalu menyampaikan pidato dan makan siang.

Lalu dibawakan berhala-berhala milik mereka, lalu dihancurkan di hadapannya dan ditumpuk-tumpukkan hingga menjadi seperti istana yang besar, kemudian Qutaibah memerintahkan agar dibakar.

Orang-orang majusi berkata, "Sesungguhnya di dalamnya terdapat berhala-berhala lama, barangsiapa membakarnya maka ia binasa." Lalu datang sang raja Ghauzak, lalu ia pun melarang itu serta berkata kepada Qutaibah, "Sesungguhnya aku benar-benar menasihatimu." Maka Qutaibah berkata, "Aku akan membakarnya dengan tanganku sendiri."

Kemudian ia mengambil obor api, kemudian berdiri menujunya sambil bertakbir mengagungkan Allah *'Azza wa Jalla*, lalu ia melemparkan api itu hingga berhala-berhala itu terbakar. Lalu dari sisa-sisanya ia menemukan di dalamnya berupa emas yang mencapai lima puluh ribu mitsqal emas.

---

581 *Tarikh Ath-Thabari* (6/475) dan *Al Kamil* (4/573).

Di antara yang diperoleh Qutaibah di dalam para tawanan terdapat seorang perempuan dari keturunan Yazdajird, lalu ia menghadiahkannya kepada Al Hajjaj[582], lalu Al Hajjaj menghadiahkannya kepada Al Walid, lalu melahirkan darinya Yazid bin Al Walid. Kemudian Qutaibah memanggil penduduk Samarqand lalu mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku tidak menginginkan dari kalian lebih dari apa yang telah kalian sepakati dalam perjanjian damai kalian, akan tetapi harus ada para prajurit yang ditempatkan pada kalian dari pihak kami." Maka raja mereka, Ghauzak Khan, pindah dari situ, lalu Qutaibah membacakan ayat:

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾

"*Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Ad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup).*" (Qs. An-Najm [53]: 50-51). Kemudian Qutaibah bertolak dari sana menuju negeri Marw, dan mengangkat saudaranya, Abdullah bin Muslim, atas Samarqand, serta berpesan kepadanya, "Janganlah engkau biarkan seorang musyrikin pun memasuki pintu Samarqand kecuali dengan dicap tangannya, kemudian janganlah engkau membiarkannya kecuali sekadar sampai mengeringnya tinta capnya itu, jika cap itu telah kering dan ia masih di sana, maka bunuhlah dia. Dan siapa pun yang engkau lihat dari mereka membawa besi atau pisau, maka bunuhlah dia dengannya, dan bila engkau telah menutupkan pintu lalu engkau mendapati seseorang dari mereka maka bunuhlah dia." Berkenaan dengan itu, Ka'b Al Asyqari berkata menurut suatu pendapat: untuk seorang lelaki dari Ju'fi–,

582 Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (6/476) dan *Al Kamil* (4/574).

كُلَّ يَوْمٍ يَحْوِي قُتَيْبَةُ نَهْبًا وَيَزِيدُ الْأَمْوَالَ مَالاً جَدِيدَا

بَاهِلِيٌّ قَدْ أُلْبِسَ التَّاجَ حَتَّى شَابَ مِنْهُ مَفَارِقٌ كُنَّ سُودَا

دَوَّخَ الصُّغْدَ بِالْكَتَائِبِ حَتَّى تَرَكَ الصُّغْدَ بِالْعَرَاءِ قُعُودَا

فَوَلِيدٌ يَبْكِي لِفَقْدِ أَبِيهِ وَأَبٌ مُوجَعٌ يُبَكِّي الْوَلِيدَا

كُلَّمَا حَلَّ بَلْدَةً أَوْ أَتَاهَا تَرَكَتْ خَيْلُهُ بِهَا أُخْدُودَا

"Setiap hari Qutaibah mengumpulkan hasil rampasan
dan harta pun semakin bertambah dengan harta baru
Orang Bahili telah mengenakan mahkota, sampai-sampai
menjadi beruban karenanya padahal tadinya berambut hitam.
Memusingkan Ash-Shughd dengan pasukan-pasukan
hingga meninggalkan Ash-Shughd bertekuk lutut di dataran.
Anak menangis karena kehilangan ayahnya,
sementara ayah yang sakit membuat nangis anak.
Setiap kali menerobos negeri atau mendatanginya,
Pasukan berkudanya meninggalkan parit di sana."

Di tahun ini, Musa bin Nushair, wakil negeri Maghrib, mencopot maulanya (mantan budak), Thariq, dari Andalus[583], yang mana sebelumnya ia mengutusnya ke kota Thulaithilah lalu menaklukkannya, lalu di sana ia menemukan meja makan Sulaiman Ibnu Daud AS, yang di dalamnya terdapat emas dan permata yang sangat banyak, lalu

583 *Tarikh Ath-Thabari* (6/481); *Al Kamil* (4/576) dan *Al Muntazhim*, (6/309).

mengirimkannya kepada Al Walid bin Abdul Malik. Namun sebelum kiriman itu sampai ia telah meninggal –menurut suatu pendapat: lalu diserahkan kepada Sulaiman bin Abdul Malik, sebagaimana yang penjelasannya akan dipaparkan pada topiknya.

Di tahun ini, penduduk Afrika mengalami kekeringan dan paceklik yang sangat parah, lalu Musa bin Nushari berangkat kepada mereka dan memohonkan hujan bersama mereka. Ia terus berdoa hingga tengah hari, lalu ketika ia hendak turun dari mimbar, dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau berdoa untuk Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Tempat ini bukan untuk itu." Lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka dengan hujan yang sangat deras.

Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz memukul Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair sebanyak lima puluh kali cambukan karena perintah Al Walid untuk melaksanakan itu terhadapnya, dan menuangkan ke atas kepalanya air dingin pada hari yang sangat dingin[584], serta memberdirikannya di depan pintu masjid di harinya itu, lalu ia pun meninggal, semoga Allah merahmatinya. Maka setelah meninggalnya Khubaib, Umar bin Abdul Aziz sangat ketakutan dan tidak merasa aman.

Bila ia mendapat suatu berita gembira tentang perkara akhirat, ia berkata[585], "Bagaimana bisa sedangkan Khubaib mempunyai jalan terhadapku?" Dalam riwayat lain disebutkan: Demikian itu jika Khubaib tidak mencegat di jalan. Kemudian ia berteriak seperti wanita yang ditinggal mati. Dan bila ia mendapat pujian, ia berkata[586], "Khubaib, bagaimana Khubaib! Jika aku selamat darinya maka aku akan baik." Ia masih tetap menjabat wakil atas Madinah hingga melaksanakan

---

584 Di dalam naskah M dicantumkan: di musim dingin yang sangat dingin.
585 *Sirah Umar bin 'Abdil 'Aziz* karya Ibnu Al Jauzi, h. 43 menyerupainya.
586 *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/120) menyerupainya.

hukuman terhadap Khubaib sampai meninggal, lalu setelah itu ia mengundurkan diri (meletakkan jabatan), kemudian sejak saat itu ia selalu dirundung kesedihan dan rasa takut, maka ia pun selalu bersungguh-sungguh dalam ibadah dan menangis, dan itu merupakan ketergelinciran dan ketersandungan darinya, namun karena hal tersebut ia mendapat banyak kebaikan yang berupa ibadah, tangisan, kesedihan, rasa takut, perbuatan baik, adil, shadaqah, kebajikan, memerdekakan budak dan sebagainya.

Di tahun ini, Muhammad bin Al Qasim –yaitu anak paman Al Hajjaj bin Yusuf– menaklukkan kota Ad-Daibul[587] dan kota-kota lainnya dari negeri-negeri Al Hind, yang mana ia telah ditugaskan oleh Al Hajjaj untuk memerangi Al Hind, saat itu umurnya tujuh belas tahun. Ia pun berangkat bersama suatu pasukan, lalu berhadapan dengan rajanya, Dahir –yaitu raja Al Hind– bersama pasukan besar, di samping juga dua puluh tujuh ekor gajah pilihan. Lalu terjadilah pertempuran dan Allah mengalahkan mereka.

Raja Dahir melarikan diri, lalu pada malam harinya sang raja datang kembali bersama banyak prajurit, lalu mengepung kaum muslimin], lalu terjadilah pertempuran yang sengit. Raja Dahir terbunuh dan orang-orang yang bersamanya pun dikalahkah, sementara kaum muslimin mengejar orang-orang Al Hind lalu membunuhinya. Kemudian Muhammad bin Al Qasim bergerak dan menaklukkan kota Al Kairaj dan membaguskannya, kemudian kembali dengan membawa harta rampasan perang dan harta-harta yang tidak terhingga banyaknya yang berupa permata, emas dan sebagainya.

Di tahun ini Al Walid mencopot Umar bin Abdul Aziz dari pemerintahan Madinah, sebabnya karena Umar bin Abdul Aziz

---

[587] Sebuah kota terkenal di tepi laut India. *Mu'jam Al Buldan* (2/638).

mengirim surat kepada Al Walid yang memberitahukannya tentang warga Irak, bahwa mereka dalam tekananan dan kesempitan bersama Al Hajjaj karena kelalimannya dan kezhalimannya, lalu hal itu didengar oleh Al Hajjaj, maka ia pun mengirim surat kepada Al Walid[588]: "Sesungguhnya Umar itu lemah dari memimpin Madinah, dan sesungguhnya sekelompok orang jahat dari warga Irak telah berlindung ke Madinah dan Makkah, dan ini adalah kelemahan dalam kepemimpinan. Karena itu, tunjuklah atas kedua tanah suci itu orang yang mampu menangani perkaranya. Maka angkatlah Utsman bin Hayyan atas Madinah, dan Khalid bin Abdullah Al Qasri atas Makkah." Lalu Al Walid pun melakukan apa yang disarankan oleh Al Hajjaj, lalu Umar bin Abdul Aziz keluar dari Madinah pada bulan Syawwal lalu tinggal di As-Suwaida`. Selanjutnya 'Usman bin Hayyan datang ke Madinah di dua malam terakhir dari bulan Syawwal tahun ini.

Di tahun ini, Abdul Aziz bin Al Walid bin Abdul Malik pergi memimpin jamaah haji.

Di Antara Mereka Yang Meninggal Di Tahun Ini:

Anas bin Malik bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Jundab bin Amir Ibnu Ghanm bin 'Adi bin An-Najjar, Abu Hamzah dan dikatakan juga: Abu Tsumamah- Al Anshari An-Najjari,[589] pelayan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya. Ibunya adalah Ummu Haram Mulaikah binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram, isteri Abu Thalhah bin Sahl Al Anshari. Anas meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ dan mengabarkan banyak ilmu. Ia juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ibnu

[588] *Tarikh Ath-Thabari* (6/481), (482).

[589] *Al Isti'ab* (1/109); *Usud Al Ghabah* (1/151) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/126).

Mas'ud dan lain-lain. Serta banyak tabi'in yang menceritakan darinya. Anas[590] berkata, "Rasulullah ﷺ tiba di Madinah ketika aku berusia sepuluh tahun, dan beliau wafat ketika aku berusia dua puluh tahun."

Muhammad bin Abdullah Al Anshari mengatakan dari ayahnya, dari Tsumamah, ia berkata[591], "Dikatakan kepada Anas, 'Apakah engkau turut dalam perang Badar?' Ia menjawab, 'Bagaimana aku bisa absen dari perang Badar? semoga kau kehilangan ibumu.'" Al Anshari berkata, "Ia turut dalam perang Badar karena melayani Rasulullah ﷺ." Guru kami, Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi[592] berkata, "Tidak seorang pun ahli peperangan yang menyebutkan itu."

Menurut saya (Ibnu Katsir): Zhahirnya, bahwa ia mengikuti peperangan-peperangan yang setelah itu. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan secara valid[593], bahwa ibunya datang membawanya –dalam riwayat lain disebutkan[594]: pamannya, suami ibunya, Abu Thalhah– kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini Anas, pelayan yang cerdas akan melayanimu." Lalu ia menyerahkannya kepada beliau maka beliau pun menerimanya. Dan ia meminta kepada beliau agar mendoakannya, maka beliau bedoa:

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

590 Muslim, (125/2029).

591 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/361); Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (3/367); dan Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/397), semuanya dari jalur Muhammad bin Abdullah Al Anshari, dengan redaksi ini.

592 *Tahdzib Al Kamal* (3/368).

593 *Shahih Al Bukhari*, (6334), (6344) dan *Shahih Muslim*, (2480), (2481). Di dalam keduanya dicantumkan: وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ (*dan berkahilah ia pada apa yang Engkau berikan kepadanya*) sebagai pengganti kalimat: وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ (*dan masukkanlah ia ke surga*).

594 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/19).

"*Ya Allah, banyakkanlah hartanya dan anaknya, dan masukkanlah ia ke surga.*"

Diriwayatkan juga, bahwa ia berkata[595], "Rasulullah ﷺ menjulukiku dengan nama sayuran[596] yang aku panen." Anas pernah menjadi pegawai Abu Bakar, kemudian Umar atas agency Al Bahrain dan keduanya berterima kasih kepadanya atas hal itu.

Diriwayatkan darinya, bahwa ia berkata, "Aku melayani Nabi ﷺ selama sepuluh tahun. Selama itu beliau tidak pernah memukulku, tidak pernah mencelaku, tidak pernah bermuka masam terhadapku, dan tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Mengapa tidak engkau lakukan ini dan itu?'"

Dikatakan[597], bahwa Nabi ﷺ mendoakannya:

اَللّٰهُمَّ كَثِّرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَطَوِّلْ حَيَاتَهُ

"*Ya Allah perbanyaklah hartanya dan anaknya, dan panjangkanlah hidupnya.*" Anas *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang yang banyak shalat, puasa dan ibadah.[598]

Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Anas pindah lalu tinggal di Bashrah, di sana ia memiliki empat rumah, yang mana ia telah mendapat perlakuan menyakitkan dari Al Hajjaj, demikian itu karena fitnah Ibnu Al

---

595 At-Tirmidzi, (3830); Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (1/210 (656). *Dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, (802).

596 Di dalam naskah M dan Sh dicantumkan: pohon kurma. Ibnu Al Atsir berkata, "Yakni beliau menjulukinya Abu Hamzah." Al Azhari berkata, "Sayuran yang dipanen oleh Anas memiliki sengatan pada rasanya, maka ia disebut hamzah (sengatan pada lidah) karena sifatnya. Dikatakan رَمَانَةٌ حَامِزَةٌ, yakni ada rasa masam/kecut padanya." *An-Nihayah* karya Ibnu Al Atsir, (1/440).

597 *Tarikh Dimasyq* (9/341), (342 menyerupainya secara panjang lebar. Dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/398).

598 *Tarikh Dimasyq* (9/349) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/399).

Asy'ats; ia meyakinkan Al Hajjaj bahwa Anas termasuk dalam perkara itu, dan bahwa ia memberi fatwa mengenai itu, maka Al Hajjaj mencapnya pada lehernya: Ini orang yang dimerdekakan oleh Al Hajjaj.

Anas mengadukannya –sebagaimana yang telah kami kemukakan– kepada Abdul Malik, lalu ia mengirim surat kepada Al Hajjaj agar bersikap baik terhadapnya, maka Al Hajjaj pun kaget akan hal itu, lalu ia pun mengajak berdamai dengan Anas. Anas pernah diutus kepada Al Walid bin Abdul Malik pada masa pemerintahannya.

Suatu pendapat menyebutkan: tahun sembilan puluh dua, yaitu pembangun masjid agung Damaskus.

Makhul[599] berkata, "Aku melihat Anas berjalan di masjid Damaskus, lalu aku berdiri kepadanya dan menanyakan kepadanya tentang wudhu untuk jenazah, maka ia pun berkata, 'Tidak ada wudhu.'"

Al Auza'i[600] berkata, "Isma'il bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir menceritakan kepadaku, ia berkata, "Anas datang kepada Al Walid, lalu Al Walid berkata kepadanya, 'Apa yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ saat menyebutkan tentang kiamat?' Anas berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنْتُمْ وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ

"Kalian dan kiamat adalah bagaikan kedua (jari) ini."

Diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq bin Umar[601], dari Isma'il, ia

---

599 *Tarikh Dimasyq* (9/334).

600 Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/223), dari jalur Al Auza'i, dengan redaksi ini.

601 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/336), dari jalur Abdurrazzaq bin Umar, dengan sanad ini, menyerupai ini.

berkata, "Anas datang kepada Al Walid di tahun sembilan puluh dua," lalu ia menyebutkannya.

Az-Zuhri[602] berkata, "Aku masuk ke tempat Anas bin Malik di Damaskus, saat itu ia sedang menangis, maka aku berkata, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia berkata, 'Aku tidak tahu dari apa yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya kecuali shalat ini, sementara kalian telah melakukan padanya apa yang telah kalian lakukan itu.'"[603]

Di dalam riwayat lainnya disebutkan[604]: sedangkan shalat ini telah disia-siakan. Yakni apa yang biasa dilakukan oleh para khalifah Bani Umayyah tentang penangguhan shalat hingga akhir waktunya yang lapang. Mereka biasa menangguhkan pelaksanaannya kecuali Umar bin Abdul Aziz pada masa khilafahnya, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan.

Abd bin Humaid[605] mengatakan, dari Abdurrazzaq, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Ummu Sulaim membawaku kepada Rasulullah ﷺ, saat itu aku masih kanak-kanak, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ini Anas kecil, berdoalah kepada Allah untuknya.' Beliau pun bedoa:

اَللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

"*Ya Allah, banyakkanlah hartanya dan anaknya, serta masukanlah dia ke surga.*" Lalu aku melihat dua kali di doakan dan aku berharap tiga kali."

---

602 *Shahih Al Bukhari*, (529), dari jalur Ghailan, bukan dari jalur Az-Zuhri.
603 *Ibid.*
604 *Shahih Al Bukhari*, (530), dari jalur Az-Zuhri, dengan redaksi ini.
605 *Al Muntakhab min Musnad 'Abd bin Humaid*, (1253).

Dalam riwayat lainnya[606] disebutkan: Anas berkata, "Maka demi Allah, sesungguhnya hartaku benar-benar banyak, sampai-sampai kebun kurmaku dan kebun anggurku berbuah dua kali dalam setahun, dan anakku serta cucuku jumlahnya sekitar seratus orang."

Dalam riwayat lain disebutkan[607]: "Dan sesungguhnya anakku dari keturunanku mencapai seratus enam." Hadits ini mempunyai banyak jalur dan lafazh yang sangat banyak.

Di dalam suatu riwayat disebutkan: Anas berkata[608], "Puteriku, Umainah, memberitahuku, bahwa telah dikuburkan dari keturunanku hingga datangnya Al Hajjaj, sebanyak seratus dua puluh orang." Ini telah dikemukakan dengan jalur-jalurnya dan sanad-sanadnya beserta lafazh-lafazhnya oleh Al Hafizh Ibnu Asakir pada biograpi Anas.[609] Kami juga mengemukakan sekelumit dari itu di dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian di akhir pembahasan tentang siroh[610], alhamdulillah.

Tsabit berkata kepada Anas[611], "Apakah tanganmu pernah menyentuh telapak tangan Rasulullah ﷺ?" Anas menjawab, "Ya." Tsabit berkata, "Kalau begitu, ulurkanlah kepadaku agar aku menciumnya."

Muhammad bin Sa'd[612] mengatakan, dari Abu Nu'aim, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Al Minhal bin 'Amr, ia berkata, "Anas adalah pengurus sandal Rasulullah ﷺ dan kantong airnya." Muhammad bin

---

606 *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/19), (20); *Tarikh Dimasyq* (9/345) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/364), (365).

607 *Tarikh Dimasyq* (9/349); *Tahdzib Al Kamal* (3/365) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/399).

608 *Shahih Al Bukhari*, (1982).

609 *Tarikh Dimasyq* (9/345-355).

610 Telah dikemukakan pada halaman 8/301).

611 *Tarikh Dimasyq* (9/357).

612 *Ath-Thabaqat*, (1/482), dari jalur Abu Nu'aim Al Fadhl bin Dakin.

Sa'd[613] mengatakan, dari Muslim bin Ibrahim, dari Al Mutsanna bin Sa'id Adz-Dzari, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, 'Tidak ada suatu malam pun kecuali aku bermimpi melihat kekasihku ﷺ.' Kemudian ia menangis."

Abu Daud[614] berkata, "Al Hakam bin Athiyyah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, 'Sungguh aku benar-benar berharap bisa berjumpa dengan Rasulullah ﷺ lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah (aku) pelayan kecilmu.'"

Imam Ahmad[615] berkata, "Yunus menceritakan kepada kami, Harb bin Maimun menceritakan kepada kami, dari An-Nadhr bin Anas, dari Anas, ia berkata, 'Aku meminta kepada Rasulullah ﷺ agar memberiku syafa'at pada hari kiamat, beliau pun bersabda,

أَنَا فَاعِلٌ

"*Akan aku lakukan*".

Aku berkata, 'Lalu dimana aku mencarimu pada hari kiamat, wahai Nabiyyullah?' Beliau bersabda,

اُطْلُبْنِي أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عَلَى الصِّرَاطِ

"*Carilah aku ketika pertama kali engkau mencariku di atas titian jembatan.*"

Aku berkata, 'Bila aku tidak menjumpaimu?' Beliau bersabda,

---

613 *Ath-Thabaqat*, (7/20).

614 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/359), dari jalur Abu Daud, dengan redaksi ini.

615 *Al Musnad* (3/178).

فَأَنَا عِنْدَ الْمِيزَانِ

"*Maka aku di dekat timbangan*".

Aku berkata lagi, 'Bila aku tidak menjumpaimu di dekat timbangan?' Beliau bersabda,

فَأَنَا عِنْدَ الْحَوْضِ، لاَ أُخْطِئُ هَـذِهِ الـثَّلاَثَ مَوَاطِنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Maka aku di dekat telaga. Aku tidak akan melampaui ketiga tempat ini pada hari kiamat nanti.*'" Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya[616] dari hadits Harb bin Maimun Abu Al Khaththab Al Anshari dengan redaksi ini, dan ia berkata, "Hasan *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Syu'bah[617] mengatakan, dari Tsabit, ia berkata, "Abu Hurairah berkata, 'Aku tidak pernah melihat seorang pun yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah ﷺ daripada Ibnu Ummi Sulaim.' Yakni Anas bin Malik. Dan Anas bin Sirin berkata, 'Ia orang yang paling baik shalatnya baik di saat hadhir (muqim) maupun safar (dalam perjalanan).' Anas[618] berkata, 'Wahai Tsabit, ambillah dariku, karena sesungguhnya aku mengambil dari Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ mengambil dari

---

616 At-Tirmidzi, (2433). Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/359-361 juga meriwayatkan banyak riwayat yang rotasinya pada Harb bin Maimun dengan ini. *Shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (1981).

617 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/362), dari jalur Syu'bah, dengan redaksi ini.

618 At-Tirmidzi, (3831), menyerupainya, dan Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (3/574). *Dha'if* (*Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, (803).

Allah ﷻ, dan engkau tidak akan menemukan yang lebih dapat dipercaya daripada aku.'"

Mu'tamir bin Sulaiman[619] mengatakan, dari ayahnya, "Aku mendengar Anas berkata, 'Tidak seorang pun yang masih tersisa dari kalangan mereka yang pernah shalat menghadap ke dua kiblat selain aku.'"

Muhammad bin Sa'd[620] berkata, "Affan menceritakan kepada kami, seorang Syaikh kami yang berjulukan Abu Hubab menceritakan kepadaku, 'Aku mendengar Al Jurairi berkata, 'Anas berihram dari Dzat 'Irq, lalu kami tidak pernah mendengarnya berbicara kecuali berdzikir kepada Allah ﷻ hingga ber-*tahallul*.' Lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai anak saudaraku, demikianlah ihram.'"

Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf[621] berkata, "Anas masuk kepada kami pada hari Jum'at, saat itu kami sedang di rumah salah seorang isteri Nabi ﷺ sambil berbincang, lalu ia berkata, 'Wah.' Lalu ketika diiqamahkan shalat, ia berkata, 'Sesungguhnya aku khawatir telah membatalkan Jum'atanku karena perkataanku kepada kalian: wah.'"

Ibnu Abu Ad-Dunya[622] berkata, "Basysyar bin Musa Al Khaffaf menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Tsabit, ia berkata, 'Aku sedang bersama Anas, lalu datanglah pelayannya lalu berkata, 'Wahai Abu Hamzah, tanah kami telah kehausan.' Maka Anas pun berdiri lalu berwudhu, kemudian keluar

---

619 *Shahih Al Bukhari*, (4489).

620 *Ath-Thabaqat* (7/22), dari jalur Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari Abu Hubab. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/336), dari jalur Muhammad bin Sa'd dari 'Affan bin Muslim, dari Abu Hubab, dengan redaksi ini.

621 *Tarikh Dimasyq* (9/365).

622 *Mujabu Ad-Da'wah* (44).

menuju area terbuka, lalu shalat dua raka'at, kemudian berdoa. Lalu aku melihat awan berkumpul kemudian turun hujan hingga memenuhi segala sesuatu. Setelah hujan reda, Anas mengirim utusan kepada sebagian keluarganya, lalu berkata, 'Lihatlah, sampai dimana hujan tadi.' Lalu orang itu melihat, dan ternyata hujan itu tidak melewati tanahnya kecuali sedikit."

Imam Ahmad[623] berkata, "Mu'adz bin Ma'adz menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Muhammad, ia berkata, 'Adalah Anas, apabila ia menceritakan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ lalu selesai darinya, ia berkata, 'Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ.'"

Al Anshari[624] mengatakan, dari Ibnu Aun, dari Muhammad, ia berkata, "Seorang amir di antara para amir mengirim sesuatu dari harta yang ditinggalkan musuh kepada Anas, lalu Anas berkata, 'Apakah dari seperlima?' Ia menjawab, 'Tidak.' Maka Anas pun tidak menerimanya."

An-Nadhir bin Syaddad[625] mengatakan, dari ayahnya, "Anas sakit, lalu dikatakan kepadanya, 'Maukah kami panggilkan tabib untukmu?' Ia berkata, 'Tabib bisa membuatku sakit.'"

Hambal bin Ishaq[626] berkata, "Abu Abdullah Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ali bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku sedang di istana bersama Al Hajjaj, ia sedang memaparkan kepada orang-orang tentang peristiwa-peristiwa Ibnu Al Asy'ats, lalu datanglah Anas bin

---

623 *Al Musnad* (3/205).

624 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/368), dari jalur Al Anshari, dengan ini.

625 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/368), dari jalur An-Nadhr, dengan ini.

626 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/372), dari jalur Hambal bin Ishaq, dengan ini.

Malik, maka Al Hajjaj berkata, 'Itu dia, wahai orang buruk, yang suka berkeliling menebarkan fitnah-fitnah; sesekali bersama Ali, sesekali bersama Ibnu Az-Zubair, dan sesekali bersama Ibnu Al Asy'ats. Sungguh, demi Dzat yang jiwa Al Hajjaj berada di tangan-Nya, sungguh aku akan mencabutmu sebagaimana dicabutnya getah, dan niscaya aku akan menelanjangimu sebagaimana ditelanjanginya *dhabb* (biawak).'

Anas berkata, 'Siapa yang dimaksud Al Amir?' Ia berkata, 'Engkaulah yang aku maksud, semoga Allah memuliakan pendengaranmu.' Maka Anas pun ber-*istirja'* (mengucapkan: *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*), lalu Al Hajjaj kembali dengan kesibukannya, maka Anas keluar, lalu kami mengikutinya ke tanah lapang, lalu ia berkata, 'Seandainya aku tidak teringat akan anakku dan mengkhawatirkan mereka, niscaya aku berbicara kepadanya dengan perkataan di tempat berdiriku ini yang tidak membuatku malu setelahnya selamanya.'"

Abu Bakar bin 'Ayyasy[627] menyebutkan, bahwa Anas mengirim utusan kepada Abdul Malik, mengadukan Al Hajjaj kepadanya, dan ia mengatakan di dalam suratnya: "Sesungguhnya aku telah melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh[628] tahun, demi Allah seandainya kaum yahudi dan nashrani mengetahui seorang lelaki yang pernah melayani Nabi mereka, niscaya mereka akan memuliakannya." Dan ia menyebutkan penganiayaan Al Hajjaj terhadapnya. Setelah Abdul Malik membaca suratnya, terasa olehnya perkara besar, maka ia pun mengirim surat kepada Al Hajjaj: "Celaka engkau, sungguh aku khawatir tidak seorang pun yang baik melalui tanganku[629]."

---

[627] *Tarikh Dimasyq* (9/371-372) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/373), (374).
[628] Di dalam referensi-referensi *takhrij* dicantumkan: sembilan.
[629] Adapun yang dicantumkan ini dari referensi-referensi *takhrij*.

Lalu ia menyebutkan kepadanya perkataan yang mengandung kekerasan, dan di dalamnya ia mengatakan, "Jika datang kepadamu suratku ini, maka berangkatlah menemui Anas dan minta maaflah kepadanya." Lalu datanglah surat Abdul Malik kepada Al Hajjaj yang berisikan kemarahan mengenai hal itu, maka ia hendak bertolak kepada Anas], namun Isma'il bin Abdullah Ibnu Abu Al- Muhajir, yang membawakan surat itu, mengisyaratkan agar ia tidak pergi menemui Anas, dan ia menyarankan kepada Anas agar segera mengajak damai dengan Al Hajjaj. -Isma'il ini kawan dekatnya Al Hajjaj- Lalu Anas datang, maka Al Hajjaj berdiri menyambutnya dan berkata, "Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaanmu adalah sebagaimana dikatakan: Menjauhlah dariku dan dengarkanlah, wahai tetangga. Aku ingin, tidak ada seorang pun yang mempunyai kekesalan terhadapku."

Ibnu Qutaibah[630] berkata, "Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj setelah Anas mengatakan apa yang dikatakannya: "Wahai anak perempuan yang menyempitkan kemaluan. Sungguh aku telah berkeinginan untuk menendangmu dengan tendangan yang menjatuhkanmu ke dalam neraka Jahannam. Semoga Allah membunuhmu wahai si mata sipit, si kaki pengkor, si kotoran hitam." Makna perkataannya: الْمُسْتَفْرِمَةِ بِحَبِّ الزَّبِيبِ, yakni yang menyempitkan kemaluannya ketika bersetubuh dengannya. Makna أَرْكُلُكَ, yakni menendangmu dengan kakiku. Nanti akan dipaparkan penjelasan itu pada biograpi Al Hajjaj tahun sembilan puluh lima.

630 *Gharib Al Hadits* (3/709), (711), (712).

Ahmad bin Shalih Al Ijli[631] berkata, "Tidak ada yang mendapat cobaan dari kalangan sahabat kecuali dua orang, yaitu: Mu'aiqib, ia menderita lepra, dan Anas bin Malik, ia menderita sopak."

Al Humaidi[632] mengatakan, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Aku melihat Anas makan, lalu aku melihatnya menelan suapan yang besar, dan aku melihat padanya sopak yang parah."

Abu Ya'la[633] berkata, "Ubaidullah bin Mu'adz bin Mu'adz Al Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, 'Imran menceritakan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata, "Anas tidak kuat berpuasa, lalu ia membuat semangkuk bubur *tsarid*, lalu memanggil tiga puluh orang miskin, lalu memberi mereka makan."

Disebutkan oleh Al Bukhari secara *mua'allaq*.[634] Syu'bah[635] berkata, dari Musa As-Subulani, "Aku katakan kepada Anas, 'Engkau orang terakhir dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ?' Ia berkata, 'Masih banyak orang tersisa dari kalangan Arab, adapun dari kalangan sahabat beliau, maka tinggal aku yang tersisa.'" Dikatakan kepadanya ketika ia

---

631 *Tarikh Dimasyq* (9/375).

632 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/376), dari jalur Al Humaidi menyerupai ini. Sebagaimana juga dikeluarkan oleh Ibnu Asakir – di tempat yang sama– dari jalur Muhammad bin Harb Al Makki dengan lafazh pengarang.

633 *Musnad Abi Ya'la* (7/204) (4194). Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma' Az-Zawa`id* (3/164), "... dan para perawinya adalah para perawi Ash-*Shahih*."

634 *Fath Al Bari* (8/180), bab ... أَيَّاماً مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضاً "*(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit...*" (Qs. Al Baqarah [2]: 184). Lihat juga *Taghliq At-Ta'liq* (4/177).

635 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/378), dari jalur Syu'bah, dengan ini. Lihat juga *Tahdzib Al Kamal* (3/376).

sakit[636], "Maukah kami panggilkan tabib untukmu?" Ia berkata, "Tabib bisa membuatku sakit." Dan ia berkata, "*Talqin*-kanlah aku: laa ilaaha illallaah." Saat itu ia sedang didatangi kematian, dan ia masih terus mengucapkannya hingga meninggal. Ia memiliki sebuah tongkat kecil dari Rasulullah ﷺ, dan ia telah memerintahkan sehingga dikuburkan bersamanya.

Umar bin Syabbah dan lebih dari satu orang lainnya[637] berkata, "Ia (Anas) meninggal di usia seratus tujuh tahun."

Imam Ahmad mengatakan di dalam *Musnad*-nya[638]: "Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Humaid, bahwa umur seratus tahun kurang satu tahun."

Al Waqidi[639] berkata, "Ia adalah orang terakhir dari kalangan sahabat yang meninggal di Bashrah." Demikian juga yang dikatakan oleh Ali bin Al Madini, Al Fallas dan lebih dari satu orang lainnya.[640] Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tahun wafatnya.[641] Suatu pendapat menyebutkan: tahun sembilan puluh.

Pendapat lain menyebutkan: sembilan puluh satu. Pendapat lain menyebutkan: sembilan puluh dua.

Pendapat lain menyebutkan: sembilan puluh tiga, dan inilah yang masyhur serta dianut oleh Jumhur. *Wallahu a'lam.*

---

636 *Tarikh Dimasyq* (9/378). Dan telah dikemukakan dari jalur An-Nadhr bin Syaddad dari ayahnya, halaman 453), dari juz ini.

637 *Tarikh Dimasyq* (9/378), (385), (386); *Tabaqat Ibnu Sa'ad* (7/25) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/376), (377).

638 *Al Musnad* (3/124).

639 *Thabaqat Ibnu Sa'd* (7/26).

640 *Tarikh Dimasyq* (9/378), (379), (384).

641 *Tarikh Dimasyq* (9/379-385).

Imam Ahmad[642] berkata, "Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Anas bin Malik dan Jabir bin Zaid meninggal di satu Jum'at (pekan) yang sama, tahun sembilan puluh tiga."

Qatadah[643] berkata, "Ketika Anas meninggal, Muwarriq Al 'Ijli berkata, 'Hari ini telah pergi setengah ilmu.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Bagaimana itu, wahai Abu Al Mu'tamir?' Ia berkata, 'Dulu bila ada seseorang dari kalangan pengikut hawa nafsu menyelisihi kami mengenai hadits dari Rasulullah ﷺ, maka kami berkata, 'Mari kita konfirmasikan kepada orang yang mendengarnya dari beliau.'"

Umar bin Abdullah bin Abu Rabi'ah bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Makhzumi, penyair yang masyhur.[644] Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia lahir pada hari wafatnya Umar bin Khaththab, dikhitan pada hari terbunuhnya Utsman, dan menikah pada hari terbunuhnya Ali. *Walllahu a'lam.* Ia dikenal dengan sya'ir-sya'ir cinta yang manis dan mendalam. Ia pernah melanjutkan sya'ir cinta mengenai seorang wanita yang bernama Ats-Tsurayya binti Ali bin Abdullah Al Umawiyyah. Wanita itu telah dinikahi oleh Sahl bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri. Berkenaan dengan itu Umar bin Abu Rabi'ah[645] berkata,

أَيُّهَا الْمُنْكِحُ الثُّرَيَّا سُهَيْلاً عَمْرَكَ اللهَ كَيْفَ يَلْتَقِيَانِ

هِيَ شَامِيَّةٌ إِذَا مَا اسْتَقَلَّتْ وَسُهَيْلٌ إِذَا اسْتَقَلَّ يَمَانِ

"Wahai Suhail yang menikahi Ats-Tsurayya,

---

642 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/384), dari jalur Ahmad bin Hambal, dengan ini.

643 *At-Tarikh Al Kabir* (2/28) dan *Tarikh Dimasyq* (9/386).

644 Lihat biograpinya di dalam *Asy-Sy'ir wa Asy-Syu'ara'* (2/553); *Al Aghani* (1/61); *Wafayat Al A'yan* (3/436) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/379).

645 *Diwan Umar bin Abi Rabi'ah*, h. 503).

demi Allah, bagaimana keduanya bisa bertemu.

Dia orang Syam bila ia sendirian,

Sedangkan Suhail adalah orang Yaman bila sendirian."

Di antara sya'ir-sya'ir bagusnya adalah yang dikemukakan oleh Al Qadhi Ibnu Khallikan[646]:

حَيٍّ طَيْفًا مِنَ الْأَحِبَّةِ زَارَا بَعْدَ مَا صَرَّعَ الْكَرَى السُّمَّارَا

طَارِقًا فِي الْمَنَامِ تَحْتَ دُجَى اللَّيْلِ ضَنِينًا بِأَنْ يَزُورَ نَهَارَا

قُلْتُ مَا بَالُنَا جَفَيْنَا وَكُنَّا قَبْلَ ذَاكَ الْأَسْمَاعَ وَالْأَبْصَارَا

قَالَ إِنَّا كَمَا عَهِدْتَ وَلَكِنْ شَغَلَ الْحَلْيُ أَهْلَهُ أَنْ يُعَارَا

"Mari berkeliling mengunjungi para kekasih

setelah tidur menghempaskan kesibukan.

Yang mengetuk di dalam tidur di bawah gelapnya

malam, karena dengki akan dikunjunginya siang.

Aku berkata: Mengapa kita menjauh padahal dulu kita,

sebelum itu dapat mendengar dan melihat.

Ia berkata: Sesungguhnya kita adalah sebagaimana yang kau

ungkapkan, namun

perhiasaan itu telah menyibukkan pemiliknya untuk dipinjamkan."[647]

---

[646] *Wafayat Al 'Ayan* (3/439). Bait-bait sya'ir ini terdapat di dalam *diwan*-nya, h. 493).

647 Di dalam naskah lain setelahnya dicantumkan: **Bilal bin Abu Darda**, pejabat pemerintahan Damaskus, kemudian menjabat qadhi di sana, kemudian Abdul Malik menggantinya dengan Abu Idris Al Khaulani. Bilal ini memiliki sejarah hidup yang baik, banyak beribadah. Zhahirnya, bahwa kuburan yang di pintu kecil yang disebut-sebut sebagai kuburan Bilal sebenarnya adalah kuburan Bilal bin Abu Darda, bukan kuburan Bilal bin Hamamah muadzinnya Rasulullah ﷺ. Karena Bilal sang muadzin dikuburkan di Daraya. *Wallahu a'lam.* **Busr bin Sa'id Al Madani**, sang panutan yang ahli ibadah lagi ahli fikih, ia termasuk kalangan ahli ibadah yang memutuskan hubungan dengan keduniaan dan termasuk kalangan para zuhud yang terkenal. Ia wafat di Madinah. **Zurarah bin Aufa bin Hajib Al 'Amiri**, qadhi Bashrah. Ia termasuk pemula ulama penduduk Bashrah dan kalangan orang-orang shalih mereka. Ia memiliki banyak riwayat. Suatu ketika, saat shalat Subuh, ia membaca surah Al Muddatstsir, lalu tatkala bacaannya sampai pada ayat: فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ (*Apabila ditiup sangkakala.* Qs. Al Muddatstsir [74]: 8), ia jatuh dan meninggal. Ia wafat di Bashrah dalam umur sekitar tujuh puluh tahun. **Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair**, ia dicambuk oleh Umar bin Abdul 'Aziz karena perintah Al Walid kepadanya untuk melaksanakan itu, lalu Khubaib meninggal. Kemudian setelah beberapa hari Umar dicopot dari jabatannya, lalu ia menyesali pencambukannya terhadap Khubaib dan menangisi itu. Khubaib meninggal di Madinah. **Hafsh bin 'Ashim bin Umar bin Khaththab Al Madani**, ia mempunyai banyak riwayat, dan ia termasuk kalangan orang-orang shalih. Ia wafat di Madinah. **Sa'id bin 'Abdurrahman bin 'Attab bin Asid Al Umawi**, salah seorang pemuka di Bashrah, ia seorang yang dermawan lagi terpuji, dan salah seorang yang memiliki sifat kedermawanan.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia pernah memberi salah seorang penyair sebanyak tiga puluh ribu. **Farwah bin Mujalid**.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia termasuk *Al Abdal* (kaum pengganti), ia pernah ditawan dalam suatu peperangan bersama sekelompok orang yang bersamanya, lalu mereka dibawakan kepada sanga raja, lalu sang raja memerintahkan agar mereka diikat dan dipenjara di suatu tempat serta dijaga hingga pagi. Lalu ia memiliki pandangan yang dilihatnya mengenai mereka (kawan-kawannya), lalu Farwah berkata kepada mereka, "Apakah kalian siap bertolak ke negeri kita?" Mereka berkata, "Tidakkah engkau lihat apa yang kita alami berupa kesempitan ini?" Maka Farwah mengusap tali-tali yang mengikat mereka dengan tangannya maka tali-tali itu pun terlepas, kemudian ia menghampiri pintu penjara lalu mengusapnya dengan tangannya maka pintu pun terbuka. Lalu mereka keluar dari penjara itu dan berlalu. Lalu mereka bergabung dengan pasukan kaum muslimin sebelum mereka sampai di negeri mereka. **Abu Asy-Sya'tsa` Jabir bin Zaid**, ia tidak mau tawar menawar dalam tiga hal; dalam sewa menyewa ke Makkah, dalam membeli budak untuk dimerdekakan, dan dalam berkurban, dan ia berkata, "Aku tidak tawar menawar dalam sesuatu yang

dengannya aku mendekatkan diri kepada Allah." Ibnu Sirin berkata, "Abu Sya'tsa` adalah seorang muslim yang menonjol dengan dinar dan dirham." Saya katakan: Yaitu sebagaimana yang dikatakan:

إِنِّي رَأَيْتُ فَلاَ تَظُنُّوا غَيْرَهُ # أَنَّ التَّوَرُّعَ عِنْدَ هَذَا الدِّرْهَمِ
فَإِذَا قَدَرْتَ عَلَيْهِ ثُمَّ تَرَكْتَهُ # فَاعْلَمْ بِأَنَّ تُقَاكَ تَقْوَى الْمُسْلِمِ

"Sesungguhnya aku melihat, maka janganlah kalian mengira yang lainnya,
bahwa keshalihan adalah dengan dirham ini.
Jika engkau mampu atas hal itu kemudian meninggalkannya,
maka ketahuilah, bahwa ketakwaanmu adalah ketakwaan muslim."

Abu Asy-Sya'tsa` berkata, "Sungguh aku bersedekah dengan satu dirham kepada seorang yatim dan seorang miskin adalah lebih aku sukai daripada haji setelah haji Islam." Abu Asy-Sya'tsa` termasuk orang-orang yang dianugerahi ilmu, ia pernah memberi fatwa di Bashrah, dan para shahabat seperti Jabir bin Abdullah, bila penduduk Bashrah bertanya kepadanya tentang suatu masalah, ia berkata, "Bagaimana bisa kalian bertanya kepada kami sementara di tengah kalian ada Abu Asy-Sya'tsa`?" Ibnu Umar berkata kepadanya, "Wahai Jabir bin Zaid, sesungguhnya engkau termasuk para ahli fikih Bashrah, dan sesungguhnya engkau akan dimintai fatwa, maka janganlah memberi fatwa kecuali dengan Qur`an yang bicara, atau sunnah yang berlaku. Karena sesungguhnya bila engkau melakukan selain itu, maka engkau binasa dan membinasakan."

Amr bin Dinar berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui fatwa daripada Jabir bin Zaid." Iyas bin Mu'awiyah berkata, "Aku pernah hidup di tengah penduduk Bashrah, dan pemberi fatwa mereka adalah Jabir bin Zaid dari penduduk Oman"

Qatadah berkata ketika dikuburkannya Jabir bin Zaid, "Hari ini dikuburkan penduduk bumi yang paling berilmu." Sufyan bin Uyainah mengatakan dari 'Amr bin Dinar, "Abu Asy-Sya'tsa` berkata, "Al Hakam bin Ayyub menuliskan sejumlah orang untuk menjabat sebagai qadhi, dan aku adalah salah satunya –yakni 'Amr–. Seandainya aku mendapat suatu cobaan dari itu, niscaya aku akan menunggangi tungganganku dan melarikan dari negeri." Abu Asy-Sya'tsa` berkata, "Aku memperhatikan amalan-amalan kebajikan, ternyata shalat menguras tubuh namun tidak menguras harta, sementara puasa seperti itu juga, sedangkan haji menguras harta dan tubuh, maka menurutku, haji lebih utama dari itu." Suatu ketika ia mengambil sebatang kayu dari dinding pagar, keesokan paginya ia mengembalikannya ke diding itu, dinding itu adalah milik suatu kaum, lalu ia berkata, "Seandainya setiap orang yang melewatinya mengambil darinya satu batang, maka tidak ada lagi yang tersisa."

Abu Asy-Sya'tsa` berkata, "Jika pada hari Jum'at engkau datang ke masjid, maka berdirilah di pintu dan ucapkanlah: Ya Allah, hari ini jadikanlah aku orang yang paling bertawajjuh kepada-Mu, yang paling mendekatkan diri kepada-Mu, serta paling serius memohon kepada-Mu dan mengharapkan-Mu."

Sayyar berkata, "Hammad Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, Al Hajjaj bin Abu Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Jabir bin Zaid biasa mendatangi kami di tempat shalat kami. Lalu pada suatu hari ia mendatangi kami sambil membawa sepasang sandal yang telah usang, lalu ia berkata, 'Telah berlalu enam puluh tahun dari umurku, sementara sepasang sandalku ini lebih aku sukai daripada apa yang telah berlalu itu kecuali kebaikan yang aku persembahkan.'"

Shalih Ad-Dahhan berkata, "Adalah Jabir bin Zaid, bila ia memperoleh dirham rusak, maka ia memecahkannya dan membuangnya, agar tidak ada seorang muslim pun yang terpedaya dengannya." Maksudnya adalah dirham yang telah berubah atau rusak. Pendapat lain menyebutkan: cacat (palsu).

Imam Ahmad meriwayatkan: Abu 'Abdushshamad Al 'Ammi menceritakan kepada kami, Malik bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jabir bin Zaid masuk ke tempatku, saat itu aku sedang menulis mushaf, maka aku berkata kepadanya, 'Bagaimana menurutmu pekerjaanku ini, wahai Abu Asy-Sya'tsa`?' Ia berkata, 'Pekerjaanmu adalah pekerjaan yang sangat baik. Engkau menyalin Kitabullah dari suatu lembaran ke lembaran lainnya, ayat demi ayat dan kalimat demi kalimat. Ini halal, tidak apa-apa.'"

Malik bin Dinar berkata, "Aku menanyakan kepadanya mengenai firman Allah Ta'ala: إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ (*Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati.* (Qs. Al Israa` [17]: 75). Ia berkata, 'Berlipat gandanya (siksaan) dunia dan berlipat gandanya (siksaan) akhirat. ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا (*dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.* (Qs. Al Israa` [17]: 75)."

Sufyan berkata, "Abu Umair Al Harits bin Umair menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Mereka berkata kepada Jabir bin Zaid saat menjelang kematiannya, 'Apa yang engkau mau, atau engkau inginkan?' Ia berkata, 'Melihat kepada Al Hasan.'" Disebutkan di dalam riwayat lain dari Tsabit, ia berkata, "Tatkala telah berat bagi Jabir bin Zaid, dikatakan kepadanya, 'Apa yang inginkan?' Ia berkata, 'Melihat kepada Al Hasan.'"

Tsabit berkata, "Lalu aku menemui Al Hasan dan menyampaikan hal itu kepadanya, maka ia pun segera menunggang tunggangannya berangkat kepadanya, setelah masuk ke tempatnya, Jabir berkata kepada keluarganya, 'Sanggahlah aku.' Lalu ia pun duduk. Dan ia terus mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka dan buruknya hisab.'"

Hammad bin Zaid berkata, "Hajjaj bin Abu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Hindun binti Al Muhallab bin Abu Shufrah –yang mana ia termasuk wanita paling cantik–. Ketika mereka menyebutkan Jabir bin Zaid di hadapannya, mereka berkata, 'Sesungguhnya ia seorang *ibadhi*.' Ia berkata, 'Jabir bin Zaid adalah orang yang sangat tidak terhubung denganku dan ibuku. Aku tidak mengetahui sesuatu pun yang bisa mendekatkanku kepada Allah ﷻ kecuali ia

memerintahkan itu kepadaku, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa menjauhkanku dari Allah kecuali ia melarangku dari itu. Dan ia tidak mengajakku kepada *ibadhiyah*, dan tidak pernah memerintahkan itu kepadaku, walaupun ia memerintahkanku untuk meletakkan khimar.' Seraya meletakkan tangannya pada dahinya." Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dan kebanyakan riwayatnya dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

TAHUN 94 HIJRIYAH

Di tahun ini, Al Abbas bin Al Walid memerangi negeri Romawi, lalu dikatakan[648] bahwa ia menaklukan Anthaliyah.[649]

Sementara saudaranya, Abdul Aziz bin Al Walid berperang hingga sampai Ghazalah, Al Walid bin Hisyam Al Mu'aithi sampai ke negeri Burj Al Hamam, dan Yazid bin Abu Kabsyah sampai ke negeri Suriah.

Di tahun ini, terjadi gempa bumi di Syam.

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan Samdarah dari negeri Romawi.

---

[648] *Tarikh Ath-Thabari* (6/483 dan *Al Kamil* (4/584).

[649] Di dalam naskahnya, *Tarikh Ath-Thabari* (dan *Al Kamil* di cantumkan: Anthakiyah, sedangkan yang benar adalah apa yang kami cantumkan. Karena Anthaliyah adalah sebuah negeri di pesisir pantai. *Mu'jam Al Buldan* (1/388). Adapun Anthakiyah letaknya di dalam, dan ditaklukkan pada masa 'Umar bin Khaththab, sebagaimana yang disebuktan di dalam *Futuh Al Buldan* (1/174 (175 dan *Al Kamil* (2/494).

Di tahun ini juga Allah menaklukkan negeri-negeri besar di bawah Islam di masa pemerintahan Al Walid bin Abdul Malik melalui tangan anak-anaknya, para kerabatnya dan para komandannya, hingga jihad kembali bergelora seperti di masa Umar bin Khaththab ﷺ.

Di tahun ini, Al Qasim bin Muhammad Ats-Tsaqafi menaklukkan negeri Al Hind, dan memperoleh banyak harta rampasan perang yang tak terhingga banyaknya dan tidak dapat digambarkan. Mengenai perang Al Hind ini telah disebutkan suatu hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dan yang lainnya[650].

Di tahun ini, Qutaibah bin Muslim memerangi Asy-Syasy[651] dan Farghanah[652] hingga sampai Khujandah[653] dan Kasyan[654], dua kota Farghanah. Yaitu setelah selesainya dari Ash-Shughd dan menaklukkan Samarqand. Kemudian ia menyerbu negeri-negeri tersebut dan menaklukkannya hingga sampai di Kabul, lalu mengepungnya dan menaklukkannya[655]. Ia dihadapi oleh pasukan kaum musyrikin dalam pasukan besar dari Turki, lalu Qutaibah memerangi mereka beberapa kali di Khujandah.

---

650 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada halaman 9/218). Riwayat Ibnu Asakir belum saya kaji.

651 Dari negeri-negeri yang berlokasi di seberang sungai, kemudian yang di seberang sungai Sehon, yang bersebelah dengan negeri-negeri Turki. *Mu'jam Al Buldan* (3/233).

652 Sebuah kota dan dataran luas besar berlokasi di seberang sungai bersebelahan dengan negeri-negeri Turkistan. *Mu'jam Al Buldan* (3/878).

653 Sebuah negeri yang masuhur yang terletak di seberang sungai di tepi Sehon, bersebelahan dengan Farghanah. *Mu'jam Al Buldan* (2/404).

654 Sebuah kota yang terletak di seberang sungai, di gerbangnya terdapat lembah Akhsikats. *Mu'jam Al Buldan* (4/227).

655 Lih *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 260).

Dalam semua itu ia meraih kemenangan.[656]

Ibnu Jarir[657] berkata, "Sahban Wail menyebutkan kisah perang mereka di Khujandah[658]:

Demikian Ibnu Jarir menyebutkan, bahwa ini dari sya'ir Sahban Wail mengenai perang ini. Sementara kami telah menyebutkan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Muntazham*-nya[659]; bahwa Sahban meninggal pada masa Khilafah Mu'awiyah bin Abu Sufyan, setelah tahun lima puluh. *Wallahu a'lam.*

Pembunuhan Sa'id bin Jubair, ﷺ

Ibnu Jarir[660] berkata, "Di tahun ini, Al Hajjaj bin Yusuf membunuh Sa'id Ibnu Jubair. Sebabnya, karena Al Hajjaj telah menugaskannya sebagai pemungut zakat-zakat pasukan ketika mengutusnya bersama Abdurrahman bin Muhammad bin Al Asy'ats untuk memerangi Rutbil. Ketika Ibnu Al Asy'ats melepaskan diri, Sa'id bin Jubair juga turut melepaskan diri bersamanya.

Setelah Al Hajjaj mengalahkan Ibnu Al Asy'ats dan kawan-kawannya, Sa'id bin Jubair melarikan diri ke Ashbahan, lalu Al Hajjaj mengirim surat kepada wakilnya di sana agar mengirimkannya

---

656 Di dalam naskah lain dicantumkan: dan mengalahkan mereka, mengambil negeri dari mereka, membunuh banyak orang dari mereka dan menawan yang lainnya, serta memperoleh harta rampasan yang banyak.

657 *Tarikh Ath-Thabari* (6/484). Lih. juga *Al Kamil* (4/581).

658 Di dalam naskah lainnya, setelahnya dicantumkan: yang merupakan sebuah desa dari negeri China, bait-bait sya'ir mengenai itu.

659 Lih. *Al Muntazham*, (5/283).

660 *Tarikh Ath-Thabari* (6/487-491). Lih. juga *Al Kamil* (4/579 (580).

kepadanya. Tatkala Sa'id mendengar hal itu, ia melarikan diri dari sana, kemudian sebagaimana biasanya ia berumrah dan berhaji setiap tahun, kemudian ia berlindung ke Makkah dan tinggal di sana. Gubernur Makkah saat itu adalah Khalid bin Abdullah Al Qasri, lalu ada orang yang mengisyaratkan kepada Sa'id agar melarikan diri dari sana, namun Sa'id berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah malu terhadap Allah, dari apa aku melarikan diri, dan tidak ada tempat melarikan diri dari takdir-Nya."

Sementara itu, wali Madinah adalah Utsman bin Hayyan sebagai pengganti Umar bin Abdul Aziz, lalu ia mengirimkan para sahabat Ibnu Al Asy'ats dari penduduk Irak yang ada di Madinah kepada Al Hajjaj dalam keadaan terikat. Maka Khalid bin Abdullah Al Qasri belajar dari itu, lalu ia pun menetapkan orang-orang yang ada tempatnya, di Makkah, yaitu Sa'id bin Jubair, Atha` Ibnu Abu Rabah, Mujahid bin Jabr[661], Amr bin Dinar dan Thalq bin Habib.

Dikatakan, bahwa Al Hajjaj menulis surat kepada Al Walid memberitahunya bahwa di Makkah terdapat beberapa orang yang memberontak, lalu Khalid mengirimkan orang-orang itu kepadanya. Kemudian ia memaafkan Atha` dan Amr bin Dinar karena keduanya dari penduduk Makkah. Sementara tiga orang lainnya dikirimkan. Selanjutnya Thalq meninggal di perjalanan sebelum sampai di tujuan, sementara Mujahid dipenjara hingga meninggalnya Al Hajjaj.

Adapun Sa'id bin Jubair, setelah ia diberdirikan di hadapan Al Hajjaj, ia berkata kepadanya, "Wahai Sa'id, bukankah aku telah menyertakanmu dalam amanatku? Bukankah aku telah mengangkatmu

---

661 Lih *Tahdzib Al Kamal* (27/228). Pentahqiq *Tarikh Ath-Thabari* mengomentari, ia mengatakan, "Mujahid ini Abu Hushain Utsman bin Ashim." Itu keliru, karena bukan salah satunya, karena Abu Hushain dari kalangan perawi Mujahid. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/401), (27/231).

sebagai pegawai? Bukankah aku telah melakukan demikian dan telah melakukan demikian?" Semua itu dijawab, "Benar," oleh Sa'id, sampai-sampai orang-orang yang di sisinya menduganya akan membebaskannya. Hingga ia berkata, "Lalu apa yang membawamu untuk keluar melawanku dan melepaskan bai'at terhadap Amirul Mukminin?" Sa'id berkata, "Sesungguhnya Ibnu Al Asy'ats telah mengambil dariku bai'at atas hal itu dan menegaskan hal itu kepadaku." Maka pada saat itu Al Hajjaj sangat marah dan bergetar hingga salah satu ujung sorbannya jatuh dari bahunya,dan ia berkata kepadanya, "Celaka engkau. Bukankah aku telah datang ke Makkah lalu aku membunuh Ibnu Az-Zubair, dan mengambil bai'at penduduknya, lalu mengambil bai'atmu untuk Amirul Mukminin Abdul Malik?"

Sa'id menjawab, "Benar." Al Hajjaj berkata lagi, "Kemudian aku datang ke Kufah sebagai wali Irak, lalu aku memperbaharui bai'at untuk Amirul Mukminin, lalu aku juga mengambil bai'atmu untuknya untuk kedua kalinya?" Sa'id menjawab, "Benar."

Al Hajjaj berkata, "Tapi engkau membatalkan dua bai'at untuk Amirul Mukminin dan memberlakukan satu bai'at untuk si pengrajut anaknya si pengrajut? Wahai pengawal, penggal lehernya." Lalu Sa'id pun dipenggal lehernya hingga kepalanya menggelinding dengan tutup kepala kecil putih.

Al Waqidi[662] berkata, "Ketika Sa'id bin Jubair diberdirikan di hadapan Al Hajjaj, ia berkata, 'Wahai orang yang sengsara anaknya orang yang binasa. Bukankah aku datang ke Kufah lalu aku mengangkatmu sebagai imam?' Sa'id menjawab, 'Benar.' Al Hajjaj berkata lagi, 'Bukankah ketika aku mengangkatmu sebagai qadhi orang-

---

[662] *Wafayat Al A'yan* (2/373); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 367 (368); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/328) dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (15/207), menyerupainya dari selain jalur Al Waqidi.

orang Kufah berteriak, 'Tidak ada yang layak menjabat sebagai qadhi kecuali orang Arab.' Lalu aku menunjuk Abu Burdah dan memerintahkannya agar tidak memutuskan suatu perkaramu tanpa melibatkanmu?' Sa'id menjawab, 'Benar.' Al Hajjaj berkata lagi, 'Bukankah aku telah memberimu seratus ribu untuk engkau bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan?' Sa'id menjawab, 'Benar.'

Al Hajjaj berkata lagi, 'Lalu apa yang mengeluarkanmu lalu menentangku?' Sa'id menjawab, 'Bai'at di pundakku terhadap Ibnu Al Asy'ats.' Maka Al Hajjaj pun marah, dan ia berkata, 'Apa tidak ada bai'at Amirul Mukminin di pundakmu sebelumnya?' Kemudian ia berkata[663], 'Apakah engkau kufur ketika keluar menentangku?' Sa'id menjawab, 'Aku tidak pernah kufur semenjak aku beriman.'

Al Hajjaj berkata, 'Pilihkan, dengan cara apa aku membunuhmu.' Sa'id berkata, 'Engkau saja yang memilih, karena qishashnya di hadapanmu.' Al Hajjaj pun berkata, 'Wahai pengawal, penggal lehernya.' Hal itu terjadi pada bulan Ramadhan tahun sembilan puluh lima, di Wasith, dan kuburannya banyak diziarahi."

Ketika Al Hajjaj membunuhnya, banyak sekali darah yang keluar darinya hingga Al Hajjaj ketakutan, lalu ia memanggil seorang tabib dan menanyakan hal itu kepadanya, tabib itu pun berkata[664], "Sesungguhnya engkau membunuhnya sementara jiwanya bersamanya dan hatinya hadir." Dikatakan juga[665]: Bahwa Al Hajjaj bermimpi di dalam tidurnya, bahwa dikatakan kepadanya, "Apa yang Allah lakukan

---

663 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 368 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/338).

664 *Wafayat Al A'yan* (2/274); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 368 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/340, yang sama redaksi dan maknanya.

665 *Wafayat Al A'yan* (2/374 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 369, yang sama redaksi dan maknanya.

terhadapmu?" Ia berkata, "Allah membunuhku dengan sekali pembunuhan untuk setiap orang yang aku bunuh, dan Allah membunuhku tujuh puluh dua kali pembunuhan karena membunuh Sa'd bin Jubair." *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir[666] berkata, "Lalu diceritakan kepadaku dari Abu Ghassan Malik bin Isma'il, ia berkata, 'Aku mendengar Khalaf bin Khalifah menyebutkan dari seorang lelaki, ia berkata, 'Ketika Al Hajjaj membunuh Sa'id bin Jubair, kepalanya menggelinding dan ber-*tahlil* (mengucap: *laa ilaaha illallaah*) tiga kali. Kali yang pertama terdengar jelas, dan kali kedua juga demikian, sementara yang ketiga tidak jelas'."

Abu Bakar Al Bahili menyebutkan, ia berkata[667], "Aku mendengar Anas bin Abu Syaikh berkata, 'Ketika dihadapkannya Sa'id bin Jubair kepada Al Hajjaj, ia berkata, 'Semoga Allah melaknat Ibnu An-Nashraniyah –yakni Khalid Al Qasri, dialah yang mengirimkannya dari Makkah– Bukankah aku tahu tempatnya?! Tentu, demi Allah, dan rumah yang ditinggalinya itu di Makkah.'

Kemudian ia menoleh kepadanya, lalu berkata, 'Wahai Sa'id, apa yang mengeluarkanmu menentangku?' Ia berkata, 'Semoga Allah memperbaiki Al Amir, aku adalah seorang muslim, terkadang salah dan terkadang benar.' Maka Al Hajjaj pun membaik dan wajahnya tampak berseri, dan Al Hajjaj berharap bisa segera keluar dari perkaranya. Kemudian ia memeriksanya mengenai sesuatu, lalu Sa'id berkata, 'Karena ada bai'at di leherku.' Maka saat itu Al Hajjaj pun marah, lalu terjadi apa yang terjadi, yaitu pembunuhannya."

---

666 *Tarikh Ath-Thabari* (6/489).
667 *Tarikh Ath-Thabari* (6/489 (490, yang sama redaksi dan maknanya.

Attab bin Basyir[668] menyebutkan, dari Salim Al Afthas, ia berkata[669], "Dihadapkan Sa'id Ibnu Jubair kepada Al Hajjaj, saat itu ia hendak menaiki tunggangannya dan telah menaikkan sebelah kakinya pada pijakan, lalu ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menunggang hingga engkau menempati tempatmu di neraka. Penggal lehernya.' Lalu Sa'id pun dipancung. Lalu seketika itu Al Hajjaj kehilangan akal sehatnya, yang mana ia mengatakan, 'Tali kami, tali kami.' Maka mereka mengira bahwa ia menginginkan tali-tali pada Sa'id, maka mereka pun memotong kedua kaki Sa'id dari pertengahan betisnya dan mengambil tali-talinya."

Muhammad bin Hatim berkata, "Abdul Malik bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Hilal Ibnu Khabbab, ia berkata[670], 'Sa'id bin Jubair dibawakan kepada Al Hajjaj, lalu ia berkata, 'Apakah engkau mengirim surat kepada Mush'ab bin Az-Zubair?' Sa'id menjawab, 'Bahkan Mush'ab yang mengirim surat kepadaku.' Ia berkata, 'Demi Allah, aku akan membunuhmu.' Sa'id berkata, 'Kalau begitu aku benar-benar bahagia (*sa'id*) sebagaimana ibuku menamaiku.' Lalu Al Hajjaj membunuhnya. Namun setelah itu Al Hajjaj tidak bertahan kecuali hanya empat puluh hari. Dan bila ia tidur, ia bermimpin bahwa Sa'id menarik kerah bajunya lalu berkata, 'Wahai musuh Allah, karena apa engkau membunuhku?' Maka Al Hajjaj berkata, 'Ada apa antara aku dan Sa'id? Ada apa antara aku dan Sa'id?'"

---

668 Di dalam naskahnya dan referensi *takhrij* dicantumkan: Bisyr. Yang benar adalah yang kami cantumkan. Lih. *At-Tarikh Al Kabir* karya Al Bukhari (7/56); *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/485); *Thabaqat Khalifah* (2/827); *Tahdzib Al Kamal* (19/286 dan *Syadzarat Adz-Dzhab* (1/320).

669 *Tarikh Ath-Thabari* (6/490, yang sama redaksi dan maknanya.

670 *Tarikh Ath-Thabari* (6/490 (491, yang sama redaksi dan maknanya.

Ibnu Khallikan[671] berkata, "Sa'id bin Jubair bin Hisyam Al Asadi maula Bani Walibah adalah orang Kufah, ia salah seorang alim dari kalangan Tabi'in, berkulit hitam. Ia tidak pernah menuliskan fatwa, lalu ketika Ibnu Abbas telah buta ia pun menulis, maka Ibnu Abbas marah karena hal itu, lalu ia menyebutkan tentang pembunuhannya menyerupai apa yang telah dikemukakan." Ia (Ibnu Khallilkan) juga menyebutkan, bahwa hal itu terjadi pada bulan Sya'ban, dan bahwa Al Hajjaj meninggal setelahnya pada bulan Ramadhan. Pendapat lain menyebutkan: enam bulan berikutnya.

Disebutkan dari Imam Ahmad bin Hambal, bahwa ia berkata[672], "Sa'id bin Jubair di bunuh, sementara di muka bumi tidak ada seorang pun kecuali membutuhkan –atau ia mengatakan: memerlukan– ilmunya."

Dikatakan: Bahwa setelah itu Al Hajjaj tidak dapat menguasai seorang pun. Nanti akan dikemukakan juga sebagian dari ini pada biograpi Al Hajjaj.

Ibnu Jarir[673] berkata, "Tahun ini dikatakan sebagai tahun para ahli fikih, karena di tahun ini banyak ahli fikih yang meninggal. Di awal tahun ini Ali bin Al Husain Zainul Abidin meninggal, kemudian Urwah bin Az-Zubair, kemudian Sa'id bin Al Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Sa'id bin Jubair dari penduduk Makkah."

Biograpi mereka telah kami kemukakan di dalam kitab kami *At-Takmil*, dan insya Allah *Ta'ala* kami akan menyinggung sekilas di sini.

---

671 *Wafayat Al A'yan* (2/371-374, yang sama redaksi dan maknanya.
672 *Wafayat Al A'yan* (2/374).
673 *Tarikh Ath-Thabari* (6/491).

Ibnu Jarir[674] berkata, "Di tahun ini, Al Walid bin Abdul Malik meminta Sulaiman bin Habib[675] untuk menjadi qadhi atas Syam."

Di tahun ini, saudaranya, Maslamah, memimpin haji, menurut pendapat sebagian mereka.

Al Waqidi[676] berkata, "Yang memimpin haji orang-orang[677] di tahun ini adalah Abdul Aziz[678] bin Al Walid. Pendapat lain menyebutkan: Maslamah bin Abdul Malik."

Wakil atas Makkah adalah Khalid bin Abdullah Al Qasi, atas Makkah adalah Utsman bin Hayyan, atas Masyriq secara keseluruhan adalah Al Hajjaj, atas Khurasan adalah Qutaibah bin Muslim, atas Kufah dari pihak Al Hajjaj adalah Ziyad bin Jarir, qadhinya adalah Abu Bakar bin Musa, atas pemerintahan Bashrah dari pihak Al Hajjaj adalah Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami, dan qadhinya adalah Abdurrahman[679] bin Udzainah. *Wallahu a'lam.*

---

[674] *Tarikh Ath-Thabari* (6/491).

[675] Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/382).

[676] *Tarikh Ath-Thabari* (6/491, *Al Kamil* (4/582 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 261).

[677] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (6/491), yang sama redaksi dan maknanya. Lih. juga *Al Kamil* (4/582).

[678] Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Abbas, adapun yang dicantumkan ini dari *Tarikh Ath-Thabari*. Lih. *Al Kamil* (4/582).

[679] Lih. *Al Kamil* (4/548) dan *Tahdzib Al Kamal* (16/510).

Sampai di sini selesai juz sepuluh dari naskah ketiga Ahmad, yaitu yang kami beri simbol A3).

Mereka yang Wafat di Tahun Ini

Sa'id bin Jubair bin Hisyam Al Asadi Al Walibi[680] maula mereka, Abu Muhammad, disebut juga Abu Abdullah, Al Kufi Al Makki, termasuk kalangan pemuka sahabat Ibnu Abbas, dan termasuk para imam Islam dalam ilmu tafsir, fikih dan berbagai ilmu lainnya, serta banyak beramal shalih, semoga Allah merahmatinya. Ia pernah berjumpa dengan banyak sahabat dan meriwayatkan dari sejumlah mereka. Dan banyak tabi'in serta lainnya yang meriwayatkan darinya.

Dikatakan, bahwa ia membaca Al Qur`an[681] di antara Maghrib dan Isya dengan sekali khatam. Ia pernah duduk di Ka'bah sekali duduk lalu membaca Al Qur`an hingga khatam, bahkan ia membacanya di dalam satu raka'at di tengah Ka'bah. Ibnu Abbas berkata[682], ketika orang-orang Kufah datang untuk bertanya kepadanya, "Bukankah di tengah kalian ada Sa'id bin Jubair?"[683]

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, dari Amr bin Maimun, dari ayahnya, ia berkata[684], "Sa'id bin Jubair telah meninggal, sementara tidak seorang pun di muka bumi kecuali membutuhkan ilmunya."

Ia termasuk orang yang ikut bersama Ibnu Al Asy'ats menentang Al Hajjaj. Ketika Al Hajjaj menang, Sa'id melarikan diri ke Ashbahan,

---

680 Lih. biografinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/256); *Thabaqat Khalifah* (2/702, *Al Hilyah* (3/272); *Tahdzib Al Kamal* (10/358); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/321); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 366 dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (15/206).

681 Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/259) dan *Al Hilyah* (4/273).

682 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/257) dan *Al Hilyah* (menyerupainya, dan dengan lafazhnya di dalam *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat* (1/216) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 367).

683 Di dalam lain dicantumkan: dan diriwayatkan darinya, bahwa ia mengkhatamkan Al Qur`an dua setengah kali di dalam shalat pada suatu malam di Ka'bah.

684 *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/197); *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/712) dan *Al Hilyah* (4/273 dengan ini.

kemudian setiap tahun ia bolak-balik ke Makkah dua kali, sekali untuk umrah dan sekali untuk haji. Pernah sesekali masuk Kufah pada sebagian waktu lalu menyampaikan hadits di sana, sementara di Khurasan ia merasa sedih, karena di sana tidak ada seorang pun yang menanyakan ilmu kepadanya. Dan ia pernah berkata, "Sesungguhnya di antara yang aku pentingkan adalah ilmu yang ada padaku. Aku ingin orang-orang mengambilnya." Kondisi ini terus berlangsung dalam keadaan tidak diketahui oleh Al Hajjaj hingga hampir dua belas tahun. Kemudian ia dikirimkan oleh Khalid Al Qasri dari Makkah kepada Al Hajjaj, lalu di antara hasil dialognya terjadilah sebagaimana yang tadi telah kami kemukakan.

Abu Nu'aim mengatakan di dalam kitabnya *Hilyat Al Auliya*[685], "Abu Hamid bin Jabalah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Abu Khalaf menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Salim Ibnu Abu Hafshah, ia berkata, 'Ketika Sa'id bin Jubair dibawakan kepada Al Hajjaj, ia berkata kepadanya, 'Engkaukah si orang sengsara anaknya orang yang binasa?' Sa'id menjawab, 'Bukan, aku adalah Sa'id bin Jubair.' Al Hajjaj berkata, 'Aku akan membunuhmu.'

Sa'id berkata, 'Kalau begitu, aku sebagaimana dinamai oleh ibuku.' Kemudian Sa'id berkata, 'Biarkan aku shalat dua raka'at.' Al Hajjaj berkata, 'Hadapkan dia ke kiblatnya orang-orang nashrani.' Sa'id berkata (mengutip firman Allah),

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ

"*Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 115).

---

[685] *Al Hilyah* (4/290, yang sama redaksi dan maknanya.

Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung darimu dengan apa yang Maryam berlindung dengannya.' Al Hajjaj bertanya, 'Bagaiman mana ia berlindung?' Sa'id berkata, 'Ia mengucapkan:

إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا ﴿١٨﴾

"*Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.*" (Qs. Maryam [19]: 18)'." Sufyan berkata, "Setelah itu, ia tidak lagi membunuh kecuali satu orang."

Telah kami kemukakan kisah Al Hajjaj saat membunuhnya, dan telah diriwayatkan sejumlah atsar gharib mengenai kisah pembunuhannya, mayoritasnya tidak shahih. Setelah itu, Al Hajjaj mengalami siksaan yang disegerakan, kemudian tidak lama setelah itu hingga Allah menyiksanya sebagai adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa –sebagaimana yang nanti akan kami kemukakan tentang kematiannya di tahun berikutnya–. Lalu dikatakan[686]: Bahwa setelah itu ia masih hidup selama dua puluh lima hari. Pendapat lain menyebutkan[687]: empat puluh hari. Pendapat lain menyebutkan[688]: enam bulan. *Wallahu a'lam.*

Mereka berbeda pendapat mengenai umur Sa'id bin Jubair ketika ia dibunuh. Suatu pendapat menyebutkan[689]: Ia berusia empat

---

[686] *Al Hilyah* (4/294 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/332, dinukil dari Abu Nu'aim. Adz-Dzahabi mengingkari riwayat yang di dalamnya menyebutkan, bahwa setelahnya ia tinggal selama masa ini.

[687] *Tarikh Ath-Thabari* (6/491).

[688] *Wafayat Al A'yan* (2/374) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/376).

[689] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/266 dan *At-Tarikh Al Kabir* (3/461).

puluh sembilan tahun. Pendapat lain menyebutkan[690]: lima puluh tujuh tahun. *Wallahu a'lam.*

Abu Al Qasim Al-Lalaka`i[691] berkata, "Pembunuhannya terjadi pada tahun sembilan puluh lima." Sementara Ibnu Jarir[692] menyebutkan, bahwa pembunuhannya terjadi di tahun ini, tahun sembilan puluh empat. Wallahu a'lam.

Sa'id bin Al Musayyab bin Hazn bin Abu Wahb bin Aidz bin Imran bin Makhzum Al Qurasyi[693], Abu Muhammad Al Madani Al Makhzumi, pemuka para tabi'in secara umum. Ia lahir dua tahun berlalu –versi lain menyebutkan[694]: dua tahun tersisa– dari masa khilafah Umar bin Khaththab.

Pendapat lain menyebutkan[695]: empat tahun berlalu dari itu. Pendapat Al Hakim Abu Abdullah, "Sesungguhnya ia pernah berjumpa dengan sepuluh orang yang dijamin surga." Ini asumsi darinya, namun ia meriwayatkan secara *mursal* dari mereka sebagaimana banyak meriwayatkan secara *mursal* dari Nabi ﷺ. Ia banyak meriwayatkan dari Umar –maka dikatakan[696]: Ia mendengar darinya.

---

690 *Al Hilyah* (4/275). Adz-Dzahabi menukilnya di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/332 (333 (341 (342, dan menshahihkannya.

691 *Tahdzib Al Kamal* (10/376).

692 *Tarikh Ath-Thabari* (6/487-491).

693 Lih. Biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/119); *Thabaqat Khalifah* (2/611); *Hilyah Al Auliya`*, (2/161); *Thabaqat Al Fuqaha`* (57); *Wafayat Al A'yan* (2/375); *Tahdzib Al Kamal* (11/66); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/217 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 371).

694 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/119).

695 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/119); *Tahdzib Al Kamal* (11/67 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/218).

696 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/119) dan *Tahdzib Al Kamal* ((11/73).

Pendapat lain menyebutkan[697]: tidak pernah mendengar darinya-,dan juga dari Utsman, Ali, Sa'd, dan Abu Hurairah -yang merupakan suami dari anak perempuannya dan merupakan orang yang paling mengetahui haditsnya-. Dan juga meriwayatkan dari sejumlah sahabat lainnya, dan banyak tabi'in serta banyak juga selain mereka yang meriwayatkan darinya.

Ibnu Umar[698] berkata, "Sa'id adalah salah seorang pemberi fatwa."[699]

Az-Zuhri[700] berkata, "Aku pernah menyertainya sebanyak tujuh kali haji, dan aku tidak menduga adanya ilmu pada orang lain selainnya."

Muhammad bin Ishaq mengatakan, dari Mak-hul, ia berkata[701], "Aku pernah mengelilingi seluruh negeri dalam mencari ilmu, maka aku tidak pernah menjumpai orang yang lebih berilmu daripada Sa'id bin Al Musayyab."

Al Auza'i[702] berkata, "Az-Zuhri dan Mak-hul ditanya, 'Siapa orang yang paling ahli fikih yang pernah kalian jumpai?' Keduanya menjawab, 'Sa'id bin Al Musayyab'."

---

697 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/120 dan *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/207).

698 *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/60) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/70).

699 Ia adalah orang yang paling alim dari seluruh penghuni bumi di masanya. Ia banyak berpuasa, dan ia mengatakan tentang dirinya, bahwa ia tidak pernah ketinggalan takbir pertama (takbiratul ihram) sejak lima puluh tahun, dan ia telah berhaji sebanyak empat puluh haji.

700 *Tarikh Ibnu Ma'in* (2/208); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/60) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/70).

701 Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/511); Ibnu Abu Hatim di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/60) dan Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (11/71).

702 *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/61) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/71).

Qatadah[703] berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mengetahui tentang yang halal dan haram daripadanya. Dan adalah Al Hasan, bila ia merasa samar tentang sesuatu, ia mengirim surat kepada Sa'id bin Al Musayyab." Yang lainnya[704] mengatakan, "Dikatakan, bahwa ia adalah ahli fikihnya para ahli fikih."

Malik mengatakan, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab[705], "Aku pernah bepergian selama bermalam-malam dan berhari-hari dalam rangka mencari sebuah hadits."

Malik[706] berkata, "Sampai kepadaku, bahwa Ibnu Umar pernah mengirim utusan kepada Sa'id bin Al Muayyab untuk menanyakan kepadanya tentang keputusan-keputusan Umar dan ketetapan-ketetapannya."

Ar-Rabi' mengatakan, dari Asy-Syafi'i, bahwa ia berkata[707], "Menurut kami, riwayat *mursal*-nya Sa'id bin Al Musayyab adalah *hasan*."

Imam Ahmad bin Hambal[708] berkata, "Itu adalah riwayat-riwayat shahih." Ia juga berkata[709], "Sa'id bin Al Musayyab adalah sebaik-baik tabi'in."

---

703 *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/60) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/71).

704 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/121); *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat*, bagian pertama (1/220) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/71).

705 Perkataan ini Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (5/120 dan *Al Faswa fi Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/468 serta oleh Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (11/71).

706 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/468) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/74).

707 Diriwayatkan oleh Al Mizzi di dalam *Mukhtashar Al Umm*, bab menjual daging dengan hewan, h. 78); An-Nawawi di dalam *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat*, bagian pertama (1/221 dan Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (11/74).

708 *Tahdzib Al Kamal* (11/73) dan *Jami' At-Tahshil*, h. 47).

709 *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat*, bagian pertama (1/220) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/73).

Ali bin Al Madini[710] berkata, "Aku tidak mengetahui di kalangan tabi'in orang yang lebih luas ilmunya daripadanya. Bila Sa'id berkata, 'Telah berlaku sunnah,' maka cukuplah itu bagimu, karena menurutku ia adalah sebaik-baik tabi'in."

Ahmad bin Abdullah Al Ijli[711] berkata, "Sa'id adalah seorang lelaki yang shalih lagi ahli fikih. Ia tidak mau menerima pemberian, dan ia memiliki barang sebanyak empat ratus dinar. Ia berdagang minyak, dan matanya buta sebelah."

Abu Zur'ah[712] berkata, "Ia orang Madinah yang *tsiqah* lagi seorang imam."

Abu Hatim[713] berkata, "Di kalangan tabi'in tidak ada orang yang lebih mulia darpadanya, dan ia adalah orang yang paling valid dalam meriwayatkan dari Abu Hurairah."

Al Waqidi[714] berkata, "Ia wafat di tahun (wafatnya) banyak ahli fikih, yaitu tahun sembilan puluh empat, dalam usia tujuh puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya."[715]

---

[710] Ibid.

[711] *Tarikh Ats-Tsiqat*, h. 188).

[712] *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/61) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/74).

[713] *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat*, bagian pertama (1/220) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/74).

[714] *Tarikh Ath-Thabari* (6/491) dan *Tahdzib Al Kamal* (11/75).

[715] Sa'id bin Al Musayyab termasuk manusia yang paling menjaga diri dalam hal yang masuk ke rumahnya dan perutnya. Ia termasuk orang yang paling zuhud terhadap keutamaan-keutamaan dunia dan terhadap perkataan yang tidak berfaidah, serta termasuk orang yang paling beradab terhadap hadits. Pernah seorang lelaki mendatanginya, saat itu ia sedang sakit, lalu lelaki itu menanyakan kepadanya tentang suatu hadits, maka ia pun duduk, lalu menceritakan hadits itu, kemudian ia berbaring lagi, maka lelaki itu berkata, "Aku ingin agar engkau tidak memaksakan diri."

Sa'id berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka menceritakan kepadamu hadits dari Rasulullah ﷺ, sambil berbaring." Burd, maulanya, berkata, "Tidak pernah

diserukan panggilan shalat semenjak empat puluh tahun kecuali Sa'id telah berada di masjid."

Ibnu Idris berkata, "Sa'id bin Al Musayyab shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya selama lima puluh tahun." Sa'id berkata, "Janganlah kalian memenuhi mata kalian dengan para pelaku kezhaliman kecuali dengan pengingkaran dari hati kalian, agar amal-amal shalih kalian tidak sia-sia." Ia juga mengatakan, "Tidak syetan berputus asa terhadap sesuatu kecuali ia akan mendatanginya dari arah wanita." Ia juga mengatakan, "Tidaklah para hamba memuliakan diri mereka seperti dengan ketaatan kepada Allah, dan tidaklah menghinakan diri mereka kecuali dengan maksiat terhadap Allah Ta'ala."

Ia juga mengatakan, "Cukuplah seseorang mendapat pertolongan dari Allah manakala ia melihat musuhnya melakukan kemaksiatan terhadap Allah." Ia juga mengatakan, "Barangsiapa merasa cukup dengan Allah, maka manusia membutuhkannya."

Ia juga mengatakan, "Dunia adalah jahat, dan lebih cenderung kepada setiap yang jahat, dan lebih jahat lagi terhadap yang mengambilnya secara tidak benar dan menggunakannya di luar jalurnya yang benar." Ia juga mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang mulia, tidak pula yang 'alim, dan tidak pula yang memiliki keutamaan, kecuali ada 'aib padanya, akan tetapi di antara manusia ada orang-orang yang tidak pantas disebutkan 'aibnya."

Ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang kelebihanya lebih banyak daripada kekurangannya, maka ia memberikan kekurangannya untuk kelebihannya."

Sa'id bin Al Musayyab menikahkan anak perempuannya dengan mahar dua dirham kepada Katsir bin Abu Wada'ah –yang mana anak perempuannya itu termasuk wanita paling cantik, paling beradab, paling mengerti Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan paling mengerti hak-hak suami.

Sementara ia (Katsir) adalah seorang yang fakir, lalu Sa'id mengirimkan kepadanya lima ribu– versi lain menyebutkan dua puluh ribu. Dan ia berkata, "Gunakanlah ini untuk nafkah." Kisahnya mengenai ini cukup masyhur. Abdul Malik pernah melamarkan anak perempuannya itu untuk anaknya, Al Walid, namun Sa'id menolak menikahkannya dengan anak perempuannya itu, maka Abdul Malik memperdayainya hingga mencambuknya dengan cambuk –sebagaimana yang telah dikemukakan–. Lalu ketika tiba pembai'atan Al Walid ke Madinah di masa Abdul Malik, wakilnya atas Madinah, Hisyam bin Isma'il, mencambuknya dan mengaraknya keliling Madinah, serta menghadapkannya ke pedang, namun ia terus berlalu dan tidak berbai'at. Setelah mereka pulang, ia dilihat oleh seorang wanita, lalu ia berkata, "Kehinaan apa ini, wahai Sa'id?" Ia pun berkata, "Justeru dari kehinaanlah kami lari kepada apa yang engkau lihat." Yakni bila kami memenuhi keinginan mereka, berarti kami jatuh ke dalam kehinaan dunia dan akhirat. Ia pernah mengangkut kulit-kulit kambing di punggungnya, dan ia memiliki harta yang diperdagangkan dalam hal itu, dan ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui, bahwa aku tidak

Thalq bin Habib Al 'Anazi[716], seorang tabi'in nan mulia. Ia meriwayatkan dari Anas, Ibnu Az-Zubair, Ibnu Abbas, Abdullah bin 'Amr dan lain-lain. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Humaid Ath-Thawil, Al A'masy, dan Thawus, yaitu dari angkatannya, dan Amr bin Dinar memuji bacaannya, dan lebih dari satu imam yang memujinya, namun mereka membicarakan tentang segi bahwa ia berpendapat *irja'* (murji'ah).

Sa'id ini termasuk yang keluar bersama Ibnu Al Asy'ats, dan ia berkata, "Takutlah akan hal itu dengan takwa." Lalu dikatakan kepadanya, "Rincikan kepada kami tentang takwa itu?" Ia berkata, "Takwa adalah mengamalkan ketaatan kepada Allah, di atas cahaya dari Allah, dengan mengharapkan rahmat Allah. Dan takwa adalah meninggalkan kemaksiatan terhadap Allah, di atas cahaya dari Allah, karena takut akan adzab Allah."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya hak-hak Allah lebih agung daripada pemenuhannya oleh para hamba, dan sesungguhnya nikmat Allah lebih banyak daripada yang bisa dihitung, akan tetapi jadilah kalian orang-orang yang bertaubat di pagi hari, dan jadilah kalian orang-orang

---

menahannya karena pelit, bukan pula karena antusias terhadapnya, dan bukan pula karena mencintai keduniaan dan untuk meraih kemewahannya, akan tetapi, dengan ini aku ingin menjaga wajahku dari Bani Marwan hingga aku berjumpa dengan Allah, lalu Allah memutuskan antara aku dan mereka. Dengan ini juga aku menyambung hubungan kekeluargaanku, aku tunaikan darinya hak-hak yang ada padanya, aku sumbangkan darinya untuk menyongkong para janda, orang-orang fakir, orang-orang miskin, anak-anak yatim dan para tetangga. Dan Allah SWT lebih mengetahui." Kemungkinannya ini dari tambahan-tambahan para penyalinnya.

[716] Lih. biograpinya di dalam *Thabaqat Khalifah* (1/501); *Hilyah Al Auliya'*, (3/63); *Tahdzib Al Kamal* (13/451); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/601) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 121).

yang bertaubat di sore hari."[717] Malik[718] berkata, "Al Hajjaj membunuhnya selain sejumlah penghafal Al Qur`an, termasuk di antaranya Sa'id bin Jubair."

Ibnu Jarir menyebutkan –sebagaimana yang telah dikemukakan–, bahwa Khalid bin Abdullah Al Qasri mengirimkan tiga orang dari Makkah kepada Al Hajjaj, yaitu Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Thalq bin Habib. Lalu Thalq meninggal di perjalanan, sementara Mujahid dipenjara, dan Sa'id adalah sebagaimana yang telah dikemukakan. *Wallahu a'lam.*

Urwah bin Az-Zubair bin Al Awwam Al Qurasyi Al Asadi Abu Abdullah Al Madani[719], seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari ayahnya serta dari Al Abadillah, Mu'awiyah, Al Mughirah, Abu Hurairah, ibunya yaitu Asma`, bibinya yaitu Aisyah, dan Ummu Salamah. Dan banyak tabi'in serta lainnya yang meriwayatkan darinya.

Muhammad bin Sa'd[720] berkata, "Urwah adalah seorang yang *tsiqah*, banyak hadits, alim, terpercaya dan valid."

---

[717] Di dalam naskah lainnya, setelahnya dicantumkan: Tidaklah Thalq keluar menuju shalat kecuali ia membawa sesuatu yang dishadaqahkan, dan bila ia tidak menemukan, maka bershadaqah bawang, dan ia berkata, "Allah Ta'ala berfirman, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً (*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu.* Qs. Al Mujaadilah [58]: 12). Maka mempersembahkan shadaqah sebelum bermunajat kepada Allah adalah lebih agung dan lebih agung lagi."

[718] *Takhdzib Al Kamal* (13/454) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/602).

[719] Lih. biografinya di dalam *Thabaqat Khalifah* (2/603); *Hilyah Al Auliya`*, (2/176); *Tarikh Dimasyq* (11/559), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/11, *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/421 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 424).

[720] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/179).

Al Ijli[721] berkata, "Ia orang Madinah, tabi'in, shalih, tidak pernah terlibat dalam fitnah apa pun."

Al Waqidi[722] berkata, "Ia seorang ahli fikih, alim, hafizh, hujjah, dan mengenal siroh-siroh, dan dialah yang pertama kali menulis tentang kisah-kisah peperangan. Ia termasuk kalangan ahli fikih Madinah yang diperhitungkan. Banyak sahabat Rasulullah ﷺ yang bertanya kepadanya, dan ia orang yang paling pandai meriwayatkan sya'ir. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam[723] berkata, "Ilmu itu dimiliki oleh salah satu dari tiga orang; Orang yang memiliki kedudukan yang ia berhias dengannya, atau orang yang memiliki agama dengannya ia meluruskan agamanya, atau orang yang berbaur dengan penguasa yang dengan ilmunya ia membimbingnya." Ia berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang memenuhi ketiga kriteria ini kecuali Urwah bin Az-Zubair dan Umar bin Abdul Aziz."

Setiap hari Urwah membaca seperempat Al Qur`an dan shalat malam. Pada masa berbuahnya kurma muda, ia membuka kebunnya, kemudian mengumumkan kepada orang-orang sehingga mereka pun masuk lalu makan dan membawa. Bila telah berlalu kurma muda, ia mengembalikannya."

Az-Zuhri[724] berkata, "Urwah adalah lautan yang tidak pernah mengering." Ia juga pernah mengatakan[725], "Ia adalah laut yang tidak dikeruhkan oleh banyak ember."

---

721 *Tarikh Ats-Tsiqat* karya Al 'Ijli, h. 331).

722 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 424, tanpa dinisbatkan.

723 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/426). Lih. Juga *Tarikh Dimasyq* (11/569), (manuskrip), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (17/9 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 426).

724 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/181).

725 *Tahdzib Al Kamal* (20/18).

Umar bin Abdul Aziz[726] berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih berilmu daripada Urwah, dan aku tidak mengetahuinya seseorang mengetahui sesuatu yang tidak ia ketahui." Lebih dari orang menyebutkan bahwa ia termasuk para ahli fikih Madinah yang tujuh yang perkataannya menjadi sandaran.[727] Ia juga termasuk para ahli fikih yang sepuluh yang menjadi rujukan Umar bin Abdul Aziz di saat menjabat gubernur Madinah.

Lebih dari satu orang[728] menyebutkan, bahwa ia diutus kepada Al Walid di Damaskus, lalu ketika ia kembali, ia terkena kanker di kakinya, lalu mereka hendak memotongnya, lalu mereka menawarkan suatu minuman yang bisa menghilangkan kesadarannya sehingga tidak merasakan sakit dan memungkinkan mereka untuk memotongnya, namun ia berkata, "Aku tidak mengira bahwa seseorang yang beriman kepada Allah meminum sesuatu yang menghilangkan kesadarannya hingga ia tidak mengenali Rabbnya *'Azza wa Jalla.* Akan tetapi, kemarilah kalian, lalu potonglah."

Maka mereka pun memotongnya dari lututnya, sementara ia diam saja tidak berbicara, dan tidak terdengar desisannya. Diriwayatkan, bahwa mereka memotongnya ketika ia sedang shalat sehingga tidak merasakannya karena kesibukannya dengan shalat. *Wallahu a'lam.*

Di malam setelah ia dipotong kakinya, anaknya yang bernama Muhammad–ia adalah anaknya yang paling dicintainya– terjatuh dari atap lalu meninggal, lalu mereka masuk ke tempatnya mengucap bela

---

[726] *Tarikh Dimasyq* (11/566), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/17).

[727] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/352); *Tarikh Abi Zur'ah*, h. 406) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/18).

[728] *Tarikh Dimasyq* (11/571), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/20 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/430).

sungkawa, maka ia berkata[729], "Ya Allah, segala puji bagimu. Mereka tadinya tujuh, lalu Engkau mengambilnya satu dan menyisakan enam. Dan anak-anak perempuanku tadinya empat, lalu Engkau mengambilnya satu dan menyisakan tiga. Jika Engkau telah mengambil, maka sesungguhnya Engkau telah memberi, dan jika Engkau memberi cobaan, maka sesungguhnya Engkau telah memberi kesembuhan."

Dikatakan[730]: Bahwa ketika ia melihat kakinya yang dipotong diletakkan di baskom, ia berkata, "Allah lebih mengetahui, bahwa aku tidak pernah berjalan dengannya kepada suatu kemaksiatan pun."

Suatu pendapat menyebutkan: Bahwa ia dilahirkan pada masa Umar. Yang benar, bahwa ia dilahirkan setelah masa Umar, pada tahun dua puluh tiga, dan menurut yang masyhur, wafatnya pada tahun sembilan puluh empat.

Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan puluh. Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus.

Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan puluh satu.

Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus satu.

Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan dua, atau tiga, atau empat, atau lima.

Pendapat lain menyebutkan: tahun sembilan puluh tujuh. *Wallahu a'lam.*

Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi, yang masyhur dengan Zainul Abidin.[731] Ibunya adalah

---

[729] *Hilyah Al Auliya'*, (2/179); *Tarikh Dimasyq* (11/572 (manuskirp) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/20).

[730] *Tarikh Dimasyq* (11/573), (manuskrip).

[731] Lih. biograpinya did alam *Thabaqat Khalifah* (2/598); *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/360 (544); *Al Hilyah* (3/133); *Wafayat Al A'yan* (3/266); *Tarikh*

seorang ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya), namanya Sallamah[732]. Ia memiliki seorang saudara yang lebih tua darinya yang bernama Ali juga, yang gugur bersama ayahnya. Ali –ini– meriwayatkan hadits dari ayahnya, pamannya yaitu Al Hasan bin Ali, Ibnu Abbas, Al Miswar bin Makhramah, Abu Hurairah, Shafiyyah, Aisyah, dan Ummu Salamah, Ummahatul Mukminin.

Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya adalah anak-anaknya: Zaid, Abdullah, Umar, Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al Baqir, Zaid bin Aslam, Thawus, yaitu dari angkatannya, Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id Al Anshari, Abu Salamah, ia juga termasuk angkatannya, dan banyak lagi yang lainnya.

Al Qadhi Ibnu Khallikan[733] berkata, "Ibunya, Sallamah adalah anak perempuan Yazdajird, raja terakhir Persia."

Az-Zamakhsyari[734] mengatakan di dalam *Rabi' Al Abrar*, bahwa Yazdajird memiliki tiga anak perempuan yang ditawan (dijadikan budak) pada masa Umar bin Khaththab, salah satunya dimiliki oleh Abdullah bin Umar, lalu melahirkan Salim. Yang lainnya dimiliki oleh Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu melahirkan Al Qasim, dan yang lainnya lagi dimiliki oleh Al Husain Ibnu Ali, lalu melahirkan Ali Zainal Abidin ini. Jadi semuanya adalah anak-anak bibi.

Ibnu Khallikan[735] berkata, "Setelah Qutaibah bin Muslim membunuh Fairuz bin Yazdajird, ia mengirimkan dua anak perempuannya kepada Al Hajjaj, lalu ia mengambil salah satunya, dan

---

Dimasyq (12/29); *Tahdzib Al Kamal* (20/382); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/386 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 431).

[732] Diriwayatkan, bahwa namanya adalah Salamah dan juga Ghazalah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/383) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/386).

[733] *Wafayat Al A'yan* (3/267).

[734] Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/267).

[735] *Wafayat Al A'yan* (3/267).

mengirimkan yang satunya lagi kepada Al Walid bin Abdul Malik, lalu dari Al Walid melahirkan Yazid An-Naqish."

Ibnu Qutaibah menyebutkan di dalam kitab *Al Ma'arif*[736]: Bahwa Zainal Abidin ini, ibunya adalah orang Sind yang bernama Sallamah, ada juga yang mengatakan Ghazalah.

Ia bersama ayahnya di Karbala`, namun ia dibiarkan hidup karena masih kecil. Pendapat lain menyebutkan: karena sakit, karena ia telah berusia dua puluh tiga tahun.

Pendapat lain menyebutkan: lebih dari itu. Ubaidullah bin Zaid telah berkeinginan untuk membunuhnya, namun Allah memalingkannya darinya. Sebagian orang lalim juga menyarankan kepada Yazid bin Mu'awiyah untuk membunuhnya, namun Allah *Ta'ala* mencegahnya dari itu, *alhamdulillah wal minnah.* Kemudian setelah itu Yazid menghormatinya dan memuliakannya, serta mendudukkannya bersamanya, dan tidaklah ia makan kecuali Ali (Zainul Abidin) di sisinya. Kemudian ia mengirim mereka ke Madinah sebagai orang-orang yang dimuliakan, dan di Madinah Ali sebagai orang yang dihormati dan dimuliakan.

Al Hafizh Ibnu Asakir[737] berkata, "Masjidnya di Damaskus – dinisbatkan kepadanya– cukup terkenal." Saya katakan: Yaitu yang disebut Masyhad Ali, sebelah timur Masjid Agung Damaskus. Abdul Malik bin Marwan memintanya lagi datang ke Damaskus, lalu meminta pandangannya mengenai jawaban raja Romawi tentang sebagian surat yang dikirimkan kepadanya yang menyebutkan tentang lajur dan model kertas.

---

[736] *Al Ma'arif*, h. 214).
[737] *Tarikh Dimasyq* (12/29), (manuskrip).

Az-Zuhri[738] berkata, "Aku tidak pernah melihat orang Quraisy yang lebih utama darinya. Ia bersama ayahnya ketika ia dibunuh, saat itu ia berusia dua puluh tiga tahun dalam keadaan sakit, maka Umar bin Sa'id berkata, 'Jangan mengganggu orang sakit ini'."

Al Waqidi[739] berkata, "Ia termasuk orang yang paling menjaga diri, paling ahli ibadah dan paling bertakwa kepada Allah *'Azza wa Jalla.* Bila berjalan tangannya tidak mengayun. Ia biasa mengenakan sorban putih yang ujungnya diulurkan ke belakang. Julukannya Abu Al Hasan.

Pendapat lain menyebutkan: Abu Muhammad. Pendapat lain menyebutkan: Abu Abdullah."

Muhammad bin Sa'd[740] berkata, "Ia seorang yang *tsiqah*, terpercaya, banyak hadits, tinggi, luhur dan menjaga diri. Ibunya adalah Ghazalah yang mana setelah Al Hasan ia dimiliki oleh maulanya, Zubaid, lalu darinya melahirkan Abdullah bin Zubaid, yaitu Ali junior, adapun Ali senior telah gugur bersama ayahnya." Demikian juga yang dikatakan oleh lebih dari satu orang.[741]

Sa'id bin Al Musayyab, Zaid bin Aslam, Malik dan Abu Hazim[742] mengatakan, "Di keluarganya, tidak ada lagi yang seperti dia." Yahya bin Sa'id Al Anshari[743] berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Husain – yaitu seorang Hasyimi paling utama yang pernah aku temui–

---

738 *Tarikh Dimasyq* (12/32), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/384 (385) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 432).

739 Kami tidak menemukannya dari Al Waqidi. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/212 (218); *Hilyah Al Auliya* ', (3/141); *Tarikh Dimasyq* (12/37), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/389).

740 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/222).

741 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/211 menyerupainya,) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/384 yang sama redaksi dan maknanya.

742 *Tahdzib Al Kamal* (20/387).

743 *Thabaqat* Ibnu Sa'ad (5/214, serupa itu); *Al Hilyah* (3/136 serupa itu) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/387).

mengatakan, 'Wahai manusia, cintailah kami dengan kecintaan Islam. Karena tidak akan sirna kecintaan kalian kepada kami hingga ada cela pada kami.' Dalam riwayat lain disebutkan: 'hingga kalian membuat kami dibenci manusia'."

Al Ashma'i[744] berkata, "Al Husain tidak memiliki keturunan penerus kecuali dari Ali bin Al Husain, dan Ali bin Al Husain tidak memiliki keturunan kecuali dari anak perempuan pamannya, Al Hasan. Lalu Marwan bin Al Hakam berkata, 'Sebaiknya engkau mengambil budak-budak perempuan hingga anak-anakmu banyak.' Maka ia berkata, 'Aku tidak memiliki untuk mengabil budak.' Maka ia pun meminjamkannya seratus ribu, lalu dibelikan untuknya budak-budak perempuan, lalu mereka melahirkan anak-anaknya dan akhirnya keturunannya banyak. Kemudian ketika Marwan sakit, ia berwasiat agar tidak mengambil dari Ali bin Al Husain apa yang pernah dipinjamkannya. Maka semua Al Husain adalah dari keturunannya, semoga Allah meridhai mereka."

Abu Bakar bin Abu Syaibah[745] berkata, "Sanad yang paling shahih dari semuanya adalah Az-Zuhri dari Ali bin Al Husain, dari ayahnya, dari kakeknya." Mereka menyebutkan, bahwa pernah terjadi kebakaran di rumah yang ditempatinya, saat itu ia sedang shalat. Setelah selesai, mereka berkata kepadanya[746], "Mengapa engkau tidak beranjak?"

Ia berkata, "Sesungguhnya aku disibukkan dari api ini oleh api lainnya." Bila berwudhu, wajahnya menguning, dan bila berdiri

---

744 *Tarikh Dimasyq* (12/36), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/387 (388); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/390). Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya terputus."

745 *Tarikh Dimasyq* (12/37), (manuskrip) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/391).

746 *Tahdzib Al Kamal* (20/389 (390), menyerupai itu.

melaksanakan shalat, bahunya gemetaran, maka ditanyakan hal itu kepadanya, ia pun berkata, "Tidak tahukah kalian siapa di hadapanku yang aku hendak[747] berdiri menghadap-Nya, dan kepada siapa aku bermunajat?" Ketika berhaji dan hendak ber-*talbiyah*, ia gemetaran dan berkata[748], "Aku takut bila aku katakan: *labbaika allaahumma labbaik* (aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu), lalu Dia mengatakan kepadaku: *laa labbaika* (tidak ada sambutan untukmu). Maka mereka pun memotivasinya, dan mereka berkata, "Harus mengucapkan *talbiyah*." Tatkala ia mengucapkan *talbiyah*, ia pingsan hingga terjatuh dari tunggangannya. Dalam sehari semalam, ia shalat sebanyak seribu raka'at.

Thawus[749] berkata, "Aku mendengarnya ketika sujud di Hijr, ia mengucapkan: 'Hamba kecil-Mu di halaman-Mu, orang miskin-Mu di halaman-Mu, memohon kepada-Mu di halaman-Mu, orang fakir-Mu di hadapan-Mu'."

Thawus berkata, "Demi Allah, tidaklah aku berdoa dengannya saat kesulitan kecuali itu dihilangkan dariku." Ia juga menyebutkan, bahwa Ali banyak bershadaqah di malam hari, dan ia berkata[750], "Shadaqah di malam hari meredam kemurkaan Rabb." dan bahwa ia membagi Allah *Ta'ala* dua kali dari hartanya.[751]

Muhammad bin Ishaq[752] berkata, "Banyak orang Madinah yang menerima penghidupan namun tidak tahu dari mana mereka bisa memperoleh penghidupan dan siapa yang memberi kepada mereka.

---

747 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/390).

748 *Tahdzib Al Kamal* (20/390).

749 *Tarikh Dimasyq* 12/38 (39), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/391 dan *Sifat Ash-Shafwah* (2/100).

750 *Hilyah Al Auliya`*, (3/136) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/392).

751 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/219 dan *Hilyah Al Auliya`*, (3/140).

752 *Hilyah Al Auliya`*, (3/136) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/392).

Lalu setelah Ali bin Al Husain meninggal, mereka merasa kehilangan itu, maka tahulah mereka, bahwa dialah yang biasa mendatangi mereka di malam hari dan memberikan kepada mereka apa yang di berikannya.

Setelah ia meninggal, mereka mendapati pada punggungnya dan bahunya bekas (kapalan) membawa beban karung ke rumah-rumah para janda dan orang-orang miskin di malam hari."

Ada juga yang mengatakan[753]: Bahwa ia membiayai penghidupan seratus keluarga di Madinah, dan mereka tidak pernah mengetahui itu hingga ia meninggal. Suatu ketika Ali bin Al Husain masuk ke tempat Muhammad bin Usamah bin Zaid untuk menjenguknya, lalu Ibnu Usamah menangis, maka ia berkata kepadanya[754], "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Aku mempunyai hutang."

Ali berkata, "Berapa?" Ia menjawab, "Lima belas ribu dinar – dalam riwayat lain disebutkan: tujuh belas ribu dinar–.' Maka Ali berkata, "Itu menjadi tanggunganku."

Ali bin Al Husain[755] berkata, "Kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah ﷺ di masa hidup beliau sama dengan kedudukan keduanya di sisi beliau setelah wafatnya." Suatu ketika ia dicela seorang lelaki, namun ia tidak memperdulikannya –dan menampakkan seolah-olah ia tidak mendengarnya–, maka lelaki itu berkata[756], "Hai kau, perhatikan aku." Maka Ali berkata kepadanya, "Aku telah memaafkanmu." Suatu hari ia keluar ke masjid, lalu seorang lelaki mencelanya, maka orang-orang segera menghampirinya, maka Ali

753 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/222) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/392).
754 *Hilyah Al Auliya'*, (3/141) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/393).
755 *Tarikh Dimasyq* (12/42), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/393).
756 *Tarikh Dimasyq* (12/46), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/398).

berkata[757], "Biarkan dia." Kemudian ia menghampirinya, lalu berkata, "Apa yang tertutup darimu terhadap urusan kami adalah lebih banyak, apakah engkau punyak keperluan sehingga kami bisa membantumu?" Maka lelaki itu pun merasa malu, lalu ia melepaskan kainnya[758] yang tengah dikenakannya dan memberikannya kepadanya, serta memerintahkan agar memberinya seribu dirham. Lalu setelah itu, lelaki tersebut berkata, "Aku bersaksi, bahwa engkau adalah dari keturunan para nabi."

Mereka berkata[759], "Pernah suatu ketika Ali bin Al Hasan dan Hasan bin Hasan berselisih –yang mana antara keduanya ada persaingan–, lalu Hasan[760] bin Hasan menerima omelan darinya sementara ia diam. Lalu di malam harinya, Ali bin Al Husain datang ke rumahnya, lalu berkata, 'Wahai anak pamanku, jika engkau benar, semoga Allah mengampuniku. Dan jika engkau bohong, semoga Allah mengampunimu. Wassamu 'alaika.' Kemudian ia pulang.

Lalu Hasan menyusulnya dan mengajaknya berdamai, semoga Allah merahmati keduanya." Pernah dikatakan kepadanya[761], "Siapa orang yang besar bahayanya?" Ia berkata, "Orang yang tidak rela dunia sebagai beban baginya."

Ia juga mengatakan[762], "Fikiran adalah cermin yang menampakkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan seorang mukmin."

---

757 *Tarikh Dimasyq* (12/45), (manuskrip) dan *Shifat Ash-Shafwah* (2/100).
758 Yaitu kain hitam persegi empat bermotif.
759 *Tarikh Dimasyq* (12/46), (manuskrip) dan *Shifat Ash-Shafwah* (2/94).
760 Ibid.
761 *Tarikh Dimasyq* (12/53), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/398).
762 *Tarikh Dimasyq* (12/53), (manuskrip).

Ia juga mengatakan[763], "Kehilangan orang-orang yang dicintai adalah keterasingan."

Ia juga mengatakan[764], "Sesungguhnya ada orang-orang menyembah Allah *Ta'ala* karena takut, maka itulah ibadahnya budak. Yang lainnya menyembah-Nya karena berharap, maka itulah ibadahnya para pedagang. Dan yang lainnya lagi menyembah-Nya karena kecintaan dan kesyukuran, maka itulah ibadahnya orang-orang merdeka yang baik."

Ia mengatakan kepada anaknya[765], "Wahai anakku, janganlah engkau berteman dengan orang fasik, karena ia akan menjualmu hanya dengan seharga satu suapan atau lebih rendah dari itu, ia hanya menginginkannya sesaat kemudian tidak memperolehnya. Jangan pula berteman dengan orang pelit, karena ia akan menghinakanmu di dalam hartanya karena ia sangat membutuhkannya. Jangan pula berteman dengan pendusta, karena ia bagaikan fatamorgana, yang mendekatkan sesuatu yang jauh darimu dan menjauhkan sesuatu yang dekat darimu.

Jangan pula berteman dengan orang pandir, karena ketika ia hendak memberimu manfaat malah memberimu bahaya. Jangan pula engkau memutuskan tali silaturahim, karena sesungguhnya itu terlaknat di dalam Kitabullah. Allah *Ta'ala* berfirman,

---

763 *Tarikh Dimasyq* (12/54), (manuskrip).

764 *Hilyah Al Auliya`*, (3/134); *Tarikh Dimasyq* (12/54), (manuskrip) dan *Shifat Ash-Shafwah* (2/95).

765 *Tarikh Dimasyq* (12/53-54), (manuskrip) dan *Shifat Ash-Shafwah* (2/101).

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Qs. Muhammad [47]: 22-23)."

Ali bin Al Husain, bila memasuki masjid, ia melewati orang-orang hingga duduk di halaqah Zaid bin Aslam, maka Nafi' bin Jubair bin Muth'im[766] berkata kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu, engkau adalah pemuka manusia, tapi engkau datang melewati hingga duduk bersama budak hitam ini?" Ali bin Al Husain berkata kepadanya, "Sesungguhnya seseorang itu duduk untuk mengambil manfaat, dan sesungguhnya ilmu itu dicari dan didatangi serta dituntut dari mana saja."

Al A'masy[767] mengatakan, dari Mas'ud bin Malik, ia berkata, "Ali bin Al Husain berkata kepadaku, 'Bisakah engkau mempertemukanku dengan Sa'id bin Jubair?' Aku berkata, 'Apa yang akan engkau lakukan terhadapnya?' Ia berkata, 'Aku ingin menanyakan kepadanya tentang berbagai hal yang Allah akan memberikan manfaat kepada kami dengannya, sesungguhnya kami tidak memiliki sesuatu

766 *Tarikh Dimasyq* (12/33), (manuskrip).
767 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (12/34), (manuskrip).

untuk kami arahkan kepada mereka.' Seraya menunjukkan tangannya ke Irak."

Imam Ahmad[768] berkata, "Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Razin biin Ubaid, ia berkata, 'Aku sedang di tempat Ibnu Abbas, lalu datanglah Ali bin Al Husain, lalu Ibnu Abbas berkata, 'Selamat datang Al Habib Ibnu Al Habib (kekasih anaknya kekasih)'."

Abu Bakar Muhammad bin Yahya Ash-Shuli[769] berkata, "Al Ala`i menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepada kami, dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Abu Az-Zubair, ia berkata, 'Ketika kami di tempat Jabir bin Abdullah, masuklah Ali bin Al Husain ke tempatnya, lalu ia berkata, 'Ketika aku di hadapan Rasulullah ﷺ, masuklah Al Husain bin Ali, lalu beliau mendekapnya dan menciumnya serta mendudukkannya di sebelahnya. Kemudian beliau bersabda,

يُولَدُ لِابْنِي هَذَا ابْنٌ يُقَالُ لَهُ عَلِيٌّ، إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٍ مِنْ بُطْنَانِ الْعَرْشِ: لِيَقُمْ سَيِّدُ الْعَابِدِينَ، فَيَقُومُ هُوَ

"*Dari anakku ini adalah lahir seorang anak yang bernama* Ali. *Nanti pada hari kiamat, akan berseru penyeru dari dalam 'Arsy: 'Hendaklah berdiri pemuka para ahli ibadah.' lalu berdirilah dia*)'." Hadits ini sangat gharib, dikemukakan oleh Ibnu Asakir.

---

768 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (12/34), (manuskrip).

769 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (12/34), (manuskrip), dari jalur Abu Bakar Ash-Shuli, dengan redaksi ini.

Az-Zuhri[770] berkata, "Sebagian besar dudukku bersama Ali bin Al Husain, dan aku tidak pernah melihat orang yang lebih faqih darinya. Ia sedikit bicara, dan ia merupakan orang yang paling utama dan paling baik ketaatannya di keluarganya, serta paling dicintai oleh Marwan dan anaknya, Abdul Malik, dan ia menyebutnya: Zainul Abidin (hiasan para ahli ibadah)."

Juwairiyah binti Asma`[771] berkata, "Ali bin Al Husarin tidak makan walaupun satu dirham karena kekerabatannya dari Rasulullah ﷺ. Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya."

Muhammad bin Sa'd[772] berkata, "Ali bin Muhammad memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Khalid, dari Al Maqburi, ia berkata, 'Al Muktar mengirimkan seratus ribu kepada Ali bin Al Husain, maka ia tidak suka menerimanya, namun ia takut untuk mengembalikannya, maka ia pun menahannya. Lalu setelah Al Mukhtar terbunuh,ia mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan: 'Sesungguhnya Al Mukhtar pernah mengirimkan seratus ribu kepadaku, dan aku tidak suka menerimanya, namun aku juga segan untuk mengembalikannya. Namun kini aku telah tenang terhadapmu.' Lalu ia pun menerimanya."

Ali bin Al Husain[773] berkata, "Para pemuka manusia di dunia adalah para dermawan yang takwa, sedangkan di akhirat adalah para ahli agama, ahli keutamaan dan ahli ilmu, karena para ulama adalah pewaris para nabi."

---

[770] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (12/34 (35), (manuskrip), darijalur Az-Zuhri, dengan ini.

[771] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya 12/37), (manuskrip), dari jalur Juwairiyah bin Asma`, dengan redaksi ini.

[772] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/213).

[773] *Tarikh Dimasyq* (12/41), (manuskrip).

Ia juga mengatakan[774], "Sesungguhnya aku benar-benar malu terhadap Allah ﷻ bila aku melihat salah seorang saudara dari saudara-saudaraku, lalu aku memohonkan surga kepada Allah untuknya sementara aku pelit kepadanya dengan keduniaan, sehingga pada hari kiamat nanti dikatakan kepadaku: 'Seandainya surga di tanganmu, niscaya engkau lebih pelit dengannya, dan lebih pelit serta lebih pelit lagi'."

Mereka menyebutkan[775], bahwa ia banyak menangis, maka ditanyakan hal itu kepadanya, ia pun berkata, "Sesungguhnya Ya'qub ﷺ menangis hingga mata memutih karena bersedih terhadap Yusuf, dan tidak mengetahui apakah ia sudah meninggal. Sementara aku melihat belasan ahli baitku disembelih di suatu siang, apakah menurut kalian kedukaan terhadap mereka bisa hilang selamanya dari hatiku?!"

Abdurrazzaq[776] berkata, "Seorang budak perempuan milik Ali bin Al Husain mengucurkan air untuk ia berwudhu, lalu gucinya jatuh dari tangannya menimpa wajah Ali sehingga melukainya, maka Ali pun mengangkat kepalanya kepadanya, lalu budak perempuan itu berkata, 'Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah berfirman, وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ (*dan orang-orang yang menahan amarahnya*).' Maka Ali berkata, 'Aku telah menahan amarahku.' Lalu budak perempuan itu berkata, وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ (*dan memaafkan (kesalahan) orang*), maka Ali berkata, 'Allah telah memaafkanmu.' Budak perempuan itu berkata lagi, وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (*Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.* (Qs. Aali 'Imraan 3: 134)). Ali berkata, 'Pergilah, engkau merdeka'."

---

774 *Tarikh Dimasyq* (12/41), (manuskrip).

775 *Tarikh Dimasyq* (12/41), (manuskrip) menyerupai itu.

776 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/42), (manuskrip), dari jalur 'Abdurrazzaq, dengan redaksi ini.

Az-Zubair bin Bakkar[777] berkata, "Abdullah bin Ibrahim Abu Qudamah Al Juhami menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, ia berkata, 'Beberapa orang dari warga Irak duduk kepadaku, lalu mereka menyebutkan Abu Bakar dan Umar, lalu menjelek-jelekkan keduanya, kemudian mereka mulai menyebutkan Utsman, maka aku berkata kepada mereka, 'Beritahukan kepadaku, apakah kalian termasuk

الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ

"*yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman mereka*" hingga firman-Nya: أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang benar.* (Qs. Al Hasyr [59]: 8)?' Mereka menjawab, 'Tidak, kami bukan dari golongan mereka.' Aku berkata, 'Apakah kalian termasuk golongan yang difirmankan Allah ﷻ, وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ "*Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka*" hingga firman-Nya: فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 9)?'

Mereka menjawab, 'Tidak, kami bukan dari golongan mereka.' Aku berkata lagi kepada mereka, 'Kenyataannya kalian telah berlepas diri, mengakui dan menyatakan bahwa kalian dari golongan mereka, dan aku bersaksi bahwa kalian bukan dari golongan ketiga yang Allah

---

[777] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/43), (manuskrip), dari jalur Az-Zubair bin Bakkar, dengan redaksi ini.

Ta'ala berfirman tentang mereka, وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾ (*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'* (Qs. Al Hasyr [59]: 10)). Beranjaklah kalian dariku, semoga Allah tidak memberkahi kalian, dan tidak mendekatkan tempat tinggal kalian. Kalian telah mengolok-olok Islam, dan kalian tidak termasuk para pemeluknya'."

Seorang lelaki[778] datang lalu bertanya kepadanya, "Kapan Ali dibangkitkan?" Ia berkata, "Demi Allah, ia akan dibangkitkan pada hari kiamat, dan ia akan mementingkan dirinya."

Ibnu Abu Ad-Dunya[779] berkata, "Diceritakan kepadaku dari Sa'id bin Sulaiman, dari Ali bin Hasyim, dari Abu Hamzah Ats-Tsumali: Bahwa Ali bin Al Husain, apabila ia keluar dari rumahnya, ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya hari ini aku bershadaqah –atau: memberikan kehormatanku pada hari ini– bagi yang menghalalkannya'."

Ibnu Abu Ad-Dunya[780] meriwayatkan: Bahwa seorang budak yang sedang memanggang sesuatu di tungku terjatuh darinya tusukan daging panggang dari tangannya hingga mengenai anak-anak kecil Ali bin Al Husain dan menewaskannya, maka Ali bin Al Husain segera

---

778 *Tarikh Dimasyq* (12/43 (44), (manuskrip).

779 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/46), (manuskrip) dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya dengan ini.

780 Ibid.

menghampirinya, tatkala ia melihatnya, ia berkata kepada budak tersebut, 'Wahai anakku, sesungguhnya engkau tidak sengaja, engkau merdeka.' Kemudian ia segera mengurus anaknya itu."

Al Madaini[781] berkata, "Aku mendengar Sufyan berkata, 'Ali bin Al Husain berkata, 'Tidaklah menyenangkanku bila dengan kedudukanku aku memiliki unta merah'." Diriwayatkan juga oleh Az-Zubair bin Bakkar[782] dari lebih dari satu jalur darinya.

Seorang lelaki ditinggal mati oleh seorang anaknya yang sangat disayanginya, maka ia pun sangat berduka atasnya karena sangat sayangnya, maka Ali bin Al Husain[783] berkata kepadanya, "Sesungguhnya di belakang anakku ada tiga hal; kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, syafa'at Rasulullah, dan rahmat Allah ﷻ."

Al Madaini[784] berkata, "Az-Zuhri melakukan suatu dosa, maka ia merasa takut karena hal itu, dan ia bermuram durja serta meninggalkan keluarganya dan hartanya. Ketika ia berkumpul dengan Ali bin Al Husain, ia berkata kepadanya, 'Wahai Zuhri, putus asamu dari rahmat Allah yang mencakup segala sesuatu itu lebih besar daripada dosamu.' Az-Zuhri berkata, اَللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ "*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 124).' Di dalam riwayat lain disebutkan[785]: Bahwa ia menumpahkan darah karena tidak sengaja, maka Ali menyuruhnya bertaubat dan beristighfar, serta memberikan *diyat* kepada keluarga

781 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/47), (manuskrip) dari jalur Al Madaini dengan redaksi ini.

782 *Tarikh Dimasyq* (12/47), (manuskrip).

783 Ibid.

784 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/47), (manuskrip), dari jalur Al Madaini dengan redaksi ini.

785 *Tarikh Dimasyq* (12/47), (manuskrip).

korban. Az-Zuhri berkata, "Ali bin Al Husain adalah orang yang besar pemberiannya kepadaku."

Sufyan bin 'Uyainah[786] berkata, "Ali bin Al Husain berkata, 'Tidaklah seseorang mengatakan tentang seseorang mengenai kebaikan yang tidak diketahuinya kecuali dikhawatirkan ia juga mengatakan tentangnya mengenai keburukan yang tidak diketahuinya. Dan tidaklah bekerja sama dua orang pada suatu kemaksiatan kecuali dikhawatirkan keduanya berpisah dalam keadaan tidak menaati Allah'."

Mereka menyebutkan[787]: Bahwa ia menikahkan anak perempuan[788] dengan seorang maulanya, dan memerdekakan ibunya lalu menikahinya. Lalu Abdul Malik mengirim utusan kepadanya menyampaikan celaannya terhadapnya dalam hal itu, maka ia mengirim surat kepadanya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan.*" Qs. Al Ahzaab [33]: 21).

Beliau telah memerdekakan Shafiyyah lalu menikahinya, dan beliau telah menikahkan maulanya, Zaid bin Haritsah dengan anak perempuan pamannya, Zainab binti Jahsy." Mereka berkata[789], "Ia juga mengenakan kain bermotif yang terbuat dari sutera kasar seharga lima puluh dinar pada musim dingin, dan pada musim panas ia

---

[786] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/48), (manuskrip), dari jalur Sufyan dengan redaksi ini.

[787] *Tarikh Dimasyq* (12/48), (manuskrip).

[788] Adapun yang dicantumkan di sini sesuatu dengan yang terdapat di dalam referensi *takhrij*. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/214).

[789] *Tarikh Dimasyq* (12/48), (manuskrip) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/398).

menyedekahkannya. Dan di musim panas ia mengenakan pakaian betambal[790] dan yang lebih rendah dari itu, dan ia membacakan firman Allah *Ta'ala*:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ

"*Katakanlah: 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 32).

Diriwayatkan dari banyak jalur yang disebutkan oleh Ash-Shuli, Al Jurairi dan lebih dari satu orang lainnya[791]: Bahwa Hisyam bin Abdul Malik berhaji pada masa khilafah ayahnya –atau saudaranya, Al Walid–, lalu ia thawaf di Ka'bah. Tatkala ia hendak ber-*istilam* pada Hajar Aswad, ia tidak mencapainya, hingga ditempatkan untuknya mimbar lalu ia ber-*istilam* dan duduk di atas mimbar, sementara orang-orang Syam berdiri di sekitarnya.

Tatkala ia sedang demikian, tiba-tiba datanglah Ali bin Al Husain, setelah ia mendekati Hajar Aswad untuk ber-*istilam* padanya, orang-orang menyingkir (memberi jalan) sebagai bentuk penghormatan, keseganan dan pengagungan baginya. Saat itu ia mengenakan pakaian bagus dan bentuk yang menawan, maka orang-orang Syam berkata kepada Hisyam, "Siapa ini?" Ia berkata, "Aku tidak mengenalnya."

Demikian itu agar orang-orang Syam tidak menyukainya, maka Al Farazdaq yang saat itu hadir berkata, "Aku mengenalnya." Mereka

---

790 Di dalam naskah A2 dan Sh dicantumkan: ditambal.
791 *Hilyah Al Auliya'*, (3/139 dan *Tarikh Dimasyq* (12/49), (manuskrip).

berkata, "Siapa dia?" Lalu Al Farazdaq pun melantunkan sya'ir dengan mengatakan[792],

Maka Hisyam pun marah karena itu, dan ia pun memerintahkan agar Al Farazdaq dipenjara di 'Usfan, di antara Makkah dan Madinah. Tatkala berita ini sampai kepada Ali bin Al Husain, ia mengirimkan kepada Al Farazdaq sebanyak dua belas ribu dirham, dan ia juga mengirim utusan kepadanya, bahwa ia hari itu ia tidak memiliki lagi selain itu, maka Al Farazdaq mengembalikannya, dan ia berkata, "Sesungguhnya aku mengatakan apa yang aku katakan itu adalah karena Allah, membela kebenaran dan memenuhi hak Rasulullah ﷺ di dalam keturunannya, dan dengan aku tidak memaksud sesuatu yang lain." Maka Ali bin Al Husain mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan, "Allah telah mengetahui kejujuran niatmu dalam hal itu, dan aku bersumpah agar engkau menerimanya." Maka ia pun menerimanya, kemudian ia mencela Hisyam. Di antara yang dikatakannya[793]:

يُحَبِّسُنِي بَيْنَ الْمَدِينَةِ وَالَّتِي إِلَيْهَا قُلُوبُ النَّاسِ يَهْوِي مُنِيبُهَا

يُقَلِّبُ رَأْسًا لَمْ يَكُنْ رَأْسَ سَيِّدٍ وَعَيْنَيْنِ حَوْلاَوَيْنِ بَادٍ عُيُوبُهَا

"Ia menghukumku di antara madinah dan kota

yang kepadanya condong hati manusia.

Membalikkan kepalanya namun itu memang bukan kepala panutan.

Sepasang mata dan melotot menampakkan aib-aibnya."

---

[792] Bait-bait sya'ir ini terdapat di dalam *Al Aghani* (327 (329); *Al Hayawan*, (3/133); *Tarikh Dimasyq* (12/48 (49), (manuskrip) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (17/247), (248).

[793] Kedua bait ini terdapat di dalam *Al Aghani* (15/327), *Tarikh Dimasyq* (12/50), (manuskrip) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (17/249)

Diriwayatkan juga kepada kami dari Ali bin Al Husain: Bahwa bila ada jenazah yang dibawa melewatinya, ia berkata[794],

Al Hafizh Ibnu Asakir[795] meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abdullah Al Muqri`: Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Aku mendengar Ali bin Al Husain Sayyidul Abidin mengintropeksi dirinya dan bermunajat kepada Rabbnya, ia berkata,

'Wahai jiwa, sampai kapan kecenderunganmu terhadap dunia dan ketertarikanmu kepada kemewahannya? Tidakkah kau ambil pelajaran dari orang-orang yang telah tiada dari para pendahulumu? Dan dari saudara-saudaramu yang telah mendahuluimu dan dipindahkan ke tanah yang mana mereka itu adalah teman-temanmu?

فَهُمْ فِي بُطُونِ الْأَرْضِ بَعْدَ ظُهُورِهَا

مَحَاسِنُهُمْ فِيهَا بِوَالٍ دَوَاثِرُ

خَلَتْ دُورُهُمْ مِنْهُمْ وَأَقْوَتْ عِرَاصُهُمْ

وَسَاقَتْهُمْ نَحْوَ الْمَنَايَا الْمَقَادِرُ

وَخُلُّوا عَنِ الدُّنْيَا وَمَا جَمَعُوا لَهَا

وَضَمَّتْهُمُ تَحْتَ التُّرَابِ الْحَفَائِرُ

Kini mereka di perut bumi setelah sebelumnya di atasnya,

Kebaikan-kebaikan mereka di sana telah berlalu dan sima.

---

[794] Kedua bait sya'ir ini tedapat di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/54), (manuskrip) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (17/2556).

[795] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/50-53), (manuskrip).

Rumah-rumah mereka telah sirna, halaman mereka telah punah.
Mengantarkan mereka kepada kematian yang telah ditentukan.
Mereka dibebaskan dari dunia dan segala yang dikumpulkan untuk itu,
Lalu digabungkan di bawah tanah yang dilobang.

Berapa banyak tangan kematian menghantam dari generasi ke generasi, berapa banyak bumi merubah dengan bencana-bencananya, menghilangkan jejak-jejaknya dari mereka yang pernah berbaur dari barisan manusia, lalu dihantarkan ke pembungkaman.

وَأَنْتَ عَلَى الدُّنْيَا مُكِبٌّ مُنَافِسٌ لِخُطَّابِهَا فِيهَا حَرِيصٌ مُكَاثِرُ
عَلَى خَطَرٍ تُمْسِي وَتُصْبِحُ لاَهِيًا أَتَدْرِي بِمَاذَا لَوْ عَقَلْتَ تُخَاطِرُ
وَإِنَّ امْرَأً يَسْعَى لِدُنْيَاهُ دَائِبًا وَيَذْهَلُ عَنْ أُخْرَاهُ لاَ شَكَّ خَاسِرُ

Engkau di dunia ditelungkup pesaing
Karena para oratornya yang ambisius untuk dapat banyak
Pagi dan sore dalam keadaan berbahaya karena lalai
Jika engkau berakal, tahukah kau mengapa berbahaya?
Sesungguhnya seseorang berusaha untuk meraih dunianya
Dan melupakan akhiratnya sehingga tidak diragukan ia rugi.

Sampai kapan kau terus pedulikan dunia? Dengan syahwatmu yang menyibukkanmu? Padahal gejala tua telah mulai menggerayangimu, dan peringatan pun telah menghampirimu. Engkau telah lupa terhadap yang dikehendaki darimu, dan lalai karena lezatnya harimu.

وَفِي ذِكْرِ هَوْلِ الْمَوْتِ وَالْقَبْرِ وَالْبِلَى

عَنِ اللَّهْوِ وَاللَّذَّاتِ لِلْمَرْءِ زَاجِرُ

أَبَعْدَ اقْتِرَابِ الْأَرْبَعِينَ تَرَبُّصٌ

وَشَيْبِ قَذَالٍ مُنْذِرٌ لَكَ كَاسِرُ

كَأَنَّكَ مَعْنِيٌّ بِمَا هُوَ صَائِرٌ

لِنَفْسِكَ عَمْدًا أَوْ عَنِ الرُّشْدِ جَائِرُ

Dalam mengingat ngerinya kematian, kubur dan petaka

Akan menjauhkan seseorang dari permainan dan kenikmatan.

Lebih jauh dari mendekatnya empat puluh penantian

Uban yang muncul adalah peringatan yang tegas.

Seakan-akan engkau dimaksud oleh apa yang akan terjadi

Pada dirimu dengan sengaja atau karena menyimpang dari bimbingan.

Lihatlah kepada umat-umat terdahulu, para raja yang telah tiada, bagaimana hari-hari meniadakan mereka, dan kematian menjemput mereka, lalu jejak-jejak mereka pun terhapus dari dunia, dan tersisa hanya berita-berita mereka.

وَأَضْحَوْا رَمِيمًا فِي التُّرَابِ وَعُطِّلَتْ

مَجَالِسُ مِنْهُمْ أَقْفَرَتْ وَمَقَاصِرُ

وَحَلُّوا بِدَارٍ لاَ تَزَاوُرَ بَيْنَهُمْ

وَأَنَّى لِسُكَّانِ الْقُبُورِ تَزَاوُرُ

فَمَا إِنْ تَرَى إِلاَّ جُثًى قَدْ ثَوَوْا بِهَا

مُسَطَّحَةً تُسْفِي عَلَيْهَا الْأَعَاصِرُ

Mereka pun menjadi tulang belulang di tanah tak berdaya

Tempat-tempat mereka hancur dan binasa

Dan mereka ditempatkan di negeri yang tidak saling mengunjungi

Bagaimana bisa para penghuni kuburan saling mengunjungi

Bagaimana jika kau lihat kecuali tubuh-tubuh yang telah rata

Tanpa isi karena telah dihisap segala apa yang ada padanya

Berapa banyak kekuatan dan kekuasaan, pasukan dan pendukung, yang dapat bertahan dari dunianya, dan menerima apa yang diangankannya di dalamnya, membangun istana-istana di dalamnya, serta menghimpunkan perbendaharaan dan kemegahan.

فَمَا صَرَفَتْ كَفَّ الْمَنِيَّةِ إِذْ أَتَتْ مُبَادِرَةً تَهْوِي إِلَيْهِ الذَّخَائِرُ

وَلاَ دَفَعَتْ عَنْهُ الْحُصُونُ الَّتِي بَنَى وَحَفَّ بِهَا أَنْهَارُهُ وَالدَّسَاكِرُ

وَلاَ قَارَعَتْ عَنْهُ الْمَنِيَّةَ حِيلَةٌ وَلاَ طَمِعَتْ فِي الذَّبِّ عَنْهُ الْعَسَاكِرُ

Berapa banyak terkaman kematian melewat saat ia tiba

Langsung menyergap kepadanya dengan telak tak terhindar

Benteng-benteng yang dibangun pun tak mampu mencegahnya

Sungai-sungainya dan benteng-benteng mengitarinya

Kematian tak dapat diundi untuk menghindari darinya

Dan tak berambisi untuk menghampiri yang bukan gilirannya.

Datang kepadanya dari Allah sesuatu yang tidak tertolak, turun kepadanya dari qadha-Nya yang tidak dapat dihindarkan. Maka Maha Tinggi Allah Sang Raja Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Mengalahkan, penghukum mereka yang lalim, penghancur mereka yang menyombongkan diri.

مَلِيكٌ عَزِيزٌ لاَ يُرَدُّ قَضَاؤُهُ

حَكِيمٌ عَلِيمٌ نَافِذُ الْأَمْرِ قَاهِرُ

عَنَا كُلُّ ذِي عِزٍّ لِعِزَّةِ وَجْهِهِ

فَكُلُّ عَزِيزٍ لِلْمُهَيْمِنِ صَاغِرُ

لَقَدْ خَضَعَتْ وَاسْتَسْلَمَتْ وَتَضَاءَلَتْ

لِعِزَّةِ ذِي الْعَرْشِ الْمُلُوكُ الْجَبَابِرُ

Sang Raja Yang Maha Mulia, yang ketentuan tidak dapat ditolak

Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, Maha Kuasa melaksanakan perintah

Setiap yang memiliki kemuliaan memperhatikan kemuliaan wajahnya

Maka setiap kemuliaan milik Sang Maha Pemberi adalah tunduk

Sungguh telah tunduk pasrah dan patuh

Kepada kekuasaan Dzat Pemilik 'Arsy, para raja dan para lalim.

Maka segeralah segeralah, waspadalah waspadalah, terhadap dunia dan reka perdayanya, jebakan-jebakan yang dipancangkan untuk menjeratmu, penghalalan perhiasannya untukmu dan menunjukkan kemegahannya kepadamu.

وَفِي دُونِ مَا عَايَنْتَ مِنْ فَجَعَاتِهَا إِلَى رَفْضِهَا دَاعٍ وَبِالزُّهْدِ آمِرُ

فَجِدَّ وَلاَ تَغْفُلْ فَعَيْشُكَ زَائِلٌ وَأَنْتَ إِلَى دَارِ الْإِقَامَةِ صَائِرُ

وَلاَ تَطْلُبِ الدُّنْيَا فَإِنَّ طِلاَبَهَا وَإِنْ نِلْتَ مِنْهَا غُبَّةً لَكَ ضَائِرُ

Untuk apa-apa yang telah engkau saksikan penderitaannya

Maka untuk menolaknya telah ada penyeru dan menyuruh untuk zuhud

Maka sungguh-sungguhlah dan jangan lengah, karena hidupnya akan sirna

Dan engkau akan menuju ke negeri tempat tinggal abadi

Jangan mencari dunia, karena mencarinya

Bila kau mendapatkan darinya, maka itu adalah tipuan bagimu yang tersembunyi

Apakah orang berakal berambisi terhadapnya? Atau senangkah dengannya seorang cerdas? Sementara ia meyakini kefanaannya, tidak menginginkan keabadiannya. Atau bagaimana tidurnya mata orang yang takut malam, dan tenangnya jiwa yang menantikan kematian.

أَلاَ لاَ وَلَكِنَّا نَغُرُّ نُفُوسَنَا وَتَشْغَلُنَا اللَّذَّاتُ عَمَّا نُحَاذِرُ

وَكَيْفَ يَلَذُّ الْعَيْشَ مَنْ هُوَ مُوقِنٌ بِمَوْقِفِ عَدْلٍ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

كَأَنَّا نَرَى أَنْ لاَ نُشُورَ وَأَنَّنَا سُدًى مَا لَنَا بَعْدَ الْمَمَاتِ مَصَائِرُ

Ingatlah, akan tetapi kita memperdayai jiwa kita

Menyibukkan diri dengan kelezatan yang kita waspadai

Bagaimana lezatnya hidup seseorang yang yakin

Akan tempat berdiri yang adil pada hari ditampakkannya segala rahasia

Seakan-akan kita melihat bahwa kita tidak dibangkitkan, dan bahwa kita

Sia-sia, kita tidak akan menjadi apa-apa setelah mati.

Apa yang akan diperoleh oleh si pemilik dunia dari kelezatannya? Ia bersenang-senang dengannya dari kemewahannya dengan berbagai keajaibannya dan banyaknya kelelahan dalam mengupayakannya, serta segala yang meredam penyakit, gangguan dan halangannya?!

أَمَا قَدْ تَرَى فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ يَرُوحُ عَلَيْنَا صَرْفُهَا وَيُبَاكِرُ؟

تُعَاوِرُنَا آفَاتُهَا وَهُمُومُهَا وَكَمْ قَدْ تُرَى يَبْقَى لَهَا الْمُتَعَاوِرُ؟

فَلاَ هُوَ مَغْبُوطٌ بِدُنْيَاهُ آمِنٌ وَلاَ هُوَ عَنْ تَطْلاَبِهَا النَّفْسَ قَاصِرُ

Bukankah telah kau lihat setiap hari dan malam

Datang kepada kita perjalanannya sore dan pagi?

Kedukaan dan kesedihannya membayangi kita

Berapa banyak yang dapat bertahan dengan bayangannya?

Tidaklah ia bahagia dengan dunianya dengan aman

Dan tidak pula jiwanya tenteram saat mencarinya.

Berapa banyak dunia telah memperdayai orang yang merasa akan kekal kepadanya, dan membuatnya pingsan tertelungkup di

atasnya, sehingga tidak lagi hidup karena ketergelincirannya, dan tidak lagi siuman dari pingsannya, tidak pula sembuh dari sakitnya dan tidak terlepas dari gangguannya.

Menangisi kesalahan-kesalahannya yang lalu, merasa rugi atas dunianya yang telah lalu, ketika istighfar tidak lagi berguna, dan permohonan maaf tidak dapat menyelamatkannya, saat datangnya kematian dan turunnya petaka.

Di sanalah berkurangnya pengunjungnya, diserahkan pula oleh keluarga dan anak-anaknya. Ratapan pun meninggi, namun mereka putus asa terhadap si sakit. Mereka pun menutupkan matanya dengan tangan mereka, dan merentangkan kakinya ketika keluar nyawanya.

Istri-istri merobek kain mereka, budak-budak perempuannya menampar wajahnya, para tentangganya meratap karena kehilangannya, saudara-saudaranya menangis karena kepergiannya. Kemudian mereka datang untuk mengurusnya, dan bersegera mengeluarkannya.

وَظَلَّ أَحَبُّ الْقَوْمِ كَانَ لِقُرْبِهِ يَحُثُّ عَلَى تَجْهِيزِهِ وَيُبَادِرُ

وَشَمَّرَ مَنْ قَدْ أَحْضَرُوهُ لِغَسْلِهِ وَوَجَّهَ لَمَّا قَامَ لِلْقَبْرِ حَافِرُ

وَكُفِّنَ فِي ثَوْبَيْنِ وَاجْتَمَعَتْ لَهُ مُشَيِّعَةً إِخْوَانُهُ وَالْعَشَائِرُ

Orang terkasih karena kedekatannya

menganjurkan untuk mengurusinya dan bersegera.

Yang menghadirinya pun bersegera memandikannya

Penggali kubur menghadapkan tatkala berdiri di dekat kuburnya

Dikafani dengan dua belas dan dikumpulkan padanya

Ungkapan saudara-saudara dan para keluarganya.

Jika kau melihat anak terkecilnya, hatinya telah didominasi kedukaan, ia pingsan karena kesedihan yang sangat, air mata membanjiri kedua pipinya, ia menyayangkan ayahnya sambil mengatakan: duhai kasian.

Kemudian dikeluarkan dari keluasan istananya kepada sempitnya kuburnya. Setelah berada di liang lahad, dan ditutup lagi dengan bata, lalu tangan mereka menutupkan tanah, mereka banyak berduka dan merapat, kemudian tiba saatnya mereka untuk berputus asa dari melihatnya lagi.

Kembali ke tempat gembalaannya, lupa akan apa yang ada pada sesamanya. Apakah sikap para binatang yang kita ikuti? Ataukah kebiasaan yang biasa berlaku pada kita? Kembalilah mengingat perkataan yang dinukil mengenai negeri cobaan dan ganjaran. Ambillah pelajaran dengan tempatnya di bawah tanah yang dihamparkan untuk kedahsyatan apa yang bisa kau lihat.

Bagaimana bisa aman kondisi ini sementara engkau akan ke sana, tidak bisa tidak?! Atau bagaimana engkau mempersiapkan kebutuhanmu, yaitu tiketmu menuju kematianmu?! Atau bagaimana engkau mempersiapkan makananmu sementara engkau menunggu kematianmu?!

وَلَمْ تَتَزَوَّدْ لِلرَّحِيلِ وَقَدْ دَنَا

وَأَنْتَ عَلَى حَالٍ وَشِيكًا مُسَافِرُ

فَيَا لَهْفَ نَفْسِي كَمْ أُسَوِّفُ تَوْبَتِي

وَعُمْرِيَ فَانٍ وَالرَّدَى لِي نَاظِرُ

وَكُلُّ الَّذِي أَسْلَفْتُ فِي الصُّحْفِ مُثْبَتٌ

يُجَازِي عَلَيْهِ عَادِلُ الْحُكْمِ قَادِرُ

Kau belum berbekal untuk keberangkatan padahal sudah dekat,

Dan engkau dalam kondisi dekat sebagai musafir.

Wahai penyesal jiwaku, berapa banyak aku tunda taubatku,

Sementara umurku berlalu dan kematian terus mengintaiku.

Semua yang telah kulakuan tercatat di dalam lembaran yang pasti.

Lalu akan diberi ganjaran oleh yang Maha Adil dalam menghukum lagi Maha Kuasa

Berapa banyak duniamu diangkat dengan akhiratmu? Dan kau tumpangkan nafsumu dalam hal itu? aku lihat kau ini lemah keyakinan, wahai pengutama dunia atas, agama. Apakah ini yang diperintah Yang Maha Pemurah kepadamu? Ataukah untuk begini diturunkannya Al Qur`an?

تُخَرِّبُ مَا يَبْقَى وَتَعْمُرُ فَانِيًا

فَلاَ ذَاكَ مَوْفُورٌ وَلاَ ذَاكَ عَامِرُ

وَهَلْ لَكَ إِنْ وَافَاكَ حَتْفُكَ بَغْتَةً

وَلَمْ تَكْتَسِبْ خَيْرًا لَدَى اللهِ عَاذِرُ

أَتَرْضَى بِأَنْ تَفْنَى الْحَيَاةُ وَتَنْقَضِيَ

وَدِينُكَ مَنْقُوصٌ وَمَالُكَ وَافِرُ

Kita hancurkan apa yang tersisa dan memakmurkan yang fana,

maka yang itu tidak akan banyak dan yang ini tidak melimpah

Apa kau sudah punya bila kematianmu mendatangimu secara tiba-tiba

Sementara kau belum meraih kebaikan di hadapan Allah karena khianat.

Apa kau rela kehidupan ini fana dan akan berakhir

Sementara agamamu kurang dan hartamu banyak'."

Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai wafatnya Ali bin Al Husain Zainul Abidin. Pendapat yang masyhur dari Jumhur[796], bahwa ia wafat di tahun ini –yakni tahun sembilan puluh empat–, di awalnya dalam usia lima puluh delapan tahun. Ia dishalatkan di Al Baqi' dan dikuburkan di sana.

Al Fallas[797] berkata, "Sa'id bin Al Musayyab, Ali bin Al Husain, Urwah dan Abu Bakar bin Abdurrahman wafat pada tahun sembilan puluh empat."

Sebagian mereka mengatakan[798], "Ia wafat pada tahun sembilan puluh dua atau sembilan puluh tiga."

---

[796] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/221); *Tarikh Dimasyq* (12/56 (57), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/403 (404); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 439 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/399 (400).

[797] *Tarikh Dimasyq* (12/57), (manuskrip).

Adalah cukup mengherankan perkataan Al Mada`ini[799], yang menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun sembilan puluh sembilan. *Wallahu a'lam.*

Orang-orang yang Wafat di Tahun Ini:

Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Qurasyi Al Madani[800], salah seorang ahli fikih yang tujuh. Suatu pendapat menyebutkan: Namanya Muhammad. Pendapat lain menyebutkan: Namanya Abu Bakar. Julukannya Abu Abdurrahman. Yang benar, bahwa namanya dan julukannya sama. Ia mempunyai banyak anak dan saudara. Ia seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari 'Ammar, Abu Hurairah, Asma` binti Abu Bakar, 'Aisyam, Ummu Salamah dan lain-lain, dan banyak yang meriwayatkan darinya, di antaranya adalah anak-anaknya: Salamah, Abdullah, Abdul Malik, dan Umar, serta maulanya Sumay, Amir Asy-Sya'bi, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Mujahid dan Az-Zuhri.

Ia lahir pada masa khilafah Umar, dan ia disebut: rahibnya Quraisy, karena banyaknya shalat. Ia seorang yang tidak lagi dapat melihat, berpuasa selamanya, dan ia termasuk golongan yang *tsiqah*, amanah, ahli fikih dan meriwayatkan secara shahih pada porsi yang besar.

---

798 *Tarikh Dimasyq* (12/56), (manuskrip); *Tahdzib Al Kamal* (20/403); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 439 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/400).

799 *Tarikh Dimasyq* (12/57), (manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (20/404).

800 Biograpinya dimuat di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/207); *Thabaqat Khalifah* (2/611); *Hilyah Al Auliya`*, (2/187); *Thabaqat Al Fuqaha`* (59); *Tahdzib Al Kamal* (33/112); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 512 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/416).

Abdul Malik bin Marwan memuliakannya dan mengakui keutamaannya, dan ia berkata[801], "Sesungguhnya aku bersedih karena sesuatu yang aku lakukan terhadap warga Madinah; karena buruknya dampak mereka pada kami. Lalu aku teringat Abu Bakar bin Abdurrahman, maka aku pun merasa malu terhadapnya, maka aku pun meninggalkan hal itu karenanya." Ia mempunyai banyak kisah terpuji.

Abu Daud[802] berkata, "Ia tidak lagi dapat melihat. Bila sujud, ia meletakkan tangannya pada baskom, karena penyakit yang dideritanya." Yang benar, bahwa ia meninggal pada tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: tahun sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan: tahun setelahnya. Wallahu a'lam.

---

801 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/208 (209).
802 *Tahdzib Al Kamal* (33/114 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/417).

TAHUN 95 HIJRIYAH

Di tahun ini, Al Abbas bin Al Walid memerangi negeri-negeri Romawi dan menaklukkan banyak benteng.

Di tahun ini juga, Maslamah bin Abdul Malik menaklukan kota Al Bab dari Armenia, dan menghancurkannya kemudian sembilan tahun setelah itu Maslamah membangunnya.

Di tahun ini, Muhammad bin Al Qasim Ats-Tsaqafi menaklukkan kota Al Multan[803] dari negeri Al Hind, dan dari sana ia mengambil banyak harta.

Di tahun ini juga Musa bin Nushair datang dari negeri Andalus ke Afrika dengan membawa harta yang diangkut dengan gerobak berroda karena sangat banyaknya, dan ia membawa serta tiga puluh ribu tawanan.

---

[803] Yang dicantumkan ini dari *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 262). Multan adalah suatu negeri di antara negeri-negeri Al Hind yang serupa Ghaznah. *Mu'jam Al Buldan* (4/689).

Di tahun ini, Qutaibah bin Muslim memerangi negeri-negeri Asy-Syasy, lalu menaklukkan banyak kota dan distrik. Ketika ia di sana, datang berita meninggalnya Al Hajjaj bin Yusuf, maka hal itu menahannya, lalu ia kembali bersama pasukannya ke kota Marw. Lalu ia melantunkan ucapan seorang penyair[804]:

لَعَمْرِي لَنِعْمَ الْمَرْءُ مِنْ آلِ جَعْفَرٍ

بِحَوْرَانَ أَمْسَى أَعْلَقَتْهُ الْحَبَائِلُ

فَإِنْ تَحْيَ لاَ أَمْلَلْ حَيَاتِي وَإِنْ تَمُتْ

فَمَا فِي حَيَاتِي بَعْدَ مَوْتِكَ طَائِلُ

"Sungguh, betapa baiknya orang dari keluarga Ja'far,

saat di Hauran ia tertahan oleh tali-tali.

Jika kau hidup, maka aku tidak akan bosan kehidupanku, dan jika kau mati

Maka setelah kematianmu, tak ada lagi guna dalam hidupku."

Di tahun ini, Al Walid mengirim surat kepada Qutaibah[805] agar ia melanjutkan tugas yang diembannya untuk melawan para musuh, menjanjikannya atas itu, serta memberinya penghargaan yang baik dan memujinya atas jihad yang telah dilakukannya, penaklukkan berbagai negeri serta memerangi orang-orang kafir dan para pembangkang.

---

[804] Kedua bait sya'ir ini milik Al Hathiah, dan keduanya terdapat di dalam *diwan*-nya (24). Lih. juga *Tarikh Ath-Thabari* (6/492) dan *Al Kamil* (4/583).

[805] Di dalam naskah asli dicantumkan: Dan Qutaibah mengirim surat kepada Al Walid. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/492).

Sebelumnya Al Hajjaj telah mengangkat anaknya, Abdullah, untuk mengimami shalat, lalu Al Walid mengangkat Yazid bin Abu Kabsyah untuk memimpin shalat dan perang di dua kota, Kufah dan Bashrah, sementara untuk mengurus penghasilan kedua kota itu diserahkan kepada Yazid bin Muslim.

Pendapat lain menyebutkan[806]: Bahwa Al Hajjaj mengangkat keduanya untuk itu, lalu Al Walid menetapkannya, dan semua wakil yang ditunjuk oleh Al Hajjaj melanjutkan tugas mereka. Al Hajjaj meninggal lima hari sebelum akhir Ramadhan. Pendapat lain menyebutkan: delapan hari. Pendapat lain menyebutkan: ia meninggal pada bulan Syawwal tahun ini.

Di tahun ini, Bisyr bin Al Walid bin Abdul Malik memimpin jama'ah haji. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ma'syar dan Al Waqidi.[807]

Di tahun ini, Al Wadhdhahi gugur di negeri Romawi, saat itu ia bersama seribu orang prajuritnya.

Di tahun ini juga lahirnya Abu Ja'far Al Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali[808] Ibnu Abdullah bin Abbas.

---

806 *Tarikh Ath-Thabari* (6/493).

807 *Tarikh Ath-Thabari* (6/493 (494).

808 Di dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan: bin 'Ali. Lih. *Tarikh Baghdad* (10/53); *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/83 dan *Tarikh Al Khulafa`*, h. 259).

Biograpi Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi[809]

Dia adalah Al Hajjaj bin Yusuf bin Al Hakam[810] bin Abu 'Uqail bin Mas'ud bin Amir bin Mu'attib bin Malik bin Ka'b bin Amr bin Sa'd bin Auf bin Tsaqif –yaitu Qasiy bin Munabbih bin Bakr bin Hawazin– Abu Muhammad Ats-Tsaqafi. Ia mendengar hadits dari Ibnu Abbas dan meriwayatkan dari Anas, Samurah bin Jundub, Abdul Malik bin Marwan dan Abu Burdah bin Abu Musa. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Anas bin Malik, Tsabit Al Bunani, Humaid Ath-Thawil, Malik binDinar, Jarad[811] bin Mujalid, Qutaibah bin Muslim, dan Sa'id bin Abu 'Arubah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Asakir[812].

Ia berkata[813], "Ia memiliki banyak rumah di Damaskus, di antaranya adalah Dar Az-Zawiyah di dekat istana Ibnu Al Hadid. Ia ditugaskan oleh Abdul Malik atas Hijaz, lalu ia membunuh Ibnu Az-Zubair, kemudian Abdul Malik mencopotnya dari Hijza dan menugaskannya atas Irak. Ia datang ke Damaskus sebagai utusan kepada Abdul Malik."

Kemudian ia meriwayatkan[814] dari jalur Al Mughirah bin Muslim: Salim[815] bin Qutaibah Ibnu Muslim menceritakan kepada kami:

---

[809] Lih. Biograpinya dan kabar-kabarnya di dalam: *Al Jam'u baina Rijal Ash-Shahihain* (1/99); *Tarikh Dimasyq* (12/113); *Wafa Al A'yan* (2/29); *Niyahat Al Arab* (21/331); *Duwal Al Islam*, (1/65); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/343); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 314); *Al 'Aqd Ats-Tsamin*, (4/54); *Al Wafi bil Wafayat Al A'yan* (11/307); *Mir`at Al Jinan* (1/192); *Tahdzib At-Tahdzib* (2/210) dan kitab-kitab tarikh dan adab lainnya..

[810] Pencantuman ini dari *Tarikh Dimasyq* dan *Al Wafi bil Wafayat*.

[811] Adapun yang dicantumkan ini ari *Tarikh Dimasyq* dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/4), (manuskrip). Lih. pula *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/538).

[812] *Tarikh Dimasyq* (12/113).

[813] Ibid.

[814] *Tarikh Dimasyq* (12/114).

Aku mendengar ayahku berkata, "Al Hajjaj bin Yusuf menyampaikan khutbah kepada kami, lalu ia menyebutkan tentang kuburan, dan ia terus mengatakan, 'Sesungguhnya itu adalah rumah kesendrian dan rumah pengasingan.' Hingga ia menangis dan menangis pula orang-orang di sekitarnya.

Kemudian ia berkata, 'Aku mendengar Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan berkata, 'Aku mendengar Marwan mengatakan di dalam khutbahnya, 'Utsman bin 'Affan menyampaikan khutbah kepada kami, lalu di dalam khutbahnya ia berkata, 'Tidaklah Rasulullah ﷺ melihat ke suatu kuburan atau teringat itu kecuali beliau menangis'." Hadits ini mempunyai *syahid* di dalam *Sunan Abi Dawud* dan lainnya.[816]

Lalu ia mengemukakan dari jalur Ahmad bin Abdul Jabbar[817]: Sayyar menceritakan kepada kami, dari Ja'far, dari Malik bin Dinar, ia berkata, "Pada suatu hari aku masuk ke tempat Al Hajjaj, lalu ia berkata, 'Wahai Abu Yahya, maukah aku ceritakan kepadamu suatu hadits yang bagus dari Rasulullah ﷺ?' Aku pun menjawab, 'Tentu.' Ia berkata, 'Abu Burdah menceritakan kepadaku, dari Abu Musa, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

815 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (12/114 (4/208), (manuskrip). Di antara anak-anak Qutaibah adalah Muslim dan Salm. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/425 (476). Ibnu Qutaibah menyebutkan anak-anaknya di dalam *Al Ma'arif* (407, pada biograpi Qutaibah, namun ia tidak menyebutkan Salim. Mungkin "Salim" ini adalah kesalahan tulis dari Salm, *wallahu a'lam*..

816 *Sunan Abu Daud* (3234). Shahih (*Shahih Sunan Abu Daud* (2771). Hadits ini juga terdapat di dalam riwayat Muslim (108/976 dan Ibnu Majah (4195). Al Bushiri mengatakan di dalam *Mishbah Az-Zujajah* (3/292), "Sanad ini diperbincangkan."

817 *Tarikh Dimasyq* (12/114).

مَنْ كَانَتْ لَهُ إِلَى اللهِ حَاجَةٌ فَلْيَدْعُ بِهَا فِي دُبُرِ صَلاَةٍ مَفْرُوضَةٍ

"*Barangsiapa yang memiliki hajat kepada Allah maka hendaklah ia berdoa memohonnya setelah selesai shalat fardhu*".

Hadits ini mempunyai *syahid* dari Fadhalah bin Ubaid[818] dan lainnya[819] di dalam kitab-kitab *Sunan* dan kitab-kitab *Musnad*. *Wallahu a'lam*.

Asy-Syafi'i[820] berkata, "Aku mendengar orang yang menyebutkan bahwa Al Mughirah bin Syu'bah masuk ke tempat isterinya, saat itu ia sedang mengorek-ngorek –yakni mengorek-ngorek giginya untuk mengeluaran sesuatu yang menyelip di antara gigi-giginya– dan itu terjadi di awal siang, lalu Al Mughirah berkata, 'Demi Allah, jika engkau telah terlalu dini makan siang, maka engkau benar-benar seorang yang suka makan[821] lagi rendahan. Dan bila yang engkau congkel-congkel itu adalah sesuatu yang tersisa dari tadi malam, maka sungguh engkau seorang yang jorok.'

Lalu ia menceraikannya, maka isterinya berkata, 'Demi Allah, tidak satu pun dari apa yang engkau katakan itu, akan tetapi aku bersegera sebagaimana kesegeraan yang dilakukan wanita mereka, yaitu bersiwak, lalu dari itu ada yang menyelip di mulutku, maka aku berusaha mengeluarkannya.'

---

818 Abu Daud (1481); At-Tirmidzi (3476 (3477); An-Nasa'i (1283); dan Imam Ahmad bin Hambal (6/18, semuanya dari hadits Fadhalah. Shahih (*Shahih Sunan Abi Daud* (1314).

819 At-Tirmidzi (593). Shahih (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (486).

820 *Tarikh Dimasyq* (12/115 (116).

821 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*.

Kemudian Al Mughirah berkata kepada Yusuf Abu Al Hajjaj, 'Nikahilah dia, karena sesungguhnya ia diciptakan untuk didatangkan kepada lelaki yang terpandang.' Lalu Yusuf Abu Al Hajjaj pun menikahinya." Asy-Syafi'i berkata, "Lalu aku diberitahu, bahwa setelah Abu Al Hajjaj menikahinya dan bermalam dengannya, ia menggaulinya lalu tidur, lalu di dalam tidurnya dikatakan kepadanya, 'Betapa cepatnya engkau membuahi pembinasa'."

Ibnu Khallikan[822] berkata, "Nama ibunya adalah Al Fari'ah binti Hammam bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, yang suaminya adalah Al Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi, tabibnya orang-orang Arab." Ia menyebutkan darinya kisah tentang siwak. Sementara pengarang *Al 'Iqd*[823] menyebutkan, bahwa Al Hajjaj dan ayahnya pernah mengajar anak-anak di Thaif, kemudian ia datang ke Damaskus di tempat Rauh bin Zinba', menterinya Abdul Malik. Lalu Abdul Malik menyampaikan kepada Rauh, bahwa pasukan tidak boleh berhenti karena berhentinya dan tidak boleh berangkat karena keberangkatannya, lalu Rauh berkata, 'Di tempatku ada seorang lelaki yang bisa engkau tunjuk untuk tugas itu.'

Lalu Abdul Malik pun menyerahkan urusan pasukan kepada Al Hajjaj, maka tidak ada seorang pun yang terlambat saat berhenti dan berangkat, hingga ia mencapai ke tenda Rauh bin Zinba', saat itu mereka sedang makan. Lalu ia memukul mereka dan mengelilingkan mereka, lalu membakar tenda, maka Rauh mengadukan hal itu kepada Abdul Malik, maka ia pun berkata kepada Al Hajjaj, 'Mengapa engkau melakukan ini?' Al Hajjaj berkata, 'Tidak melakukannya, tapi engkaulah yang melakukannya. Karena tanganku adalah tanganmu, dan cambukku adalah cambukmu. Dan tidaklah membahayakanmu bila engkau

822 *Wafayat Al A'yan* (2/29).
823 *Al 'Aqd Al Farid* (5/13-14).

memberi Rauh dua tenda sebagai pengganti tendanya itu, dan mengganti seorang budak dengan dua budak, dan sebaiknya engkau tidak mencegahku pada apa yang engkau embankan kepadaku?' Maka Abdul Malik pun melakukan itu, lalu Al Hajjaj pun maju ke hadapannya."

Ia berkata[824], "Ia membangun Wasith pada tahun delapan puluh empat, lalu selesai darinya pada tahun delapan puluh enam. Pendapat lain menyebutkan: sebelum itu." Ia berkata[825], "Pada masa pemerintahannya, tulisan (huruf) mushaf diberi titik."

Ia juga menyebutkan[826] di dalam kisahnya hal yang menunjukkan bahwa pada mulanya ia dinamai Kulaib, kemudian dinamai Al Hajjaj.

Ia juga menyebutkan[827], bahwa ketika ia dilahirkan, ia tidak dapat keluar hingga dibukakan jalan untuknya. Dan bahwa ia tidak menetek selama beberapa hari hingga mereka memberinya minum darah anak kambing selama beberapa hari, kemudian darah ular[828] dan dibalurkan pada wajahnya, lalu ia pun mengisapnya, dan ia memiliki jiwa ksatria dan kesukaan menumpahkan darah, karena dialah yang pertama kali mengisap darah yang dibalurkan pada wajahnya.

Ada yang mengatakan[829]: Bahwa ibunya adalah diinginkan oleh Nashr bin Hajjaj bin 'Ilath. Pendapat lain menyebutkan: bahwa itu adalah ibu ayahnya. *Wallahu a'lam.*

---

824 *Wafayat Al A'yan* (2/50).

825 *Wafayat Al A'yan* (2/32). Penyebutan kisahnya menunjukkan tu.

826 Ibid, (2/50-51).

827 *Wafayat Al A'yan* (2/30).

828 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Wafayat Al A'yan*. Yang dimaksud di sini adalah nama ular hitam. *At-Taaj*, entri: خ ل س.

829 *Wafayat Al A'yan* (2/31 (32).

Ia memiliki jiwa kesatria yang besar, namun di pedangnya mengandung kebinasaan[830], dan ia banyak membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya hanya karena alasan sepele yang disangsikan. Sementara Ziyad berusaha menyerupai Umar bin Khaththab, sebagaimana klaimnya juga, namun sebenarnya tidak sama dan tidak pula mendekati.

Ibnu Asakir[831] menyebutkan pada biographi Sulaim bin 'Itr[832] At-Tujibi, qadhi Mesir, yang termasuk pemuka tabi'in dan pernah menyaksikan khutbah Umar bin Khaththab di Al Jabiyah, serta termasuk golongan zuhud dan ahli ibadah dalam porsi yang besar, dan biasa mengkhatamkan Al Qur`an tiga kali khataman dalam semalam di dalam shalat dan lainnya. Maksudnya, bahwa Al Hajjaj pernah bersama ayahnya di Mesir di masjidnya, lalu Sulaim bin 'Itr[833] ini melewati keduanya, lalu ayahnya Al Hajjaj bangkit menghampirinya dan memberi salam kepadanya, lalu ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku akan pergi menemui Amirul Mukminin, apakah engkau mempunyai keperluan kepadanya?"

Ia menjawab, "Ya, mintakanlah kepadanya agar menurunkanku dari jabatan qadhi." Maka ia berkata, "*Subhaanallaah*! Demi Allah, hari ini aku tidak mengetahui seorang qadhi pun yang lebih baik darimu."

Kemudian ia kembali kepada anaknya, Al Hajjaj, lalu anaknya berkata kepadanya, "Wahai ayah, apakah engkau akan pergi demi seorang lelaki dari Tujib sementara engkau orang Tsaqif?"

---

830 Yakni pembinasaan dan kezhaliman. *At-Taaj*, entri: ق ـهـ ر.

831 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/200).

832 Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan yang terdapat di dalam *Al Mukhtashar*. Lih. juga *Tabshir Al Muntabih* (3/975).

833 Ibid.

Ayahnya berkata, "Wahai anakku, demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengira bahwa orang-orang ini hanyalah mendapat rahmat karena orang ini dan yang sepertinya."

Maka Al Hajjaj berkata, "Demi Allah, tidak ada yang lebih membahayakan Amirul Mukminin daripada orang ini dan yang sepertinya."

Ayahnya berkata, "Mengapa, wahai anakku?"

Al Hajjaj berkata, "Karena orang ini dan yang sepertinya dapat mengumpulkan orang-orang kepada mereka, lalu menceritakan kepada mereka tentang siroh Abu Bakar dan Umar, maka orang-orang akan menghinakan siroh Amirul Mukminin dan tidak menganggapnya bila dibanding dengan siroh mereka berdua. Lalu mereka akan menuntutnya meletakkan jabatan, dan mereka akan keluar menentangnya, merusaknya dan tidak menaatinya. Demi Allah, sungguh aku benar-benar menduga bahwa Allah ﷻ telah menciptakanmu sebagai orang yang sengsara."

Ini menunjukkan, bahwa ayahnya memiliki wibawa di sisi khalifah, dan bahwa ia memiliki firasat yang benar, karena ia berfirasat tentang anaknya tentang perihalnya yang terjadi kemudian.

Mereka berkata, "Al Hajjaj lahir pada tahun tiga puluh sembilan." Pendapat lain menyebutkan: pada tahun empat puluh.

Pendapat lain menyebutkan: pada tahun empat puluh satu.

Kemudian ia tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, fasih, pandai bicara dan hafal Al Qur`an. Sebagian salaf[834] berkata, "Al Hajjaj biasa membaca Al Qur`an setiap malam."

---

834 *Tarikh Dimasyq* (12/116).

Abu Al 'Ala`[835] berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih darinya dan dari Al Hasan Al Bashri, dan Al Hasan lebih fasih darinya."

Ad-Daraquthni[836] berkata, "Sulaiman bin Abu Syaikh menyebutkan, dari Shalih bin Sulaiman, ia berkata, "Utbah[837] bin Amr berkata, 'Aku tidak pernah melihat akal manusia kecuali hampir berdekatan satu sama lain, kecuali Al Hajjaj dan Iyas bin Mu'awiyah, karena akal keduanya melebihi akal-akal manusia pada umumnya'." Telah dikemukakan, bahwa ketika Mush'ab bin Az-Zubair terbunuh pada tahun tujuh puluh tiga, Abdul Malik mengutus Al Hajjaj kepada saudaranya, Abdullah, di Makkah, lalu ia mengepungnya di sana, dan ia melaksanakan haji besama orang-orang pada tahun itu.

Al Hajjaj dan orang-orang yang bersamanya tidak dapat thawaf di Baitullah, sementara Ibnu Az-Zubair dan orang-orang yang bersamanya tidak dapat wuquf di Arafah. Dan ia masih terus mengepungnya hingga mengalahkannya pada bulan Jumada tahun tujuh puluh tiga. Kemudian Abdul Malik mengangkatnya sebagai wakilnya atas Makkah, Madinah, Thaif dan Yaman.

Kemudian Abdul Malik mengangkatnya menjadi gubernur Irak setelah kematian saudaranya, Bisyr. Lalu ia memasuki Kufah sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan ia mengatakan kepada mereka serta melakukan terhadap mereka apa yang telah kami kemukakan secara rinci. Lalu ia tinggal di tengah mereka genap selama dua puluh tahun. Di sana ia menaklukkan banyak penaklukkan yang

---

[835] Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (4/210), (manuskrip). Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/116).

[836] *Tarikh Dimasyq* (12/117).

[837] Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/117).

menyebar, sampai-sampai pasukan berkudanya mencapai negeri-negeri Al Hindi dan As-Sind.

Lalu di sana ia menaklukkan sejumlah kota dan distrik, dan pasukan berkudanya juga mencapai ke dekat negeri-negeri Cina. Lalu terjadilah berbagai peristiwanya yang telah kami sebutkan. Kami kemukakan di sini hal-hal lainnya yang dialaminya yang berupa berbagai perkara dan keberaniannya, serta sikap meremehkannya terhadap perkara-perkara besar, sehingga orang sepertinya menjadi dipuji dan juga dicela karena perkataan dan perbuatannya, dan ini termasuk hal yang terluputkan oleh Ibnu Asakir dan yang lainnya:

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[838] meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, dari Abdullah bin Katsir –anak saudaranya Isma'il bin Ja'far Al Madani–, yang maknanya: Bahwa Al Hajjaj bin Yusuf pernah shalat di sebelah Sa'id bin Al Musayyab –yaitu sebelum ia menjabat apa pun–, lalu ia bangkit sebelum imam dan turun untuk sujud sebelum imam. Setelah salam, Sa'id menarik sorbannya –yang mana ia memiliki dzikir yang biasa diucapkannya setelah shalat–, sementara Al Hajjaj terus berusaha menarik sorbannya hingga Sa'id menyelesaikan dzikirnya.

Kemudian Sa'id menatap kepadanya lalu berkata, "Wahai pencuri, wahai pengkhianat. Ketika engkau melakukan shalat ini, sungguh aku ingin sekali memukul wajahmu dengan sandal ini." Namun Al Hajjaj tidak menjawabnya. Kemudian Al Hajjaj pergi haji, lalu ia pulang dan kembali ke Syam, kemudian ia datang sebagai wakil gubernur Hijaz.

Setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair, ia kembali ke Madinah sebagai wakil atasnya. Lalu ketika ia memasuki masjid, ternyata ada

---

[838] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/119), dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dengan redaksi ini.

majelis Sa'id bin Al Musayyab, maka ia berkata, "Engkaukah orang yang pernah dulu mengatakan kalimat-kalimat itu?" Maka Sa'id menepuk dadanya dan berkata, "Ya."

Al Hajjaj berkata, "Semoga Allah membalasmu kebaikan sebagai pengajar dan pendidik. Setelah bertemu denganmu itu, aku tidak pernah melakukan shalat kecuali aku ingat perkataanmu." Kemudian ia berdiri lalu beranjak.

Ar-Rayasyi[839] meriwayatkan dari Al Ashma'i dan Abu Zaid, dari Mu'adzbin Al 'Ala` –saudaranya Abu Amr bin Al 'Ala`–, ia berkata, "Ketika Al Hajjaj membunuh Ibnu Az-Zubair, Makkah pun berguncang karena tangisan, maka ia pun memerintahkan orang-orang agar berkumpul di masjid, kemudian ia naik mimbar, lalu setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah, ia berkata, 'Wahai penduduk Makkah, setelah sampai kepadaku tentang beratnya perasaan kalian karena terbunuhnya Ibnu Az-Zubair. Ketahuilah, sesungguhnya Ibnu Az-Zubair termasuk kalangan baik umat ini, hingga ia menginginkan khilafah dan menentang orang yang berhak terhadapnya, maka ia pun melepaskan diri dari ketaatan terhadap Allah namun tinggal di tanah suci Allah.

Seandainya ada sesuatu yang dapat mencegah orang-orang maksiat niscaya larangan-larangan Allah akan mencegah Adam. Sesungguhnya Allah telah menciptakannya dengan tangan-Nya, meniupkan padanya dari ruh-Nya, memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadanya, membolehkan kemuliaan-Nya baginya, dan menempatkannya di surga.

---

[839] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/120), dari jalur Ar-Rayasyi, dengan redaksi ini.

Namun ketika beliau bersalah, Allah mengeluarkannya dari surga karena kesalahannya. Adam itu lebih mulia di sisi Allah daripada Ibnu Az-Zubair, 'dan surga lebih agung daripada Ka'bah. Ingatlah Allah niscaya Dia ingat kalian'."

Imam Ahmad[840] berkata, "Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, Auf[841] menceritakan kepada kami, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji: Bahwa Al Hajjaj masuk ke tempat Asma` binti Abu Bakar setelah anaknya, Abdullah, terbunuh, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya anakmu telah melakukan penyimpangan di rumah ini, dan sesungguhnya Allah telah menimpakan adzab yang pedih kepadanya, dan melakukan demikian dan demikian terhadapnya[842].'

Asma` berkata, 'Engkau dusta, ia orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, rajin berpuasa dan shalat malam. Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengabarkan kepada kami, bahwa akan keluar dua pendusta dari Tsaqif, dan yang terakhir lebih buruk daripada yang pertama, dan dialah pembinasa'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la[843], dari Wahb bin Baqiyyah, dari Khalid, dari Auf, dari Abu Ash-Shiddiq, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Al Hajjaj masuk ke tempat Asma` ..." lalu ia menyebutkan seperti itu.

Abu Ya'la[844] berkata, "Zuhair menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Qais bin Al

---

[840] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/121), dari jalur Imam Ahmad, dengan redaksi ini.

[841] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/496).

[842] Adapun pencantuman ini dari referensi *takhrij*.

[843] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/121), dari jalur Abu Ya'la dengan redaksi ini.

[844] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/121), dari jalur Abu Ya'la dengan redaksi ini.

Ahnaf, dari Asma` binti Abu Bakar, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ melarang merusak jasad, dan aku mendengar beliau bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ رَجُلاَنِ؛ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ

"Akan keluar dua lelaki dari Tsaqif, yaitu seorang pendusta dan seorang pembinasa."

Asma` berkata, 'Lalu aku katakan kepada Al Hajjaj, 'Adapun si pendusta, kami telah melihatnya, sedangkan si pembinasa, maka itu adalah engkau, wahai Hajjaj'."

Abd[845] bin Humaid berkata, "Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, Al Awwam bin Hausyab memberitahukan kepada kami, orang yang mendengar dari Asma` binti Abu Bakar Ash-Shiddiq menceritakan kepadaku: Ia berkata kepada Al Hajjaj ketika ia masuk ke tempatnya untuk menyampaikan bela sungkawa atas kematian anaknya, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ رَجُلاَنِ؛ مُبِيرٌ وَكَذَّابٌ

"Akan keluar dua lelaki dari Tsaqif; seorang pembinasa dan seorang pendusta."

Adapun si pendusta, itu adalah Ibnu Abu Ubaid –yakni Al Mukhtar–, sedangkan si pembinasa adalah engkau'." Telah dikemukakan di dalam *Shahih Muslim* dari jalur lainnya yang kami kemukakan saat mengulas tentang terbunuhnya anaknya, Abdullah.

---

[845] *Atsar* ini Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/121) dan Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/15). Keduanya dari jalur 'Abd bin Humaid, dengan redaksi ini.

Diriwayatkan juga oleh lebih[846] Asma` dari Nabi ﷺ. Lalu Abu Ya'la[847] berkata, "Ahmad bin Umar Al Waki'i menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Ummu Ghurab[848] menceritakan kepada kami, dari seorang wanita yang bernama Aqilah, dari Salamah binti Al Hurr, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي ثَقِيفٍ كَذَّابٌ وَمُبِيرٌ

"*Di Tsaqif adalah seorang pendusta dan seorang pembinasa.*" Abu Ya'la meriwayatkannya sendirian.

Imam Ahmad[849] meriwayatkan hadits lainnya mengenai shalat, dari Waki', dari Ummu Ghurab –namanya Thalhah–, dari Aqilah, dari Salamah. Diriwayatkan juga oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.[850]

Diriwayatkan juga dari hadits Ibnu Umar, yang mana Abu Ya'la[851] berkata, "Umayyah bin Bistham menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ishmah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Ibnu Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ memberitahu kami, bahwa di Tsaqif ada seorang pembinasa dan seorang pendusta'."

---

[846] Di dalam naskah Sh, setelahnya dicantumkan: dari satu orang dari.

[847] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (121/122), dari jalur Abu Ya'la.

[848] Di dalam naskah A2, M dan *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: 'Urab. Liat *Tahdzib Al Kamal* (35/225).

[849] *Al Musnad* (6/381).

[850] Abu Daud (581 dan Ibnu Majah (982). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abu Daud* (114).

[851] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/122), dari jalur Abu Ya'la.

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi[852] dari hadits Syarik, dari Abdullah bin Ushm –dikatakan juga: 'Ishmah–, dan ia mengatakan, "Hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Syarik."

Asy-Syafi'i[853] berkata, "Muslim bin Khalid memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Nafi': Bahwa Ibnu Umar mengucilkan diri di Mina pada hari-hari berperangnya Ibnu Az-Zubair dan Al Hajjaj, dan ia shalat bersama Al Hajjaj."

Ats-Tsauri[854] mengatakan, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir: Bahwa ia masuk ke tempat Al Hajjaj namun tidak memberi salam kepadanya dan juga tidak shalat di belakangnya. Ishaq bin Rahawaih[855] berkata, "Jarir memberitahukan kepada kami, dari Al Qa'qa' Ibnu Ash-Shalt, ia berkata, 'Al Hajjaj berpidato, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Az-Zubair telah merubah Kitabullah.'

Maka Ibnu Umar berkata, 'Allah tidak memberikan kuasa baginya atas hal itu, dan tidak juga engkau kalaupun bersamanya. Jika aku mau untuk mengatakan engkau dusta, niscaya aku lakukan'."

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab dan yang lainnya[856]: Bahwa Al Hajjaj pernah memanjangkan khutbah, maka Ibnu Umar berkata, "Shalat, shalat." Beberapa kali, kemudian ia berdiri lalu iqamah, maka orang-orang pun berdiri, lalu Al Hajjaj pun shalat mengimami orang-orang. Setelah selesai ia berkata kepada Ibnu Umar, "Apa yang mendorongmu melakukan itu?"

---

[852] At-Tirmidzi (2220 (3944). Shahih (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3090).

[853] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/123), dari jalur Asy-Syafi'i dengan redaksi ini.

[854] *Al 'Aqd Al Farid* (5/49).

[855] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (4/213), (manuskrip), dari jalur Ishaq bin Rahawih dengan redaksi ini.

[856] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (4/213 (214), (manuskrip), dari jalur Mak-hul dan Syahr bin Hausyab.

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya kami datang untuk shalat, maka shalatlah pada waktunya, kemudian setelah itu panjangkan perkataan[857] sesukamu mengenai perkataan apa pun[858]."

Al Ashma'i[859] berkata, "Aku mendengar pamanku berkata, 'Telah sampai kepadaku, bahwa setelah Al Hajjaj selesai dari Ibnu Az-Zubair dan datang ke Madinah, ia berjumpa dengan seorang tua yang keluar dari Madinah, maka ia pun menanyakan kepadanya tentang kondisi penduduk Madinah, maka orang itu pun berkata, 'Kondisi yang buruk; anaknya pengikut setia Rasulullah telah dibunuh.'

Maka Al Hajjaj berkata, 'Siapa yang membunuhnya?' Ia berkata, 'Orang jahat lagi terlaknat, Al Hajjaj, semoga laknat-laknat Allah menimpanya dan membinasakannya, karena ia sedikit sekali merasa diawasi Allah.' Maka Al Hajjaj pun sangat marah, kemudian berkata, 'Wahai orang tua, apakah engkau tahu Al Hajjaj bila melihatnya?' Ia berkata, 'Ya, karena Allah tidak mengenalkannya kepada kebaikan dan tidak melindunginya dari keburukan.'

Maka Al Hajjaj menyingkapkan kudungnya dan berkata, 'Engkau akan tahu wahai orang tua ketika darahmu mengalir sekarang.' Setelah ia memperhatikan dengan seksama maka ia pun berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya sangat mengherankan, wahai Hajjaj. Seandainya engkau mengenalku, tentu engkau tidak akan mengatakan itu. Aku adalah Al Abbas bin Abu Daud, aku mengalami ayan lima kali sehari.' Maka Al Hajjaj berkata, 'Pergilah, semoga Allah tidak menyembuhkan selamanya dari kegilaannya dan tidak pernah menyehatkannya'."

---

857 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/204).

858 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/204).

859 Lih. biografi Al Ashma'i di dalam *Inbah Ar-Ruwat* (2/197).

Imam Ahmad[860] berkata, "Abdushshamad menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Rafi', dari Abdullah bin Ja'far, bahwa ia menikahkan anak perempuannya dengan Al Hajjaj bin Yusuf, lalu ia berkata anak perempuannya itu, 'Bila ia masuk ke tempatmu, maka ucapkanlah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Tidak ada sesembahan selain Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mulia. Maha Suci Allah, Rabb 'Arsy yang agung. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam,"

Dan ia menyatakan, bahwa apabila Rasulullah ﷺ merasa tertekan oleh suatu perkara, maka beliau mengucapkan ini." Hammad berkata, "Maka aku kira bahwa ia mengatakan, 'Maka Al Hajjaj pun tidak pernah menyentuhnya'."

Asy-Syafi'i berkata, "Ketika Al Hajjaj menikahi anak perempuan Abdullah bin Ja'far, Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah mengatakan kepada Abdul Malik bin Marwan, 'Apakah engkau menguasakannya **untuk itu?'**

Dia berkata, 'Apa buruknya dari itu?' Khalid berkata, 'Sangat buruk, demi Allah.'

Dia berkata, 'Bagaimana itu?' Khalid berkata, 'Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, telah hilang apa yang ada di dalam dadaku

---

[860] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/125), dari jalur Imam Ahmad dengan redaksi ini.

terhadap keluarga Az-Zubair semenjak aku menikahi Ramlah binti Az-Zubair.'

Maka seakan-akan ia tadinya sedang tidur lalu terjaga, maka ia pun segera mengirim surat kepada Al Hajjaj yang memerintahkannya agar menceraikannya, maka Al Hajjaj pun menceraikannya."

Sa'id bin Abu 'Arubah[861] berkata, "Suatu ketika Al Hajjaj melaksanakan haji, lalu ia berjalan di antara Makkah dan Madinah, lalu dibawakan makan siang kepadanya, maka ia berkata kepada pengawalnya, 'Lihatlah siapa yang akan makan bersamaku.' Maka pengawalnya bertolak, ternyata ada seorang badui yang tengah tidur, maka ia pun menepuknya dengan kakinya dan berkata, 'Penuhi undangan Al Amir.' Maka orang badui itu pun berdiri, lalu ketika masuk ke tempat Al Hajjaj, ia berkata kepadanya, 'Cucilah kedua tanganmu, kemudian makan sianglah bersamaku.'

Orang badui itu berkata, 'Sesungguhnya telah mengajakku orang yang lebih baik darimu, dan aku telah memenuhinya.' Al Hajjaj berkata, 'Siapa dia?' Orang badui itu berkata, 'Allah mengajakku untuk berpuasa, dan aku memenuhinya.' Al Hajjaj berkata, 'Di panas yang terik ini?' Ia berkata, 'Ya, aku pernah berpuasa pada hari yang lebih panas dari ini.'

Al Hajjaj berkata, 'Kalau begitu, berbukalah sekarang, dan berpuasalah besok.' Ia berkata, 'Jika engkau menjamin aku masih hidup sampai besok.' Al Hajjaj berkata, 'Itu aku tidak bisa.' Ia berkata, 'Bagaimana engkau memintaku suatu kesegeraan dengan penundaan yang engkau tidak dapat menjaminnya?' Al Hajjaj berkata, 'Sesungguhnya makanan kami adalah makanan baik.' Orang badui itu

---

861 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/125), dari jalur Sa'id bin 'Arubah. Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/214), (manuskrip).

berkata, 'Engkau tidak membaikannya dan tidak juga pemasaknya, akan tetapi kesehatanlah yang membaikkannya'."

#####

Telah kami sebutkan tentang cara Al Hajjaj masuk ke Kufah pada tahun tujuh puluh lima dan pidatonya kepada mereka secara mendadak, serta ancaman-ancamannya kepada mereka, dan bahwa mereka sangat takut kepadanya, dan bahwa ia membunuh Umair bin Dhabiq, juga membunuh Kumail bin Ziyad secara lalim.

Kemudian di antara perihalnya tentang penyerangan Ibnu Al Asy'ats adalah sebagaimana yang telah kami kemukakan, yaitu kemenangannya setelah perdebatan dan peperangan serta penguasaannya atas para pemimpin, para amir, para ahli ibadah dan penghafal Al Qur`an yang bersamanya, sampai yang terakhir dibunuh dari mereka adalah Sa'id bin Jubair.

Al Qadhi Al Mu'afa bin Zakariya[862] berkata: Ahmad bin Muhammad bin Sa'id[863] Al Kalbi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Zakariya Al Ghallabi menceritakan kepada kami, Muhammad –yakni Ibnu Ubaidullah[864] bin Abbas– menceritakan kepada kami, dari Atha` –yakni Ibnu Mush'ab–, dari Ashim, ia berkata: Al Hajjaj menyampaikan pidato kepada warga Irak setelah peristiwa Dair Al Jamajim[865], ia berkata, "Wahai warga Irak, sesungguhnya syetan telah merasuki kalian lalu merasuki daging, darah, saraf, pendengaran

---

862 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/132), dari jalur Al Mu'afa bin Zakariya dengan sanad ini, menyerupai ini.

863 Lih. *Tarikh Dimasyq* dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/53 (54).

864 Lih. kedua referensi yang lalu.

865 Yakni suatu tempat di pedalaman di seberang Kufah dari arah selatan, tempat terjadinya peperangan antara Al Hajjaj Ats-Tsaqafi Amir Irak melawan Abdurrahman bin Al Asy'ats.

dan seluruh anggota tubuh. Kemudian merambah ke lobang telinga[866] dan otak, jiwa dan roh, kemudian naik lalu bersarang, kemudian bertelur dan beranak. Kemudian merayap dan menyebar, lalu melumuri kalian dengan kemunafikan dan perpecahan, serta mendorong perselisihan pada kalian.

Kalian mengambilnya sebagai petunjuk yang kalian ikuti, penuntun yang kalian patuhi dan konsultan yang kalian meminta saran dan pendapatnya. Bagaimana ada pengalaman atau penjelasan yang bisa memberi manfaat bagi kalian? Bukankah kalian adalah kawan-kawanku di Al Ahwaz ketika kalian menghendaki tipu daya dan bersepakat atas kekufuran, dan kalian mengira bahwa Allah akan menghinakan agama-Nya dan khilafahnya? Sementara aku melirik kalian dan kalian berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), dan kalian bersegera melarikan diri.

Hari Zawiyah[867], apa itu hari Zawiyah? Yaitu termasuk kegagalan kalian, percekcokan dan kelemahan kalian serta berlepasnya Allah dari kalian, dan menundukkan kepala kalian Karena kalian melarikan diri bagaikan unta yang kabur dari kandangnya saat menghadapi kematian.

Saat itu, orang tidak lagi menanyakan tentang saudaranya, tidak pula orang tua menoleh kepada anaknya, yaitu saat senjata menggempur kalian dan tombak-tombak mendesak kalian. Hari Dair Al Jamajim, apa itu hari Dair Al Jamamim? Di sana terjadi pertempuran

---

[866] Yaitu lobang telinga tempat masuknya suara.

[867] Yaitu suatu tempat di dekat Bashrah, tempat terjadinya pertempuran antara Abdurrahman bin Al Asy'ats dan suatu pasukan yang dikirimkan oleh Al Hajjaj untuk memeranginya di bawah pimpinan Yazid bin Al Muhallab, lalu Abdurrahman melarikan diri dan meminta perlindungan kepada Ratbail, raja Turki.

dan bencana, dalam bentuk yang sanggup mengenyahkan keteguhan dari tempatnya dan mengejutkan seorang kawan dari kawan dekatnya.

Wahai penduduk Irak, wahai para pembayar tebusan setelah melakukan kejahatan, wahai para pelaku pengkhianatan setelah melakukan pengkhianatan, wahai orang-orang yang pelan-pelan setelah banyak mengalami kebimbangan, jika kami mengantarkan kalian kepada celah kalian, niscaya kalian akan curang dan berkhianat.

Bila aku menjamin keamanan kalian maka kalian akan gemetaran, dan bila kalian takut maka kalian akan bersikap munafik, tidak mengingat suatu nikmat pun, tidak berterima kasih atas suatu kebaikan pun.

Apakah ketika kalian ditakut-takuti oleh seorang pengingkar agama, atau disesatkan oleh orang yang sesat, atau diminta bantuan oleh orang yang maksiat, atau dimintai tolong oleh orang yang zhalim, atau diminta mendukung oleh seorang yang telah melepaskan diri, maka kalian memenuhi ajakannya, menyambut seruannya, dan kalian lari kepadanya baik dengan suka rela maupun terpaksa, baik dengan berkuda maupun berjalan kaki?

Wahai warga Irak, apakah ketika ada seorang pembuat huru-hara yang telah membuat kekacauan, atau penggaok yang meneriakkan gaokannya, atau seorang penghembus yang menghembuskan hasutannya, maka kalian pun menjadi pengikutnya dan penolongnya?

Wahai warga Irak, tidakkah berguna nasihat-nasihat bagi kalian? Tidakkah berbagai peristiwa itu membuat kalian ngeri? Bukankah Allah telah mengeraskan hukuman-Nya atas kalian, menimpakan panasnya pedang-Nya kepada kalian, serta sakitnya siksa-Nya dan adzab-Nya?'

Kemudian ia menoleh kepada penduduk Syam, lalu berkata, 'Wahai warga Syam, sesungguhnya aku bagi kalian hanyalah bagaikan

unggas yang melindungi anak-anaknya dari kotoran, menjauhkan bebatuan darinya, menutupinya dari hujan, melindunginya dari biawak, dan menjaganya dari srigala. Wahai warga Syam, kalian adalah perisai dan pendukung, kalian adalah selendang dan sepatu, kalian adalah para wali dan para penolong, pakaian dalam dan pakaian luar[868]. Dengan kalian terlindunginya bai'at dan harta milik. Dengan kalian dienyahkannya pasukan-pasukan musuh, dan dikalahkannya seorang pembangkang yang berpaling."

Ibnu Abu Ad-Dunya[869] berkata: Muhammad bin Abu Al Husain[870] menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Muhammad At-Tamimim menceritakan kepada kami: Aku mendengar seorang syakh dari Quraisy yang berjulukan Abu Bakar At-Tamimi berkata: Di dalam pidatonya, Al Hajjaj mengatakan -yang mana ia seorang yang pandai berbicara-, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dan anak keturunannya dari bumi, lalu membuat mereka berjalan di atas permukaannya, lalu mereka memakan buah-buahannya, lalu merusaknya dengan sekop[871] dan berjalan.

Kemudian Allah menjadikannya beredar di antara mereka, lalu mengembalikan mereka ke bumi. Lalu bumi memakan daging mereka sebagaimana mereka memakan buah-buahannya, meminum darah mereka sebagaimana mereka meminum dari sungai-sungainya, menghancurkan mereka di dalam perutnya dan memisah-misahkan

---

[868] Pakaian dalam maksudnya adalah pakaian yang langsung bersentuhan dengan kulit, sedangkan pakaian luar adalah yang di atasnya lagi. Maksudnya, bahwa mereka adalah orang-orang khusus dan para pengawal. *An-Nihayah* (2/480).

[869] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/140), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya dengan ini menyerupai itu.

[870] Di dalam naskahnya dicantumkan: Al Husain, adapun yang dicantumkan ini dari *Tarikh Dimasyq*.

[871] Yakni alat penggali yang terbuat dari besi.

persendian mereka sebagaimana mereka merusaknya dengan sekop dan berjalan."

Di antara yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang[872] dari Al Hajjaj, bahwa di dalam pidatonya saat memberikan nasihat ia mengatakan, "Wahai orang, dan masing-masing kalian adalah orang tersebut. Seseorang itu memasangkan tali kekang pada nafsunya, mengendalikannya dan menuntunnya dengan tali kekangnya untuk menuju ketaatan kepada Allah. Dan dengan tali kekangnya itu ia menahannya dari kemaksiatan terhadap Allah.

Semoga Allah merahmati orang yang menahan nafsunya, seseorang yang menuduh nafsunya, seseorang yang menjadikan nafsunya sebagai musuhnya, seseorang yang mengintrospeksi dirinya sebelum dikritik oleh orang lain, seseorang yang melihat kepada timbangan amalnya, seseorang yang melihat kepada hisabnya, seseorang yang menimbang-nimbang amalnya, dan seseorang yang memikirkan tentang apa yang esok akan dibacanya di dalam lembaran catatan perbuatannya dan di dalam timbangan amal perbuatannya, sementara hatinya gelisah, dan kehendaknya memerintahkannya, seseorang yang memegang erat inti amalannya sebagaimana memegang kendali untanya, bila ia menuntunnya kepada ketaatan Allah maka akan mengikutinya, tapi bila menuntunnya kepada kemaksiatan terhadap Allah maka ia menahan diri. Seseorang yang memikirkan tentang perintah Allah, seseorang yang sadar dan terus berusaha sadar, membenci kemaksiatan dan kemunafikan, serta merindukan apa-apa yang di sisi Allah."

Ia masih terus menyebutkan: seseorang demi seseorang, hingga Malik bin Dinar menangis.

---

872 *Tarikh Dimasyq* (12/140-142).

Al Mada`ini[873] mengatakan, dari 'Awanah bin Al Hakam, ia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, 'Aku mendengar Al Hajjaj berbicara dengan pembicaraan yang tidak pernah diungkapkan oleh seorang pun sebelumnya. Ia mengatakan, '*Amma ba'd*, sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menetapkan kefanaan atas dunia, dan menetapkan keabadian atas akhirat. Maka tidak ada kefanaan bagi yang telah ditetapkan abadi baginya, dan tidak ada keabadian bagi yang telah ditetapkan kefanaan baginya. Karena itu, janganlah realitas dunia ini memperdayai kalian dari[874] keghaiban akhirat, dan redamlah panjangnya angan-angan dengan pendeknya ajal'."

Al Mada`ini[875] mengatakan, dari Abdullah Ats-Tsaqafi, dari pamannya, ia berkata, "Aku mendengar Al Hasan Al Bashri berkata, 'Aku diselamatkan oleh kalimat yang aku dengar dari Al Hajjaj, aku mendengarnya mengatakan di atas tiang-tiang ini, 'Sesungguhnya seseorang itu bila telah berlalu sesaat dari umurnya dalam keadaan yang ia tidak diciptakan untuknya, maka sangat mungkin agar panjang ia mengalami penyesalannya hingga hari kiamat'."

Syarik Al Qadhi[876] mengatakan, dari Abdul Malik bin 'Umair, ia berkata, "Pada suatu hari Al Hajjaj berkata, 'Barangsiapa yang memiliki suatu peran, maka akan diberikan penghargaannya kepadanya.'

Maka seorang lelaki berdiri lalu berkata, 'Berilah aku, karena aku telah membunuh Al Husain.' Al Hajjaj berkata, 'Bagaimana engkau

---

[873] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/142), dari jalur Al Madaini dengan ini.

[874] Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: atas.

[875] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/142-143), dari jalur Al Madaini dengan ini.

[876] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/143), dari jalur Syarik dengan ini.

membunuhnya?' Ia berkata, 'Aku menikamnya sangat kuat[877] dengan tombak, dan mencincangnya[878], dan aku tidak menyertakan orang lain dalam membunuhnya.' Al Hajjaj pun berkata, 'Pergilah engkau, demi Allah, engkau tidak akan berkumpul dengannya di suatu tempat. Dan tidak memberinya apa pun."

Al Haitsam bin Adi[879] berkata, "Seorang lelaki datang kepada Al Hajjaj, lalu berkata, 'Sesungguhnya saudaraku keluar bersama Ibnu Al Asy'ats, sementara namaku dihapus dari daftar, maka aku tidak mendapat pemberian, sedangkan rumahku telah dihancurkan.' Al Hajjaj berkata, 'Apa kau pernah mendengar ucapan seorang penyair:

جَانِيكَ مَنْ يَجْنِي عَلَيْكَ وَقَدْ تُعْدِي الصِّحَاحَ مَبَارِكُ الْجُرْبِ

وَلَرُبَّ مَأْخُوذٍ بِذَنْبِ قَرِيبِهِ وَنَجَا الْمُقَارِفُ صَاحِبُ الذَّنْبِ

'Penjahatmu adalah orang yang berbuat jahat terhadapmu, adakalanya yang korengan menulari yang sehat.

Berapa banyak yang dihukum karena dosa kerabatnya[880]*,*

dan berapa banyak pelaku kesalahan si pemilik dosa yang selamat.'

Maka lelaki itu berkata, 'Wahai Amir, sesungguhnya aku mendengar Allah mengatakan tidak demikian, dan firman Allah itu lebih benar daripada ini.' Al Hajjaj berkata, 'Apa itu?' Lelaki itu berkata, 'Allah berfirman,

---

877 Yakni: aku menusuknya dengan tusukan yang kuat. Lih. *An-Nihayah* (2/1116).

878 Yakni memotong-motongnya.

879 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/144), dari jalur Al Haitsam bin Adi, dengan ini.

880 Di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/210) dicantumkan: قَرِيبِهِ (temannya).

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا
مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ
نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ إِنَّا إِذًا لَظَالِمُونَ ﴿٧٩﴾

"*Mereka berkata, 'Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Berkata Yusuf, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Yuusuf 12: 78-79)).

Al Hajjaj berkata, 'Wahai budak, kembalikan namanya ke dalam daftar, dan bangunkan rumahnya, serta berikan pemberiannya kepadanya. Lalu perintahkan seorang penyeru agar menyerukan: Allah benar, dan penyair berdusta'."

Al Haitsam bin Adi[881] mengatakan, dari Ibnu Ayyasy: "Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj: 'Kirimkan kepadaku kepalanya Aslam bin Abdul Bakri.'

Setelah surat itu sampai kepadanya, Al Hajjaj mendatangkannya, lalu Aslam berkata, 'Wahai Amir, engkaulah yang menyaksikan, sedangkan Amirul Mukminin tidak menyaksikan. Dan Allah *Ta'ala* telah **berfirman,**

---

[881] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/145), dari jalur Al Haitsam bin Adi, dengan ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Qs. Al Hujuraat [49]: 6).

Apa yang sampai kepadanya mengenai diriku itu adalah bathil. Dan sesungguhnya aku membiayai dua puluh empat wanita, mereka tidak memiliki penghasilan selain dariku, dan mereka sekarang ada di pintu.' Maka Al Hajjaj pun memerintahkan agar menghadirkan mereka. Setelah mereka hadir, salah seorang dari mereka berkata, 'Aku bibinya dari pihak ayahnya.'

Yang lainnya berkata, 'Aku bibinya dari pihak ibunya.'

Yang lainnya berkata, 'Aku saudara perempuannya.'

Yang lainnya lagi berkata, 'Aku anak perempuannya.'

Dan yang lainnya lagi berkata, 'Aku isterinya.'

Lalu seorang anak perempuan maju, ia berusia di atas delapan tahun dan kurang dari sepuluh tahun, maka Al Hajjaj berkata, 'Siapa engkau?' Anak perempuan itu berkata, 'Aku anak perempuannya.'

Kemudian anak perempuan itu berkata, 'Semoga Allah membaikkan Al Amir.' Lalu ia berlutut dan berkata,

أَحَجَّاجُ لَمْ تَشْهَدْ مَقَامَ بَنَاتِهِ وَعَمَّاتِهِ يَنْدُبْنَهُ اللَّيْلَ أَجْمَعَا

أَحَجَّاجُ كَمْ تَقْتُلْ بِهِ إِنْ قَتَلْتَهُ ثَمَانًا وَعَشْرًا وَاثْنَتَيْنِ وَأَرْبَعَا

أَحَجَّاجُ مَنْ هَذَا يَقُومُ مَقَامَهُ عَلَيْنَا فَمَهْلاً أَنْ تَزِدْنَا تَضَعْضُعَا

أَحَجَّاجُ إِمَّا أَنْ تَجُودَ بِنِعْمَةٍ عَلَيْنَا وَإِمَّا أَنْ تُقَتِّلَنَا مَعَا

'Wahai Hajjaj, tidakkah engkau saksikan kedudukan anak-anaknya, bibi-bibinya yang semuanya mengandalkannya setiap malam.

Wahai Hajjaj, berapa banyak yang kau bunuh bila engkau membunuhnya,

Delapan, sepuluh, dua dan empat.

Wahai Hajjaj, siapa yang akan menggantikan perannya kepada kami. Maka pelan-pelankah, karena kau akan menambahkan kelemahan pada kami.

Wahai Hajjaj, engkau bisa berbuat baik dengan memberikan nikmat kepada kami, atau engkau bunuh kami bersamanya.'

Maka Al Hajjaj pun menangis, dan ia berkata, 'Demi Allah, aku tidak membantu untuk menyusahkan kalian dan tidak akan menambahkan kelemahan kepada kalian.' Kemudian ia mengirim surat kepada Abdul Malik mengenai apa yang dikatakan oleh lelaki tersebut dan apa yang dikatakan oleh anak perempuannya itu. Lalu Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj yang memerintahkannya agar membebaskannya dan menyambung hubungan baik dengannya, serta berbuat baik kepada anak perempuan itu dan mengontrolnya setiap waktu."

Dikatakan[882]: Bahwa pada suatu hari Al Hajjaj berpidato, ia berkata, "Wahai saudara-saudara, bersabar menahan diri terhadap larangan-larangan Allah adalah lebih mudah daripada bersabar terhadap adzab Allah." Lalu seorang lelaki berdiri kepadanya lalu berkata, "Celaka engkau, wahai Hajjaj. Betapa buruknya wajahmu dan betapa sedikitnya rasa malumu. Engkau melakukan apa yang engkau lakukan tapi engkau mengatakan seperti perkataan ini? Kau telah rugi dan sia-sialah usahamu."

Maka Al Hajjaj mengatakan kepada para pengawal, "Tangkap dia." Setelah ia selesai dari pidatonya, ia berkata kepada lelaki tersebut, "Apa yang membuatmu berani terhadapku?"

Lelaki itu berkata, "Celaka engkau, wahai Hajjaj. Engkau berani terhadap Allah, sedangkan aku tidak berani terhadapmu! Siapakah engkau hingga aku tidak berani terhadapmu sementara engkau berani terhadap Allah, Rabb semesta alam?" Al Hajjaj berkata, "Bebaskan dia." Lalu ia pun dibebaskan.

Al Mada`ini[883] berkata, "Dihadapkan kepada Al Hajjaj dua orang tawanan dari kawan-kawannya Ibnu Al Asy'tas, lalu ia memerintahkan agar membunuh keduanya, lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Sesungguhnya aku punya jasa terhadapmu.'

Al Hajjaj berkata, 'Apa itu?' Lelaki itu berkata, 'Suatu hari Ibnu Al Asy'ats mencela ibumu, maka aku pun menyangkalnya.' Al Hajjaj berkata, 'Siapa yang bersaksi untukmu?' Lelaki itu berkata, 'Kawanku ini.' Lalu Al Hajjaj menanyainya, lalu kawannya itu pun berkata, 'Ya, benar.' Al Hajjaj berkata, 'Lalu apa yang menghalangimu untuk melakukan apa yang dilakukannya?' Lelaki itu berkata, 'Kemarahanmu.'

---

[882] *Tarikh Dimasyq* (12/143).
[883] *Tarikh Dimasyq* (12/146).

Al Hajjaj pun berkata, 'Bebaskan orang ini karena kawannya, dan yang ini karena perbuatannya.' Lalu mereka pun membebaskan kedua tawanan itu."

Al Waqidi[884] menuturkan: "Bahwa Al Hajjaj mengumumkan di dalam negerinya: Bahwa barangsiapa yang keluar setelah waktu Isya yang kedua, maka akan dibunuh (pemberlakuan jam malam). Lalu pada suatu malam, dibawakan seorang lelaki ke hadapannya, lalu Al Hajjaj berkata, 'Apa yang mengeluarkanmu dari rumahmu di waktu seperti ini setelah engkau mendengar pengumuman itu?'

Lelaki itu berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya aku tidak berbohong kepada Al Amir. Sesungguhnya ibuku sedang sakit hingga pingsan, dan aku telah berada di sisinya sejak tiga hari yang lalu, lalu saat tiba waktu malam, ia siuman lalu berkata, 'Wahai anakku, aku tegaskan kepadamu tentang hakku atasmu, hendaklah engkau pulang kepada keluargamu dan anak-anakmu, karena sesungguhnya mereka bersedih karena ketiadaanmu dari mereka.'

Maka aku pun keluar dari sisinya, lalu aku ditangkap para petugas patroli lalu mereka membawaku kepadamu.' Al Hajjaj berkata, 'Kami telah melarang kalian namun kalian melanggar larangan kami.' Kemudian ia memerintahkan agar lehernya dipenggal.

Kemudian dibawakan lagi lelaki lainnya, maka Al Hajjaj berkata, 'Apa yang mengeluarkanmu di waktu seperti ini?' Lelaki itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak berbohong kepadamu. Sesungguhnya aku mempunyai hutang beberapa dirham kepada seorang lelaki. Lalu ia mendudukkanku (menahanku) di depan pintunya dan mengharuskan itu

---

884 Diriwayatkan oleh Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/21 (22), (manuskrip), dari jalur 'Anbasah bin Sa'id, dan di dalam sanadnya tidak terdapat Al Waqidi. Ini juga terdapat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/223).

kepadaku, dan ia berkata, 'Aku tidak akan melepaskanmu kecuali dengan hakku.' Lalu saat tibanya waktu ini, ia masuk ke rumahnya dan menutup pintunya serta meninggalkanku di depan pintunya. Lalu datangkan para petugas patrolimu lalu menangkapku dan membawaku kepadamu.'

Al Hajjaj berkata, 'Pengel lehernya.' Kemudian dibawakan lelaki lainnya, maka Al Hajjaj berkata kepadanya, 'Apa yang mengeluarkanmu di waktu seperti ini?' Lelaki itu berkata, 'Aku minum bersama sejumlah orang, lalu setelah aku mabuk, aku keluar dari tempat mereka dan aku tidak tahu, lalu mereka menangkapku dan membawaku kepadamu.' Al Hajjaj berkata kepada seorang lelaki yang di sisinya, 'Menurutku, ia jujur.' Kemudian ia berkata, 'Lepaskan dia.' Maka mereka pun melepaskannya'."

Muhammad bin Ziyad[885] bin Al A'rabi[886] menyebutkan sebagaimana yang sampai kepadanya: Bahwa seorang lelaki dari Bani Hanifah yang bernama Jahdar bin Malik, yang mana ia membawa petaka di negeri Yaman. Lalu Al Hajjaj mengirim utusan kepada wakilnya di Yaman yang menyampaikan celaannya karena tidak menangkap orang tersebut. Maka wakilnya itu terus mencari lelaki tersebut hingga menawannya dan mengirimkannya kepada Al Hajjaj. Lalu Al Hajjaj berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan apa yang telah engkau lakukan itu?"

Ia berkata, "Keberanian hati, ketidak pedulian penguasa, dan tekanan zaman. Jika Al Amir mau mengetesku, niscaya akan mendapati

---

[885] Lih. *Thabaqat An-Nuhhat wa Al-Lhugawiyyin* karya Ibnu Qadhi Syahbah (115 dan *Baghyat Ath-Thalab* (1/105).

[886] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/148) dan Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/44). Keduanya dari jalur Muhammad bin Ziyad, dengan ini.

termasuk pendukung yang baik, dan penunggang kuda yang piawai[887], dan niscaya ia akan mendapati termasuk rakyatnya yang paling baik. Demikian itu, karena aku tidak pernah menjumpai penunggang kuda kecuali aku merasa mampu mengalahkannya."

Maka Al Hajjaj berkata kepadanya, "Kami akan melemparkanmu ke sebuah dataran[888] dengan seekor singa yang kelaparan. Jika singa itu membunuhmu, kami tanggung biaya kebutuhanmu, dan jika engkau membunuhnya, maka kami bebaskan engkau."

Kemudian lelaki itu ditinggalkan di dalam penjara dalam keadaan terikat, yaitu tangan kanannya dibelenggu ke lehernya. Lalu Al Hajjaj mengirim surat kepada wakilnya, Bakaskar, agar mengirimkan seekor singa yang besar dan galak. Sementara itu, Jahdar mengucapkan beberapa bait sya'ir di dalam penjaranya yang menyatakan kesedihannya kepada isterinya, Sulaima Ummu 'Amr, sebagian bait sya'ir itu sebagai berikut[889]:

أَلَيْسَ اللَّيْلُ يَجْمَعُ أُمَّ عَمْرٍو وَإِيَّانَا فَذَاكَ بِنَا تَدَانِي

بَلَى وَنَرَى الْهِلاَلَ كَمَا تَرَاهُ وَيَعْلُوهَا النَّهَارُ إِذَا عَلاَنِي

إِذَا جَاوَزْتُمَا نَخَلاَتِ حَجْرٍ وَأَوْدِيَةَ الْيَمَامَةِ فَانْعَيَانِي

وَقُولاَ جَحْدَرٌ أَمْسَى رَهِينًا يُحَاذِرُ وَقْعَ مَصْقُولٍ يَمَانِي

---

887 Adapun yang dicantumkan ini dari *Tarikh Dimasyq*.

888 الْحَـائِرُ adalah sebuah tempat datar yang lega, yang tepiannya tinggi. Bisa juga berarti kebun. *At-Taaj*, entri: ح ي ر.

889 Bait-bait sya'ir milik Hijr Al-Lish. Lih. *Al Amali* kayra Abu Ali Al Qali, (1/281).

"Adakah malam yang akan mengumpulkan Ummu 'Amr

dan kami, yaitu saat di mana kami bisa saling berdekatan.

Tentu, dan kami melihat hilal sebagaimana ia melihatnya,

dan siang pun meliputinya bila meliputiku.

Bila kalian berdua melintasi kebun-kebun kurma Hajr[890]

dan lembah Yamamah, maka nyatakanlah kesedihan karena ketiadaanku.

Dan katakanlah: Kini Jahdar telah tergadai,

mengkhawatirkan terjadinya kilatan Yaman."

Setelah singa sampai kepada Al Hajjaj, ia memerintahkan agar singa itu dibiarkan lapar (tidak diberi makan) selama tiga hari. Kemudian singa itu dilepaskan ke sebuah kebun, lalu memerintahkan agar Jahdar dikeluarkan. Maka Jahdar pun dikeluarkan dalam keadaan terbelenggu, tangan kanannya dibelenggu ke lehernya sedemikian rupa, dan ia pun diberi sebilah pedang di tangan kirinya. Lalu ia dibiarkan dengan singa itu. sementara Al Hajaj dan kawan-kawannya duduk menyaksikan. Jahdar menghadap ke arah singa, lalu ia berkata,

لَيْثٌ وَلَيْثٌ فِي مَجَالٍ ضَنْكِ كِلاَهُمَا ذُو أَنَفٍ وَمَحْكِ

وَشِدَّةٍ فِي نَفْسِهِ وَفَتْكِ إِنْ يَكْشِفِ اللهُ قِنَاعَ الشَّكِّ

فَهْوَ أَحَقُّ مَنْزِلٍ بِتَرْكِ

"Singa dan singa tengah berada di tempat yang sempit,

---

890 الْحَجَـرُ dengan *fathah*, adalah kota Yamamah dan ibu kotanya. *Mu'jam Al Buldan* (2/208).

keduanya sama-sama merendahkan dan punya ukuran,

serta memiliki kekuatan diri dan penghancuran,

jika Allah menyingkapkan tudung keraguan,

maka itu adalah kedudukan yang lebih berhak ditinggalkan."

Tatkala singa melihat kepadanya, ia meraung dengan keras, lalu melangkah dan menghampiri ke arahnya. Lalu setelah jaraknya sekitar satu tombak, singa itu lompat menerkam Jahdar dengan lompatan yang keras, maka Jahdar menyambutnya dengan pedang, ia menghantamnya dengan sekali tebasan hingga ujung pedang menembus langit-langit mulut singa, lalu singa itu pun jatuh tersungkur bagaikan tenda yang dihempaskan angin, karena sangat kerasnya sabetan, sementara Jahdar sendiri terpental karena sangat kerasnya lompatan singa itu dan sangat kuatnya ikatan yang membelenggunya. Lalu Al Hajjaj dan kawan-kawannya pun bertakbir, lalh Jahdar mulai mengucapkan[891]:

Kemudian ia menoleh kepada Al Hajjaj, lalu mengatakan,

عَلِمَ النِّسَاءُ بِأَنَّنِي لاَ أَنْثَنِي إِذْ لاَ يَثِقْنَ بِغَيْرَةِ الْأَزْوَاجِ

وَعَلِمْتُ أَنِّي إِنْ كَرِهْتُ نِزَالَهُ أَنِّي مِنَ الْحَجَّاجِ لَسْتُ بِنَاجِ

"Para wanita pun tahu bahwa aku tidak mendua hati

kala mereka tidak percaya akan kecemburuan para suami.

Aku tahu bahwa jika aku membenci perkelahiannya,

maka aku tidak akan selamat dari Al Hajjaj."

Maka saat itu Al Hajjaj memberinya pilihan, jika mau maka ia boleh tinggal di sisinya, dan jika mau maka ia boleh bertolak ke

---

891 *Asy'ar Al-Lushush wa Akhbaruhum*, h. 79.

negerinya. Maka Jahdar pun memilih untuk menetap di sisi Al Hajjaj, lalu Al Hajjaj pun memperlakukannya dengan baik dan memberinya harta.

Kendati Al Hajjaj seorang yang fashih dan mendalam perkataannya, namun ia keliru dalam melafazhkan bacaan Al Qur`an yang diingkari oleh Yahya bin Ya'mar. Di antaranya, bahwa ia mengganti lafazh إِنْ –dengan *kasrah*– diganti dengan أَنْ –dengan *fathah*– dan sebaliknya. Ia membaca: قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ (*Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu ...*) hingga firman-Nya: أَحَبَّ إِلَيْكُمْ (*adalah lebih kamu cintai.* (Qs. At-Taubah [9]: 24), ia membacanya dengan me-*rafa'*-kan: أَحَبُّ.

Suatu hari, ia mengingkari bahwa Al Husain dari keturunan Rasulullah ﷺ, karena ia berasal dari anak perempuan beliau, lalu Yahya bin Ya'mar[892] berkata, "Engkau dusta." Maka Al Hajjaj berkata, "Hendaklah engkau menunjukkan bukti dari Kitabullah kepadaku, jika tidak, maka aku penggal lehermu."

Yahya berkata, "Allah berfirman, وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ (*Dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman*) hingga firman-Nya: وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى (*dan Zakaria, Yahya, 'Isa.* (Qs. Al An'aam [6]: 84-85)), maka Isa itu dari keturunan Ibrahim, sedangkan beliau hanya dinasabkan kepada ibunya, Maryam. Sementara Al Husain adalah anak dari anak perempuan Rasulullah ﷺ." Maka Al Hajjaj berkata, "Engkau benar." Lalu ia mengasingkannya ke Khurasan.

---

[892] *Tarikh Dimasyq* (12/151-152).

Al Ashma'i dan yang lainnya[893] mengatakan, "Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj, menanyakan tentang hari kemarin, hari sekarang dan hari esok, maka Al Hajjaj mengatakan kepada utusan pembawa surat tersebut, 'Apakah Khuwalid bin Yazid bin Mu'awiyah ada di sisinya?' Utusan tersebut menjawab, 'Ya.' Maka Al Hajjaj mengirim surat kepada Abdul Malik, 'Adapun kemarin adalah ajal, sedangkan hari ini adalah amal, adapun esok adalah angan-angan'."

Ibnu Duraid[894] mengatakan, dari Abu Hatim As-Sijistani, dari Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna, ia berkata, "Setelah Al Hajjaj membunuh Ibnu Al Asy'ats, Irak pun tunduk kepadanya lalu ia membagikan pemberian yang banyak kepada masyarakat, lalu Abdul Malik mengirim surat kepadanya: *'Amma ba'd*, telah sampai kepada Amirul Mukminin bahwa engkau mengeluarkan harta dalam sehari yang Amirul Mukminin sendiri tidak sampai segitu mengeluarkan harta dalam sepekan, dan engkau mengeluarkan harta dalam sepekan yang Amirul Mukminin sendiri tidak sampai segitu dalam sebulan.' Kemudian ia mencantumkan sebuah sya'ir:

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ وَكُنْ لِوَعِيدِ اللهِ تَخْشَى وَتَضْرَعُ

وَوَفِّرْ خَرَاجَ الْمُسْلِمِينَ وَفَيْئَهُمْ وَكُنْ لَهُمُ حِصْنًا تُجِيرُ وَتَمْنَعُ

'Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dalam segala urusan,

dan hendaklah engkau takut dan ngeri terhadap ancaman Allah.

Dan perbanyaklah penghasilan dan perolehan kaum musilmin,

---

[893] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/153), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

[894] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/153) dan Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/65-67), keduanya dari jalur Ibnu Duraid, dengan ini.

dan jadilah engkau sebagai benteng yang melindungi mereka.'

Maka Al Hajjaj mengirim surat kepadanya:

لَعَمْرِي لَقَدْ جَاءَ الرَّسُولُ بِكُتْبِكُمْ

قَرَاطِيسَ تُمْلَى ثُمَّ تُطْوَى فَتُطْبَعُ

كِتَابٌ أَتَانِي فِيهِ لِينٌ وَغِلْظَةٌ

وَذُكِّرْتُ وَالذِّكْرَى لِذِي اللُّبِّ تَنْفَعُ

وَكَانَتْ أُمُورٌ تَعْتَرِينِي كَثِيرَةٌ

فَأَرْضَخُ أَوْ أَعْتَلُّ حِينًا فَأَمْنَعُ

إِذَا كُنْتُ سَوْطًا مِنْ عَذَابٍ عَلَيْهِمُ

وَلَمْ يَكُ عِنْدِي بِالْمَنَافِعِ مَطْمَعُ

أَيَرْضَى بِذَاكَ النَّاسُ أَوْ يَسْخَطُونَهُ

أَمُ احْمَدُ فِيهِمْ أَمْ أُلَامُ فَأُقْذَعُ

وَكَانَتْ بِلَادٌ جِئْتُهَا حِينَ جِئْتُهَا

بِهَا كُلُّ نِيرَانِ الْعَدَاوَةِ تَلْمَعُ

فَقَاسَيْتُ مِنْهَا مَا عَلِمْتَ وَلَمْ أَزَلْ

أُصَارِعُ حَتَّى كِدْتُ بِالْمَوْتِ أُصْرَعُ

وَكَمْ أَرْجَفُوا مِنْ رَجْفَةٍ قَدْ سَمِعْتُهَا

وَلَوْ كَانَ غَيْرِي طَارَ مِمَّا يُرَوَّعُ

وَكُنْتُ إِذَا هَمُّوا بِإِحْدَى قَنَاتِهِمْ

حَسَرْتُ لَهُمْ رَأْسِي وَلاَ أَتَقَنَّعُ

فَلَوْ لَمْ يَذُدْ عَنِّي صَنَادِيدُ مِنْهُمُ

تُقَسِّمُ أَعْضَائِي ذِئَابٌ وَأَضْبُعُ

'Sungguh, telah sampai utusan yang membawakan suratmu,

berupa kertas-kertas bertuliskan kemudian dilipat dan dicap.

Sebuah surat yang datang kepadaku mengandung kelembutan dan ketegasan,

dan aku pun diingatkan, dan peringatan itu bermanfaat bagi yang berakal.

Banyak sekali urusan yang menderaku,

maka terkadang aku kalah atau sakit hingga tak dapat berbuat.

Bila aku menjadi cambuk siksaan atas mereka,

Dan aku tidak memiliki manfaat yang cukup diinginkan,

Apakah dengan begitu manusia akan rela atau benci.

Aku dipujikan aku di tengah mereka ataukah dicela lalu dicerca.

Negeri yang aku datangi ketika aku mendatanginya,

di sana banyak api permusuhan yang tengah berkobar.

Aku pun mengukur darinya apa yang kau lakukan dan aku masih terus melawan hingga hampir meregang nyawa.

Berapa banyak mereka berguncang karena guncangan yang aku dengar

Seandainya bukan aku niscaya telah melesat dari apa yang ditakuti.

Adalah aku bila mereka berada di salah satu jalan mereka

Aku tutupi kepalaku untuk mereka dan tidak menampakkan diri

Seandainya para pentolan mereka tidak menggiringku,

Niscaya anggota tubuhku dibagi-bagi lalat dan binatang buas.'

Lalu Abdul Malik mengirim surat kepadanya: 'Silakan bertindak sesuai dengan pandanganmu'." At-Tauzi[895] berkata, dari Muhammad bin Al Mustaurid Al Jumahi, ia berkata, "Seorang pencuri dibawakan kepada Al Hajjaj, lalu ia berkata kepada pencuri itu, 'Sungguh engkau tidak memerlukan untuk diterapkan hukum kepadamu, lalu salah satu anggota tubuhmu dihilangkan darimu.' Lelaki itu berkata, 'Jika sedikit orang yang dermawan, maka jiwa akan mendermakan kerusakan.' Al Hajjaj berkata, 'Engkau benar. Demi Allah, seandainya baiknya alasan bisa menggugurkan *hadd*, tentu engkau mendapatkannya. Wahai budak, ambilkan pedang yang terhunus dan seorang pemotong.' Lalu tangan pencuri itu pun dipotong."

Abu Bakar bin Mujahid[896] mengatakan, dari Muhammad bin Al Jahm, dari Al Farra`, ia berkata, "Pada suatu hari Al Hajjaj makan siang bersama Al Walid bin Abdul Malik. Setelah makan siang mereka selesai,

---

895 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*. Dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/155 dari jalur At-Tauzi, dengan ini.

896 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/155), dari jalur Abu Bakar bin Mujahid, dengan ini.

Al Walid mengajaknya minum rendaman buah (tuak), maka Al Hajjaj berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, yang halal adalah apa yang engkau halalkan, akan tetapi aku melarang para pegawaiku dari itu. Sementara aku tidak suka menyelisihi ucapan seorang hamba yang shalih: وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ (*Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang.* (Qs. Huud [11]: 88)'."

Umar bin Syabbah[897] mengatakan, dari guru-gurunya, ia berkata, "Abdul Malik mengirim surat kepada Al Hajjaj yang mencelanya karena boros dalam pengeluaran harta dan penumpahan darah, dan ia mengatakan, 'Sesungguhnya harta itu adalah harta Allah dan kita hanyalah para penjaganya. Adalah sama menahan hak dan memberi secara bathil.' Lalu di bagian bawah surat ia mencantumkan:

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَتْرُكْ أُمُورًا كَرِهْتَهَا

وَتَطْلُبْ رِضَائِي فِي الَّذِي أَنَا طَالِبُهْ

وَتَخْشَى الَّذِي يَخْشَاهُ مِثْلُكَ هَارِبًا

إِلَى اللهِ مِنْهُ ضَيَّعَ الدُّرَّ جَالِبُهْ

فَإِنْ تَرَ مِنِّي غَفْلَةً قُرَشِيَّةً

فَيَا رُبَّمَا قَدْ غَصَّ بِالْمَاءِ شَارِبُهْ

وَإِنْ تَرَ مِنِّي وَثْبَةً أُمَوِيَّةً

---

897 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/155-156), dari jalur 'Umar bin Syabbah, dengan ini.

فَهَذَا وَهَذَا كُلُّهُ أَنَا صَاحِبُهْ

فَلاَ تَعْدُ مَا يَأْتِيكَ مِنِّي فَإِنْ تَعُدْ

تَقُمْ فَاعْلَمَنْ يَوْمًا عَلَيْكَ نَوَادِبُهْ

'Jika engkau tidak meninggalkan perkara-perkara yang aku benci dan mengharapkan kerelaanku dalam hal aku mengupayakannya, serta takut terhadap apa yang orang sepertimu takut terhadapnya dengan melarikan diri

kepada Allah darinya, maka mutiara telah menyia-nyiakan pengambilnya.

Jika engkau melihat kelengahan Quraisy dariku,

maka sangat mungkin orang yang minum telah menyelam di air.

Dan jika engkau melihat lompatan Umawiyah dariku,

maka ini dan ini semua akulah orangnya.

Maka jangan anggap apa yang datang kepadamu dariku, jika kau ulangi maka engkau akan berdiri, lalu ketahuilah suatu hari yang tuntutannya akan ditujukan kepadamu.'

Setelah Al Hajjaj membacanya, ia pun menulis surat: '*Amma ba'd*, telah sampai kepadaku surat Amirul Mukminin, di dalamnya menyebutkan tentang keborosanku dalam hal harta dan penumpahan darah. Maka demi Allah, aku tidak melampaui batas dalam menghukum para pelaku kemaksiatan, dan tidak pula mengurangi hak orang yang taat. Jika itu dianggap sebagai keborosan, maka hendaklah Amirul

Mukminin membatasiku dengan suatu batasan sehingga menjadi patokanku yang tidak aku lampaui.' Lalu di bawah suratnya ia mencantumkan:

إِذَا أَنَا لَمْ أَطْلُبْ رِضَاكَ وَأَتَّقِي

أَذَاكَ فَيَوْمِي لاَ تَوَارَتْ كَوَاكِبُهْ

إِذَا قَارَفَ الْحَجَّاجُ فِيكَ خَطِيئَةً

فَقَامَتْ عَلَيْهِ فِي الصَّبَاحِ نَوَادِبُهْ

أُسَالِمُ مَنْ سَالَمْتَ مِنْ ذِي هَوَادَةٍ

وَمَنْ لَمْ تُسَالِمْهُ فَإِنِّي مُحَارِبُهْ

إِذَا أَنَا لَمْ أُدْنِ الشَّفِيقَ لِنُصْحِهِ

وَأُقْصِ الَّذِي تَسْرِي إِلَيَّ عَقَارِبُهْ

فَمَنْ يَتَّقِي يَوْمِي وَيَرْجُو إِذَا غَدِي

عَلَى مَا أَرَى وَالدَّهْرُ جَمٌّ عَجَائِبُهْ

'Jika aku tidak mencari kerelaanmu dan mengkhawatirkan hukumanmu, maka hariku tidak akan memunculkan bintang-bintangnya.

Jika Al Hajjaj melakukan suatu kesalahan terhadapmu,

Maka di pagi hari akan berdiri kepadanya para algojonya

Aku berdamai dengan siapa yang engkau damai dari yang memiliki kemurahan hati

Adapun yang engkau tidak berdamai dengannya, maka aku memeranginya

Bila aku tidak mendekatkan kasih sayang untuk loyalitasnya

dan mengganggu orang yang engkau lindungi, maka akulah yang menanggung akibatnya.

Lalu siapa yang dapat melindungi hariku dan mengharapkan esok hariku

Sebagaimana yang aku lihat dengan masa yang penuh keajaiban'."

Diriwayatkan dari Asy-Syafi'i[898], bahwa ia berkata, "Al Walid bin Abdul Malik mengatakan kepada Al Ghaz bin Rabi'ah, agar ia menanyakan kepada Al Hajjaj secara empat mata: 'Apakah ia merasakan suatu ganjalan di dalam dirinya karena darah yang telah ditumpahkannya?'

Maka Al Ghaz pun menyatakan hal itu, lalu Al Hajjaj berkata, 'Demi Allah, sungguh aku tidak suka bila aku memiliki emas sebanyak Lebanon atau Sanir[899] yang aku nafkahkan di jalan Allah sebagai pengganti dari ketaatan yang Allah ujikan kepadaku'."

---

[898] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/157-158), dari jalur Asy-Syafi'i dengan ini.

[899] Adapun yang dicantumkan dari *Tarikh Dimasyq*. Disebutkan di dalam *Syarh Al Qamus*, entri: س ن ر, bahwa Sanir adalah sebuah gunung di antara Himsh dan Ba'labak.

Tentang Kalimat-Kalimat Kurang Yang Diriwayatkan Darinya dan Keponggahan Yang Berlebihan

Abu Daud[900] berkata, "Muhammad bin Al 'Ala` menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari Ashim, ia berkata, 'Aku mendengar al Hajjaj mengatakan di atas mimbar, 'Bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian –tidak mengandung pengecualian[901]–. Dengarkan dan patuhi –tidak mengandung pengecualian[902]– Amirul Mukminin Abdul Malik.

Demi Allah, seandainya aku memerintahkan orang-orang agar keluar dari suatu pintu[903] masjid, tapi mereka malah keluar dari pintu lainnya, maka adalah halal bagiku darah dan harta mereka.

Demi Allah, seandainya aku mengambil Rabi'ah di Mudhar, maka bagiku adalah halal dari Allah. Dan bukanlah[904] pemaafanku terhadap Abd Hudzail[905] yang menyatakan bahwa Qur`annya dari sisi Allah, demi Allah itu tidak lain kecuali desas-desus dari desas-desus orang-orang Arab yang Allah tidak menurunkannya kepada Nabi-Nya ﷺ.

---

900 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/158-159), dari jalur Abu Daud, dengan ini.

901 Demikian di dalam naskahnya dan *Tarikh Dimasyq* (4/235), (manuskrip), sedangkan di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/159 dan *Mukhtashar Ibni Manzhur* (6/214 dicantumkan: penghargaan.

902 Ibid.

903 Rontok dari naskah asli dan tidak terdapat di dalam *Tarikh Dimasyq*.

904 Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: wahai.

905 Yakni Abdullah bin Mas'ud RA.

Sementara pemaafanku terhadap Al Hamra`[906], yang mana seseorang dari mereka mengaku melemparkan batu lalu berkata, 'Hingga jatuhnya batu itu maka terjadilah perkara.' Demi Allah, sungguh aku membiarkan mereka sebagai hari kemarin yang telah berlalu.' Lalu aku menyebutkan hal itu kepada Al A'masy, maka ia pun berkata, 'Demi Allah, aku mendengar itu darinya'."

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[907], dari Muhammad bin Yazid, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim bin Abu An-Najud dan Al A'masy, bahwa keduanya mendengar Al Hajjaj –semoga Allah memburukkannya– mengatakan dalam hal itu, yang di antaranya ia mengatakan, "Demi Allah, seandainya aku memerintahkan kalian untuk keluar dari pintu ini, namun kalian malah keluar dari pintu itu, maka darah kalian halal bagiku. Dan tidaklah aku menemukan seseorang yang membaca Al Qur`an seperti bacaan Ibnu Ummi Abd, kecuali aku pancung lehernya, dan niscaya aku memerintahkannya mengunyah mushafnya walaupun dengan tulang rusuk babi."

Diriwayatkan juga oleh lebih dari satu orang, dari Abu Bakar bin 'Ayyasy yang menyerupai itu.[908] Disebutkan pada sebagian riwayat[909]: "Demi Allah, seandainya aku semasa dengan Abd Hudzail, niscaya aku penggal lehernya." Ini termasuk keponggahan Al Hajjaj –semoga Allah memburukkannya–, dan termasuk keberaniannya mengungkapkan perkataan buruk, serta menumpahkan darah secara tidak haq. Ia dengki terhadap qira`ahnya Ibnu Mas'ud –RA–, karena menyelisihi qira`ah pada mushaf induk yang dihimpunkan manusia pada masa Utsman.

---

[906] Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: Al Hamr.

[907] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/160), dari jalur Ibnu Abu Khaitsamah, dengan ini.

[908] Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/159 (160).

[909] Ibid, (12/160).

Zhahirnya, bahwa Ibnu Mas'ud kembali kepada perkataan Utsman dan menyepakatinya, *wallahu a'lam.*

Ali bin Abdullah bin Mubasysyir[910] mengatakan, dari Abbas Ad-Duri, dari Muslim bin Ibrahim Ash-Shalt bin Dinar menceritakan kepada kami, "Aku mendengar Al Hajjaj mengatakan di atas mimbar Wasith, Abdullah Ibnu Mas'ud adalah pentolannya kaum munafikin. Seandainya aku semasa dengannya, niscaya aku sirami bumi dengan darahnya.' Dan aku juga mendengarnya mengatakan di atas mimbar Wasith membacakan ayat ini: وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.* (Qs. Shaad [38]: 35)

Ia berkata, 'Demi Allah, Sulaiman itu benar-benar seorang pendengki'."

Ini adalah keponggahan yang besar yang bisa menyeret kepada kekufuran, semoga Allah memburukkannya dan menghinakannya, serta menjauhkannya dengan sejauh-jauhnya.

Di antara malapetakanya juga adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud[911]: Ishaq bin Isma'il Ath-Thalqani menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami. (Jalur lainnya), dan Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al Mughirah, dari Yazi' bin Khalid Adh-Dhabbi, ia berkata, "Aku mendengar Al Hajjaj menyampaikan khutbah, lalu di dalam khutbahnya ia mengatakan, 'Apakah utusan (rasul) seseorang dari kalian untuk suatu keperluannya lebih mulia baginya ataukah penggantinya (khalifah) di keluarganya?' Maka aku bergumam di dalam diriku, 'Demi Allah, aku

---

910 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/161).

911 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/158-159), dari jalur Abu Daud, dengan ini.

tidak akan shalat di belakangmu satu shalat pun selamanya. Dan jika ada orang-orang yang memerangimu, niscaya aku turut memerangimu bersama mereka.'

Ishaq menambahkan di dalam haditsnya: Lalu ia turut berperang dalam perang Al Jamajim hingga ia terbunuh." Jika ia benar darinya, maka zhahirnya adalah kekufuran jika ia memaksudkan lebih utamanya kedudukan khalifah daripada rasul, atau jika memaksudkan bahwa khalifah dari Bani Umayyah lebih utama daripada rasul.

Al Ashma'i[912] berkata, "Abu Ashim An-Nabil menceritakan kepada kami, Abu Hafsh Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Pada suatu hari Al Hajjaj menyampaikan pidato, lalu ia menghampiri sebelah kanannya, lalu berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Hajjaj kafir.' Kemudian ia bergerak dan menghampiri sebelah kirinya, lalu berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Al Hajjaj kafir.' Ia melakukan itu berkali-kali, kemudian ia berkata, 'Kafir, wahai warga Irak, kepada Lata dan Uzza'."

Hambal bin Ishaq[913] berkata, "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, Ibnu Syaudzab menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar, ia berkata, 'Ketika pada suatu hari Al Hajjaj menyampaikan pidato kepada kami, tiba-tiba ia mengatakan, 'Al Hajjaj kafir.' Kami berkata, 'Kenapa dia? Apa yang dimaksudkannya?' Ia berkata lagi, 'Al Hajjaj kafir terhadap hari rabu dan baghal yang mencurigakan'."

---

[912] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/166), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

[913] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/166), dari jalur Hambal bin Ishaq, dengan ini.

Al Ashma'i[914] berkata, "Pada suatu hari Abdul Malik mengatakan kepada Al Hajjaj, 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun kecuali ia mengetahui aib dirinya sendiri. Maka ceritakan kepadaku aib[915] dirimu.'

Al Hajjaj berkata, 'Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin.' Ia pun menolak, maka Al Hajjaj berkata, 'Aku seorang yang keras kepala, pendengki dan iri.' Maka Abdul Malik berkata, 'Pada syetan tidak ada yang lebih buruk daripada apa yang engkau sebutkan.' Di dalam riwayat lain[916] disebutkan, bahwa ia berkata, 'Kalau begitu, ada tautan garis keturunan antara engkau dan iblis'."

Secara umum, Al Hajjaj adalah petaka bagi warga Irak karena dosa-dosa lalu mereka, menentang para imam, menghinakan mereka, merendahkan mereka, menyelisihi mereka dan tidak menghargai mereka.

Ya'qub bin Sufyan[917] berkata, "Abu Shalih Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Syuraih bin Ubaid, dari orang yang menceritakan kepadanya, ia berkata, 'Seorang lelaki datang kepada Umar bin Khaththab ﷺ, lalu memberitahunya bahwa warga Irak melempari Amir (gubernur) mereka, maka Umar pun keluar dalam keadaan marah, lalu ia mengimami kami suatu shalat, lalu ia lupa di dalam shalat itu sampai-sampai orang-orang mengatakan, '*Subhaanallaah, Subhaanallaah.*'

---

914 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/167), dari jalur Al Ashma'i.

915 Di dalam naskah asli dan *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: maka aib dirimu.

916 *Tarikh Dimasyq* (12/167).

917 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/167-168), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini.

Setelah salam ia berbalik kepada orang-orang lalu berkata, 'Siapa di sini dari warga Syam?' Lalu berdirilah seorang lelaki, kemudian berdiri juga lelaki lainnya, kemudian aku juga berdiri sebagai orang ketiga atau keempat. Lalu Umar berkata, 'Wahai warga Syam, bersiap-siaplah kalian untuk menghadapi penduduk Irak. Karena syetan telah bertelur di tengah mereka dan menebarkan anak-anaknya. Ya Allah, sesungguhnya mereka telah menyamarkan diri mereka maka samarkanlah atas mereka, dan segerakanlah atas mereka seorang anak Tsaqif memimpin mereka, yang memimpin mereka dengan hukum jahiliyah. Tidak akan diterima kebaikan dari orang baik mereka, dan tidak akan dimaafkan dari orang buruk mereka'."

Kami juga telah meriwayatkannya didalam kitab *Musnad* Umar Ibnul Khaththab, dari jalur Abu Adzabah Al Himshi, dari Umar, sepeti itu.[918]

Abdurrazzaq[919] berkata, "Ja'far bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Dinar, dari Al Hasan, ia berkata, 'Ali bin Abu Thalib berkata, 'Ya Allah, aku telah mempercayai mereka namun mereka malah mengkhianati aku, dan aku telah loyal kepada mereka namun mereka malah curhat terhadapku. Maka kuasakanlah atas mereka seorang pemuda Tsaqif yang angkuh[920] penuh kecondongan, yang memakan sayurannya[921], memakai kulitnya, dan menerapkan hukum-hukum jahiliyah pada mereka.' Al Hasan berkata, 'Saat itu Al Hajjaj belum lahir'."

---

[918] *Musnad Al Faruq* (2/663). Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/486-487), dari jalur Abu Udzbah Al Himshi, dengan ini.

[919] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/169), dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini.

[920] Yakni angkuh dalam berjalannya.

[921] Yakni kesejahteraannya. *An-Nihayah* (2/41).

Diriwayatkan juga oleh Mu'tamir bin Sulaiman[922], dari ayahnya, dari Ayyub, dari Malik bin Aus bin Al Hadatsan, dari Ali, bahwa ia berkata, "Pemuda yang angkuh, gubernur dua kota, memakai kulitnya dan memakan sayurannya, membunuhi para pemuka penduduknya, menimbulkan perpecahan yang keras karenanya, banyak menimbulkan kegelisahan, dan Allah menguasakannya atas golongannya."

Al Hafizh Al Baihaqi mengatakan di dalam *Dalail An-Nubuwwah*[923], "Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ahmad Al Mahbubi menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mas'ud menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Al Awwam bin Hausyam memberitahukan kepada kami, Habib bin Abu Tsabit menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Ali mengatakan kepada seorang lelaki, 'Engkau tidak akan mati sampai mengalami masa seorang pemuda Tsaqif.'

Dikatakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apa itu pemuda Tsaqif?' Ia berkata, 'Pada hari kiamat nanti, niscaya akan dikatakan kepadanya, 'Cukupi kami salah satu sujud di antara sujud-sujud Jahannam.' Yaitu seorang lelaki yang akan berkuasa selama dua puluh tahun, atau dua puluh sekian tahun. Ia tidak meninggalkan suatu kemaksiatan terhadap Allah kecuali ia melakukannya, hingga tidak tersisa lagi kemaksiatan kecuali satu, ketika ada pintu tertutup di antara dirinya dan kemaksiatan itu, maka ia menghancurkannya hingga melakukan kemaksiatan tersebut. Dan ia membunuhi orang-orang yang tidak menyepakatinya melalui orang-orang yang mematuhinya'."

---

[922] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/169), dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman, dengan ini.

[923] *Dalail An-Nubuwwah* (6/489).

Ath-Thabarani[924] berkata, "Al Qasim bin Zakariyya menceritakan kepada kami, Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari Al Ajlah, dari Asy-Sya'bi, dari Ummu Hakim binti Umar bin Sinan Al Jadaliyyah, ia berkata, 'Al Asy'ats bin Qais meminta izin kepada Ali, namun ia diserang oleh burung beo hingga hidungnya berdarah, lalu Ali berkata, 'Ada apa dengannya, wahai Asy'ats. Demi Allah, seandainya engkau berlatih dengan seorang budak Tsaqif, niscaya akan merinding bulu-bulu pantatmu.'

Lalu dikatakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapa itu budak Tsaqif?' Ali berkata, 'Seorang budak yang memimpin mereka, ia tidak menyisakan suatu keluarga Arab pun kecuali menimpakan kehinaan pada mereka.' Ditanyakan lagi, 'Berapa lama ia berkuasa?' Ali menjawab, 'Dua puluh tahun jika sampai'."

Al Baihaqi[925] berkata, "Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Al Hasan bin Ayyub memberitahukan kepada kami, Abu Hatim Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Yusuf At-Tinnisi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yahya Al Ghassani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Seandainya setiap umat datang dengan membawa kesalahan-kesalahannya, dan kita datang dengan membawa Al Hajjaj, niscaya kita melampaui mereka'."

---

[924] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/169) dan Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/29), keduanya dari jalur Ath-Thabarani, dengan ini.

[925] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Dalail An-Nubuwwah* (6/489), dari jalur Al Hakim, dengan ini.

Abu Bakar bin Ayyasy[926] mengatakan, dari Ashim bin Abu An-Najud, bahwa ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun dari larangan Allah ﷻ kecuali telah dilakukan oleh Al Hajjaj."

Telah dikemukakan hadits:

إِنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا

"*Sesungguhnya di Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang pembinasa.*"

Kami juga telah menyebutkan perihal Al Mukhtar Ibnu Abu Ubaid, yaitu pendusta yang dimaksud di dalam hadits tersebut, pada mulanya ia menampakkan faham rafidahah dan menyembunyikan kekufuran murni.

Sedangkan sang pembinasa adalah Al Hajjaj bin Yusuf ini. Ia seorang yang sangat memusuhi, ia membenci Ali dan golongannya karena kecenderungan keluarga Marwan Bani Umayyah. Ia juga seorang yang angkuh lagi keras kepala, berani menumpahkan darah karena kesangsian yang remeh.

Telah diriwayatkan darinya kata-kata yang sangat buruk, yang zhahirnya adalah kufur, sebagaimana yang kami kemukakan.[927] Jika ia telah bertaubat darinya dan melepaskan diri darinya, maka itu yang diharapkan, tapi jika tidak, maka ia tetap dalam kategori itu. Akan tetapi, dikhawatirkan bahwa itu adalah kata-kata yang diriwayatkan darinya dengan berbagai tambahan, karena golongan syi'ah sangat membencinya akibat beberapa hal, jadi mungkin saja mereka merubah

---

926 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ad-Dalail* (6/489), dari jalur Abu Bakar bin 'Ayyasy, dengan ini.

927 Lih. halaman 532-535).

sebagian perkataannya dan menambah-nambahinya sehingga mereka mencapnya sebagai perkataan-perkataan buruk lagi menjijikan.

Diriwayatkan kepada kami darinya[928], bahwa ia menganut faham meninggalkan hal-hal yang memabukkan, membanyakkan pembacaan Al Qur`an, menjauhi larangan-larangan, dan tidak dikenal bahwa ia terjerumus ke dalam urusan kemaluan walaupun ia terlalu berani dalam menumpahkan darah. Maka Allah *Ta'ala*-lah yang lebih mengetahui kebenaran dan hakikat-hakikat segala perkara dan rahasia-rahasianya, serta hal-hal yang tersembunyi didalam dada.

Al Ma'afi bin Zakariya Al Jariri –yang dikenal dengan sebutan Ibnu Tharara[929]– Al Baghdadi berkata, "Muhammad bin Al Qasim Al Anbari menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Hisyam Ibnu[930] Muhammad bin As-Saib Al Kalbi menceritakan kepada kami, 'Awanah bin Al Hakam Al Kalbi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Anas Ibnu Malik masuk ke tempat Al Hajjaj bin Yusuf. Setelah ia berdiri di hadapannya ia memberi salam kepadanya, namun ia malah mengatakan kepadanya, 'Diam, diamlah wahai Anas, ada harimu bersama Ali, ada harimu bersama Ibnu Az-Zubair dan ada harimu bersama Ibnu Al Asy'ats. Demi Allah, sungguh aku akan menghabisimu sebagaimana dihabisinya luka[931], dan niscaya aku akan mencabutmu sebagaimana dicabutnya getah.' Anas berkata, 'Akukah yang dimaksud Al Amir, semoga Allah membaikkan perihalnya?' Al Hajjaj berkata, 'Engkaulah, semoga Allah menutup

---

928 Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/116, 182, 192).

929 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Wafayat Al A'yan* (5/221). Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (16/544 dan *Thabaqat Al Fuqaha`* (93). *Atsar* ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/171-173 dan Ibnu Al Adim di dalam *Baghyat Ath-Thalab* (5/22-25

930 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/101).

931 Adapun yang dimaksud di sini adalah luka yang muncul di bawah kaki lalu dipotong atau disetrika dengan besi panas hingga hilang. *An-Nihayah* (2/436).

pendengaranmu.' Anas berkata, '*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, demi Allah, seandainya tidak ada anak-anak yang masih kecil, niscaya aku tidak memperdulikan pembunuhan apa pun yang aku alami, dan tidak pula kematian apa pun yang aku alami.'

Kemudian ia keluar dari hadapan Al Hajjaj, lalu ia mengirim surat kepada Abdul Malik bin Marwan memberitahukan apa yang dikatakan oleh Al Hajjaj itu kepadanya. Setelah Abdul Malik membaca surat Anas itu, ia pun sangat marah, dan menepuk tangan[932] karena sangat kaget, dan ia menganggap seriusnya tindakan Al Hajjaj. Surat Anas kepada Abdul Malik bin Marwan adalah sebagai berikut:

'*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Kepada Abdul Malik bin Marwan, Amirul Mukminin, dari Anas bin Malik. *Amma ba'd*, sesungguhnya Al Hajjaj telah mengatakan perkataan keji kepadaku dan memperdengarkan kepadaku hal-hal yang buruk, padahal aku tidak melakukan itu. Maka luruskanlah tindakannya terhadapku, karena sesungguhnya bertawassul dengan pelayananku kepada Rasulullah ﷺ dan penyertaanku dengan beliau. *Wassalamu 'alaika warahmatullahi wabarakaatuh.*' Maka Abdul Malik mengutus kepada Ismalil bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir –ia orang kepercayaan Al Hajjaj–, lalu berkata kepadanya, 'Jagalah kedua suratku ini lalu bawalah. Kemudian berangkatlah mengantarkannya ke Irak, dan mulailah dengan Anas bin Malik, sahabat Rasulullah ﷺ, lalu serahkan suratku ini kepadanya, serta sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya, 'Wahai Abu Hamzah, sesungguhnya aku telah mengirim sebuah surat kepada Al Hajjaj yang terlaknat.' Bila ia telah membacanya, niscaya ia akan lebih takut kepadamu daripada budak perempuanmu.'

---

[932] Yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*.

Adapun isi surat Abdul Malik kepada Anas bin Malik sebagai berikut:

'Dengan nama Allah yang Mahapengasih lagi Maha Penyayang. Dari Abdul Malik bin Marwan kepada Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ. *Amma ba'd*, sungguh aku telah membaca suratmu dan memahami apa yang engkau sebutkan mengenai keluhanmu tentang Al Hajjaj. Aku tidak menguasakannya atasmu dan tidak memerintahkannya untuk bertindak buruk terhadapmu. Jika ia mengulanginya, maka tulislah surat kepadaku tentang itu, niscaya aku jatuhkan hukumanku kepadanya, dan semoga bantuanku baik bagimu. *Wassalam.*'

Setelah Anas membaca suratnya dan diberitahu tentang pengiriman surat kepada Al Hajjaj, ia berkata, 'Semoga Allah membalas Amirul Mukminin dengan kebaikan karena telah berbuat baik kepadaku, dan semoga Allah menyehatkannya, mencukupinya dan membalasnya dengan surga. Ini adalah dugaanku terhadapnya dan harapan terhadapnya.'

Lalu Isma'il bin Ubaidullah berkata kepada Anas, 'Wahai Abu Hamzah, sesungguhnya Al Hajjaj itu pegawainya Amirul Mukminin, engkau tidak mempunyai kebutuhan terhadapnya, dan tidak juga keluargamu. Jika ia ditempatkan di suatu kumpulan lalu diserahkan kepadamu, niscaya ia bisa mendatangkan mudharat maupun manfaat. Maka dekatilah dia dan tempat tinggalnya, maka engkau akan hidup bersamanya dengan kebaikan dan keselamatan.' Anas pun berkata, 'Aku akan melakukannya, insya Allah.'

Kemudian Isma'il keluar dari tempatnya, lalu menemui Al Hajjaj. Tatkala Al Hajjaj melihatnya, ia berkata, 'Selamat datang lelaki yang aku cintai dan aku menyenangi perjumpaan dengannya.' Isma'il berkata, 'Aku juga, demi Allah, aku menyukai perjumpaan denganmu selain

untuk hal yang aku bawakan kepadamu.' Maka berubahlah rona wajah Al Hajjaj, dan ia berkata, 'Apa yang engkau bawakan?' Isma'il berkata, 'Aku meninggalkan Amirul Mukminin ketika ia dalam keadaan sangat marah kepadamu dan sangat jauh darimu.'

Maka Al Hajjaj pun duduk tercegang, lalu Isma'il melemparkan lembaran (surat) kepadanya. Lalu Al Hajjaj melihatnya maka ia pun berkeringat, lalu ia menoleh kepada Isma'il. Setelah ia membukanya ia berkata, 'Mari berangkat bersama kami menemui Abu Hamzah untuk meminta maaf kepadanya dan meminta kerelaannya.' Isma'il berkata, 'Jangan tergesa-gesa.'

Al Hajjaj berkata, 'Bagaimana aku tidak tergesa-gesa sementara engkau telah membawakan perkara besar[933] kepadaku.'

Di dalam lembaran itu berisikan: 'Kepada Al Hajjaj bin Yusuf. *Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Dari Abdul Malik bin Marwan, Amirul Mukminin, kepada Al Hajjaj bin Yusuf.

Amma ba'd, sesungguhnya engkau seorang budak dan karenamu perkara-perkara menaik sehingga engkau meninggi di dalamnya. Kau lampaui peranmu, kau lewati kemampuanmu, kau gunakan kecerdikan dengan lihai, dan engkau ingin mengujiku. Jika aku membiarkannya maka kau akan maju, tapi jika aku tidak membiarkannya maka kau akan mundur.

Semoga Allah melaknatmu, wahai budak yang bermata rabun, berpinggul tipis. Apa kau lupa pencaharian bapak-bapakmu di Thaif, mereka menggali sumur-sumur, mengangkut batu-batu besar dengan punggung mereka di sumber air? Wahai anak perempuan yang malang, sungguh aku akan membungkammu seperti singa membungkam srigala dan bagaikan burung elang yang menerkam kelinci. Engkau telah

[933] Yakni perkara besar yang dijauhi dan ditakuti. An-*Nihayah* (1/13).

melompat kepada seorang lelaki dari sahabat Rasulullah ﷺ yang ada di tengah kami. Engkau tidak mau menerima kebaikannya dan tidak pula memaafkan kesalahannya. Itu pembangkanganmu terhadap Rabb *'Azza wa Jalla*, karena kau meremehkan janji yang telah diambil darimu.

Demi Allah, seandainya orang-orang yahudi dan nashrani melihat seorang lelaki yang pernah melayani Uzair bin Azra dan Isa bin Maryam, niscaya mereka akan menghormatinya dan memuliakan.

Lalu bagaimana, ini adalah Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ selama delapan tahun, beliau menyampaikan rahasianya kepadanya, meminta pendapatnya dalam urusannya, kemudian ia di antara yang tersisa dari para sahabat beliau. Jika engkau telah membaca suratku ini, maka jadilah engkau lebih patuh kepadanya daripada sepatu dan sandalnya. Jika tidak, maka kau akan menerima kesulitan besar dariku yang menghabisimu. Dan setiap berita ada tempatnya, dan kelak kalian akan mengetahui."

Ibnu Tharara telah mengulas apa kejanggalan yang terdapat di dalam surat ini[934], demikian juga Ibnu Qutaibah[935] dan para ahli bahasa lainnya. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad[936] berkata, "Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Az-Zubair –yakni Ibnu Adi–, ia berkata, 'Kami mengadukan kepada Anas bin Malik tentang apa yang kami alami dari Al Hajjaj, maka ia berkata, 'Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya tidaklah datang suatu tahun ataupun suatu hari kepada kalian kecuali yang setelahnya adalah lebih buruk darinya,

---

934 *Tarikh Dimasyq* (12/174) dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/25).
935 Lih. *Gharib Al Hadits* (3/709) (711 (712).
936 *Al Musnad* (3/132 (177).

hingga kalian berjumpa dengan Rabb kalian *'Azza wa Jalla*. Aku mendengarnya dari Nabi kalian ﷺ'."

Ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari[937], dari Muhammad bin Yusuf, dari Sufyan –yaitu Ats-Tsauri–, dari Anas, ia berkata,

لاَ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلاَّ وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ

"*Tidaklah datang kepada kalian suatu zaman kecuali yang setelahnya adalah lebih buruk darinya*". Al hadits.

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Di antara orang-orang, ada yang meriwayatkan hadits ini dengan makna, yaitu dengan mengatakan, "Setiap tahun kalian terlempar[938]." Lafazh ini tidak ada asalnya, dan sebenarnya itu diambil dari makna hadits ini. *Wallahu a'lam*.

Sufyan Ats-Tsauri[939] berkata, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu zaman dimana mereka menyalatkan Al Hajjaj." Abu Nu'aim[940] berkata, dari Yunus bin Abu Ishaq, dari Abu As-Safr, ia berkata, "Asy-Sya'bi berkata, 'Demi Allah, jika kalian masih hidup, niscaya kalian akan mencampakan Al Hajjaj'."

Al Ashma'i[941] berkata, "Dikatakan kepada Al Hasan, 'Engkau pernah mengatakan, bahwa yang terakhir lebih buruk dari yang

---

937 *Shahih Al Bukhari* (7067).

938 Lih. *Tamyiz Ath-Thayyib min Al Khabits* (150 dan *Kasy Al Khafa` dan Muzil Al Ilbas* (2/122-123).

939 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/175), dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dengan ini.

940 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/174), dari jalur Abu Nu'aim, dengan ini.

941 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/175), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

pertama. Sementara Umar bin Abdul Aziz setelah Al Hajjaj?' Maka Al Hasan berkata, 'Manusia itu pasti memiliki hal-hal berharga'."

Maimun bin Mihran[942] berkata, "Al Hajjaj mengirim utusan kepada Al Hasan, yang mana ia telah berkeinginan untuk membunuhnya. Setelah Al Hasan berdiri di hadapannya, ia berkata, 'Wahai Hajjaj, berapa bapak di antara engkau dan Adam?' Al Hajjaj berkata, 'Banyak.' Al Hasan berkata, 'Dimana mereka sekarang?' Al Hajjaj berkata, 'Mereka telah mati.' Lalu Al Hajjaj menundukkan kepalanya dan Al Hasan pun keluar."

Ayyub Asy-Sikhtiyani[943] berkata, "Sesungguhnya Al Hajjaj telah berkali-kali hendak membunuh Al Hasan, namun Allah melindunginya darinya."

Disebutkan juga perdebatannya dengan Al Hasan, karena Al Hasan tidak termasuk orang yang berpendapat perlunya melawan Al Hajjaj, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Al Hasan pernah mengatakan[944], "Sesungguhnya ia hanyalah suatu petaka, maka janganlah kalian menghadapi petaka Allah dengan pedang, dan hendaklah kalian bersabar, tenang dan merendahkan hati."

Ibnu Duraid[945] berkata, dari Al Hasan bin Al Khadhir, dari Ibnu Aisyah, ia berkata, "Seorang lelaki dari kaum khawarij dihadapkan kepada Al Walid bin Abdul Malik, lalu dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau katakan tentang Abu Bakar dan Umar?' Lelaki itu pun memuji dengan kebaikan. Al Walid berkata, 'Bagaimana dengan Utsman?'

---

942 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/175).

943 *Tarikh Dimasyq* (12/175).

944 Ibnu Asakir juga mengeluarkan serupa itu di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/177 (178, dari Al Hasan.

945 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/179-180), dari jalur Duraid, dengan ini.

Lelaki itu pun memuji dengan kebaikan, hingga dikatakan kepadanya, 'Apa pendapatmu tentang Abdul Malik bin Marwan?' Lelaki itu berkata, 'Sekarang, muncul masalahnya, apa yang aku katakan tentang seseorang, apakah Al Hajjaj adalah salah satu kesalahannya?'"

Al Ashma'i[946] mengatakan, dari Ali bin Muslim[947] Al Bahili, ia berkata, 'Seorang wanita dari kaum khawarij dihadapkan kepada Al Hajjaj, lalu Al Hajjaj berbicara kepadanya namun wanita itu tidak memandang kepadanya dan tidak menjawabnya. Lalu salah seorang pengawal berkata kepada wanita itu, 'Al Amir berbicara kepadamu, mengapa engkau malah berpaling darinya?'

Wanita itu berkata, 'Sesungguhnya aku benar-benar malu kepada Allah bila aku memandang kepada orang yang Allah tidak memandang kepadanya.' Maka Al Hajjaj pun memerintahkan agar wanita itu dibunuh, lalu wanita itu pun dibunuh."

Telah kami sebutkan pada rangkaian tahun 94 Hijriyah, tentang bagaimana Al Hajjaj membunuh Sa'id bin Jubair, serta perbincangan dan perdebatan yang terjadi di antara keduanya.

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[948] berkata, "Abu Zhafar menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Bistham Ibnu Muslim, dari Qatadah, ia berkata, 'Dikatakan kepada Sa'id bin Jubair, 'Apakah engkau keluar melawan Al Hajjaj?'

Sa'id menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku tidak pernah keluar melawannya hingga ia kafir.' Dikatakan juga, bahwa setelah

---

946 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/180), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

947 Di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/180 dan 4/247), (manuskrip) dicantumkan: Salim. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/224).

948 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/183), dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dengan ini.

membunuh Sa'id, Al Hajjaj tidak membunuh seorang pun kecuali satu orang lelaki yang bernama Mahan, sementara sebelumnya ia telah membunuh banyak orang, dan mayoritas adalah orang-orang yang keluar bersama Ibnu Al Asy'ats."

Abu Isa At-Tirmidzi[949] berkata, "Abu Daud Sulaiman bin Salm[950] Al Balkhi menceritakan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, ia berkata, 'Mereka menghitung orang-orang yang dibunuh oleh Al Hajjaj secara zhalim, maka itu seratus dua puluh ribu orang'."

Al Ashma'i[951] berkata, "Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari 'Abbad bin Katsir, dari Qadzam, ia berkata, 'Dalam satu siang, Sulaiman bin Abdul Malik membebaskan delapan puluh satu ribu orang tawanan[952]. Dan setelah Al Hajjaj, penjara-penjara diperiksa lalu mereka mendapati tiga puluh tiga ribu orang, belum dilaksanakan atas seorang pun dari mereka pemotongan maupun penyaliban.

Di antara yang ditahan itu terdapat seorang badui karena yang didapati kencing di dekat sebuah kandang di kota Wasith, dan ia termasuk di antara mereka yang dibebaskan, lalu ia melantunkan sebuah sya'ir:

إِذَا نَحْنُ جَاوَزْنَا مَدِينَةَ وَاسِطٍ خَرَيْنَا وَصَلَّيْنَا بِغَيْرِ حِسَابِ

'Bila kami melewati kota Wasith,

---

949 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya setelah hadits no. 2220). Sanadnya shahih terputus. (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1808/2333).

950 Yang dicantumkan di sini sebagaimana yang terdapat di dalam *Baghyat Ath-Thalab*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (11/438 (439 (29/379).

951 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/184), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

952 Ada yang mengatakan bahwa di dalam penjaranya telah meninggal sebanyak delapan puluh ribu orang. Tiga puluh ribu di antaranya adalah wanita.

kami menyungkur dan sujud tanpa diadili.'

Di samping sikap kejamnya ini, Al Hajjaj tidak melakukan hal besar dari pajak hasil warga Irak. Ibnu Abu Ad-Dunya dan Ibrahim Al Harbi[953] mengatakan, "Sulaiman bin Abu Syaikh menceritakan kepada kami, Shalih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Seandainya umat-umat membawakan keburukan-keburukannya, lalu kita membawakan Al Hajjaj, niscaya kita akan mengalahkan mereka (melebihi mereka), serta untuk apa-apa yang baik untuk dunia tapi tidak untuk akhirat.

Sungguh ia telah menguasai Irak dalam keadaan orang yang paling banyak melakukan pembangunan, sehingga karena menjadi berkurang hingga menjadikannya empat puluh juta. Padahal sungguh telah ditunaikan kepadaku ditahunku ini sebanyak delapan puluh juta. Dan jika aku masih hidup tahun berikutnya, maka aku berharap akan ditunaikan kepadanya sebanyak apa yang pernah ditunaikan kepada Umar bin Khaththab, seratus dua puluh juta'."

Abu Bakar bin Al Muqri`[954] berkata, "Abu 'Arubah menceritakan kepada kami, Amr bin Utsman menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar kakekku berkata, 'Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Adi bin Arthah: 'Telah sampai kepadaku, bahwa engkau mengikuti kebiasaan Al Hajjaj, karena itu, janganlah engkau mengikuti kebiasaannya, karena sesungguhnya ia melaksanakan shalat di selain waktunya, mengambil zakat secara tidak haq, dan untuk yang selain itu, ia lebih menyia-nyiakan lagi'."

---

[953] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/185-186), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya dan Ibrahim Al Harbi, dengan ini.

[954] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/186-187), dari jalur Abu Bakar bin Al Muqri`, dengan ini.

Ya'qub bin Sufyan[955] berkata, "Sa'id bin Asad menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ar-Rayyan bin Muslim, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz mengirimkan keluarga Abu 'Aqil -keluarga Al Hajjaj- kepada gubernur Yaman, dan ia mengirim surat kepadanya: '*Amma ba'd*, sesungguhnya aku telah mengirimkan keluarga Abu 'Aqil, mereka adalah seburuk-buruk keluarga di kalangan Arab, maka pisahkanlah mereka dalam pekerjaan sesuai dengan kadar kehinaan mereka terhadap Allah dan terhadap kami. *Dan keselamatan atasmu.*' Sebenarnya ia mengasingkan mereka."

Al Auza'i[956] berkata, "Aku mendengar Al Qasim bin Mukhaimirah berkata, 'Al Hajjaj telah mengurai ikatan-ikatan Islam,' lalu ia menyebutkan suatu kisah." Abu Bakar bin 'Ayyasy[957] berkata, dari Ashim, "Tidak ada suatu larangan Allah pun kecuali telah dilakukan oleh Al Hajjaj bin Yusuf." Yahya bin 'Isa Ar-Ramli[958] berkata, dari Al A'masy, "Mereka berbeda pendapat mengenai Al Hajjaj, lalu mereka bertanya kepada Mujahid, ia pun berkata, 'Kalian menanyakan kepadaku tentang syaikh yang kafir?'"

Ibnu Asakir[959] meriwayatkan, dari Asy-Sya'bi, bahwa ia berkata, "Al Hajjaj itu beriman kepada *jibt* (jin) dan *thaghut* (syetan), kafir terhadap Allah Yang Maha Agung." Demikian yang dikatakannya, *wallahu a'lam.*

---

[955] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/118).

[956] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/187), dari jalur Al Auza'i.

[957] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/188), darij jalur Abu Bakar bin 'Ayyasy, dengan sanad ini, menyerupai ini.

[958] Rontok akhir sanadnya dari *Tarikh Dimasyq* (12/187) dan dari manuskrip (4/250). Lih. *Mukhtashar Ibnu Manzhur* (6/228).

[959] *Tarikh Dimasyq* (12/187).

Ats-Tsauri[960] berkata, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Sungguh mengherankan saudara-saudara kita warga Irak, mereka menyebut Al Hajjaj seorang mukmin!"

Ats-Tsauri[961] juga mengatakan, dari Ibnu 'Aun[962], "Aku mendengar Abu Wail ditanya tentang Al Hajjaj, 'Apakah engkau bersaksi bahwa ia termasuk ahli neraka?' Ia berkata, 'Apakah kalian menyuruhku untuk bersaksi kepada Allah yang Maha Agung?'"

Ats-Tsauri[963] juga mengatakan, dari Manshur, "Aku menanyakan kepada Ibrahim tentang melaknat Al Hajjaj atau sebagian orang-orang lalim, ia pun berkata, 'Bukankah Allah telah berfirman,

أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

"*Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang lalim.*" (Qs. Huud [11]: 18)? Demikian juga dengannya.'[964]

Ibrahim juga mengatakan, 'Cukuplah seseorang itu dianggap buta bila ia buta tentang perihal Al Hajjaj': Salam bin Abu Muthi'[965] berkata, "Sungguh aku lebih mengharapkan Al Hajjaj daripada Amr bin Ubaid, karena ia membunuhi manusia karena alasan dunia, sementara Amr bin Ubaid melakukan bid'ah bagi manusia sehigga manusia saling membunuh'."

---

960 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/188), dari jalur Ats-Tsauri, dengan ini.

961 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/188), dari jalur Ats-Tsauri, dari Ibnu 'Aun, dengan redaksi ini.

962 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/394).

963 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/188), dari jalur Sufyan, dengan ini.

964 *Tarikh Dimasyq* (12/189).

965 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/189 (190).

Az-Zibriqan[966] berkata, "Pada suatu hari aku mencela Al Hajaj di hadapan Abu Wail, maka ia berkata, 'Janganlah engkau mencelanya, siapa tahu suatu hari ia mengatakan, 'Ya Allah, rahmatilah aku,' lalu Allah merahmatinya. Dan hendaklah engkau menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang mengatakan, 'Bagaimana menurutmu, bagaimana menurutmu'."

Auf[967] berkata, "Disebutkan Al Hajjaj di hadapan Muhammad bin Sirin, maka ia berkata, 'Kasian, Abu Muhammad. Jika Allah *'Azza wa Jallah* mengadzabnya, maka itu karena dosanya, dan bila Allah mengampuninya, maka selamat baginya. Bila ia berjumpa dengan Allah dengan hati yang bersih, maka sungguh telah ada orang yang lebih baik darinya yang melakukan dosa.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Apa itu hati yang bersih?' Ia berkata, 'Engkau mengetahui bahwa Allah adalah benar, dan bahwa kiamat adalah benar akan terjadi, dan bahwa Allah akan membangkitkan kembali orang-orang yang di dalam kubur'."

Abu Al Qasim Al Baghawi[968] berkata, "Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Seorang lelaki berkata kepada Sufyan Ats-Tsauri, 'Bersaksilah terhadap Al Hajjaj dan terhadap Abu Muslim bahwa keduanya di neraka.' Ia berkata, 'Tidak, bila keduanya mengakui tauhid'."

Ar-Rayasyi[969] berkata, "Abbas[970] Al Azraq menceritakan kepada kami, dari As-Sari bin Yahya, ia berkata, 'Pada suatu hari Jum'at, Al Hajjaj lewat, lalu ia mendengar permintaan tolong, maka ia

---

966 Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/190).

967 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/190).

968 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/190), dari jalur Abu Al Qasim Al Baghawi, dengan ini.

969 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/192), dari jalur Ar-Rasyasyi, dengan ini.

970 Lih. *Baghyat Ath-Thalab* (5/31) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/233).

berkata, 'Apa ini?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Itu para penghuni penjara-penjara, mereka mengatakan, 'Kami bisa mati karena panas.' Maka ia berkata, 'Katakan kepada mereka: Membusuklah kalian di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara.' Lalu setelah itu, Al Hajjaj hidup kurang dari satu Jum'at (pekan)."

Sebagian mereka berkata, "Aku melihatnya mendatangi Jum'atan dalam keadaan yang hampir binasa karena sakit."

Al Ashma'i[971] berkata, "Ketika Al Hajjaj sakit, orang-orang ramai mengharapkan kematiannya, maka ia mengatakan di dalam khutbahnya, 'Sesungguhnya sekelompok orang dari para penganut perpecahan dan kemunafikan telah dirasuki syetan di tengah-tengah mereka, lalu mereka mengatakan, 'Matilah Al Hajjaj, matilah Al Hajjaj.'

Mengapa? Apakah Al Hajjaj hanya bisa mengharapkan kebaikan setelah mati? Demi Allah, aku tidak senang bila aku tidak mati walaupun aku memiliki dunia dan segala isinya. Dan aku tidak memandang Allah rela dengan keabadian kecuali untuk makhluk paling rendahnya, iblis.

Allah berfirman kepadanya, إِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (*Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh).* (Qs. Al A'raaf [7]: 15). Lalu Allah pun menangguhkannya hingga hari kiamat. Dan sungguh seorang hamba shalih telah berdoa dengan mengucapkan: وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي (*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku).* (Qs. Shaad [38]: 35), lalu Allah menganugerahkan itu kepadanya, kecuali keabadian. Maka karena itu wahai orang, masing-masing kalian adalah orang tersebut.

Demi Allah, seakan-akan aku telah mati dengan setiap yang hidup dari kalian, dan aku telah kering dengan setiap yang masih basah

---

[971] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/193).

dari kalian, kemudian dipindahkan ke pakaian kafannya kepada yang hanya berukuran panjang tiga hasta lebar satu hasta, lalu bumi memakan dagingnya, dan menghisap nanahnya. Sementara yang dikasihi dari anak-anaknya membagikan yang disayangi dari hartanya. Sesungguhnya orang-orang yang berakal, tentu dapat memahami apa yang aku katakan.' Lalu ia pun turun."

Ibrahim bin Hisyam bin Yahya bin Yahya Al Ghasssani[972] berkata, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia berkata, "Aku tidak iri kepada Al Hajjaj si musuh Allah merigenai sesuatu pun yang seperti iriku terhadapnya karena kecintaannya terhadap Al Qur`an dan pemberiannya kepada keluarganya, serta ucapannya ketika ia hampir meninggal, 'Ya Allah, ampunilah aku, karena sesungguhnya orang-orang mengatakan bahwa Engkau tidak akan melakukan itu'."

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[973] berkata, "Ali bin[974] Al Ja'd menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Al Munkadir, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz membenci Al Hajjaj, lalu ia merasa Al Hajjaj berharga baginya karena suatu kalimat yang diucapkannya saat kematiannya: 'Ya Allah, ampunilah aku, karena mereka menyatakan bahwa Engkau tidak akan melakukannya'."

---

[972] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/194), dari jalur Ibrhaim, dengan ini.

[973] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/194), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya, dengan ini.

[974] Di dalam naskah A2 dan Sh, setelahnya dicantumkan: Abu. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (10/459).

Ia juga mengatakan, "Sebagian ahli ilmu[975] menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Dikatakan kepada Al Hasan, 'Sesungguhnya Al Hajjaj mengatakan demikian dan demikian saat kematiannya.'

Al Hasan berkata, 'Sungguhnya ia mengucapkannya?' Mereka berkata, 'Benar.' Ia berkata, 'Semoga'." Abu Al Abbas Al Mubarrad[976] mengatakan, dari Ar-Rayasyi, dari Al Ashma'i, ia bekata, "Saat Al Hajjaj didatangi kematian, ia mengatakan:

يَا رَبِّ قَدْ حَلَفَ الْأَعْدَاءُ وَاجْتَهَدُوا بِأَنَّنِي رَجُلٌ مِنْ سَاكِنِي النَّارِ

أَيَحْلِفُونَ عَلَى عَمْيَاءَ وَيْحَهُمُ مَا عِلْمُهُمْ بِعَظِيمِ الْعَفْوِ غَفَّارِ

'Wahai Rabb, para musuh telah bersumpah dan bersungguh-sungguh,

bahwa aku adalah salah seorang penghuni neraka.

Apakah mereka bersumpah tentang hal yang masih buta, kasian mereka

betapa rendahnya pengetahuan mereka tentang besarnya pemaafan

Dzat Yang Maha Pengampun.'

Lalu hal itu disampaikan kepada Al Hasan, maka ia berkata, 'Demi Allah, jika ia selamat, maka karena kedua bait sya'ir itu'." Sebagian mereka menambahkan dalam hal itu:

إِنَّ الْمَوَالِيَ إِذَا شَابَتْ عَبِيدُهُمْ

فِي رِقِّهِمْ عَتَقُوهُمْ عِتْقَ أَبْرَارِ

وَأَنْتَ يَا خَالِقِي أَوْلَى بِذَا كَرَمًا

---

975 *Tarikh Dimasyq* (12/194).

976 *Atsar* ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/194 (195).

قَدْ شِبْتُ فِي الرِّقِّ فَاعْتِقْنِي مِنَ النَّارِ

"Sesungguhnya para maula itu bila budak-budak mereka dewasa dalam perbudakan mereka, maka memerdekakan mereka sebagai orang-orang merdeka

Sementara Engkau adalah penciptaku, adalah lebih layak dengan itu karena aku dewasa dalam perbudakan, maka bebaskanlah aku dari neraka."

Ibnu Abu Ad-Dunya[977] berkata, "Ahmad bin Ubaidullah At-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ketika Al Hajjaj meninggal, kematiannya itu tidak diketahui hingga seorang budak perempuan keluar lalu menangis, lalu ia berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya pemberi makan, penghilang kesulitan, dan pemimpin warga Syam, telah meninggal.' Kemudian ia bersenandung:

الْيَوْمَ يَرْحَمُنَا مَنْ كَانَ يَغْبِطُنَا وَالْيَوْمَ يَأْمَنُنَا مَنْ كَانَ يَخْشَانَا

'Hari ini, yang dulu mencemburui kami akan mengasihani kami. Hari ini, yang dulu takut kepada kami akan melindungi kami'."

Abdurrazzaq[978] meriwayatkan, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya: Bahwa beberapa kali ia diberitahu tentang kematian Al Hajjaj, setelah memastikan kematiannya, ia berkata,

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

977 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/195), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya.

978 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/195), dari jalur 'Abdurrazzaq, dengan ini.

"*Maka orang-orang yang lalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 45). Lebih dari satu orang[979] meriwayatkan: Bahwa ketika disampaikan berita gembira kepada Al Hasan tentang kematian Al Hajjaj, ia sujud bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, sebelumnya ia menyembunyikan diri, lalu ia menampakkan diri, dan ia berkata, "Ya Allah, matikanlah dia, dan hilangkanlah dari kami kebiasaan-kebiasaannya." Hammad bin Abu Sulaiman[980] berkata, "Ketika aku memberitahu Ibrahim An-Nakha'i tentang kematian Al Hajjaj, ia menangis karena sangat gembira."

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah berkata, "Sulaiman bin Abu Syaikh menceritakan kepada kami, Shalih bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ziyad bin Ar-Rabi' Al Haritsi mengatakan kepada para penghuni penjara, 'Al Hajjaj akan mati dalam sakitnya ini di malam anu.' Lalu ketika tiba malam tersebut, tidak seorang pun penghuni penjara yang tidur karena sangat gembira. Mereka duduk menunggu hingga mendengar berita kematian. Yaitu pada malam dua puluh tujuh bulan Ramadhan."

Pendapat lain menyebutkan: Itu terjadi pada lima terakhir bulan Ramadhan. Pendapat lain menyebutkan: pada bulan Syawwal di tahun ini. Umurnya saat itu adalah lima puluh lima tahun, karena kelahirannya pada tahun jamaah, tahun empat puluh. Pendapat lain menyebutkan: setelah itu. Pendapat lain menyebutkan: setahun setelahnya. *Wallahu a'lam.*

Ia meninggal di Wasith dan kuburannya diratakan dan dialirkan air padanya agar tidak dibongkar dan dibakar. *Wallahu a'lam.*

---

[979] Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/195 (196).
[980] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/197).

Al Ashma'i[981] berkata, "Yang menakjubkan dari Al Hajjaj, ia hanya meninggalkan tiga ratus dirham." Al Waqidi[982] berkata, "Abdullah bin Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Quraib menceritakan kepadaku, pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Mereka menyatakan, bahwa Al Hajjaj meninggal dengan meninggalkan tiga ratus dirham, sebuah mushaf, sebuah pedang, pelana, sekedup dan seratus tameng yang diwakafkan'."

Syihab bin Khirasy berkata, "Pamanku, Yazid bin Hausyab, menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Abu Ja'far Al Manshur mengirim utusan kepadaku (untuk memanggilku), lalu ia berkata, 'Ceritakan kepadaku tentang wasiat Al Hajjaj bin Yusuf.' Aku berkata, 'Maafkan aku, wahai Amirul Mukminin.' Ia pun berkata, 'Ceritakanlah kepadaku.' Aku berkata: '*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Ini adalah apa yang diwasiatkan oleh Al Hajjaj bin Yusuf. Bahwa ia bersaksi, bahwa tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya dan hamba-Nya. Dan ia tidak mengenal kecuali menaati Al Walid bin Abdul Malik, di atas itu ia hidup, dan di atas itu ia mati, serta di atas itu ia akan dibangkitkan kembali. Ia mewasiatkan sembilan ratus perisai besi; enam ratus di antaranya milik orang-orang munafik warga Irak yang mereka berperang dengannya, dan tiga ratus lainnya milik orang-orang turki.'

Lalu Abu Ja'far mengangkat kepalanya memandang kepada Abu Al Abbas Ath-Thausi –yang saat itu berdiri di dekat kepalanya– lalu berkata, 'Demi Allah, ini adalah golongan yang bukan golongan kalian'."

---

[981] *Tarikh Dimasyq* (12/192).

[982] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/192), dari jalur Ahmad bin Muhammad bin 'Umar, bukan dari ayahnya.

Al Ashma'i mengatakan dari ayahnya, ia berkata[983], "Aku bermimpi melihat Al Hajjaj, lalu aku berkata, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ia bekata, 'Dia membunuhku satu kali dengan setiap orang yang aku bunuh.' Kemudian setelah setahun, aku bermimpi lagi melihatnya, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Muhammad, apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ia berkata, 'Wahai penghisap kelentit ibunya, bukankah engkau telah menanyakan ini di tahun sebelumnya?'"

Al Qadhi Abu Yusuf[984] berkata, "Aku sedang di tempat Ar-Rasyid, lalu seorang lelaki masuk, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tadi malam aku bermimpi melihat Al Hajjaj.' Ar-Rasyid berkata, 'Ia mengenakan apa saat kau melihatnya?' Ia berkata, 'Mengenakan pakaian buruk. Lalu aku katakan kepadanya, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ia berkata, 'Kau ini apa, wahai penghisap kelentit ibunya?'" Maka Harun (Ar-Rasyid) berkata, 'Engkau benar, demi Allah. Engkau benar-benar telah melihat Al Hajjaj. Abu Muhammad (yakni Al Hajjaj) itu tidak pernah meninggalkan kekasarannya baik saat hidup maupun setelah mati'."

Hambal bin Ishaq[985] berkata, "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, Ibnu Syaudzab menceritakan kepada kami[986], dari Asy'ats Al Huddani[987], ia berkata, "Aku bermimpi melihat Al Hajjaj dalam keadaan yang buruk, maka aku berkata, 'Wahai Abu Muhammad, apa yang dilakukan Rabbmu

---

983 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/201), dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

984 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/201), dari jalur Abu Yusuf, dengan ini.

985 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/201), dari jalur Hambal, dengan ini.

986 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/316), (319).

987 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*. Lih. juga *Tahdzib Al Kamal* (3/272).

terhadapmu?' Ia berkata, 'Tidaklah aku membunuh seseorang kecuali Allah membunuhku karenanya.' Lalu aku berkata, 'Kemudian apa?' Ia berkata, 'Kemudian memerintahkan agar aku dibawa ke neraka.' Aku berkata, 'Kemudian apa?' Ia berkata, 'Kemudian aku mengharapkan apa yang diharapkan oleh mereka yang mengucapkan: *laa ilaaha illallaah.*'

Sementara Ibnu Sirin berkata, 'Sesungguhnya aku berharap ia mendapatkan itu.' Lalu hal itu sampai kepada Al Hasan, ia pun berkata, 'Sungguh, demi Allah, niscaya Allah akan mengganti harapannya dalam hal itu'."

Ahmad bin Abu Al Hawari[988] berkata, "Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, 'Tidaklah Al Hasan Al Bashri duduk di suatu majlis kecuali di dalamnya ia menyebutkan Al Hajjaj lalu mendoakan keburukan baginya. Lalu di dalam mimpinya ia melihatnya, maka ia berkata kepadanya, 'Engkaukah Al Hajjaj?' Ia menjawab, 'Aku Al Hajjaj.' Ia berkata, 'Apa yang Allah lakukan terhadapmu?' Ia berkata, 'Aku dibunuh dengan setiap jiwa yang aku bunuh, kemudian aku dikucilkan bersama para *muwahhid* (kaum yang mengesakan Allah).' Setelah itu, Al Hasan tidak pernah lagi mencelanya'." Wallahu a'lam.

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Tahun 95 Hijriyah

Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i[989]: Ia berkata, "Kebiasaan kami, apabila menghadiri jenazah, atau mendengar suatu kematian, hal itu diketahui di kalangan kami hingga beberapa hari, karena kami tahu

---

[988] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/202), dari jalur Ahmad binAbu Al Hawari, dengan ini.

[989] Biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/270); *Al Hilyah* (4/219); *Wafayat Al A'yan* (1/25); *Tahdzib Al Kamal* (2/233); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/520 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 270.

bahwa telah turun kepadanya hal yang mengantarkannya ke surga atau ke neraka. Sementara kalian berkenaan dengan jenazah-jenazah kalian, kalian malah membicarakan tentang obrolan-obrolan dunia kalian."

Ia juga berkata, "Tidaklah lurus suatu pandangan kecuali dengan riwayat, dan tidak ada riwayat kecuali dengan pandangan."

Ia juga mengatakan, "Bila engkau melihat orang-orang yang menyepelekan takbir pertama, maka basuhlah tanganmu dari keberuntunganya."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya aku memandang sesuatu yang dicela, maka tidak akan yang mencegahku dari aibnya kecuali khawatir aku tertimpa olehnya." Ketika hampir meninggal, ia menangis, lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Menantikan malaikat maut. Aku tidak tahu, apakah ia akan menyampaikan kepadaku berita surga ataukah neraka."

Al Hasan bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah[990]: Julukannya Abu Muhammad, ia lebih menonjol daripada saudara-saudaranya dalam hal keutamaan, dan ia merupakan orang yang paling mengetahui tentang perbedaan pendapat, fikih, tafsir, dan juga termasuk orang jenakanya Bani Hasyim dan orang cerdas mereka. Ia tidak mempunyai keturunan. Ayyub As-Sikhtiyani dan yang lainnya[991] berkata, "Ia yang pertama kali berbicara tentang irja`. Dan mengenai itu ia menulis sebuah risalah, kemudian ia menyesalinya."

Yang lainnya[992] mengatakan, "Ia bertawaqquf mengenai Utsman, Ali, Thalhah dan Az-Zubair, sehingga ia tidak loyal kepada

---

[990] Biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/328); *Tarikh Dimasyq* (13/373); *Tahdzib Al Kamal* (6/316); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/130) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H, h. 331.

[991] *Tarikh Dimasyq* (13/379) (380).

[992] *Tarikh Dimasyq* (13/380) (381 secara panjang lebar.

mereka dan tidak pula mencela mereka. Tatkala hal itu sampai kepada ayahnya, Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah, maka ia pun memukulnya ia kepalanya terluka, dan ia berkata, 'Celaka kamu, mengapa engkau tidak loyal kepada bapakmu, Ali?'"

Abu Ubaid[993] berkata, "Ia wafat pada tahun sembilan puluh lima."

Khalifah[994] berkata, "Ia wafat pada masa Umar bin Abdul Aziz." *Wallahu a'lam.*

Humaid bini Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri[995]: Ibunya adalah Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abu Mu'aitsh, yaitu saudara perempuan seibu dari Utsman bin 'Affan. Humaid adalah seorang ahli fikih yang cerdas dan 'ali, ia mempunyai banyak riwayat.

Mutharrif bin Abdullah Asy-Syikhkhir: Biographinya telah dikemukakan.

Biographi mereka semua telah kami kemukakan di dalam kitab kami *At-Takmil.*

Di tahun ini juga Al Hajjaj meninggal di Wasith, sebagaimana yang telah dipaparkan secara gamblang, *alhamdulillah.*

Di tahun ini juga dibunuhnya Sa'id bin Jubair[996] menurut pendapat Ali bin Al Mada`ini dan lainnya. Namun yang masyhur, bahwa

---

[993] *Tarikh Dimasyq* (13/381).

[994] *Tarikh Khalifah* (2/469). Dan ia mengatakan di dalam *Thabaqat*-nya (2/599, "Ia wafat pada tahun seratus atau sembilan puluh sembilan."

[995] Biograpinya dimuat di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/153); *Tahdzib Al Kamal* (7/378); *Asad Al Ghabah* (2/60); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/293); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 337 dan *Al Wafi bil Wafayat Al A'yan* (13/195).

[996] *Tarikh Khalifah* (1/410), tanpa menyandarkan kepada Al Madaini ataupun lainnya.

ia meninggal pada tahun sembilan puluh empat, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lebih dari orang lainnya[997], *wallahu a'lam.*

[997] *Tarikh Ath-Thabari* (487-491).

TAHUN 96 HIJRIYAH

Di tahun ini[998], Qutaibah bin Muslim *rahimahullah Ta'ala* menaklukkan Kasyghar dari negeri China. Ia juga mengirimkan beberapa utusan kepada raja China dan mengancamnya, dan bersumpah kepada Allah bahwa ia tidak akan kembali hingga menginjak negerinya, serta mencap para raja mereka dan para pemuka mereka, memungut upeti dari mereka, atau mereka masuk ke dalam agama Islam.

Lalu para utusan itu menemui raja tertinggi di kalangan mereka, yang berdiam di kota besar –dikatakan juga: bahwa kota itu memiliki sembilan puluh sembilan pintu dengan pagar-pagar yang mengelilinginya– yang bernama Khan Baliq. Kota itu merupakan kota terbesar, paling banyak penghasilannya, transaksinya dan hartanya, sampai-sampai dikatakan, bahwa negeri-negeri India kendatipun sangat luas, hanyalah bagaikan tahi lalat bila dibanding kerajaan China.

---

[998] *Tarikh Ath-Thabari* (6/500) dan *Al Kamil* (5/5-8).

China tidak butuh bepergian kepada kerajaan lain, karena sangat banyaknya harta dan barang mereka, sementara selain mereka membutuhkan mereka, karena mereka memiliki berbagai perhiasan dunia yang berlimpah. Semua raja di negeri-negeri tersebut menyerahkan upeti kepada raja China, karena kekuasaanya serta banyaknya pasukan dan persenjataannya.

Maksudnya, bahwa ketika para utusan itu masuk menemui raja China, mereka mendapati sebuah kerajaan besar, prajurit yang banyak, kota yang kokoh dengan banyak sungai dan pasar, serta keindahan dan kemegahan. Mereka masuk menemuinya di suatu benteng besar yang kokoh, seukuran sebuah kota yang besar.

Lalu raja China berkata kepada mereka, "Siapa kalian?" Mereka berjumlah tiga ratus utusan yang dipimpin oleh Hubairah. Lalu sang raja berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka: Siapa kalian, dan apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata, "Kami adalah para utusan Qutaibah bin Muslim, ia mengajakmu kepada Islam. Jika tidak mau, maka harus membayar upeti, dan jika tidak mau juga, maka berperang." Maka sang raja pun marah, dan ia memerintahkan dibawakan ke sebuah tempat tinggal. Keesokan harinya, ia memanggil mereka, lalu berkata kepada mereka, "Bagaimana kalian dalam menyembah Tuhan kalian?"

Lalu mereka pun melakukan shalat sebagaimana kebiasaan mereka, lalu ketika mereka ruku dan sujud, sang raja menertawakan mereka, lalu berkata, "Bagaimana kalian di rumah-rumah kalian?" Mereka pun mengenakan pakaian kerja mereka. Lalu sang raja memerintahkan mereka keluar. Keesokan harinya, ia mengirim utusan kepada mereka (memanggil-manggil mereka), lalu ia berkata, "Bagaimana kalian menghadap raja-raja kalian?"

Lalu mereka mengenakan kain sulaman, sorban dan kain yang kedua sisinya dibingkai, lalu mereka menemui sang raja, lalu sang raja berkata, "Kembalilah kalian." Maka mereka pun kembali. Lalu sang raja berkata kepada kawan-kawannya, "Bagaimana kalian melihat mereka?" Mereka berkata, "Ini lebih menyerupai hewan tunggangan daripada kali yang pertama, dan mereka adalah mereka."

Pada hari ketiga, sang raja mengirim utusan kepada mereka (memanggil mereka), lalu berkata kepada mereka, "Bagaimana kalian menghadapi musuh kalian?" Maka mereka pun menyandangkan senjata mereka, lalu mengenakan perisai kepala dan tubuh, lalu menyandang pedang dan anak panah, lalu mengambil tombak. Kemudian mereka menunggangi kuda mereka lalu bertolak, maka raja China memperhatikan mereka, lalu ia melihat mereka bagaikan gunung yang datang, setelah mendekat mereka menancapkan tombak-tombak mereka, kemudian mereka datang menghampirinya dengan penuh keseriusan. Lalu dikatakan kepada mereka, "Pulanglah kalian." – Demikian itu karena rasa takut terhadap mereka telah merasuki hati orang-orang China– Maka mereka pun kembali lalu menunggangi kuda-kuda mereka, lalu mereka mencabuti tombak-tombak mereka, kemudian menggiringkan kuda-kuda mereka, seakan-akan mereka mengusirnya. Lalu sang raja berkata kepada kawan-kawannya, "Bagaimana kalian melihat mereka?" Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka."

Saat memasuki waktu sore, sang raja mengirim utusan kepada mereka (menyampaikan pesan): "Utuslah kepadaku pemimpin dan orang paling utama kalian." Maka mereka pun mengutus Hubairah kepadanya. Setelah masuk ke hadapannya, sang raja berkata, "Kalian telah melihat besarnya kerajaanku, tidak ada seorang pun yang dapat melindungi kalian dariku. Kalian bagaikan sebuah telur di telapak

tanganku. Aku akan bertanya kepadamu[999] tentang satu hal, jika engkau tidak jujur kepadaku, maka aku akan membunuhmu."

Hubairah berkata, "Tanyalah." Sang raja berkata, "Mengapa kalian melakukan apa yang kalian lakukan dalam mengenakan pakaian di hari pertama, kedua dan ketiga?" Hubairah menjawab, "Adapun pakaian kami di hari pertama, itu adalah pakaian kami di tengah keluarga dan isteri kami, dan itu adalah baiknya kami di sisi mereka. Adapun apa yang kami lakukan pada hari kedua, itu adalah pakaian kami saat kami menghadap raja-raja kami. Sedangkan pakaian kami pada hari ketiga, itu adalah saat kami menghadapi musuh kami."

Sang raja berkata, "Bagus sekali pengaturan kebiasaan kalian itu! Pulanglah kalian kepada kawan kalian –yakni Qutaibah–, dan katakan kepadanya, agar ia kembali dari negeriku, karena sesungguhnya aku telah mengetahui ambisinya dan sedikitnya prajuritnya. Jika tidak, maka aku akan mengirimkan kepada kalian pasukan yang akan membinasakan kalian hingga yang terakhir kalian."

Maka Hubairah berkata, "Engkau mengatakan ini kepada Qutaibah? Bagaimana bisa dikatakan prajuritnya sedikit, sementara pasukan pertama dari pasukan berkudanya sudah berada di negerimu, dan yang terakhirnya berada di negeri-negeri tempat tumbuhnya zaitun?! Bagaimana bisa berambisi seseorang yang meninggalkan keduniaan dalam keadaan mampu mendapatkannya dan memerangimu di negerimu?!

Adapun yang engkau menakuti kami dengan penyerangan, maka sesungguhnya kami tahu bahwa kami memiliki ajal, bila ajal itu tiba maka yang paling mulia bagi kami adalah kematian, kami tidak membenci kematian dan tidak mengkhawatirkannya."

---

[999] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/502).

Sang raja berkata, "Lalu apa yang bisa membuat rela kawanmu itu?" Hubairah berkata, "Ia telah bersumpah bahwa tidak akan kembali hingga menginjak tanahmu, mencap para rajamu dan menarik upeti dari negerimu."

Maka sang raja berkata, "Aku akan penuhi sumpahnya dan mengeluarkannya darinya. Aku akan mengirimkan kepadanya tanah dari negeriku, dan empat orang anak dari anak-anak para raja, serta mengirimkan kepadanya emas yang banyak, sutera, pakaian China yang tidak terhingga dan tidak seorang pun dapat menaksir harganya."

Kemudian terjadi banyak perdebatan di antara Hubairah dan mereka, kemudian ia mulai mengancam mereka dan mereka pun mengancamnya, lalu ia menjanjikan kepada mereka dan mereka pun menjanjikan kepadanya, kemudian akhirnya disepakati bahwasanya raja akan mengirimkan lempengan-lempengan emas yang lebar yang di dalamnya terdapat tanah dari negerinya untuk diinjak oleh Qutaibah, dan juga mengirimkan sejumlah orang dari anak-anaknya dan anak-anak para raja untuk dicap leher mereka, serta mengirimkan harta yang sangat banyak untuk memenuhi sumpah Qutaibah.

Suatu versi menyebutkan: Bahwa sang raja mengirimkan empat ratus orang dari anak-anaknya dan anak-anak para raja.

Tatkala sampai kepada Quitaibah apa yang dikirimkan oleh raja China, ia pun menerimanya; Demikian itu, karena telah sampai kepadanya berita kematian Al Walid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, lalu keinginannya meredup terhadap hal itu, dan Qutaibah bin Muslim Al Bahili telah bertekad untuk tidak berbai'at kepada Sulaiman bin Abdul Malik, dan ia ingin mengajak orang-orang untuk berbai'at kepada dirinya, karena ia membawahi banyak pasukan, dan karena telah menaklukkan banyak negeri dan distrik. Namun hal itu tidak memungkinkannya, dan akhirnya ia terbunuh di akhir tahun ini, semoga

Allah *Ta'ala* merahmatinya. Karena dikatakan, bahwa ia tidak pernah ada janjinya yang dipatahkan, dan ia termasuk para mujahid di jalan Allah, serta telah berkumpul pasukan-pasukan yang banyak kepadanya yang tidak pernah dialami oleh yang selainnya.

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik memerangi Ash-Shaifah, sementara Al Abbas bin Al Walid memerangi Romawi lalu menaklukkan Thulas[1000] dan Al Marzubanain dari negeri-negeri Romawi.

Di tahun ini selesainya pembangunan Masjid Agung Al Umawi di Damaskus di tangan Bani Umayyah, Amirul Mukminin, Al Walid bin Abdul Malik, semoga Allah memberinya ganjaran kebaikan atas kebaikannya kepada kaum muslimin. Asal tempat masjid agung ini adalah sebuah tempat ibadah yang dulunya dibangun oleh kaum Yunani Al Kudaniyyun yang dulu memakmurkan Damaskus, merekalah yang dulu menempatkannya dan yang pertama kali memakmurkannya, merekalah yang pertama kali membangunnya. Dulu mereka menyembah bintang-bintang yang tujuh yang beragam[1001], yaitu bulan di langit dunia, U*tharid* (mercury; bintang merkuri/merkurius) di langit kedua, *Az-Zuharah* (venus) di langit ketiga, matahari di langit keempat, *Al Mirrikh* (planet Mars) di langit kelima, *Al Musytari* (Jupiter) di langit keenam, dan *Zuhal* (saturnus) di langit ketujuh.

Dulu di setiap pintu Damaskus mereka telah membuat gambar sebuah kuil untuk salah satu bintang dari ketujuh bintang ini. Dan pintu-pintu Damaskus terdiri dari tujuh pintu, mereka menempatkannya dengan maksud demikian. Untuk itulah mereka mendirikan tujuh kuil,

---

[1000] Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan yang tedapat di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/492).

[1001] Adapun yang dicantumkan adalah sebagaimana yang telah dikemukakan pada halaman (1/76). Lih. *Masalik Al Abshar fi Mamalik Al Amshar* (2/252).

setiap bintang satu kuil. Dan di setiap pintu gerbang dari pintu-pintu Damaskus, setiap tahun mereka memiliki hari raja, dan merekalah yang dulu merumuskan meteorology dan membicarakan tentang pergerakan bintang-bintang, interaksi antar bintang dan perbandingannya, dan mereka pun membangun Damaskus. Untuk itu mereka memilih lokasi di sisi sumber air yang keluar di antara dua gunung ini, dan mereka mengalirkannya menjadi sungai-sungai yang mengaliri banyak tempat, baik yang tinggi maupun yang rendah. Air itu pun mereka alirkan ke halaman-halaman bangunan-bangunan perumahan di Damaskus, maka pada masa mereka, Damaskus merupakan kota terindah, bahkan yang paling indah, karena di dalamnya mengandung penataan yang sangat menakjubkan.

Mereka membangun kuil ini, yaitu yang sekarang menjadi masjid Agung, menghadap ke arah Kutub, dulu mereka bersembahyang menghadap ke arah kutub utara.

Sementara mihrab-mihrabnya di arah utara, dan pintu kuil mereka dibuka ke arah kiblat, di belakang mihrab sekarang, sebagaimana yang dapat kita saksikan secara langsung. Dan kami lihat mihrab-mihrab mereka ke arah kutub, dan kami lihat pintunya, dan itu adalah pintu yang bagus, dibuat dari bebatuan yang diukir, di atasnya ada tulisan tangan mereka. Di sebelah kanan dan kirinya ada dua pintu kecil dibanding pintu yang tadi, sementara di sebelah timur kuil ini terdapat istana Jairun sang raja –yang dulu sebagai raja mereka–, dan di sanalah letaknya dua tempat tinggal besar yang disediakan bagi yang menguasai Damaskus dahulu dari kalangan mereka.

Dikatakan: Bahwa di samping kuil itu terdapat tiga tempat tinggal besar milik para raja, dan tempat-tempat tinggal dan kuil itu dikelilingi sebuah pagar tinggi yang kokoh, terbuat dari bebatuan besar

yang dipahat; yaitu rumah operasional, rumah kuda, dan rumah tempat sayuran yang dibangun oleh Mu'awiyah.

Al Hafizh Ibnu Asakir mengatakan sebagaimana yang dituturkannya dari kitab-kitab sebagian pendahulu[1002]: Bahwa mereka menetap untuk mengambil fortuna (saat terbitnya bintang) untuk membangun Damaskus dan tempat-tempat ini selama delapan belas tahun. Mereka telah menggali pondasi dinding hingga bertepatan dengan waktu dimana terbitnya kedua bintang yang mereka maksudkan agar masjid itu tidak pernah roboh selamanya dan tidak pernah kosong dari kegiatan ibadah. Dan tempat-tempat tinggal yang dibangun itu pun tidak pernah lepas dari perannya sebagai tempat tinggal raja dan sultan.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Adapun tempat ibadah itu, maka tidak pernah sepi dari aktifitas ibadah. Ka'b Al Ahbar[1003] berkata, "Itu tidak akan pernah sepi dari aktifitas ibadah hingga terjadinya kiamat."

Adapun tempat tinggal raja, yaitu lokasi hijau, ini telah diperbaharui oleh Mu'awiyah, kemudian terbakar pada tahun empat ratus enam puluh satu –sebagaimana yang nanti akan kami sebutkan–, lalu menjadi usang dan menjadi tempat-tempat tinggal kaum lemah dan rendahan di kebanyakan masa kita sekarang. Hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan.

Maksudnya, bahwa orang-orang Yunani meneruskan sifat yang kami sebutkan ini di Damaskus dalam masa yang panjang, lebih dari empat ribu tahun, sampai-sampai dikatakan[1004]: Bahwa yang pertama kali membangun dinding tempat ibadah yang empat ini adalah Huud *Alaihish shalatu was salam*, sedangkan Huud di masa yang sangat panjang sebelum Ibrahim Al Khalil.

1002 *Tarikh Dimasyq* (2/257).
1003 *Tarikh Dimasyq* (2/238), menyerupai ini.
1004 *Tarikh Dimasyq* (2/260), menyerupai ini.

Ibrahim Al Khalil ﷺ mendatangi Damaskus dan tinggal di belahan utaranya di Barzah, dan di sana beliau memerangi suatu kaum dari musuh-musuhnya dan mengalahkan mereka, Allah menolongnya atas mereka. Tempatnya untuk memerangi mereka adalah di Barzah, tempat yang dinisbatkan kepadanya ini dicantumkan di dalam kitab-kitab terdahulu yang diriwayatkan secara turun temurun dan hingga zaman kita sekarang. *Wallahu a'lam.*

Saat itu Damaskus telah ramai dihuni oleh orang-orang Yunani, mereka berjumlah sangat banyak, hanya Allah yang mengetahui jumlah mereka; mereka itu musuhnya Al Khalil. Al Khalil pernah berdebat dengan mereka mengenai penyembahan mereka terhadap berhala-berhala, bintang-bintang dan sebagainya di lebih dari satu tempat, sebagaimana yang telah kami kemukakan di dalam *Tafsir Ibnu Katsir*[1005], dan di dalam kisah Ibrahim ﷺ di dalam kitab kami ini, *Al Bidayah wa An-Nihayah*, *alhamdulillah* dan hanya Allahlah yang kuasa memberi pertolongan.

Maksudnya, bahwa bangsa Yunani masih terus memakmurkan Damaskus serta mendirikan bangunan-bangunan di dalamnya, sementara cara-cara pembangunannya –di negeri Hauran, Al Biqa', Ba'labak dan sebagainya– terdapat struktur-struktur besar yang menakjubkan. Hingga setelah masa Al Masih dalam jangka waktu sekitar tiga ratus tahun, penduduk Syam memeluk agama Nashrani melalui tangan sang raja Qusthantin bin Qusthahtin yang membangun kota terkenal di negeri Romawi yang dinisbatkan kepadanya, yaitu Konstantinopel. Dialah yang membuat undang-undang untuk mereka.

Sebelumnya, ia dan kaumnya serta mayoritas penduduk negeri adalah orang Yunani. Lalu para pemimpin gereja katolik Nashrani

---

[1005] *Tafsir Ibnu Katsir* (3/282).

merumuskan agama baru yang merupakan gubahan dari pokok agama Nashrani, dengan dipadu dengan sesuatu dari penyembahan berhala (paganis). Mereka sembahyang menghadap ke arah timur, menambahkan kewajiban puasa, menghalalkan babi, mengajarkan kepada anak-anak mereka amanat yang besar –berdasarkan asumsi mereka–, namun sebenarnya itu adalah pengkhianatan yang besar, kejahatan yang banyak dan hina.

Namun, kendati dengan komunitas itu, mereka itu kecil, hina dan rendah. Kami telah membicarakan hal itu dan telah menjelaskannya. Lalu sang raja membuatkan gereja-gereja yang banyak untuk mereka di Damaskus dan lainnya, dimana golongan monarki dari kaum Nashrani dinisbatkan kepadanya, sampai-sampai dikatakan: Bahwa pada masanya, ia membangun dua belas ribu gereja, dan mewakafkan banyak wakaf secara berkesinambungan, di antaranya adalah gereja Betlehem (*bait lahm*), Qumamah di Quds yang di bangun oleh ibunya, Hailanah Al Qandaqaniyah, dan sebagainya.

Maksudnya, bahwa mereka –kaum Nashrani–, merubah fungsi tempat peribadatan yang terdapat di Damaskus yang diagungkan oleh bangsa Yunani itu dijadikan sebagai gereja. Di sana mereka membangunkan banyak altar di sebelah timurnya, dan mereka menyebutkan gereja Maryuhana. Di antara mereka ada yang mengatakan: gereja Yohanes. Di Damaskus, mereka juga membangun banyak gereja yang baru.

Kaum Nashrani tetap menganut agama mereka ini di Damaskus dan lainnya sekitar tiga ratus tahun, hingga Allah mengutus Muhammad ﷺ, lalu terjadilah apa yang beliau ﷺ lakukan sebagaimana yang sebagiannya telah kami sebutkan di dalam pembahasan tentang sirah di dalam kitab ini. Nabi ﷺ telah mengutus utusan kepada raja Romawi di masanya –yaitu Kaisar pada waktu itu–, namanya Hiraclius,

beliau mengajaknya ke jalan Allah ﷻ, lalu terjadilah dialog dan obrolannya dengan Abu Sufyan Shakh bin Harb sebagaimana yang telah dikemukakan.

Kemudian beliau ﷺ mengirim tiga komandannya; Zaid bin Haritsah, maula beliau, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah, ke Al Balqa`, di tapal batas Syam. Lalu Romawi mengirimkan pasukan besar kepada mereka, lalu ketiga komandan itu pun gugur bersama sejumlah prajurit yang bersama mereka. Lalu Nabi ﷺ bertekad untuk memerangi Romawi dan memasuki Syam pada tahun Tabuk, kemudian beliau ﷺ kembali di tahun itu karena cuaca yang sangat panas, lemahnya kondisi dan sulitnya perekonomian masyarakat saat itu.

Kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirimkan pasukan tersebut ke Syam, ke Irak –sebagaimana yang rinciannya telah dikemukakan di dalam kitab kami ini, *alhamdulillah*–, lalu Allah menaklukkan Syam bagi kaum muslimim secara keseluruhan. Di antaranya termasuk kota Damaskus beserta seluruh cakupannya. Kami telah memaparkan ulasan itu saat mengulas tentang penaklukkannya.

Ketika kekuatan Islam berkuasa di sana, Allah menurunkan rahmat-Nya kepadanya serta mengantarkan kebaikan-Nya kepadanya. Panglima perang saat itu, yaitu Abu Ubaidah –versi lain menyebutkan: Khalid bin Walid– menuliskan surat jaminan keamanan bagi penduduk Damaskus, dan mengakui kekuasaan kaum Nashrani atas empat belas gereja, dan mereka (para sahabat) mengambil setengah bagian dari gereja yang mereka sebut gereja Maryuhana, berdasarkan ketentuan, bahwa negeri yang ditaklukkan oleh Khalid dari pintu gerbang timur adalah ditaklukkan dengan pedang, sementara kaum Nashrani

mengambil jaminan keamanan dari Abu Ubaidah, sehingga di pintu gerbang Al Jabiyah terjadi perdamaian.

Maka terjadilah perbedaan pendapat, kemudian mereka sepakat menetapkan setengah bagian negeri itu ditaklukkan secara damai dan setengah lainnya secara paksa. Karena itu mereka mengambil setengah bagian dari gereja itu, yaitu sisi timurnya, lalu Abu Ubaidah menjadikannya sebagai masjid –saat itu pemerintahan di Syam telah beralih kepadanya, karena Umar mencopot Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah–, dan yang pertama kali shalat di masjid ini adalah Abu Ubaidah ﷺ, kemudian para sahabat setelahnya di bagian timur darinya yang disebut: Mihrab para sahabat.

Saat itu dindingnya tidak terbuka dengan mihrab Mahni, tapi mereka shalat di bagian yang diberkahi ini. Zhahirnya, bahwa Al Walid yang menghancurkan mihrab-mihrab di arah kiblat. Banyak para salaf yang membenci shalat di mihrab-mihrab seperti ini, dan mereka menganggapnya termasuk bid'ah-bid'ah yang diada-adakan. Kaum muslimin dan kaum Nashrani memasuki tempat peribadatan ini dari satu pintu yang sama, yaitu pintu kuil yang asli yang berada di arah kiblat,tempat mihrab besar yang sekarang terletak di kabin.

Lalu kaum Nashrani menuju ke arah barat ke gereja mereka, sementara kaum muslimin mengambil sisi kanan ke masjid mereka. Kaum Nashrani tidak dapat menyaringkan bacaan kitab mereka dan tidak pula membunyikan lonceng mereka, sebagai penghormatan kepada para sahabat, serta karena segan dan takut.

Mu'awiyah ﷺ, di masa kekuasaannya atas Syam telah membangun kantor pemerintahan di arah kiblat masjid yang menjadi milik para sahabat. Di sana juga ia membangun kubah hijau, maka kantor itu pun dikenali secara keseluruhan dengan itu. Lalu Mu'awiyah

menempatinya selama empat puluh tahun, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Perihal gereja tersebut masih tetap seperti demikian, terbagi dua antara kaum muslimin dan kaum Nashrani, dari sejak tahun empat belas hingga tahun delapan puluh enam pada bulan Dzulqa'dah. Saat itu, khilafah beralih ke tangan Al Walid bin Abdul Malik pada bulan Syawwal, lalu Al Walid bertekad untuk merebut sisa gereja tersebut dan menggabungkannya kepada bagian yang telah berada di tangan kaum muslimin, lalu menjadikan semuanya sebagai satu masjid. Demikian itu, karena sebagian kaum muslimin merasa terganggu karena mendengar bacaan Injil kaum Nashrani dan kerasnya suara mereka saat sembahyang. Maka Al Walid ingin menjauhkan mereka dari kaum muslimin, dan menggabungkan tempat tersebut ke tempat ini, maka dengan demikian masjid agung itu menjadi besar.

Untuk itu ia meminta kepada kaum Nashrani agar keluar dari tempat tersebut, dan memberikan kepada mereka banyak tempat penggantinya, lalu menawarkan kepada mereka, dan menetapkan bagi mereka empat gereja yang sebelumnya tidak dimasukkan di dalam perjanjian, yaitu gereja Maryam, gereja salib di dalam gerbang timur, dan gereja Tall Al Jubn, serta gereja Humaid bin Darrah yang di jalan Ash-Shaqil.

Namun mereka sangat menolak itu, maka Al Walid berkata, "Bawakan surat perjanjian kalian." Maka mereka pun membawakan surat perjanjian yang di tangan mereka dari masa para sahabat, lalu dibacakan dengan disaksikan oleh Al Walid. Ternyata gereja Tuma – yang terletak di luar gerbang Tuma di dekat sungai– tidak termasuk di dalam perjanjian, yang mana –konon– gereja itu lebih besar daripada gereja Maryuhana, maka Al Walid berkata, "Aku akan menghancurkannya dan menjadikannya sebagai masjid."

Maka mereka berkata, "Biarkanlah, wahai Amirul Mukminin dan gereja-gereja lainnya. Kami rela pengambilan sisa gereja itu." Maka Al Walid pun membiarkan gereja-gereja tersebut, lalu mengambil dari mereka sisa bagian dari gereja tadi (Yang menyambung dengan masjid). Demikian menurut suatu versi.[1006]

Versi lain menyebutkan[1007]: Bahwa ketika Al Walid merasa sedih karena hal itu, setelah ia menawarkan apa yang ditawarkannya kepada kaum Nashrani namun mereka menolak, masuklah kepadanya seseorang, lalu menyarankannya agar mengukur dari pintu timur dan dari pintu Al Jabiyah, lalu ia mendapati setengahnya itu kira-kira di pasar Ar-Raihan, dan ternyata gereja tersebut yang diperdebatkan itu termasuk wilayah yang ditaklukkan dengan paksa, maka Al Walid pun mengambilnya.

Diceritakan dari Al Mughirah maula Al Walid, ia berkata[1008], "Aku masuk ke tempat Al Walid, lalu aku mendapatinya tengah bersedih, maka aku berkata, 'Mengapa engkau tampak bersedih, wahai Amirul Mukminin?' Ia berkata, 'Sesungguhnya kaum muslimin semakin banyak, dan masjid tidak lagi dapat menampung mereka. Lalu aku mengundang kaum Nashrani dan menawarkan banyak harta kepada mereka sebagai ganti sisa bagian dari gereja tersebut untuk aku gabungkan ke masjid sehingga bisa menampung kaum muslimin, namun mereka menolak.'

Al Mughirah berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, aku punya solusi untuk menghilangkan kesedihanmu.' Al Walid berkata, Apa itu?' Aku berkata, 'Sesungguhnya, ketiga para sahabat mengambil Damaskus, Khalid bin Walid masuk dari pintu timur dengan pedang. Lalu ketika

---

1006 *Tarikh Dimasyq* (2/253).
1007 *Tarikh Dimasyq* (2/251), menyerupai ini.
1008 *Tarikh Dimasyq* (2/255, 256), menyerupai ini.

penduduk negeri ini mendengar itu, mereka segera menemui Abu Ubaidah meminta jaminan keamanan darinya, lalu Abu Ubaidah pun memberikan jaminan keamanan bagi mereka, dan mereka membukakan pintu Al Jabiyah untuknya, lalu Abu Ubaidah masuk dari pintu itu dengan damai. Maka kami ajak mereka mengukur hingga tempat, sesampainya pedang saat itu, maka itu yang kita ambil, sedangkan yang dilakukan secara damai maka kita biarkan di tangan mereka. Dan aku harap, gereja itu seluruhnya masuk wilayah yang ditaklukkan secara paksa, sehingga engkau bisa memasukkannya ke masjid.'

Al Walid pun berkata, 'Engkau telah memberikan jalan keluar bagiku. Maka aku tugaskan engkau untuk menangani itu.' Lalu Al Walid pun menugaskan Al Mughirah, lalu ia mengukur dari pintu timur ke arah pintu Al Jabiyah ke pasar Ar-Raihan, lalu ia mendapati pedang (pasukan Khalid) masih terus bergerak hingga melewati jembatan besar, lebih dari empat hasta, maka gereja itu pun masuk ke dalam masjid. Maka Al Walid mengirim utusan memanggil kaum Nashrani, lalu memberitahukan itu kepada mereka, dan ia berkata, 'Sesungguhnya gereja ini seluruhnya termasuk yang ditaklukkan secara paksa, maka gereja itu seluruhnya adalah milik kami.' Mereka berkata, 'Sesungguhnya, tadinya engkau akan menyerahkan sejumlah harta kepada kami dan menyerahkan sebagian lahan kepada kami tapi kami menolak. Maka dari kebaikan Amirul Mukminin, agar mengadakan perdamaian dengan kami sehingga membiarkan keempat gereja itu di tangan kami, dan kami biarkan sisa gereja ini untuknya.' Maka Al Walid pun berdamai dengan mereka, yaitu membiarkan keempat gereja itu di tangan mereka." *Wallahu a'lam.*

Versi lain menyebutkan[1009]: Bahwa Al Walid menggantinya dengan gerja yang terletak di Hammam Al Qasim di pintu Al Faradis,

[1009] *Tarikh Dimasyq* (2/252), menyerupai ini.

lalu mereka menamainya Maryuhana, dengan nama gereja yang diambil dari mereka, dan mereka mengambil batu nisannya lalu menempatkannya di atas gereja yang mereka terima sebagai gantinya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Al Walid memerintahkan untuk mendatangkan alat-alat penghancur[1010], dan berkumpullah kepadanya para amir dan para pembesar dari kalangan para pemuka masyarakat, lalu pula para uskup Nashrani dan para pendeta mereka, lalu mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami dapati didalam kitab kami, bahwa orang yang menghancurkan gereja ini akan menjadi gila." Maka Al Walid berkata, "Aku suka menjadi gila karena Allah ﷻ. Demi Allah, tidak ada seorang pun sebelumku yang menghancurkan sesuai di dalamnya."

Kemudian ia menaiki menara timur yang memiliki sisi-sisi penopang yang dikenal dengan *as-saa'at* (jam), yaitu sebuah biara yang megah. Di dalamnya terdapat seorang rahib yang diagungkan oleh mereka, maka Al Walid memerintahkannya agar turun dari menara itu, namun sang rahib keberatan, maka Al Walid menarik tengkuknya, namun sang rahib tetap mendorongnya hingga Al Walid menjatuhkannya darinya. Kemudian Al Walid menaiki tempat tertinggi di gereja tersebut, di atas altar terbesar yang mereka sebut *asy-syahid* (nisan), yaitu patung di bagian teratas gereja. Maka para rahib berkata kepadanya, 'Hati-hati terhadap nisan itu.'

Al Walid berkata, Akulah yang pertama kali menghantamkan kapakku di kepala nisan ini.' Kamudian ia bertakbir, lalu menghantamnya lalu menghancurkannya. Saat itu Al Walid mengenakan jubah luar berwarna kuning, yang ujung-ujungnya telah dipancang pada

[1010] Lih. Redaksi ini di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/252 (254 (256), menyerupai ini dengan perbedaan adanya yang didahulukan dan dibelakangkan penyebutannya.

menara. Kemudian ia mengambil kapak, lalu menghantamkannya di bagian atas batu itu hingga menjatuhkannya, maka para amir pun bersegera menghancurkan, dan kaum muslimin pun bertakbir tiga kali.

Sementara kaum Nashrani meneriakkan rapatan di atas teras Jairun, mereka memang telah berkumpul di sana. Lalu Al Walid memerintahkan kepala keamanan, yaitu Abu Natil Rayah[1011] Al Ghassani, agar memukul mereka hingga mereka pergi dari sana. Maka ia pun melakukannya. Lalu Al Walid dan para amir menghancurkan semua yang diperbaharui oleh kaum Nashrani untuk membentuk persegi empat tempat ini, yaitu menghancurkan altar-altar dan lengkungan-lengkungan hingga tersisa bangunan berbentuk segi empat.

Kemudian ia segera membangunnya dengan design yang bagus dan bentuk yang indah menawan, tidak pernah terdengar sebelumnya yang seperti itu sebagaimana yang akan kami sebutkan dan isyaratkan nanti.

Dalam pembangunan ini, Al Walid mengerahkan banyak orang yang terdiri dari para ahli bangunan, para insinyur dan para pekerja. Adapun yang mengawai pembangunannya adalah saudaranya yang merupakan putra mahkota setelahnya, Sulaiman bin Abdul Malik.

Ada juga yang mengatakan[1012]: Bahwa Al Walid mengirim utusan kepada raja Romawi untuk meminta para ahli bangunan dalam hal marmer dan sebagainya, untuk membantu mereka dalam pembangunan masjid ini sebagaimana yang dikehendakinya.

Dalam pengutusan itu, Al Walid memberikan ancaman: Bila ia tidak melakukannya, maka Al Walid akan memeranginya dengan

---

1011 Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan yang terdapat di dalam *Tarikh Dimasyq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah, Damaskus), tahqiq Shalahuddin Al Munajjid (2/23).

1012 *Tarikh Dimasyq* (2/258), menyerupai ini.

membawa pasukan, dan akan menghancurkan setiap gereja di negerinya, termasuk gereja Al Quds, gereja Ar-Ruha dan semua peninggalan Romawi. Maka raja Romawi pun mengirimkan kepadanya banyak ahli bangunan, yaitu sebanyak dua ratus ahli bangunan, dan ia mengirim surat kepada Al Walid: "Jika ayahmu dulu telah diberi pengertian mengenai apa yang engkau lakukan dan ia meninggalkannya, maka sesungguhnya itu adalah pencacatan bagimu, dan bila tidak pernah diberi pengertian, sementara engkau memahaminya, maka sesungguhnya itu adalah pencacatan baginya."

Sesampainya surat itu kepada Al Walid, ia hendak menjawabnya, dan orang-orang pun berkumpul di sisinya untuk itu. Di antara mereka terdapat Al Farazdaq sang penyair, lalu ia berkata, "Aku akan menjawabnya, wahai Amirul Mukminin, dari Kitabullah *Ta'ala.*"

Al Walid berkata, "Apa itu, celaka kamu." Ia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ (*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79)

Sulaiman itu putera Daud, lalu Allah memberinya pengertian yang tidak diberikan kepada ayahnya." Maka Al Walid pun takjub dengan itu, lalu ia pun mengirim jawaban itu kepada raja Romawi. Berkenaan dengan itu Al Farazdaq mengatakan[1013],

Al Hafizh Abdurrahman[1014] bin Ibrahim Duhaim Ad-Dimasyqi[1015] berkata, "Al Walid membangun apa yang di dalam dinding masjid, dan ia menambahkan pengokohan pada dinding."

[1013] *Syarh Diwan Al Farazdaq,* (h. 768).
[1014] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/495).

Al Hasan bin Yahya Al Khusyani[1016] berkata, "Sesungguhnya Huud -lah yang membangun dinding arah kiblat dari masjid Damaskus."

Yang lainnya berpendapat[1017], ketika Al Walid hendak membangun kubah yang di tengah koridor –yaitu kubah An-Nasr, yaitu nama suatu peristiwa yang dialaminya, dan tampaknya mereka menyerupakannya dengan burung elang (*an-nasr*) dalam bentuknya, karena koridor-koridor yang di sisi kanan dan kirinya itu bagaikan sayap-sayap elang– mereka menggali lobang untuk tiang-tiangnya, hingga mencapai air, lalu minum air segar darinya yang mengalir deras. Kemudian di dalamnya mereka menempatkan guci anggur, lalu di atasnya mereka membangun dengan bebatuan.

Setelah pondasi-pondasi itu tinggi, mereka membangun kubah di atasnya, lalu jatuh, maka Al Walid mengatakan kepada salah seorang insinyur, "Aku ingin engkau membangunkan kubah ini untukku." Ia berkata, "Dengan syarat engkau memberiku janji Allah dan ikatannya yang kuat tidak ada seorang pun selainku yang membangunnya." Maka Al Walid pun menyetujuinya. Lalu ia pun membangun pondasi-pondasi itu, kemudian membungkusnya dengan tikar. Lalu orang meninggalkannya selama setahun penuh dan Al Walid tidak mengetahui kemana perginya.

Setelah setahun orang itu datang, maka Al Walid pun ingin menghukumnya, lalu ia membawanya bersama para pemuka

---

1015 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/260), dari jalur Abdurrahman, dengan ini.

1016 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/339). *Atsar* ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/260), dari jalur Al Hasan bin Yahya, dengan ini.

1017 *Tarikh Dimasyq* (2/260), menyerupai ini. Dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/263 (264), menyerupai ini.

masyarakat, lalu ia menyingkap tikar itu dari pondasi-pondasi tersebut, ternyata telah turun setelah sebelumnya tinggi, hingga sejajar dengan tanah, lalu ia berkata, "Dari sini dimulai." Kemudian ia pun membangunnya, lalu selesai.

Sebagian mereka mengatakan[1018]: Al Walid hendak menjadikan telur kubah terbuat dari emas murni, maksudnya dengan begitu untuk mengagungkan wibawa masjid tersebut, namun Al Mi'mar berkata kepadanya, "Sesungguhnya tidak mampu melakukan itu." Maka Al Walid mencambuknya lima puluh kali, dan ia berkata kepadanya, "Celaka engkau, aku tidak mampu melakukan itu, dan engkau menyatakan bahwa aku lebih lemah dari itu, sementara pajak bumi dan harta kekayaannya dibawakan kepadaku[1019]?" Ia berkata, "Ya, aku akan menjelaskannya kepadamu."

Al Walid berkata, "Jelaskan itu." Ia berkata, "Buatlah sebuah bata dari emas, lalu ukurlah apa yang engkau kehendaki dari kubah ini mulai dari situ." Maka Al Walid pun memerintahkan, lalu didatangkan emas yang telah dicetak seukuran bata, ternyata itu membutuhkan ribuan emas, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami membutuhkan dari ini sekian dan sekian emas. Jika engkau memiliki yang cukup untuk itu maka kami akan mengerjakannya."

Setelah Al Walid memastikan kebenaran perkataannya, ia pun memberinya lima puluh dinar, kemudian melaksanakan apa yang disarankan oleh Al Ma'mar.

Ketika Al Walid mulai membangun atap masjid, ia menjadikan atapnya berbentuk gable (dinding yang berbentuk segitiga yang terletak di antara ujung atap), bagian dalamnya lempengan yang dilapisi emas,

---

[1018] *Tarikh Dimasyq* (2/261), menyerupai ini. Dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/264), menyerupai ini.

[1019] Di dalam naskah asli dicantumkan: aku tidak mampu akan hal itu.

maka sebagian keluarganya[1020] berkata kepadanya, "Engkau akan melelahkan orang-orang setelahmu untuk memplester permukaan-permukaan atap masjid ini setiap tahun."

Maka Al Walid memerintahkan agar mengumpulkan timah di negerinya untuk menggantikan tanah (plester), dan itu akan lebih ringan bagi atapnya. Maka dikumpulkanlah timah dari segala penjuru Syam dan daerah-daerah lainnya. Namun mereka masih kekurangan, dan ternyata ada seorang wanita memiliki banyak sekali, lalu mereka pun menawarnya, namun ia menolak menjualnya kecuali dengan timbangan perak. Maka mereka pun mengirim surat kepada Al Walid menyampaikan hal itu, lalu Al Walid berkata, "Belilah itu darinya, walaupun harus ditimbang dengan perak." Lalu mereka pun menyerahkan pembayarannya, namun wanita itu berkata, "Adapun jika kalian mau melakukan itu maka itu adalah shadaqah untuk Allah untuk menjadi atap masjid ini." Lalu mereka menuliskan cetakan pada lempengannya lafazh: لِلَّـهِ (untuk Allah). Dikatakan: Bahwa ia seorang wanita Israil, dan pada lempengan-lempengan yang diambil darinya dicantumkan: "Ini yang diberikan oleh wanita Israil.

Muhammad bin Aidz[1021] berkata, "Aku mendengar para orang tua mengatakan, bahwa pembangunan masjid Damaskus tidak akan selesai kecuali dengan menunaikan amanat. Sungguh ketika seseorang dari para pembangun –maksudnya para pekerja– memiliki kelebihan berupa kapak dan kepala paku, maka ia datang hingga meletakkannya di lemari (tempat penyimpanan).

Sebagian orang tua Damaskus[1022] berkata, "Di dalam masjid agung Damaskus tidak terdapat pualam kecuali dua yang di dalam

---

1020 *Tarikh Dimasyq* (2/263), menyerupai itu.
1021 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/265).
1022 *Tarikh Dimasyq* (2/266 (267) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/266).

maqam dari singgasana Bilqis, adapun yang lainnya semuanya marmer." Sebagian mereka berkata[1023], "Al Walid bin Abdul Malik membeli kedua tiang hijau yang di bawah *An-Nasr* dari Harb bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah seharga seribu lima ratus dinar."

Duhaim[1024] mengatakan, dari Al Walid bin Muslim: Marwan bin[1025] Janah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Di masjid Damaskus terdapat dua belas ribu marmer."

Abu Qushay[1026] mengatakan, dari Duhaim, dari Al Walid bin Muslim, dari Amr bin Muhajir Al Anshari, "Sesungguhnya mereka menghitung apa yang dibelanjakan oleh Al Walid untuk membeli bebatuan yang di arah kiblat masjid, ternyata itu mencapai tujuh puluh ribu dinar."

Abu Qusyay[1027] berkata, "Biaya Masjid Damaskus adalah empat ratus peti, setiap petinya empat belas ribu dinar." Dalam riwayat lain disebutkan[1028]: Setiap petinya dua puluh delapan ribu dinar. Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Berdasarkan versi pertama, maka jumlahnya lima juta enam ratus ribu dinar, sedangkan berdasarkan versi kedua, biaya yang dikeluarkan untuk pembangunan Masjid Al Umawi adalah sebelas juta dua ratus ribu dinar. *Wallahu a'lam.*

Abu Qushay[1029] berkata, "Suatu ketika, seorang pengawal datang kepada Al Walid, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin,

---

1023 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/267).

1024 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/267), dari jalur Duhaim, dengan ini.

1025 Di dalam naskah Sh, setelahnya dicantumkan: Al Hajjaj. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/386).

1026 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/268), dari jalur Abu Qushay, dengan redaksi ini.

1027 *Tarikh Dimasyq* (2/268), menyerupai ini.

1028 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/266).

1029 *Tarikh Dimasyq* (2/269), menyerupai itu.

sesungguhnya orang-orang mengatakan, Al Walid telah membelanjakan harta baitul mal bukan pada porsinya.' Maka ia pun menyerukan kepada orang-orang: 'Shalat berjama'ah.' Lalu orang-orang pun berkumpul, kemudian Al Walid naik ke atas mimbar, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya telah sampai kepadaku dari kalian bahwa kalian mengatakan, Al Walid telah membelanjakan harta baitul mal bukan pada porsinya.'

Kemudian ia berkata, 'Wahai Amr bin Muhajir, berdirilah, lalu datangkan harta-harta baitul mal.' Lalu dibawakanlah harta baitul mal diangkut dengan keledai ke masjid, lalu dihamparkan tikar-tikar di bawah kubah, kemudian dituangkan ke atasnya harta itu yang berupa emas yang melimpah dan perak murni hingga menjadi tumpukan, sampai-sampai seseorang tidak dapat melihat orang lain yang di sisi lain (karena tertutupi oleh tumpukan itu). Ini sesuatu yang sangat banyak.

Kemudian dibawakan timbangan-timbangan lalu harta itu pun ditimbang, ternyata itu bisa mencukupi kebutuhan orang-orang selama tiga tahu ke depan –dalam riwayat lain[1030]: enam belas tahun ke depan kalau orang-orang itu tidak bertambah secara keseluruhan[1031]–. Maka orang-orang pun bergembira dan bertakbir serta memuji Allah ﷻ atas hal itu.[1032] kemudian Al Walid berkata, 'Wahai penduduk Damaskus, sesungguhnya kalian bangga terhadap orang lain karena empat hal; udara kalian, air kalian, buah-buahan kalian dan pemandian-pemandian

---

[1030] *Tarikh Dimasyq* (2/267 (268).

[1031] Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: Lalu Al Walid berkata kepada mereka, "Demi Allah, aku tidak mengeluarkan biaya untuk pembangunan masjid ini satu dirham pun dari baitul mal. Akan tetapi semuanya dari hartaku."

[1032] Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: Dan mereka pun mendoakan khalifah lalu beranjak sambil bersyukur dan berdoa. Lalu Al Walid berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Damaskus. Demi Allah, aku tidak mengeluarkan biaya untuk pembangunan masjid ini sedikit pun dari baitul mal. Akan tetapi semuanya dari hartaku. Aku tidak mengurangi hak kalian sedikit pun dari harta kalian."

kalian, maka aku ingin menambahkan yang kelima untuk kalian, yaitu masjid ini, maka pujilah Allah *Ta'ala*.' Lalu mereka pun bubar sambil bersyukur dan berdoa."

Sebagian mereka berkata[1033], "Di arah kiblat Masjid Damaskus ada tiga lempengan berlapiskan empat yang terbuat dari lazuardi[1034], pada masing-masingnya bertuliskan kaligrapi:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُـــوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلاَ نَوْمٌ. لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَلاَ نَعْبُـــدُ إِلاَّ إِيَّـــاهُ، رَبُّنَـــا اللهُ وَحْدَهُ، وَدِينُنَا الْإِسْلاَمُ، وَنَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْـــهِ وَسَلَّمَ. أَمَرَ بِبُنْيَانِ هَذَا الْمَسْجِدِ، وَهَدْمِ الْكَنِيسَةَ الَّتِي كَانَتْ فِيهِ، عَبْدُ اللهِ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ الْوَلِيدُ، فِـــي ذِي الْقَعْدَةِ سَنَةَ سِتٍّ وَثَمَانِينَ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami tidak menghamba kecuali

1033 *Tarikh Dimasyq* (2/270).

1034 Yaitu bebatuan mulia yang berwarna biru, biasa digunakan untuk mata stempel. *Al Mu'jam Adz-Dzahabi*, h. 520).

kepada-Nya. Rabb kami hanya Allah semata, agama kami Islam dan Nabi kami Muhammad ﷺ. Pembangunan masjid ini dan penghancuran gereja yang tadinya berada di dalamnya, diperintahkan oleh hamba Allah, Amirul Mukminin, Al Walid, pada bulan Dzulqa'dah tahun delapan puluh enam".

Pada lempengan keempat dari lempengan-lempengan itu bertuliskan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan....* hingga akhir surah," kemudian surah An-Naazi'ah, kemudian Abasa, kemudian: إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (*Apabila matahari digulung*) surah At-Takwir."

Mereka berkata[1035], "Kemudian tulisan itu dihapus setelah[1036] kedatangan Al Ma`mun ke Damaskus." Dan mereka menyebutkan, bahwa seluruh lantainya dilapisi perak, dan bahwa marmer yang pada dinding-dindignya hingga pondasinya, di atas marmer terdapat lajur besar terbuat dari emas, di atas lajur terdapat cuping berlapiskan emas dan warna hijau, merah, biru dan putih. Mereka juga menggambarkan padanya semua negeri yang masyhur; Ka'bah di atas mihrab, dan daerah-daerah lainnya di sebelah kanan dan kirinya. Mereka juga menggambarkan berbagai pepohonan berbuah dan berbunga yang terdapat di sejumlah negeri, dan sebagainya. Atapnya juga dilapisi emas,

---

1035 *Tarikh Dimasyq* (2/270).

1036 Di dalam referensi *takhrij* disebutkan: sebelum. Lih. *Muruj Adz-Dzahab* (3/158).

rantai-rantai yang digantung semuanya terbuat dari emas dan perak. Cahaya matahari memancar dari beberapa tempat terpisah.

Ia berkata[1037], "Di mihrab para sahabat terdapat bejana; sebuah batu kristal –versi lain menyebutkan: bahkan itu adalah batu permata–, yaitu mutiara, dan itu disebut Al Qulailah[1038]. Bila lampu-lampu dimatikan, ruangan disana diterangi oleh cahayanya. Lalu pada masa Al Amin bin Ar-Rasyid –yang memang menyukai kristal, versi lain menyebutkan: permata–, ia mengirim utusan kepada Sulaiman dan kepada kepala keamanan Damaskus agar mengirimkan batu itu kepadanya, lalu mencurinya, dan mengantarkannya kepada Al Amin. Lalu ketika Al Ma`mun menjabat, ia mengembalikannya ke Damaskus, agar dengan begitu dapat menebus kesalahan Al Amin.

Ibnu Asakir[1039] berkata, "Kemudian setelah itu menghilang, lalu pada tempatnya digantikan dengan bejana dari kaca." Ia berkata, "Aku pernah melihat bejana itu, kemudian setelah itu pecah, lalu di tempatnya tidak lagi digantikan oleh apa pun."

Mereka berkata, "Pintu-pintu yang mengarah dari dalam tidak ada tutupnya (hanya rongga pintu), namun ada tirai-tirai yang diulurkan, demikian juga tirai-tirai di seluruh dindingnya hingga batas lajur yang di atasnya cuping berlapiskan emas. Pangkal-pangkal tiang dicat dengan emas murni yang banyak, dan dibuatkan serambi-serambi yang mengitarinya.

Al Walid juga membangun menara utara yang disebut: Mi`dzanah Al Arus (menara pengantin), adapun menara timur dan barat sudah ada di sana sejak beberapa masa yang panjang. Dulunya di setiap sudut dari kuil (tempat ibadah) ini terdapat biara yang sangat tinggi,

---

1037 *Tarikh Dimasyq* (2/279), menyerupai ini.
1038 Di dalam naskah asli dicantumkan: Al Qiblaitalah.
1039 *Tarikh Dimasyq* (2/279), menyerupai ini.

bangsa Yunani membangunnya untuk pemantauan, kemudian setelah itu yang di sisi utara dan selatan jatuh, dan tersisa yang disisi barat dan timur hingga sekarang.

Sebagian menara timur pernah terbakar setelah tujuh ratus empat puluh tahun, lalu dirobohkan dan direhab pembangunannya dari kaum Nashrani, karena mereka yang dituduh membakarnya, lalu menara itu kembali berdiri dengan bentuk yang sangat bagus, putih sebagaimana mulanya, *wallahu a'lam.* Menara timur dimana Isa bin Maryam akan turun di sana di akhir zaman nanti setelah keluarnya Dajjal, sebagaimana yang dinyatakan di dalam *Shahih Muslim*, dari An-Nawwas bin Sam'an.[1040]

Menurut saya (Ibnu Katsir): Kemudian bagian atas menara itu terbakar dan direhab, yang mana sebelumnya bagian atasnya terbuat dari kayu, lalu dibangun kembali dengan bebatuan semuanya di akhir tahun tujuh ratus tujuh puluh, jadi semuanya merupakan bangunan berbahan bebatuan.

Maksudnya, bahwa Masjid Al Umawi ini setelah selesai pembangunannya, maka di muka bumi tidak ada bangunan yang lebih indah darinya, tidak ada yang lebih megah darinya dan tidak ada yang lebih mewah darinya, yang mana bila ada seseorang yang melihat kepadanya, atau sisi mana pun darinya, atau ke lokasi mana pun, atau ke tempat mana pun darinya, maka ia akan tercengang karena apa yang dilihatnya, karena keindahan keseluruhannya, dan orang yang memandangnya tidak akan bosan, bahkan semakin memfokuskan pandangan, maka tampak hal menakjubkan yang tidak terdapat pada yang lainnya.

[1040] *Shahih Muslim* (110/2937).

Dulu di dalamnya terdapat rajah-rajah dari masa bangsa Yunani, sehingga seluruh lokasi ini tidak pernah dimasuki oleh serangga, tidak pula ular, tidak pula kalajengking, tidak pula kelelawar, dan tidak pula laba-laba. Ada juga yang mengatakan, dan juga tidak ada burung-burung yang membuat sarang di sana, tidak pula merpati dan tidak pula lainnya yang bisa mengganggu manusia.

Kebanyakan rajah ini atau keseluruhannya diletakkan di atap masjid yang setelah tiang, lalu terbakar ketika terjadi kebakaran, yaitu pada hari pertengahan Sya'bah setelah Ashar, tahun empat ratus enam puluh satu, pada pemerintahan Al Fathimiyyun, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan pada topiknya.

Dulu di Damaskus banyak rajah-rajah yang diletakkan oleh bangsa Yunani, sebagiannya masih ada hingga sekarang. *Wallahu a'lam.*

Di antaranya adalah tiang yang di kepala terdapat seperti bola di pasar gandum[1041] pada jembatan Ummu Hakim. tempat ini sekarang dikenal dengan sebutan Al Alabiyyun. Para orang tua Damaskus menyebutkan, bahwa itu dari peninggalkan bangsa Yunani untuk mengatasi kesulitan kencingnya hewan. Mereka berkeliling di sekitar tiang itu sebanyak tiga putaran, maka keluarlah air kencingnya, dan ini telah dipraktikkan oleh bangsa Yunani.[1042]

1041 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/281).

1042 Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: Ibnu Taimiyah mengatakan tentang tiang ini, "Sesungguhnya di bawahnya dikuburkan seorang lalim nan kejam, kafir lagi diadzab. Bila mereka berkeliling dengan membawa hewan di sekitarnya, maka hewan-hewan itu mendengar siksaan itu, maka hewan-hewan itu pun terkencing-kencing dan mengeluarkan kotoran." Lebih jauh ia mengatakan, "Karena itu, mereka membawakan hewan tunggangan ke kuburan kaum nashrani, yahudi dan orang-orang kafir, lalu ketika hewan-hewan itu mendengar suara-suara orang-orang yang diadzab, keluarlah air kencingnya."

Tiang yang dimaksudkan itu tidak ada rahasianya, maka barangsiapa meyakini bahwa tiang itu bisa mendatangkan manfaat atau mudharat, maka ia

Sulaiman bin Abdul Malik masih terus melanjutkan penyelesaian Masjid Al Umawi setelah meninggalnya saudaranya, selama masa pemerintahannya, dan di masanya ia memperbaharui serambi, lalu ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia berkeinginan untuk menanggalkan emas-emas yang ada padanya, menanggalkan rantai, marmer dan mozaik, serta mengembalikan semua itu ke baitul mal, lalu mengisi bagian-bagian itu semua dengan tanah.

Maka hal itu terasa berat oleh warga negeri itu, lalu berkumpullah para pemuka mereka kepadanya, kemudian Khalid bin Abdullah Al Qasri[1043] berkata, "Aku akan menyelesaikannya untuk kalian." Setelah mereka berkumpul, Khalid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, telah sampai kepada kami bahwa engkau ingin melakukan demikian dan demikian."

Umar menjawab, "Benar." Khalid berkata, "Engkau tidak berhak melakukan itu, wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Mengapa, wahai anak wanita kafir?" –Ibunya Khalid memang seorang wanita Nashrani romawi sebagai *ummu walad* (budak yang melahirkan anak majikannya)–. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, walaupun ia kafir, namun telah melahirkan seorang lelaki mukmin."

Umar berkata, "Engkau benar." Dan Umar pun malu, kemudian ia berkata, "Lalu mengapa engkau mengatakan begitu?" Khalid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, karena kebanyakan dari marmer di dalamnya adalah yang dibawakan oleh kaum muslimin dari harta mereka dari

---

telah melakukan kesalahan fatal. Dikatakan juga: bahwa di bawahnya tedapat harta terpendap dan pemiliknya juga dikuburkan di situ, dan orang itu termasuk yang meyakini akan kembali ke dunia, sebagaimana yang Allah Ta'ala kisahkan: إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (*Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi.* (Qs. Al Mu`minuun 23]: 37)). wallahu SWT a'lam.

[1043] *Tarikh Dimasyq* (2/275).

berbagai wilayah, dan itu bukan dari baitul mal." Maka Umar rahimahullah pun diam.

Mereka berkata[1044], "Di masa itu, bertepatan datangnya sejumlah orang dari negeri Romawi sebagai utusan dari raja mereka. Tatkala mereka memasuki gerbang utusan dan mencapai pintu besar yang di bawah An-Nasr, serta melihat pemandangan yang mencengangkan akal mereka karena keindahan masjid yang megah itu beserta hiasan-hiasan yang tidak pernah terdengar sebelumnya yang seperti itu, pingsanlah pembesar mereka dan jatuh terkulai dalam keadaan pingsan. Lalu mereka membawanya ke tempat yang disediakan untuk persinggahan mereka.

Lalu selama beberapa hari mengalami demam, kemudian setelah mulai membaik, mereka menanyakan kepadanya mengenai apa yang tampak olehnya, ia pun berkata, 'Sungguh aku tidak menduga bahwa kaum muslimin dapat membangun bangunan seperti ini, padahal aku yakin masa mereka lebih pendek dari ini.' Tatkala hal itu sampai kepada Umar bin Abdul Aziz, ia berkata, Atau bahwa ini adalah kemarahan orang-orang kafir? Biarkanlah dia'."

Pada masa Umar bin Abdul Aziz, kaum Nashrani[1045] meminta diselenggarakan suatu pertemuan untuk membicarakan apa yang diambil oleh Al Walid dari mereka –yang mana Umar adalah seorang yang adil, maka mereka menginginkan agar Umar mengembalikan kepada mereka apa yang telah diambil oleh Al Walid dari mereka– lalu dimasukkan ke dalam masjid itu.

Kemudian Umar meneliti kasusnya, kemudian mencermati, ternyata gereja-gereja yang di luar negeri tersebut tidak tercakup oleh

---

1044 *Tarikh Dimasyq* (2/275 (276), menyerupai ini.
1045 *Tarikh Dimasyq* (2/273 (274), menyerupai ini.

perjanjian yang dituliskan oleh para sahabat, seperti gereja Dair Muran, gereja Ar-Rahib dan gereja Tuma di luar gerbang Tuma, serta semua gereja yang di pedesaan Al Khawadhir.

Maka Umar memberikan pilihan kepada mereka antara mengembalikan apa yang mereka minta dan menghancurkan semua gereja tersebut, atau membiarkan gereja-gereja tersebut dan mereka merelakan bagian tersebut untuk kaum muslimin. Lalu setelah tiga hari, pandangan mereka sepakat untuk membiarkan gereja-gereja tersebut, lalu dituliskan bagi mereka surat jaminan keamanan untuk itu, dan mereka merelakan bagian tersebut. Maka dituliskanlah surat jaminan keamanan tersebut.

Maksudnya, bahwa Masjid Al Umawi saat selesai pembangunanya, tidak ada tandingannya di dunia saat itu dalam hal keindahan dan kemegahannya.

Al Farazdaq berkata, "Penduduk Damaskus, di negeri mereka terdapat salah satu istana surga. Yakni Masjid Al Umawi."

Ahmad bin Abu Al Hawari[1046] berkata, dari Al Walid bin Muslim, dari Ibnu Tsauban, "Tidak layak ada seseorang yang lebih merindukan surga daripada penduduk Damaskus, karena mereka telah melihat keindahan masjidnya."

Mereka berkata[1047], "Ketika Al Mahdi -Amirul Mukminin Al Abbasi- memasuki Damaskus untuk mengunjungi Baitul Maqdis, ia melihat Masjid Damaskus, maka ia berkata kepada juru tulisnya, Abu Abdullah Al Asy'ari, 'Bani Umayyah telah mendahului kita dengan tiga hal; Dengan masjid ini, aku tidak mengetahui di muka bumi yang seperti

---

1046 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh*-nya (2/246), dari jalur Ahmad bin Abu Al Hawari, dengan ini.

1047 *Tarikh Dimasyq* (2/246 (247), menyerupai ini.

ini, dengan keluhuran budi para maula, dan dengan Umar bin Abdul Aziz, demi Allah, di antara kita tidak akan pernah ada yang seperti itu selamanya.' Kemudian ketika ia mencapai Baitul Maqdis, lalu ia melihat *Ash-Shakhrah* –yang mana Abdul Malik bin Marwanlah yang membangunnya–, ia berkata kepada juru tulisnya, 'Dan ini yang keempat'."

Ketika Al Ma`mun memasuki Damaskus, ia melihat masjidnya, saat itu ia bersama saudaranya, Al Mu'tashim, dan qadhinya, Yahya bin Aktsam, ia berkata, "Betapa menakjubkan, apa yang ada di dalamnya?" Maka saudaranya berkata, "Ini adalah emas-emas yang ada di dalamnya." Yahya bin Aktsam berkata, "Ini adalah marmer."

Lalu Al Ma`mun berkata, "Sesungguhnya ini lebih menakjubkan karena keindahan bangunannya yang tidak meniru contoh yang pernah ada." Kemudian Al Ma`mun berkata kepada Qasim An-Nammar, "Beritahu aku tentang nama indah yang dengannya aku akan menamai budak perempuanku ini." Ia pun berkata, "Namailah dia Masjid Damaskus, karena sesungguhnya itu adalah seindah-indahnya sesuatu."

Abdurrahman bin Abdullah[1048] bin Abdul Hakim berkata, dari Asy-Syafi'i, ia berkata[1049]: Keajaiban dunia ada lima;

Pertama, menara kalian ini –yakni menara Duzlkarnaen yang berada di Iskandaria–.

Kedua, para pemilik Ar-Raqim, mereka di Romawi sebanyak dua belas orang atau tiga belas orang.

[1048] Adapun yang dicantumkan ini dari referensi berikut. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/213).

[1049] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/247 (248), dari jalur Abdurrahman, dengan ini.

Ketiga, cermin di pintu Andalus di gerbang kotanya, dimana seseorang bisa duduk di bawahnya, lalu di sana ia bisa melihat kawannya dalam jarak seratus farsakh.

Keempat, masjid Damaskus beserta biaya yang dikeluarkan untuk pembangunannya.

Kelima, marmer dan mozaik, namun keduanya tidak lagi diketahui letaknya. Suatu pendapat menyebutkan: bahwa marmer itu menjadi pasata, buktinya, karena marmer bisa meleleh di atas api."

Ibnu Asakir[1050] berkata, "Ibrahim bin Abu Al-Laits Al Katib – yang pernah datang ke Damaskus pada tahun empat ratus tiga puluh dua– menyebutkan di dalam sebuah risalahnya, ia mengatakan, 'Kemudian kami diperintahkan untuk pindah ke negeri itu, lalu dari situ aku menoleh ke suatu negeri yang keindahannya sempurna, yang luarnya serasi dengan dalamnya, wewangian semerbak, dan jalan-jalannya lebar, dimana pun engkau inginkan akan mencium keindahan, dan kemana pun engkau berjalan akan melihat pemandangan yang menakjubkan. Dan aku menuju ke Masjidnya, lalu darinya aku menyaksikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dan tidak dapat dikenali oleh yang melihatnya.

Intinya, bahwa itu adalah penggagas masa, waktu yang luar biasa, keajaiban zaman, dan keajaiban waktu. Sungguh dengannya Allah ﷻ telah menetapkan peringatan yang bisa dipelajari, dan dengannya meninggalkan perkara yang tidak samar dan tidak usang'."

[1050] *Tarikh Dimasyq* (2/248).

Ibnu Asakir[1051] berkata, "Sebagian ahli sastra dari kalangan ahli hadits membacakan sya'ir kepadaku di Masjid Damaskus, yang Allah panjangkan umurnya dengan ingatannya:

Atsar-Atsar Yang Diriwayatkan Mengenai Masjid Damaskus, Dan Khabar-Khabar Mengenai Keutamaannya Dari Sejumlah Orang Terpandang Lagi Baik

Diriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: وَالتِّينِ (*(Demi (buah) Tin*), ia berkata[1052], "Yaitu Masjid Damaskus. وَالزَّيْتُونِ (*dan (buah) Zaitun*), yaitu Masjid Baitul Maqdis. وَطُورِ سِينِينَ (*dan demi bukit Sinai*), yaitu dimana Allah berbicara secara langsung kepada Musa. وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (*dan demi kota (Mekah) ini yang aman*), yaitu Mekkah."

Utsman bin Abu Al Atikah menukil dari para ahli ilmu, bahwa mereka mengatakan tentang firman Allah *Ta'ala*: وَالتِّينِ (*Demi (buah) Tin*), "Yaitu Masjid Damaskus." Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[1053]

Shafwan bin Shalih[1054] berkata, dari Abdul Khaliq bin Zaid bin Waqid, dari ayahnya, dari Athiyyah bin Qais Al Kilabi, ia berkata, "Ka'b

---

1051 *Tarikh Dimasyq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah –jilid dua–, bagian pertama), (h. 38-39).

1052 *Tarikh Dimasyq* (2/237).

1053 *Tarikh Dimasyq* (2/237).

1054 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/238), dari jalur Shafwan bin Shalih, dengan ini.

Al Ahbar berkata, 'Niscaya kelak di Damaskus akan dibangun sebuah masjid yang akan tetap ada hingga empat puluh tahun setelah hancurnya dunia'."

Al Walid bin Muslim[1055] berkata, dari *Utsman* bin Abu Al Atikah, dari Ali bin Yazid[1056], dari Al Qasim Abu[1057] Abdurrahman, ia berkata, "Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada gunung Qasiyun: 'Berikanlah naunganmu dan keberkahanmu kepada gunung Baitul Maqdis.' Lalu ia pun melakukannya.

Lalu Allah mewahyukan kepadanya, 'Bila engkau telah melakukan, maka sesungguhnya Aku akan membangun untuk-Ku di dalam buaianmu, sebuah rumah yang di dalamnya Aku disembah hingga empat puluh tahun setelah hancurnya dunia. Dan tidaklah berlalu hari-hari dan malam-malam hingga Aku mengembalikan kepadamu naunganmu dan keberkahanmu.' Maka gunung itu di sisi Allah setara dengan seorang mukmin yang lemah lagi merendahkan diri."

Duhaim[1058] berkata, "Dinding-dinding masjid yang empat adalah dari bangunan Huud *Alaihi Salam*, sementara dari mozaik hingga atas adalah dari bangunan Al Walid bin Abdul Malik –yakni bahwa ia meninggikan dinding itu dari batas marmer dan rambatan hingga ke atas–."

Yang lainnya[1059] mengatakan, "Sebenarnya Huud membangun dinding yang arah kiblat saja."

[1055] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/239), dari jalur Al Walid bin Muslim, dengan ini.

[1056] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/178).

[1057] Di dalam referensi *takhrij* dicantumkan: bin. Yaitu Al Qasim bin Abdurrahman Asy-Syami Abu Abdurrahman Ad-Dimasyq. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/383).

[1058] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/239).

[1059] *Tarikh Dimasyq* (2/260), menyerupai ini.

Abu Bakar Ahmad bin Abdullah bin Al Faraj yang dikenal dengan sebutan Al Barami[1060] Ad-Dimasyqi[1061] berkata, "Ibrahim bin Marwan menceritakan kepada kami, Aku mendengar Ahmad bin Ibrahim bin Mullas mengatakan, Aku mendengar Abdurrahman bin Yahya bin Isma'il bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir berkata, 'Dulu di luar pintu *As-Sa'ah* (jam) terdapat sebuah batu besar yang di atasnya diletakkan kurban. Lalu kurban yang diterima maka datang api lalu memakannya, sedangkan yang tidak diterima maka dibiarkan begitu saja'."

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Batu itu telah dipindahkan ke dalam pintu *As-Sa'ah* (jam), dan itu masih ada sampai sekarang. Sebagian orang awam menyatakan, bahwa batu itu dulunya digunakan oleh kedua anak Adam ketika mempersembahkan kurban mereka, lalu diterima dari salah seorang dari keduanya dan tidak diterima dari yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Hisyam bin Ammar[1062] berkata, "Al Hasan bin Yahya Al Khutsani[1063] menceritakan kepada kami, bahwa pada malam Rasulullah ﷺ diperjalankan, beliau shalat di suatu tempat di Masjid Damaskus." Ini Asakir berkata, "Ini (sanadnya) terputus." Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Sangat munkar, dan juga tidak valid, baik dari jalur ini maupun dari lainnya.

[1060] Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: Al Barani. Lih. *Takmulat Al Ikmal* (1/491).

[1061] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/237 (238), dari jalur Abu Bakar Ahmad bin 'Abdullah bin Al Faraj, dengan ini.

[1062] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/238), dari jalur Hisyam bin Ammar, dengan redaksi ini.

[1063] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/339).

Abu Bakar Al Birami[1064] berkata, "Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Malik bin Al Mughirah Al Murqi` menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya: Bahwa pada suatu Al Walid bin Abdul Malik maju kepada para penjaga pintu, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya malam ini aku ingin shalat di masjid ini, maka janganlah kalian membiarkan seorang pun di dalamnya hingga aku shalat malam ini.'

Kemudian ia menghampiri pintu *As-Sa'ah* (jam), lalu ia meminta dibukakan pintunya, lalu dibukakanlah untuknya, ternyata di dalamnya ada seorang lelaki tengah berdiri di antara pintu *As-Sa'ah* (jam) dan pintu *Al Khadhra`* yang di dekat serambi, ia sedang shalat, dan ia lebih dekat ke pintu Al Khadra` daripada pintu *As-Sa'ah* (jam). Lalu ia berkata kepada para penjaga pintu, 'Bukankah aku telah memerintahkan kalian agar tidak membiarkan seorang pun pada malam ini shalat di dalam masjid?' Salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ini adalah Khidhir ﷺ, setiap malam beliau shalat di masjid ini'."

Sanadnya dan kebenaran kisah ini perlu ditinjau lebih jauh, karena yang seperti ini tidak valid secara keseluruhan untuk menunjukkan keberadaan Khidhir, dan tidak pula shalatnya di tempat tersebut. *Wallahu a'lam.*

Di masa-masa belakangan telah masyhur, bahwa sujud arah kiblat pada pintu Menara barat disebut sudut Khidir. Saya tidak tahu apa sebabnya. Adapun yang valid secara mutawatir adalah shalatnya para sahabat di dalamnya. Dan yang pertama kali shalat di dalamnya sebagai

---

[1064] *Al Khabar fi Tarikh Dimasyq* (1/303 (manuskrip) (2/244 (245). Di dalam sanadnya banyak kekacauan. Adapun sanad sebagaimana yang dikemukakan oleh pengarang adalah yang benar. Lih. *Tarikh Dimasyq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus –jilid dua– bagian pertama, h. 13.

imam adalah Abu Ubaidah bin Al Jarah, yaitu gubernur Syam saat itu, dan merupakan salah seorang yang dijamin masuk surga, serta sebagai kepercayaannya umat ini. Banyak juga sahabat yang pernah shalat di dalamnya, namun itu sebelum Al Walid merubah bentuknya.

Adapun setelah dirubah bentuknya menjadi seperti ini, maka tidak ada seorang sahabat pun yang pernah terlihat melihatnya demikian kecuali Anas bin Malik, karena ia pernah datang ke Damaskus pada tahun sembilan puluh dua, saat itu ia tinggal di masjid ini, lalu Anas shalat di dalamnya di belakang Al Walid, dan Anas mengingkari Al Walid karena menangguhkan shalat hingga akhir waktunya, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada biograpi Anas, yaitu saat menyebutkan wafatnya, tahun sembilan puluh tiga.

Kelak Isa bin Maryam akan shalat di dalamnya saat beliau turun di akhir zaman. Yaitu apabila Dajjal telah keluar, dan petakanya telah merebak kemana-mana, lalu manusia berkumpul di Damaskus untuk menghindarinya. Lalu Masih Al Huda (Isa) turun, lalu membunuh Masih Dhalalah (Dajjal). Dan turunnya beliau itu di atas menara timur di Damaskus saat shalat Subuh.[1065]

Lalu beliau datang saat shalat telah diiqamahkan, lalu imam manusia saat itu mengatakan kepada beliau, "Majulah, wahai Ruhullah." Isa berkata, "Sesungguhnya shalat itu diiqamahkan untukmu." Maka Isa pun melaksanakan shalat tersebut di belakang seorang lelaki dari umat ini. Dikatakan, bahwa ia adalah Al Mahdi, *wallahu a'lam.*

[1065] Bagian dari hadits panjang yang dikeluarkan oleh Ahmad (4/216 (217; Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* (9/51 (52 (8392) dan Al Hakim (4/478). Semuanya dari hadits 'Utsman bin Abu Al 'Ash, menyerupai ini. Al Haitsami mengatakan di dalam *Al Majma'* (7/342), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Di dalam sanadnya terdapat 'Ali bin Zaid, ada kelemahan padanya, namun juga dinilai *tsiqah.* Adapun perawi lainnya adalah para perawi Ash-Shahih."

Kemudian Isa keluar bersama manusia, lalu mengejar Dajjal di Aqabah Afik. Versi lain menyebutkan: di pintu Ludd, lalu beliau membunuhnya dengan tangannya di sana. Kami telah menyebutkan itu secara gamblang dalam membahas firman Allah *Ta'ala*[1066]:

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ

"*Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 159). Disebutkan juga di dalam *Ash-Shahih*[1067], dari Nabi ﷺ:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَنْزِلَنَّ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، وَإِمَامًا عَادِلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَلاَ يَقْبَلُ إِلاَّ الْإِسْلاَمَ

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya akan turun kepada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil dan imam yang adil. Lalu beliau menghancurkan salib, membunuh babi, menggugurkan upeti dan tidak menerima kecuali Islam.*"

Maksudnya, bahwa Isa ﷺ turun, sementara negeri itu terbentengi dari Dajjal, dan turunnya beliau itu di atas menara timur di Damaskus –yaitu menara ini yang dibangun di masa kita dari harta kaum Nashrani; karena mereka membakarnya, lalu diperbaharui dari harta mereka–, kemudian turunnya Isa itu sebagai kematian bagi mereka, kebinasaan dan kehancuran atas mereka. Beliau turun di antara

---

1066 *Tafsir Ibni Katsir* (2/406-418).

1067 Diriwayatkan oleh Muslim dari beberapa jalur, dari Abu Hurairah (242, 243/155), tanpa menyebutkan: وَلاَ يَقْبَلُ إِلاَّ الْإِسْلاَمَ (*dan tidak menerima kecuali Islam*).

dua malaikat dengan menopangkan kedua tangannya di atas bahu kedua malaikat itu. beliau mengenakan dua pakaian[1068] –di dalam riwayat lain disebutkan[1069]: kekuning-kuningan[1070]– sementara kepalanya meneteskan air, seakan-akan beliau baru keluar dari kamar mandi[1071].

Hal itu terjadi pada waktu Subuh, lalu beliau turun dari menara, sementara shalat telah diiqamahkan. Dan ini terjadi di Masjid terbesar Di Damaskus, yaitu Masjid ini.

Adapun apa yang disebutkan di dalam *Shahih Muslim* dari riwayat An-Nawwas bin Sim'an Al Kilabi:

فَيَنْزِلُ عَلَى الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ

"*Lalu beliau turun di atas menara putih di timur Damaskus,*"

Seakan-akan –*wallahu a'lam*– diriwayatkan dengan makna berdasarkan pemahaman perawi. Karena sebenarnya beliau akan turun di atas menara timur di Damaskus. Aku pernah diberitahu, namun belum memastikan hingga sekarang bahwa demikian itu pada sebagian lafazh ini di sebagian karangan. Hanya Allah-lah tempat meminta dan tempat mengharap agar menunjukkanku dan membenarkanku pada lafazh ini.

Di negeri ini, tidak ada menara yang dikenal dengan sebutan menara timur kecuali menara ini, dan menara itu memang putih. Dan

---

[1068] Yaitu pakaian yang dicelup dengan waras kemudian za'faran. Pendapat lain menyebutkan: Dua belahan pakaian, yang mana satunya adalah setengah baju kurung. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/67).

[1069] Diriwayatkan oleh Abdu Daud (4324) dan Ahmad (2/406 (437).

[1070] Yakni pakaian yang ada warna kuningnya namun tidak banyak. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/67).

[1071] الدِّيْمَاسُ adalah الْحَمَّامُ (tempat mandi), *Al Wasith, entri*: د م س.

negeri-negeri di Syam tidak dikenal ada menara yang lebih indah dari ini, tidak pula yang lebih megah dan tidak pula yang lebih tinggi dari ini. *Alhamdulillah wal minnah.*

Ulasan Tentang Hal-Hal Yang Terkait Dengan Kepala Yahya Bin Zakariya ﷺ

Ibnu Asakir meriwayatkan, dari Zaid bin Waqid, ia berkata[1072], "Al Walid menugaskanku mengawasi para pekerja dalam pembangunan Masjid Damaskus, lalu di dalamnya kami menemukan goa, maka kami pun melaporkan itu kepada Al Walid. Setelah tiba malam, ia menemui kami, dan di hadapannya telah diletakkan lilin (penerangan), lalu ia turun, ternyata itu adalah gereja kecil berukuran tiga hasta kali tiga hasta, dan di dalamnya terdapat sebuah peti, lalu ia membuka peti itu, ternyata di dalamnya terdapat keranjang, dan di dalam keranjang itu terdapat kepala Yahya bin Zakariya ﷺ, ada tulisan di atasnya: 'Ini kepala Yahya bin Zakariya.' Maka Al Walid memerintahkan agar mengembalikannya ke tempat itu.

Dan ia berkata, 'Jadikan tiang yang di atasnya berbeda dari tiang-tiang lainnya.' Maka di atasnya dibuatkan tiang keranjang kepala."

Disebutkan di dalam sebuah riwayat dari Zaid bin Waqid[1073]: Bahwa tempat tersebut berada di bawah salah satu tiang kubah –yakni

[1072] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/240 (241), dari jalur Zaid bin Waqid, dengan ini.

[1073] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/241), dari jalur Zaid bin Waqid, dengan ini.

sebelum dibangunnya– Ia berkata, "Dan di kepala itu terdapat rambut dan kulit."

Al Walid bin Muslim berkata, dari Zaid bin Waqid, ia berkata[1074], "Aku menyaksikan kepala Yahya bin Zakariya. Kepala itu dikeluarkan dari galian keras sisi timur yang dekat majlis Bujailah, lalu diletakkan di bawah tiang As-Sabbth As-Sakasik[1075]."

Al Auza'i dan Al Walid bin Muslim[1076] berkata, "Itu adalah tiang keempat yang dipagari (dibingkai)."

Abu Bakar bin Al Birami meriwayatkan dari Ahmad bin Anas bin Malik, dari Habib Al Muadzdzin, dari Abu Ziyad Asy-Sya'bani dan Abu Umayyah Asy-Sya'bani, dari Sufyan Ats-Tsauri, bahwa ia berkata[1077], "Shalat di masjid Damaskus sama dengan tiga puluh ribu shalat." Ini sangat *gharib*.

Ibnu Asakir[1078] meriwayatkan dari jalur Abu Mushir, dari Al Mundzir biin Nafi' –maula Ummu Amr binti Marwan– dari ayahnya – dalam riwayat lain disebutkan: dari seorang lelaki yang disebutkan namanya–:bahwa Watsilah bini Al Asqa' keluar dari pintu masjid yang di dekat pintu Jairun, lalu ia berjumpa dengan Ka'b Al Ahbar, maka ia pun berkata, 'Mau kemana engkau?' Watsilah berkata, Aku mau ke Baitul Maqdis.'

Ka'b berkata, 'Kemarilah hingga aku perlihatkan kepadamu suatu tempat di masjid ini, yang barangsiapa shalat di dalamnya, maka

---

[1074] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/242), dari jalur Zaid bin Waqid, dengan ini.

[1075] Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/105) dan *Al Qamus Al Muhith*, entri: ك ك س.

[1076] *Tarikh Dimasyq* (2/241 (242).

[1077] Dikeluarkan juga menyerupai itu oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/243 (244), dari jalur Abu Bakar bin Al Barami, dengan ini.

[1078] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/245), dari jalur Abu Mushir, dengan ini.

seakan-akan ia shalat di Baitul Maqdis.' Lalu ia mengajaknya pergi, lalu memperlihatkan kepadanya apa yang di antara pintu kuning yang darinya Al Wali keluar ke Al Hanayyah –yakni jembatan barat–, lalu ia berkata, 'Barangsiapa shalat di antara kedua tempat ini, maka seakan-akan ia shalat di Baitul Maqdis.' Maka Watsilah berkata, 'Sesungguhnya itu adalah majlisku dan majlis kaumku.' Ka'b berkata, 'Itu dia'." Ia juga sangat *gharib* dan *munkar*, yang seperti ini tidak dapat dijadikan sandaran.

Dari Al Walid bin Muslim, ia berkata[1079], "Ketika Al Walid bin Abdul Malik memerintahkan pembangunan masjid Damaskus, mereka menemukan perkamen yang terbuat dari batu di dinding masjid arah kiblat, di dalamnya terdapat kitab ukiran, lalu mereka membawakan itu (kepada) Al Walid.

Lalu ia mengirimkannya ke Romawi namun mereka tidak dapat memahaminya, kemudian ia mengirimkannya kepada orang-orang Ibrani, namun mereka juga tidak dapat memahaminya, kemudian ia mengirimkannya kepada orang yang pernah di Damaskus dari sisa-sisa kaum Al Asyban, namun mereka juga tidak dapat memahaminya. Lalu ia ditunjukkan kepada Wahb bin Munabbih, maka ia pun mengirimkan itu kepadanya. Setelah sampai kepadanya, ia memberitahunya tentang letak perkamen itu, lalu mereka mendapatinya pada dinding tersebut – dikatakan juga: bahwa dinding itu dibangun oleh Huud ﷺ–. Setelah Wahb melihatnya, ia menggerakkan kepalanya lalu membacanya, ternyata isinya adalah:

'*Bismillaahir rahmaanir rahiim*. Wahai anak Adam. Jika engaku melihat berjalannya apa yang tersisa dari ajalmu, niscaya engkau akan

---

[1079] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus –jilid kedua– bagian pertama), h. 8 (9).

zuhud terhadap panjang angan-angan yang engkau harapkan. Dan sesungguhnya engkau akan mendapati penyesalanmu bila kakimu telah tergelincir, diserahkan oleh keluargamu dan para pelayanmu, serta sang kekasih pun telah beranjak darimu, dan kerabat dekatmu telah melepaskan kepergianmu.

Kemudian engkau menjadi diseru tapi tidak dapat menjawab, maka engkau tidak dapat kembali kepada keluargamu, tidak pula dapat menambah pada amalmu. Maka beramallah untuk dirimu sebelum hari kiamat, sebelum kerugian dan penyesalan, sebelum tibanya ajalmu kepadamu, dan sebelum dicabutnya nyawamu darimu.

Maka tidaklah berguna bagimu harta yang engkau kumpulkan, tidak pula anak yang engkau lahirkan, tidak pula saudara yang engkau tinggalkan. Kemudian engkau akan menuju ke tanah sempit, berdampingan dengan orang-orang yang telah mati. Maka gunakanlah hidup sebelum mati, kekuatan sebelum kelemahan, kesehatan sebelum sakit, sebelum engkau dihukum dengan kemurkaan, dan dibiarkan antara engkau dan amal.' Ini ditulis pada masa Sulaiman bin Daud *Alaihi Salam*'"

Ibnu Asakir[1080] berkata, "Aku membacakan kepada Abu Muhammad As-Sulami, dari Abdul Aziz At-Tamimi: Tamam Ar-Razi memberitahukan kepada kami, Ibnu Al Birami memberitahukan kepada kami, "Aku mendengar Abu Marwan Abdurrahim Ibnu Umar Al Mazini berkata, 'Pada masa Al Walid bin Abdul Malik dan pembangunan masjid, mereka menggali suatu tempat, lalu mereka menemukan sebuah pintu tertutup yang terbuat dari batu, maka mereka tidak langsung membukanya, tapi mereka melaporkannya kepada Al Walid, maka ia pun keluar dari rumahnya hingga berdiri di atasnya, lalu membukanya di

[1080] *Tarikh Dimasyq* (2/279).

hadapannya, ternyata di dalamnya terdapat goa yang di dalamnya terdapat patung manusia yang terbuat dari batu di atas kuda yang juga terbuat dari batu.

Di sebelah tangan patung itu terdapat mutiara yang kemudian berada di mihrab, sementara tangan lainnya menggenggam, maka Al Walid memerintahkan agar dipecahkan, ternyata di dalamnya terdapat dua biji, yaitu biji gandum dan jerawut (barley). Lalu ia menanyakan tentang hal itu, lalu dikatakan kepadanya, 'Seandainya engkau membiarkan di dalam telapak tangan itu dengan tidak memecahkannya, niscaya di negeri ini tidak akan ada gangguan pada gandum dan tidak pula pada jerawut'."

Al Hafizh Ahmad[1081] Al Warraq[1082] berkata, yang mana ia telah berumur seratus tahun, "Aku mendengar sebagian orang tua mengatakan, 'Ketika kaum muslimin memasuki Damaskus, mereka mendapat tiang yang berada di Al Miqsillath –di atas rangka besi yang di atasnya– terdapat sebuah patung yang mengulurkan tangannya sambil mengepal, lalu mereka memecahkannya, ternyata di dalamnya genggaman tangannya terdapat biji gandum, lalu mereka menanyakan tentang hal itu, maka dikatakan kepada mereka, 'Ini adalah biji gandum, para bijak Yunani menjadikannya di telapak tangan patung ini sebagai rajah, agar gandum tidak mendapat gangguan, walaupun itu berlangsung hingga bertahun-tahun lamanya'."

Ibnu Asakir[1083] berkata, "Aku sendiri telah melihat rangka itu di atas jembatan-jembatan gereja Al Miqsillath. Setelah jembatan-jembatan itu dihancurkan, rangka menghilang." Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Gereja Al Miqsillath dibangun di atas jembatan-jembatan yang terletak

---

1081 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (2/279).
1082 *Tarikh Dimasyq* (2/279).
1083 *Tarikh Dimasyq* (2/280), menyerupai ini.

pasar besar, sekarang di lokasi Ash-Shaniyyun dan Al Aththariyyun. Di sanalah berkumpulnya pasukan Islam saat penaklukkan Damaskus. Abu Ubaidah masuk dari pintu Al Jabiyah, sementara Khalid dari pintu timur, dan Yazid bin Abu Sufyan dari pintu Al Jabiyah kecil, sebagaimana yang telah kami kemukakan, *alhamdulillah wal minnah.*

Abdul Aziz At-Tamimi[1084] berkata, dari Abu Nashr Abdul Wahhab bin Abdullah Al Muzani[1085], "Aku mendengar sejumlah orang tua dari warga Damaskus mengatakan, 'Sesungguhnya di dalam atap Masjid Agung terdapat rajah-rajah yang dibuat oleh para orang bijak, yaitu pada atap yang di dekat dinding arah kiblat.

Di dalamnya terdapat rajah-rajah untuk berbagai perlindungan, sehingga bagian-bagian darinya tidak dimasuki kotoran dan tidak dibuat sarang, serta tidak dimasuki burung gagak.

Ada juga rajah untuk penangkal tikus, ular dan kalajengking – orang tidak mengetahui dari ini kecuali tikus. Dan mungkin rajahnya itu telah ditiadakan–. Ada juga rajah untuk penangkal laba-laba tidak membuat jaring di pojok-pojoknya sehingga menyimpan debu dan kotoran'."

Al Hafizh Ibnu Asakir[1086] berkata, "Dan aku mendengar kakekku, Abu Al Fadhl Yahya bin Ali Al Qadhi, menyebutkan, bahwa sebelum terbakarnya masjid itu, ia mengetahui rajah-rajah itu yang untuk penangkal semua jenis binatang serangga, rajah-rajah itu digantungkan di atas bagian dalam yang setelah tiang. Dan memang tidak pernah ada binatang-binatang serangga di masjid itu sebelum terjadinya kebakaran. Lalu setelah terbakarnya rajah-rajah itu, barulah ada serangga-serangga.

1084 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/281), dari jalur 'Abdul 'Aziz At-Tamimi, dengan ini.

1085 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/281).

1086 *Tarikh Dimasyq* (2/281).

Kebakaran masjid itu terjadi pada malam pertengahan Sya'ban setelah Ashar, tahun empat ratus enam puluh satu."

Dulu di Damaskus terdapat banyak rajah, tapi kini sudah tidak ada lagi kecuali yang terdapat pada tiang yang terletak di pasar Al Alabiyyun, yaitu yang di atasnya terdapat seperti bola besar. Rajah itu untuk mengatasi kesulitan kencing binatang. Bila mereka membawa binatang berkeliling memutarinya tiga kali, maka akan keluarlah kencingnya.

Guru kami Al Allamah Abu Al Abbas Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah mengatakan, "Sebenarnya ini adalah kuburan seorang musyrik yang pembangkang dikuburkan di sana sedang diadzab. Bila hewan mendengar teriakannya maka akan kaget hingga keluarlah kencingnya." Ia juga mengatakan, "Karena itu, mereka membawakan hewan-hewan mereka ke pekuburan kaum yahudi dan Nashrani bila mengalami gangguan pembuangan kotoran[1087] sehingga keluarlah kencingnya dan kotorannya. Semua itu tidak lain karena hewan-hewan itu mendengar suara-suara mereka sedang diadzab." *Wallahu a'lam.*

Penyebutan Tentang *As-Sa'ah* (Jam) Yang Di Pintunya

Al Qadhi Abdullah bin Ahmad bin Zabr[1088] berkata, "Pintu masjid arah kiblat disebut pintu As-Saa't (jam) karena disana dibuatkan

---

1087 Yakni yang dialami oleh hewan.
1088 *Tarikh Dimasyq* (2/280).

birkar[1089] jam. Dengan itu dapat diketahui setiap saat yang berlalu dari siang hari. Di atasnya ada burung-burung yang terbuat dari tembaga, ular dari tembaga dan burung gagak. Bila jam telah tepat, maka keluarlah (patung) ular, lalu (patung-patung) burung bersiul, dan gagak berkoak, lalu jatuhlah satu buah kerikil ke dalam mangkoknya. Maka orang-orang pun tahu bahwa telah berlalu satu jam dari siang hari. Demikian seterusnya.

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Ini mengandung salah satu dari dua kemungkinan; Bisa jadi bahwa *As-Sa'ah* (jam) yang terletak dipintu arah kiblat Masjid itu adalah yang disebut pintu tambahan.

Tapi ada yang mengatakan: Bahwa itu dibuat baru setelah pembangunan masjid. Itu tidak menolak kemungkinan bahwa *As-Sa'ah* (jam) ada di sana itu telah ada sejak masa Al Qadhi Ibnu Az-Zubair. Bisa juga, bahwa itu sebelumnya terletak di sisi timur Masjid, pada dindingnya yang arah kiblat sebagai pintu lain yang sejajar dengan pintu tambahan, di sanalah adanya jam tersebut. Kemudian setelah semua itu dipindahkan ke pintu Al Warraqin sekarang, yaitu pintu masjid dari timur. Wallahu a'lam.[1090]

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Adapun kubah yang di tengah pelataran masjid yang di dalamnya terdapat air mengalir, dan orang-orang awam menyebutnya: kubah Abu Nuwas, itu dibangun pada tahun tiga ratus enam puluh sembilan. Ibnu Asakir mencatatkan itu dari tulisan sebagian orang Damaskus. Adapun kubah barat yang tinggi di pelataran

---

[1089] Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (2/280). *Birkar* adalah alat yang terdiri dari dua batang yang bersambung, salah satunya diam sementara yang satu lagi berputar mengitarinya.

[1090] Menurut saya (Muhaqiq): pintu Al Warraqin juga di arah kiblat, lalu digabungkan ke masjid karena dinisbatkan kepada orang yang masuk darinya ke masjid. *Wallahu a'lam.* Atau karena berdampingan dengan masjid dan karena merupakan pintunya.

masjid yang biasa disebut: kubah Aisyah, maka saya telah mendengar guru kami, Adz-Dzahabi, mengatakan, "Sesungguhnya kubah itu dibangun di akhir tahun seratus enam puluh, pada masa Al Mahdi bin Manshur Al Abbasi, dan mereka menjadikannya untuk penghasilan-penghasilan masjid dan kitab-kitab wakafnya." Adapun kubah timur yang di pintu Masyhad Ali, ada yang mengatakan, bahwa itu dibangun pada masa Al Hakim[1091] Al Ubaidi di akhir tahun empat ratus.

Adapun air mancur yang dari bawah tangga Jairun, itu dikerjakan oleh Asy-Syarif (yang mulia) kebanggaan negeri, Abu Ya'la Hamzah bin Al Hasan bin Al Abbas Al Husani. Tampaknya ia mengamati seluruh masjid, lalu membawakan kepadanya potongan dari batu besar dari istana Hajjaj, lalu mengalirkan air kepadanya pada malam Jum'at tanggal tujuh Rabi'ul Awwal tahun empat ratus tujuh belas. Lalu di sekeliling dibuat jembatan-jembatan, lalu dibangunkan kubah di atasnya. Kemudian kubah itu jatuh karena unta-unta yang ramai berkelahi di sana.

Peristiwa ini terjadi pada tahun empat ratus lima puluh tujuh. Lalu dikembalikan, kemudian tiang-tiangnya roboh beserta kebakaran Al-Labbadin yang di atasnya serta bangunan bebatuannya pada bulan Syawal tahun lima ratus enam puluh dua. Semua itu disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir.

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Adapun mangkuk yang di dalam air mancur itu, masih ada di tengahnya, dan saya pernah melihatnya, kemudian setelah itu diangkat (dihilangkan).

Di ruang bersuci Jairun terdapat mangkuk lainnya seperti itu, dan itu masih ada di sana. Kemudian ketika hancurnya Al-Labbadin disebabkan pembakaran oleh kaum Nashrani pada tahun tujuh ratus

---

[1091] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (15/173).

empat puluh satu, dimulai lagi pembangunan ruang bersuci di sisi lainnya yang lebih bagus daripada sebelumnya.. Adapun mangkuk itu sudah tidak ada lagi jejaknya. Kemudian dibuat air mancur yang terletak ditimur air mancur Jairun, setelah tahun lima ratus, dan saya kira itu pada tahun lima ratus empat belas. *Wallahu a'lam.*

Permulaan Qira`ah Sab'ah Di Masjid Al Umawi

Abu Bakar bin Abu Daud[1092] berkata, "Abu Amir[1093] Musa bin Amir Al Murri menceritakan kepada kami, Al Walid -yaitu Ibnu Muslim- menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Amr Al Auza'i berkata, dari Hassan Ibnu Athiyyah,ia berkata, 'Penyelenggaraan qira`ah itu adalah hal baru yang diadakan oleh Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, yaitu saat kedatangannya kepada Abdul Malik, lalu Abdul Malik menutupinya, lalu setelah Subuh ia duduk di Masjid Damaskus, lalu ia mendengar suatu bacaan, maka ia berkata, Apa ini?' Lalu diberitahu bahwa Abdul Malik membaca di Al Khadhra`, lalu Hisyam bin Isma'il membaca, maka Abdul Malik pun membaca dengan qira`ahnya Hisyam.

Lalu seorang maulanya juga membaca dengan qira`ahnya, dan hal itu pun dipandang bagus oleh orang-orang setelahnya yang dari penduduk di sekitar Masjid, maka mereka pun membaca dengan qira`ahnya'."

[1092] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/282), dari jalur Abu Bakar bin Abu Daud, dengan ini.

[1093] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/87).

Hisyam bin Ammar khathib Damaskus[1094] berkata, "Ayyub bin Hassan menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Khalid bin Dihqan menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Orang yang pertama kali menyelenggarakan bacaan di Masjid Damaskus adalah Hisyam bin Isma'il bin Hisyam bin Al Mughirah Al Makhzumi, dan yang pertama kali menyelenggarakan bacaan di Palestina adalah Al Walid Ibnu Abdurrahman Al Jurasyi."

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Hisyam bin Isma'il ini adalah gubernur atas Madinah An-Nabawiyyah, dialah yang mencambuk Sa'id bin Al Musayyab karena menolak berbai'at kepada Al Walid bin Abdul Malik sebelum ayahnya meninggal, kemudian Al Walid mencopotnya, lalu mengangkat Umar bin Abdul Aziz atas Madinah, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Qira`ah yang tujuh ini telah dihadiri oleh sejumlah pemuka salaf dari kalangan tabi'in di Damaskus[1095], di antaranya: Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, maulanya yaitu Rafi', Isma'il bin Abdullah bin Abu Al Muhajir –ia seorang *mukatab* untuk anak-anak Abdul Malik bin Marwan, dan ia pernah memegang pemerintahan Afrika untuk Hisyam Ibnu Abdul Malik– dan kedua anaknya, Abdurrahman dan Marwan.

Dihadiri juga oleh kalangan qadhi: Abu Idris Aidzullah bin Abdullah[1096] Al Khaulani, Numair bin Aus Al Asy'ari, Yazid bin Abu Malik Al Hamdani, Salim bin Abdullah Al Muharibi[1097] dan Muhammad bin Abdullah bin Labid Al Asadi.

[1094] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/283), dari jalur Hisyam bin Ammar, dengan ini.

[1095] *Tarikh Dimasyq* (2/283).

[1096] *Tahdzib Al Kamal* (33/20).

[1097] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/283).

Dari kalangan para ahli fikih, ahli hadits, penghafal hadits dan pembaca Al Qur`an adalah: Abu Abdurrahman Al Qasim bin Abdurrahman maula keluarga Mu'awiyah, Mak-hul, Sulaiman bin Musa Al Asydaq, Abdullah bin Al Ala` bin Zabr, Abu Idris yunior Abdurrahman bin Irak[1098], Abdurrahman bin Amir Al Yahshubi –saudaranya Abdullah bin Amir–, Yahya bin Al Harits Adz-Dzamari[1099], Abdul Malik bin An-Nu'man Al Muzani[1100], Anas bin Unais Al Udzri, Sulaiman bin Yazi' Al Qari`, Sulaiman bin Daud Al Khusyani, Namran[1101] –atau Hazzan– bin Hakim Al Qurasyi, Muhammad bin Khalid bin Abu Zhabyan Al Azdi, Yazid bin Ubaidah bin Abu Al Muhajir, Ayyasy[1102] bin Dinar dan lain-lain. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir.[1103]

Ia berkata, "Diriwayatkan dari sebagian mereka, bahwa ia tidak menyukai berkumpulnya mereka dan mengingkarinya, namun tidak ada alasan untuk mengingkarinya."

Kemudian ia mengemukakan dari jalur Abu Bakar bin Daud[1104]: Amr bin *Utsman* menceritakan kepada kami, Al Walid –yaitu Ibnu Muslim– menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al Ala`, ia berkata, "Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin

---

1098 Di dalam referensi *takhrij* dicantumkan: 'Iwal. Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/52 (manuskrip). *Tarikh Dimasyq* (terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus –jilid kedua– bagian pertama), h. 49.

1099 Di dalam naskahnya dicantumkan: Ad-Damari. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (2/284). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/256).

1100 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/284).

1101 Di dalam naskahnya dicantumkan: 'Iran. Adapun yang dicantumkan ini dari *Tarikh Dimasyq* (2/284). Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/641 (manuskrip).

1102 Di dalam naskah M dicantumkan: 'Abbas.

1103 *Tarikh Dimasyq* (2/283), (284).

1104 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (2/284), dari jalur Abu Bakar bin Abu Daud, dengan ini.

Arzab[1105] mengingkari pembacaan itu, dan ia mengatakan, Aku tidak pernah melihat dan tidak pula mendengar. Padahal aku pernah mengalami hidup bersama para sahabat Nabi ﷺ'."

Ibnu Asakir[1106] berkata, "Adh-Dhahhak bin Abdurrahman ini pernah menjadi gubernur Damaskus[1107] pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz."

Tentang Dimulainya Pembangunan Masjid Damaskus

Pembangunan Masjid Damaskus dimulai di akhir tahun delapan puluh enam; Gereja yang dulu terletak di tempatnya itu dihancurkan pada bulan Dzulqa'dah tahun tersebut, lalu setelah selesai dari penghancurannya mereka pun mulai membangun, dan selesai dalam kurun waktu sepuluh tahun. Pembangunannya itu selesai di tahun 96 Hijriyah.

Di tahun ini, pembangunnya, Al Walid bin Abdul Malik, meninggal, dan masih ada sisa pekerjaan (dari pembangunannya) yang belum selesai, lalu dilanjutkan oleh saudaranya, Sulaiman, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Adapun perkataan Ya'qub bin Sufyan[1108], "Aku menanyakan kepada Hisyam bin Ammar tentang kisah Masjid Damaskus dan

---

1105 Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/284).

1106 *Tarikh Dimasyq* (2/285).

1107 Di dalam naskah M, setelahnya dicantumkan: di akhir-akhir tahun delapan puluh enam.

1108 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/434 (435).

penghancuran gereja, ia berkata, Al Walid mengatakan kepada kaum Nashrani warga Damaskus, 'Terserah kalian, sesungguhnya kami telah mengambil gereja Tuma secara paksa dan gereja yang di dalam secara damai. Apakah aku perlu menghancurkan masjid Tuma?' -Hisyam mengatakan: gereja itu lebih besar daripada yang di dalam- Mereka pun menolak dihancurkannya gereja yang di dalam lalu dimasukkan ke masjid.

Sementara pintunya di arah kiblat masjid sekarang, yaitu mihrab yang mana shalat menghadap ke arahnya. Gereja itu dihancurkan di permulaan masa khilafah Al Walid tahun delapan puluh enam. Dan mereka terus melanjutkan pembangunannya selama tujuh[1109] tahun, hingga Al Walid wafat, dan belum menyelesaikan pembangunannya, lalu diselesaikan oleh Hisyam setelahnya'."

Maka di sini terkandung beberapa faidah dan beberapa kekeliruan, yaitu perkataannya: "Mereka melanjutkan pembangunannya selama tujuh tahun," yang benar adalah selama sepuluh tahun, karena tidak ada perbedaan pendapat, bahwa Al Walid bin Abdul Malik meninggal di tahun ini -yakni tahun sembilan puluh enam-. Abu Ja'far bin Jarir[1110] menuturkan, "Itu ijma' (kesamaan pendapat) para ahli sejarah." Perkataannya: Pembangunannya belum selesai pada masa Al Walid. Sebenarnya telah selesai, tapi masih ada tersisa untuk hiasannya, lalu diselesaikan oleh saudaranya Sulaiman, bukan Hisyam. *Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.*

[1109] di dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/435) dicantumkan: sembilan.
[1110] *Tarikh Ath-Thabari* (6/495).

Biograpi Al Walid Bin Abdul Malik, Pembangun Masjid Damaskus, Dan Penyebutan Tentang Wafatnya Di Tahun Ini

Ia adalah Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, Abu Al Abbas Al Umawi[1111]. Ia dibai'at menjadi khalifah setelah ayahnya berdasarkan pesan darinya, pada bulan Syawwal tahun delapan puluh enam, dan ia merupakan anak tertuanya dan putera mahkota setelahnya.

Ibunya adalah Walladah binti Al Abbas bin Juzi[1112] bin Al Harits bini Zuhair Al Absi. Ia lahir pada tahun lima puluh, kedua orang tuanya memanjakannya dengan kemewahan sehingga ia pun tumbuh dewasa tanpa etika. Ia tidak pandai berbahasa Arab, ia berperawakan tinggi berkulit coklat, ada bekas cacar pada kulitnya, dan berhidung pesek. Bila berjalan, ia angkuh dalam berjalan -yakni sombong-, dan ia seorang yang tampan.

Ada juga yang mengatakan: bahkan ia seorang yang buruk rupa. Tumbuh uban pada bagian depan jenggotnya, ia pernah melihat Sahl bin Sa'd dan mendengar hadits dari Anas bin Malik, yaitu ketika Anas datang kepadanya, lalu ia bertanya kepadanya tentang apa yang pernah didengarnya tentang tanda-tanda kiamat, sebagaimana yang telah dikemukakan pada biograpi Anas. Ia juga mendengar hadits dari Sa'id

---

[1111] Biograpinya dimuat di dalam *Al Ma'arif* (359; *Tarikh Dimasyq* (17/838), (manuskirp); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/347; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 496; *Fawat Al Wafayat* (4/254; *Tarikh Al Khulafa'* (223) dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/111).

[1112] Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq* (17/838 (manuskrip). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (26/317).

bin Al Musayyab. Adapun yang menceritakan darinya adalah Az-Zuhri dan lainnya.

Diriwayatkan[1113], bahwa Abdul Malik pernah ingin mendatanginya, namun diurungkan karena ia tidak bagus bahasa Arabnya. Lalu Al Walid mengumpulkan para ahli nahwu di tempatnya, maka mereka pun tinggal di sana selama setahun. Versi lain menyebutkan: enam bulan. Lalu ia keluar dalam keadaan lebih bodoh dari sebelumnya, maka Abdul Malik berkata, "Telah diusahakan dan dimaafkan."

Dikatakan[1114] juga: Bahwa ayahnya, Abdul Malik, berwasiat saat kematiannya, ia berkata kepada Al Walid, "Bila aku mati, jangan sampai engkau didapati dalam keadaan duduk mengucek-ngucek kedua matamu dan memelas seperti memelasnya budak perempuan, akan tetapi banggalah dan berkainlah, dan tunjukkan aku ke lobangku, lalu biarkan aku dengan urusanku. Lalu panggillah orang-orang untuk berbai'at, siapa pun yang mengatakan begini dengan kepalanya, maka katakan begini dengan pedangmu."

Al-Laits[1115] berkata, "Pada tahun tujuh puluh enam, Al Walid memerangi negeri-negeri Romawi, di tahun ini juga ia memimpin haji bersama orang-orang."

Yang lainnya[1116] mengatakan, "Ia berperang pada tahun sebelumnya, sedangkan di tahun setelahnya ia memerangi negeri-negeri

---

1113 *Tarikh Dimasyq* (17/840 (manuskrip); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 497; *Fawat Al Wafayat* (4/254) dan *Tarikh Al Khulafa* (223).

1114 *Tarikh Dimasyq* (17/842 (manuskrip) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 497).

1115 *Tarikh Dimasyq* (17/841 (manuskrip).

1116 *Tarikh Khalifah* (1/355 (359).

Malathiyah dan lainnya." Ukiran cincinnya: أُؤْمِنُ بِاللهِ مُخْلِصًا (Aku beriman kepada Allah dengan tulus ikhlas).

Versi lain menyebutkan: Ukiran cincinnya: يَا وَلِيْدُ إِنَّكَ مَيِّتٌ (Wahai Al Walid, sesungguhnya engkau adalah mayat).

Ada juga yang mengatakan, bahwa akhir perkataannya adalah: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan selain Allah).

Ibrahim bin Abu Ablah[1117] berkata, "Pada suatu hari Al Walid bin Abdul Malik berkata kepadaku, 'Dalam berapa lama engkau mengkhatamkan Al Qur`an?' Aku jawab, 'Dalam sekian dan sekian.' Lalu ia berkata, Amirul Mukminin dalam kesibukannya bisa mengkhatamkan setiap tiga hari.'

Ada juga yang mengatakan: setiap tujuh hari. Di bulan Ramadhan, ia biasa membaca tujuh belas kali khatam." Ibrahim *rahimahullah* berkata, "Al Walid, siapa lagi yang seperti dia? Ia membangun Masjid Damaskus, dan memberiku lempengan perak, lalu aku membagikannya kepada para para pembaca Al Qur`an di Baitul Maqdis."

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanad yang orang-orangnya semuanya *tsiqah*, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata[1118], "Pada suatu hari Al Walid keluar dari pintu kecil, lalu ia melihat seorang lelaki di menara timur sedang memakan sesuatu, maka ia pun menghampirinya lalu berdiri di dekatnya, ternyata ia sedang memakan roti dan tanah, maka ia berkata, Apa yang mendorongmu

---

1117 *Tarikh Dimasyq* (17/845 (manuskrip).

1118 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/845 (846 (manuskirp), dari jalur Abdurrahman bin Yazid, dengan ini.

melakukan ini?' Lelaki itu berkata, 'Kepuasan, wahai Amirul Mukminin.' Lalu ia pergi ke tempat duduknya, kemudian meminta dipanggilkan lelaki tersebut, lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau memiliki suatu hal, maka beritahulah aku, jika tidak maka aku pukul apa yang menjadi kesenanganmu.' Lelaki itu berkata, 'Baiklah wahai Amirul Mukminin. Dulu aku adalah seorang lelaki penuntun unta.

Ketika aku sedang berjalan dari Marj As-Shuffar[1119] hendak menuju Al Kuswah[1120], tiba-tiba aku tersedak kencing, maka aku belok ke suatu reruntuhan untuk kencing. Ternyata di sana ada lobang, maka aku pun menggalinya, dan ternyata itu adalah harta yang banyak. Maka aku penuhi karung-karungku dari harta itu, kemudian aku kembali menuntun unta-untaku, dan tiba-tiba aku mendapati sekantong makanan, lalu aku membuangnya, dan aku berkata, Aku akan datang ke Al Kuswah dan kembali lagi ke reruntuhan ini untuk memenuhi kantong itu dengan harta tersebut.'

Namun setelah aku berusaha mencarinya tidak menemukannya tempatnya. Setelah aku berputus asa, maka aku kembali kepada unta-untaku, namun aku tidak menemukannya dan tidak juga menemukan makanan itu. Maka aku pun berjanji pada diriku, bahwa aku tidak akan makan kecuali roti dan tanah.' Al Walid berkata, Apa engkau punya keluarga?' Ia menjawab, 'Ya.' Lalu Al Walid memberikan kepadanya dari baitul mal."

Ibnu Jarir berkata, "Dan telah sampai kepada kami, bahwa unta-unta berjalan hingga sampai ke baitul mal lalu diterima oleh penjaganya, lalu diletakkan di baitul mal."

[1119] Marj Ash-Shuffar adalah suatu tempat di Damaskus. *Mu'jam Al Buldan* (4/488).

[1120] Al Kuswah adalah sebuah desa yang merupakan tempat persinggahan pertama para kafilah bila keluar dari Damaskus ke Mesir. *Mu'jam Al Buldan* (4/275).

Numair bin Abdullah As-Sam'ani berkata, dari ayahnya, ia berkata[1121], "Al Walid bin Abdul Malik berkata, 'Seandainya Allah tidak menyebutkan kaum Luth di dalam Al Qur`an, maka aku tidak mengira bahwa ada seseorang yang melakukan itu'."

Mereka berkata[1122], "Al Walid adalah seorang yang sering salah mengucapkan kata, sebagaimana disebutkan di lebih dari satu jalur, bahwa pada suatu hari Al Walid menyampaikan pidato, lalu di dalam pidatonya ia membaca: يَٰلَيۡتَهَا كَانَتِ ٱلۡقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ (*Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu.* (Qs. Haaqqah [69]: 27), namun ia men-*dhammah*-kan *taa`* pada: لَيْتَهَا (yakni menjadi: لَيْتُهَا). Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, يَا لَيْتَهَا كَانَتْ عَلَيْكَ وَأَرَاحَنَا اللهُ مِنْكَ (duhai kiranya kematian itu menimpamu, dan Allah menenteramkan kami darimu).' Ia juga pernah mengucapkan: يَا أَهْلُ الْمَدِينَةِ (wahai penduduk Madinah) (mestinya: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ)."

Pada suatu hari, Abdul Malik mengatakan kepada seorang lelaki dari Quraisy[1123], "Sesungguhnya engkau adalah seorang lelaki seandainya saja engkau tidak salah ucap." Maka lelaki itu berkata, "Ini anakmu, Al Walid, ia suka salah ucap." Maka Abdul Malik berkata, "Tapi anakku Sulaiman, tidak pernah salah ucap." Maka lelaki itu berkata, "Saudara ku juga, Abu Fulan, tidak tidak pernah salah ucap."

Ibnu Jarir[1124] berkata, "Umar menceritakan kepadaku, Ali – yakni Ibnu Muhammad Al Madaini– menceritakan kepada kami, ia

---

[1121] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/846), dari jalur Numair bin 'Abdullah dari ayahnya.

[1122] *Tarikh Dimasyq* (17/846 (manuskrip); *Tarikh Al Khulafa`* (223) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 499), menyerpai ini.

[1123] *Tarikh Dimasyq* (17/846 (manuskrip).

[1124] *Tarikh Ath-Thabari* (6/496).

berkata, Al Walid bin Abdul Malik bagi penduduk Syam adalah sebaik-baik khalifah mereka, ia membangun Masjid di Damaskus, membangun banyak menara, memberi kepada orang-orang yang menderita lepra, dan ia mengatakan kepada mereka, 'Janganlah kalian meminta kepada orang-orang.' Ia juga memberi seorang pelayan untuk setiap orang yang sudah udzur, dan seorang penuntun untuk setiap orang buta. Di masa pemerintahannya ia menaklukkan banyak penaklukkan besar, ia menaklukkan Al Hind, As-Sind, Andalus dan sebagainya." Ia berkata, "Namun demikian, ia juga pernah berjalan dengan tukang sayuran dan mengangkat keranjang sayuran dengan tangannya, dan ia berkata, 'Berapa kau jual ini?' Orang itu menjawab, 'Satu *fals*.' Al Walid berkata, 'Tambahkanlah, karena engkau akan mendapat laba'."

Mereka menyebutkan[1125], bahwa ia biasa berbuat baik kepada para penghafal Al Qur`an, memuliakan mereka dan membayarkan hutang-hutang mereka.

Mereka berkata[1126], "Kecenderungan Al Walid adalah terhadap pembangunan, masyarakatnya juga demikian; Bila seseorang yang berjumpa dengan orang lainnya, maka ia bertanya, Apa yang telah engkau bangun? Apa yang telah engkau makmurkan?' Sementara kecenderungan saudaranya, Sulaiman, adalah terhadap wanita, masyarakatnya juga demikian; Bila seseorang berjumpa dengan yang lainnya, maka ia bertanya, 'Berapa wanita kau nikahi? Berapa banyak budak perempuan yang kau miliki?'

Adapun kecenderungan Umar bin Abdul Aziz adalah terhadap bacaan Al Qur`an, shalat dan ibadah, masyarakatnya juga demikian;

[1125] Lih. itu di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/496) dan *Tarikh Dimasyq* (17/845 (manuskrip) menyerupai ini.

[1126] *Tarikh Ath-Thabari* (6/497), menyerupai ini.

Bila seseorang berjumpa dengan yang lainnya, maka ia bertanya, 'Berapa banyak wiridmu? Berapa banyak kau membaca Al Qur`an setiap hari? Shalat apa yang kau lakukan[1127] tadi malam?'"

Al Waqidi[1128] berkata, "Al Walid adalah seorang yang kasar dan berwatak keras, bila marah ia sulit berhenti, sifatnya bersikeras, banyak makan dan bersetubuh, dan banyak menceraikan.

Ada yang mengatakan, bahwa ia pernah menikahi enam puluh tiga wanita, selain para budak perempuan."

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Mungkin yang dimaksud ini adalah Al Walid bin Yazid si fasik, bukan Al Walid bin Abdul Malik, sang pembangun Masjid Damaskus, *wallahu a'lam.*

Menurut saya (Ibnu Al Katsir): Al Walid membangun masjid tersebut dengan sifat sebagaimana yang telah sebutkan, saat itu di dunia tidak ada yang seperti itu. ia juga membangun Shakhrah Baitul Maqdis, lalu mendirikan kubah di atasnya, serta membangun Masjid Nabawi ﷺ, serta meluaskannya hingga memasukkan kamar tempat kuburan beliau ﷺ[1129] ke dalam masjid. Ia memiliki banyak peninggalan yang baik. Ia wafat pada hari Sabtu, pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun ini. Ibnu Jarir[1130] berkata, "Demikian pendapat semua ahli sejarah."

Sementara Amr bin Ali Al Fallas dan sejumlah orang lainnya mengatakan[1131], "Wafatnya pada hari Sabtu, pada pertengahan bulan Rabi'ul Awwal tahun ini, dalam usia empat puluh tiga tahun."

1127 Di dalam naskah asli dicantumkan: kau baca.

1128 Lih. itu di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/499) dan *Fawat Al Wafayat* (4/255).

1129 Di dalam naskah asli dicantumkan: nabawiyyah.

1130 *Tarikh Ath-Thabari* (6/495).

1131 *Tarikh Khalifah* (413) dan *Tarikh Dimasyq* (17/849 (manuskrip).

Pendapat lain menyebutkan: empat puluh sembilan. Pendapat lain menyebutkan: empat puluh empat tahun.

Al Walid wafat di Dair Murrah, lalu dibawa dengan di atas pundak orang-orang hingga dikuburkan di pekuburan di pintu kecil. Versi lain menyebutkan: di pekuburan di dekat Al Faradis. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Asakir.[1132]

Yang menshalatkannya adalah Umar bin Abdul Aziz, karena saudaranya, Sulaiman, saat itu sedang di Al Quds Asy-Syarif. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang menshalatkannya adalah anaknya, Abdul Aziz. Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang menshalatkannya adalah saudaranya, Sulaiman. Yang benar adalah Umar bin Abdul Aziz. *Wallahu a'lam.*

Dan dialah yang menurunkannya ke kuburannya, dan ketika menurunkannya[1133] ia berkata, "Engkau akan menempatinya tanpa bantal dan tanpa hamparan. Engkau telah meninggalkan segala sebab[1134], meninggalkan semua kekasih, dan menempati tanah, serta akan menghadapi hisab dalam keadaan membutuhkan kepada apa yang telah engkau persembahkan, dan tidak membutuhkan apa yang engkau tinggalkan."

Diriwayatkan dari lebih dari satu jalur[1135], dari Umar bin Abdul Aziz: Bahwa ia mengabarkan, bahwa ketika ia meletakkan Al Walid ke dalam lahadnya, tubuhnya meringkuk di dalam kafannya, dan kedua kakinya menekuk ke lehernya.

1132 *Tarikh Dimasyq* (17/848 (manuskrip).
1133 *Tarikh Dimasyq* (17/847 (manuskrip).
1134 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/847 (manuskrip).
1135 *Tarikh Dimasyq* (17/847 (manuskrip); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 500) dan *Tarikh Al Khulafa'* (225).

Masa kekhalifahannya selama sembilan tahun delapan bulan menurut pendapat yang masyhur, *wallahu a'lam.*

Al Madaini[1136] berkata, "Ia mampunyai sembilan belas anak lelaki, yaitu: Abdul Aziz, Muhammad, Al Abbas, Ibrahim, Tammam, Khalid, Abdurrahman, Mubasysyir, Masrur, Abu Ubaidah, Shadaqah, Manshur, Marwan, Anbasah, Umar, Rauh, Bisyr, Yazid, dan Yahya. Ibunya Abdul Aziz dan Muhammad adalah Ummul Banin anak pamannya, Abdul Aziz bin Marwan, sedangkan ibunya Abu Ubaidah adalah Fazariyyah, adapun yang lainnya dari *ummul walad* yang banyak."

Orang-Orang Yang Wafat Pada Masa Al Walid Bin Abdul Malik:

Ziyad bin Jariyah At-Tamimi Ad-Dimasyqi[1137], tempat tinggal di sebelah barat istana orang-orang Tsaqif. Ia meriwayatkan dari Habib bin Maslamah Al Fihri mengenai larangan meminta-minta bagi yang memiliki kecukupan untuk makan siang dan malamnya, serta tentang shalat nafilah. Di antara mereka ada yang menyatakan, bahwa ia pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, namun yang benar bahwa ia seorang tabi'in. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Athiyyah Ibnu Qais, Mak-hul, dan Yunus bin Maisrah bin Halbas. Di samping itu, Abu Hatim mengatakan, "Dan seorang syaikh yang tidak diketahui identitasnya." Ia dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban."

1136 *Tarikh Ath-Thabari* (6/496), menyerupai ini.

1137 Biograpinya terdapat di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/348; *Ats-Tsiqat* (4/252; *Tarikh Dimasyq* (19/134), di dalamnya disebutkan Haritsah; *Asad Al Ghabah* (2/268; *Tahdzib Al Kamal* (9/439; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 359) dan *Al Ishabah* (2/655).

Al Hafizh Ibnu Asakir[1138] meriwayatkan: Pada hari Jum'at ia (Ziyad) masuk ke Masjid Damaskus, saat itu shalat ditangguhkan, maka ia berkata, "Demi Allah, Allah tidak pernah mengutus seorang nabi pun setelah Muhammad ﷺ yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat ini di waktu ini." Lalu ia pun ditangkap, lalu dimasukkan ke dalam Al Khadhra`, lalu dipenggal lehernya. Itu terjadi pada masa Al Walid bin Abdul Malik.

Abdullah bin Amr[1139] bin Utsman Abu Muhammad, ia pernah menjadi qadhi Madinah, ia seorang yang mulia, banyak melakukan kebajikan, dermawan dan terpuji. *Wallahu a'lam.*

Pimpinan Sulaiman bin Abdul Malik[1140]

Ia dibai'at menjadi khalifah setelah kematian saudaranya pada hari kematiannya, yaitu pada hari Sabtu, pertengahan Jumadil Akhir tahun sembilan puluh enam. Saat itu Sulaiman berada Ar-Ramlah, dan ia adalah putera mahkota setelah saudaranya itu berdasarkan wasiat ayah mereka, Abdul Malik.

Dulu, sebelum kematiannya, Al Walid pernah berkeinginan untuk melepaskan saudaranya, Sulaiman (dari rangkaian putera

---

1138 *Tarikh Dimasyq* (19/136).

1139 Di dalam naskahnya dicantumkan: 'Umar. Lih. biografinya di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (5/153; *Samth Al-La`ali* (422; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 403; *Al Wafi Al Wafayat* (17/384; *Tahdzib At-Tahdzib* (5/338) dan *An-Nujum Az-Zahirah* (1/233).

1140 Lih. Biografinya di dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/223; *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/111; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 377; *Fawat Al Wafayat* (15/400) dan *Tarikh Al Khulafa`* (225).

mahkota), dan menjadikan pewaris tahta setelahnya untuk anaknya, Abdul Aziz bin Al Walid. Al Hajjaj pun menyepakatinya atas hal itu, demikian juga Qutaibah bin Muslim dan sejumlah warga Syam –Jarir[1141] dan penyair lainnya pernah melantunkan sya'ir-sya'ir mengenai itu–, namun hal itu tidak terlaksana hingga ia meninggal, maka pembai'atan pun dilakukan untuk Sulaiman.

Lalu Qutaibah bin Muslim merasa khawatir, dan ia betekad untuk tidak berbai'at kepadanya, maka Sulaiman mencopotnya, dan ia mengangkat Yazid bin Al Muhallab atas pemerintahan Irak kemudian Khurasan, lalu ia mengembalikannya kepada pemerintahannya setelah sepuluh tahun, dan memerintahkannya untuk menghukum keluarga Al Hajjaj bin Yusuf, yang mana Al Hajjaj-lah yang mencopot Yazid dari Khurasan.

Tujuh hari tersisa dari Ramadhan tahun ini, Sulaiman mencopot jabatan *Utsman* Ibnu Hayyan dari pemerintahan Madinah, lalu mengangkat Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazam sebagai penggantinya, ia salah seorang ulama.[1142]

Sementara itu, ketika sampai berita kepada Qutaibah bin Muslim tentang kekhalifahan Sulaiman, ia menuliskan sebuah surat kepadanya yang menyampaikan ucapan duka cita atas kematian saudaranya, dan mengucapkan selamat atas pemerintahannya. Di dalamnya ia menyebutkan musibah yang dialaminya, kesulitannya, peperangannya dan kewibawaannya di hadapan para musuh, serta negeri-negeri, kota-kota dan wilayah-wilayah besar yang Allah taklukkan melalui tangannya. Dan bahwa ia masih tetap seperti masih dijabat oleh Al Walid, yaitu tetap patuh dan loyal jika tidak mencopotnya dari Khurasan.

1141 *Diwan Jarir* (2/667-68 (715). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/506).
1142 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/505).

Di dalam surat ini ia menjelek-jelekkan Yazid bin Al Muhallab. Kemudian ia menulis surat yang kedua, di dalamnya ia menyebutkan apa yang dilakukannya yang berupa peperangan, penaklukan dan wibawanya di hadapan para raja kaum non Arab, serta mencela Yazid bin Al Muhallab juga. Dan ia bersumpah, jika mencopotnya dan mengangkat Yazid, maka ia akan menurunkan Sulaiman dari jabatan khalifah. Lalu ia menuliskan surat ketiga yang di dalamnya menyebutkan penurunan Sulaiman secara keseluruhan.

Lalu ia mengirimkan surat itu bersama pengantar surat, dan ia berpesan, "Serahkan surat yang pertama kepadanya, jika setelah ia membacanya lalu ia menyerahkannya kepada Yazid bin Al Muhallab, maka serahkan surat yang kedua, dan bila setelah membacanya ia menyerahkannya kepada Yazid, maka serahkan surat yang ketiga."

Setelah Sulaiman membaca surat yang pertama –bertepatan dengan hadirnya Yazid di hadapan Sulaiman– ia menyerahkannya kepada Yazid, lalu Yazid pun membacanya. Lalu sang pengantar surat menyerahkan surat kedua, lalu Sulaiman membacanya dan menyerahkannya kepada Yazid, lalu sang pengantar surat menyerahkan surat yang ketiga, lalu Sulaiman membacanya, dan ternyata isinya menyatakan pelepasan diri dan penurunannya.

Maka berubahlah rona wajahnya, kemudian mencapnya dan tetap memegangnya dengan tangannya tanpa menyerahkannya kepada Yazid. Lalu ia memerintahkan agar menempatkan si pengantar surat itu di ruang tamu. Lalu di malam hari, ia memanggil si pengantar surat itu, maka ia pun datang, lalu Sulaiman menyerahkan kepadanya emas dan sebuah surat yang di dalamnya mencantumkan kekuasaan Qutaibah atas Khurasan. Bersamaan dengan si pengantar surat itu, Sulaiman juga mengutus pengantar surat lainnya dari pihaknya untuk memastikannya.

Setelah sampai ke negeri Khurasan, sampai kepada keduanya informasi bahwa Qutaibah telah melepaskan diri dari khalifah, maka pengantar surat Sulaiman menyerahkan surat yang dibawanya kepada pengantar surat Qutaibah, kemudian sampai kepada keduanya informasi terbunuhnya Qutaibah sebelum kembalinya pengantar surat Sulaiman.

Sebab Terbunuhnya Qutaibah bin Muslim[1143]

Demikian itu, karena ia telah mengumpulkan para prajurit dan pasukan, dan ia bertekad untuk menurunkan Sulaiman dan tidak lagi mematuhinya. Ia menyebutkan kepada mereka tentang keinginannya, penaklukkan-penaklukkan yang diraihnya serta keadilannya pada mereka, serta penyerahan harta yang banyak kepada mereka.

Setelah selesai dari perkataannya, tidak seorang pun yang menyambut seruannya itu, maka ia pun mencela mereka, kabilah demi kabilah, dan golongan demi golongan. Maka saat itulah mereka marah dan pergi meninggalkannya serta berpencar dan melakuan tindakan yang menyelisihinya serta berusaha membunuhnya. Orang yang memimpin tindakan itu adalah seorang lelaki yang bernama Waki' bin Abu Sud, ia memobilisasi banyak prajurit, kemudian menyerangnya dan terus menyerangnya hingga membunuhnya pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Dalam peristiwa ini ikut terbunuh juga bersamanya sebelas orang dari saudara-saudranya dan anak-anak saudara-saudaranya, dan tidak

---

[1143] Lih. Biograpinya di dalam: *Al Ma'arif* (406; *Wafayat Al A'yan* (4/86; *Nihayat Al Arab* (21/338; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 454) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/410).

ada yang tersisa dari mereka selain Dhirar bin Muslim –ibunya adalah Al Ghara` binti Dhirar bin Al Qa'qa' bin Ma'bad bin Sa'd bin Zurarah, ia dilindungi oleh paman-pamannya dari pihak ibunya– dan Amr bin Muslim, ia pegawai Al Jauzajan.

Dalam peristiwa itu gugur Qutaibah, Abdurrahman, Abdullah, Ubaidullah, Shalih dan Basysyar[1144], mereka adalah anak-anaknya Muslim, dan empat orang dari anak-anak mereka. Mereka semua dibunuh oleh Waki' bin Sud.

Qutaibah bin Muslim bin Amr bini Hushain bin Rabi'ah Abu Hafsh Al Bahili termasuk kalangan pemuka para amir dan kalangan terbaik mereka, dan ia merupakan panglima yang cerdas dan berwibawa, berani, telah melakukan banyak peperangan dan penaklukkan-penaklukkan yang gemilang, serta memiliki pandangan-pandangan terpuji. Melalui tangannya, Allah telah menunjukkan banyak orang yang tidak terhitung banyaknya kecuali Allah yang mengetahui. Mereka memeluk Islam dan tunduk kepada Allah ﷻ.

Ia menaklukkan banyak sekali negeri-negeri, wilayah-wilayah besar dan kota-kota besar, sebagaimana yang telah dipaparkan secara rinci. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menyia-nyiakan upayanya dan tidak menghilangkan kelelahan dan jihadnya.

Namun ia mengalami ketergelinciran dalam hal ini yang mengantar kepada kematiannya. Ia melakukan suatu perbuatan yang merugikannya, ia melepaskan ketaatan, maka kematian pun segera menjemputnya. Ia meninggalkan jama'ah, maka ia pun mati dalam kematian jahiliyah. Namun sebelumnya ia melakukan banyak amal shalih yang dengannya Allah dapat memaafkan keburukan-keburukannya, dan dengannya Allah dapat menghapuskan kesalahan-kesalahannya.

1144 Lih. *Al Ma'arif* (406) dan *Tarikh Ath-Thabari* (6/516).

Semoga Allah mengampuninya dan mamaafkannya, serta menerima darinya apa-apa yang telah dilakukannya dalam rangka menghadapi para musuh. Ia wafat di Farghanah di tepi negeri Khurasan, pada bulan Dzulhijjah tahun ini.

Saat itu ia berusia empat puluh delapan tahun. Ayahnya, Abu Shalih, termasuk yang gugur bersama Mush'ab bin Az-Zubair. Kekuasaannya atas Khurasan selama sepuluh tahun, dan di sana ia memberikan dan memperoleh banyak kebaikan. Abdurrahman bin Jumanah Al Bahili melantunkan sya'ir kedukaannya, ia mengatakan[1145],

Penyair ini telah sampai ke rumah terakhirnya dan Abhar, *Ummu walad*-nya. Mengenai peristiwa dimana Qutaibah terbunuh oleh Waki' bin Abu Sud, Ath-Tharmah[1146] melantunkan sya'irnya:

Ibnu Jarir memaparkan kisah ini dengan ulasan yang panjang serta mencantumkan banyak sekali sya'ir. Al Qadhi Ibnu Khallikan[1147] berkata, "Jarir mengatakan tentang Qutaibah bin Muslim –semoga Allah merahmatinya dan memaafkannya–,

Ia berkata, "Dari anak keturunannya terdapat sejumlah orang yang memegang kekuasaan di sejumlah negeri, di antaranya: Amr Ibnu Sa'id bin Muslim[1148] bin Qutaibah bin Muslim, ia seorang yang dermawan dan terpuji. Ketika meninggalnya Abu Amr, Asyja' bin Amr As-Sulami Ar-Raqyi yang tinggal di Bashrah, melantunkan sya'ir kedukaannya dengan mengatakan[1149],

---

1145 *Tarikh Ath-Thabari* (6/521; *Al Kamil* (5/19) dan *Nihayat Al Arab* (21/342).

1146 *Tarikh Ath-Thabari* (6/520 (521).

1147 *Wafayat Al A'yan* (4/88).

1148 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Wafayat Al A'yan* (4/88). Lih. *Al Ma'arif*, h. 407).

1149 *Al Hammasah* karya Abu Tamam (1/413 (414; *Zuhar Al Adab* (2/794) dan *Wafayat Al A'yan* (4/89).

Ibnu Khallikan[1150] berkata, "Itu merupakan sya'ir kedukaan terbaik, yaitu berkenaan dengan ambisi." Kemudian ia membicarakan tentang Bahilah, bahwa itu adalah kabilah yang dipandang rendah di kalangan bangsa Arab, ia berkata, "Aku telah melihat di sebagian kumpulan, bahwa Al Asy'ats berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah darah kami setara?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، وَلَوْ قَتَلْتَ رَجُلاً مِنْ بَاهِلَةَ لَقَتَلْتُكَ بِهِ

"*Ya, walaupun engkau membunuh seorang lelaki dari Bahilah, niscaya aku membunuhmu karenanya.*"

Dikatakan kepada sebagian orang Arab, "Apakah engkau senang masuk surga sementara engkau orang Bahilah?" Ia menjawab, "Dengan syarat para ahli surga tidak mengetahui itu." Sebagian orang badui bertanya kepada seorang lelaki, "Dari kalangan mana engkau."

Lelaki itu menjawab, "Dari Bahilah." Maka ia pun melantunkan sya'ir keduaan kepadanya, lalu lelaki itu berkata, "Aku tambahkan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku dari Ash-Shamim, dan sesungguhnya aku hanyalah termasuk maula-maula mereka." Maka orang badui itu pun menciumi kedua tangan dan kaki lelaki tersebut, lalu berkata, "Mengapa engkau melakukan ini?" Ia menjawab, "Karena Allah *Ta'ala* tidak mengujimu dengan bencana ini di dunia kecuali untuk menggantinya dengan surga di akhirat."

Kemudian Ibnu Jarir[1151] berkata, "Di tahun ini wafatnya Qurrah bin Syarik Al Qaisi[1152], gubernur Mesir dari pihak Al Walid. Di tahun ini

---

[1150] *Wafayat Al A'yan* (4/89-91).

[1151] *Tarikh Ath-Thabari* (6/522).

[1152] Lih. Biograpinya di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/414 (manuskrip); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/409; dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 456), di dalamnya disebutkan: Al 'Absi.

juga Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm memimpin haji manusia, saat itu ia sebagai gubernur Madinah, sementara Makkah dipimpin oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid Ibnu Asid, Irak dan taklukkannya dipimpin oleh Yazid bin Al Muhallab, dan pajaknya ditangani oleh Shalih Ibnu Abdurrahman.

Sementara wakil untuk Bashrah dari Yazid bin Al Muhallab adalah Sufyan bin Abdullah Al Kindi, qadhinya adalah Abdurrahman bin Udzainah, sementara qadhi Kufah adalah Abu Bakar bin Abu Musa, dan panglima perang Khurasan adalah Waki' bin Abu Sud.

TAHUN 97 HIJRIYAH

Di tahun ini, Sulaiman bin Abdul Malik mempersiapkan pasukan untuk dikirim ke Konstantinopel. Di tahun ini juga ia mengangkat anaknya, Daud, memimpin Ash-Shaifah, lalu ia menaklukkan benteng wanita.

Al Waqidi[1153] berkata, "Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik memerangi negeri Al Wadhdhahiyah, lalu menaklukkan benteng yang ditaklukkan oleh Al Wadhdhah, pemimpin Al Wadhdhahiyah."

Di tahun ini, Maslamah juga memerangi Barjamah dan menaklukkan banyak benteng serta Barjamah, benteng Al Hadid dan Sardausal[1154], serta banyak lagi yang lainnya di negeri Romawi.[1155]

Di tahun ini, Amr bin Hubairah Al Fazari memerangi negeri Romawi dan banyak lagi lainnya di laut. Di tahun ini, Abdul Aziz bin

---

[1153] *Tarikh Ath-Thabari* (6/523).

[1154] Adapun yang dicantumkan dari referensi *takhrij*.

[1155] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/423) dan *Tarikh Al Islam, hawadits dan wafayat*, tahun 81-100 H, h. 266).

Musa bin Nushair terbunuh, lalu kepalanya dibawakan kepada Sulaiman bin Abdul Malik oleh Habib Ibnu Abu Ubaid Al Fihri.

Di tahun ini, Sulaiman mengangkat Yazid bin Al Muhallab sebagai wakilnya atas Khurasan, ditambahkan kepadanya dari pemerintahan Irak. Sebabnya, karena Waki' bin Abu Sud, setelah membunuh Qutaibah bin Muslim dan anak keturunannya, ia mengirimkan kepala Qutaibah kepada Sulaiman, maka ia pun memperoleh penghargaan, dan Sulaiman menuliskan untuknya sebagai pemegang pemerintahan Khurasan.

Lalu Yazid bin Al Muhallab mengutus Abdurrahman bin Al Ahtam kepada Sulaiman bin Abdul Malik, untuk membaguskan perkara Yazid bin Al Muhallab di hadapannya mengenai pemerintahannya di Khurasan, dan menjelekkan Waki' bin Abu Sud di hadapannya. Maka Ibnu Al Ahtam –ia seorang yang cerdik dan pandai bersiasat– pun pergi menghadap Sulaiman bin Abdul Malik, dan ia terus membujuknya hingga Sulaiman mencopot Waki' dari Khurasan dan mengangkat Yazid atasnya di samping pemerintahan di Irak.

Lalu ia mengirimkan fakta itu bersama Ibnu Al Ahtam, lalu ia berangkat dalam tujuh hari sampai kepada Yazid, lalu ia pun menyerahkan Fakta Khurasan bersama Irak. Yazid telah menjanjikannya seratus ribu, namun ia tidak memenuhinya, dan Yazid mengirim anaknya, Makhlad, di hadapannya ke Khurasan, ia membawa surat Amirul Mukminin, yang berisikan: "Sesungguhnya Qais menyatakan, bahwa Qutaibah bin Muslim tidak pernah melepaskan diri dari ketaatan, jika Waki' menentangnya dan menyerangnya karena disebabkan melepaskan diri padahal ia tidak melepaskan diri, maka ikatlah dia, lalu kirimkan ia kepadaku."

Lalu Makhlad maju dan menangkap Wakil serta menghukumnya, serta menahannya sebelum kedatangan ayahnya. Sementara itu,

isterinya Waki' bin Abu Sud memimpin Khurasan selama sembilan bulan atau sepuluh bulan. Kemudian Yazid bin Al Muhallab datang, lalu wanita itu menyerahkan Khurasan kepadanya, dan ia pun tinggal di sana. Lalu ia mengangkat para wakil atasi negeri-negerinya, Ibnu Jarir telah menyebutkan nama-nama mereka.[1156]

Ia berkata[1157], "Di tahun ini, yang memimpin haji adalah Sulaiman bin Abdul Malik. Sementara para wakil negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali Khurasan, ia mencopot Waki' bin Abu Sud, dan mengangkat Yazid bin Al Muhallab bin Abu Shufrah atasnya di samping atas Irak.

Orang-Orang Yang Meninggal Di Tahun ini:

Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib, Abu Muhammad Al Qurasyi Al Hasyimi[1158]. Ia meriwayatkan dari ayahnya dan dari kakek-nya secara *marfu'*[1159]:

1156 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/526). Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: Ia berkata, "Kemudian Yazid bin Al Muhallab berangkat lalu memerangi Jurjan, saat itu belum ada pintu-pintu dan dinding-dinding, tapi hanya berupa bukit-bukit dan lembah-lembah. Rajanya bernama Shaul. Dari sana ia pindah ke suatu benteng dan mengarah ke Jazirah di suatu pantai di sana. Kemudian mereka menangkapnya dari pantai itu dan membunuh dan menawan banyak orang dari penduduknya serta memperoleh harta rampasan perang."

1157 *Tarikh Ath-Thabari* (6/529).

1158 Lih. biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/319; *Tarikh Dimasyq* (13/61; *Tahdzib Al Kamal* (6/90; *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/483; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 328) dan *Al Wafi bil Wafayat* (11/416).

1159 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/61) dengan sanadnya, dari jalur Al Hasan, dengan redaksi ini.

مَنْ عَالَ أَهْلَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَوْمَهُمْ وَلَيْلَتَهُمْ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوبَهُ

"*Barangsiapa membiayai sebuah keluarga dari kaum muslimin pada hari dan malam mereka, maka Allah mengampuni dosa-dosanya.*"

Juga meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far, dari Ali, mengenai doa saat dilanda kesedihan[1160]. Juga meriwayatkan dari isterinya, Fathmah binti Al Husain. Dan orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah anaknya, Abdullah, dan yang lainnya. Ia pernah mengirim utusan kepada Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik pun memuliakannya dan menolongnya terhadap Al Hajjaj, serta menunjukkan sendirian untuk mengurus shadaqah Ali. Al Hafizh Ibnu Asakir[1161] menguraikan biograpi dengan sangat bagus, dan menyebutkan banyak *atsar* yang menunjukkan kepanutannya, keilmuannya, dan keteguhannya dengan As-Sunnah, semoga Allah merahmatinya."

Ada juga yang mengatakan[1162]: Bahwa Al Walid Ibnu Abdul Malik mengirim surat kepada pegawainya di Madinah: "Sesungguhnya Al Hasan bin Al Hasan telah menyurati penduduk Irak. Jika suratku ini sampai kepadamu, maka cambuklah ia seratus kali, dan berdirikanlah di hadapan orang-orang. Dan nanti aku akan membunuhnya."

Lalu di belakangnya ia diajari oleh Ali bin Al Husain untuk mengucapkan doa saat kesedihan, maka ia pun mengucapkannya ketika

---

[1160] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i di dalam *Al Kubra* (10487 (10479 (10480), dari tiga jalur, dari 'Ali bin Al Hasan, dengan redaksi ini, dan di dalamnya terdapat kisah.

[1161] Lih. *Tarikh Dimasyq* (13/61).

[1162] *Tarikh Dimasyq* (13/65 (66) dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/351 (352).

masuk kepadanya, maka Allah pun menyelamatkannya dari mereka, yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

"*Tidak ada sesembahan selain Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mulia. Tidak ada sesembahan selain Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Tidak ada sesembahan selain Allah, Rabb langit yang tujuh dan Rabb bumi serta Rabb Arys yang agung*). Ia wafat di Madinah. Ibunya adalah Khaulah binti Mandzhur Al Fazari.

Pada suatu hari ia mengatakan kepada seorang lelaki dari golongan Rafidhah, "Demi Allah, sesungguhnya membunuhmu adalah suatu tindakan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ." Maka lelaki itu berkata kepadanya, "Engkau tentu bercanda." Ia berkata, "Demi Allah, ini bukan candaan dariku, tapi kesungguhan."[1163] Lalu seorang lelaki dari mereka[1164] berkata, "Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ؟

"*Barangsiapa yang aku maulanya (pemimpinnya), maka Ali adalah juga maulanya*?"

Ia berkata, "Benar. Jika memaksudkan khilafah, tentu beliau berpidato di hadapan orang-orang dan mengatakan, 'Wahai manusia,

---

1163 *Tarikh Dimasyq* (13/67) dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/354 (355).
1164 *Tarikh Dimasyq* (13/69) dan *Baghyat Ath-Thalab* (5/355).

ketahuilah, sesungguhnya ini adalah pemimpin kalian dan yang mengurusi kalian setelah ketiadaanku, maka dengarkanlah kepadanya dan patuhilah dia.' Demi Allah, jika Allah dan Rasul-Nya memilih Ali untuk kepemimpinan ini kemudian Ali meninggalkannya, niscaya ia orang yang pertama kali meninggalkan perintah Allah dan Rasul-Nya'."

Ia juga mengatakan kepada mereka[1165], "Demi Allah, jika kami diberi suatu kekuasaan, niscaya kami akan memotong tangan dan kaki kalian secara silang, kemudian kami tidak akan menerima taubat kalian. Celaka kalian, kalian memperdayai kami tentang diri kami. Celaka kalian, seandainya kekerabatan bisa berguna tanpa amal, niscaya itu juga akan mendatangkan manfaat bagi ayah dan ibunya. Jika apa yang kalian katakan tentang kami itu benar, tentu bapak-bapak kami karena tidak memberitahu kami tentang itu, maka mereka telah menzhalimi kami dan menyembunyikan dari kami sebaik-baik perkara.

Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar takut akan dilipat gandakannya adzab menjadi dua kali lipat bagi yang durhaka karena kami, sebagaimana aku benar-benar mengharapkan bagi yang baik karena kami mendapatkan pahalanya dua kali lipat. Celaka kalian, cintailah kami jika kami menaati Allah, dan bencilah kami jika kami maksiat terhadap Allah[1166]."

Musa bin Nushair Abu Abdurrahman Al-Lakkhmi[1167], maula mereka, dulunya ia maula seorang wanita dari mereka. Pendapat

---

1165 *Tarikh Dimasyq* (5/69).

1166 Lih. *atsar* ini di dalam *Tarikh Dimasyq* (9/70).

1167 Lih. biograpinya di dalam *Tarikh 'Ulama ' Al Andalus* (2/146; *Jadzwat Al Muqtabis* (338: *Baghyat Ath-Thalab, Al Multamis* (99; *Al Hullah As-Saira '* (2/332; *Wafayat Al A'yan* (5/318; *Siyar A'lam An-Nubala '* (4/496; *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 485) dan *Nafh Ath-Thib* (1/283).

lain menyebutkan: seorang maula milik Bani Umayyah. Ia menaklukkan negeri-negeri Maghrib, dan ia memperoleh banyak harta rampasan perang dari sana yang jumlah tidak terhingga banyaknya dan tidak dapat digambarkan. Ia mempunyai banyak peran besar yang terkenal.

Ada yang mengatakan[1168]: Bahwa ia seorang yang pincang. Ada juga yang mengatakan[1169]: Bahwa ia dilahirkan pada tahun tujuh belas, dan asalnya dari Ain At-Tamr.

Ada juga yang mengatakan[1170]: Bahwa ia dari Irasyah[1171] dari Bali. Ayahnya dijadikan budak dari gunung Al Khalil dari Syam pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, nama ayahnya adalah Nashr, maka ia disebut Nashr yunior (Nushair).

Ia meriwayatkan hadits dari Tamim Ad-Dari. Dan yang meriwayatkan darinya adalah anaknya, Abdul Aziz, dan Yazid bin Masruq Al Yahshubi. Ia memimpin perang laut untuk Mu'awiyah, lalu ia memerangi Qubrush, dan di sana ia membangun benteng-benteng, di antaranya adalah benteng Al Maghushah, benteng Yanis dan benteng-benteng lainnya yang dibangunnya di Qubrus. Ia wakilnya Mu'awiyah atas Qubrus setelah Mu'awiyah menaklukkannya pada tahun dua puluh tujuh. Ia turut dalam perang Marj Rahith bersama Adh-Dhahhak bin Qais.

Setelah Adh-Dhahhak terbunuh, Musa bin Nushair bergabung dengan Abdul Aziz bin Marwan. Lalu setelah Marwan memasuki negeri Mesir, ia bersamanya, lalu meninggalkannya pada anaknya, Abdul Aziz.

1168 *Tarikh Dimasyq* (17/408 (manuskrip).
1169 Ibid.
1170 Op.cit.
1171 Irasyah adalah bapaknya kabilah Bala. Yaitu Irasyah bin Amir bin Abilah bin Qismil bin Qaran bin 'Amr bin Bala. *Taaj Al 'Arus*, entri: أ ر ش.

Kemudian ketika Abdul Malik mengambil negeri-negeri Irak, ia menjadikannya sebagai menteri untuk saudaranya, Bisyr bin Marwan.

Musa bin Nushair ini memiliki pandangan yang tajam, strategi yang hebat, teguh dan berpengalaman dalam perang. Al Fasawi[1172] berkata, "Musa bin Nushair memegang pemerintahan Afrika pada tahun tujuh puluh sembilan, lalu ia menaklukkan banyak negeri."

Telah kami sebutkan, bahwa ia menaklukkan negeri-negeri Andalus, yaitu negeri-negeri yang memiliki kota-kota, desa-desa dan pedalaman, lalu dari sana dan lainnya ia menawan banyak orang dan memperoleh banyak harta yang berupa emas dan batu-batu mulia berharga yang tidak terhingga banyaknya.

Adapun alat-alat perkakas dan tunggangan, maka itu juga sangat banyak tidak terhingga. Ia menawan banyak sekali anak lelaki yang bagus dan para wanita yang cantik, sampai-sampai dikatakan: Bahwa tidak pernah seorang pun menawan dari musuh yang seperti dia. Penduduk Maghrib memeluk Islam melalui tangannya, dan di tengah mereka ia menyebarkan agama dan mengajarkan Al Qur`an. Bila ia berjalan ke suatu tempat, hartanya dibawa bersamanya dengan menggunakan roda (gerobak) karena sangat banyaknya dan hewan tunggangan tidak mampu mengangkutnya.

Musa bin Nushair ini yang menaklukkan negeri-negeri Maghrib, sementara Qutaibah menaklukkan di negeri-negeri Masyriq, semoga Allah membalas mereka berdua dengan kebaikan. Jadi keduanya menaklukkan banyak wilayah dan negeri, tapi Musa bin Nushair memperoleh apa yang tidak diperoleh oleh Qutaibah, sampai-sampai dikatakan[1173]: Bahwa ketika ia menaklukkan Andalus, seorang lelaki

---

1172 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/432).
1173 *Tarikh Dimasyq* (17/409 (410 (manuskrip).

mendatanginya lalu berkata, "Kirimkan beberapa orang bersamaku hingga aku menunjukkan kepadamu perbendaharaan yang sangat besar."

Maka ia pun mengirimkan beberapa orang, lalu mereka dibawa ke suatu tempat, lalu lelaki itu berkata, "Galilah." Mereka pun menggali hingga galian mereka sampai ke suatu ruangan besar yang berwarna-warni indah, di sana mereka menemukan intan, permata dan zamrud yang mencengangkan mereka.

Adapun emasnya adalah sesuatu yang tidak lagi bisa dilukiskan. Di sana mereka juga menemukan karpet-karpet. Satu karpet darinya ditenun dengan benang emas, bertahtakan mutiara-mutiara mahal yang gemerlap, dan ada juga karpet yang bertahtakan permata-permata berharga dan intan-intan yang tidak ada tandingan bentuknya keindahannya dan sifatnya. Hari itu terdengar seorang penyeru berseru namun mereka tidak melihat wujudnya, "Wahai manusia, sesungguhnya telah dibukakan bagi kalian satu pintu dari pintu-pintu Jahannam, maka hati-hatilah kalian."

Dikatakan[1174]: Bahwa di dalam perbendaharaan itu mereka menemukan meja makan Sulaiman bin Daud yang beliau pernah makan di atasnya. Khabar-khabarnya beserta riwayat-riwayat mengenai apa-apa yang dialaminya seputar peperangan dan pertempurannya telah dikumpulkan oleh seorang lelaki dari keturunannya yang bernama Abu Mu'awiyah Mu'arik bin Marwan bin Abdul Malik bin Marwan bin Musa bin Nushair An-Nushairi.

Al Hafizh Ibnu Asakir[1175] meriwayatkan, bahwa Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Musa bin Nushair ketika ia datang ke Damaskus

---

[1174] *Tarikh Dimasyq* (17/411 (manuskrip).
[1175] *Tarikh Dimasyq* (17/411, 412) (manuskrip).

pada masa Al Walid, tentang hal paling menakjubkan yang pernah dilihatnya di laut, maka ia berkata, "Suatu ketika, kami mencapai suatu pulau, di sana terdapat enam belas guci hijau yang diatasnya dicap dengan stempel Sulaiman bin Daud *Alaihi Salam.*

Lalu aku memerintahkan empat darinya untuk dikeluarkan, dan aku memerintahkan salah satunya dibuka lobangnya, ternyata ada syetan yang sedang menundukkan kepalanya, dan ia berkata, 'Demi Dzat yang telah memuliakanmu dengan kenabian, aku tidak akan mengulangi lagi setelahnya melakukan kerusakan di bumi.' Kemudian ia memandang, lalu berkata, 'Demi Allah, aku tidak melihat Sulaiman di sana dan tidak pula kerajaannya.' Lalu ia pun masuk ke dalam bumi dan menghilang. Lalu aku perintahkan yang tiga lainnya agar dikembalikan ke tempatnya[1176]."

[1176] Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: As-Sam'anmi dan yang lainnya menyebutkan, bahwa ia (Musa bin Nushair) bergerak ke kota An-Nuhas yang di dekat laut Al Muhith Al Akhdhar di tepi negeri Maghrib, dan bahwa ketika mereka sampai kepadanya, mereka melihat kilauan serambi-serambinya dan dinding-dindingnya dari jarak yang jauh. Lalu setelah mereka mencapainya, mereka berhenti di sana, kemudian ia mengirim seseorang dari antara para sahabatnya bersama seratus prajurit berkuda yang terdiri dari para jagoan. Lalu ia memerintahkannya agar mengitari pagar-pagarnya untuk melihat apakah ada pintu atau celah untuk memasukinya.

Lalu dikatakan: bahwa orang itu (beserta pasukan berkudanya) berjalan selama sehari semalam mengitari pagar-pagarnya, kemudian ia kembali kepadanya lalu melaporkan bahwa ia tidak menemukan pintu dan tidak pula cela menuju ke dalamnya. Lalu ia pun memerintahkan agar mengumpulkan segala perlengkapan yang mereka bawa lalu ditumpukkan, namun setelah itu pun tidak mencapai tingginya pagar itu. Lalu ia memerintahkan agar dibuatkan tangga agar bisa naik ke atasnya.

Dikatakan, bahwa ia memerintahkan seorang lelaki, lalu lelaki itu naik (ke tangga) hingga mencapai pagarnya, tatkala ia melihat apa yang di dalamnya, ia tidak dapat menguasai dirinya hingga menjatuhkan diri ke dalamnya, dan itulah akhir kisahnya. Kemudian yang lainnya juga demikian, kemudian orang-orang menolak menaikinya. Maka tidak seorang pun yang mengetahui apa yang ada di dalamnya. Kemudian mereka bertolak dari sana, lalu mencapai pantai di dekatnya.

Musa bin Nushair pernah ber-*istisqa`* (memohon hujan) bersama masyarakat pada tahun sembilan puluh tiga, saat mereka mengalami kekeringan di Afrika. Ia memerintahkan mereka agar berpuasa selama tiga hari sebelum istisqa`, kemudian ia keluar di antara orang-orang, dan memisahkan ahlu dzimmah dari kaum muslimin, serta memisahkan hewan ternak dari anak-anaknya.

Kemudian ia memerintahkan untuk meninggikan pekikan dan tangisan, sambil berdoa kepada Allah *Ta'ala* hingga tengah hari, kemudian ia turun (dari mimbar), lalu dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau mendoakan Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Tempat ini, tidak disebutkan di dalamnya kecuali Allah." Lalu Allah ﷻ menurunkan hujan kepada mereka karena apa yang dikatakannya itu.

Musa bin Nushair juga pernah diutus kepada Al Walid bin Abdul Malik di akhir masanya, lalu ia masuk ke Damaskus pada hari Jum'at, sementara Al Walid di atas mimbar. Musa telah mengenakan pakaian yang bagus dan bentuk yang indah, ia bersama tiga puluh orang dari anak-anak para raja dan para pemuda, mereka juga mengenakan mahkota-mahkota raja di samping para budak dan para pelayan serta berbagai kemewahan yang menyertai mereka.

Ketika Al Walid melihat kepada mereka, saat itu ia sedang menyampaikan khutbah kepada manusia dari atas mimbar Masjid

---

Dikatakan, bahwa guci-guci itu ia temukan di sana. Dan di sana juga ia menemukan seorang lelaki yang tengah berdiri, maka ia berkata kepadanya, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Seorang lelaki dari bangsa jin, dan ayahku ditahan di pantai ini, ia ditahan oleh Sulaiman, maka aku datang kepadanya setahun sekali untuk mengunjunginya." Ia berkata, "Apakah engkau pernah melihat seseorang keluar dari kota ini atau memasukinya?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali ada seseorang yang datang setiap tahun ke pantai ini untuk beribadah selama beberapa hari, kemudian pergi lalu tidak kembali selama kurun waktu itu." Hanya Allah-lah yang tahu apa itu, kemudian ia kembali ke Afrika. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran itu, dan yang pertama kali menyebutkan itu.

Damaskus, ia pun tercengang oleh mereka, karena melihat sutera, permata dan perhiasan-perhiasan berharga yang mereka kenakan. Lalu datanglah Musa bin Nushair, lalu memberi salam kepada Al Walid yang saat itu sedang di atas mimbar. Lalu ia pun memerintahkan mereka hingga berdiri di sebelah kanan dan kiri mimbar. Lalu Al Walid memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas apa yang telah dianugerahkannya dan dilapangkannya pada kerajaannya. Ia memanjangkan doa, puji dan syukur hingga keluar waktu Jum'at.

Kemudian ia turun lalu shalat mengimami orang-orang. Kemudian ia memanggil Musa bin Nushiar, lalu memperlakukannya dengan baik serta memberinya banyak pemberian. Adalah Musa, ia datang dengan membawa meja makan Sulaiman bin Daud ﷺ yang pernah beliau gunakan untuk makan di atasnya. Meja itu terbuat dari campuran dua bahan; emas dan perak. Di atasnya terdapat tiga lingkaran mutiara dan permata yang tidak pernah terlihat yang seperti itu. Ia menemukannya di kota Thulaithilah dari negeri Andalus bersama harta yang sangat banyak.

Ada juga yang mengatakan[1177]: Bahwa ia mengirimkan anaknya, Marwan, bersama suatu pasukan, lalu mendapatkan budak sebanyak seratus ribu orang, dan juga mengutus anak saudaranya bersama suatu pasukan, lalu ia juga mendapatkan budak sebanyak seratus ribu orang. Orang-orang berkata, "Ini sungguh dungu, dari mana ia mempunyai empat puluh ribu orang (budak) yang merupakan seperlima harta rampasan perang?" Lalu hal itu sampai kepadanya, maka ia pun mengirimkan empat puluh ribu budak yang merupakan seperlima dari harta rampasan perangnya. Di dalam sejarah Islam tidak

---

1177 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir serupa itu di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/409, 410) (manuskrip).

pernah didengar yang seperti para budaknya Musa bin Nushair, Amir Al Maghrib (negara-negara barat; Afrika barat laut).

Banyak keajaiban yang dialaminya saat menaklukkan negeri-negeri Andalus, ia berkata, "Seandainya orang-orang menyerahkan ketundukkan kepadaku, niscaya aku akan membawa mereka hingga dengan mereka aku menaklukkan kota Rumiyyah –yaitu kota besar di wilayah Eropa–, kemudian pasti Allah akan menaklukkannya melalui tanganku insya Allah *Ta'ala*."

Ketika ia datang kepada Al Walid, ia membawa serta tiga puluh ribu orang budak selain apa yang telah kami sebutkan, dan itu adalah seperlima dari harta rampasan perang di akhir peperangan yang dilakukannnya di negeri-negeri Maghrib. Ia juga membawa banyak harta, barang berharga, perkakas dan berbagai perhiasan yang tidak terhingga dan tidak terhitung.

Ia masih menetap di Damaskus hingga Al Walid meninggal dan digantikan oleh Sulaiman, sementara Sulaiman membenci Musa, lalu ia memenjarakannya, dan menuntutnya dengan harta yang banyak. Ia masih tetap di tangannya hingga Sulaiman pergi haji di tahun ini dan membawanya serta, lalu meninggal di Madinah[1178].

Pendapat lain menyebutkan[1179]: Di Wadil Qura. Umurnya telah mendekati delapan puluh. Pendapat lain menyebutkan[1180]: Ia wafat pada tahun sembilan puluh sembilan. *Wallahu a'lam.*

1178 *Tarikh Dimasyq* (17/412,413) (manuskrip).
1179 *Tarikh Dimasyq* (17/413) (manuskrip).
1180 *Wafayat Al A'yan* (5/329).

TAHUN 98 HIJRIYAH

Di tahun ini, Sulaiman bin Abdul Malik —Amirul Mukminin— mempersiapkan saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik, untuk memerangi Konstantinopel di belakang pasukan yang telah ada di sana. Lalu ia pun berangkat ke sana bersama pasukan besar, kemudian pasukan yang telah ada di sana bergabung kepadanya. Ia memerintahkan setiap orang dari pasukannya agar membawa dua mudd makanan di punggung kudanya. Lalu sesampainya di sana, mereka mengumpulkan semua itu, ternyata itu menjadi seperti gunung, lalu Maslamah[1181] berkata, "Biarkan makanan ini, dan makanlah dari apa yang bisa kalian dapatkan dari negeri mereka. Tanamlah di tempat-tempat penanaman dan siangilah itu, serta bangunlah untuk kalian rumah-rumah kayu, karena kita tidak akan kembali dari negeri ini hingga kita menaklukkannya, insya Allah."

1181 *Tarikh Ath-Thabari* (6/530) dan *Al Kamil* (5/27).

Sementara itu, Maslamah telah dipengaruhi oleh seorang lelaki dari golongan Nashrani yang bernama: Ilyun. Ia menyusupkannya ke dalam negeri Romawi untuk kepentingannya, lalu pada mula ia menunjukkan loyalitasnya, kemudian raja Konstantinopel mangkat, lalu Ilyun masuk sebagai utusan dari Maslamah, sementara bangsa Romawi telah merasa sangat ketakutan.

Setelah Ilyun masuk kepada mereka, mereka berkata, "Usirlah dia dari kami, niscaya kami angkat engkau sebagai raja kami." Maka ia pun keluar, lalu membuat reka perdaya untuk berkhianat, ia terus melancar itu –semoga Allah memburukkannya– hingga Maslamah membakar semua makanan kaum muslimin.

Demikian itu, karena Ilyun mengatakan kepada Maslamah, "Sesungguhnya selama mereka melihat makanan ini padamu, mereka mengira bahwa engkau akan berlama-lama memerangi mereka. Seandainya engkau membakarnya, maka mereka pun meyakini keseriusanmu, dan segera menyerahkan negeri ini kepadamu." Maka Maslamah memerintahkan sehingga makanan itu pun dibakar, tapi kemudian Ilyun melarikan diri dengan perahu-perahu dan di malam hari mengambil banyak barang pasukan kaum musilmin sebanyak yang mampu dibawanya.

Esok paginya ia berada di negeri itu dalam keadaan memerangi kaum muslimin serta menunjukkan permusuhan yang mendalam, dan ia pun membentengi diri di negeri itu. sementara itu, pasukan Romawi menyatu di bawah kepemimpinannya. Kondisi pun terasa sempit bagi kaum muslimin, sampai-sampai mereka memakan segala sesuatu kecuali tanah.

Kondisi mereka masih terus demikian hingga datang kepada mereka berita kematian Sulaiman bin Abdul Malik dan penobatan Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Maka

mereka pun mendesak pulang ke Syam, karena mereka telah mengalami penderitaan yang berat, namun Maslamah tidak kembali hingga membangun sebuah masjid di Konstantinopel dengan bangunan yang kokoh dan kuat, pelataran luas, dan tinggi menjulang ke langit.

Al Waqidi[1182] berkata, "Ketika Sulaiman bin Abdul Malik menjabat sebagai khalifah, ia ingin tinggal di Baitul Maqdis, kemudian ia mengirim pasukan ke Konstantinopel, lalu Musa bin Nushair menyarankan agar menaklukkan kota-kota, wilayah-wilayah dan benteng-benteng yang sebelumnya, hingga mencapai kota tersebut, sehingga tidak mendatangi kecuali benteng-bentengnya telah dihancurkan dan kekuatannya telah melemah. Jika engkau melakukan itu, maka tidak ada yang menghalangi antara dirimu dan kota itu, maka mereka pun akan menyerah dan menyerahkan negeri itu kepadamu. Lalu ia meminta saran saudaranya, Maslamah, maka ia pun menyarankan agar tidak melewatkan negeri apa pun sebelumnya kecuali menaklukkannya dengan paksa, maka setelah itu ditaklukkan, maka yang tersisa dari negeri-negeri dan benteng-bentengnya berada di tanganmu. Sulaiman pun berkata, 'Ini pandangan yang tepat.'

Lalu ia pun mempersiapkan pasukan dari Syam dan Jazirah, maka ia mempersiapkan sebanyak seratus dua puluh ribu prajurit di darat (angkatan darat) dan seratus dua puluh ribu prajurit di laut (armada laut). Ia pun mengeluarkan pembiayaannya untuk mereka dengan harta yang banyak, serta memberitahu mereka tentang cara memerangi konstantinopel serta tinggal di sana hingga menaklukkannya.

Kemudian berangkatlah Sulaiman dari Baitul Maqdis, lalu masuk Damaskus, di sana telah berkumpul untuknya pasukan, lalu ia

---

1182 Dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/501) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 269), dari Sa'id bin 'Abdul 'Aziz, dan bukannya Al Waqidi.

mengangkat saudaranya, Maslamah, sebagai panglimanya, kemudian ia berkata, 'Berangkatlah kalian dengan berkah Allah. Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah, bersabar, saling menasihati dan saling mengingatkan.'

Kemudian Sulaiman berangkat hingga sampai di Marj Dabiq, di sana orang-orang pun berkumpul untuknya, yaitu dari kalangan orang-orang yang mengharapkan pahala Allah, maka berkumpullah banyak sekali prajurit yang tidak pernah terlihat seperti itu banyaknya. Kemudian ia memerintahkan Maslamah agar berangkat bersama pasukan, dan membawa serta Ilyun Ar-Rumi Al Mar'asyi. Kemudian mereka berangkat hingga berhenti di dekat konstantinopel lalu mengepungnya hingga mendesaknya[1183].

Penduduknya menawarkan upeti kepada Maslamah, namun ia menolak kecuali menaklukkannya dengan paksa. Mereka berkata[1184], 'Kalau begitu, utuslah Ilyun kepada kami untuk bermusyawarah dengannya.' Maka Maslamah pun mengutusnya kepada mereka, lalu mereka berkata kepadanya, 'Kembalikan pasukan ini dari kami, dan kami akan memberimu dan mengangkatmu sebagai raja kami.' Maka Ilyun pun kembali kepada Maslamah, lalu berkata kepadanya, 'Mereka telah menyanggupi untuk membukanya, hanya saja mereka tidak akan membukakannya selama engkau tidak menjauh dari mereka.'

Maka Maslamah berkata, 'Sesungguhnya aku mengkhawatirkan pengkhianatanmu.' Maka Ilyun pun bersumpah kepadanya untuk menyerahkan kepadanya kunci-kunci beserta segala apa yang ada di dalamnya. Setelah Maslamah menjauh, mereka (para penduduk itu) membangun kembali pagar-pagar yang telah hancur, dan

---

1183 Yakni mendesakkan gangguan.

1184 Lih. *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 271).

mempersiapkan diri untuk dikepung. Ilyun telah mengkhianati kaum muslimin, semoga Allah memburukkannya."

Ibnu Jarir[1185] berkata, "Di tahun ini, Sulaiman mengambil mahkota untuk anaknya, Ayyub, untuk menjadi khalifah setelahnya, dan itu setelah kematian saudaranya, Marwan bin Abdul malik Ibnu Marwan, maka kekuasaan saudaranya, Yazid, beralih kepada kekuasaan anaknya, Ayyub, dan menantikan beberapa periode saudaranya, namun Ayyub meninggal ketika ayahnya masih hidup, maka Sulaiman membai'at anak pamannya, Umar bin Abdul Aziz untuk menjadi khalifah setelahnya, sungguh baik sekali apa yang dilakukannya. Dan di tahun ini ditaklukannya kota Ash-Shaqalibah[1186]."

Al Waqidi[1187] berkata, "Di tahun ini, Al Burjan menyerang secara tiba-tiba pasukan Maslamah yang berjumlah sedikit, maka Sulaiman mengirimkan pasukan kepadanya, lalu mereka pun memerangi Al Burjan hingga Allah ﷻ mengalahkan mereka."

Di tahun ini, Yazid bin Al Muhallab memerangi Dihistan[1188] dari negeri China, lalu mengepungnya serta melakukan pertempuran hebat di sana. Ia terus menggempurnya hingga menguasainya, dan membunuh prajurit turki yang ada di sana sebanyak empat ribu orang, serta mengambil dari sana banyak harta, perkakas dan barang-barang yang tidak terhingga banyaknya dan tidak terhitung nilai dan keindahannya.

Kemudian ia bergerak dari sana menuju Jurjan, maka pemimpin Jurjan meminta pasukan bantuan dari Dailam, maka mereka pun datang untuk mendukungnya, lalu Yazid bin Al Muhallab memerangi mereka

---

1185 *Tarikh Ath-Thabari* (6/531 (532).

1186 Negeri Ash-Shaqalibah adalah negeri di antara Balghar dan Konstantinopel. *Mu'jam Al Buldan* (3/405).

1187 *Tarikh Ath-Thabari* (6/532).

1188 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/532) dan *Al Muntazham* (7/27). Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/633).

dan mereka pun memeranginya. Muhammad Ibnu Abdurrahman bin Abu Sabrah Al Ju'ri -seorang penunggang kuda jagoan yang piawai- menerobos kepada raja Dailam lalu membunuhnya, dan Allah ﷻ pun mengalahkan mereka.

Ibnu Abu Sabrah ini, pernah suatu hari berduel dengan seorang ksatria Turki penunggang kuda, lalu orang turki itu menyabetnya dengan pedang pada topi pelindungnya dan menancap, lalu Ibnu Abu Sabrah menyerangnya hingga membunuhnya.

Kemudian ia kembali kepada pasukan kaum muslimin, sementara pedangnya meneteskan darah dan pedangnya orang turki itu masih menancap pada topi baja pelindung kepalanya. Lalu Yazid bin Al Muhallab melihat kepadanya, lalu ia berkata, "Aku tidak pernah melihat pemandangan lebih indah dari ini. Siapa orang ini?" Mereka berkata, "Ibnu Abu Sabrah." Ia berkata, "Baik sekali orang itu, seandainya saja ia tidak suka minum." Kemudian Yazid bin Al Muhallab ingin mengepung Jurjan, dan ia terus mendesak pemimpinnya hingga akhirnya ia melakukan perdamaian dengan menyerahkan tujuh ratus dirham, empat ratus ribu dinar, dua ratus ribu pakaian, empat ratus keledai yang dihias dengan za'faran, empat ratus lelaki yang di atas masing-masing orang ada perisai, di atas perisainya terdapat sorban, cangkir perak dan kain sutera.[1189]

Kota ini pernah ditaklukkan oleh Sa'id bin Al Ash secara damai dengan kesepakatan mereka mengeluarkan pajak setiap tahun, maka mereka pun membawa setiap tahun seratus ribu, di tahun lainnya dua ratus ribu, di sebagian tahun tiga ratus ribu, dan di sebagian tahun tidak menyerahkan, kemudian semuanya menolak dan kafir. Maka Yazid bin Al Muhallab memerangi mereka dan mengembalikannya kepada

[1189] Maksudnya adalah jenis sutera terbaik.

perdamaian yang telah dibuat pada masa Sa'id bin Al Ash. Mereka berkata[1190], "Yazid bin Al Muhallab memperoleh sangat banyak harta dari Jurjan, di antaranya adalah berupa mahkota yang bertahtakan berlian berharga, lalu ia berkata, 'Siapa menurut kalian yang zuhud (tidak butuh) terhadap ini?' Mereka berkata, 'Tidak ada.'[1191] Lalu ia pun memanggil Muhammad bin Wasi' –ia termasuk salah seorang anggota pasukan–, lalu Yazid menawarkannya untuk mengambil mahkota tersebut, namun ia berkata, Aku tidak membutuhkannya.' Yazid berkata, Aku bersumpah kepadaku, hendaklah engkau mengambilnya.' Maka ia pun mengambilnya lalu keluar dari hadapannya sambil membawanya.

Selanjutnya Yazid memerintahkan seseorang agar mengikutinya untuk mengetahui apa yang dilakukannya dengan mahkota tersebut. Lalu lewat seorang peminta-minta, ia meminta sesuatu kepadanya (Muhammad bin Wasi'), maka ia pun menyerahkan mahkota itu seluruhnya lalu ia bertolak. Maka Yazid mengirim utusan kepada si peminta-minta tadi, lalu mengambil mahkota tersebut dan menggantinya dengan harta yang banyak."

Ali bin Muhammad Al Madaini[1192] berkata, "Abu Bakar Al Hudzali berkata, 'Syahr bin Hausyab bertugas menjaga perbendaharaan-perbendaharaan Yazid bin Al Muhallab, lalu dilaporkan kepadanya (Yazid), bahwa ia (Syahr) mengambil sebuah peta di dalamnya yang berharga seratus dinar, lalu ia pun menanyainya tentang hal itu, ia pun menjawab, 'Ya.' Lalu ia mendatangkannya.

1190 *Tarikh Ath-Thabari* (6/539).

1191 Di dalam naskah lain, setelahnya dicantumkan: 'Kami tidak tahu.' Maka ia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku mengetahui seorang lelaki yang bila ditawarkan ini dan serupanya kepadanya, niscaya ia zuhud terhadapnya.' Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/539).

1192 *Tarikh Ath-Thabari* (6/538 (539).

Yazid berkata kepadanya, 'Itu untukmu.' Kemudian ia memanggil orang yang melaporkannya lalu mencelanya. Berkenaan dengan itu, Al Quthami Al Kalbi –suatu pendapat menyebutkan: bahwa ia adalah Lisinan bin Mukammal An-Numairi– berkata,

لَقَدْ بَاعَ شَهْرٌ دِينَهُ بِخَرِيطَةٍ

فَمَنْ يَأْمَنُ الْقُرَّاءَ بَعْدَكَ يَا شَهْرُ

أَخَذْتَ بِهِ شَيْئًا طَفِيفًا وَبِعْتَهُ

مِنِ ابْنِ جَوَنْبُوذَ انَّ هَذَا هُوَ الْغَدْرُ

'Sungguh Syahr telah menjual agamanya dengan sebuah peta,

lalu siapa yang dapat dipercaya para pembaca Al Qur`an setelahmu, wahai Syahr?

Dengan itu engkau telah mengambil sesuatu yang remeh dan menjualnya

Kepada Ibnu Jawanibudz, sungguh[1193] *ini adalah pengkhianatan'."*

Murrah An-Nakha'i berkata,

يَا ابْنَ الْمُهَلَّبِ مَا أَرَدْتَ إِلَى امْرِئٍ

لَوْلَاكَ كَانَ كَصَالِحِ الْقُرَّاءِ

"Wahai Ibnu Al Muhallab, apa yang engkau inginkan terhadap seseorang

---

1193 Adapun yang dicantumkan di sini sesuai dengan yang terdapat di dalam *Tarikh Ath-Thabari.*

seandainya bukan karenamu niscaya ia bagaikan pembaca Al Qur`an yang shalih."

Ibnu Jarir[1194] berkata, "Ada juga yang mengatakan, bahwa saat memerangi Jurjan, Yazid bin Al Muhallab bersama seratus dua puluh ribu prajurit, di antaranya adalah enam puluh ribu prajurit dari pasukan Syam, semoga Allah membalas mereka dengan pahala. Negeri-negeri itu berkembang setelah ditaklukkannya Jurjan dan terbukanya banyak jalan, adapun sebelum itu sangat ditakuti. Kemudian Yazid hendak bergerak ke Thabaristan, lalu datang ke hadapannya suatu detasemen berkekuatan empat ribu orang dari kalangan orang-orang hebat.

Lalu setelah mereka berhadapan terjadilah pertempuran hebat, dari kaum muslimin yang gugur dalam pertempuran ini sebanyak empat ribu orang, *innaa illaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Kemudian Yazid berambisi untuk menaklukkan negeri-negeri ini,dan ia terus berusaha hingga pemimpinnya –yaitu Al Ishbahbazh– mengajak berdamai dengan menyerahkan banyak harta, yaitu tujuh ratus ribu setiap tahun di samping barang-barang lainnya dan budak.

Mereka Yang Wafat Di Tahun Ini:

Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah[1195], ia seorang imam lagi hujjah, ia pendidik Umar bin Abdul Aziz. Ia memiliki banyak riwayat dari sejumlah sahabat.

Abu Al Hafsh An-Nakha'i.[1196]

1194 *Tarikh Ath-Thabari* (6/539).

1195 Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/250); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/319); *Thabaqat Al Fuqaha`* (60); *Tahdzib Al Kamal* (19/73); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/475) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 421).

Abdullah bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyyah[1197]. Biografi mereka telah kami kemukakan di dalam *At-Takmil*, *wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.*

[1196] *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/289); *Thabaqat Khalifah* (1/362; *Tahdzib Al Kamal* (16/530), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/11) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 412).

[1197] Lih. Biografinya di dalam: *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/327); *At-Tarikh Al Kabir* (5/187); *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/155); *Tahdzib Al Kamal* (16/85); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/129) dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 405).

TAHUN 99 HIJRIYAH

Di tahun ini wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, pada hari Jum'at, hari kesepuluh –versi lain menyebutkan: tersisa sepuluh hari– dari bulan Shafar tahun ini[1198], dalam usia empat puluh tahun. Pendapat lain menyebutkan: dalam usia empat puluh tiga tahun.[1199]

Pendapat lain menyebutkan: Bahwa ia belum mencapai usia empat puluh tahun.[1200] Masa kekhalifahannya selama dua tahun delapan bulan.

Abu Ahmad Al Hakim menyatakan, bahwa ia wafat pada hari Jum'at, tiga belas hari tersisa dari Ramadhan tahun ini, dan masa

---

1198 *Tarikh Ath-Thabari* (6/546).
1199 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181).
1200 *Ibid.*

kekhalifahannya selama tiga tahun tiga bulan lima hari, dalam usia tiga puluh tahun.[1201]

Yang benar adalah pendapat Jumhur, yaitu pendapat yang pertama. *Wallahu a'lam.*

Dia adalah Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, Al Qurasyi Al Umawi, Abu Ayyub.[1202]

Ia lahir di Madinah di Bani Jazilah, ia tumbuh di Syam bersama ayahnya. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah Ummul Mukminin mengenai kisah berita bohong, diriwayatkan oleh Ibnu Asakir[1203],dari jalur anaknya, Abdul Wahid bin Sulaiman, darinya.

Ia juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Hunaidah, bahwa ia menyertai Abdullah bin Umar ke hutan, ia bertutur[1204], "Aku terdiam, maka Ibnu Umar berkata kepadaku, 'Mengapa engkau?' Aku berkata, 'Aku berangan-angan, apakah engkau berangan-angan, wahai Abu Abdurrahman?' Ia berkata, 'Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud ini dan aku mengetahui jumlahnya serta mengeluarkan zakatnya, maka aku tidak membenci hal itu.' atau ia mengatakan, 'Aku tidak khawatir akan membahayakanku'."

[1201] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/171), menyerupai ini.

[1202] Lih. Biograpinya di dalam: *Al Inba` fi Tarikh Al Khulafa`* (50); *Wafayat Al A'yan* (2/420); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/170); *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/111); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 377 dan *Tarikh Al Khulafa`* (225-228).

[1203] Biograpi Sulaiman bin Abdul Malik rontok dari *Tarikh*-nya Ibnu Asakir (manuskrip Kairo). Biograpinya dikemukakan oleh Ibnu Manzhur di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/170).

[1204] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/170).

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, dari Abu Shalih, dari Al-Laits, dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari Az-Zuhri, darinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir[1205] berkata, "Rumahnya di Damaskus yang kini merupakan *midha`ah* (tempat wudhu) Jairun di seluruh pelataran tersebut. Ia membangun sebuah rumah besar di dekat pintu kecil –tempat saluran yang dikenal dengan saluran Muhriz– dan ia menjadikannya sebagai kantor pemerintahan. Di sanalah dibuatnya kubah kuningan yang menyerupai kubah hijau."

Ia berkata, "Ia seorang yang fasih, mengutamakan keadilan, dan menyenangi peperangan. Ia pernah mengerahkan pasukan untuk mengepung Konstantinopel hingga berdamai dengan mereka untuk membangun masjid di sana."

Abu Bakar Ash-Shuli[1206] meriwayatkan, bahwa Abdul Malik mengumpulkan Al Walid, Sulaiman dan Maslamah di hadapannya, lalu meminta mereka membacakan Al Qur`an, maka mereka semua bagus dalam membaca Al Qur`an. Kemudian meminta mereka membaca sya'ir, maka mereka pun bagus dalam membacakan sya'ir, hanya saja mereka tidak melengkapi atau tidak menguasai sya'ir Al A'sya, maka Abdul Malik pun mencela mereka atas hal itu. Kemudian ia berkata, "Hendaklah masing-masing dari kalian membacakan sya'ir kepadaku sebuah bait sya'ir yang lembut yang pernah diucapkan orang Arab, tapi tidak jorok. Ungkapkan itu, wahai Walid.' Maka Al Walid pun berkata,

مَا مَرْكَبٌ وَرُكُوبُ الْخَيْلِ يُعْجِبُنِي

كَمَرْكَبٍ بَيْنَ دُمْلُوجٍ وَخَلْخَالِ

1205 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/170).
1206 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/171), 172).

'Apa itu tunggangan, sedangkan menunggangi unta adalah aku suka, seperti tunggangan di antara gelang dan gelang kaki.'

Abdul Malik berkata, 'Apa ada sya'ir yang lebih jorok[1207] dari ini? Ungkapkan itu, wahai Sulaiman.' Sulaiman pun berkata,

حَبَّذَا رَجْعُهَا يَدَيْهَا إِلَيْهَا فِي يَدِي دِرْعُهَا تَحُلُّ الْإِزَارَا

'Betapa indahnya, kembalinya kedua tangannya kepadanya sementara sikutnya di tanganku dan ia menyingsingkan kain.'

Abdul Malik berkata, 'Tidak mengena. Ungkapkan itu, wahai Salamah.' Lalu Salamah pun melantunkan ucapan Imru` Al Qais[1208]:

وَمَا ذَرَفَتْ عَيْنَاكِ إِلاَّ لِتَضْرِبِي بِسَهْمَيْكِ فِي أَعْشَارِ قَلْبٍ مُقَتَّلِ

'Tidaklah kedua matamu meneteskan air mata kecuali untuk memukulku dengan panahmu di kedalaman hati yang mematikan.'

Abdul Malik berkata, Imru` Al Qais telah berbohong, itu tidak tepat. Bila matanya meneteskan air mata karena kedukaan, maka yang tersisanya hanyalah pertemuan, karena semestinya yang merindukan menuntut[1209] pengucilannya darinya dan menyelimutinya dengan kecintaan.' Kemudian ia berkata, 'Aku tangguhkan untuk kalian bait sya'ir ini selama tiga hari. Siapa yang bisa membawakannya maka keputusannya untuknya.' –yakni apa pun yang dimintanya maka aku berikan– Lalu mereka pun beranjak dari hadapannya. Lalu ketika

---

[1207] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/171).
[1208] *Diwan Imru` Al Qais*, h. 13 dengan sedikit perbedaan.
[1209] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/172).

Sulaiman sedang dalam rombongan, tiba-tiba ada seorang badui yang tengah menggiringkan untanya, ia melantunkan:

لَوْ حُزَّ بِالسَّيْفِ رَأْسِي فِي مَوَدَّتِهَا

لَمَالَ يَهْوِي سَرِيعًا نَحْوَهَا رَأْسِي

'Andai kepalaku dipenggal dengan pedang dalam kecintaannya, niscaya akan condong jatuh dengan cepat ke arah kepalaku.'

Maka Sulaiman segera memerintahkan agar orang badui itu ditangkap, kemúdian dibawakan kepada ayahnya, lalu berkata, 'Aku datang dengan membawa apa yang engkau minta.' Abdul Malik berkata, 'Berikan.' Lalu ia melanjutkan bait sya'ir itu, maka Abdul Malik berkata, 'Bagus kau, darimana engkau mendapatkan ini?' Sulaiman pun memberitahunya tentang perihal orang badui tersebut, lalu ia berkata, 'Mintalah keperluanmu, dan jangan lupakan kawanmu.' Ia pun berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau telah menetapkan putera mahkota setelahmu adalah Al Walid, dan aku ingin menjadi putera mahkota setelahnya.'

Maka Abdul Malik pun mengabulkannya. Lalu ia mengutusnya untuk haji pada tahun delapan puluh satu, dan memberikan kepadanya seratus ribu dirham, lalu Sulaiman memberikannya kepada orang badui tersebut yang telah mengucapkan bait sya'ir tersebut. Ketika ayahnya meninggal pada tahun delapan puluh enam, dan khilafah beralih ke tangan saudaranya, Al Walid, maka ia bagaikan menteri dan penasihat bagi Al Walid, dan dialah yang menyarankannya agar membangun Masjid Damaskus. Lalu ketika saudaranya, yaitu Al Walid, meninggal pada hari Sabtu, pertengahan Jumadal Akhirah tahun sembilan puluh enam, Sulaiman sedang di Ar-Ramlah. Saat ia datang, ia disambut oleh para amir dan para pemuka masyarakat.

Ada juga yang mengatakan: Mereka pergi menemuinya di Baitul Maqdis, lalu mereka berbai'at kepadanya di sana, dan ia berkeinginan tinggal di Al Quds, lalu datang para utusan ke Baitul Maqdis, namun mereka tidak memandang perutusan. Ia duduk di kubah di pelataran masjid yang di dekat Ash-Shakhrah dari arah utara, sementara para pemuka masyarakat duduk di atas kursi. Lalu dibagikan harta kepada mereka, kemudian ia ingin datang ke Damaskus, lalu ia pun memasukinya dan menyelesaikan pembangunan Masjid tersebut."

Di masa pemerintahannya diperbaharui kastil, dan ia menjadikan anak pamannya, Umar bin Abdul Aziz sebagai penasihat dan menterinya, dan ia berkata kepadanya[1210], "Sesungguhnya kami telah mendapat amanat kekuasaan sebagaimana yang engkau lihat, sementara kami tidak memiliki ilmu untuk mengaturnya. Maka apa pun yang menurutmu merupakan kemaslahatan umum, maka perintahkanlah agar itu dituliskan."

Di antaranya adalah mencopot para wakil Al Hajjaj, mengeluarkan para penghuni penjara dari penjara, membebaskan para tawanan, menyerahkan pemberian di Irak, mengembalikan shalat ke waktunya semula, yang mana sebelumnya ditangguhkan hingga akhir waktunya, di samping juga berbagai hal baik yang didengarnya dari Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmati mereka berdua.

Ia juga memerintahkan untuk memerangi Konstantinopel, lalu ia mengirim pasukan ke sana dari penduduk Syam, Jazirah dan Al Maushil untuk pasukan darat hingga mencapai sekitar seratus dua puluh prajurit, dan juga mengirim warga Mesir dan Afrika untuk meretas laut yang dipimpin oleh Umar bin Hubairah, sementara seluruh pasukan itu di bawah pimpinan saudaranya, Maslamah Ibnu Abdul Malik, ia disertai

---

1210 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/172), 173).

oleh anaknya, Daud bin Sulaiman bin Abdul Malik bersama sejumlah orang dari keluarganya. Semua itu hasil saran dari Musa bin Nushair ketika ia datang kepadanya dari negeri Maghrib. Yang benar, bahwa Musa datang pada masa khilafah saudaranya, Al Walid. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Abu Ad-Dunya[1211] berkata, "Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al Kufi menceritakan kepadaku, dari Jabir bin 'Aun Al Asadi, ia berkata, 'Perkataan pertama yang dilontarkan Sulaiman bin Abdul Malik ketika ia menjabat khilafah adalah ia mengatakan,

'Segala puji bagi Allah yang telah menghendaki apa yang dilakukan-Nya, menghendaki apa yang ditinggikan-Nya, dan menghendaki apa yang direndahkan-Nya. Siapa yang dikehendaki-Nya maka Dia beri, dan siapa yang dikehendaki-Nya maka tidak Dia beri. Sesungguhnya dunia adalah negeri tipuan, penurun kebathilan, perhiasan yang dibolak-balik, yang membuat tertawa orang yang menangis, membuat menangis orang yang tertawa, membuat takut orang yang tadinya merasa aman, dan membuat merasa aman orang yang tadinya takut, membuat miskin yang kaya, dan membuat kaya yang miskin, sangat menyebabkan kecondongan dan mempermainkan para penganutnya.

Wahai para hamba Allah, jadikanlah Kitabullah sebagai imam, dan relalah ia sebagai penentu keputusan, serta jadikanlah ia sebagai penuntun kalian, karena sesungguhnya ia menghapuskan apa-apa yang sebelumnya, dan tidak akan dihapuskan oleh kitab apa pun setelahnya. Ketahuilah wahai para hamba Allah, bahwa Al Qur`an ini memperjelas tipu daya syetan dan kebenciannya[1212] sebagaimana memperjelas cahaya fajar saat menyingsing begitu berlalunya malam saat hampir meninggalkan gelapnya'."

[1211] *Dzamm Ad-Dunya* (67).
[1212] Lih. Referensi *takhrij.*

Yahya bin Ma'in berkata, dari Hajjaj bin Muhammad, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad Ibnu Qais, ia berkata, "Aku mendengar Sulaiman bin Abdul Malik mengatakan di dalam khutbahnya, 'Keutamaan Al Qur`an atas perkataan-perkataan lainnya adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya'."

Hammad bin Zaid[1213] berkata, dari Yazid bin Hazim, ia berkata, "Sulaiman bin Abdul Malik menyampaikan khutbah kepada kami setiap hari Jum'at, di dalam khutbahnya ia tidak pernah melewatkan: 'Sesungguhnya para penghuni dunia itu hanyalah sedang bepergian[1214], belum berlalu suatu niat pun pada mereka, dan belum tenteram suatu negeri pun bagi mereka[1215] hingga datangnya hal yang dijanjikan Allah dan mereka dalam keadaan demikian. Dan juga kenikmatannya tidak abadi, tidak terjamin keamanan dari petaka-petakanya, dan tidak terlindungi dari keburukan para penghuninya.' Kemudian ia membaca:

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟

يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

"*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 205-207)."

1213 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Duna di dalam *Dzamm Ad-Dunya* (271), dari jalur Hammad bin Zaid, dengan ini.

1214 Di dalam *Dzamm Ad-Dunya* dicantumkan: kengerian. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/174).

1215 Lih. Referensi yang lalu.

Al Ashma'i[1216] meriwayatkan, bahwa ukiran cincinnya: آمَنْتُ بِاللهِ مُخْلِصًا (aku beriman kepada Allah dengan tulus ikhlas).

Abu Mushir[1217] berkata, dari Abu Muslim Salamah bin Al 'Ayyar Al Fazari, ia berkata, "Muhammad bin Sirin berkata, 'Semoga Allah merahmati Sulaiman bin Abdul Malik, ia memulai khilafahnya dengan kebaikan, dan menutupnya dengan kebaikan; ia memulainya dengan menghidupkan shalat pada waktunya, dan menutupnya dengan menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya'."

Para ulama sirah dan para ahli sejarah[1218] sepakat, bahwa ia memimpin haji pada tahun sembilan puluh tujuh, yang mana saat itu ia sebagai khalifah.

Al Haitsam bin Adi berkata, "Asy-Sya'bi[1219] berkata, 'Sulaiman bin Abdul Malik melaksanakan haji. Tatkala ia melihat manusia di musim haji, ia berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Tidakkah kau lihat manusia yang tidak terhingga jumlahnya, hanya Allah yang mengetahuinya, dan tidak ada yang dapat mencukupi rezeki mereka kecuali Allah.'

Umar berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, kini mereka itu adalah rakyatmu, dan esok mereka bisa menjadi musuhmu[1220].' Maka

---

1216 *Nihayat Al Arab* (21/354) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/111) menyerupai ini tanpa menyandarkannya.

1217 Dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/112 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 379), dari Ibnu Sirin.

1218 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/423); *Tarikh Ath-Thabari* (6/529); *Al Muntazham* (7/25); *Al Kamil* (5/26 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 266).

1219 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/174).

1220 Lih. Referensi yang lalu.

Sulaiman pun menangis dengan hebat, kemudian berkata, 'Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan'."

Ibnu Abu Ad-Dunya[1221] berkata, "Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Atha` bin As-Saib, ia berkata, Umar bin Abdul Aziz sedang di dalam suatu perjalanan bersama Sulaiman bin Abdul Malik, lalu mereka terkena hujan yang berkilat dan berpetir, serta kegelapan dan angin kencang, sampai-sampai mereka pun takut akan hal itu, sementara Umar bin Abdul Aziz tertawa, maka Sulaiman berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu tertawa, wahai Umar? Tidakkah kau lihat apa yang kita alami?' Umar berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, ini dampak-dampak rahmat-Nya, di dalamnya terkandung kekerasan sebagaimana yang kau lihat, lalu bagaimana dampak-dampak kemurkaan dan kemarahan-Nya?!'"

Di antara perkataannya yang bagus, semoga Allah merahmatinya, ialah ucapannya: "Diam adalah tidurnya akal, sedangkan berbicara adalah jaganya akal, dan ini tidak akan sempurna kecuali dengan ini."

Seorang lelaki masuk ke tempatnya lalu berbicara kepadanya, maka Sulaiman pun takjub dengan ucapannya, kemudian ia memeriksanya namun tidak memuji akalnya, maka ia berkata[1222], "Kelebihan ucapan seseorang atas akalnya adalah tipuan, dan kelebihan akal atas ucapannya adalah kesamaran. Sebaik-baik itu adalah yang saling seimbang satu sama lainnya."

[1221] Dikemukakan olah Adz-Dzahabi di dalam *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 379), dari Asy-Sya'bi, dan ini juga dimuat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/174).

[1222] *Ansab Al Asyraf* (8/105), menyerupai ini.

Ia juga mengatakan[1223], "Orang berakal lebih antusias meluruskan lisannya daripada mencari penghidupannya." Ia juga mengatakan[1224], "Sesungguhnya orang yang mampu berbicara dan bagus bicaranya adalah juga mampu diam dan bagus diamnya. Tapi tidak setiap orang yang bisa diam dengan baik mampu berbicara dengan baik."

Di antara sya'irnya saat menghibur diri karena seorang temannya meninggal[1225]:

وَهَوِّنْ وَجْدِي فِي شَرَاحِيلَ أَنَّنِي
مَتَى شِئْتُ لاَقَيْتُ امْرَءًا مَاتَ صَاحِبُهْ

"*Ringankanlah kedukaanku terhadap Syarahil karena sesungguhnya aku manakala aku berjumpa seseorang, malah temannya meninggal.*"

Di antara sya'irnya juga[1226]:

وَمِنْ شِيمَتِي أَنْ لاَ أُفَارِقَ صَاحِبِي
وَإِنْ مَلَّنِي إِلاَّ سَأَلْتُ لَهُ رُشْدَا
وَإِنْ دَامَ لِي بِالْوُدِّ دُمْتُ وَلَمْ أَكُنْ
كَآخَرِ لاَ يَرْعَى ذِمَامًا وَلاَ عَهْدَا

[1223] Di dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan: atas. Perkataan ini terdapat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/175).

[1224] *Ansab Al Asyraf* (8/111), menyerupainya dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/175).

[1225] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/175) dan *Al Wafi bil Wafayat* (15/402).

[1226] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/176), dengan sedikit perbedaan.

"Di antara karakterku adalah tidak meninggalkan kawanku, walaupun ia bosan kepadaku kecuali aku memintakan petunjuknya jika ia telah dalam mencintaiku maka aku juga tetap, dan aku tidaklah seperti yang lain yang tidak memelihara tanggung jawab dan janji."

Pada suatu malam, Sulaiman mendengar nyanyian di tengah pasukannya, ia terus memeriksa hingga mencapai mereka, lalu Sulaiman berkata[1227], "Sesungguhnya kuda jantan meringkik hingga kuda betina mendekat kepadanya, sesungguhnya unta jantan mengibas-ngibaskan ekor[1228] hingga unta betina tunduk kepadanya[1229], sesungguhnya kambing jantan mengembik agar kambing betina kawin[1230] dengannya. Dan sesungguhnya lelaki bernyanyi agar dirindukan wanita."

Kemudian ia memerintahkan agar mengebiri mereka, lalu dikatakan, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya itu adalah perusakan tubuh." Maka ia pun membiarkan mereka.

Disebutkan di dalam riwayat lain[1231]: Bahwa ia mengebiri salah seorang dari mereka, kemudian ia menanyakan tentang asal nyanyian itu, lalu dikatakan, bahwa itu ada di Madinah. Maka ia pun mengirim surat kepada pegawainya di sana, yaitu Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, memerintahkannya agar mengebiri orang yang memiliki penyanyi bencong.

1227 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/176), menyerupainya.

1228 Yakni mengibas-ngibaskan ekornya ke kanan dan ke kiri.

1229 Adapun yang dimaksud lafazh di sini adalah apabila menginginkan pejantan.

1230 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/176). Yang dimaksud dengan lafazh yang dicantumkan di sini adalah kawin. *Al Qamus*, entri: ك ش ر.

1231 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/176 (177).

Asy-Syafi'i[1232] berkata, "Seorang badui masuk ke tempat Sulaiman, lalu ia mengajaknya makan *faludzaj*, dan ia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya memakannya bisa menambah nutrisi otak.' Maka orang badui itu berkata, 'Jika ini benar, semestinya kepala Amirul Mukminin seperti kepala keledai'."

Mereka menyebutkan[1233], bahwa Sulaiman rakus dalam hal makan, mereka menukil darinya banyak aneh mengenai hal itu. Di antaranya, bahwa pernah di suatu pagi ia sarapan empat puluh ekor ayam bakar, atau delapan puluh ampla dengan lemaknya, delapan puluh roti[1234], kemudian makan bersama orang-orang sebagaimana biasanya dengan hidangan[1235] umum.

Pada suatu hari, ia memasuki sebuah kebun miliknya, yang mana sebelumnya ia telah memerintahkan pengurusnya agar menahan[1236] buahnya, lalu dipetikkan untuknya yang saat itu bersama para sahabatnya, lalu orang-orang pun makan, sementara ia terus makan buah-buahan itu sangat banyak. Kemudian ia minta dibawakan kambing guling, lalu ia pun memakannya. Kemudian ia kembali kepada buah-buahan, kemudian dibawakan dua ekor ayam, lalu ia pun memakannya. Kemudian ia meminta lagi buah-buahan, kemudian dibawakan wadah besar cukup seseorang masuk ke dalamnya, wadah ini dipenuhi dengan tepung gandum, minyak samin dan gula, lalu ia

---

1232 *Ansab Al Asyraf* (8/105), menyerupainya dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/177), tanpa menyandarkannya kepada Asy-Syafi'i.

1233 *Ansab Al Asyraf* (8/109); *Muruj Adz-Dzahab* (3/175); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/177 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 379).

1234 اَلْجَرْدَقَة adalah roti bulat. Asalnya dari kata Persia yang diarabkan dengan *kaaf. At-Taaj*, entri: ج ر د ق.

1235 Yakni pada hamparan yang dibentangkan dengan makanan di atasnya.

1236 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/177).

memakannya. Kemudian ia kembali ke kantor khalifah. Lalu dibawakan meja hidangan, lalu ia tidak melewatkan dari memakan sesuatu.[1237]

Diriwayatkan juga[1238], bahwa ia pernah menderita demam yang mengantarkannya kepada kematian.

Ada yang mengatakan, bahwa sebab sakitnya itu karena memakan empat ratus telur dan dua keranjang buah tin. *Wallahu a'lam.*

Al Fadhl bin Al Muhallab[1239] dan yang lainnya menyebutkan, bahwa pada suatu hari Jum'at ia mengenakan pakaian kuning, kemudian menanggalkannya lalu mengenakan pakaian hijau sebagai gantinya. Lalu ia mengenakan ikat kepala hijau, lalu duduk di atas kasur hijau, sementara telah dihamparkan tikar di sekitarnya. Kemudian ia melihat ke cermin, lalu ia pun takjub dengan keindahannya dan kekekaran lengannya, dan ia berkata, "Aku adalah khalifah yang masih muda."

Dikatakan[1240]: Bahwa ia melihat ke cermin dari atas kepalanya hingga kakinya, lalu ia berkata, "Aku adalah raja yang masih muda."

Disebutkan di dalam suatu riwayat[1241], bahwa ia melihat ke cermin, dan ia mengatakan, "Muhammad ﷺ adalah seorang Nabi, Abu Bakar adalah seorang shiddiq (yang sangat membenarkan), Umar adalah

---

[1237] Disebutkan pada naskah lain: Ini dan yang serupanya merupakan hal-hal yang dilebih-lebihkan oleh orang-orang 'ajam yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Bani Al 'Abbas. Nanti akan dikemukakan, bahwa Sulaiman —semoga Allah merahmatinya—, adalah seorang yang ramping lagi indah. Itu bentuk tubuh yang sesuai dengan apa yang mereka nisbatkan kepadanya. Orang yang mengada-ada kedustaan-kedustaan ini lupa, bahwa lambung itu tidak dapat menerima melebihi ukurannya. Dan telah dikatakan: Jika engkau pendusta, maka jadilah pejantan.

[1238] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/178).

[1239] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh Dimasyq* (6/546), dari jalur Al Fadhl bin Al Muhallab, dengan ini.

[1240] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/178).

[1241] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/179).

seorang faruq (pembeda antara kebenaran dan kebathilan), Utsman adalah seorang pemalu, Ali adalah seorang jagoan, Mu'awiyah seorang yang lembut, Yazid seorang yang penyabar, Abdul Malik seorang penguasa, Al Walid seorang yang kasar, sedangkan aku adalah seorang raja yang muda."

Mereka berkata[1242], "Tidak lebih sebulan –dalam riwayat lain[1243] disebutkan: satu pekan– hingga ia pun meninggal."

Mereka berkata[1244], "Ketika ia demam, ia segera berwudhu (lalu air bekas wudhunya ditampung), lalu ia memanggil seorang budak perempuan, lalu ia menyiramkan air bekas wudhu itu kepadanya, kemudian budak perempuan itu bersenandung kepadanya[1245]:

أَنْتَ نِعْمَ الْمَتَاعُ لَوْ كُنْتَ تَبْقَى

غَيْرَ أَنْ لاَ بَقَاءَ لِلإِنْسَانِ

لَيْسَ فِيمَا عَلِمْتُهُ فِيكَ عَيْبٌ

كَانَ فِي النَّاسِ غَيْرَ أَنَّكَ فَانِ

'Engkau sebaik-baik perhiasan andainya engkau abadi,

namun tidak ada keabadian bagi manusia.

1242 *Tarikh Ath-Thabari* (6/547); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/179 dan *Nihayat Al Arab* (21/354).

1243 *Tarikh Ath-Thabari* (6/547). Lih. juga *Tarikh Ath-Thabari* (6/549 dan *Nihayat Al Arab* (21/354).

1244 *Tarikh Ath-Thabari* (6/547), menyerupai ini.

1245 Kedua bait sya'ir ini terdapat di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (6/547); *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/175) dan *Nihayat Al Arab* (21/354) dengan adanya perbedaan pada semua referensi ini.

Sejauh yang aku ketahui, tidak ada aib padamu[1246]

yang biasa ada pada orang lain, hanya saja engkau fana'."

Mereka berkata, "Maka ia pun berteriak kepadanya dan berkata, 'Ia telah menyedihkanku.' Lalu menyuruhnya pergi, kemudian menyuruh pamannya, Al Walid Ibnu[1247] Al Qa'qa' agar menyiramkan kepadanya, dan ia berkata[1248],

قَرِّبْ وُضُوءَكَ يَا وَلِيدُ فَإِنَّمَا هَذِي الْحَيَاةُ تَعِلَّةٌ وَمَتَاعُ

'Dekatkan air wudhumu wahai Walid, karena sesungguhnya ini adalah kehidupan yang bisa menyakiti dan kesenangan.'

Maka Al Walid berkata,

فَاعْمَلْ لِنَفْسِكَ فِي حَيَاتِكَ صَالِحًا فَالدَّهْرُ فِيهِ فُرْقَةٌ وَجِمَاعُ

'Maka beramal shalihlah untuk dirimu di masa hidupmu, karena masa itu mengandung perpisahan dan pertemuan'."

Diriwayatkan[1249], bahwa budak perempuan itu ketika ia membawakan baskom, ia terseok-seok karena terserang demam, maka Sulaiman berkata, "Dimana si fulanah?" ia menjawab, "Ia demam." Lalu Sulaiman berkata, "Lalu dimana Fulanah?" Ia menjawab, "Ia juga demam." Saat itu ia di Marj Dabiq dari negeri Qinnasirin, lalu ia menyuruh pamannya, lalu ia mewudhukannya, kemudian ia keluar untuk mengimami shalat orang-orang, lalu ia kejang-kejang saat

---

[1246] Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Ath-Thabari*.

[1247] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/179).

[1248] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/179 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 380).

[1249] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/178).

menyampaikan khutbah, kemudian ia turun dan telah terserang demam, lalu terus berlanjut hingga meninggal pada Jum'at berikutnya.

Ada juga yang mengatakan: Bahwa ia menderita radang selaput dada, dan ia meninggal karenanya, semoga Allah merahmatinya.

Sebelumnya ia telah bersumpah bahwa ia tidak akan meninggalkan Dabiq hingga sampai kepadanya berita ditaklukkannya Konstantinopel atau ia meninggal sebelum itu. Lalu ia meninggal sebelum itu[1250], semoga Allah merahmatinya, dan memuliakan tempatnya.

Mereka berkata[1251], "Di dalam sakitnya ia masih fasih dan mengatakan,

إِنَّ بَنِيَّ صِبْيَةٌ صِغَارُ أَفْلَحَ مَنْ كَانَ لَهُ كِبَارُ

'Sesungguhnya Bani Shibyah itu kecil-kecil

beruntunglah mereka yang memiliki orang besar-besar.'

Maka Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Telah beruntung orang-orang yang beriman, wahai Amirul Mukminin.' Kemudian ia berkata,

إِنَّ بَنِيَّ صِبْيَةٌ صَيْفِيُّونَ أَفْلَحَ مَنْ كَانَ لَهُ شِتْوِيُّونَ

'Sesunggunya Bani Shibyah itu dilanda musim panas,

beruntunglah orang-orang yang mengalami musim dingin'."

Diriwayatkan juga, bahwa ini adalah akhir perkataan yang diucapkannya. Yang benar, bahwa akhir ucapannya adalah ia

---

1250 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/173).

1251 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181), menyerupai ini.

mengatakan[1252], "Aku memohon kepada-Mu tempat kembali yang mulia." Kemudian ia meninggal.

Ibnu Jarir[1253] meriwayatkan, dari Raja` bin Haiwah –ia adalah menteri kepercayaan Bani Umayyah–, ia berkata, "Sulaiman bin Abdul Malik meminta saranku ketika ia sakit, tentang penunjukkan anaknya yang masih kecil belum baligh untuk menjadi penggantinya, maka aku berkata, 'Sesungguhnya di antara yang dapat menjaga[1254] khalifah di dalam kuburnya adalah menunjuk pemimpin atas kaum muslimin setelahnya seorang lelaki yang shalih.'

Kemudian ia meminta pendapatku mengenai kepemimpinan anaknya, Daud, maka aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya ia sedang jauh darimu, di Konstantinopel, dan engkau tidak mengetahuinya, apakah ia masih hidup atau telah meninggal?' Ia berkata, 'Lalu siapa menurutmu?' Aku berkata, 'Terserah engkau, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata, 'Bagaimana menurutmu tentang Umar bin Abdul Aziz?' Aku berkata, 'Demi Allah aku mengetahuinya baik, utama dan pasrah.'

Ia pun berkata, 'Dialah orangnya untuk itu, demi Allah. Tapi aku mengkhawatirkan saudara-saudaraku tidak rela akan hal itu.' Lalu Raja` menyarankan agar menetapkan Yazid bin Abdul Malik sebagai putera mahkota setelah Umar bin Abdul Aziz untuk membuat rela Bani Marwan. Maka ia pun menuliskan:

'*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Ini surat dari hamba Allah, Sulaiman, Amirul Mukminin, untuk Umar bin Abdul Aziz. Sesungguhnya aku menunjukmu sebagai penggantiku untuk menjabat khalifah

---

1252 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181).

1253 *Tarikh Ath-Thabari* (6/550) secara ringkas menyerupai ini. Lih. juga *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/180).

1254 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/550).

setelahku, dan setelahnya[1255] adalah Yazid bin Abdul Malik. Maka dengarkanlah dia dan patuhilah, serta bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah berselisih karena kalian akan dilemahkan.'

Lalu ia menyetempel surat itu, lalu ia mengirim utusan untuk memanggil Ka'b bin Hamid Al 'Absi, komandan pasukan keamanan. Lalu ia berkata kepadanya, 'Kumpulkan keluargaku, lalu perintahkan mereka agar berbai'at sesuai dengan apa yang di dalam surat yang telah distempel ini. Barangsiapa yang menolak maka penggallah lehernya.' Lalu mereka pun berkumpul, dan masuklah kaum lelaki dari mereka, lalu memberi salam kepada Amirul Mukminin, lalu ia berkata, 'Ini surat pesanku kepada kalian. Hendaklah kalian mendengarkannya, dan berbai'atlah kepada orang yang aku tunjuk di dalamnya.' Lalu mereka pun berbai'at seorang demi seorang'."

Raja` berkata, "Setelah mereka bubar, Umar bin Abdul Aziz datang kepadaku, lalu ia berkata, 'Aku persumpahkan engkau kepada Allah dan dengan kehormatanku dan kecintaanku, hendaklah engkau memberitahuku. Jika ia menuliskan itu untukku hingga aku bisa meminta maaf kepadanya sekarang (untuk menolaknya) sebelum datangnya kondisi yang aku tidak lagi dapat melakukan apa yang bisa aku lakukan sekarang!' Aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan memberitahumu walaupun satu huruf.' Lalu Hisyam bin Abdul Malik menemuiku, lalu berkata, 'Wahai Raja`, sesungguhnya aku memiliki kehormatan dan kecintaan yang telah lama denganmu, maka beritahukan kepadaku mengenai perkara ini. Jika itu kepadaku maka aku tahu, dan jika kepada selainku maka aku akan bicara[1256]. Orang sepertiku tidak layak ditutupi dari hal itu.' Aku bekata, 'Demi Allah, aku

---

[1255] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/551).

[1256] Adapun pencantuman ini dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/551).

tidak akan memberitahumu walaupun satu huruf dari apa yang dirahasiakan kepadaku'."

Raja` berkata, "Aku masuk ke tempat Sulaiman, ternyata ia sedang mengalami kematian, lalu bila ia mengalami sekaratul maut aku mengarahkannya ke kiblat, lalu ketika siuman ia berkata, 'Belum tiba saatnya untuk itu, wahai Raja`.' Aku melakukan itu dua kali[1257]. Lalu pada kali yang ketiga, ia berkata, 'Dari sekarang, wahai Raja`, jika engkau menginginkan sesuatu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.' Lalu aku mengarahkannya ke kiblat, dan ia pun meninggal. Lalu aku menutupinya dengan kain hijau, dan aku tutupkan pintunya.

Lalu aku mengirim utusan kepada Ka'b bin Hamid (untuk memanggilnya), lalu orang-orang pun berkumpul di masjid Dabiq. Kemudian aku berkata, 'Berbai'atlah kalian kepada orang yang dicantumkan di dalam surat ini.' Mereka pun berkata, 'Kami telah berbai'at.' Aku berkata lagi, 'Berbaiatlah lagi.' Mereka pun melakukannya. Kemudian aku berkata, 'Berdirilah kalian kepada teman kalian ini, karena ia telah meninggal.' Lalu aku membacakan surat tersebut kepada mereka. Tatkala sampai kepada penyebutan Umar bin Abdul Aziz, berubahlah rona wajah Bani Marwan, lalu ketika aku membacakan: 'Dan sesungguhnya Yazid[1258] bin Abdul Malik adalah putera mahkota setelahnya,' maka sebagiannya kembali. Lalu Hisyam berkata, 'Kami tidak akan berbai'at kepadanya selamanya.' Aku berkata, 'Demi Allah, aku akan penggal lehermu. Berdirilah, lalu berbai'atlah.' Lalu orang-orang pun menghampiri Umar bin Abdul Aziz yang saat itu di bagian belakang masjid.

1257 Pencantuman ini dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/552).
1258 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/551).

Setelah ia memastikan itu, ia berkata, '*Inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*' Kedua kakinya tidak kuasa menopang tubuhnya, hingga mereka memapahnya dan menaikkannya ke atas mimbar, lalu ia diam sesaat. Kemudian Raja` bin Haiwah berkata, 'Hendaklah kalian berdiri kepada Amirul Mukminin, lalu berbai'atlah kepadanya!' Maka orang-orang pun berdiri lalu berbai'at kepadanya. kemudian Hisyam berdiri kepadanya lalu naik ke mimbar untuk berbai'at dan mengatakan, '*Inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*'

Maka Umar berkata, 'Benar! *Inaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*, atas apa yang telah aku dan engkau memperdebatkan perkara ini.' Kemudian ia berdiri lalu menyampaikan pidato kepada orang-orang dengan pidato yang mendalam dan mereka pun berbai'at kepadanya. Di antara pidatonya ia mengatakan, 'Wahai saudara-saudara, aku bukanlah seorang yang mengada-ada, akan tetapi aku adalah seorang pengikut. Dan sesungguhnya kota-kota dan desa-desa di sekitar kalian, jika mereka taat sebagaimana kalian taat, maka aku adalah wali kalian, tapi jika mereka menolak, maka aku bukanlah wali kalian.'

Kemudian ia turun, lalu mereka mulai mengurus jenazah Sulaiman."

Al Auza'i[1259] berkata, "Mereka belum selesai mengurusinya hingga memasuki waktu Maghrib, lalu Umar shalat Maghrib mengimami orang-orang, kemudian menyalatkan Sulaiman, lalu dikuburkan setelah Maghrib. Ketika Umar kembali, dibawakan kepadanya tunggangan khalifah, namun ia tidak menunggganginya, tapi ia menunggangi keledainya. Kemudian ia berjalan bersama orang-orang hingga sampai ke Damaskus. Lalu mereka membawanya belok ke arah rumah khalifah,

---

1259 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181). Lih. *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 382).

namun Umar berkata, 'Aku tidak akan turun kecuali di rumahku[1260] hingga kosongnya rumah Abu Ayyub.' Maka hal itu pun dipandang baik oleh mereka. Kemudian ia memanggil juru tulis, lalu ia mendiktekan kepadanya naskah surat pembai'atan penduduk'." Raja` berkata, "Aku tidak pernah melihat yang lebih fashih darinya."

Muhamad bin Ishaq[1261] berkata, "Wafatnya Sulaiman bin Abdul Malik di Dabiq dari wilayah negeri Qinnasirin, pada hari Jum'at, sepuluh hari berlalu dari bulan Shafar, tahun sembilan puluh sembilan, yaitu di permulaan dua tahun sembilan bulan dua puluh hari dari hari meninggalnya Al Walid." Demikian juga yang dikatakan oleh Jumhur mengenai tanggal wafatnya. Di antara mereka ada juga yang mengatakan: sepuluh hari tersisa dari Shafar. Dan mereka mengatakan, "Masa kekhalifahannya selama dua tahun delapan bulan." Sebagian mereka menambahkan: kurang lima hari. *Wallahu a'lam.*

Perkataan Al Hakim Abu Hamid, bahwa ia wafat pada hari Jum'at, tiga belas hari tersisa dari Ramadhan, tahun sembilan puluh sembilan, dan masa kekhalifahannya selama tiga tahun tiga bulan lima hari, wafat dalam usia tiga puluh sembilan tahun, hal ini telah dikemukakan oleh Ibnu Asakir[1262], dan ini sangat *gharib*, dan menyelisihi Jumhur pada setiap yang dikatakannya. Karena menurut mereka, bahwa usia Sulaiman melebihi empat puluh tahun.

[1260] Pada naskah lain: Rumahnya terletak di lokasi Madrasah As-Samisathiyyah sekarang yang didekat pintu Masjid Bani Umayyah yang sebelah utara.

Adapun istana khalifah adalah yang disebut Ad-Dar Al Khadhra` (green house), terletak di balik dinding arah kiblat dari Masjid Bani Umayyah, dan sekarang lokasinya disebut Al Mushabbaghah Al Khadhra`.

[1261] *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 382).

[1262] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181).

Ada yang mengatakan[1263]: lebih tiga tahun. Ada juga yang mengatakan[1264]: lebih lima tahun. *Wallahu a'lam.*

Mereka berkata[1265], "Ia berpostur tinggi, indah, berkulit putih, ramping (kurus), berwajah tampan, dan kedua alisnya bersambung. Ia seorang yang fasih[1266] lagi pandai berbahasa Arab. Ia selalu kembali kepada agama dan kebaikan, mencintai kebenaran dan para pelakunya, mengikuti Al Qur`an dan As-Sunnah, dan menampakkan syari'at-syari'at Islam, semoga Allah merahmatinya.

Sulaiman *rahimahullah* pernah bersumpah kepada dirinya ketika ia keluar dari Damaskus ke Marj Dabiq –Dabiq adalah sebuah desa dari negeri Halab– setelah mempersiapkan pasukan untuk menuju sebuah kota besar Romawi yang bernama Konstantinopel, bahwa ia tidak akan kembali ke Damaskus hingga kota itu ditaklukkan atau ia mati. Lalu ia meninggal di sana, sebagaimana yang kami sebutkan. Dengan niat ini ia memperoleh pahala berjaga di jalan Allah, maka insya Allah ia termasuk orang yang pahalanya terus mengalir hingga hari kiamat, semoga Allah merahmatinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir[1267] menyebutkan pada Biograpi Syaharil bin Ubaidah bin Qais Al Uqaili yang isinya: Bahwa ketika Maslamah bin Abdul Malik memperketat pengepungannya terhadap penduduk Konstantinopel dan menelusuri jalan-jalan, serta memasuki kebanyakan raja-raja di sana, Ilyun[1268] sang raja Romawi mengirim surat kepada raja

---

[1263] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 382).

[1264] *Ibid.*

[1265] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/181); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 378 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/112).

[1266] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (10/170).

[1267] *Tarikh Dimasyq* (22/442).

[1268] Lih. *Tarikh Dimasyq* (22/442).

Al Bujan[1269] untuk meminta bantuannya menghadapi Maslamah, dan ia mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu tidak memiliki keinginan selain mengajak kepada agama mereka. Yang dekat hubungannya dari mereka maka itulah yang paling dekat. Dan sesungguhnya mereka itu, manakala selesai dariku, maka ia akan mengarah kepadamu. Maka apa pun yang hendak engkau lakukan saat itu, **lakukanlah sekarang.**"

Maka pada saat itu, ia –semoga Allah melaknatnya– langsung membuat tipu muslihat dan rekaperdaya. Ia pun mengirim surat kepada Maslamah, ia mengatakan: "Sesungguhnya Ilyun mengirim surat kepadaku untuk menghadapiku, sedangkan aku berada di pihakmu, maka perintahkanlah kepadaku apa yang engkau kehendaki." Maka Maslamah mengirim surat kepadanya: "Sesungguhnya aku tidak menginginkan pasukan maupun senjata darimu, akan tetapi, kirimkan rangsum kepadaku, karena perbekalan kami semakin sedikit."

Ia pun mengirim surat kepadanya: "Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu di pasar besar di tempat demikian dan demikian. Maka kirimlah orang yang akan menerimanya dan berbelanja di sana."

Selanjutnya Maslamah mengumumkan bagi siapa saja yang ingin pergi ke sana dipersilakan untuk membeli apa-apa yang dibutuhkannya. Maka berangkatlah banyak orang dari pasukannya, lalu di sana mereka menemukan sebuah pasar besar, di sana terdapat banyak barang, perkakas dan makanan. Maka mereka pun mulai membeli dan sibuk dengan itu, mereka tidak mengetahui sedang diintai oleh si buruk dari tempat tersembunyi di antara perbukitan yang ada di sana. Lalu mereka keluar dengan tiba-tiba menyerang kaum muslimin itu hingga

[1269] Al Burjan adalah sebuah negeri di tepian Al Khazar. *Mu'jam Al Buldan* (1/548).

membunuh banyak sekali orang dari kaum muslimin dan menawan yang lainnya, maka yang kembali kepada Maslamah hanya sedikit orang dari mereka. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Selanjutnya Maslamah mengirim surat kepada saudaranya, Sulaiman, menyampaikan berita tentang kejadian tersebut, maka Sulaiman pun mengirim pasukan besar yang disertai oleh Syarahbil bin Ubaidah ini, dan memerintahkan mereka agar lebih dulu menyeberangi teluk Konstantinopel, lalu memerangi raja Al Burjan, kemudian kembali kepada Maslamah. Maka mereka pun pergi menuju negeri Al Burjan, mereka mengarungi teluk lalu melakukan pertempuran hebat dengan mereka. Dengan seizin Allah, kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan membunuh banyak prajurit dari mereka serta menawan dan menjadi budak yang banyak dari mereka, dan membebaskan para tawanan kaum muslimin. Kemudian mereka bergabung dengan Maslamah, dan mereka tetap bersamanya hingga semuanya dipanggil pulang oleh Umar bin Abdul Aziz, karena mengkhawatirkan serangan mendadak pihak Romawi dan mengkhawatirkan negeri mereka. Juga karena telah menipisnya perbekalan, karena sebelum itu mereka telah berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Semoga Allah memberi mereka ganjaran pahala.

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz ﷺ

Tadi telah dikemukakan, bahwa ia dibai'at menjadi khalifah pada hari Jum'at, sepuluh hari berlalu -pendapat lain menyebutkan: tersisa- dari bulan Shafar tahun ini -yakni tahun sembilan puluh sembilan-, pada hari meninggalnya Sulaiman bin Abdul Malik, berdasarkan pesan darinya kepadanya tanpa sepengetahuan Umar -sebagaimana yang tadi telah dikemukakan-. Tampak padanya tanda-tanda *wara'*, agama, kesederhanaan, penjagaan diri dan kesucian -dari awal gerakan yang tampak darinya; yang mana ia menolak untuk menunggangi tunggangan khalifah, yaitu kuda-kuda yang bagus dan diproyeksikan untuk itu-, dan ia tetap menggunakan tunggangannya yang biasa ditungganginya, serta tetap menempati tempat tinggalnya dan tidak mau menempati tempat tinggal khalifah (rumah dinas).

Ada yang mengatakan[1270]: Bahwa ia menyampaikan pidato kepada masyarakat, lalu di dalam pidatonya ia mengatakan, "Wahai saudara-saudara, sesungguhnya aku memiliki jiwa pencenderung yang tidaklah diberi sesuatu kecuali akan cenderung kepada yang lebih tinggi darinya. Dan sesungguhnya, ketika aku diamanati jabatan khalifah, jiwaku cenderung kepada yang lebih tinggi dari itu, yaitu surga. Maka bantulah aku untuk meraih itu, semoga Allah merahmati kalian." Insya Allah *Ta'ala* nanti akan dikemukakan saat mengulas tentang Biograpinya dan wafatnya.

Di antara yang langsung dilakukan oleh Umar di tahun ini adalah mengirim pasukan bantuan kepada Maslamah bin Abdul Malik dan kaum muslimin yang bersamanya, yang saat itu mereka sedang di wilayah Romawi mengepung Konstantinopel, saat itu mereka

---

[1270] *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/120), menyerupai ini.

menghadapi kondisi yang sulit dan medan yang berat; karena mereka adalah pasukan dengan banyak prajurit. Maka Umar mengirim surat kepada mereka agar kembali ke Syam ke tempat tinggal mereka. Umar juga mengirimkan kepada mereka banyak makanan dan banyak kuda, ada yang mengatakan: lima ratus kuda. Maka mereka pun senang karena hal itu.

Di tahun ini, pasukan Turki menyerang Adzrebaijan lalu membunuh banyak orang dari kaum muslimin, maka Umar bin Abdul Aziz mengirimkan pasukan Hatim bin An-Nu'man Al Bahili kepada mereka hingga membunuh pasukan Turki itu dan tidak melewatkan dari mereka kecuali sedikit. Lalu Hatim mengirimkan para tawanan kepada Umar yang saat itu sedang di Khunashirah.

Para muadzdzin telah mengingatkannya setelah adzan mereka tentang telah dekatnya dan sempitnya waktu agar ia tidak menangguhkannya sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya karena banyaknya kesibukan, dan itu juga karena perintah Umar kepada mereka. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Asakir[1271] meriwayatkan pada Biograpi Hariz[1272] bin Utsman Ar-Rahabi Al Himshi, ia berkata, "Aku melihat para muadzdzin Umar bin Abdul Aziz memberi salam kepadanya saat hendak shalat: 'Semoga keselamatan atasmu, wahai Amirul Mukminin, juga rahmat dan keberkahan dari-Nya. Mari kita laksanakan shalat, mari kita laksanakan shalat. Shalat telah dekat'."

Di tahun ini, Umar bin Abdul Aziz mencopot Al Muhallab dari pemerintahan Irak, dan ia mengirimkan Adi bin Arthah Al Fazari untuk memegang pemerintahan Bashrah, dan meminta Al Hasan Al Bashri

---

1271 *Tarikh Dimasyq* (12/338).

1272 Lih. Referensi *takhrij* dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (7/79).

sebagai qadhinya namun ia memohon maaf untuk menolaknya, maka Umar pun memaafkannya, lalu sebagai penggantinya ia meminta kesediaan Iyas bin Mu'awiyah yang cerdas lagi masyhur. Untuk pemerintahan Kufah dan wilayahnya ia mengirimkan Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dan digabungkan kepadanya Abu Az-Zinad sebagai juru tulis di hadapannya, serta mengangkat Amir Asy-Sya'bi sebagai qadhi.

Al Waqidi[1273] berkata, "Ia masih tetap menjabat sebagai qadhi selama masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz."

Untuk pemerintahan Khurasan ia menunjuk Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami, sementara wakil untuk Makkah adalah Abul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Asid, wakil untuk Madinah adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dialah yang memimpin haji tahun ini.

Umar mencopot Abdul Malik bin Riba'ah[1274] dari pemerintahan Mesir, dan sebagai penggantinya ia mengangkat Ayyub bin Syurahbil. Urusan fatwa diserahkan kepada Ja'far bin Rabi'ah, Yazid bin Abu Habib dan Ubaidullah bin Abu Ja'far, mereka inilah yang bertugas memberikan fatwa kepada masyarakat.

Sementara untuk pemerintahan di Afrika dan negeri-negeri Maghrib, ia menunjuk Isma'il bin Abdullah Al Makhzumi, ia seorang yang memiliki kisah hidup yang baik, di masa pemerintahannya atas negeri-negeri Maghrib, banyak orang yang barbar yang memeluk Islam.

1273 *Tarikh Ath-Thabari* (6/554); *Al Muntazham* (7/46); *Al Kamil* (5/44 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 273), menyerupai ini.

1274 Adapun yang dicantumkan di sini dari *An-Nujum Az-Zahirah* (1/238). Lih. *Husn Al Muhadharah* (1/588).

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Di Tahun Ini:

Al Hasan[1275] **bin Muhammad Ibnu Al Hanafiyah:** Seorang tabi'in yang mulia. Ada yang mengatakan: Bahwa dialah yang pertama kali membicarakan tentang irja`. Telah dikemukakan, bahwa Abu Ubaid berkata, "Ia wafat pada tahun sembilan puluh lima." Khalifah[1276] menyebutkan, bahwa ia wafat pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz. Guru kami, Adz-Dzahabi[1277], menyebutkan di dalam *Al A'lam*, bahwa ia wafat di tahun ini.

Di tahun ini juga wafatnya **Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan**, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahb[1278] **Al Qurasyi Al Jumahi Al Makki**, pendatang Baitul Maqdis, seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan hadits dari suami ibunya, Abu Mahdzurah sang muadzdzin, Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Sa'id, Mu'awiyah dan lain-lain. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Khalid bin Ma'dan, Mak-hul, Hassan bin Athiyyah, Az-Zuhri, dan lain-lain. Ia dinilai *tsiqah* oleh lebih dari satu orang dan dipuji oleh banyak imam, sampai-sampai Raja` bin Haiwah mengatakan, "Jika orang-orang Madinah membanggakan kepada kami dengan ahli ibadah

---

[1275] Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/328); *Thabaqat Khalifah* (2/598); *At-Tarikh Al Kabir* (2/305); *Thabaqat Al Fuqaha`* karya Asy-Syairazi (63); *Tarikh Dimasyq* (13/373); *Tahdzib Al Kamal* (6/316); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/130) dan *Al Wafi bil Wafayat* (12/213).

[1276] *Thabaqat Khalifah* (2/599) dan *Tarikh Khalifah* (433).

[1277] Yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/130), ahwa ia wafat pada tahun seratus atau tahun sebelumnya. Dinukil dari Khalifah bin Khayyath di dalam *Thabaqat*-nya (2/599).

[1278] Lih. Biograpinya di dalam *Al Isti'ab* (3/983); *Usud Al Ghabah* (3/378); *Al Ishabah* (5/208); *Tahdzib Al Kamal* (16/106); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/494); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 408 dan *Al Wafi bil Wafayat* (17/599).

mereka, Ibnu Umar, maka kami membanggakan kepada mereka dengan ahli ibadah kami, Abdullah bin Muhairiz."

Salah seorang anaknya mengatakan, "Ia biasa mengkhatamkan Al Qur`an setiap Jum'at. Biasa juga disediakan kasur untuknya, namun ia tidak menidurinya." Mereka berkata, "Ia seorang pendiam dan menjauhi fitnah-fitnah." Ia tidak meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak juga menyebutkan apa pun dari watak-watak terpujinya. Ia pernah melihat pakaian sutera dikenakan oleh seorang Amir, maka ia pun mengingkarinya, lalu Amir itu berkata, "Aku mengenakannya hanya untuk menghormati mereka," –sambil menunjuk kepada Abdul Malik bin Marwan, Amirul Mukminin– maka Ibnu Muhairiz berkata, "Janganlah rasa takutmu kepada Allah dikalahkan oleh rasa takutmu kepada seseorang dari manusia."

Al Auza'i[1279] berkata, "Barangsiapa yang ingin mencontoh, maka contohlah orang yang seperti dia. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menyesatkan suatu umat yang di tengah mereka terdapat orang seperti dia."

Sebagian mereka berkata[1280], "Ia wafat pada masa Al Walid." Khalifah bin Khayyath[1281] berkata, "Ia wafat pada masa Umar bin Abdul Aziz." Adz-Dzahabi[1282] menyebutkan di dalam *Al A'lam*, bahwa ia wafat di tahun ini.

[1279] *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 4085); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/496 dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (14/33).

[1280] *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 409); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/496) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (14/35).

[1281] *Thabaqat Khalifah* (2/755).

[1282] Yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/496), bahwa ia wafat pada masa pemerintahan Al Walid.

Mahmud bin Labid bin 'Uqbah Abu Nu'aim Al Anshari Al Asyhali Al Madani[1283], ia lahir di masa hidup Nabi ﷺ. Ia meriwayatkan hadits dari beliau namun dihukumi *mursal*.

Al Bukhari[1284] mengatakan, "Ia pernah berjumpa Nabi ﷺ." Ibnu Abdul Barr[1285] mengatakan, "Ia lebih tua[1286] dari Mahmud Ibnu Ar-Rabi'." Suatu pendapat menyebutkan[1287]: Ia wafat di tahun sembilan puluh enam –pendapat lain menyebutkan[1288]: sembilan puluh tujuh–.

Adz-Dzahabi[1289] menyebutkan di dalam *Al A'lam*, bahwa ia wafat di tahun ini, yakni tahun sembilan puluh sembilan. *Wallahu a'lam*.

Nafi' bin Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal Al Qurasyi An-Naufali Al Madani[1290]. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Utsman[1291], Ali, Al Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan lain-lain. Banyak tabi'in yang meriwayatkan darinya. Ia seorang yang *tsiqah*, ahli ibadah dan berhaji dengan berjalan kaki, sementara tunggangannya

---

[1283] *Al Isti'ab* (3/1378); *Usud Al Ghabah* (5/117); *Al Ishabah* (6/42).

[1284] *At-Tarikh Al Kabir* (7/402). Ia tidak menyatakan pernah berjumpa Nabi SAW, tapi ia menyandarkan kepada Nabi SAW. Ibnu Abu Hatim mengatakan di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/289), "Al Bukhari mengatakan, 'Ia pernah berjumpa Nabi ﷺ.' Lalu ayahku mencoretnya, dan ia berkata, 'Ia tidak diketahui pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ'." Sementara Ibnu Abdil Barr me-*rajih*-kan perkataan Al Bukhari.

[1285] *Al Isti'ab* (3/1379).

[1286] Lih. Referensi yang lalu.

[1287] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/77).

[1288] *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/486).

[1289] *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/486), tapi ia menyebutkan, bahwa ia wafat pada tahun sembilan puluh tujuh atau tujuh puluh enam.

[1290] Lih. Biografinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/205); *Thabaqat Khalifah* (2/603); *At-Tarikh Al Kabir* (8/82); *Tahdzib Al Kamal* (29/272); *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/541); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 491 dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/116).

[1291] Yakni Utsman bin Abu Al 'Ash. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/273).

dituntun bersamanya. Lebih dari satu orang mengatakan[1292], "Ia wafat pada tahun sembilan puluh sembilan di Madinah." *Wallahu a'lam.*

Kuraib bin Muslim[1293] maula Ibnu Abbas. Ia meriwayatkan hadits dari sejumlah sahabat dan yang lainnya, dan ia memiliki banyak kitab. Ia termasuk kalangan *tsiqah* yang dikenal dengan kebaikan dan keteguhannya dalam beragama.

Muhammad bin Jubair bin Muth'im[1294], ia tergolong ulama Quraisy dan pemuka mereka. Ia mempunyai banyak riwayat. Ia wafat di Madinah dan dikuburkan di Al Baqi'.

Mahmud bin Ar-Rabi' Al Anshari, Abu Muhammad[1295]. Ia mempunyai banyak riwayat. Ia pernah menelan kunyahan yang dikunyahkan oleh Nabi ﷺ pada wajahnya, saat itu umurnya empat tahun[1296]. Ia wafat dalam usia sembilan puluh tiga tahun di Madinah.

Muslim bin Yasar, Abu Abdullah Al Bashri[1297], ahli fikih yang zuhud. Ia memiliki banyak riwayat. Tidak ada seorang pun yang

---

[1292] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/207).

[1293] Lih. Biografinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/293); *Thabaqat Khalifah* (2/703); *At-Tarikh Al Kabir* (7/231); *Tahdzib Al Kamal* (24/172); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/479); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 462 dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/114).

[1294] Lih. Biografinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/205); *Thabaqat Khalifah* (2/602); *At-Tarikh Al Kabir* (1/52); *Tahdzib Al Kamal* (24/573); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/543); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 466 dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/116).

[1295] Lih. Biografinya di dalam *Al Isti'ab* (3/1378); *Usud Al Ghabah* (5/116 dan *Al Ishabah* (6/39).

[1296] Al Bukhari (77), dari jalur Mahmud bin Ar-Rabi', dengan lafazh: saat itu aku berusia lima tahun.

[1297] Lih. Biografinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/186); *Thabaqat Khalifah* (1/491); *At-Tarikh Al Kabir* (7/275); *Hilyah Al Auliya`* (2/290); *Thabaqat Asy-Syairazi*, h. 88); *Tahdzib Al Kamal* (27/551); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/510); dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/119).

dipandang lebih utama darinya pada masanya. Ia seorang ahli ibadah, *wara'*, zuhud, banyak shalat dan banyak khusyu'. Ada yang mengatakan: Bahwa pernah terjadi kebakaran di rumahnya, lalu mereka berusaha memadamkannya, saat itu ia sedang shalat, ia pun tidak mengetahui hal itu. Ia mempunyai banyak kisah teladan, semoga Allah merahmatinya. Menurut saya (Ibnu Katsir): Pernah suatu ketika, saat ia sujud tiba-tiba masjid roboh, maka orang-orang di pasar pun kaget karena runtuhnya, sementara ia tetap di masjid sedang shalat dan tidak menoleh sama sekali.

Anaknya mengatakan, "Aku melihatnya sujud, ia mengucapkan, 'Kapan aku berjumpa dengan-Mu dalam keadaan Engkau ridha kepadaku?' Kemudian ia mulai berdoa, kemudian mengatakan, 'Kapan aku berjumpa dengan-Mu dalam keadaan Engkau ridha kepadaku?' Bila di selain shalat, seakan-akan ia di dalam shalat." Biograpinya telah dikemukakan.

Hanasy bin Abdullah bin[1298] Amr Ash-Shan'ani.[1299] Ia wali Afrika dan negara-negara Maghrib. Ia wafat di Afrika saat berperang. Ia mempunyai banyak riwayat dari sejumlah sahabat.

Kharijah bin Zaid bin Adh-Dhahhak Al Anshari Al Madani Al Faqih[1300], ia memberi fatwa di Madinah, dan ia termasuk para ahli fikih Madinah yang terpandang. Ia seorang yang pandai dalam

---

1298 Pencantuman ini dari referensi-referensi Biograpi berikut.

1299 Lih. Biograhinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/536); *At-Tarikh Al Kabir* (3/99); *Tarikh Dimasyq* (15/307); *Tahdzib Al Kamal* (7/429); *Thabaqat Fuqaha` Al Yaman* (57); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/492); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 339 dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/119).

1300 Lih. Biograhinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/262); *Thabaqat Khalifah* (2/627); *At-Tarikh Al Kabir* (3/204); *Thabaqat Al Fuqaha`* karya Asy-Syairazi, h. 60); *Tahdzib Al Kamal* (8/8); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/437 dan *Al Wafi bil Wafayat* (13/241).

ilmu faraidh dan pembagian warisan, dan ia termasuk salah seorang dari ketujuh orang dimana fatwa berotasi pada pendapat mereka.

TAHUN 100 HIJRIYAH

Imam Ahmad[1301] berkata, "Ali bin Hafsh menceritakan kepada kami, Warqa` memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Al Minhal bin Amr, dari Nu'aim bin Dijajah, ia berkata, 'Abu[1302] Mas'ud masuk ke tempat Ali, lalu ia berkata, 'Engkaukah yang mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ عَـــامٍ وَعَلَـــى الْأَرْضِ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ

"*Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sementara di muka bumi masih ada jiwa yang bernyawa?*"

1301 *Al Musnad* (1/93), sanadnya shahih.
1302 Lih. Referensi yang lalu.

Sebenarnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ عَـــامٍ وَعَلَـــى الْأَرْضِ نَفْسٌ مَنْفُوسَةٌ مِمَّنْ هُوَ حَيٌّ

"*Tidaklah datang kepada manusia seratus tahun sementara di muka bumi ada jiwa yang yang bernyawa dari mereka (yang sekarang) hidup.*"

Dan sesungguhnya kemakmuran umat ini setelah seratus'." Ahmad meriwayatkannya secara gharib.

Disebutkan di dalam suatu riwayat[1303] anaknya, Abdullah: Bahwa Ali berkata kepadanya, "Wahai Farrukh, engkaukah yang mengatakan: 'Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sementara di muka bumi masih ada mata yang berkedip?' Engkau salah membidik lobang, sebenarnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ مِائَةُ سَنَةٍ وَعَلَـــى الْأَرْضِ عَيْنٌ تَطْرِفُ مِمَّنْ هُوَ الْيَوْمَ حَيٌّ

'*Tidak akan datang kepada manusia seratus tahun sementara di muka bumi masih ada mata yang berkedip dari mereka yang sekarang hidup*'.

Dan sesungguhnya kemakmuran umat ini dan kemegahannya adalah setelah seratus." Ia meriwayatkannya secara gharib.

1303 *Al Musnad* (1/140), dengan sanad shahih. Di dalam naskahnya dikemukakan dengan mendahulukan dan membelakangnya kalimat, tampaknya diriwayatkan berdasarkan makna namun akhirnya menjadi tidak terarah. Adapun yang dicantumkan di sini dari refernsi *takhrij*. Lih. *Musnad Abu Ya'la* (584).

Demikian juga yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*[1304], dari Ibnu Umar, "Maka orang-orang keliru mengenai sabda Rasulullah ﷺ itu, sebenarnya maksudnya adalah berakhirnya generasinya."

Di tahun ini keluarnya sekelompok dari golongan Haruriyah di Irak. Lalu Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz mengirim pesan kepada Abdul Hamid, wakil Kufah, memerintahkannya agar mengajak mereka kembali kepada kebenaran dan bersikap lembut terhadap mereka, serta tidak memerangi mereka karena mereka bisa menimbulkan kerusakan di muka bumi. Namun karena mereka melakukan kerusakan, ia mengirim pasukan, namun dapat dipatahkan oleh kaum Haruriyah.

Lalu Umar mengirimkan pesan kepadanya menyampaikan celaannya terhadap pasukannya. Lalu Umar mengirim anak pamannya, Maslamah bin Abdul Malik, dari Jazirah untuk memerangi mereka, lalu Allah memenangkan pasukan Maslamah atas mereka. Umar juga telah mengirim utusan kepada pemuka Khawarij –yang konon bernama: Bistham– untuk menanyakan kepadanya, "Apakah engkau keluar menentang Ali? Jika engkau keluar karena marah untuk Allah, maka aku lebih berhak untuk itu daripada kamu, dan engkau tidak lebih berhak daripada aku. Mari kita berdebat, jika engkau melihat kebenaran maka itulah itu, dan jika engkau menunjukkan kebenaran maka kami perhatikan itu."

Lalu ia pun mengutus beberapa sahabatnya kepadanya, maka Umar memilih dua orang dari mereka, lalu bertanya kepada keduanya, "Apa kekecewaan kalian?" Keduanya menjawab, "Karena engkau menetapkan Yazid bin Abdul Malik setelahmu." Umar berkata, "Aku tidak pernah menetapkannya, tapi ditetapkan oleh orang lain."

[1304] Al Bukhari (116) dan Muslim (2537).

Keduanya berkata, "Lalu bagaimana engkau rela dengannya sebagai pemegang amanat umat ini setelahmu?"

Umar berkata, "Beri aku tempo tiga hari." Lalu dikatakan, bahwa Bani Umayyah meracuninya hingga membunuhnya, karena khawatir perkara ini keluar dari mereka dan menahan harta untuk mereka. *Wallahu a'lam.*

Di tahun ini, Umar bin Al Walid bin Hisyam Al Mu'aithi dan Amr bin Qais Al Kindi –dari penduduk Himsh– memerangi Ash-Shaifah.

Di tahun ini Umar bin Abdul Aziz mengangkat Umar bin Hubairah sebagai wakil untuk Jazirah, lalu ia berangkat ke sana.

Di tahun ini[1305] Yazid bin Al Muhallab dibawa kepada Umar bin Abdul Aziz dari Irak; Ia dikirimkan oleh Adi bin Arthah, wakil Bashrah – karena ia menunjukkan penolakan– bersama Musa bin Wajih. Sementara Umar membenci Yazid bin Al Muhallab dan keluarganya, dan ia mengatakan, "Mereka itu orang-orang lalim, aku tidak suka orang-orang seperti mereka."

Setelah ia masuk ke tempat Umar, ia menuntutnya menyerahkan harta yang diterimanya yang telah dilaporkannya kepada Sulaiman sebagai harta yang dihasilkannya yang masih ada padanya. Maka Yazid berkata, "Sebenarnya aku menuliskan itu hanya untuk menakut-nakuti musuh, dan tidak ada apa-apa antara aku dan Sulaiman, dan engkau pun sudah tahu kedudukannya di sisinya."

Umar berkata, "Aku tidak mau menerima ini darimu, dan aku tidak akan melepaskanmu hingga engkau menyerahkan harta kaum muslimin." Lalu Umar memerintahkan agar ia dipenjara.

[1305] *Tarikh Ath-Thabari* (6/556).

Sebelumnya Umar bin Abdul Aziz telah mengutus Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami sebagai penggantinya memegang pemerintahan Khurasan. Lalu datanglah anaknya Yazid bin Al Muhallab –Mukhallad bin Yazid–, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan anugerah kepada umat ini dengan kepemimpinanmu atas mereka, maka jangan sampai kami menjadi manusia paling menderita karenamu. Atas dasar apa engkau menahan orang tua ini, sedangkan akulah orang yang menangani apa yang akan menjadi perdamaian denganku atas namanya?"

Umar berkata, "Aku tidak akan melakukan perdamaian denganmu atas namanya, kecuali engkau melaksanakan semua yang dituntutkan kepadanya."

Mukhallad berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau mempunyai bukti atas apa yang engkau katakan itu maka silakan, tapi jika tidak, maka terimalah sumpahnya atau lakukan perdamaian denganku atas namanya."

Umar berkata, "Aku tidak akan mengambil darinya, kecuali semua yang ada padanya." Lalu Mukhallad bin Yazid pun keluar dari hadapan Umar, namun tidak berapa lama Mukhallad meninggal, lalu Umar berkata, "Ia lebih baik daripada ayahnya."

Kemudian Umar memerintahkan agar Yazid bin Al Muhallab mengenakan jubah wol dan menunggang unta, lalu mereka membawanya ke pulau Dahlak[1306] tempat pembuangan orang-orang fasik. Mereka pun menempatkannya di sana, lalu Umar mengembalikannya ke penjara, dan Yazid masih tetap di penjara hingga Umar menderita sakit yang membuatnya meninggal.

[1306] Dahlak adalah sebuah pulau dari laut Yaman, yaitu dermaga di antara negeri Yaman dan Habasyah. *Mu'jam Al Buldan* (21/334).

Lalu Yazid melarikan diri dari penjara, sementara Umar sedang sakit, dan ia tahu bahwa ia akan meninggal dalam sakitnya itu. Karena itu ia mengirim surat kepadanya, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan, dan saya kira, ia tahu bahwa Umar telah diracuni.

Di tahun ini, pada bulan Ramadhannya, Umar bin Abdul Aziz mencopot Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami dari pemerintahan Khurasan, setelah setahun lima bulan menjabat. Umar mencopotnya karena ia memungut upeti dari orang yang masuk Islam yang tadinya kafir, dan mengatakan, "Sebenarnya kalian memeluk Islam hanya untuk menghindarinya." Maka mereka pun enggan memeluk Islam, dan tetap memeluk agama mereka dengan membayar upeti.

Maka Umar mengirim surat kepadanya: "Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ sebagai penyeru dan tidak mengutusnya sebagai penjahat." Umar mencopotnya dari jabatannya dan sebagai penggantinya ia mengangkat Abdurrahman bin Nu'aim Al Qusyairi sebagai panglima perang, dan Abdurrahman bin Abdullah sebagai petugas pajak.

Di tahun ini, Umar mengirim surat kepada para pegawainya, ia memerintahkan mereka agar berlaku baik dan melarang mereka berlaku buruk. Ia menjelaskan yang haq kepada mereka dan menerangkannya, menasihati mereka mengenai apa yang di antara dirinya dan mereka, serta menakuti mereka tentang siksaan dan hukuman Allah. Di antara yang dituliskan kepada Abdurrahman bin Nu'aim Al Qusyairi:

"*Amma ba'd.* Jadilah engkau hamba bagi Allah, loyal kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya. Jangan takut celaan orang yang mencela di jalan Allah, karena Allah lebih utama bagimu daripada manusia, dan hak-Nya atasmu sangatlah besar. Janganlah engkau menyerahkan satu pun urusan kaum muslimin kecuali kepada orang

yang dikenal loyalitasnya terhadap kaum muslimin dan memuliakan mereka, serta menunaikan amanat yang diembankan kepadanya.

Jagalah jangan sampai kecenderunganmu condong kepada selain kebenaran, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, dan janganlah menyimpang kepada suatu jalan apa pun dari Allah, karena sesungguhnya tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya."

Ia juga menuliskan surat seperti nasihat-nasihat itu yang banyak sekali kepada para pegawai.

Al Bukhari mengatakan di dalam *Ash-Shahih*-nya[1307]: Umar menulis surat kepada Adi bin Adi:

"Sesungguhnya keimanan adalah kewajiban-kewajiban, syari'at-syari'at, batasan-batasan dan sunnah-sunnah. Barangsiapa menyempurnakannya maka sempurnalah imannya, dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya maka belum sempurna imannya. Jika aku masih hidup, maka aku akan menjelaskannya kepada kalian hingga kalian mengetahuinya, dan bila aku mati, maka aku tidak antusias menyertai kalian."

Di Tahun Ini Muncul Propaganda Bani Al Abbas

Demikian itu, karena Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas –yang tinggal di negeri Asy-Syarah[1308]– mengirim seorang lelaki yang

1307 *Fath Al Bari* (1/45), bab Sabda Nabi SAW: "*Islam dibangun atas lima dasar*" dari pembahasan tentang keimanan. Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (2/19).

1308 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/270 (271).

bernama Maisarah, dari pihaknya menuju Irak,. dan ia juga mengirim kelompok lainnya, yaitu: Muhammad bin Khunais[1309], Abu Ikrimah As-Sarraj –yaitu Abu Muhammad Ash-Shadiq–, dan Hayyan Al Aththar – pamannya Ibrahim bin Salamah[1310]– ke Khurasan, yang saat itu dipimpin oleh Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami sebelum ia dicopot dari jabatannya pada bulan Ramadhan.

Ia memerintahkan mereka agar mengikuti dirinya dan keluarganya, lalu mereka pun menemui banyak orang, lalu kembali dengan membawa surat-surat pernyataan dari orang-orang yang menerima mereka[1311] kepada Maisarah, yang saat itu berada di Irak. Lalu ia mengirimkannya kepada Muhammad bin Ali, maka ia pun senang dan bergembira karenanya.

Gejala-gejala awal yang telah Allah tetapkan akhirnya dan permulaan pandangan yang Allah menentukan terjadinya. Demikian itu, karena pemerintahan Bani Umayyah telah dirasuki oleh bayangan-bayangan kerapuhan dan kelemahan, apalagi setelah meninggalnya Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan.

Abu Muhammad Ash-Shadiq telah memilih dua belas *naqib* untuk Muhammad bin Ali, mereka adalah: Sulaiman bin Katsir Al Khuza'i, Lahiz bin Quraizh At-Tamimi, Qahthabah bin Syabib Ath-Tha`i, Musa bin Ka'b At-Tamimi, Khalid bin Ibrahim Abu Daud dari Bani[1312] Amr bin Syaiban bin Dzuhl, Al Qasim bin Mujasyi' At-Tamimi, 'Imran bin Isma'il Abu An-Najm –maula milik keluarga Abu Mu'aith–, Malik bin Al Haitsam Al Khuza'i, Thalhah bin Zuraiq Al Khuza'i, Amr bin A'yan[1313] Abu Hamzah –maula Khuza'ah–, Syibl bin Thahman bu

---

1309 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/562).
1310 *Ibid.*
1311 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/562
1312 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/562).
1313 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/562 dan *Al Kamil* (5/54).

Ali Al Harawi –maula Bani Hanifah– dan Isa bin A'yan maula Khuza'ah juga. Lalu memilih dari mereka tujuh puluh orang. Kemudian Muhammad bin Ali mengirim kepada mereka sebuah surat yang berisikan aturan dan ketentuan yang harus mereka ikuti dan mereka jalankan.

Di tahun ini, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, wakil untuk Madinah, berhaji memimpin masyarakat. Sementara para wakil untuk kota-kota lainnya adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya, selain yang kami sebutkan dicopot dan digantikan oleh yang lainnya. *Wallahu a'lam.*

Umar bin Abul Aziz tidak melaksanakan haji pada masa khilafahnya karena kesibukannya dengan berbagai urusan, akan tetapi ia mengirim utusan ke Madinah, dan berpesan kepadanya, "Sampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ dariku." Insya Allah nanti akan dikemukakan beserta sanadnya.

Mereka yang Wafat di Tahun Ini:

Salim bin Abu Al Ja'd Al Asyja'i[1314], maula mereka Al Kufi, saudaranya Ziyad, Abdullah, Ubaidullah, 'Imran dan Muslim. Ia seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan hadits dari Tsauban[1315], Jabir, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, An-Nu'man bin Basyir dan lain-lain. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Qatadah, Al

---

[1314] Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/291); *Thabaqat Khalifah* (1/359); *Tahdzib Al Kamal* (10/130); *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/108); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 361 dan *Al Wafi bil Wafayat* (15/95).

[1315] Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa Salim tidak mendengar dari Tsauban dan tidak pernah berjumpa dengannya. Antara keduanya ada Ma'dan bin Abu Thalhah, dan hadits-hadits ini tidak shahih." *Tahdzib Al Kamal* (10/132).

A'masy dan lain-lain. Ia seorang yang *tsiqah*, cerdas dan mulia[1316]. Ia wafat di tahun ini menurut pendapat yang masyhur.

Abu Umamah bin[1317] Sahl bin Hunaif Al Anshari Al Ausi Al Madani. Ia lahir di masa hidup Nabi ﷺ dan pernah melihat beliau. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Umar, Utsman, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah dan Ibnu Abbas.

Adapun yang meriwayatkan darinya adalah: Az-Zuhri, Abu Hazim dan lain-lain. Az-Zuhri[1318] berkata, "Ia termasuk golongan terhormat kaum Anshar dan ulama mereka, serta termasuk anak-anak para peserta perang Badar." Yusuf bin Al Majisyun mengatakan dari Utbah bin Muslim, ia berkata[1319], "Jum'at terakhir Utsman bin Affan RA keluar untuk Jum'atan, ia dilempari kerikil oleh orang-orang, dan mereka menghalanginya dari shalat. Maka pada hari itu Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif shalat mengimami masyarakat." Mereka berkata[1320], "Ia wafat pada tahun seratus." *Wallahu a'lam.*

Abu Az-Zahiriyyah Hudair bin Kuraib Al Hihmshi[1321], seorang tabi'in mulia. Ia mendengar hadits dari Abu Usamah, Shuday bin 'Ajlan, dan Abdullah bin Busr.

1316 Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *Mizan Al I'tidal* (2/109), "Ia termasuk kalangan *tsiqah*-nya tabi'in, tapi ia men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal*."

1317 Lih. Biograpinya di dalam: *Al Isti'ab* (4/1602); *Usud Al Ghabah* (6/18) dan *Al Ishabah* (1/181).

1318 *Tarikh Dimasyq* (8/333 (334).

1319 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (8/344 darinya dengan redaksi ini.

1320 *Tarikh Dimasyq* (8/329 (331 (332 (335 (336 dan *Tahdzib Al Kamal* (2/526).

1321 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/450); *Thabaqat Khalifah* (2/796); *Tarikh Dimasyq* (12/243); *Tahdzib Al Kamal* (5/491); *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/193 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 517).

Ada juga yang mengatakan[1322], bahwa ia pernah berjumpa dengan Abu Darda, yang benar bahwa riwayatnya darinya dan dari Hudzaifah adalah *mursal*[1323]. Banyak penduduk negerinya yang meriwayatkan darinya. Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Di antaranya riwayat janggal darinya adalah perkataan Qutaibah[1324]: Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami dari Humaid bin Abu Az-Zahjiriyah, ia berkata, "Aku terlelap di Shakhrah Baitul Maqdis, lalu datang penjaga pintu lalu menutupkan pintu dariku, dan aku tidak terjaga kecuali karena tasbihnya malaikat, maka aku pun melompat dalam keadaan terkejut, ternyata para malaikat tengah berbaris, lalu aku masuk ke dalam barisan mereka." Abu Ubaid[1325] dan yang lainnya[1326] mengatakan, "Ia wafat pada tahun seratus."

Abu Ath-Thufail Amir bin Watsilah bin Abdullah bin Amr Al-Laitsi Al Kinani[1327], seorang sahabat, dialah orang terakhir meninggal dari kalangan orang-orang yang pernah melihat Nabi ﷺ, demikian menurut ijma'. Ia meriwayatkan tentang Nabi ﷺ, bahwa ia melihat beliau ber-*istilam* (berisyarat) kepada rukun dengan tongkatnya[1328], lalu ia menyebutkan sifat Nabi ﷺ.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Mu'adz, dan Ibnu Mas'ud. Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah: Az-Zuhri, Qatadah, Amr bin Dinar, Abu Az-Zubair dan sejumlah tabi'in lainnya. Ia termasuk para penolong Ali bin Abu Thalib, ia turut dalam semua

---

1322 *Tarikh Dimasyq* (12/246 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/193).

1323 *Al Marasil* karya Ibnu Abu Hatim (49).

1324 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (12/247 dan Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/193). Keduanya dari jalur Qutaibah, dengan redaksi ini.

1325 Adapun yang dicantumkan di sini dari referensi Biograpi.

1326 *Tarikh Dimasyq* (12/249 (250).

1327 *Al Isti'ab* (2/798); *Usud Al Ghabah* (3/145 dan *Al Ishabah* (7/230).

1328 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada halaman (7/546), (547).

peperangan bersamanya, namun sebagian mereka menyesalkannya karena ikut bersama Al Mukhtar bin Abu Ubaid.

Ada juga yang mengatakan bahwa dialah yang membawa panjinya.

Diriwayatkan juga, bahwa ia masuk menemui Mu'awiyah, lalu berkata kepadanya[1329], "Seberapa lama dukamu karena ditinggal mati Ali?" Ia menjawab, "Seperti orang tua yang tidak lagi mempunyai anak dan orang tua yang selalu mengawasi." Ia berkata, "Bagaimana kecintaanmu terhadapnya?" Ia menjawab, "Seperti kecintaan ibunya Musa kepada Musa, dan kepada Allah-lah aku mengadukan kekurangan." Suatu pendapat menyebutkan: Bahwa ia mengalami masa hidup Nabi ﷺ selama delapan tahun, dan ia meninggal pada tahun seratus.

Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus tujuh. Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus sepuluh.[1330] *Wallahu a'lam.* Muslim[1331] bin Al Hajjaj berkata, "Dialah sahabat yang paling terakhir meninggal. Ia meninggal pada tahun seratus."

Abu Utsman An-Nahdi[1332]. Namanya Abdurrahman bin Mall[1333] Al Bashri, ia mengalami masa jahiliyah dan berhaji dua kali di masa jahiliyah. Ia memeluk Islam masa hidup Nabi ﷺ namun tidak pernah melihat beliau, dan masa beliau ia menunaikan zakat tiga tahun kepada pegawai Nabi ﷺ. Para imam hadits, orang seperti ini mereka sebut *mukhadhram* (orang yang sempat mengalami masa Jahiliyah dan masa Islam pertama).

1329 *Tarikh Dimasyq* (26/116 (117 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (3/469).

1330 Lih. *Tarikh Dimasyq* (26/174).

1331 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/81), menyerupai ini.

1332 *Al Isti'ab* (2/853); *Usud Al Ghabah* (3/497 dan *Al Ishabah* (5/108).

1333 Dengan *miim* dan *laam tsaqilah* (ber-*tasydid*). Lih. Referensi Biografi dan *Tahdzib Al Kamal* (17/424).

Pada masa Umar bin Khaththab ia hijrah ke Madinah, lalu mendengar hadits darinya, dari Ali, Ibnu Mas'ud dan sahabat lainnya. Ia menyertai Salman Al Farisi selama dua belas tahun hingga menguburkannya. Banyak tabi'in dan lainnya yang meriwayatkan darinya, termasuk di antaranya Ayyub, Humaid Ath-Thawil, dan Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi.

Ashim Al Ahwal[1334] berkata, "Aku mendengarnya berkata, 'Aku mengalami masa jahiliyah Yaghuts; sebuah berhala yang terbuat dari timah, diangkut dengan unta gundul, lalu ketika tiba di sebuah lembah, unta itu menderum, maka mereka berkata, 'Tuhan kalian telah rela lembah ini untuk kalian.' Maka mereka pun berhenti di sana'."

Ia berkata[1335], "Dan aku mendengarnya dikatakan kepadanya, 'Apa engkau sezaman dengan Nabi ﷺ?' Ia menjawab, 'Ya, aku memeluk Islam di masa beliau, dan aku menunaikan zakat kepada beliau tiga kali, namun aku tidak pernah berjumpa dengan beliau. Aku turut dalam perang Al Yarmuk, Al Qadisiyah, Jalula`, Nahawand, Tustar, Adzrebaijan dan Rustum'."

Yang lainnya[1336] mengatakan, "Dialah yang menyampaikan berita gembira kepada Umar tentang penaklukkan Nahawand." Mereka berkata[1337], "Dan Abu Utsman adalah seorang yang rajin berpuasa dan shalat malam. Ia berpuasa di siang hari dan shalat malam di malam hari, ia tidak pernah meninggalkannya. Ia biasa shalat hingga pingsan. Ia haji sebanyak enam puluh kali yang berupa haji dan umrah."

1334 *Tarikh Dimasyq* (10/218), manuskrip) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/176).

1335 *Tarikh Baghdad* (10/203 (204); *Tarikh Dimasyq* (10/216),, manuskrip) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/176), (177).

1336 *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/177).

1337 *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/177), menyerupai ini.

Sulaiman At-Tamimi[1338] berkata, "Sesungguhnya aku menduga bahwa ia tidak pernah melakukan dosa, karena di malam hari ia shalat malam dan di siang harinya ia puasa."

Sebagian mereka[1339] berkata, "Aku mendengar Abu Utsman An-Nahdi mengatakan, 'Aku telah melewati seratus tiga puluh tahun, dan tidak ada sesuatu pun dariku kecuali aku mengingkarinya selain angan-anganku, karena aku mendapatinya sebagaimana adanya'."

Tsabit Al Bunani mengatakan, dari Abu Utsman, ia berkata[1340], "Sungguh aku benar-benar mengetahui ketika Allah ﷻ ingat kepadaku." Kami pun berkata kepadanya, "Darimana engkau mengetahui itu?" Ia berkata, "Allah Ta'ala berfirman, فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ (*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.* (Qs. Al Baqarah [2]: 152), maka jika aku mengingat Allah, Allah pun ingat kepadaku."

Ia berkata, "Adalah kami, bila berdoa kepada Allah, ia berkata, 'Demi Allah, Allah mengabulkan doa kita. Allah Ta'ala berfirman, وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*' (Qs. Ghaafir [40]: 60)'."

Mereka berkata[1341], "Ia hidup selama seratus tiga puluh tahun." Pendapat lain menyebutkan: seratus empat puluh tahun.[1342] Demikian

---

1338 *Tarikh Dimasyq* (10/221, manuskrip)); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 536).

1339 *Tarikh Baghdad* (10/204); *Tarikh Dimasyq* (10/220 (223, manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (17/427 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/177).

1340 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/221 (222, manuskrip) dan Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (17/428).

1341 *Tarikh Baghdad* (10/205); *Tarikh Dimasyq* (10/224, manuskrip) dan *Tahdzib Al Kamal* (17/429).

yang dikatakan oleh Husyaim dan yang lainnya. Al Madaini dan yang lainnya[1343] mengatakan, "Ia wafat pada tahun seratus."

Al Fallas[1344] berkata, "Ia wafat pada tahun sembilan puluh lima." Yang benar adalah tahun seratus, *wallahu a'lam.*

Di tahun ini juga wafatnya Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz, ia melebihi keutamaan ayahnya dalam hal ibadah dan memutuskan ketergantungan dengan manusia. Ia memiliki kalimat-kalimat yang baik bersama ayahnya dan nasihatnya kepadanya.

1342 Rontok dari naskah M. Lih. *Tarikh Baghdad* (10/205 dan *Tahdzib Al Kamal* (17/429).

1343 *Tarikh Baghdad* (10/205); *Tarikh Dimasyq* (10/224, manuskrip)); dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 81-100 H), h. 536).

1344 *Ibid.*

TAHUN 101 HIJRIYAH

Di tahun ini Yazid bin Al Muhallab melarikan diri dari penjara ketika sampai berita kepadanya tentang sakitnya Umar bin Abdul Aziz, lalu ia menjanjikan kepada para budaknya untuk menemuinya dengan membawa kuda[1345] di suatu tempat. Versi lain menyebutkan[1346]: dengan membawakan untanya. Kemudian ia turun dari tempat penahanannya, pelariannya ini bersama sejumlah orang dan juga isterinya, Atikah binti Al Furat Al Amiriyyah. Ketika para budaknya datang, ia langsung menaiki tunggangannya lalu berangkat, dan ia menulis surat yang ditujukan kepada Umar bin Abdul Aziz:

"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak keluar dari penjaramu kecuali ketika sampai kepada berita sakitmu. Seandainya aku mengharapkan hidupmu, tentu aku tidak akan keluar, akan tetapi aku mengkhawatirkan Yazid bin Abdul Malik, karena ia telah mengancam akan membunuhku."

[1345] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/564).
[1346] *Ibid.*

Yazid bin Abdul Malik memang pernah berkata, "Bila aku berkuasa, niscaya aku akan memotong segolongan dari Yazid bin Al Muhallab." Demikian itu, karena ketika ia memegang Irak[1347], ia menghukum para besannya, keluarga Abu Aqil, mereka adalah keluarga Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, sementara Yazid bin Abdul Malik menikahi binti Muhammad bin Yusuf, saudaranya Al Hajjaj. Darinya ia mempunyai anak, Al Walid bin Yazid si fasik yang terbunuh itu, sebagaimana yang nanti akan dipaparkan.

Tatkala sampai informasi kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa Yazid bin Al Muhallab melarikan diri dari penjara, ia berkata, "Ya Allah, jika ia menginginkan keburukan terhadap umat ini, maka lindungilah mereka dari keburukannya, dan balikkan reka perdayanya ke lehernya."

Kemudian sakitnya Umar bin Abdul Aziz semakin parah hingga akhirnya meninggal. Saat itu ia sedang di Khuashirah, dari Dair Sam'an di antara Hamat dan Halab, pada hari Jum'at.

Pendapat lain menyebutkan: hari Rabu, lima hari tersisa dari Rajab di tahun ini –yakni tahun seratus satu–, dalam usia tiga puluh sembilan tahun beberapa bulan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia lebih beberapa bulan dari empat puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Masa khilafahnya, sebagaimana yang disebutkan oleh lebih dari satu orang[1348] adalah selama dua tahun lima bulan empat hari. Ia seorang yang bijak lagi adil, imam yang adil, *wara'* lagi teguh beragama. Tidak takut celaan orang yang mencela di jalan Allah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

1347 Yakni: Yazid bin Al Muhallab.

1348 *Tarikh Ath-Thabari* (6/565); *Tarikh Dimasyq* (13/325 (328, manuskrip)); *Sirah Umar* karya Ibnu Al Jauzi, h. 327 (328). Lih. Biograpi Umar bin Abdul 'Aziz pada ulasan yang akan datang.

Biograpi Umar Bin Abdul Aziz Al Umawi[1349] Sang Imam Yang Masyhur

Ia adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin 'Abdu Syam bin 'Abdu Manaf, Abu Hafsh Al Qurasyi Al Umawi, Amirul Mukminin. Ibunya adalah Ummu Ashim Laila binti Ashim bin Umar bin Khaththab. Ia disebut: Si berkepala lukanya Bani Marwan. Dikatakan: si berkepala luka dan si kurang adalah Bani Marwan yang paling adil. Si berkepala luka adalah ini, dan si kurang, nanti akan disebutkan.

Umar adalah seorang tabi'in yang mulia, ia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, As-Saib bin Yazid, dan Yusuf bin Abdullah bin Salam, Yusuf ini adalah sahabat yunior. Dan ia juga meriwayatkan dari banyak tabi'in, dan banyak juga yang meriwayatkan darinya dari kalangan tabi'in dan lainnya. Imam Ahmad bin Hambal[1350] berkata, "Aku tidak melihat perkataan seorang tabi'in pun sebagai hujjah kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz."

Ia dibai'at sebagai khalifah setelah anak pamannya, Sulaiman bin Abdul Malik, berdasarkan pesan penyerahan otoritas darinya untuk itu, sebagaimana yang telah dikemukakan. Dikatakan: Ia lahir pada tahun enam puluh satu -yaitu tahun terbunuhnya Al Husain bin Ali ﷺ- di Mesir, demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang.[1351]

[1349] Lih. Biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/330), *Thabaqat Asy-Syairazi* (64); *Tarikh Dimasyq* (13/257, manuskrip)); *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz* karya Ibnu Al Jauzi); *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat* (1/2/17); *Tahdzib Al Kamal* (21/432); *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/114 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 187).

[1350] Lih. *Sirah Umar* karya Ibnu Al Jauzi, h. 73.

[1351] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/2876) dan *Tahdzib Al Kamal* (21/436).

Sementara Muhammad bin Sa'd[1352] mengatakan, bahwa ia dilahirkan pada tahun enam puluh tiga.

Pendapat lain menyebutkan: tahun lima puluh sembilan. *Wallahu a'lam.*

Ia mempunyai sejumlah saudara, tapi yang seibu dan seayah adalah: Abu Bakar, Ashim, dan Muhammad. Abu Bakar bin Abu Khaitsamah[1353] mengatakan dari Yahya bin Ma'in, dari Yahya bin Bukair, dari Al-Laits, "Telah sampai kepadaku, bahwa 'Imran bin Abdurrahman bin Syurahbil bin Hasanan pernah menceritakan, bahwa seorang lelaki bermimpi di dalam tidurnya pada malam dilahirkannya Umar bin Abdul Aziz –atau malam ia menjadi khalifah, Abu Bakar ragu–, bahwa ada penyeru yang berseru di antara langit dan bumi, 'Telah datang kepada kalian yang lembut, kuat agama, dan menampakkan amal shalih di kalangan orang-orang yang shalat.' Maka aku berkata, 'Siapa dia?' Lalu ia turun kemudian menuliskan di tanah: Umar'."

Adam bin Abu Iyas[1354] berkata, "Dhamrah menceritakan kepada kami, Abu Ali Tsarwan maula Umar bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz masuk ke kandang milik ayahnya, saat itu ia masih anak kecil, lalu ia disepak oleh seekor kuda hingga kepalanya terluka, maka ayahnya pun mengusap darah darinya, dan berkata, 'Jika engkau si berkepala luka Bani Umayyah, maka engkau bahagia'." Diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir dari jalur Harun bin Ma'ruf, dari Dhamrah[1355].

[1352] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/330).

[1353] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/260),, manuskrip), dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dengan redaksi ini.

[1354] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, dari jalur Adam bin Abu Iyas, dengan ini.

[1355] Kami tidak menemukan jalur ini di dalam *Tarikh Dimasyq*, manuskrip). Sebenarnya itu dari jalur Adam yang tadi. Adapun dari jalur Harun, dikeluarkan

Nu'aim bin Hammad[1356] berkata, "Dhimam bin Isma'il menceritakan kepada kami, dari Abu Qabil: Bahwa Umar bin Abdul Aziz menangis, saat itu ia masih seorang anak kecil, lalu hal itu sampai kepada ibunya, maka ia pun mengirim orang kepadanya, lalu ia berkata, 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Umar menjawab, 'Aku ingat mati.' Maka ibunya pun menangis." Ia telah hafal Al Qur`an ketika masih sebagai anak kecil.

Adh-Dhahhak bin Utsman Al Hizami[1357] berkata, "Ayahnya menitipkannya kepada Shalih bin Kaisan untuk dididik. Lalu ketika ayahnya pergi haji, ia membawanya melewati Madinah, lalu ia menanyakan itu kepadanya, maka ia berkata, 'Aku tidak pernah memberitahu seorang pun bahwa Allah lebih agung di dadanya dari anak ini'."

Ya'qub bin Sufyan[1358] meriwayatkan: "Bahwa pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz terlambat shalat bersama jama'ah, maka Shalih bin Kaisan berkata, 'Apa kesibukanmu?' Ia menjawab, 'Penyisir rambutku menguraikan rambutku.' Shalih berkata, 'Apa engkau lebih mengutamakan itu daripada shalat?' Lalu ia mengirim surat kepada ayahnya memberitahukan hal itu, saat itu ayahnya sedang di Mesir, maka ayahnya mengirim seorang utusan, dan tidak mengajaknya bicara hingga membotaki rambutnya.

Umar bin Abdul Aziz pernah berselisih dengan Ubaidullah bin Abdullah karena hal yang ia dengar darinya, lalu sampai kepada

---

oleh Al Ashfahani di dalam *Al Aghani* (9/254). Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/116).

[1356] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/261, manuskrip), dari jalur Nu'aim bin Hammad, dengan ini.

[1357] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/272). Khabar ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/261, manuskrip), dengan sanadnya dari Adh-Dhahhak, dengan ini.

[1358] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/568 (569).

Ubaidullah bahwa Umar mengkritik Ali. Tatkala Umar datang, Ubaidullah berpaling darinya. Ia berdiri lalu shalat, kemudian Umar duduk menunggunya.

Setelah salam ia menoleh kepada Umar dalam keadaan marah, dan berkata kepadanya, 'Kapan sampai kepadamu bahwa Allah murka terhadap para peserta perang Badar setelah Allah ridha kepada mereka?' Maka Umar pun mengerti, lalu ia berkata, 'Aku mohon maaf kepada Allah kemudian kepadamu. Demi Allah, aku tidak akan mengulangi.' Lalu setelah itu tidak pernah terdengar ia menyebutkan Ali kecuali dengan kebaikan."

Abu Bakar bin Khaitsamah[1359] berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, Al Mufadhdhal bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz masuk ke tempat kami dari pintu ini –yakni salah satu pintu dari pintu-pintu Masjid Nabi ﷺ–, lalu seorang lelaki dari yang hadir berkata, 'Orang fasik telah mengirimkan anaknya ini kepada kita untuk mempelajari kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah, dan ia menyatakan bahwa ia tidak akan mati hingga menjadi seorang khalifah, dan meniti jalan hidupnya Umar bin Khaththab.' Daud berkata, 'Maka demi Allah, tidaklah ia meninggal hingga kami melihatnya demikian pada dirinya'."

Az-Zubair bin Bakkar[1360] berkata, "Al 'Utbi menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Sesungguhnya hal pertama yang tampak dari Umar bin Abdul Aziz adalah antusiasmenya terhadap ilmu dan kecenderungannya terhadap adab.' Ia berkata, 'Sesungguhnya ayahnya ditugaskan ke Mesir, sementara ia masih diragukan kebalighannya, maka ayahnya ingin keluar bersamanya, namun Umar berkata, 'Wahai

---

[1359] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/261-262), manuskrip), dari jalur Abu Bakar bin Abu Khaitsamah, dengan ini.

[1360] *Al Akhbar Al Mauqafiyyat*, h. 208.

ayah, mungkinkah yang selain itu akan lebih bermanfaat bagiku dan bagimu? Yaitu engkau memberangkatkanku ke Madinah lalu aku duduk kepada para ahli fikih penduduknya, dan beradab dengan adab mereka.'

Maka ayahnya pun mengarahkannya ke Madinah, lalu ia duduk dengan para orang tua Quraisy dan menghindari para pemuda mereka. Aktifitasnya terus demikian hingga perihalnya dikenal. Setelah ayahnya meninggal, ia diambil oleh pamannya, Amirul Mukminin, Abdul Malik bin Marwan, lalu membaurkannya dengan anak-anaknya, serta mengutamakannya dari kebanyakan mereka, dan menikahkannya dengan anak perempuannya, Fathimah, dialah yang dikatakan oleh seorang penyair:

بِنْتُ الْخَلِيفَةِ وَالْخَلِيفَةُ جَدُّهَا أُخْتُ الْخَلاَئِفِ وَالْخَلِيفَةُ زَوْجُهَا

'Putri khalifah, yang kakeknya juga khalifah,

ia juga saudara para khalifah, yang suaminya juga khalifah.'

Ia berkata, 'Dan tidak diketahui ada wanita yang demikian hingga masa kita sekarang selain dia'."

Al Utbi[1361] berkata, "Tidak ada orang yang mendengki terhadap Umar bin Abdul Aziz karena sesuatu kecuali karena kesinambungannya dalam kenikmatan dan keangkuhan dalam berjalan."

Al Ahnaf bin Qais[1362] berkata, "Yang sempurna adalah yang dihitung kesalahan-kesalahannya, dan tidaklah dianggap kecuali karena hal yang sedikit."

Pada suatu hari ia masuk ke hadapan pamannya, Abdul Malik, ia berjalan miring, maka Abdul Malik berkata, 'Wahai Umar, mengapa

---

1361 *Tarikh Dimasyq* (13/262, manuskrip). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (19/101).

1362 *Ibid.*

cara jalanmu berbeda dengan jalanmu yang biasanya?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya ada luka pada tubuhku.' Abdul Malik berkata, 'Di bagian mana dari tubuhmu?' Umar menjawab, 'Di antara pinggul[1363] dan kantung buah pelir –yakni di antara ujung pantat dan kulit buah pelir–.' Maka Abdul Malik berkata kepada Rauh bin Zinba', 'Demi Allah, seandainya seorang lelaki dari kaummu ditanya tentang ini, niscaya tidak akan menjawab dengan jawaban ini'."

Mereka berkata[1364], "Ketika pamannya, Abdul Malik, meninggal, Umar bersedih, dan ia mengenakan baju duka cita dibalik pakaiannya selama tujuh puluh hari. Ketika Al Walid menjabat khalifah, ia memperlakukannya sebagaimana ayahnya memperlakukannya, dan ia menugaskannya atas Madinah, Makkah dan Thaif dari tahun delapan puluh enam hingga sembilan puluh tiga. Ia melaksanakan haji untuk masyarakat pada tahun delapan puluh sembilan, dan tahun sembilan puluh, lalu pada tahun sembilan puluh satu Al Walid berhaji bersama orang-orang, kemudian Umar berhaji bersama orang-orang pada tahun sembilan puluh dua dan sembilan puluh tiga.

Di masa pemerintahannya ini ia membangun Masjid Nabi ﷺ dan meluaskannya atas perintah Al Walid kepadanya untuk melakukan itu, sehingga kuburan Nabi ﷺ masuk ke dalamnya.

Di masa ini ia merupakan orang yang paling baik pergaulannya dengan manusia, dan paling lurus tindakannya. Bila terjadi suatu perkara yang rumit, ia mengumpulkan para ahli fikih Madinah kepadanya, dan sebelumnya ia telah menetapkan sepuluh orang dari mereka. Ia tidak memutuskan suatu hal tanpa mereka atau tanpa kehadiran dari mereka. Mereka adalah: Urwah, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar

---

1363 Adapun الرافقة, yakni yang mengalir dari pantat ke paha. *Taaj Al 'Arus*, entri: ر ن ف.

1364 *Tarikh Dimasyq* (13/262 (263, manuskrip).

bin Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abu Khatsmah[1365], Sulaiman bin Yasar, Al Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit.

Ia tidak pernah keluar dari pendapat Sa'id bin Al Musayyab. Sebelumnya Sa'id tidak pernah menemui seorang khalifah pun, namun ia mau menemui Umar bin Abdul Aziz, saat itu ia di Madinah. Ibnu Wahb mengatakan, dari Abdul Jabbar Al Aili, dari Ibrahim bin Abu[1366] Ablah, "Aku datang ke Madinah, di sana terdapat Ibnu Al Musayyab dan yang lainnya, saat itu Umar telah meminta mereka mengemukakan pendapat."

Ibnu Wahb[1367] berkata, "Al-Laits menceritakan kepadaku, Qadim Al Barbari menceritakan kepadaku, bahwa ia berdebat dengan Rabi'ah bin Abu Abdurrahman mengenai sesuatu dari keputusan-keputusan Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjabat di Madinah, maka Rabi'ah berkata kepadanya, 'Seakan-akan engkau mengatakan: Ia salah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ia tidak pernah salah'."

Diriwayatkan juga lebih dari satu jalur, dari Anas Ibnu Malik[1368], ia berkata, "Aku tidak pernah shalat di belakang seorang imam yang lebih mirip dengan shalatnya Rasulullah ﷺ daripada pemuda ini." Yakni Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjabat wakil untuk Madinah.

Mereka berkata, "Ia menyempurnakan ruku dan sujud, serta meringankan berdiri dan duduk." Disebutkan di dalam sebuah riwayat

---

[1365] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/93).

[1366] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (6/323).

[1367] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/264), manuskrip), dari jalur Ibnu Wahb, dengan ini.

[1368] Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (980); Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/144 (221 (225 (254 (259); Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/265, manuskrip). Shahih (*Shahih Sunan An-Nasa'i* (938).

shahih[1369]: Bahwa ia di dalam ruku dan sujud ia bertasbih masing-masing sepuluh kali.

Ibnu Wahb[1370] berkata, "Al-Laits menceritakan kepadaku, dari Abu An-Nadhr Al Madini, ia berkata, 'Aku berjumpa dengan Sulaiman bin Yasar yang keluar dari hadapan Umar bin Abdul Aziz, lalu aku katakan kepadanya, 'Engkau keluar dari hadapan Umar?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Engkau mengajarinya?' Ia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Dia, demi Allah, orang paling berilmu di antara kalian'." Mujahid[1371] berkata, "Kami mendatanginya untuk mengajarinya, dan kami belum lama tiba hingga kami belajar darinya."

Maimun bin Mihran & berkata, "Para ulama di hadapan Umar bin Abdul Aziz adalah para murid-murid." Di dalam riwayat lain[1372] disebutkan: Maimun berkata, "Umar bin Abdul Aziz adalah pengajar para ulama."

Al-Laits[1373] berkata, "Telah menceritakan kepadaku seorang lelaki yang pernah menyertai Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dan pernah ditugaskan oleh Umar bin Abdul Aziz atas Al Jazirah, ia berkata, 'Tidaklah kami mencari ilmu tentang sesuatu kecuali kami dapati Umar bin Abdul Aziz sebagai orang yang paling mengetahui pokoknya dan cabang-cabangnya, dan tidaklah para ulama di hadapan Umar bin Abdul Aziz kecuali sebagai para murid'."

1369 Diriwayatkan oleh Abu Daud (888); An-Nasa'i (1134 dan Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/162). *Dha'if* (*Dha'if Sunan Abi Dawud* (189).

1370 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/267, manuskrip), dari jalur Ibnu Wahb, dengan ini.

1371 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, dari jalur Mujahid dengan ini.

1372 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, dari jalur Maimun dengan ini. Lih. juga *Sirah Umar* karya Ibnu Al Jauzi, h. 35

1373 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/267, manuskrip), dari jalur Al-Laits, dengan ini.

Abdullah bin Thawus[1374] berkata, "Aku melihat ayahku berdiri dan juga Umar bin Abdul Aziz, dari setelah shalat Isya hingga memasuki pagi, setelah keduanya berpisah, aku berkata, 'Wahai ayah, siapa orang itu?' Ia menjawab, 'Itu Umar bin Abdul Aziz, dan ia termasuk orang shalihnya keluarga ini,' yakni Bani Umayyah." Abdullah bin Katsir[1375] berkata, "Aku berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Apa permulaan taubatmu?' Ia berkata, 'Ketika aku hendak memukul seorang budakku, ia mengatakan kepadaku, 'Ingatlah suatu malam yang esok paginya adalah hari kiamat'."

Imam Malik[1376] berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz dicopot dari Madinah –yakni pada tahun sembilan puluh tiga– dan keluar darinya, ia menoleh ke Madinah dan menangis, lalu berkata kepada maulanya, 'Wahai Muzahim, kami khawatir termasuk di antara orang-orang yang dicampakkan oleh Madinah'." Yakni bahwa Madinah menyingkirkan keburukannya sebagaimana tukang pandai besi membersihkan kotoran besi dan memurnikan yang baiknya.

Menurut saya (Ibnu Katsir): Umar keluar dari Madinah, lalu berhenti sebentar di suatu tempat di dekat Madinah yang bernama As-Suwaida`[1377], kemudian ia datang ke Damaskus kepada anak-anak pamannya.

[1374] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu (13/268, manuskrip), dari jalur Abdullah bin Thawus, dengan ini.

[1375] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/268, manuskrip), dari jalur Abdullah bin Katsir, dengan ini. Di dalamnya disebutkan: "dikatakan" sebagai pengganti "aku berkata".

[1376] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, dengan sanadnya dari Malik, menyerupai ini.

[1377] *As-Suwaida`* adalah bentuk *tashghir* dan *Sauda`* (hitam). Yaitu suatu tempat yang berjarak dua hari perjalanan dari Madinah melalui jalan Syam. *Mu'jam Al Buldan* (3/197).

Muhammad bin Ishaq[1378] mengatakan, dari Isma'il bin Abu Hakim, ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Aku keluar dari Madinah dalam keadaan tidak ada seorang pun yang lebih berilmu daripada aku. Lalu ketika aku sampai di Syam, aku lupa'."

Imam Ahmad[1379] berkata, "Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata, 'Pada suatu malam aku begadang bersama Umar bin Abdul Aziz, lalu aku menyampaikan hadits kepadanya, ia pun berkata, 'Semua yang engkau ceritakan itu aku telah mendengarnya, tapi engkau hafal sedangkan aku lupa'."

Ibnu Wahb[1380] berkata, dari Al-Laits, dari Aqil, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Di suatu saat di siang hari, Al Walid mengirim utusan kepadaku (memanggilku), lalu aku masuk menghadapnya, ternyata ia tampak cemberut, ia mengisyaratkan kepadaku untuk duduk, maka aku pun duduk di hadapannya, lalu ia berkata, 'Apa yang engkau katakan tentang orang yang mencela para khalifah, apakah dibunuh?' Aku diam, kemudian ia mengulangi, aku masih diam, kemudian ia mengulangi, maka aku berkata, 'Apakah ia membunuh, wahai Amirul Mukminin?' Ia berkata, 'Tidak, tapi mencela.' Aku berkata, 'Dibalas dengan itu.' Maka ia pun marah, lalu ia beranjak kepada keluarganya. Lalu Ibnu Ar-Rayyan As-Sayyaf berkata kepadaku, 'Pergilah.' Maka aku pun keluar dari tempatnya, dan saat ada angin berhembus aku hanya mengira bahwa itu adalah utusan yang akan memanggilku kembali kepadanya."

1378 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/268 (269, manuskrip), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan ini.

1379 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/269, manuskrip), dari jalur Imam Ahmad, dengan ini.

1380 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/269, manuskrip), dari jalur Ibnu Wahb, dengan ini.

Utsman bin Zufar[1381] berkata, "Sulaiman bin Abdul Malik datang, ia adalah Amirul Mukminin, ia bersama Umar bin Abdul Aziz, bersama pasukan Sulaiman. Di dalam terdapat penunggang kuda, unta, baghal, barang-barang dan pejalan kaki. Sulaiman berkata, 'Bagaimana pendapatmu mengenai ini, wahai Umar?' Ia berkata, 'Menurutku, dunia itu saling memakan satu sama lain, dan engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai semua itu.'

Setelah mereka mendekati lokasi pasukan, tiba-tiba ada seekor burung gagak yang tengah membawa sepotong makanan dengan paruhnya dari tenda Sulaiman, lalu ia terbang membawanya, lalu berkoak[1382], lalu Sulaiman berkata kepadanya, 'Bagaimana pendapatmu mengenai ini, wahai Umar?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ia berkata, 'Menurutmu, apa yang dikatakannya?' Umar berkata, 'Seakan-akan burung itu mengatakan: Darimana datangnya? Kemana membawa pergi?' Sulaiman pun berkata kepadanya, 'Engkau memang menakjubkan.' Umar berkata, 'Yang lebih menakjubkan dariku adalah orang yang mengenal Allah lalu durhaka terhadap-Nya, dan orang yang mengenal syetan lalu mematuhinya'."

Telah dikemukakan bahwa ketika Sulaiman dan Umar wukuf di Arafah, Sulaiman merasa takjub dengan banyaknya manusia, maka Umar berkata kepadanya, "Kini mereka adalah rakyatmu, dan esok engkau akan dimintai pertanggungan jawab mengenai mereka."

[1381] Di dalam naskahnya dicantumkan: Zubar, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi yang lalu. *Atsar* ini dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir dari jalur Utsman bin Zufar, dengan sanad ini, menyerupai ini. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (19/373).

[1382] Yakni bersuara sambil menjulurkan lehernya dan menggerakkan kepalanya ke arah kawannya. *Al Qamus Al Muhtith*, entri: ن ع ب.

Disebutkan di dalam riwayat lain: "Dan mereka adalah lawan-lawanmu pada hari kiamat." Maka Sulaiman pun menangis, dan ia berkata, "Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan."

Telah dikemukakan juga bahwa ketika pada sebagian perjalanan mereka mengalami kilat petir kencang dan kilat serta kegelapan yang sangat, lalu Umar tertawa karena hal itu, maka Sulaiman berkata kepadanya, "Apa engkau tertawa sementara kita sebagaimana yang engkau lihat?" Ia menjawab, "Ya, ini adalah dampak-dampak rahmat-Nya, sementara kita dalam kondisi ini, lalu bagaimana pula dengan dampak-dampak kemurkaan dan kemarahan-Nya?"

Imam Malik[1383] menyebutkan, bahwa pernah suatu kali Sulaiman dan Umar berdebat, lalu Sulaiman mengatakan kepadanya di antara perkataannya, "Engkau dusta."

Umar berkata, "Engkau katakan kepadaku bahwa aku berdusta? Demi Allah, aku tidak pernah berdusta sejak aku mengetahui bahwa berdusta membahayakan pelakunya." Kemudian Umar menjauhinya (tidak lagi berbicara dengannya) dan bertekad untuk pergi ke Mesir, namun Sulaiman tidak membolehkannya, kemudian ia mengirim utusan kepadanya untuk meminta maaf, dan berkata kepadanya, "Tidaklah muncul suatu hal yang sulit bagiku, kecuali engkau muncul di benakku."

Telah kami sebutkan, bahwa ketika Sulaiman didatangi kematian, ia mewasiatkan agar kekuasaan setelahnya dipangku oleh Umar bin Abdul Aziz, lalu hal itu pun terjadi demikian, *alhamdulillah*.

#####

[1383] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/270), manuskrip), dari jalur Malik, menyerupai ini dengan panjang lebar.

Abu Daud Ath-Thayalisi[1384] berkata, "Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami, Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Umar berkata, 'Sungguh menakjubkan! Orang-orang menyatakan bahwa dunia tidak akan berakhir hingga seorang lelaki dari keluarga Umar melakukan seperti yang dilakukan Umar.' Ia berkata, 'Lalu mereka berpendapat bahwa itu adalah Bilal bin'Abdullah bin Umar.' Ia berkata, 'Memang ada jejak pada wajahnya, namun bukan dia, dan ternyata itu adalah Umar bin Abdul Aziz. Ibunya adalah anak perempuan Ashim bin Umar bin Khaththab'."

Al Baihaqi[1385] berkata, "Al Hakim memberitahu kepada kami, Abu Hamid Ahmad bin Ali Al Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Isa At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, Utsman bin Abdul Hamid bin Lahiq menceritakan kepada kami, dari Juwairiyah bin Asma`, dari Nafi', ia berkata, 'Sampai kepada kami, bahwa Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya dari keturunanku ada seorang lelaki yang pada wajahnya terdapat bekas luka, ia akan berkuasa, lalu memenuhi bumi dengan keadilan'."

Nafi mengatakan sebelum itu, "Dan aku tidak menduga itu selain Umar bin Abdul Aziz."

Diriwayatkan juga oleh Mubarak bin Fadhalah[1386], dari Ubaidullah, dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Duhai kiranya aku. Siapa orang yang dari keturunan Umar yang pada wajahnya ada

---

[1384] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/270, manuskrip), dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dengan ini.

[1385] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/270, manuskrip), dari jalur Al Baihaqi, dengan ini.

[1386] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/271, manuskrip), dari jalur Mubarak bin Fadhalah, dengan ini.

tanda, yang mana ia akan memenuhi bumi dengan keadilan?'" Wuhaib bin Al Ward berkata, "Ketika aku sedang tidur, aku melihat seakan-akan ada seorang lelaki masuk dari pintu Bani Syaibah, dan ia mengatakan, 'Wahai Manusia, Kitabullah berkuasa atas kalian.' Aku pun berkata, 'Siapa?' Lalu ia mengisyaratkan ke punggungnya, ternyata ada tulisan: ع م ر'." Ia berkata, "Lalu tibalah pembai'atan Umar bin Abdul Aziz."

Baqiyyah[1387] mengatakan, dari Isa bin Abu Razin, Al Khuza'i menceritakan kepadaku, dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ di Raudhah Khadhra`, lalu beliau bersabda kepadanya,

إِنَّكَ سَتَلِي أَمْرَ أُمَّتِي فَزَعْ عَنِ الدَّمِ، فَإِنَّ اسْمَكَ فِي النَّاسِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَاسْمُكَ عِنْدَ اللهِ جَابِرٌ

"*Sesungguhnya engkau akan memegang urusan umatku, maka hindarilah penumpahan darah , karena namamu di kalangan manusia adalah Umar bin Abdul Aziz, sedangkan namamu di sisi Allah adalah Jabir.*"

Abu Bakar bin Al Muqri[1388] berkata, "Abu 'Arubah Al Husain bin Muhammad bin Maudud Al Harrani menceritakan kepada kami, Ayyub bin Muhammad Al Wazzan menceritakan kepada kami, Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami, As-Sari bin Yahya menceritakan kepada kami, dari Rabah bin Ubaidah, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz

---

1387 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/271, manuskrip), dari jalur Baqiyyah, dengan ini.

1388 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/270, manuskrip), dari jalur Abu Bakar bin Al Muqri, dengan ini. Lih. juga *Sirah Umar* karya Ibnu Al Jauzi, h. 54 (55).

keluar untuk shalat, sementara ada seorang tua yang bertelekan pada tangannya, maka aku bergumam di dalam diriku, 'Sesungguhnya orang tua ini jauh.'

Selesai shalat ia masuk lalu aku menemuinya, lalu aku berkata, 'Semoga Allah membaikkan kondisi Al Amir, siapa orang tua yang tadi bertelakan pada tanganmu?' Umar menjawab, 'Wahai Rabah, engkau melihatnya?' Aku jawab, 'Ya.' Umar berkata, 'Aku tidak mendugamu, wahai Rabah, kecuali sebagai seorang yang shalih. Itu adalah saudaraku, Khidhir. Ia mendatangiku lalu memberitahuku, bahwa aku akan memegang urusan umat ini, dan aku akan bertindak adil dalam hal itu'."

Ya'qub bin Sufyan[1389] berkata, "Abu Umair menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abu Hamalah[1390], dari Abu Al A'yas[1391], ia berkata, 'Aku sedang duduk bersama Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, lalu datang seorang pemuda mengenakan pakaian pendek, lalu memegang tangan Khalid, lalu berkata, 'Adakah orang yang melihat kita?' Abu Al A'yas berkata: Maka aku berkata, 'Allah memperhatikan kalian berdua: penglihatan dan pendengaran.' Maka berlinanglah mata si pemuda itu.

Lalu ia melepaskan tangannya dari tangan Khalid kemudian berlalu. Lalu aku berkata, 'Siapa itu?' Khalid berkata, 'Itu Umar bin Abdul Aziz, anak saudara Amirul Mukminin. Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan melihatnya sebagai imam pembawa petunjuk.' Aku berkata, 'Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah memang memiliki sesuatu yang bagus dari berita-berita orang-orang terdahulu dan ucapan-ucapan mereka'."

1389 *Al Ma'rifat wa At-Tarikh* (1/578). Dikeluarkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/270, manuskrip), dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dengan ini. Lih. juga *Sirah Umar* karya Ibnu Al Jauzi, h. 75).

1390 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (13/317).

1391 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (17/150).

Telah kami sebutkan pada Biograpi Sulaiman bin Abdul Malik, bahwa ketika ia didatangi kematian, ia ingin menuliskan pesan pengalihan kekuasaan dengan menyebutkan nama salah seorang anaknya, sementara menterinya yang jujur, Raja` bin Haiwah, terus memberikan pandangan hingga mengalihkannya dari itu, dan ia menyarankan kepadanya agar kekuasaan setelahnya diserahkan kepada orang yang paling layak bagi mereka. Lalu Allah mengilhamkan petunjuknya kepada khalifah itu, maka ia pun menetapkan anak pamannya, Umar bin Abdul Aziz. Maka pandangan itu pun dipandang baik oleh Raja` bin Haiwah dan ia pun membenarkannya[1392].

Lalu Sulaiman menuliskan pesan itu di sebuah lembaran dan menyetempelnya, namun Umar tidak mengetahui itu, dan tidak seorang pun dari Bani Marwan yang mengetahui itu selain Sulaiman dan Raja`. Kemudian ia memerintahkan kepala keagamaan agar mengundang para amir dan para pemuka masyarakat dari Bani Marwan dan lainnya. Lalu mereka berbai'at kepada Sulaiman atas apa yang dicantumkan di lembaran yang telah distempel itu. Kemudian mereka pulang. Kemudian setelah khalifah meninggal, Raja` bin Haiwah memanggil mereka, lalu mereka berbai'at untuk kedua kalinya, sebelum mereka mengetahui kematian khalifah, kemudian ia membacakan lembaran itu lalu membacakannya kepada mereka, ternyata itu adalah pembai'atan untuk Umar bin Abdul Aziz. Maka mereka pun membawa Umar dan mendudukkannya di atas mimbar, lalu mereka berbai'at kepadanya. Maka terjadilah pembaiatannya.

[1392] Di dalam naskah lainnya dicantumkan: Ia hendak menyerahkan kekuasaan kepada salah seorang anaknya, namun menterinya yang shalih, Raja` bin Haiwah, memalingkannya dari itu. Ia masih terus menyarankannya hingga akhirnya ia mewasiatkan kepada Umar bin Abdul 'Aziz untuk menjabat setelahnya, dan itu pun dibenarkan oleh Raja`.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tindakan ini pada seseorang yang diwasiatkan di dalam surat dan persaksian atas isi yang ada di dalamnya tanpa dibacakan kepada yang bersaksi itu, kemudian mereka bersaksi atas isi di dalamnya lalu dilaksanakan. Sejumlah ahli ilmu mensahkan itu. Al Qadhi Abu Al Faraj Al Ma'afi bin Zakariya Al Jariri[1393] berkata, "Mayoritas ahli ilmu Hijaz membolehkan itu dan memberlakukan ketetapannya."

Itu diriwayatkan juga dari Salim bin Abdullah, dan itu merupakan madzhab Malik, Muhammad bin Maslamah Al Makhzumi, Mak-hul, Numair bin Aus, Zur'ah bin Ibrahim, Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz dan para ahli fikih Syam yang sependapat dengan mereka.

Pendapat serupa itu juga dikemukakan oleh Khalid bin Yazid bin Abu Malik, dari ayahnya dan qadhi pasukannya, serta merupakan pendapat Al-Laits bin Sa'd mengenai mereka yang menyepakatinya dari para ahli fikih Mesir dan Maghrib. Juga merupakan pendapat para ahli fikih Bashrah dan para qadhi mereka.

Diriwayatkan dari Qatadah, dan juga dari Sawwar bin Abdullah, Ubaidullah bin Al Husain, Mu'adz Ibnu Mu'adz Al Anbari mengenai orang yang menempuh cara mereka. Ini juga dianut oleh banyak ahli hadits, di antaranya: Abu Ubaid dan Ishaq bin Rahawaih.

Saya katakan: Al Bukhari telah menggaris bawahinya di dalam *Ash-Shahih*-nya.

Al Ma'afa[1394] berkata, "Sejumlah ahli fikih Irak menolak itu, di antaranya: Ibrahim, Hammad, Al Hasan, dan juga merupakan madzhab Asy-Syafi'i, serta Abu Tsaur." Ia berkata, "Dan itu merupakan pendapat

---

1393 *Tarikh Dimasyq* (13/274), manuskrip).

1394 Lih. Perincian masalah ini di dalam *Asy-Syarh Al Kabir ma'a Al Muqni' wa Al Inshaf* (17/205, 206), yang kami tahqiq.

guru kami, Abu Ja'far, dan sebagian sahabat Asy-Syafi'i di Irak berpendapat dengan pendapat yang pertama." Al Jariri berkata, "Kami berpendapat dengan pendapat yang pertama."

Telah dikemukakan[1395], bahwa setelah Umar bin Abdul Aziz pulang dari mengurus jenazah Sulaiman, dibawakan kepadanya tunggangan khalifah agar menungganginya, namun ia menolak itu, dan ia berkata,

Kemudian ia berkata, "مَا شَاءَ اللهُ، لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. Bawakan *baghal*-ku." Kemudian ia memerintahkan untuk menjual tunggangan-tunggangan khalifah itu[1396] kepada yang mau. Tunggangan-tunggangan itu berupa kuda-kuda bagus yang ramping. Lalu tunggangan-tunggangan itu pun dijual, dan hasil penjualannya dimasukkan ke baitul mal.

Mereka berkata[1397], "Setelah kembali dari mengurus jenazah, dan orang-orang telah berbai'at kepadanya, serta nama khalifah telah disandangkan kepada namanya, ia kembali dalam keadaan murung dan sedih, maka maulanya berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tampak murung dan sedih, padahal ini bukan waktu untuk itu?' Umar berkata, 'Celaka engkau! Bagaimana aku tidak sedih, sementara tidak ada seorang pun dari penduduk belahan timur maupun belahan barat dari umat ini kecuali ia menuntut haknya kepadaku; agar aku menunaikannya, baik menuliskan itu kepadaku ataupun tidak, baik menuntutnya kepadaku ataupun tidak'."

[1395] Telah dikemukakan pada halaman 674 secara ringkas dan tidak mengemukakan sya'ir. Lih. khabarnya secara lengkap di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/276, manuskrip).

[1396] Di dalam naskah B dan Sh dicantumkan: kekhalifahan.

[1397] *Tarikh Dimasyq* (13/277, manuskrip).

Mereka berkata[1398], "Kemudian ia memberikan pilihan kepada isterinya, Fathimah, antara tetap bersamanya namun ia tidak akan mempunyai waktu dengannya, atau kembali kepada keluarganya. Maka Fathimah pun menangis, dan para budak perempuannya juga menangis karena tangisannya. Lalu terdengar keributan dirumahnya, kemudian Fathimah memilih untuk tetap bersamanya dengan kondisi apa pun, semoga Allah merahmatinya." Seorang lelaki[1399] berkata kepada Umar, "Luangkan waktu untuk kami, wahai Amirul Mukminin." Maka ia pun bersenandung:

قَدْ جَاءَ شُغْلٌ شَاغِلٌ وَعَدَلْتُ عَنْ طُرُقِ السَّلاَمَهْ

ذَهَبَ الْفَرَاغُ فَلاَ فَرَاغَ لَنَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَهْ

"Telah datang kesibukan yang sibuk,

dan telah beralih dari jalan-jalan keselamatan.

Telah berlalu kelapangan, maka tidak ada lagi

kelapangan bagi kami hingga hari kiamat."

Az-Zubair bin Bakkar[1400] berkata, "Muhammad bin Salam menceritakan kepadaku, dari Sallam bin Sulaim, ia berkata, 'Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat khalifah ia naik mimbar, dan pidato pertama yang disampaikannya, ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, 'Saudara-saudara, barangsiapa menyertai kami maka silakan menyertai kami dengan lima syarat, jika tidak maka silakan meninggalkan kami; Menyampaikan kepada kami keperluan orang yang tidak dapat menyampaikannya, membantu kami atas kebaikan dengan

---

1398 *Ibid.*
1399 *Op.Cit.*
1400 *Tarikh Dimasyq* (13/277 (278, manuskrip).

upayanya, menunjuki kami dari kebaikan kepada apa yang kami tidak dapat menuju kepadanya, dan jangan menggunjingkan rakyat di hadapan kami, serta jangan membuat-buat hal yang tidak berguna.'

Maka para penyair dan para orator pun menghilang darinya, lalu tinggal bersamanya para ahli fikih dan para zuhud. Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan orang ini hingga perbuatannya menyelisihi perkataannya'."

Sufyan bin Uyainah[1401] berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat khalifah, ia mengirim utusan kepada Muhammad bin Ka'b, Raja` bin Haiwah dan Salim bin Abdullah, lalu berkata kepada mereka, 'Kalian telah melihat ujian yang diembankan kepadaku dan apa yang telah menimpaku, lalu apa yang kalian punya?' Muhammad bin Ka'b berkata, 'Jadikanlah orang tua sebagai bapak, pemuda[1402] sebagai saudara, dan anak kecil[1403] sebagai anak. Lalu berbaktilah kepada bapakmu, sambunglah hubungan dengan saudaramu, dan lembutlah terhadap anakmu.'

Raja` berkata, 'Buatlah manusia rela dengan apa yang membuat dirimu rela. Dan apa pun yang engkau tidak suka mendatangimu, maka jangan engkau bawakan kepada mereka. Dan ketahuilah, bahwa engkaulah khalifah pertama saat kau mati.'

Salim berkata, 'Jadikan urusan ini sebagai satu hari, berpuasanya di hari itu dari syahwat dunia, dan jadikan akhir berbukamu adalah kematian, maka seakan-akan itu telah terjadi.' Umar pun berkata, 'Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'."

1401 *Tarikh Dimasyq* (13/278, manuskrip).

1402 Di dalam naskah asli dicantumkan: yang lemah. Dan di dalam referensi *takhrij* dicantumkan: yang tua.

1403 Di dalam naskah asli dan referensi *takhrij* dicantumkan: pemuda.

Yang lainnya[1404] berkata, "Pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidato kepada masyarakat, ia berkata, yang mana ia telah menghimpun *'ibrah*, 'Saudara-saudara, perbaikilah akhirat kalian niscaya dunia kalian akan baik bagi kalian, dan perbaikilah hal-hal tersembunyi kalian niscaya hal-hal terbuka kalian akan baik bagi kalian. Demi Allah, sesungguhnya seorang hamba itu, tidak ada lagi bapak di antara dirinya dan Adam kecuali telah mati, sesungguhnya ia benar-benar terkait dengan kematian'."

Pada sebagian pidatonya[1405] ia mengatakan, "Berapa banyak pemakmur yang takjub dengan sesuatu yang sedikit yang akan hancur, dan berapa banyak orang yang tinggal yang terpedaya oleh sesuatu yang sedikit yang akan sirna. Maka perbaikilah perjalanan, semoga Allah merahmati kalian, dari dunia dengan sebaik-baik apa yang dimiliki dengan kehadiran kalian yang berupa tunggangannya. Karena ketika anak Adam di dunia bersaing di dunia dengan senang dan bahagia, tiba-tiba Allah memanggilnya dengan takdir-Nya, dan melemparnya dengan satu hari yang menghentikannya, lalu merampas jejak-jejaknya dan dunianya, lalu menjadikannya milik orang-orang lain, semua hasil kerjanya dan penghasilannya. Sesungguhnya dunia itu tidak senang dengan takdir yang membahayakan, karena hanya bisa senang sebentar namun sedih berkepanjangan."

Isma'il bin Ayyasy[1406] mengatakan, dari Amr bin Muhajir, ia berkata, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat khalifah, ia berdiri di hadapan khalayak, lalu ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, 'Saudara-saudara, sesungguhnya tidak ada Kitab setelah Al Qur`an, dan tidak ada Nabi setelah Muhammad ﷺ.

1404 *Tarikh Dimasyq* (13/279, manuskrip).

1405 *Tarikh Dimasyq* (13/279, manuskrip).

1406 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/279, manuskrip), dari jalur Isma'il bin 'Ayyasy, dengan ini.

Sesungguhnya aku bukanlah seorang penentu, akan tetapi seorang pelaksana, dan sesungguhnya aku bukan seorang yang mengada-ada akan tetapi seorang pengikut.

Sesungguhnya seseorang yang melarikan diri dari imam yang zhalim bukanlah seorang yang zhalim. Ingatlah, sesungguhnya imam yang zhalim adalah orang yang maksiat. Ingatlah, tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam bermaksiat terhadap Sang Pencipta 'Azza wa Jalla." Disebutkan di dalam riwayat lainnya[1407], bahwa di dalam pidato ini ia mengatakan, "Dan sesungguhnya aku bukanlah seseorang yang lebih baik daripada seseorang dari kalian, akan tetapi aku adalah orang yang paling berat menanggung beban. Ingatlah, tidak boleh ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat terhadap Allah. Ingatlah, bukankah aku telah memperdengarkan?"

Ahmad bin Marwan[1408] berkata, "Ahmad bin Yahya Al Halwani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Shafwan, seorang anak Sa'id bin Al Ash menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Khutbah terakhir yang disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz, ia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata:

Amma ba'd. Sesungguhnya kalian tidak diciptakan dengan sia-sia, dan tidak akan dibiarkan begitu saja. Dan sesungguhnya kalian mempunyai tempat kembali, dimana Allah menempatkan kalian di dalamnya untuk mengadili kalian dan memberi keputusan di antara kalian. maka sungguh telah gagal dan merugi orang yang keluar dari rahmat Allah dan diharamkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

[1407] *Tarikh Dimasyq* (13/279, manuskrip).

[1408] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/279 (280), dari jalur Ahmad bin Marwan.

Tidakkah kalian tahu bahwa esok tidak ada yang aman kecuali sekarang waspada terhadap hari akhir dan merasa takut akan hal itu, menjual yang fana dengan yang abadi, yang sedikit dengan yang banyak, dan rasa takut dengan rasa aman? Tidakkah kalian lihat bahwa kalian berasal dari rangkaian orang-orang yang telah binasa, dan setelah kalian akan menjadi mereka yang masih tersisa, demikian seterusnya hingga kita dikembalikan kepada sebaik-baik pewaris? Kemudian, sesungguhnya kalian setiap hari melepas kepergian orang yang pergi di pagi dan sore hari kepada Allah, yaitu yang telah tiba ajalnya, hingga kalian menghilangkannya di lobang bumi, di dalam perut lobang tanpa bantal maupun alas.

Ia telah meninggalkan orang-orang yang disayangi, bersentuhan dengan tanah dan menghadapi hisab, maka ia tergadai dengan amalnya, tidak lagi membutuhkan apa yang ditinggalkannya, ia membutuhkan apa yang telah dipersembahkan. Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah sebelum berakhirnya pengawasan-Nya dan turunnya kematian kepada kalian. Sungguh aku mengatakan ini.' Kemudian menutupkan ujung sorbannya ke wajahnya lalu menangis, maka menangis pula orang-orang di sekitarnya."

Di dalam riwayat lain[1409] disebutkan: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengatakan perkataanku ini, dalam keadaan aku tidak tahu bahwa seseorang dari kalian memiliki dosa-dosa yang lebih besar dari apa yang aku ketahui pada diriku, akan tetapi sesungguhnya itu adalah sunnah-sunnah yang adil dari Allah; di dalamnya Allah memerintahkan untuk menaati-Nya, dan melarang bermaksiat terhadap-Nya."

[1409] *Tarikh Dimasyq* (13/280, manuskrip).

Lalu ia beristighfar kepada Allah, lalu menutupkan kain lengan bajunya pada wajahnya lalu menangis hingga membasahi jenggotnya. Ia tidak kembali ke tempat duduknya hingga meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[1410] meriwayatkan, dari Umar bin Abdul Aziz: Bahwa ia bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda,

أُدْنُ يَا عُمَرُ

"*Mendekatlah, wahai Umar.*"

Ia berkata, "Maka aku pun mendekat hingga aku khawatir akan mengenainya, lalu beliau bersabda,

إِذَا وُلِّيتَ فَاعْمَلْ نَحْوًا مِنْ عَمَلِ هَذَيْنِ

"*Bila engkau memegang kekuasaan, maka berbuatlah sebagaimana yang diperbuat oleh kedua ini.*"

Ternyata ada dua orang yang kedua disisi beliau, maka aku berkata, 'Siapa ini?' Beliau bersabda,

هَذَا أَبُو بَكْرٍ، وَهَذَا عُمَرُ

"***Ini Abu Bakar, dan ini Umar***".

Diriwayatkan kepada kami[1411], bahwa ia berkata kepada Salim bin Abdullah bin Umar, "Tuliskan untukku sirah Umar hingga aku

---

[1410] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/281, manuskrip), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya.

[1411] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, menyerupainya.

berbuat dengannya." Maka Salim berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat melakukan itu." Umar berkata, "Mengapa?" Ia berkata, "Sesungguhnya jika engkau melakukan itu, maka engkau lebih utama daripada Umar; karena ia menemukan banyak penolong atas kebaikan, sementara engkau tidak menemukan orang yang membantumu atas kebaikan."

Diriwayatkan[1412] juga, bahwa ukiran cincinnya adalah:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، لاَ شَرِيكَ لَهُ

"Tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya."

Disebutkan di dalam riwayat lain[1413]: آمَنْتُ بِـاللهِ "Aku beriman kepada Allah."

Di dalam riwayat lainnya disebutkan[1414]: الْوَفَاءُ عَزِيزٌ (Pemenuhan janji adalah mulia).

Pada suatu hari ia mengumpulkan para pemuka masyarakat, lalu berpidato di hadapan mereka, lalu ia berkata, "Sesungguhnya kekuasaan pernah di tangan Rasulullah ﷺ, beliau menggunakannya sesuai dengan bimbingan Allah, kemudian dipegang oleh Abu Bakar, dan Umar juga demikian." Al Ashma'i[1415] berkata, "Aku tidak tahu apa yang dikatakannya mengenai Utsman."

Ia (Umar) berkata, "Kemudian, sesungguhnya Marwan memutusnya, lalu aku mendapatkannya, Al Walid dan Sulaiman

---

1412 *Ibid.*

1413 *Op.Cit* (13/282).

1414 *Op.Cit.*

1415 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam referensi yang lalu, dari jalur Al Ashma'i, dengan ini.

menyerahkan peran mereka kepadaku. Sementara aku tidak memiliki apa pun dari hartaku yang bisa aku kembalikan kepadaku darinya. Aku telah mengembalikannya ke baitul mal sebagaimana pada masa Rasulullah ﷺ."

Ia (Al Ashma'i) berkata, "Maka saat itu manusia berputus asa dari kezhaliman, kemudian mengambil harta jama'ah dari Bani Umayyah, lalu mengembalikannya ke baitul mal, dan menyebutnya harta-harta kezhaliman. Maka orang-orang meminta pembelaannya, dan mereka menghubungi bibinya, Fathimah binti Marwan, untuk sampai kepadanya, namun itu tidak berhasil dan tidak mengembalikannya sedikit pun dari kebenaran, dan ia berkata kepada mereka, 'Demi Allah, tinggalkanlah aku, jika tidak, maka aku akan pergi ke Makkah dan menyerahkan urusan kepada orang yang paling berhak.

'Dan ia berkata, 'Demi Allah, jika aku tinggal di tengah kalian selama lima puluh tahun, maka aku tidak dapat melaksanakan keadilan terhadap kalian sebagaimana yang aku inginkan. Dan sesungguhnya aku menjalankan perkara ini, maka apa yang aku laksanakan kecuali disertai dengan keinginan terhadap dunia hingga menenteramkan hati mereka'."

Imam Ahmad[1416] mengatakan, dari 'Abdurrazzaq, dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia berkata, "Jika di kalangan umat ini ada seorang Mahdi, maka dia adalah Umar bin Abdul Aziz." Serupa ini juga yang dikatakan oleh Qatadah, Sa'id bin Al Musayyab dan lebih dari satu orang lainnya.[1417]

Thawus[1418] berkata, "Dia adalah Mahdi namun tidak dengannya. Sesungguhnnya keadilan belum sempurna seluruhnya. Al

---

[1416] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/287, manuskrip), dari jalur Imam Ahmad, dengan ini.

[1417] Lih. Referensi yang tadi (13/287 (288).

[1418] *Ibid* (13/288).

Mahdi itu ditaubati atas keburukan dari keburukannya, ditambahkan kebaikan pada kebaikannya. Dermawan dengan harta, tegas terhadap para petugas, dan sayang kepada orang-orang miskin."

Malik[1419] mengatakan, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ia berkata, "Para khalifah adalah Abu Bakar dan dua Umar." Lalu dikatakan kepadanya, "Abu bakar dan Umar telah kami ketahui, lalu siapa Umar lainnya?" Ia berkata, "Jika engkau masih hidup, maka engkau akan mengetahuinya." Maksudnya adalah Umar bin Abdul Aziz.

Disebutkan di dalam riwayat lain darinya, bahwa ia berkata, "Dia adalah si kepala terlukanya Bani Marwan." 'Abbad As-Simak[1420] –ia biasa mengikuti majlis Sufyan Ats-Tsauri– berkata, "Aku mendengar Ats-Tsauri berkata, 'Pada khalifah itu ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz'."

Demikian juga yang diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, Asy-Syafi'i dan lebih dari satu orang lainnya.[1421] Para ulama sepakat dengan mutlak, bahwa ia (Umar bin Abdul Aziz) termasuk para imam yang adil, salah seorang Khulafa` Ar-Rasyidun dan salah seorang imam yang mendapat petunjuk (Al Mahdi). Disebutkan oleh lebih dari seorang bahwa ia termasuk kedua belas imam yang di sebutkan di dalam hadits shahih[1422]:

[1419] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/288 (289), dari jalur Imam Malik, dengan ini.

[1420] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/289), dari jalur 'Abbad As-Simak, menyerupai ini.

[1421] *Tarikh Dimasyq* (13/289 (290, manuskrip).

[1422] Telah dikemukakan pada halaman (9/143, 144) dan seterusnya.

لاَ يَزَالُ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا حَتَّى يَكُونَ فِيهِمُ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Perkara umat ini akan senantiasa lurus hingga ada di antara mereka dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy."

Selama masa pemerintahannya, Umar *rahimahullah* terus berusaha –dengan kekurangannya– hingga mengembalikan kezhaliman-kezhaliman dan menyerahkannya kepada setiap yang memiliki haknya. Petugas penyerunya setiap hari menyerukan: "Mana orang-orang yang berhutang? Mana orang-orang yang akan menikah? Mana orang-orang miskin? Mana anak-anak yatim?" Hingga ia mencukupi mereka semua.

Para ulama berbeda pendapat, maka di antara keduanya yang lebih utama, dia atau Mu'awiyah bin Abu Sufyan? Sebagian mereka menganggap Umar lebih utama karena sejarah hidupnya, keadilannya, kezuhudannya dan ibadahnya. Sementara yang lainnya menganggap Mu'awiyah lebih utama karena lebih seniornya dan sebagai seorang sahabat, sampai-sampai sebagian mereka berkata, "Satu hari yang dialami Mu'awiyah dari Rasulullah ﷺ adalah lebih baik daripada Umar bin'Abdul Aziz dan seluruh harinya dan keluarganya."

Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan di dalam *Tarikh*-nya[1423]: "Bahwa Umar bin Abdul Aziz tertarik dengan seorang budak perempuan di antara para budak perempuan milik isterinya, Fathimah

---

1423 *Tarikh Dimasyq* (13/291; manuskrip), menyerupainya. Di dalamnya dicantumkan: "Abdul Malik" sebagai pengganti lafazh "Al Walid". Sebagaimana diketahui bahwa Musa bin Nushair mempunyai banyak penaklukan di negeri Maghrib selama masa pemerintahan Abdul Malik dan sebagian masa pemerintahan Al Walid, namun Al Walid yang mengangkatnya memegang pemerintahan Maghrib seluruhnya. *Wallahu a'lam.*

binti Abdul Malik, maka ia pun memintanya darinya, baik dengan membeli ataupun diberikan, namun Fathimah menolaknya.

Lalu ketika Umar menjabat sebagai khalifah, Fathimah memakaikan pakaian bagus kepada budak perempuan tesebut dan memakaikan wewangian, lalu menghadiahkannya dan memberikannya kepada Umar[1424], namun ketika budak perempuan itu berduaan dengan Umar, Umar berpaling darinya. Lalu budak perempuan itu mendekatinya, namun Umar menjauhkannya, lalu budak perempuan itu berkata, 'Wahai tuanku, dimana kecintaanmu kepadaku yang dulu engkau tunjukkan kepadaku?'

Umar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kecintaanku kepadamu masih tetap sebagaimana dulu, akan tetapi aku kini tidak membutuhkan wanita. Telah datang kepadaku urusan yang menyibukkanku darimu dan dari wanita lainnya selainmu.' Kemudian Umar menanyakan tentang asalnya dan dari mana kedatangannya, maka budak perempuan itu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dulu ayahku melakuan suatu pelanggaran di negeri Maghrib, lalu Musa bin Nushair menghukumnya, lalu aku diambilnya karena pelanggaran itu, lalu aku dikirimkan kepada Al Walid, lalu ia memberikanku kepada saudara perempuannya, Fathimah, isterimu, lalu ia menghadiahkanku kepadamu.'

Umar berkata, '*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajji'uun.* Demi Allah, hampir saja kami menjadi malu dan binasa.' Kemudian ia memerintahkan untuk mengembalikannya kepada keluarganya dan negerinya sebagai penghormatan."

[1424] Adapun yang kami cantumkan lebih tepat dengan konteksnya. Lih. Referensi *takhrij*.

Isterinya, Fathimah[1425], berkata, "Pada suatu hari aku masuk, saat itu ia sedang duduk di tempat shalatnya sambil menopangkan pipinya pada tangannya, sementara air matanya bercucuran di kedua pipinya, maka aku berkata, 'Ada apa denganmu?' Ia berkata, 'Kasian engkau wahai Fathimah, aku ini telah memegang urusan umat ini, maka aku memikirkan tentang orang fakir yang kelaparan, orang sakit yang tidak diurus, orang yang tidak memiliki pakaian yang kesulitan, anak yatim yang tidak dirawat, para janda yang sendirian (tidak ada yang membiayai), orang yang dizhalimi yang tidak dapat menuntut haknya, orang asing, tawanan, orang yang sudah tua renta, orang yang memiliki banyak keluarga namun hartanya sedikit, dan sebagainya di seluruh penjuru bumi dan di seluruh penjuru negeri. Maka aku tahu, bahwa Rabbku 'Azza wa Jalla akan meminta pertanggungan jawabku mengenai mereka pada hari kiamat nanti, dan bahwa lawanku di balik mereka adalah Muhammad ﷺ. Maka aku takut tidak memiliki hujjah (alasan) saat aku dituntut, maka aku kasian kepada diriku, maka aku pun menangis'."

Maimun bin Mihran[1426] berkata, "Umar bin Abdul Aziz memberiku suatu tugas, kemudian ia berkata kepadaku, 'Jika datang kepadaku surat dariku dalam keadaan tidak benar, maka campakkan ke tanah.' Lalu ia mengirim surat ke salah seorang pegawainya[1427]: 'Jika kemampuanmu terhadap manusia membujukmu untuk menzhalimi mereka, maka ingatlah kekuasaan Allah atasmu, dan pemenuhan apa yang datang kepada mereka, serta tetapnya apa yang datang kepadamu'."

1425 *Tarikh Dimasyq* (13/2941, manuskrip).
1426 *Ibid* (13/293).
1427 *Tarikh Dimasyq* (13/294, manuskrip).

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, dari Jarir bin Hazim, dari Isa bin Ash, ia berkata[1428], "Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Adi bin Adi: 'Sesungguhnya Islam memiliki sunnah-sunnah, syari'at-syari'at dan kewajiban-kewajiban. Barangsiapa menyempurnakannya maka sempurnalah imannya, dan barangsiapa yang tidak menyempurnakannya maka tidak sempurna imannya. Jika aku masih hidup, maka aku akan menjelaskannya kepada kalian agar kalian mengetahuinya. Dan jika aku mati, maka demi Allah aku tidak berambisi menyertai kalian'."

Disebutkan juga oleh Al Bukhari di dalam *Ash-Shahih*-nya secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya) dengan memastikannya.[1429]

Ash-Shuli[1430] menyebutkan: Bahwa Umar mengirim surat kepada salah seorang pegawainya: "Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah, karena sesungguhnya hanya itulah yang diterima, dan tidak ada yang dirahmati kecuali yang melakukannya, serta tidak ada yang diganjar kecuali atas itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang menyadarinya sangatlah banyak, namun yang mengamalkannya hanya sedikit."

Ia juga mengatakan, "Barangsiapa mengetahui bahwa perkataannya termasuk perbuatannya, maka ia akan menyedikitkannya kecuali pada apa yang bermanfaat baginya, dan barangsiapa yang banyak mengingat kematian, maka akan merasa cukup dengan keduniaan yang sedikit."

[1428] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/295, manuskrip), dari jalur Ibnu Mahdi, dengan ini.

[1429] *Fath Al Bari* (1/45), pembahasan tentang keimanan, bab sabda Nabi SAW, "Islam dibangun atas lima dasar.".

[1430] Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/295, manuskrip), dari jalur Ash-Shuli, dengan ini.

Ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang tidak menganggap bahwa perkataan termasuk perbuatannya, maka akan banyak kesalahannya, dan barangsiapa menyembah Allah tanpa berdasarkan ilmu, maka apa yang merusaknya lebih banyak daripada apa yang maslahat baginya."

Pada suatu hari seorang lelaki berbicara kepadanya hingga membuatnya marah, maka Umar hendak membalasnya namun kemudian ia menahan dirinya, kemudian ia mengatakan kepada lelaki tersebut, "Engkau menginginkan agar aku dikuasai syetan dengan kekuasaan syetan, lalu besok aku menerima celaan darimu! Berdirilah, semoga Allah memaafkanmu, kami tidak perlu berdebat denganmu."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya perkara yang paling dicintai Allah adalah sederhana dalam berupaya, memaafkan dalam keadaan mampu membalas, dan lembut dalam kekuasaan. Tidaklah seorang hamba bersikap lembut terhadap hamba lainnya sewaktu di dunia, kecuali Allah akan lembut terhadapnya pada hari kiamat."

Seorang anaknya yang masih kecil keluar bermain bersama anak-anak lainnya, lalu ia dilukai oleh anak lainnya dari mereka, lalu mereka membawakan anak yang telah melukai anaknya itu dan menghadapkannya kepada Umar. Lalu ia mendengar keributan, maka ia pun segera keluar menemui mereka, ternyata seorang perempuan kecil berkata, "Sesungguhnya itu adalah anakku, dan ia anak yatim."

Maka Umar[1431] berkata kepadanya, "Apakah ia termasuk yang mendapat pemberian dari kantor?" Perempuan itu berkata, "Tidak." Umar berkata, "Cantumkan namanya dalam daftar yang mendapat santunan." Maka isterinya, Fathimah, berkata, "Allah akan melakukan itu dan melakukannya lagi bila ia tidak melukai anakmu untuk kedua

[1431] Lih. *Tarikh Dimasyq* (13/297, manuskrip).

kalinya." Umar pun berkata, "Kasian kamu, sesungguhnya kalian telah membuatnya ketakutan."

Malik bin Dinar[1432] berkata, "Mereka mengatakan bahwa, 'Malik (aku) adalah seorang yang zuhud.' Menurutku, zuhud apanya. Sesungguhnya orang zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz. Datang keduniaan kepadanya dengan melimpah ruah, namun ia meninggalkannya." Mereka berkata[1433], "Ia hanya memiliki satu gamis, bila mereka mencucinya, ia tinggal di rumah hingga kering. Pernah suatu ketika ia berdiri di hadapan seorang rahib, lalu ia berkata kepadanya[1434], 'Kasian engkau, berilah aku nasihat.' Maka ia berkata, 'Hendaklah engkau melaksanakan ucapan seorang penyair:

تَجَرَّدْ مِنَ الدُّنْيَا فَإِنَّكَ إِنَّمَا خَرَجْتَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنْتَ مُجَرَّدُ

'Lepaskanlah diri dari keduniaan, karena sesungguhnya engkau akan keluar dari dunia dalam keadaan telanjang'."

Mereka berkata, "Maka ia pun takjub dengan itu, lalu ia mengulang-ulanginya dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh."

Mereka berkata[1435], "Pada suatu hari ia masuk ke tempat isterinya, lalu memintanya untuk meminjami satu dirham, atau uang untuk membeli anggur, namun isterinya tidak menemukan apa pun, maka ia berkata kepadanya, 'Engkau adalah Amirul Mukminin, namun di dalam pundimu tidak terdapat sesuatu yang mencukupi untuk membeli anggur?!' Umar berkata, 'Ini lebih ringan daripada menguraikan belenggu-belenggu di neraka Jahannam esok'."

1432 *Tarikh Dimasyq* (13/297, manuskrip).
1433 Lih. Referensi yang lalu (13/298).
1434 *Ibid.*
1435 Referensi yang lalu (13/300).

Mereka berkata[1436], "Lampu rumahnya berbentuk tiga kayu yang pangkalnya tanah." Mereka berkata, "Pada suatu hari ia mengutus budaknya untuk memanggangkan daging, lalu budaknya datang cepat membawakan daging panggang, maka Umar berkata, 'Dimana engkau memanggangnya?' Ia berkata, 'Di dapur.' Umar berkata, 'Di dapur kaum muslimin?' Ia menjawab, 'Ya.' Umar berkata, 'Makanlah, karena itu bukan rezekiku, tapi rezekimu.' Mereka memanaskan air untuknya di dapur Umar, maka Umar menggantinya dengan kayu bakar seharga satu dirham. Isterinya[1437] berkata, 'Ia tidak pernah menggauli dan tidak pula mimpi basah, padahal ia seorang khalifah'."

Mereka berkata[1438], "Sampai kepada Umar bin Abdul Aziz dari Abu Sallam Al Aswad, bahwa ia menceritakan dari Tsauban mengenai telaga, maka ia mengirim utusan kepadanya, lalu mengundangnya dengan tunggangan, lalu ia berkata kepadanya seperti orang yang menyesal, 'Kami tidak ingin merepotkanmu, wahai Abu Sallam, tapi aku ingin agar engkau menyampaikan hadits itu secara langsung kepadaku.' Ia berkata, 'Aku mendengar Tsauban berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

حَوْضِي مَا بَيْنَ عَدَنَ إِلَى عَمَّانَ الْبَلْقَاءِ، مَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، أَكَاوِيبُهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شُرْبَةً لَمْ يَظْمَأْ

1436 *Tarikh Dimasyq* (13/300, manuskrip).
1437 *Ibid.*
1438 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/301). Dengan redaksi ini juga yang dikeluarkan oleh At-Tirmidzi (2444' Ibnu Majah (4303 dan Imam Ahmad (5/275 (276). *Marfu'*-nya shahih darinya (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1989).

بَعْدَهَا أَبَـــدًا، وَأَوَّلُ النَّـــاسِ وُرُودًا عَلَيْـــهِ فُقَـــرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ، الشُّعْثُ رُءُوسًا، الدُّنْسُ ثِيَابًا، الَّـــذِينَ لاَ يَنْكِحُونَ الْمُتَنَعِّمَاتِ، وَلاَ تُفْتَحُ لَهُمُ السُّدَدُ

'Telagaku adalah apa yang di antara 'Adn hingga Amman Al Balqa`. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Gelas-gelasnya sebanyak bilangan bintang di langit. Barangsiapa minum satu kali darinya maka tidak akan haus selamanya. Orang-orang yang pertama kali mendatanginya adalah kaum fakir golongan Muhajirin, dengan kepala berdebu, dan pakaian kumal, orang-orang yang tidak menikahi para wanita yang menyenangkan, dan tidak dibukakan untuk mereka hambatan-hambatan.'

Maka Umar berkata, 'Akan tetapi aku telah menikahi wanita yang menyenangkan, Fathimah binti Abdul Malik, dan telah dibukakan hambatan-hambatan untukku, maka sungguh aku tidak akan mencuci kepalaku hingga berdebu, dan tidak akan menanggalkan pakaianku hingga kumal'."

Mereka berkata[1439], "Ia mempunyai sebuah lampu yang dengan penerangannya ia menuliskan kebutuhan-kebutuhannya, sebuah lampu lainnya milik baitul mal, yang dengan penerangannya ia menuliskan kemaslahatan-kemaslahatan kaum muslimin. Ia tidak pernah menuliskan satu huruf pun untuk keperluan dirinya di bawah penerangannya. Ia biasa membaca mushhaf setiap hari dari awal siang, dan tidak memanjangkan bacaan. Ia memiliki tiga ratus personil keamanan, dan tiga ratus pengawal.

1439 *Tarikh Dimasyq* (13/301, manuskrip).

Suatu ketika ia dihadiahi apel oleh seorang lelaki dari kalangan keluarganya, lalu ia menciumnya, kemudian mengembalikannya bersama utusan yang membawanya, dan ia berkata, 'Katakan kepadanya: 'Telah sampai ke tempatnya.'' Lalu lelaki itu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menerima hadiah, dan lelaki ini dari kalangan keluargamu.' Umar berkata, 'Sesungguhnya hadiah untuk Rasulullah ﷺ adalah hadiah, adapun bagi kami, itu adalah sogokan'."

Mereka berkata, "Ia melapangkan gaji para pegawainya, seorang dari mereka setiap bulan mendapat seratus hingga dua ratus dinar. Ia berpandangan, bahwa bila mereka berkecukupan, maka akan fokus kepada kepentingan kaum muslimin. Maka mereka berkata, 'Apa tidak sebaiknya engkau juga menafkahi keluargamu sebagaimana engkau menggaji para pegawaimu?' Maka Umar berkata, 'Aku tidak akan menahan hak mereka, namun juga tidak akan memberi kepada mereka apa yang menjadi hak orang lain.'

Keluarganya sendiri dalam kesulitan berat, maka ia berusaha memahamkan mereka, bahwa bersama mereka telah banyak sekali orang yang seperti itu dulu. Suatu hari ia mengatakan kepada seorang lelaki dari keturunan Ali, 'Sesungguhnya aku benar-benar malu terhadap Allah bila engkau berdiri di pintu dan engkau tidak diizinkan.' Ia juga mengatakan kepada yang lainnya dari kalangan mereka, 'Kami dan anak-anak paman kami adalah Bani Hasyim, sesekali bagi kami dan sesekali atas kami. Kami berlindung kepada mereka dan mereka berlindung kepada kami, hingga mentari kerasulan terbit lalu menghancurkan setiap kemunafikan dan membinasakan setiap orang munafik, serta membungkam setiap yang berbicara'."

Ahmad bin Marwan[1440] berkata, "Abu Bakar saudaranya Khaththab menceritakan kepada kami, Khalid bin Khidasy menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Zaid, dari Musa bin A'yan Ar-Ra'i (sang penggembala) –ia penggembala kambing milik Muhammad bin Abu 'Uyainah–, ia berkata, 'Dulu pada masa khilafah Umar bin Abdul Aziz, kambing, singa dan binatang buas berbaur di tempat satu gembalaan. Lalu seekor srigala mengincar seekor kambing, maka aku berkata, '*Innaa lillah*, aku rasa, orang shalih itu telah meninggal.' Lalu kami mencari tahu, dan ternyata kami dapati bahwa ia telah meninggal pada malam tersebut."

Diriwayatkan juga oleh yang lainnya dari Hammad, lalu ia berkata, "Ia menggembalakan kambing di Karman," lalu ia menyebutkan serupa itu. Riwayat ini memiliki *syahid* dari jalur lainnya.

Di antara doanya: "Ya Allah, sesungguhnya banyak orang yang menaati-Mu pada apa-apa yang Engkau perintahkan kepada mereka, dan mereka menjauhi apa-apa yang Engkau larang mereka melakukannya. Ya Allah, sesungguhnya petunjuk-Mu kepada mereka adalah sebelum ketaatan mereka kepada-Mu, maka tunjukilah aku." Di antaranya juga: "Ya Allah, sesungguhnya Umar bukanlah termasuk orang yang layak mendapat rahmat-Mu, akan tetapi rahmat-Mu layak didapatkan oleh Umar."

Seorang lelaki berkata kepadanya, "Semoga Allah mengabadikanmu selama keabadian itu baik bagimu." Umar berkata, "Ini sesuatu yang telah selesai, tapi ucapkanlah: 'Semoga Allah tetap menghidupkanmu dengan kehidupan yang baik, dan semoga mewafatkanmu bersama orang-orang yang baik'."

1440 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/304, manuskrip), dari jalur Ahmad bini Marwan, dengan redaksi ini.

Seorang lelaki[1441] lainnya berkata kepadanya, "Bagaimana pagimu, wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Pagiku dalam keadaan lamban dan tersembunyi, dilumuri dengan kesalahan-kesalahan. Aku berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla."

Seorang lelaki masuk menemuinya, lalu berkata[1442], "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang yang sebelummu, khilafah adalah hiasan bagi mereka, sedangkan engkau adalah hiasan khilafah. Sesungguhnya orang sepertimu, wahai Amirul Mukminin, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair[1443]:

وَإِذَا الدُّرُّ زَانَ حُسْنَ وُجُوهٍ كَانَ لِلدُّرِّ حُسْنُ وَجْهِكَ زَيْنَا

'Bila mutiara biasa menghiasi indahnya wajah,

maka indahnya wajahmu adalah hiasan mutiara.'

Maka Umar berpaling darinya." Raja` bin Haiwah[1444] berkata, "Pada suatu malam aku mengobrol dengan Umar bin Abdul Aziz, lalu lampunya meredup, maka aku berkata, 'Apa tidak sebaiknya aku beritahu budak agar memperbaikinya?' Umar berkata, 'Tidak usah, biarkan ia tidur.'

Aku berkata, 'Apa tidak sebaiknya aku saja yang memperbaikinya?' Umar berkata, 'Tidak usah, tidak termasuk kemuliaan seseorang bila memanfaatkan tamunya.' Kemudian ia berdiri lalu memperbaikinya, lalu menambahkan minyak padanya, kemudian ia datang lagi, lalu berkata, 'Aku berdiri, dan aku tetap Umar bin Abdul Aziz, lalu aku datang, dan aku tetap Umar bin Abdul Aziz'."

1441 *Op.Cit.*

1442 *Tarikh Dimasyq* (13/305, manuskrip).

1443 Bait sya'ir ini terdapat di dalam *Al 'Aqd Al Farid* (2/134 dan *At-Tamtsi wa Al Muhadharah*, h. 286).

1444 *Tarikh Dimasyq* (13/305, manuskrip).

Ia juga mengatakan, "Perbanyaklah mengingat mati, karena mengingatnya adalah mensyukurinya." Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya kekhawatiran bangga diri benar-benar telah menahanku dari banyak bicara."

Sampai berita kepadanya, bahwa seorang lelaki dari sahabatnya meninggal, maka ia pun mendatangi keluarganya untuk menyampaikan bela sungkawa, lalu mereka berteriak di hadapannya sambil menangisinya, maka Umar berkata, "Mengapa. Sesungguhnya teman kalian tidak memberikan rezeki kepada kalian, dan sesungguhnya yang memberi rezeki kepada kalian adalah Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Dan sesungguhnya teman kalian ini, tidak menutupi sesuatu pun dari lobang kalian, akan tetapi menutupi lubangnya sendiri. Dan sesungguhnya, setiap orang dari kalian memiliki lobang, yang Allah pasti akan menutupinya. Sesungguhnya ketika Allah 'Azza wa Jalla menciptakan dunia, Allah menetapkan kehancuran atasnya, dan menetapkan kefanaan atas para penghuninya. Tidaklah suatu rumah dipenuhi tinta kecuali akan dipenuhi dengan pelajaran, dan tidaklah mereka berkumpul kecuali mereka akan berpisah, hingga Allah-lah sendiri yang mewarisi bumi dan semua yang ada padanya. Maka barangsiapa di antara kalian ingin menangis, silakan menangisi dirinya, karena apa yang dialami oleh teman kalian ini, masing-masing kalian juga kelak akan mengalaminya'."

Maimun bin Mihran[1445] berkata, "Aku keluar bersama Umar menuju pekuburan, lalu ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ayyub, ini pekuburan bapak-bapakku, Bani Umayyah, seakan-akan mereka tidak pernah menyertai penduduk bumi dalam kenikmatan dan kehidupan mereka. Tidakkah engkau melihat mereka berbaring telah berubah dimakan perubahan dan dirundung oleh petaka?' kemudian ia menangis

1445 *Tarikh Dimasyq* (13/308, 309, manuskrip).

hingga pingsan, kemudian siuman, lalu berkata, 'Mari kita pergi. Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih merasakan kenikmatan daripada yang telah berada di dalam pekuburan ini bila telah aman dari adzab Allah'."

Yang lainnya[1446] mengatakan, "Umar bin Abdul Aziz keluar mengantarkan jenazah. Setelah dikuburkan ia berkata kepada para sahabatnya, 'Berdirilah kalian hingga aku mendatangi pekuburan orang-orang yang dikasihi.' Lalu ia mendatangi mereka, lalu ia menangis dan berdiri, tiba-tiba tanahnya berbisik kepadanya dengan mengatakan, 'Wahai Umar, tidakkah engkau menanyakan kepadaku, apa yang telah aku perbuat kepada orang-orang yang dikasihi ini?'

Umar berkata, 'Aku berkata, 'Apa yang telah kamu lakukan kepada mereka?' Ia (tanah) berkata, 'Aku merobek kafan, memakan daging, meremukkan bola mata, memakan dagu, menembus telapak tangan dari pergelangan, pergelangan dari lengan, lengan dari tumit, tumit dari tulang punggung, kaki dari betis, betis dari paha, paha dari pinggul, dan pinggul dari tulang punggung.'

Sementara Umar menangis Lalu ketika ia hendak beranjak, ia (tanah) berkata kepadanya, 'Wahai Umar, maukah aku menunjukkanmu kepada kafan yang tidak rusak?' Umar berkata, 'Apa itu?' Ia berkata, 'Takwa kepada Allah dan amal shalih'."

Ia mengatakan kepada seorang lelaki dari teman-teman duduknya, "Tadi malam aku sulit tidur." Ia berkata, "Apa yang engkau fikirkan, wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata, "Mengenai kuburan dan penghuninya. Sesungguhnya bila engkau melihat mayat setelah tiga hari di dalam kuburnya, niscaya engkau takut kepada kuburannya karena dekatnya kepadamu setelah jauh darimu. Dan niscaya engkau

---

[1446] *Tarikh Dimasyq* (13/309, manuskrip).

melihat rumah yang dikitari oleh serangga-serangga tanah, dialiri oleh nanah, ditembus oleh belatung, di samping berubahnya bau dan rusaknya kafan setelah sebelumnya bagus dengan aroma yang wangi dan bersih." Kemudian ia melenguh lalu jatuh pingsan.

Muqatil bin Hayyan[1447] berkata, "Aku shalat di belakang Umar bin Abdul Aziz, lalu ia membaca: وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24), lalu ia mengulang-ulanginya dan tidak dapat melewatinya."

Isterinya, Fathimah[1448], berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun lebih banyak shalat dan puasa daripadanya, dan tidak seorang pun yang lebih takut kepada Rabbnya daripadanya. Ia shalat Isya kemudian duduk sambil menangis hingga ketiduran, kemudian terjaga dan masih terus menangis hingga ketiduran lagi." Ia berkata, "Pernah suatu ketika ia bersamamu di tempat tidur, lalu ia teringat sesuatu dari perkara akhirat, maka ia pun menggigil seperti menggigilnya burung di air, lalu ia duduk menangis. Lalu diberikan selimut kepadanya karena kasian kepadanya, dan aku berkata, 'Duhai kiranya antara kita dan khilafah dijauhkan sejauh timur dan barat.' Demi Allah, aku tidak pernah melihatnya gembira sejak kami memasukinya (khilafah)."

Ali bin Zaid[1449] berkata, "Aku tidak pernah melihat dua lelaki yang seakan-akan neraka tidak diciptakan kecuali untuk keduanya, seperti Al Hasan dan Umar bin Abdul Aziz." Sebagian mereka[1450]

1447 *Tarikh Dimasyq* (13/310, manuskrip).
1448 *Ibid.*
1449 *Op.Cit* (13/311, manuskrip).
1450 *Op.Cit.*

berkata, "Aku melihatnya menangis hingga meneteskan air mata darah." Mereka berkata[1451], "Bila ia beranjak ke tempat tidurnya,ia membaca:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ

'*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*' (Qs. Al A'raaf [7]: 54), dan membaca:

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾

'*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?*' (Qs. Al A'raaf [7]: 97)

Serta ayat-ayat lainnya yang serupa itu. Setiap malam para sahabatnya dari kalangan para ahli fikih berkumpul kepadanya, lalu mereka hanya membicarakan kematian dan akhirat, kemudian mereka menangis hingga seakan-akan di antara mereka ada jenazah[1452]."

Abu Bakar Ash-Shuli mengatakan, dari Al Mubarrad, "Umar bin Abdul Aziz melantunkan ucapan seorang penyair:

Ketika menghadiri jenazah, Umar bin Abdul Aziz melihat kepada orang-orang yang terkena debu dan terik matahari, lalu mereka beralih kepada naungan, maka ia pun menangis, lalu melantunkan:

[1451] *Op.Cit* (13/312, manuskrip).
[1452] *Tarikh Dimasyq* (13/312, manuskrip).

Al Mufadhdhal bin Ghassan Al Ghallabi[1453] berkata, "Umar bin Abdul Aziz tidak pernah kering mulutnya dari bait sya'ir ini:

وَلاَ خَيْرَ فِي عَيْشِ امْرِئٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ

مِنَ اللهِ فِي دَارِ الْقَرَارِ نَصِيبُ

'Dan tidak ada kebaikan pada kehidupan seseorang yang tidak memiliki bagian dari Allah di negeri abadi'."

Yang lainnya menambahkan bersama bait sya'ir lainnya yang bagus, yaitu ucapannya:

فَإِنْ تُعْجِبُ الدُّنْيَا أُنَاسًا فَإِنَّهَا مَتَاعٌ قَلِيلٌ وَالزَّوَالُ قَرِيبُ

"Kendatipun dunia membuat takjub banyak manusia,

maka sesungguhnya itu adalah perhiasan yang sedikit sementara kesirnaannya dekat."[1454]

Di antara sya'irnya yang dilanjutkan oleh Ibnu Al Jauzi[1455]:

أَنَا مَيْتٌ وَعَزَّ مَنْ لاَ يَمُوتُ قَدْ تَيَقَّنْتُ أَنَّنِي سَأَمُوتُ

لَيْسَ مُلْكٌ يُزِيلُهُ الْمَوْتُ مُلْكًا إِنَّمَا الْمُلْكُ مُلْكُ مَنْ لاَ يَمُوتُ

"Aku akan mati, dan mulialah Dzat yang tidak akan mati,

aku telah meyakini bahwa aku akan mati.

Bukanlah kerajaan bila disirnakan oleh kematian,

[1453] Adapun yang dicantumkan di sini sesuatu dengan yang terdapat di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/314, manuskrip). Lih. *Al Ansab* (4/321).

[1454] Di dalam *Tarikh Dimasyq* dinisbatkan kepada Umar bin Abdul 'Aziz, dari perkataannya.

[1455] *Sirah Umar* (270).

Tapi kerajaan adalah kerajaan Dzat yang tidak akan pernah mati."

Abdullah bin Al Mubarak[1456] berkata, "Umar bin Abdul Aziz mengatakan,

Muhammad bin Katsir[1457] berkata, "Umar bin Abdul Aziz berkata saat mencela dan mencerca dirinya:

Ibnu Abu Ad-Dunya[1458] meriwayatkan dengan sanadnya, dari Fathimah binti Abdul Malik, ia berkata, "Pada suatu malam Umar terjaga, dan ia mengatakan, 'Sungguh aku telah bermimpi suatu mimpi yang menakjubkan.' Maka aku berkata, 'Beritahulah aku tentang itu.' Ia berkata, 'Nanti pagi.' Setelah shalat Subuh bersama kaum muslimin, ia masuk, lalu aku menanyakannya, maka ia berkata, 'Aku bermimpi, seakan-akan aku didorong ke tanah hijau yang luas, seakan-akan itu adalah permadani yang hijau. Ternyata di sana ada sebuah istana yang bagaikan perak. Lalu ada yang keluar darinya, lalu berseru, 'Dimana Muhammad bin Abdullah? Dimana Rasulullah ﷺ?'

Tiba-tiba datanglah Rasulullah ﷺ hingga beliau memasuki istana tersebut. Kemudian penyeru lainnya berseru, 'Dimana Abu Bakar Ash-Shiddiq?' Lalu ia pun datang lalu masuk. Kemudian keluar lagi yang lainnya lalu berseru, 'Dimana Umar bin Khaththab?' Ia pun datang lalu masuk. Kemudian keluar yang lainnya lalu berseru, 'Dimana Utsman Ibnu Affan?' Ia pun datang lalu masuk. Kemudian keluar lagi yang

---

1456 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/314, manuskrip), dari jalur Ibnu Al Mubarak, dengan ini.

1457 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/314, manuskrip), dari jalur Muhammad bin Katsir, dengan ini.

1458 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/316 (317, manuskrip), dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya, dengan ini.

lainnya lalu berseru, 'Dimana Ali bin Abu Thalib?' Ia pun datang lalu masuk.

Kemudian keluar lagi yang lainnya lalu berseru, 'Dimana Umar bin Abdul Aziz?' maka aku datang lalu masuk, kemudian duduk di samping bapakku, Umar bin Khaththab, ia di sebelah kiri Rasulullah ﷺ, sementara Abu Bakar di sebelah kanan beliau, dan di antara dia dan Rasulullah ﷺ ada seorang lelaki, maka aku katakan kepada bapakku, 'Siapa ini?' Ia berkata, 'Ini Isa Ibnu Maryam.'

Kemudian aku mendengar bisikan yang membisik, di antara aku dan dia ada cahaya yang aku tidak dapat melihatnya, ia mengatakan, 'Wahai Umar bin Abdul Aziz, pegang teguhlah apa yang engkau jalani sekarang, dan tetap teguhlah pada apa yang engkau sekarang di atasnya.'

Ia berkata, 'Kemudian seakan-akan diizinkan untukku keluar, maka aku pun keluar, lalu aku menoleh, ternyata Utsman bin Affan juga keluar dari istana itu, dan ia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabbku, yang telah menolongku. Rabbku.' Dan ternyata Ali di belakangnya, ia mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabbku, yang telah mengampuniku.'"

#####

Telah kami sebutkan di dalam pembahasan tentang bukti-bukti kenabian, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا أَمْرَ دِينِهَا

"*Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini di penghujung setiap seratus tahun, seseorang yang akan memperbaharui perkara agamanya.*"

Lalu sejumlah ulama, termasuk di antara Ahmad bin Hambal –sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi[1459] dan yang lainnya–, bahwa Umar bin Abdul Aziz berada di penghujung seratus tahun pertama. Yang lainnya mengatakan, bahwa ia termasuk di antara yang dengannya Allah memperbaharui perkara agama ini di penghujung seratus tahun pertama. Karena ia memang yang paling layak dan berhak termasuk itu, karena keimamannya, keumuman kekuasaannya, kesungguhannya, dan pelaksanaannya dalam memenuhi hak-hak orang yang berhak, di samping juga kisah hidupnya mirip dengan kisah hidup Umar bin Khaththab, dan ia banyak menyerupainya.

Syaikh Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi telah menghimpunkan sirah kedua Umar; Umar bin Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz. Kami juga telah menyendirikan sirah Umar bin Khaththab pada jilid tersendiri secara khusus dan *musnad*-nya di dalam satu jilid yang besar. Adapun sirah Umar bin Abdul Aziz, kami telah menyebutkan sebagian darinya di sini, untuk menjadi rujukan bagi yang belum kami sebutkan.

Umar *rahimahullah* menyantuni orang yang terputus ke masjid agung, baik dari negerinya maupun lainnya, untuk kajian fikih, penyebaran ilmu, dan pembacaan Al Qur`an, yang dikeluarkan dari baitul mal, sebanyak seratus dinar.

[1459] *Shifah Ash-Shafwah* (2/113).

Ia menuliskan kepada para pegawainya, agar mereka menghukum manusia berdasarkan sunnah, dan ia mengatakan, "Bila As-Sunnah tidak memperbaiki mereka, maka Allah tidak akan memperbaiki mereka."

Ia juga menuliskan kepada seluruh negeri, agar tidak menaikkan ahlu dzimmah dari kalangan yahudi dan nashrani ke atas pelana, dan agar tidak mengenakan baju kurung, tidak pula syal[1460], tidak pula celana. Dan jangan ada seorang pun dari mereka berjalan kecuali dengan sabuk kulit, dan itu di samping rambut di dahi. Dan barangsiapa yang ditemukan senjata di rumahnya, maka diambil darinya.

Ia juga menuliskan anggaran tidak menugaskan para petugas kecuali dari para ahli Al Qur`an, jika tidak ada kebaikan pada mereka, maka selain mereka lebih tidak baik lagi.

Ia juga menuliskan kepada para pegawainya: "Jauhilah kesibukan ketika tibanya waktu shalat, karena sesungguhnya orang yang menyia-nyiakannya, maka untuk yang selainnya dari syari'at-syari'at Islam ia lebih menyia-nyiakannya lagi."

Ia juga menuliskan nasihat kepada seorang pegawainya hingga karenanya hatinya copot, bahkan ada sebagian mereka yang mengundurkan diri dari tugas karena sangat mendalamnya nasihat darinya. Demikian itu, karena bila nasihat keluar dari hati orang yang menasihati, maka akan masuk ke dalam hati yang dinasihati. Banyak imam menyatakan, bahwa setiap orang yang diberi tugas oleh Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang terpercaya.

Al Hasan Al Bashri pernah menuliskan kepadanya dengan nasihat-nasihat yang baik, jika kami menguraikannya niscaya akan

---

1460 Yaitu pakaian yang biasa dikenakan pada bahu atau melingkar di tangan, tanpa jahitan.

sangat panjang, akan tetapi kami menyebutkan itu sekadar mengisyaratkannya. Ia juga menuliskan kepada sebagian pegawainya[1461]: "Amma *ba'd.* Sesungguhnya aku mengingatkanmu tentang malam akan tibanya kiamat dimana besoknya adalah kiamat. Betapa mengerikannya malam itu, dan betapa mengerikannya pagi itu, dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir."

Ia juga menuliskan kepada yang lainnya[1462]: "Aku mengingatkanmu tentang panjang benang ahli neraka di dalam neraka di samping keabadian yang kekal selamanya. Jangan sampai engkau dipalingkan dari Allah karena dirimu sehingga akhirannya akan ada padamu, dan terputusnya harapan darimu."

Mereka mengatakan, "Lalu pegawai itu mengundurkan diri dari tugasnya, lalu ia datang kepada Umar, maka Umar bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu?' Ia berkata, 'Engkau telah mencopot hatiku dengan suratmu, wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, selamanya aku tidak akan kembali kepada jabatan'."

#####

Semua tindak kezhaliman telah dikembalikan kepada yang berhak, sebagaimana yang telah kami kemukakan, sampai-sampai ia mengembalikan mata cincin yang pernah di tangannya, ia berkata, "Ini diberikan kepadaku oleh Al Walid dari selain haknya." Ia keluar dari semua yang mengandung kenikmatan, yaitu berupa pakaian, makanan

[1461] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 123).
[1462] *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 120).

dan perkakas, sampai-sampai ia meninggalkan menggauli isterinya yang cantik itu, Fathimah binti Abdul Malik.

Ada yang mengatakan, bahwa ia merupakan wanita tercantik. Dia juga yang mengatakan bahwa ia mengembalikan perabotannya dan semua yang dihasilkannya, ke baitul mal. *Wallahu a'lam.* Pemasukannya sebelum menjabat khalifah, setiap tahun bisa mencapai empat puluh ribu dinar, lalu ia meninggalkan semua itu hingga tidak ada lagi pemasukan kecuali empat ratus dinar setiap tahun, dan penghasilannya sebagai khalifah tiga ratus dirham, sementara ia mempunyai banyak anak.

Anaknya, Abdul Malik, yang paling baik, meninggal di masa hidupnya dan di masa kekhalifahannya, sampai-sampai dikatakan[1463]: Bahwa ia lebih baik daripada ayahnya. Ketika anaknya itu meninggal, tidak tampak kesedihan padanya, dan ia berkata[1464], "Ini perkara yang Allah ridhai, maka aku tidak membencinya." Sebelum menjabat khalifah, ia pernah diberi gamis yang sangat lembut, ia pun berkata, "Betapa indahnya ini seandainya saja tidak ada kekasaran padanya."

Tatkala ia menjabat khalifah[1465], ia mengenakan gamis yang kasar lagi bertambal, dan ia tidak mencucinya hingga sangat kotor, dan ia mengatakan, "Betapa bagusnya ini seandainya tidak lembek."[1466]

Ia biasa mengenakan tutup kepala yang kasar, lampunya berupa tumpukan tiga kayu yang pangkalnya tanah. Ia tidak pernah membangun apa pun selama masa kekhalifahannya. Ia melayani dirinya

---

1463 *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 299).

1464 *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 304), menyerupainya.

1465 Lih. *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 176).

1466 *Ibid.*

sendiri, dan ia mengatakan, "Tidaklah aku meninggalkan sesuatu pun dari keduniaan, kecuali Allah memberiku ganti yang lebih baik dari itu."

Ia biasa juga memakan makanan yang kasar, dan ia tidak memperdulikan suatu kenikmatan pun, tidak memperturutkan nafsunya dan tidak menginginkannya, sampai-sampai Abu Sulaiman Ad-Darani[1467] berkata, "Umar bin Abdul Aziz lebih zuhud daripada Uwais Al Qarni; karena Umar memiliki keduniaan dengan segala kemewahannya namun ia zuhud terhadapnya, dan kami tidak tahu bagaimana perihal Uwais bila ia memiliki apa yang dimiliki oleh Umar? Orang yang telah mengalami tidak sama dengan yang belum mengalami."

Telah dikemukakan perkataan Malik bin Dinar, "Orang-orang mengatakan, 'Malik itu orang zuhud,' sebenarnya yang zuhud itu adalah Umar bin Abdul Aziz; Keduniaan datang dengan berlimpah kepadanya, namun ia menolaknya." Abdullah bin Dinar juga mengatakan, "Umar tidak pernah mencari rezeki sedikit pun dari baitul mal.'

Mereka menyebutkan, bahwa ia menyuruh seorang budak perempuan agar mengipasinya hingga ia tidur, maka budak perempuan itu pun mengipasinya, namun budak perempuan itu ketiduran, maka Umar mengambil kipas dari tangannya, lalu ia mengipasi budak perempuan tersebut, dan ia berkata, "Engkau kepanasan sebagaimana juga aku kepanasan."

Seorang lelaki mengatakan kepadanya, "Semoga Allah memberimu ganjaran atas Islam." Maka Umar berkata, "Bahkan semoga Allah memberi banyak kebaikan kepada Islam dariku." Dikatakan, bahwa ia mengenakan kain duka yang kasar terbuat dari bulu di balik pakaiannya, dan pada lututnya ia mengenakan pengikat bila

---

1467 *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 184).

ia berdiri shalat di malam hari. Kemudian bila memasuki pagi ia menyimpannya di suatu tempat dan mencapnya. Tidak ada seorang pun mengetahui itu, mereka mengiranya harta atau permata karena ambisinya terhadapnya. Namun setelah Umar meninggal, mereka membuka tempat tersebut, ternyata itu adalah tali pengikat dan kain kasar.

Umar pernah menangis hingga meneteskan darah bersamaan air mata. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia menangis di atas atap hingga air matanya menetesi saluran air. Ia makan makanan kacang adas untuk melunakkan hatinya dan membanyakkan air matanya. Bila teringat akan kematian, persendiannya bergetar. Seorang lelaki membacakan di dekatnya:

وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ (*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu.* (Qs. Al Furqaan [25]: 13), maka ia pun menangis histeris, kemudian ia berdiri lalu masuk ke rumahnya, maka orang-orang pun bubar darinya.

Ia banyak mengucapkan: اَللّٰهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ (Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah). Ia juga mengucapkan: اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ مَنْ كَانَ فِي صَلاَحِهِ صَلاَحٌ لِأُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَهْلِكْ مَنْ كَانَ فِي هَلاَكِهِ صَلاَحُ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Ya Allah, perbaikilah siapa yang kebaikannya menjadi kebaikan bagi umat Muhammad ﷺ, dan binasakanlah orang yang kebinasaannya merupakan kebaikan bagi umat Muhammad ﷺ).

Ia pernah mengatakan, "Sebaik-baik ibadah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan." Ia juga mengatakan, "Seandainya seseorang tidak menyuruh kepada kebajikan dan tidak mencegah kemungkaran hingga menetapkan perkara dirinya, niscaya akan simalah *amar ma'ruf dan nahyi munkar*,

dan niscaya akan sedikitlah orang-orang yang memberi nasihat dan menyebarkan nasihat karena Allah."

Ia juga mengatakan, "Dunia adalah memusuhi para wali Allah, dan musuh-musuh Allah. Adapun para wali, maka dunia meliputi mereka, sedangkan para musuh, maka dunia memperdayai mereka[1468]."

Ia juga mengatakan[1469], "Sungguh beruntung orang yang dipelihara dari riya, marah dan tamak." Ia mengatakan kepada seorang lelaki, "Siapa pemimpin kaummu?" Ia menjawab, "Aku." Umar berkata, "Jika engkau demikian maka engkau tidak akan mengatakannya."

Ia juga mengatakan, "Manusia yang paling zuhud di dunia adalah Ali bin Abu Thalib." Ia juga mengatakan, "Sungguh seorang hamba telah diberkahi dalam suatu kebutuhan lebih banyak daripada doa, baik diberi ataupun tidak." Ia juga mengatakan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Ia mengatakan kepada seorang lelaki, "Ajarilah anaknya fikih yang paling besar: *qana'ah* dan tidak aniaya."

Seorang lelaki berbicara di hadapannya dan bagus bicaranya, lalu Umar berkata, "Ini adalah sihir yang halal." Kisahnya bersama Abu Hazim sangat panjang[1470] ketika ia melihatnya sebagai khalifah sementara wajahnya kusut karena serba keterbatasan dan kondisinya berubah, maka ia berkata kepadanya, "Bukankah pakaianmu bersih? Wajahmu tampan? Makananmu enak? Tunggangamnu lincah?" Umar berkata, "Mengapa engkau tidak memberitahuku dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1468] Lih. *Jamharah Risalah Al 'Arab* (2/318).

[1469] *Hilyah Al Auliya'* (5/290 dan *Sirah wa Manaqib Umar bin Abdil 'Aziz*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 273).

[1470] *Hilyah Al Auliya'* (5/299) dan *Sirah wa Manaqib Umar*, karya Ibnu Al Jauzi, (h. 279).

إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ عَقَبَةً كَئُودًا لاَ يَجُوزُهَا إِلاَّ كُلُّ ضَامِرٍ مَهْزُولٍ

"*Sesungguhnya di belakang kalian ada halangan dan rintangan, tidak ada yang dapat melewatinya kecuali yang ramping lagi kurus?*"

Kemudian ia menangis hingga pingsan. Kemudian siuman, lalu ia menyebutkan, bahwa di dalam pingsannya ia melihat bahwa kiamat telah terjadi. Lalu masing-masing khalifah yang empat dipanggil, lalu mereka diperintahkan ke surga. Kemudian ia menyebutkan orang-orang yang di antara dirinya dan para khalifah yang empat itu, maka ia tidak mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Kemudian ia dipanggil, lalu diperintahkan ke surga.

Setelah berpisah, ia ditemui seseorang yang menanyakan kepadanya tentang perihalnya, maka ia pun memberitahunya, kemudian ia bertanya kepada si penanya itu, "Siapa engkau?" Ia menjawab, "Aku Al Hajjaj Ibnu Yusuf. Rabbku membunuhku dengan setiap pembunuhan yang aku lakukan. Kemudian inilah aku menunggu sebagaimana para muwahhid menunggu."

Keutamaan-keutamaan dan *atsar-atsar*-nya sangat banyak, tapi apa yang telah kami kemukakan itu sudah cukup. Alhamdulillah wal minnah, cukuplah Dia sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik penolong.

Sebab Wafatnya

Sebabnya adalah penyakit[1471]. versi lain menyebutkan: sebabnya, karena seorang maulanya meracuninya pada makanannya, atau minumannya, dan untuk itu ia diupah seribu dinar. Lalu ia menderita sakit karena sebab itu, lalu diberitahu bahwa ia diracun, maka ia berkata, "Sungguh aku tahu hari ketika aku diberi minuman beracun."

Kemudian ia meminta dipanggilkan maulanya yang meracuninya, lalu berkata kepadanya, "Celaka kamu, apa[1472] yang mendorongmu melakukan apa yang engkau perbuat itu?" Ia menjawab, "Seribu dinar yang diberikan kepadaku." Umar berkata, "Berikan itu." Maka ia pun mendatangkannya, lalu Umar menyimpannya di baitul mal, kemudian Umar berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat yang tidak dilihat oleh seorang pun hingga engkau binasa."

Kemudian dikatakan kepada Umar[1473], "Obati dirimu." Ia berkata, "Demi Allah, jika kesembuhanku hanya agar aku mengusap daun telingaku atau diberi minyak wangi untuk aku cium, aku tidak akan melakukannya." Lalu dikatakan kepadanya[1474], "Mereka anak-anakku, –mereka ada dua belas orang–, tidakkah engkau mewasiatkan sesuatu kepada mereka, karena mereka itu fakir?" Ia berkata:

إِنَّ وَلِيِّيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"*Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 196).

1471 *Tarikh Dimasyq* (13/330, manuskrip).
1472 *Tarikh Dimasyq* (13/318, manuskrip).
1473 *Tarikh Dimasyq* (13/317 (318, manuskrip).
1474 *Hilyah Al Auliya`* (5/333 (334 dan *Tarikh Dimasyq* (13/318 (319, manuskrip).

Demi Allah, aku tidak akan memberikan kepada mereka hak orang lain. Mereka akan menjadi orang di antara dua kemungkinan; Bisa seorang yang shalih, maka Allah-lah pelindung orang-orang yang shalih, dan bisa juga bukan orang shalih, maka aku tidak akan menolongnya atas kefasikannya."

–disebutkan di dalam riwayat lainnya[1475]: "Maka aku tidak peduli di lembah mana ia binasa."

Dalam riwayat lainnya lagi[1476] disebutkan: "apakah aku harus meninggalkan untuknya sesuatu yang digunakannya untuk maksiat terhadap Allah, lalu aku menjadi sekutunya dalam hal yang dilakukannya setelah kematian? Aku tidak akan melakukannya."– Kemudian ia meminta dipanggilkan anak-anaknya, lalu ia mengucap selamat tinggal kepada mereka dan menghibur mereka akan hal ini, serta mewasiatkan kepada mereka perkataan ini.

Kemudian ia berkata, "Keluarkah kalian, semoga Allah memelihara kalian, dan membaikkan pengganti bagi kalian." Ia berkata[1477], "Sungguh kami melihat sebagian anak-anak Umar bin Abdul Aziz membawa delapan puluh ekor kuda di jalan Allah, sementara sebagian anak Sulaiman bin Abdul Malik –kendatipun banyak harta yang ditinggalkannya– meminta dari anak-anaknya Umar bin Abdul Aziz; karena Umar menitipkan anak-anaknya kepada Allah 'Azza wa Jalla, sementara Sulaiman dan yang lainnya hanya menitipkan anak-anak mereka kepada harta fana yang mereka tinggalkan, lalu mereka menyia-nyiakan dan menghabiskan harta itu untuk memperturunkan syahwat anak-anak mereka.

1475 *Tarikh Dimasyq* (13/318 (318, manuskrip), menyerupainya.
1476 *Tarikh Dimasyq* (13/318 (319, manuskrip), menyerupainya.
1477 *Sirah wa Manaqib Umar*, karya Ibnu Al Jauzi, h. 338).

Ya'qub bin Sufyan[1478] berkata, "Abu An-Nu'man menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata, 'Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Wahai Amirul Mukminin, sebaiknya engkau datang ke Madinah, jika Allah menetapkan kematian, maka engkau akan dikuburkan di kuburan keempat bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar.'

Ia berkata, 'Demi Allah, jika Allah mengadzabku dengan segala adzab selain neraka –karena tidak dapat bersabar atas itu–, adalah lebih aku sukai daripada Allah mengetahui dari hatiku bahwa aku merasa layak untuk tempat tersebut'."

Mereka berkata[1479], "Ia menderita sakit di Dair Sam'an di wilayah pedesaan Himsh, masa sakitnya selama sepuluh hari."

Ketika ia didatangi kematian, ia berkata[1480], "Dudukkanlah aku." Maka mereka pun mendudukkannya, lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, akulah yang Engkau memerintahkan kepadaku namun aku lalai, dan yang Engkau melarangku namun aku durhaka –dia ucapkan tiga kali–, akan tetapi, tidak ada sesembahan selain Allah." Kemudian ia mengangkat kepalanya, lalu menajamkan pandangan, mereka pun berkata, "Sungguh engkau memandang dengan pandangan yang tajam, wahai Amirul Mukminin." Ia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar melihat kehadiran yang mana mereka itu bukan manusia dan bukan pula jin."

Kemudian saat itu juga ia meninggal. Disebutkan di dalam riwayat lainnya, bahwa ia mengatakan kepada keluarganya, "Keluarlah kalian dariku." Maka mereka pun keluar, sementara di pintu tengah duduk Maslamah bin Abdul Malik dan saudara perempuannya,

---

[1478] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/78).
[1479] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/408), menyerupainya.
[1480] *Hilyah Al Auliya'* (5/335).

Fathimah, lalu mereka mendengarnya mengatakan, "Selamat datang wajah-wajah yang bukan wajah-wajah manusia dan bukan pula jin." Kemudian ia membaca:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ
وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

"*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Qashash [28]: 83).

Kemudian suaranya pun mereda, maka mereka pun masuk, lalu mereka mendapatinya telah memejam, lalu ia diarahkan ke kiblat, lalu ia pun meninggal.

Abu Bakar bin Abu Syaibah[1481] berkata, "Abdul Malik bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Ad-Darawardi, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah: Bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz diletakkan di dekat kuburnya, berhembuslah angin yang kencang, lalu terjatuhlah sebuah lembaran yang sangat bagus, lalu mereka membacanya, ternyata isinya: '*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Pernyataan bebas dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz dari neraka.' Lalu mereka memasukkan ke dalam kafannya dan menguburkannya bersamanya." Diriwayatkan juga serupa ini dari jalur lainnya.[1482]

1481 Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (13/322, manuskrip), dari jalur Abu Bakar bin Abu Syaibah, dengan redaksi ini.

1482 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/407 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/143).

Ibnu Asakir meriwayatkan pada Biograpi 'Abdush Shamad bin Isma'il dengan sanadnya[1483], dari Umair Ibnu Al Hubab[1484] As-Sulami, ia berkata, "Aku dan delapan orang lainnya ditawan pada masa Bani Umayyah, lalu raja Romawi memerintahkan untuk memancung leher kami, maka para sahabatku terbunuh, sementara aku dibela oleh seorang pendeta dari kalangan pendeta kerajaan, maka sang raja pun membebaskan aku untuknya. Lalu ia membawaku ke rumahnya, ternyata ia memiliki anak perempuan yang bagaikan matahari, lalu ia menawarkannya kepadaku, dan ia akan membagiku hartanya dengan syarat aku memeluk agamanya, maka aku pun menolak. Aku dibiarkan bersama anak perempuannya itu, ia menawarkan dirinya kepadaku, namun aku menolak, maka ia berkata, 'Apa yang menghalangimu dari itu?'

Aku berkata, 'Agamaku melarangku, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku karena seorang wanita ataupun lainnya.' Ia berkata, 'Engkau ingin pergi ke negerimu?' Aku jawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Pergilah mengikuti bintang ini di malam hari, dan bersembunyilah siang hari, karena sesungguhnya bintang itu akan menuntunmu ke negerimu.' Maka aku pun berangkat dengan cara demikian."

Ia melanjutkan, "Ketika di hari keempat aku sedang bersembunyi, tiba-tiba pasukan berkuda datang, maka aku khawatir mereka mengejarku, ternyata mereka adalah para sahabatku yang telah dibunuh, dan mereka bersama yang lainnya dengan menggunakan tunggangan yang gagah, lalu mereka berkata, 'Umair?' Aku jawab, 'Ya, Umair.' Lalu aku berkata, 'Bukankah kalian telah dibunuh?' Mereka menjawab, 'Benar, akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla menebarkan para

---

1483 *Tarikh Dimasyq* (10/329, manuskrip), darinya, dengan ini.

1484 Adapun yang dicantumkan ini adari referensi *takhrij*. Lih. *Mu'jam Asy-Syu'ara* ', h. 74 dan *Al Ikmal* (2/145).

syuhada`, dan mengizinkan mereka untuk menyaksikan jenazahnya Umar bin Abdul Aziz.'

Kemudian sebagian mereka mengatakan kepadaku, 'Ulurkan tanganmu kepadaku, wahai Umair.' Lalu ia memboncengku, lalu kami pun menempuh perjalanan. Kemudian Aku terhempas dan terjatuh di dekat rumahku di Jarizah, namun aku tidak terluka sedikit pun."

Raja` bin Haiwah[1485] berkata, "Umar bin Abdul Aziz telah berwasiat kepadaku agar aku memandikannya dan mengafaninya, serta menguburkannya. Lalu ketika aku membuka tali kafan untuk melihat ke wajahnya, lalu ketika aku melakukan itu, tiba-tiba wajahnya seperti kertas putih, yang mana sebelumnya ia memberitahuku, bahwa ia telah menguburkan tiga orang khalifah, lalu ketika membukakan wajahnya mereka, ternyata wajah mereka hitam."

Ibnu Asakir meriwayatkan pada Biograpi Yusuf bin Mahik, ia berkata[1486], "Ketika kami meratakan tanah di atas kuburan Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba jatuh sebuah surat dari langit kepada kami, isinya: '*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Jaminan aman dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz, dari neraka'." Ia mengemukakannya dari jalur Ibrahim bin Basysyar, dari Abbad bin Amr, dari Muhammad bin Yazid Al Bashri, dari Yusuf Ibnu Mahik, lalu ia menyebutkannya, di dalamnya terdapat kejanggalan berat. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan bahwa banyak mimpi yang benar mengenainya yang dialami oleh orang-orang khusus dan awam, terutama pada ulama, para zuhud dan para ahli ibadah. Para penyair melantunkan sya'ir-sya'ir kedukaan, di antaranya adalah yang dilantunkan oleh Abu Amr Asy-

---

1485 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/407).
1486 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (28/92).

Syaibani, sya'ir milik Kutsayyir Azzah yang mengungkapkan kedukaan atas kematian Umar bin Abdul Aziz[1487]:

عَمَّتْ صَنَائِعُهُ فَعَمَّ هَلاَكُهُ فَالنَّاسُ فِيهِ كُلُّهُمْ مَأْجُورُ

وَالنَّاسُ مَأْتَمُهُمْ عَلَيْهِ وَاحِدٌ فِي كُلِّ دَارٍ رَنَّةٌ وَزَفِيرُ

يُثْنِي عَلَيْكَ لِسَانُ مَنْ لَمْ تُولِهِ خَيْرًا لِأَنَّكَ بِالثَّنَاءِ جَدِيرُ

رَدَّتْ صَنَائِعُهُ عَلَيْهِ حَيَاتَهُ فَكَأَنَّهُ مِنْ نَشْرِهَا مَنْشُورُ

"*Tindakannya mencapai semua, maka kematiannya juga dirasakan oleh semua*

karenanya manusia semuanya mendapatkan pahala.

Pandangan manusia terhadapnya semua sama

Di setiap rumah ada dentingan dan pekikan.

Lisan orang yang tidak kau pimpin pun memujimu

Dengan kebaikan, karena kau memang layak mendapat pujian.

Tindakannya di masa hidupnya dikembalikan kepadanya

Maka seakan-akan ia disebarkan dari penebarannya."

Jarir dalam mengungkapkan keduanya atas kematian Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah Ta'ala*, mengatakan[1488],

يَنْعَى النُّعَاةُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ لَنَا يَا خَيْرَ مَنْ حَجَّ بَيْتَ اللهِ وَاعْتَمَرَا

1487 *Syarh Diwan Katsir 'Azzah*, h. 529), dengan perbedaan susunan, ada yang di dahulukan dan di belakangkan, serta perbedaan lafazh.

1488 *Syarh Diwan Jarir*, h. 304).

حَمَلْتَ أَمْرًا عَظِيمًا فَاضْطَلَعْتَ بِهِ وَقُمْتَ فِيهِ بِأَمْرِ اللهِ يَا عُمَرَا

الشَّمْسُ كَاسِفَةٌ لَيْسَتْ بِطَالِعَةٍ تَبْكِي عَلَيْكَ نُجُومُ اللَّيْلِ وَالْقَمَرَا

"Para peratap kami meratapkan Amirul Mukminin,

wahai sebaik-baik orang yang berhaji dan berumrah di Bairullah

engkau telah mengemban urusan besar lalu engkau pegang dengan teguh itu

dan engkau menjalankannya dengan perintah Allah, wahai Umar

Matahari pun enggan terbit menampakkan dirinya,

bintang-bintang malam dan bulan pun turut menangisimu."

Muharib bin Ditsar[1489] *rahimahullah* mengungkapkan sya'ir kedukaan atas kematian Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah Ta'ala*,

Mereka berkata[1490], "Ia wafat di Dair Sam'an dari wilayah Himsh, pada hari Kamis.

Pendapat lain menyebutkan: hari Jum'at, lima hari berlalu dari Rajab. Versi lain menyebutkan: lima hari tersisa dari Rajab.

Pendapat lain menyebutkan: sepuluh hari berlalu dari Rajab, tahun seratus satu. Pendapat lain menyebutkan: seratus dua. *Wallahu a'lam.*

Al Haitsam bin Adi[1491] berkata, "Ia wafat pada bulan Jumada tahun seratus dua." Ia dishalatkan oleh anak pamannya, Maslamah bin Abdul Malik. Pendapat lain menyebutkan: Ia dishalatkan oleh Yazid bin

---

1489 *Tarikh Dimasyq* (13/325, manuskrip) dan *Sirah wa Manaqib Umar*, h. 535).

1490 *Tarikh Ath-Thabari* (6/565); tad 13/326-328, manuskrip) dan *Tarikh Al Khulafa'* (246).

1491 *Tahdzib Al Kamal* (21/446).

Abdul Malik. Pendapat lain menyebutkan: oleh anaknya, Abdul Aziz bin'Umar bin Abdul Aziz. Umarnya saat ia meninggal adalah tiga puluh sembilan tahun beberapa bulan.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia telah beberapa bulan melewati empat puluh tahun.

Pendapat lain menyebutkan: empat puluh lebih setahun.

Pendapat lain menyebutkan: lebih dari itu.

Pendapat lain menyebutkan: bahwa ia hidup selama tiga puluh tiga tahun. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh enam.

Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh tujuh. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh delapan tahun.

Pendapat lain menyebutkan: antara tiga puluh hingga empat puluh, namun belum mencapai empat puluh.

Ahmad mengatakan, dari 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar[1492], "Umar meninggal di permulaan empat puluh lima tahun." Ibnu Asakir berkata, "Ini keliru. Yang benar adalah yang pertama." Yakni tiga puluh sembilan tahun beberapa bulan. Masa khilafahnya dua tahun lima bulan empat hari. Pendapat lain menyebutkan: dua tahun lima bulan empat belas hari. Pendapat lain menyebutkan: dua tahun setengah.

Umar *rahimahullah* berkulit coklat, berwajah tampan, bertubuh ramping (kurus), jenggotnya indah, matanya masuk ke dalam, di dahinya ada bekas luka. Ia telah beruban lalu mewarnainya, semoga Allah merahmatinya, *wallahu a'lam.*

[1492] *Tarikh Dimasyq* (13/330, manuskrip).

Kepemimpinan Yazid Bin Abdul Malik[1493]

Ia dibai'at berdasarkan wasiat dari saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik, agar ia menjadi putera mahkota setelah Umar bin Abdul Aziz. Ketika Umar meninggal pada bulan Rajab tahun ini –yakni tahun seratus satu–, manusia membai'atnya dengan bai'at umum, saat itu ia berusia dua puluh sembilan tahun. Di bulan Ramadhan tahun ini ia mencopot Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazam dari jabatan pemerintahan Madinah, lalu mengangkat Abdurrahman bin Adh-Dhahhak bin Qais, lalu terjadi persaingan antara dirinya dengan Abu Bakar bin Hazm, hingga perkaranya dibawa ke pengadilan, lalu ia pun menghukumnya dengan hukuman dalam hal ini.

Di tahun ini terjadi peristiwa antara kelompok khawarij, yaitu kawan-kawannya Bisthan Al Khariji, dengan pasukan Kufah. Kelompok khawarij adalah kelompok kecil, sementara pasukan Kufah sekitar sepuluh ribu prajurit berkuda. Namun kelompok khawarij hampir mengalahkan mereka, lalu terjadi perkelahian di antara mereka, lalu mereka menyerang khawarij dengan sangat hebat serta membunuh mereka hingga yang terakhir, dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka.

Di tahun ini, Yazid bin Al Muhallab keluar, lalu mencopot Yazid bin Abdul Malik, dan ia mencaplok Bashrah, yaitu setelah pengepungan yang lama dan peperangan yang panjang. Setelah ia mengalahkannya, ia menebarkan keadilan di kalangan keluarganya, dan memberikan harta, serta menahan pegawainya, Adi bin Arthah, karena ia telah

---

1493 Lih. Biograpinya di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/337, manuskrip)); *Al Inba` fi Tarikh Al Khulafa`* (51), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/150), *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 279). *Fawat Al Wafayat* (4/322 dan *Tarikh Al Khulafa`* (246).

menahan keluarga Al Muhallab yang ada di Bashrah ketika Yazid bin Al Muhallab melarikan diri dari penahanan Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Setelah ia menguasai istana pemerintahan[1494], dibawakan Adi bin Arthah, lalu ia masuk kepadanya, sementara ia tertawa, lalu Yazid bin Al Muhallab berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar kaget dengan tertawamu, karena engkau lari dari peperangan seperti larinya para wanita. Dan sesungguhnya engkau datang kepadaku dalam keadaan dituntun sebagaimana dituntunnya budak."

Maka Adi berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar tertawa, karena kelangsunganku adalah kelangsungan bagimu, dan sesungguhnya di belakangku ada pengejar yang tidak akan melewatkanku." Yazid berkata, "Siapa dia?" Adi berkata, "Pasukan Bani Umayyah di Syam, mereka juga tidak akan melewatkanmu. Maka selamatkanlah dirimu sebelum laut menghempaskanmu dengan gelombang-gelombangnya, lalu engkau meminta pembatalan namun tidak dapat dibatalkan."

Lalu Yazid mengulang jawaban yang telah dikatakannya, kemudian memenjarakannya sebagaimana ia telah memenjarakan keluarganya.

Pemerintahan Yazid bin Al Muhallab terus berlanjut di Bashrah, ia pun mengirim para wakilnya ke berbagai penjuru dan berbagai arah, serta mengangkat para wakil di Al Ahwaz, dan mengutus saudaranya, Mudrik bin Al Muhallab untuk menjadi wakil Khurasan, ia disertai dengan sejumlah prajurit. Ketika beritanya sampai kepada khalifah Yazid bin Abdul Malik, ia mempersiapkan anak pamannya, Al Abbas bin Al Walid bin Abdul Malik dengan empat ribu prajurit sebagai pasukan pendahuluan sebelum pasukan pamannya, Maslamah bin Abdul Malik

1494 *Tarikh Ath-Thabari* (6/582).

yang saat itu bersama pasukan Syam, menuju Bashrah untuk memeranginya. Tatkala sampai kepada Yazid bin Al Muhallab informasi keluarnya pasukan itu yang menuju kepadanya, ia pun keluar dari Bashrah, lalu meminta pendapat para amir yang bersamanya mengenai apa yang bisa dijadikan sandarannya, lalu mereka pun berbeda pendapat mengenai itu.

Sebagian menyarankan agar berangkat ke Al Ahwaz untuk membentengi diri di puncak-puncak bukit, maka ia pun berkata, "Kalian hanya ingin menjadikanku burung di puncak bukti." Sementara orang-orang Irak menyarankannya agar berangkat ke Jazirah lalu tinggal di sana, dan membentengi diri dengan benteng terkuat di sana. Ia pun membentengi orang-orang Irak, dan penduduk Jazirah sepakat kepadanya, lalu dengan mereka ia memerangi penduduk Syam.

Memasuki tahun ini ia tinggal di Wasith, sementara pasukan Syam tengah menuju kepadanya.

Di tahun ini, Abdurrahman bin Adh-Dhahhak bin Qais, Amir Madinah, melaksanakan haji bersama masyarakat, sementara Makkah dipimpin oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Khalid bin Asid. Kufah dipimpin oleh Abdul Hamid Ibnu Abdurrahman bin Zaid bin Al Khaththab, dan qadhinya dipegang oleh Amir Asy-Sya'bi. Sedangkan Bashrah oleh Yazid bin Al Muhallab, dan ia telah mencaploknya serta melepaskan Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik.

Di tahun ini, bersama Umar bin Abdul Aziz, wafat juga **Rib'i bin Hirasy**[1495] dan **Muslim bin Yasar**.

[1495] Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/127); *Hilyah Al Auliya'* (4/367); *Usud Al Ghabah* (2/204); *Tahdzib Al Kamal* (9/54); dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 79).

Abu Shalih As-Samman[1496], ia seorang ahli ibadah yang jujur lagi teguh, kami telah mengemukakan Biografinya di dalam kitab kami *At-Takmil.*

[1496] Lih. Biografinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (5/304), *At-Tarikh Al Kabir* (3/260); *Tahdzib Al Kamal* (8/513); *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/36 dan *Al 'Ibar* (1/121).

TAHUN 102 HIJRIYAH

Di tahun ini bertemunya pasukan Maslamah bin Abdul Malik dengan Yazid bin Al Muhallab. Demikian itu, karena Yazid bin Al Muhallab berangkat dari Wasith, dan menunjuk anaknya, Mu'awiyah, sebagai penggantinya di sana, lalu ia berangkat bersama pasukan. Di depannya adalah saudaranya, Abdul Malik bin Al Muhallab, hingga ia sampai ke suatu tempat yang bernama Al Aqr[1497].

Sementara itu, sampai juga Maslamah bin Abdul Malik bersama pasukan yang tidak dapat ditandingi oleh pasukan Yazid. Kedua pasukan pendahuluan telah bertemu dan berperang dengan sengit, lalu penduduk Bashrah mengalahkan penduduk Syam, kemudian penduduk Syam mengintai, lalu menyerang penduduk Bashrah dan menggempur mereka, lalu mengalahkan mereka, serta membunuh banyak jagoan dari

1497 Yakni 'Aqr Babilonia di dekat Karbala, di sanalah terbunuhnya Yazid bin Al Muhallab bin Abu Shafrah. *Mu'jam Al Buldan* (3/495).

mereka, termasuk di antaranya Al Mantuf, ia seorang jagoan yang kesohor, dan ia termasuk maulanya Bakr bin Wail. Mengenai hal itu Farazdaq[1498] mengatakan,

Lalu Al Ja'd bin Dirham maula kaum Tsauri dari Hamdan menjawabnya, orang ini yang pertama kali menganut faham jahmiyah, dan dia disembelih oleh Khalid bin Abdulah Al Qasri pada hari 'Idul Adhha. Al Ja'd berkata[1499],

Setelah Maslamah dan anak saudaranya, Al Abbas bin Al Walid, mendekati pasukan Yazid bin Al Muhallab, Yazid bin Al Muhallab berpidato di hadapan orang-orang dan memotivasi mereka untuk berperang, -yakni memerangi pasukan Syam-. Saat itu Yazid bersama seratus dua puluh ribu prajurit yang telah berbai'at kepadanya untuk mendengar dan patuh, dan di atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan agar pasukan (musuh) tidak menginjak negeri mereka, dan agar tidak kembali kepada mereka sirah si fasik Al Hajjaj. Barangsiapa berbai'at kepada kami maka kami menerimanya, dan siapa yang menyelisihi kami maka kami akan memeranginya.

Sementara itu, Al Hasan Al Bashri pada hari-hari ini memotivasi masyarakat agar menahan diri dan tidak masuk ke dalam fitnah. Ia melarang mereka dengan keras. Demikian itu karena keburukan panjang dan menyedihkan yang terjadi pada masa Al Asy'ats, serta banyaknya jiwa yang terbunuh disebabkan hal tersebut. Al Hasan Al Bashri berpidato di hadapan masyarakat, menasihati mereka tentang hal itu, dan memotivasi mereka agar menahan diri.

Kemudian hal itu sampai kepada wakil Bashri, Marwan bin Al Muhallab, maka ia pun berdiri di hadapan masyarakat menyampaikan

---

[1498] Bait sya'ir ini terdapat di dalam *Syarh Diwan Al Farzdaq* (762); *Al Kamil* karya Al Mubarrad (1/219) dan *Tarikh Ath-Thabari* (6/591).

[1499] *Tarikh Ath-Thabari* (6/591).

pidato, lalu memerintahkan mereka untuk bersungguh-sungguh dan berjihad, serta bergabung ke dalam peperangan, kemudian ia berkata, "Sungguh telah sampai kepadaku, bahwa orang tua yang sesat dan riya ini –tanpa menyebutkan namanya– telah menggembosi orang-orang dari kami. Sungguh, demi Allah, hendaklah ia menghentikan itu, atau aku akan melakukan demikian dan demikian." Ia pun mengancam Al Hasan.

Tatkala perkataannya itu sampai kepada Al Hasan, ia berkata, "Sungguh, demi Allah, aku tidak membenci bila Allah memuliakanku dengan kehinaan orang itu." Lalu Allah menyelamatkannya hingga kekuasaannya sirna. Demikian itu, karena ketika pasukan berhadapan, orang-orang sedikit menahan diri, dan tidak melakukan peperangan dengan sungguh-sungguh, maka tidak berapa lama pasukan Irak bertempur hingga mereka melarikan diri dengan cepat.

Sampai kepada mereka, bahwa jembatan tempat mereka datang telah terbakar, maka mereka pun lari, maka Yazid bin Al Muhallab berkata, "Mengapa orang-orang itu? Padahal tidak ada apa-apa yang pantas membuat lari seperti itu." Lalu dikatakan kepadanya, bahwa telah sampai berita kepada mereka, bahwa jembatan telah terbakar. Maka ia berkata, "Semoga Allah memburukkan mereka."

Kemudian ia ingin mengembalikan orang-orang yang melarikan diri namun tidak memungkinkan baginya, maka ia pun hanya bersama beberapa kawannya, dan sebagian mereka menyelinap pergi darinya hingga ia hanya bersama sedikit orang dari mereka. Namun demikian ia tetap bergerak maju, tidaklah melewati pasukan berkuda kecuali menyerang mereka, sementara pasukan Syam mendesaknya di sebelah kanan dan kiri, dan sebelumnya telah terbunuh saudaranya, Habib bin Al Muhallab, maka ia pun bertambah geram dan marah, ia mengendarai

kuda berbulu kelabu, kemudian ia menuju ke arah Maslamah bin Abdul Malik, tidak menginginkan selainnya.

Tatkala telah menghadapinya, pasukan menyerangnya lalu membunuhnya. Bersamanya, mereka juga membunuh saudaranya, Muhammad bin Al Muhallab, dan mereka juga membunuh As-Samaida', ia termasuk golongan jagoan. Orang yang membunuh Yazid bin Al Muhallab adalah seorang lelaki yang bernama Al Fahl[1500] bin Ayyasy. As-Samaida' terbunuh di samping Yazid bin Al Muhallab. Lalu mereka membawakan kepala Yazid bin Al Muhallab kepada Maslamah bin Abdul Malik, lalu ia mengirimkannya bersama Khalid bin Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith, kepada saudaranya, Amirul Mukminin, Yazid bin Abdul Malik. Maslamah pun merangsek ke pasukan Yazid bin Al Muhallab, lalu menawan sekitar tiga ratus orang dari mereka, kemudian mengirimkan mereka ke Kufah, serta mengirim surat kepada saudaranya mengenai mereka.

Lalu datang surat Yazid Amirul Mukminin yang memerintahkan untuk membunuh mereka. Lalu Maslamah berangkat dan berhenti di Al Hirah.

Ketika berita kekalahan Yazid bin Al Muhallab sampai kepada anaknya, Mu'awiyah, yang saat itu sedang di Wasith, ia segera menuju kepada sekitar tiga puluh orang tawanan di tangannya lalu membunuh mereka, termasuk di antaranya adalah Adi bin Arthah *rahimahullah* dan anaknya, serta Malik dan Abdul Malik, keduanya anak Misma', dan sejumlah pemuka lainnya. Kemudian ia berangkat hingga sampai di Bashrah, ia membawa serta pundi-pundi harta, lalu datang pamannya, Al Mufadhdhal bin Al Muhallab, maka berkumpullah keluarga Al Muhallab di Bashrah.

[1500]Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/597), *Al Ikmal* (7/54 dan *Al Kamil* (5/83).

Kemudian mereka menyiapkan perahu, lalu menyiapkan dengan lengkap dan bersiap-siap untuk melarikan diri. Lalu mereka pun berangkat bersama keluarga dan barang-barang mereka. Mereka masih terus bergerak hingga sampai di pegunungan Karman, lalu mereka berhenti di sana.

Kemudian berkumpul kepada mereka sejumlah orang yang lari dari mereka yang tadinya bersama Yazid bin Al Muhallab. Mereka telah mengangkat pemimpin, Al Mufadhdhal bin Al Muhallab. Lalu Maslamah bin Abdul Malik mengirim pasukan yang dipimpin oleh Hilal bin Ahwaz[1501] al Mazini[1502] untuk mengejar keluarga Al Muhallab.

Ada yang mengatakan: Bahwa mereka dipimpin[1503] oleh seorang lelaki yang bernama Mudrik bin Dhabb Al Kalbi. Lalu mereka mengejar keluarga Al Muhallab di pegunungan Karman, kemudian di sana terjadi pertempuran sengit, dan banyak orang dari kawan-kawan Al Mufadhdhal yang terbunuh, dan banyak pula dari para pemuka mereka yang ditawan. Sementara yang lainnya melarikan diri.

Kemudian mereka mengejar Al Mufadhdhal lalu membunuhnya, kemudian kepalanya dibawakan kepada Maslamah bin Abdul Malik. Kemudian datang sejumlah orang dari kawan-kawan Yazid bin Al Muhallab, lalu mereka meminta perlindungan keamanan dari Amir Syam, termasuk di antaranya Malik bin Ibrahim bin Al Asytar An-Nakha'i. Kemudian mereka mengirimkan barang-barang, harta, para wanita dan anak-anak, lalu sampai kepada Maslamah bin Abdul Malik, dan mereka membawa serta kepala Al Mufadhdhal dan kepala Abdul Malik bin Al Muhallab.

1501 Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Ath-Thabari* (6/602). Lih. juga *Jamharah Ansab Al 'Arab*, h. 211), *Al Ikmal* (1/22) dan *Tabshir Al Muntabih* (1/9).

1502 Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab*, di halaman yang tadi.

1503 Yakni pasukan Maslamah.

Kemudian Maslamah mengirimkan kepala-kepala itu dan sembilan dari anak-anak yang masih belia dan tampan kepada saudaranya, Yazid. Lalu ia memerintahkan untuk memancung mereka, kemudian menancapkan kepala mereka di Damaskus, kemudian mengirimkannya ke Halab, lalu dipancung di sana. Sementara itu, Maslamah telah bersumpah untuk menjual anak keturunan keluarga Al Muhallab, lalu mereka dibeli oleh salah seorang amir seharga seratus ribu untuk membebaskan sumpahnya, lalu mereka memerdekakan dan melepaskan mereka, sementara Maslamah sendiri tidak mengambil apa pun dari amir tersebut.

Para penyair melantunkan kedukaan atas kematian Yazid bin Al Muhallab dengan bait-bait syair yang disebutkan oleh Ibnu Jarir.[1504]

Kekuasaan Maslamah di Negeri-Negeri Irak dan Khurasan

Demikian itu, karena setelah ia selesai memerangi keluarga Al Muhallab, ia mengirim surat kepada saudaranya, Yazid bin Abdul Malik, tentang kekuasaan Kufah, Bashran dan Khurasan di tahun ini, lalu ia menunjuknya atas Kufah dan Bashrah, sementara atas Khurasan ia menunjuk menantunya –suami anak perempuannya–, Sa'id bin Abdul Aziz bin Al Harits Ibnu Al Hakam bin Abu Al Ash, yang berjulukan Khudzainah, maka ia pun berangkat ke sana dan mendoktrin penduduknya untuk bersabar dan berani, lalu menghukum para pegawai yang tadinya sebagai wakil Yazid bin Al Muhallab, dan mengambil

[1504] *Tarikh Ath-Thabari* (6/603, 604).

banyak harta dari mereka. Sebagian mereka meninggal karena hukuman itu.

Peristiwa yang Terjadi antara Pasukan Turki dan Kaum Muslimin

Demikian itu, karena Khaqan seorang raja agung kerajaan Turki, mengirim pasukan ke Ash-Shughd untuk memerangi kaum muslimin, pasukan ini dipimpin oleh seorang lelaki dari mereka yang bernama Kurshul[1505]. Ia datang hingga berhenti di dekat istana Al Bahili, lalu mengepungnya, sementara di dalam banyak orang dari kaum muslimin. Lalu pemimpin Samarqand –yaitu Utsman bin Abdullah bin Mutharrif– mengajak berdamai dengan memberikan empat puluh ribu dan menyerahkan kepada mereka pemimpin wilayah sebagai jaminan pada mereka.

Kemudian Utsman memobilisasi orang-orang, lalu ia menunjuk seorang lelaki yang bernama Al Musayyab bin Bisyr Ar-Rayahi bersama empat ribu orang. Mereka pun berangkat menuju pasukan Turki. Lalu di pertengahan jalan ia berpidato kepada pasukannya dan menyemangati mereka untuk berperang, serta memberitahu mereka bahwa ia pergi menuju musuh untuk mencari syahadah (mati syahid), maka seribu orang lebih menarik diri darinya. Kemudian ia masih terus menyampaikan pidato di setiap tempat berhenti, lalu sebagian mereka menarik diri, hingga hanya tersisa tujuh ratus prajurit. Ia berangkat

---

[1505] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/608).

bersama mereka hingga berhadapan dengan pasukan Turki, mereka sedang mengepung istana tersebut.

Sementara itu, kaum muslimin di dalamnya telah bertekad untuk membunuh kaum wanita dan menyembelih anak-anak mereka di depan mereka, kemudian turun lalu berperang hingga terbunuh semuanya. Maka Al Musayyab mengirimkan utusan kepada mereka agar tetap teguh di hari mereka itu. maka mereka pun tetap teguh, sementara Al Musayyab bertahan hingga saat tiba waktu menjelang pagi ia bertakbir, dan para sahabatnya juga bertakbir. Mereka telah menetapkan semboyan mereka: "Yaa Muhammad."

Kemudian mereka menyerang pasukan Turki dengan serangan yang telak, maka mereka berhasil membunuh banyak orang dari mereka, dan menyembelih banyak tunggangan-tunggangan mereka. Pasukan Turki balik menyerang mereka, lalu terjadilah pertempuran yang sengit, hingga kebanyakan kaum muslimin melarikan diri. Kuda Al Musayyab terkena serangan di pinggangnya, maka ia pun turun darinya, lalu turun pula bersama sejumlah jagoan, kemudian mereka bertempur. Mereka terus bertempur dengan dahsyat.

Kelompok itu tetap teguh bersama Al Musayyab dan bersabar, hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Kaum musyrikin melarikan diri dari hadapan mereka tanpa memperdulikan apa pun.

Saat itu pasukan Turki sangat banyak, maka penyeru Al Musayyab berseru, "Jangan mengejar seorang pun dari mereka, dan hedaklah kalian menjaga istana dan para penghuninya."

Lalu mereka pun dibiarkan, kemudian mengumpulkan harta dan hal-hal berharga dari perkemahan pasukan Turki, lalu mereka kembali dalam keadaan selamat bersama kaum muslimin yang tadinya dikepung.

Keesokan harinya pasukan Turki datang ke istana itu, namun tidak menemukan seorang pun yang berseru maupun yang menjawab, maka mereka saling berkata di antara sesama mereka, "Orang-orang yang berhadapan dengan kita kemarin itu bukan manusia, tapi mereka adalah jin."

Kemudian Sa'id yang berjulukan Khudzainah, Amir Khurasan, memerangi negeri Ash-Shughd. Demikian itu, karena mereka membantu kaum kafir memerangi kaum muslimin, yaitu pada peperangan yang telah kami sebutkan. Ia berangkat bersama pasukannya, lalu memerangi mereka hingga Allah menolongnya atas mereka, dan pasukan musuh melarikan diri. Lalu ia mengambil banyak harta dari mereka, dan menahan harta dan penghasilan yang didapatkannya dari mereka.

Di tahun ini, Amirul Mukminin, Yazid bin Abdul Malik, mencopot saudaranya, Maslamah, dari pemerintahan Irak dan Khurasan. Demikian itu, karena ia menggunakan harta rampasan perang sesuai kehendaknya, dan tidak menyerahkan sedikit pun kepada saudaranya, Yazid, pada masa ini, dan ia tamak terhadap saudaranya, maka ia pun menggantinya dengan Umar bin Hubairah atas Irak dan Khurasan.

Di tahun ini, Amir Madinah, Abdurrahman bin Adh-Dhahhak bin Qais, berhaji bersama orang-orang.

Di tahun ini Adi bin Arthah Al Fazari[1506] wafat, jabatannya adalah wakil Umar bin Abdul Aziz untuk Bashrah, dialah yang menangkap Yazid bin Al Muhallab dan mengirimkannya dalam keadaan terikat kepada Umar bin Abdul Aziz. Sesampainya ia kepada Umar,

---

[1506] Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Khalifah* (2/798); *Tarikh Dimasyq* (11/462, manuskrip)); *Tahdzib Al Kamal* (19/520); *Siyar A'lam An-Nubala* `, /53); dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 162).

Umar memerintahkan untuk memenjarakannya. Ketika Umar sakit, ia melarikan diri dari penjara. Setelah Umar meninggal, Yazid bin Al Muhallab memberontak dan mengibarkan panji-panji hitam. Ia menuntut Bashran dan kerajaannya. Lalu terjadi banyak peristiwa yang telah disebutkan oleh Ibnu Jarir.[1507]

Kemudian ketika sampai kepada Mu'awiyah bin Yazid bin Al Muhallab, ia mendengar berita terbunuhnya ayahnya, ia mengeluarkan Adi bin Arthah ini dari tempat penahanan lalu membunuhnya. Di samping itu ia juga membunuh sejumlah orang lainnya sekitar tiga puluh orang.

Yazid bin Al Muhallab[1508], ia termasuk kalangan jagoan yang kesohor. Ia mempunyai banyak penaklukkan, dan ia seorang dermawan lagi terpuji. Ia mempunyai banyak kabar tentang kemuliaan dan keberanian. Di akhir usianya ia terbunuh, dan ikut terbunuh juga banyak dari saudara-saudaranya dan anak-anaknya, sementara harta, kaum wanita dan anak-anaknya diambil, dan hilangnya semua yang tadinya ia miliki. Dulunya mereka hampir mencapai delapan puluh jiwa, keluarga Al Muhallab bin Abu Shafrah. Mereka telah mengumpulkan banyak harta dan perhiasan, namun hal itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka, bahkan semuanya dirampas dari mereka.

[1507] *Tarikh Ath-Thabari* (6/578-604).

[1508] Lih. Biograhpinya di dalam: *Al Ma'arif* (400), *Wafayat Al A'yan* (6/278), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/503), *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 282 dan *Syadarat Adz-Dzahab* (1/124).

Beberapa Tokoh Terpandang yang Wafat pada Tahun Ini[1509]

Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali[1510] Abu Al Qasim – dikatakan juga: Abu Muhammad– Al Khurasani. Ia pernah di Balkh, Samarqad dan Naisabur. Ia seorang tabi'in mulia. Ia meriwayatkan hadits dari Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah dan sejumlah tabi'in. Suatu pendapat menyebutkan: Tidak benar mendengarnya ia dari sahabat, bahkan tidak pula dari Ibnu Abbas, walaupun diriwayatkan darinya bahwa ia bertetangga dengan tujuh tahun.

Adh-Dhahhak adalah seorang imam dalam bidang tafsir. Ats-Tsauri[1511] berkata, "Ambillah tafsir dari empat orang: Mujahid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Adh-Dhahhak." Imam Ahmad[1512] berkata, "Ia *tsiqah* lagi terpercaya." Ibnu Ma'im dan Abu Zur'ah[1513] mengatakan, "Ia *tsiqah*.". Syu'bah mengingkari mendengarnya dari Ibnu Abbas, dan ia mengatakan[1514], "Sebenarnya ia mengambil dari Sa'id darinya." Ibnu Sa'id Al Qaththan[1515] berkata, "Ia *dha'if*."

Disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam *Ats-Tsiqat*[1516], dan ia berkata, "Tidak pernah mendengar secara lisan dari sahabat. Siapa yang mengatakan bahwa ia pernah berjumpa dengan Ibnu Abbas, maka ia keliru."

1509 *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 8).

1510 Lih. Biograpinya di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (6/300); *Thabaqat Khalifah* (12/797, 832); *Tahdzib Al Kamal* (13/291); *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/598); *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 100-120 H), h. 112 dan *Thabaqat Al Mufassirin* (1/216).

1511 *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (4/1415).

1512 *Al 'Ilal wa Ma'rifat Ar-Rijal* karya Imam Ahmad (1/362).

1513 *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/458 (459).

1514 *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa`* (4/1414).

1515 *Ibid* (4/1415).

1516 *Ats-Tsiqat* (6/480).

Ibunya mengandungnya selama dua tahun, lalu melahirkannya dalam keadaan telah bergigi. Ia mengajari anak-anak ilmu berhitung.

Ada yang berpendapat[1517] bahwa di sekolahnya ada tiga ribu anak. Ia pandai menunggang keledai, dan berkeliling dari Al Alya` kepada mereka. Dikatakan juga: Bahwa ia meninggal pada tahun seratus lima. Pendapat lain menyebutkan: seratus enam, dan telah mencapai usia delapan puluh.[1518] *Wallahu a'lam.*

Abu Al Mutawakkil Ali bin Daud An-Naji[1519], seorang tabi'in mulia, tsiqah dan terpandang.

[1517] *Tahdzib Al Kamal* (13/295).

[1518] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/600).

[1519] Lih. Biograpinya di dalam: *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/225); *Thabaqat Khalifah* (1/491); *Tahdzib Al Kamal* (20/425); *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/8 dan *Tarikh Al Islam* (*Hawadits wa Wafayat sanah* 101-120 H), h. 298), di dalamnya disebutkan: An-Naji.

TAHUN 103 HIJRIYAH

Di tahun ini[1520] Amir Irak (penguasa Irak) –yaitu Amr bin Hubairah– memecat Sa'id yang berjuluk Khudzainah[1521] dari jabatan wakil Khurasan, lalu sebagai penggantinya ia mengangkat Sa'id bin Amr Al Harasyi dengan seizin Amirul Mukminin. Sa'id ini termasuk golongan jagoan terkemuka, pasukan Turki pernah porak-poranda olehnya dan sangat ketakutan kepadanya serta melarikan diri dari negeri Ash-Shughd ke tempat-tempat di balik itu, yaitu ke negeri-negeri China dan lainnya.

Di tahun ini, Yazid bin Abdul Malik menggabungkan pemerintahan Madinah dan pemerintahan Mekkah di tangan Abdurrahman bin Adh-Dhahhak, dan mengangkat Abdul Wahid bin Abdullah An-Nadhri sebagai wakil Thaif. Di tahun ini, Amir Haramain (dua tanah suci) Abdurrahman bin Adh-Dhahhak bin Qais memimpin pelaksanaan haji. *Wallahu a'lam.*

1520 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/619), *Al Muntazham* (7/83) dan *Al Kamil* (5/103-105).

1521 Lih. *Nuzhat Al Albab* (1/234).

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun ini

Yazid bin Abu Muslim Abu Al 'Ala`[1522]

Atha` bin Yasar Al Hilali Abu Muhammad Al Qash Al Madani[1523], Maula Maimunah, yaitu saudaranya Sulaiman, Abdullah dan Abdul Malik. Semuanya adalah tabi'in. Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dan dinilai *tsiqah* oleh lebih dari satu orang imam. Suatu pendapat menyebutkan: Bahwa ia meninggal tahun seratus tiga atau seratus empat. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia wafat sebelum tahun seratus, di Iskandariyah, dan telah berusia lebih dari delapan puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Mujahid bin Jabr Al Makki Abu Al Hajjaj Al Qurasyi Al Makhzumi, maula As-Saib bin Abi As-Saib Al Makhzumi, salah seorang imam tabi'in dan imam para mufassir. Ia termasuk orang-orang khususnya para sahabat Ibnu Abbas. Ia orang yang paling mengerti tentang tafsir di zamannya, sampai-sampai dikatakan, bahwa tidak ada seorang pun yang menginginkan keridhaan Allah dengan ilmunya kecuali Mujahid, Atha`[1524] dan Thawus.

1522 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/155), *Tahdzib Al Kamal* (22/175), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 282) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/593).

1523 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/173), *Tarikh Dimasyq* (11/668, manuskrip), *Al Muntazhaam* (7/85), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/448) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 171).

1524 Lih. *Ats-Tsiqat* karya Al Ijli (hlm. 420), *Tahdzib Al Kamal* (27, 234) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/452).

Mujahid[1525] berkata, "Ibnu Umar memegang tali kendali tunggangan ku dan berkata, 'Aku ingin agar anakku, Salim, dan budakku, Nafi', menghafal seperti hafalanmu'."

Dikatakan[1526]: Bahwa ia mengajukan hafalan Al Qur`an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali.

Mujahid berkata, "Aku mengajukan hafalan Al Qur`an kepada Ibnu Abbas[1527] dua kali[1528], aku menghentikannya pada setiap ayat, dan aku menanyakannya kepadanya."

Mujahid wafat dalam keadaan bersujud, pada tahun seratus. Pendapat lain menyebutkan: seratus satu. –Pendapat lain menyebutkan: seratus dua. Pendapat lain menyebutkan: seratus tiga–. Pendapat lain menyebutkan: seratus empat. Dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash[1529], seorang tabi'in yang *tsiqah* lagi sangat mulia.

Musa bin Thalhah bin Ubaidullah At-Taimi[1530], ia dijuluki Al Mahdi, karena keshalihannya. Ia seorang tabi'in yang sangat mulia,

---

1525 Disebutkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (3/285) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/256, 257 manuskrip).

1526 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/466).

1527 *Atsar* ini terdapat di dalam *Hilyat Al Auliya`* (3/279, 280), *Tarikh Dimasyq* (16/252 manuskrip) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/450).

1528 Lih. *Ghayat An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra`* karya Ibnu Al Jauzi (2/41).

1529 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/169), *Tahdzib Al Kamal* (28/24), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/350) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 259).

1530 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/161 dan 6/211), *Tarikh Dimasyq* (17/272 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (29/82-87), *Siyar A'lam An-Nubala`*

termasuk kalangan panutan kaum muslimin, semoga Allah merahmatinya.

(4/364-367) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 265).

TAHUN 104 HIJRIYAH

Di tahun ini[1531] Sa'id bin Amr Al Harasyi, wakil Khurasan, memerangi penduduk Ash-Shughd dan mengepung penduduk Khujandah, ia membunuh banyak orang, mengambil banyak harta dan menawan sangat banyak budak. Ia melaporkan hal itu kepada Yazid bin Abdul Malik Amirul Mukminin. Lalu Amir Irak, Umar bin Hubairah, mendapati itu, maka ia pun segera mengirim laporan kepada Amirul Mukminin, karena dialah yang mengangkatnya.

Pada bulan Rabi'ul Awwal dari tahun ini, Yazid bin Abdul Malik mencopot Abdurrahman bin Adh-Dhahhak bin Qais dari pemerintahan Haramain (Mekkah dan Madinah). Sebabnya, karena ia melamar Fathimah binti Al Husain, lalu Fathimah menolak menerimanya, namun ia memaksa dan mengancamnya.

1531 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/7-20), *Al Muntazham* (7/87-95) dan *Al Kamil* (5/107-117).

Fathimah lalu mengirim surat kepada Yazid melaporkan hal itu kepadanya. Lalu Yazid mengirim utusan kepada Abdul Wahid bin Abdullah An-Nadhri, wakil Thaif, lalu mengangkatnya sebagai gubernur Madinah, dan agar memukul Abdurrahman bin Adh-Dhahhak hingga Amirul Mukminin mendengar suaranya sambil bersandar di tempat tidurnya di Damaskus, serta mengambil darinya empat puluh dinar. Kemudian informasi itu sampai kepada Abdurrahman, maka ia segera berangkat ke Damaskus, lalu meminta perlindungan Maslamah bin Abdul Malik.

Kemudian ia menemui saudaranya (Yazid), lalu berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai keperluan kepadamu." Ia berkata, "Semua keperluan yang engkau katakan adalah untukmu, kecuali itu mengenai Ibnu Adh-Dhahhak." Maslamah berkata, "Demi Allah, itu dia keperluanku." Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak menerimanya, dan tidak memaafkannya."

Lalu ia mengembalikannya ke Madinah, lalu diterima oleh Abdul Wahid, lalu ia memukulnya dan mengambil hartanya hingga meninggalkannya dengan mengenakan jubah wol. Lalu ia meminta-minta kepada warga di Madinah, padahal ia telah menjadi wakil Madinah selama tiga tahun beberapa bulan. Sementara itu, Az-Zuhri pernah menyampaikan pandangan yang baik kepadanya, yaitu agar bertanya kepada ulama bila menghadapi suatu perkara yang sulit, namun ia tidak menerimanya dan tidak melakukannya, maka ia pun dibenci masyarakat dan dicela oleh para penyair, dan itulah akhir sepak terjangnya.

Di tahun ini, Amr bin Hubairah memecat Sa'id bin Amr Al Harasyi. Demikian itu, karena ia meremehkan perintah Ibnu Hubairah. Setelah memecatnya, ia menghadirkannya ke hadapannya, lalu menghukumnya dan mengambil banyak harta darinya, serta

memerintahkan agar membunuhnya, tapi kemudian memaafkannya. Lalu ia mengangkat Muslim bin Sa'id bin Aslam bin Zur'ah Al Kilabi sebagai wakil Khurasan, lalu ia pun berangkat ke sana. Lalu menyelamatkan banyak harta yang rusak di masa Sa'id bin Amr Al Harasyi.

Di tahun ini, Al Jarrah[1532] bin Abdullah Al Hakami wakil Armenia dan Azerbaijan memerangi negeri Turki, ia berhasil menaklukkan Balanjar dan mengalahkan pasukan Turki serta menenggelamkan mereka beserta anak-anak dan kaum wanita mereka ke dalam air, dan menawan banyak orang dari mereka. Ia juga menaklukkan mayoritas benteng yang di dekat Balanjar, dan mengusir mayoritas penduduknya.

Di tahun ini, Abdul Wahid bin Abdullah An-Nadhri Amir Al Haramain (Mekkah dan Madinah) dan Thaif memimpin pelaksanaan haji. Sementara wakil atas Irak dan Khurasan adalah Umar bin Hubairah, dan saat itu wakilnya atas Khurasan adalah Muslim Ibnu Sa'id.

Di tahun ini lahirnya Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dialah yang dijuluki As-Saffah, khalifah pertama Bani Abbas[1533]. Sejumlah warga Irak berbai'at kepada ayahnya di Al Bathin.

1532 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/14).

1533 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/15), *Al Muntazham* (7/89) dan *Al Kamil* (5/114).

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun ini

Khalid bin Ma'dan Al Kala'i.[1534]

Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash, ia mempunyai banyak riwayat dari ayahnya dan lainnya. Ia seorang tabi'in yang mulia, *tsiqah* lagi masyhur.[1535]

Amir bin Syarahil Asy-Sya'bi.[1536]

Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari[1537], ia memegang jabatan qadhi Kufah sebelum Asy-Sya'bi, karena Asy-Sya'bi memegang jabatan itu pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, lalu terus berlanjut hingga ia meninggal. Adapun Abu Burdah, ia menjadi qadhi pada masa Al Hajjaj, kemudian Al Hajjaj mencopotnya dan menggantikannya dengan saudaranya, Abu Bakar. Abu Burdah adalah seorang ahli fikih lagi alim, ia mempunyai banyak riwayat.

Abu Qilabah Al Jarmi.[1538]

[1534] Lih. Al Kala'i di dalam *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/455), *Tarikh Dimasyq* (16/189), *Tahdzib Al Kamal* (8/167), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/536) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 71).

[1535] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/167), *Tahdzib Al Kamal* (14/21), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/349), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 123).

[1536] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/246), *Thabaqat Al Fuqaha`*, (hlm. 81), *Tarikh Dimasyq* (25/335), *Tahdzib Al Kamal* (14/28) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/294).

[1537] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/268, 269), *Tarikh Khalifah* (389, 489), *Tarikh Dimasyq* (8/785 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (33/66), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 284) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/343-346).

[1538] Lih. Al Jarmi di dalam *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/183), *Thabaqat Khalifah* (1/503), *Tarikh Dimasyq* (28/283), *Tahdzib Al Kamal* (4/542) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/468).

TAHUN 105 HIJRIYAH

Di tahun ini[1539], Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami memerangi negeri Al-Laan[1540] dan menaklukkan banyak benteng, dan negeri-negeri yang terhampar luas di seberang Balanjar. Ia juga memperoleh banyak harta rampasan dan menawan banyak tawanan dari anak-anak bangsa Turki.

Di tahun ini, Muslim bin Sa'id memerangi negeri Turki dan mengepung sebuah kota besar dari negeri Ash-Shughd, lalu rajanya mengajak damai dengan memberikan banyak harta yang dibawakan kepadanya.

1539 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/21, 22), *Al Muntazham* (7/96) dan *Al Kamil* (5/125).

1540 Al-Laan adalah sebuah negeri yang luas di ujung Armenia. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/343).

Di tahun ini Sa'id bin Abdul Malik memerangi negeri Romawi, ia mengirim detasemen berkekuatan seribu prajurit berkuda untuk berangkat terlebih dahulu, lalu mereka semua gugur.

Di tahun ini, pada lima hari tersisa dari bulan Sya'ban, Amirul Mukminin, Yazid bin Abdul Malik bin Marwan, meninggal di Arbad dari wilayah negeri Al Balqa`, pada hari Jum'at, umurnya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Berikut adalah biografinya:

Dia adalah **Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf, Abu Khalid Al Qurasyi Al Umawi,**[1541] Amirul Mukminin. Ibunya adalah Atikah binti Yazid bin Mu'awiyah. Ia dibai'at sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz, pada bulan Rajab tahun seratus satu, berdasarkan mandat dari saudaranya, Sulaiman, untuk menjadi khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz ﷺ, yaitu pada hari Jum'at lima hari tersisa dari bulan Rajab.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli[1542] berkata, "Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Dulu seorang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Lalu ketika Mu'awiyah berkuasa, ia menetapkan orang muslim mewarisi orang kafir dan tidak menetapkan orang kafir mewarisi orang Islam. Ketetapan ini pun diterapkan oleh para khalifah setelahnya. Lalu ketika Umar bin Abdul Aziz memegang jabatan

---

[1541] Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/337 manuskrip), *Al Muntazham* (7/109), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/150) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 13).

[1542] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/338 manuskrip), dari jalur Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dengan ini.

khalifah, kembali lagi kepada As-Sunnah yang pertama, dan ini diikuti oleh Yazid bin Abdul Malik. Lalu ketika Hisyam berkuasa, ia kembali mengikuti kebijakan para khalifah, yaitu menetapkan seorang muslim mewarisi dari orang kafir'."

Al Walid bin Muslim[1543] mengatakan, dari Ibnu Jabir, ia berkata, "Ketika kami sedang di tempat Mak-hul, tiba-tiba datanglah Yazid bin Abdul Malik, maka kami pun ingin melapangkan tempat untuknya, namun Mak-hul berkata, 'Biarkan ia duduk di tempat yang didapatnya dari majelis ini, ia akan belajar rendah hati'."

Yazid ini banyak bergaul dengan ulama sebelum menjabat sebagai khalifah, lalu setelah menjabat sebagai khalifah, ia berambisi mengikuti jejak Umar bin Abdul Aziz, namun ia tidak ditinggalkan oleh teman-teman buruknya, dan mereka menganggap baik kelalimannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Harmalah[1544] dari Ibnu Wahb, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata, "Ketika Yazid bin Abdul Malik memegang jabatan khalifah, ia berkata, 'Tempuhlah cara Umar.' Lalu ia tetap demikian selama empat puluh hari, lalu dibawakan empat puluh syaikh kepadanya, lalu mereka bersaksi kepadanya bahwa ia tidak di atas jalan para khalifah, baik hisab maupun adzab."

Sebagian mereka menuduhkan dalam hal agama, namun itu tidak benar[1545], karena yang demikian adalah anaknya, Al Walid bin Yazid, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan. Adapun yang ini, tidak ada masalah. Umar bin Abdul Aziz[1546] pernah mengirim surat

---

1543 *Ibid* (18/339), dari jalur Al Walid bin Muslim dengan ini.

1544 *Op.cit* (18/342), dari jalur Harmalah dengan ini.

1545 Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/340).

1546 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/341 manuskrip), dari jalur Sulaim bin Bisyr dengan ini. Lih. *Tarikh Al Khulafa'* karya As-Suyuthi, (247).

kepadanya: "*Amma ba'd*, sesungguhnya aku tidak melihat diriku pada apa yang aku emban, dan aku tidak melihat perkara ini kecuali akan beralih kepadamu. Maka (takutlah kepada) Allah, (takutlah kepada) Allah dan mengurus umat Muhammad ﷺ; Karena engkau sebentar lagi akan mati, lalu meninggalkan keduniaan untuk orang yang tidak memujimu, dan menyerahkan kepada orang yang tidak memaafkanmu. Wassalam."

Yazid bin Abdul Malik pernah mengirim surat kepada saudaranya, Hisyam[1547]: "*Amma ba'd*. Sesungguhnya telah sampai kepada Amirul Mukminin, bahwa engkau merasa lambat hidupnya, dan engkau mengharapkan kematiannya serta menginginkan khilafah." Lalu di bagian akhirnya ia menyebutkan:

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ
فَتِلْكَ سَبِيلٌ لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ
وَقَدْ عَلِمُوا لَوْ يَنْفَعُ الْعِلْمُ عِنْدَهُمْ
مَتَى مِتُّ مَا الْبَاغِي عَلَيَّ بِمُخْلَدِ
مَنِيَّتُهُ تَجْرِي لِوَقْتٍ وَحَتْفُهُ
يُصَادِفُهُ يَوْمًا عَلَى غَيْرِ مَوْعِدِ
فَقُلْ لِلَّذِي يَبْغِي خِلَافَ الَّذِي مَضَى
تَهَيَّأْ لِأُخْرَى مِثْلِهَا فَكَأَنْ قَدِ

[1547] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/341).

"Ada orang-orang yang menginginkan aku mati, dan jika aku mati
maka itulah jalan di mana aku bukan lagi satu-satunya.
Mereka telah mengetahui, bila ilmu adalah berguna bagi mereka,
Di kala aku mati, maka yang lalim terhadapku tidak akan berlanjut.
Kematian akan datang di suatu saat, dan itu pasti,
bertepatan dengan suatu hari yang tanpa dijanjikan.
Maka katakanlah kepada yang mencari hal berbeda dari yang telah lalu,
hendaklah bersiap-siap untuk hal lainnya seperti itu yang seakan-akan telah ada."

Maka Hisyam mengirim sepucuk surat kepadanya: "Semoga Allah menjadikan hari kematianku sebelum hari kematianmu, dan menjadikan hari kematian anakku sebelum hari kematian anakmu. Karena tidak ada kebaikan hidup setelahmu."

Yazid ini mencintai salah seorang budak perempuannya yang biasa disebut Habbaban[1548] –dengan *tasydid* pada *baa'* pertama, sedangkan yang benar dengan *takhfif*–, namanya Al Aliyah, ia seorang wanita yang sangat cantik. Ia membelinya pada masa saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik, seharga empat ribu dinar, dari Utsman bin Sahl bin Hunaif. Lalu saudaranya, Sulaiman, berkata, "Sungguh aku pernah ingin melarang Yazid." Maka Yazid menjualnya, lalu ketika khilafah beralih ke tangannya, pada suatu hari, istrinya, Sa'dah, berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, adakah sesuatu dari perkara dunia yang masih tersisa di dalam dirimu?" Ia berkata, "Ya. Hababah." Maka istrinya mengirim utusan, lalu ia membelikannya untuk Yazid, lalu memakaikan pakaian indah kepadanya dan menghiasinya, lalu

---

1548 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/23, 24) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/298).

mendudukkannya di balik tirai, lalu berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah masih tersisa sesuatu dari perkara dunia di dalam dirimu?" Ia menjawab, "Bukankah aku telah memberitahumu?" Maka istrinya berkata, "Ini Hababah."

Lalu ia memunculkannya kepadanya, dan membiarkannya dengan Hababah, maka budak perempuan itu pun merasa senang, demikian juga istrinya. Lalu pada suatu hari ia berkata, "Aku ingin berduaan dengan Hababah di istana pada suatu waktu tertentu tanpa ada seorang pun di tempat kami." Lalu ia pun melakukan itu, dan ia membawakannya kepadanya ke dalam istana, lalu ketika ia sedang bersamanya dalam kondisi yang sangat rahasia dan senang, tiba-tiba ia melemparkan biji buah delima kepada Hababah –diriwayatkan juga: anggur– pada mulutnya ketika ia sedang tertawa, lalu ia tersedak hingga akhirnya meninggal. Maka selama beberapa hari ia menciuminya sementara Hababah sudah dalam keadaan meninggal, hingga akhirnya membusuk dan mengering, lalu ia memerintahkan agar dikuburkan.

Setelah penguburannya selama beberapa hari ia bersedih di dekat kuburannya, kemudian ia kembali ke rumah, kemudian kembali lagi ke kuburannya, lalu berdiri di sana dan mengucapkan,[1549]

فَإِنْ تَسْلُ عَنْكِ النَّفْسُ أَوْ تَدَعِ الصِّبَا

فَبِالْيَأْسِ تَسْلُو عَنْكِ لاَ بِالتَّجَلُّدِ

وَكُلُّ خَلِيلٍ زَارَنِي فَهُوَ قَائِلٌ

مِنْ أَجْلِكِ هَذَا هَامَةُ الْيَوْمِ أَوْ غَدِ

[1549] Kedua bait syair ini karya Kutsayyir Azzah. Lih. *Ad-Diwan* (hlm. 435).

"Bila jiwa telah meninggalkanmu atau meninggalkan masa muda,

maka keputus-asaanlah yang meninggalkan, bukan karena kekerasan.

Setiap kekasih mengunjungiku sambil mengatakan,

Demi engkau, ini duka hari ini atau esok."

Kemudian ia kembali, dan tidak keluar dari rumahnya hingga dibawa keluar dengan peti jenazahnya. Ia menderita sakit TBC, yaitu ketika berada di As-Sawad, yakni Sawad Yordania, pada hari Jum'at, lima hari tersisa dari Sya'ban di tahun ini, yakni tahun seratus lima.

Masa khilafahnya selama empat tahun satu bulan menurut pendapat yang masyhur. Pendapat lain menyebutkan: kurang dari itu. Umurnya tiga puluh tiga tahun. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh lima. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh enam. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh delapan. Pendapat lain menyebutkan: tiga puluh sembilan. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia mencapai empat puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

Ia berpostur tinggi, gemuk lagi putih, berwajah bulat, bibirnya bersilangan[1550] dan tidak beruban. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa ia meninggal di Al Jaulan. Pendapat lain menyebutkan: di Hauran. Ia dishalatkan oleh anaknya, Al Walid bin Yazid, umurnya masih lima belas tahun. Pendapat lain menyebutkan, bahwa ia dishalatkan oleh saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik, yaitu khalifah setelahnya. Lalu ia diangkut dengan bahu orang-orang hingga dikuburkan di antara pintu Al Jabiyah dan pintu Ash-Shaghir di Damaskus. Ia telah memberikan mandat setelahnya kepada saudaranya,

---

1550 Yakni masuknya gigi atas ke dalam mulut. Ada juga yang mengatakan bersilangannya, yaitu keluarnya apa yang di bawah kumis dan masuknya bagian atasnya.

Hisyam, dan setelahnya adalah anaknya, Al Walid bin Yazid. Maka setelah ketiadaannya, orang-orang pun berbai'at kepada Hisyam.

Kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan

Ia dibai'at sebagai khalifah pada hari Jum'at setelah kematian saudaranya, lima hari tersisa dari bulan Sya'ban tahun ini –yakni tahun seratus lima– dalam usia tiga puluh empat tahun beberapa bulan; karena ia lahir ketika ayahnya, Abdul Malik, membunuh Mush'ab bin Az-Zubair pada tahun tujuh puluh dua, lalu ia menamainya Manshur, sebagai keoptimisan. Kemudian ia datang, namun mendapati ibunya telah menamainya dengan nama ayahnya, Hisyam, maka ia pun mengakuinya.

Al Waqidi[1551] berkata, "Datang kepadanya jabatan khalifah ketika ia sedang di Az-Zaitunah[1552] di sebuah tempat tinggalnya, lalu datanglah pembawa surat sambil membawakan tongkat dan stempel, lalu memberi ucapan selamat kepadanya sebagai khalifah. Maka ia pun berangkat dari Ar-Rushafah hingga sampai di Damaskus, lalu ia melaksanakan tugas khilafah dengan sebaik-baiknya. Di bulan Syawwal dari tahun ini, ia mencopot pejabat pemerintahan Irak dan Khurasan, Umar Ibnu Hubairah, dan mengangkat penggantinya atas itu, Khalid bin Abdullah Al Qasri. Versi lain menyebutkan: Bahwa ia menugaskannya atas Irak pada tahun seratus enam. Adapun yang masyhur adalah yang pertama.

[1551] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/25).
[1552] Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/965).

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, pamannya Amirul Mukminin, saudara ibunya, Aisyah binti Hisyam bin Isma'il, ia tidak melahirkan selainnya dari Abdul Malik hingga diceraikan, karena ia idiot.

Di tahun ini menguatnya seruan Bani Al Abbas secara sembunyi-sembunyi di negeri Irak, dan para penyerunya memperoleh banyak harta yang mereka gunakan untuk menopang rencana mereka dan apa-apa yang bakal mereka hadapi.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun ini

Aban bin Utsman bin Affan, ia termasuk golongan ahli fikih tabi'in dan ulama mereka.

Amr bin Syu'aib[1553] berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu daripadanya dalam hal hadits dan fikih."

Yahya bin Sa'id Al Qaththan[1554] berkata, "Para ahli fikih Madinah ada sepuluh," lalu ia menyebutkan Aban bin Utsman sebagai salah satunya, Kharijah bin Zaid, Salim bin Abdullah, Sa'id bin Al Musayyab, Sulaiman Ibnu Yasar, Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah, 'Urwah, Al Qasim, Qabishah bin Dzu`aib, dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Muhammad bin Sa'd[1555] berkata, "Ia menderita ketulian dan sopak, dan ia mengalami pecah-pecah kulit setahun sebelum meninggal. Ia meninggal pada tahun seratus lima."

1553 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (6/153).

1554 *Ibid.*

1555 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/152), sebagaimana juga dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (6/150).

Abu Raja` Al Utharidi[1556], ia termasuk kalangan para perawi *Ash-Shahihain*, **Amir Asy-Sya'bi** menurut suatu pendapat, biografinya telah dikemukakan, dan **Kutsayyir Azzah** menurut suatu pendapat. Pendapat lain menyebutkan: ia meninggal di tahun setelahnya, sebagaimana yang akan dikemukakan.

[1556] Lih. *Al Isti'ab* (3/1209), *Asad Al Ghabah* (4/279 dan 6/108) dan *Al Ishabah* (7/148). Ia mengalami masa jahiliyah namun tidak pernah melihat Nabi ﷺ dan tidak pernah mendengar dari beliau.

TAHUN 106 HIJRIYAH

Di tahun ini[1557] Hisyam bin Abdul Malik mencopot Abdul Wahid Ibnu Abdullah An-Nadhri dari jabatan pemerintahan Madinah, Mekkah dan Thaif, dan sebagai penggantinya ia mengangkat pamannya, Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi. Di tahun ini juga, Sa'id bin Abdul Malik memerangi Ash-Shaifah. Di tahun ini, Muslim bin Sa'id memerangi kota Farghanah dan afiliasinya. Lalu di sana ia dihadapi oleh pasukan Turki, maka terjadilah pertempuran hebat antara mereka, dan dalam pertempuran itu gugurlah Al Khaqan dan banyak prajurit Turki.

Di tahun ini, Al Jarrah Al Hakami memasuki negeri Al Khazar, lalu penduduknya mengajak berdamai dan menyerahkan upeti dan pajak kepadanya. Di tahun ini, Al Hajjaj bin Abdul Malik memerangi Al-Laan dan membunuh banyak prajurit musuh serta memperoleh banyak harta

---

1557 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/29-39), *Al Muntazham* (7/112 (113) dan *Al Kamil* (127-134).

rampasan perang dan selamat. Di tahun ini, Khalid bin Abdul Malik Al Qasri mencopot Muslim bin Sa'd dari pemerintahan Khurasan, dan sebagai penggantinya ia mengangkat saudaranya, Asad bin Abdullah Al Qasri.

Di tahun ini, Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik, memimpin pelaksanaan haji. Ia mengirim surat kepada Abu Az-Zinad sebelum memasuki Madinah agar menyambutnya dan menuliskan manasik haji untuknya, maka Abu Az-Zinad pun melaksanakannya. Ia pun disambut oleh masyarakat dari Madinah hingga tengah jalanan, di antara mereka terdapat Abu Az-Zinad yang telah melaksanakan perintahnya. Di antara yang menyambutnya terdapat juga Sa'id bin Abdullah bin Al Walid bin Utsman bin Affan, lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya keluargamu di tempat-tempat seperti ini masih melaknat Abu Turab, maka hendaklah engkau juga melaknatnya."

Abu Az-Zinad mengatakan, "Maka hal itu terasa berat oleh Hisyam dan ia menyayangkannya, lalu berkata, 'Aku datang bukan untuk mencela seseorang dan tidak pula untuk melaknat seseorang, tapi kami datang untuk berhaji'." Kemudian ia menghentikan perkataannya, lalu ia menoleh kepada Abu Az-Zinad dan berbincang-bincang dengannya, lalu ketika sampai ke Mekkah, ia ditemui oleh Ibrahim bin Thalhah, lalu ia mengadukan tindakan kezhaliman terhadapnya di suatu negeri, maka Hisyam berkata, "Di mana posisimu terhadap Abdul Malik?"

Ia menjawab, "Ia menzhalimiku."

Hisyam bertanya lagi, "Kalau Al Walid?"

Ia menjawab, "Ia juga menzhalimiku."

Hisyam bertanya lagi, "Kalau Sulaiman?"

Ia menjawab, "Ia juga menzhalimiku."

Hisyam bertanya lagi, "Kalau Umar bin Abdul Aziz?"

Ia menjawab, "Ia mengembalikannya kepadaku."

Hisyam bertanya lagi, "Kalau Yazid?"

Ia menjawab, "Ia melepaskannya dari tanganku, dan kini berada di tanganmu."

Maka Hisyam berkata kepadanya, "Seandainya engkau mempunyai alat pukul, niscaya aku memukulmu."

Ia berkata, "Tentu, ada alat pemukul padaku, yaitu pedang dan cambuk."

Maka Hisyam meninggalkannya sambil mengatakan kepada seorang lelaki yang bersamanya, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih daripada ini."

Di tahun ini, pejabat atas Mekkah, Madinah dan Thaif adalah Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il, sementara atas Irak dan Khurasan adalah Khalid bin Abdullah Al Qasri.

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab[1558], salah seorang ahli fikih.

Thawus bin Kaisan Al Yamani[1559], ia termasuk sahabat senior Ibnu Abbas ﷺ. Kami telah mengemukakan biografi mereka di dalam kitab kami *At-Takmil, Alhamdulillah.*

1558 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/195), *Thabaqat Khalifah* (2/614), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 62), *Tarikh Dimasyq* (20/48), *Tahdzib Al Kamal* (10/145) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/457).

TAHUN 107 HIJRIYAH

Di tahun ini[1560], seorang lelaki yang bernama Abbad Ar-Ru'aini, muncul di Yaman, lalu ia menyeru kepada madzhab khawarij, dan ia pun diikuti oleh sekelompok orang, lalu mereka menetapkan hukum, maka mereka diperangi oleh Yusuf bin Umar, dan ia berhasil membunuh lelaki itu dan kawan-kawannya, mereka berjumlah tiga ratus orang. *Alhamdulillah.*

Di tahun ini terjadi wabah penyakit parah di Syam. Di tahun ini, Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah, saat itu pasukan penduduk Syam dipimpin oleh Maimun bin Mihran, lalu mereka

---

1559 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/537), *Thabaqat Khalifah* (2/732), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 73), *Tahdzib Al Kamal* (13/357) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/38).

1560 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/40-42), *Al Muntazham* (7/117-118) dan *Al Kamil* (5/135-138).

menyeberangi lautan menuju Qubrus, sementara Maslamah berperang di darat bersama pasukan lainnya.

Di tahun ini, Asad bin Abdullah Al Qasri memperoleh kemenangan terhadap sejumlah penyeru Bani Al Abbas di Khurasan, lalu ia menyalib mereka dan mempertontonkan mereka.

Di tahun ini, Asad Al Qasri memerangi pegunungan Namrun raja Al Ghirsyistan, yaitu di dekat pegunungan Ath-Thalaqan. Namun[1561] mengajak berdamai dan memeluk Islam melalui tangannya.

Di tahun ini, Asad memerangi Al Ghur, yaitu pegunungan Harah, lalu penduduknya membawa penghasilan-penghasilan, harta-harta dan barang-barang mereka, lalu menempatkan semua itu di sebuah gua yang kokoh, tidak seorang pun bisa mencapainya karena sangat rendah, maka Asad memerintahkan sejumlah orang, lalu menempatkan mereka di dalam peti-peti, lalu menunjukkan mereka (penduduk itu) kepada peti-peti tersebut. Sebelumnya ia telah memerintahkan mereka agar memasukkan harta benda di sana ke dalam peti-peti tersebut. Setelah mereka mengumpulkan harta yang ada di sana, orang-orang itu duduk di atas peti-peti tersebut dan mereka mengangkatnya, maka mereka pun selamat dan memperoleh banyak harta. Ini sungguh ide yang bagus.

Di tahun ini, Asad memerintahkan agar mengumpulkan apa-apa yang ada di sekitar Balkh, lalu menunjuk Barmak, ayahnya Khalid bin Barmak, sebagai pemimpinnya, serta membangun sebuah bangunan yang sangat bagus dan kokoh, serta menjadikannya sebagai benteng dan tempat beristirahat bagi kaum muslimin.

Di tahun ini, Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il, Amir Al Haramain, memimpin pelaksanaan haji.

1561 *Ibid.*

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Sulaiman bin Yasar, salah seorang tabi'in.

Ikrimah maula Ibnu Abbas[1562], salah seorang tabi'in, mufassir yang banyak menafsirkan, ulama yang ahli ibadah, dan banyak berpetualang.

Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq[1563], salah seorang ahli fikih yang masyhur.

Kutsayyir Azzah sang penyair yang masyhur[1564], yaitu Kutsayyir bin Abdurrahman bin Al Aswad bin Amir, Abu Shakhr Al Khuza'i Al Hijazi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Abu Jumu'ah. Azzah ini –yang mana ia masyhur dengannya dan dinisbatkan kepadanya, karena syair-syair cintanya terhadapnya– yaitu Ummu Amr Azzah –dengan 'ain tanpa titik– binti Jamil bin Hafsh, dari Bani Hajib bin Ghifar. Di-*tashghir*-nya namanya menjadi: Kutsayyir, karena tubuhnya kecil (cebol), tingginya hanya tiga jengkal.[1565]

[1562] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/287), *Thabaqat Khalifah* (2/703), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 70), *Tarikh Dimasyq* (11/762 manuskrip), *Thabaqat Al Mufassirin* (1/380), *Tahdzib Al Kamal* (20/264), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/12) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 174).

[1563] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/187), *Thabaqat Khalifah* (2/609), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 59), *Tarikh Dimasyq* (14/357 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (23/427), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/53) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 217).

[1564] Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara`* (2/534, 540), *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`* (1/53), *Al Aghani* (9/3), *Mu'jam Asy-Syu'ara`* (hlm. 242), *Akhbar Syu'ara` Asy-Syi'ah* karya Al Marzubani, hlm. 62), *Tarikh Dimasyq* (14/524 manuskrip), *Al Muntazham* (7/103), *Wafayat Al A'yan* (4/106), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/152) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 227).

[1565] Lih. *Al Aghani* (9/6).

Ibnu Khallikan[1566] berkata, "Ia disebut juga: Zabb Adz-Dzubab (bulu lalat)." Bila ia berjalan, ia diduga anak kecil karena pendeknya. Bila ia masuk menghadap Abdul Malik bin Marwan, ia berkata kepadanya, "Tundukkan kepalamu agar atapnya tidak menyakitimu." Dan ia pun tertawa karenanya. Ia pernah diutus kepada Abdul Malik bin Marwan, dan pernah juga diutus kepada Umar bin Abdul Aziz. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah ahli syairnya orang Islam, hanya saja ia menganut paham syi'ah, dan sebagian mereka menisbatkannya kepada madzhab tanasukhiyah.[1567]

Untuk hal itu ia berdalih dengan kebodohannya dan keterbatasan akalnya –jika benar nukilan ini darinya–, dengan firman Allah *Ta'ala*: فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (Qs. Al Infithaar 82: 8).

Pada suatu hari ia meminta izin bertemu Abdul Malik, setelah masuk maka Abdul Malik berkata[1568], "Engkau mendengar Al Mu'aidi adalah lebih baik daripada engkau melihatnya."[1569] Maka ia berkata, "Sebentar, wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya seseorang itu berdasarkan dua hal kecilnya, yaitu hatinya dan lisannya. Bila ia berbicara maka berbicara dengan jelas, dan bila ia berperang maka berperang dengan hati. Dan aku adalah yang mengucapkan:

1566 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/113).

1567 *Tanasukhiyah* adalah golongan yang mengatakan inkarnasinya roh, dan bahwa tidak ada pembangkitan kembali. *Taaj Al 'Arus*, entri: خ س ن.

Lih. *Al Farq baina Al Firaq*, hlm. 270).

1568 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/528 manuskrip) dan *Al Muntazham* (7/104).

1569 Al Mu'aidi adalah bentuk *tashghir* seorang lelaki yang dinisbatkan kepada Mu'ad. Ini kata perumpamaan mengenai seseorang yang menjadi buah bibir, tapi bila anda melihatnya maka anda meremehkan perihalnya. Lih. *Al-Lisan*, entri: م ع د.

Lih. *Mujamma' Al Amtsal* (1/227) dan *Jamharat Al Amtsal* (1/226).

وَجَرَّبْتُ الْأُمُورَ وَجَرَّبَتْنِي وَقَدْ أَبْدَتْ عَرِيكَتِيَ الْأُمُورُ

وَمَا تَخْفَى الرِّجَالُ عَلَيَّ إِنِّي بِهِمْ لأَخُو مُثَاقَبَةٍ خَبِيرُ

تَرَى الرَّجُلَ النَّحِيفَ فَتَزْدَرِيهِ وَفِي أَثْوَابِهِ أَسَدٌ مَزِيرُ

وَيُعْجِبُكَ الطَّرِيرَ فَتَجْتَبِيهِ فَيُخْلِفُ ظَنَّكَ الرَّجُلُ الطَّرِيرُ

وَمَا عِظَمُ الرِّجَالِ لَهَا بِزَيْنٍ وَلَكِنْ زَيْنُهَا كَرَمٌ وَخِيرُ

بُغَاثُ الطَّيْرِ أَطْوَلُهَا جُسُومًا وَلَمْ تُطْلِ الْبُزَاةُ وَلاَ الصُّقُورُ

وَقَدْ عَظُمَ الْبَعِيرُ بِغَيْرِ لُبٍّ فَلَمْ يَسْتَغْنِ بِالْعِظَمِ الْبَعِيرُ

فَيُرْكَبُ ثُمَّ يُضْرَبُ بِالْهَرَاوَى وَلاَ عُرْفٌ لَدَيْهِ وَلاَ نَكِيرُ

وَعُودُ النَّبْعِ يَنْبُتُ مُسْتَمِرًّا وَلَيْسَ يَطُولُ وَالْقَصْبَاءُ خَوْرُ

'Aku telah mencoba berbagai hal dan engkau mencobaku,
dan sungguh banyak hal yang telah menampakkan karakterku.
Orang-orang tidak samar terhadapku, bahwa aku
di kalangan aku adalah benar-benar seorang yang cerdas lagi berpengalaman.
Kau lihat orang yang kurus lalu kau melecehkannya,
padahal di dalam lompatannya ada singa yang kuat.
Kau kagum dengan yang gagah lalu kau mendekatinya,
namun orang yang kurus menyelisihi dugaanmu.

Besarnya ukuran tubuh orang bukanlah hiasan,

akan tetapi hiasannya adalah kemuliaan dan kebaikan.

Sekurus-kurusnya burung adalah yang paling panjang tubuhnya,

Namun elang tidak panjang dan tidak pula garuda.

Unta memang besar namun tidak berotak,

maka tiadalah cukup ukuran besar bagi unta.

Ia ditunggangi, kemudian dipukul dengan pentungan,

tidak ada kebajikan padanya dan tidak pula keburukan.

Batang di sumber air terus tumbuh,

namun tidak memanjang, sedangkan batang kayu menjadi asap'."

Abu Al Faraj bin Tharar telah membicarakan kejanggalan kisah dan syair ini dengan panjang lebar.[1570]

Mereka berkata[1571], "Pada suatu hari, Kutsayyir Azzah masuk menghadap Abdul Malik bin Marwan, lalu ia memujinya dengan bait-bait syairnya, ia mengucapkan,

عَلَى ابْنِ أَبِي الْعَاصِي دُرُوعٌ

حَصِينَةٌ أَجَادَ الْمُسَدِّي سَرْدَهَا وَأَذَالَهَا

'Ibnu Abu Al Ash mengenakan perisai-perisai

1570 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/528, 529 manuskrip). Abu Al Faraj bin Tharrar adalah Al Mu'afa bin Zakariya Al Jariri.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (16/544) dan *Tabshir Al Muntabih* (3/865).

1571 Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (2/541 dan *Tarikh Dimasyq* (14/527 manuskrip).

kokoh yang dirajut baik oleh perajut perisai dengan memanjangkan ujungnya.'

'Abdul Malik pun berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Al A'sya kepada Qais bin Ma'dikarib:

وَإِذَا تَجِيءُ كَتِيبَةٌ مَلْمُومَةٌ شَهْبَاءُ يَخْشَى الذَّائِدُونَ نِهَالَهَا

كُنْتَ الْمُقَدَّمَ غَيْرَ لَابِسِ جُنَّةٍ بِالسَّيْفِ تَضْرِبُ مُعْلِمًا أَبْطَالَهَا

'Tatkala datang pasukan hingga penuh menghitam,

pasukan pelindung pun takut akan tombak-tombak yang haus darah.

Kau maju tanpa mengenakan perisai,

dengan menghunus pedang memberitahukan para jagoannya.'

Maka ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ia menyebutnya dengan pengoyakan sedang aku menyebutmu dengan pemecahan'."

Pada suatu hari ia masuk menghadap Abdul Malik yang saat itu sedang siap-siap untuk keluar menuju Mush'ab bin Az-Zubair, maka ia berkata[1572], "Celaka engkau wahai Kutsayyir! Sekarang aku mengingatkanmu tentang sya'irmu. Jika engkau tepat mengenainya, maka aku memberimu keputusanmu." Ia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seakan-akan ketika engkau meninggalkan Atikah binti Yazid, ia menangis karena berpisah denganmu, maka para pelayannya pun menangis karena tangisannya, lalu engkau sebutkan perkataanku:

إِذَا مَا أَرَادَ الْغَزْوَ لَمْ تَثْنِ عَزْمَهُ حَصَانٌ عَلَيْهَا نَظْمُ دُرٍّ يُزَيِّنُهَا

[1572] Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (2/542, 543) dan *Tarikh Dimasyq* (14/530).

نَهَتْهُ فَلَمَّا لَمْ تَرَ النَّهْيَ عَاقَهُ بَكَتْ فَبَكَى مِمَّا عَرَّاهَا قَطِينُهَا

'Bila menginginkan perang, maka ia tidak memuji keinginannya,

perlindungan baginya adalah untaian mutiara yang menghiasinya.

Ia melarangnya, namun tatkala ia melihat larangannya malah menyusahkannya,

ia pun menangis, maka dia pun menangis karena apa yang dirasakan pelayannya'."

'Abdul Malik berkata, "Engkau benar. Karena itu, putuskanlah." Ia berkata, "Seratus ekor unta dari unta-untamu yang terpilih." Abdul Malik berkata, "Itu milikmu." Lalu setelah Abdul Malik berangkat ke Irak, pada suatu hari ia ia melihat kepada Kutsayyir Azzah yang sedang berfikir mengenai perkaranya, maka ia berkata, "Bawakan ia kepadaku." Setelah ia dibawakan kepadanya, ia berkata, "Bagaimana menurutmu, bila aku memberitahumu tentang apa yang tengah engkau pikirkan, apa engkau mau menerima ketetapanku?" Ia menjawab, "Ya." Abdul Malik bertanya lagi menegaskan, "Demi Allah?" Ia menjawab, "Demi Allah." Abdul Malik berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau bergumam pada dirimu: Orang ini tidak semadzhab denganku, ia pergi untuk memerangi orang lainnya yang juga tidak semadzhab denganku. Jika aku terkena panah *nyasar* dari salah satu pihak, maka aku rugi dunia dan akhirat." Kutsayyir berkata, "Benar, demi Allah, wahai Amirul Mukminin, maka tetapkanlah." Abdul Malik berkata, "Ketetapanku adalah mengembalikanmu kepada keluargamu dan memberimu pemberian." Lalu ia pun memberinya harta dan mengizinkannya untuk kembali pulang.

Hammad Ar-Rawiyah[1573] mengatakan, dari Kutsayyir Azzah, "Aku, Al Ahwash dan Nushab diutus kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjabat khalifah, dan kami terhubung kepadanya karena persahabatan kami dengannya dan pergaulan kami dengannya ketika ia di Madinah, maka masing-masing kami menduga bahwa ia akan menyertakan dirinya di dalam khilafah, maka kami pun berjalan dan menyombongkan diri di dalam rombongan kami. Ketika kami sampai ke Khunashirah[1574] dan telah tampak oleh kami ciri-cirinya, kami ditemui oleh Maslamah bin Abdul Malik. Ia berkata, 'Apa yang membuat kalian datang? Apakah kalian tidak tahu bahwa teman kalian itu tidak menyukai syair?' Maka kami pun menggerutu karena itu, lalu Maslamah memberi tempat kepada kami, lalu memberi kami nafkah serta memberi pakan untuk hewan kami. Kami pun tinggal di tempatnya selama empat bulan, tidak memungkinkan baginya untuk memintakan izin bagi kami bertemu Umar.

Lalu pada suatu hari Jum'at, aku mendekat kepadanya untuk mendengarkan khutbahnya, lalu aku memberi salam kepadanya setelah shalat, maka aku mendengarnya di dalam khutbahnya mengatakan, 'Setiap perjalanan pasti ada bekalnya, maka berbekallah kalian untuk perjalanan kalian dari dunia ke akhirat dengan ketakwaan. Dan jadilah kalian seperti orang telah melihat apa yang disediakan Allah baginya yang berupa adzab-Nya dan pahala-Nya, sehingga kalian akan menginginkan dan waspada. Jangan sampai berlalunya waktu yang panjang pada kalian membuat hati kalian keras dan tunduk kepada musuh kalian. Karena sungguh, demi Allah, tidak akan terbentang

---

[1573] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/531-533 manuskrip). Khabar ini terdapat di dalam *Asy-Sy'ir wa Asy-Syu'ara'* (1/504-507) dan *Al Aghani* (9/256-259).

[1574] Khunahirah adalah sebuah negeri kecil dari wilayah Halb. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/473).

angan-angan pada orang yang tidak mengetahui bahwa mungkin saja ia tidak akan memasuki waktu sore setelah ia melewati paginya, dan tidak akan memasuki waktu pagi setelah ia melewati sorenya. Bahkan boleh jadi di antara itu ia memiliki[1575] incaran-incaran kematian. Orang yang tenteram adalah orang yang yakin akan selamat dari adzab Allah dan huru-hara Hari Kiamat, adapun orang yang tidak mengobati luka dari keduniaan, maka ia akan terkena luka dari sisi lainnya, maka bagaimana mungkin ia akan tenteram?! Aku berlindung kepada Allah dari memerintahkan kalian dengan apa yang aku sendiri melarang diriku, maka akan merugilah transaksiku, dan akan terkucillah tempat tinggalku di hari yang tidak akan berguna padanya kecuali kebenaran dan kejujuran.' Kemudian ia menangis hingga kami mengira bahwa ia mati. Maka seisi masjid dan sekitarnya pun riuh dengan tangisan dan ratapan.

Kemudian aku kembali kepada kedua sahabatku, lalu aku berkata, 'Ungkapkan suatu bentuk[1576] syair selain yang pernah kita ucapkan kepada Umar dan bapak-bapaknya, karena sesungguhnya ia seorang yang cenderung kepada akhirat, bukan orang yang cenderung kepada dunia.' Kemudian Maslamah memintakan izin untuk bertemu dengannya pada hari Jum'at. Setelah kami masuk kepadanya, aku memberi salam kepadanya, kemudian aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, telah lama kebinasaan, dan telah banyak faedah yang berkurang, sementara para utusan Arab membicarakan tentang menghindarnya engkau dari kami.' Ia pun berkata, إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ (*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin.* (Qs. At-Taubah [9]: 60) –ia membacakan

---

[1575] Tersembunyi.

[1576] Lih. *Taaj Al 'Arus*, entri: ش ر ج.

ayatnya– 'Jika kalian termasuk golongan mereka, maka aku akan memberi kalian, tapi jika tidak maka kalian tidak mempunyai hak terhadapnya.' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku orang miskin, ibnu sabil lagi terputus di perjalanan.' Umar berkata, 'Bukankah kalian tinggal di tempat Abu Sa'id?' Yakni Maslamah bin Abdul Malik. Kami menjawab, 'Benar.' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya tidak ada kebinasaan[1577] pada orang yang di tempat Abu Sa'id.' Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, izinkan aku membacakan syair.' Umar berkata, 'Silakan, tapi jangan mengatakan kecuali yang benar.' Maka aku pun membacakan syair, yang isinya adalah[1578]:

وَلَيْتَ فَلَمْ تَشْتِمْ عَلِيًّا وَلَمْ تُخِفْ
بَرِيًّا وَلَمْ تَقْبَلْ إِشَارَةَ مُجْرِمِ
وَصَدَّقْتَ بِالْفِعْلِ الْمَقَالَ مَعَ الَّذِي
أَتَيْتَ فَأَمْسَى رَاضِيًا كُلُّ مُسْلِمِ
أَلاَ إِنَّمَا يَكْفِي الْفَتَى بَعْدَ زَيْغِهِ
مِنَ الْأَوَدِ الْبَادِي ثِقَافُ الْمُقَوِّمِ
وَقَدْ لَبِسَتْ تَسْعَى إِلَيْكَ ثِيَابُهَا
تَرَاءَى لَكَ الدُّنْيَا بِكَفٍّ وَمِعْصَمِ

1577 Maksudnya, bahwa tamunya Abu Sa'id bukanlah ibnu sabil atau yang terputus. Lih. *Asy-Sy'ir wa Asy-Syu'ara'* dan *Al Aghani*.

1578 Lih. *Diwan*-nya, (hlm. 334-8336).

وَتُومِضُ أَحْيَانًا بِعَيْنٍ مَرِيضَةٍ

وَتَبْسِمُ عَنْ مِثْلِ الْجُمَانِ الْمُنَظَّمِ

فَأَعْرَضْتَ عَنْهَا مُشْمَئِزًّا كَأَنَّمَا

سَقَتْكَ مَدُوفًا مِنْ سِمَامٍ وَعَلْقَمِ

وَقَدْ كُنْتَ مِنْ أَجْبَالِهَا فِي مُمَنَّعٍ

وَمِنْ بَحْرِهَا فِي مُزْبِدِ الْمَوْجِ مُفْعَمِ

وَمَا زِلْتَ تَوَّاقًا إِلَى كُلِّ غَايَةٍ

بَلَغْتَ بِهَا أَعْلَى الْبِنَاءِ الْمُقَدَّمِ

فَلَمَّا أَتَاكَ الْمُلْكُ عَفْوًا وَلَمْ تَكُنْ

لِطَالِبِ دُنْيَا بَعْدَهُ فِي تَكَلُّمِ

تَرَكْتَ الَّذِي يَفْنَى وَإِنْ كَانَ مُونِقًا

وَآثَرْتَ مَا يَبْقَى بِرَأْيِ مُصَمِّمِ

وَأَضْرَرْتَ بِالْفَانِي وَشَمَّرْتَ لِلَّذِي

أَمَامَكَ فِي يَوْمٍ مِنَ الشَّرِّ مُظْلِمِ

وَمَا لَكَ إِذْ كُنْتَ الْخَلِيفَةَ مَانِعٌ

سِوَى اللهِ مِنْ مَالٍ رَغِيبٍ وَلاَ دَمِ

سَمَا لَكَ هَمٌّ فِي الْفُؤَادِ مُؤَرِّقٌ

بَلَغْتَ بِهِ أَعْلَى الْمَعَالِي بِسُلَّمِ

فَمَا بَيْنَ شَرْقِ الْأَرْضِ وَالْغَرْبِ كُلِّهَا

مُنَادٍ يُنَادِي مِنْ فَصِيحٍ وَأَعْجَمِ

يَقُولُ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ظَلَمْتَنِي

بِأَخْذِكَ دِينَارِي وَلَا أَخْذِ دِرْهَمِي

وَلاَ بَسْطِ كَفٍّ لِامْرِئٍ غَيْرِ مُجْرِمٍ

وَلاَ السَّفْكِ مِنْهُ ظَالِمًا مِلْءَ مِحْجَمِ

وَلَوْ يَسْتَطِيعُ الْمُسْلِمُونَ لَقَسَّمُوا

لَكَ الشَّطْرَ مِنْ أَعْمَارِهِمْ غَيْرَ نُدَّمِ

فَعِشْتَ بِهَا مَا حَجَّ لِلَّهِ رَاكِبٌ

مُلَبٍّ مَطِيفٌ بِالْمَقَامِ وَزَمْزَمَ

فَأَرْبِحْ بِهَا مِنْ صَفْقَةٍ لِمُبَايِعٍ

وَأَعْظِمْ بِهَا أَعْظِمْ بِهَا ثُمَّ أَعْظِمِ

'Engkau berkuasa namun tidak pernah mencela Ali dan tidak takut
seseorang, tidak pula menerima saran yang jahat.
Engkau jujur dalam tindakan, perkataan sesuai dengan
yang engkau lakukan, maka setiap muslim pun menjadi rela.
Ketahuilah, bahwa cukuplah bagi seorang pemuda setelah kesesatannya
batang yang lurus dari tikungan yang menonjol.
Ia kenakan pakaiannya untuk menuju kepadamu,
memperlihatkan kepadamu dunia dengan telapak dan pergelangan.
Terkadang berisyarat dengan mata memelas,
dan tersenyum terhadap butiran mutiara yang terangkai.
Namun kau berpaling darinya dengan jijik, seakan-akan
ia memberimu minum yang dicampur racun mematikan.
Kau bertahan dari deretan pegunungannya,
dan dari lautnya yang mengantarkan gelombang dahsyat.
Kau tetap menginginkan setiap tujuan
yang dengannya kau capai setinggi-tingginya bangunan yang tawarkan.
Tatkala kerajaan mendatangimu dengan resmi, sementara si pengejar
dunia setelah itu tidak lagi berbicara.
Kau tinggalkan apa yang fana walaupun kau yakin gunanya,
dan lebih mementingkan apa yang ditetapkan pandangan yang terarah.
Kau abaikan yang fana dan kau semarakkan yang
di hadapanmu pada hari yang gelap karena keburukan.
Saat engkau menjadi khalifah, maka kau tidak punya pelindung

selain Allah, dari harta yang lapang dan tidak pula darah.

Betapa tingginya keinginanmu di dalam hati yang gelisah,

yang dengannya kau capai setinggi-tingginya yang tinggi dengan tangga.

Di antara belahan timur bumi dan barat semuanya,

tidak ada penyeru yang menyerukan, baik yang fasih maupun non Arab

yang mengatakan: Amirul Mukminin telah menzhalimiku,

karena mengambil dinarku, dan tidak pula karena mengambil dirhamku.

Tidak pula membentangkan tangan terhadap seseorang yang tidak bersalah,

tidak pula menumpahkan darahnya secara zhalim walau hanya sesendok.

Andaikan kaum muslimin bisa, niscaya mereka membagi untukmu

setengah dari umur mereka tanpa ada penyesalan.

Maka dengan itu kau bisa hidup selama masih ada yang berhaji kepada Allah,

Bertalbiyah, thawaf di Ka'bah dan mengambil zamzam.

Maka terimalah keuntungan dengannya dari transaksi penjual,

dan agungkanlah dengannya, agungkanlah dengannya, kemudian agungkanlah.'

Maka Umar bin Abdul Aziz menatap kepadaku, lalu berkata, 'Sesungguhnya engkau akan ditanya mengenai ini pada Hari Kiamat nanti.' Kemudian Al Ahwash meminta izin kepadanya, lalu ia pun membacakan syair lainnya, lalu Umar berkata, 'Sesungguhnya engkau juga akan ditanya mengenai ini pada Hari Kiamat nanti.' Kemudian Nushaib meminta izin, namun Umar tidak mengizinkannya, dan ia

memerintahkan agar masing-masing mereka diberi seratus lima puluh dirham, dan memberangkatkan Nushaib ke Marj Dabiq.[1579]" Setelah itu, Kutsayyir Azzah pernah diutus kepada Yazid Ibnu Abdul Malik, lalu memujinya dengan syair-syairnya, maka Abdul Malik memberinya tujuh ratus dinar.

Az-Zubair bin Bakkar[1580] berkata, "Kutsayyir Azzah adalah seorang penganut syi'ah khasyabi[1581] yang berpendapat *raj'ah*. Ia juga menganut faham *tanasukh*, dan ia berdalih dengan firman Allah: فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (*Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (Qs. Al Infithaar 82: 8))."

Musa bin 'Uqbah[1582] berkata, "Pada suatu malam, Kutsayyir gelisah di dalam tidurnya, lalu keesokan paginya ia memuji-muji keluarga Az-Zubair, dan meratapi Abdullah bin Az-Zubair, padahal sebelumnya ia berpandangan buruk terhadapnya:

بِمُفْتَضِحِ الْبَطْحَاءِ ثَاوٍ لَوَ انَّهُ

1579 Dabiq adalah sebuah desa di dekat Halb, di sana terdapat padang rumput yang subur. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/513).

1580 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/533 manuskrip).

1581 Ibnu Qutaibah mengatakan di dalam *Al Ma'arif*, hlm. 622, "Al Khasyabiyah dari golongan Rafidhah, dimana Ibrahim bin Al Asytar berjumpa dengan Ubaidullah bin Ziyad, dan mayoritas sahabat Ibrahim membawa khasyab (kayu), maka mereka disebut al khasyabiyah." Asy-Syahrastani menyebutkan di dalam *Al Milal wa An-Nihal* (1/288, bahwa Kutsayyir termasuk golongan Muhammad Ibnu Al Hanfiyah, ia mengemukakan sebuah syair yang di dalamnya menyebutkan bahwa Ibnu Al Hanafiyah belum mati, dan bahwa ia bersembunyi di gunung Radhwa, dan bahwa ia akan kembali setelah menghilang.

1582 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (14/534 manuskrip). Sya'ir ini tidak dimuat di dalam *Diwan Kutsayyir*.

أَقَامَ بِهَا مَا لَمْ تَرُمْهَا الْأَخَاشِبُ

سَرِحْنَا سُرُوبًا آمِنِينَ وَمَنْ يَخَفْ

بَوَائِقَ مَا يَخْشَى تَنُبْهُ النَّوَائِبُ

تَبَرَّأْتُ مِنْ عَيْبِ ابْنِ أَسْمَاءَ إِنَّنِي

إِلَى اللهِ مِنْ عَيْبِ ابْنِ أَسْمَاءَ تَائِبُ

هُوَ الْمَرْءُ لاَ تُزْرِي بِهِ أُمَّهَاتُهُ

وَآبَاؤُهُ فِينَا الْكِرَامُ الْأَطَايِبُ

'Di pelataran Bathha` yang datar, andaikan ia
berdiri di sana, niscaya tidak diingini oleh peti mati.
Kami berangkat menyusup dengan rasa aman. Siapa yang takut
akan petaka, maka tidak takut orang yang diwakili oleh para wakilnya.
Aku berlepas diri dari celaan terhadap Ibnu Asma`, sesungguhnya
aku bertaubat kepada Allah dari mencela Ibnu Asma`.
Dia adalah orang yang para ibunya tidak tercela karenanya,
dan juga bapak-bapaknya di tengah kami adalah orang-orang mulia lagi
baik'."

Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi[1583] berkata, "Aisyah binti Thalhah berkata kepada Kutsayyir 'Apa yang mendorongmu kepada syair yang engkau ucapkan mengenai Azzah, padahal ia tidak secantik dan seindah sebagaimana yang engkau katakan?! Jika engkau mengatakan itu mengenai diriku dan orang-orang yang sepertiku, maka aku lebih mulia dan lebih utama daripadanya.' Sebenarnya ia hanya ingin mengetes dan mengujinya. Ia pun berkata,

صَحَا قَلْبُهُ يَا عَزُّ أَوْ كَادَ يَذْهَلُ وَأَضْحَى يُرِيدُ الصُّرْمَ أَوْ يَتَبَدَّلُ

وَكَيْفَ يُرِيدُ الصُّرْمَ مَنْ هُوَ وَامِقٌ لِعَزَّةَ لاَ قَالٍ وَلاَ مُتَبَذِّلُ

إِذَا وَصَلَتْنَا خُلَّةٌ كَيْ تُزِيلُنَا أَبَيْنَا وَقُلْنَا الْحَاجِبِيَّةُ أَوَّلُ

سَنُولِيكِ عُرْفًا إِنْ أَرَدْتِ وِصَالَنَا وَنَحْنُ لِتِيكَ الْحَاجِبِيَّةِ أَوْصَلُ

وَحَدَّثَهَا الْوَاشُونَ أَنِّي هَجَرْتُهَا فَحَمَلَهَا غَيْظًا عَلَيَّ الْمُحَمَّلُ

'Hatinya menjerit: Wahai 'Azz, atau hampir tidak sadarkan diri.

Ia pun ingin memutuskan atau berganti.

Bagaimana bisa menginginkan putus orang yang merindukan

Azzah. Tidak ada yang mengatakan, dan tidak ada yang menghinakan.

Kala sampai kepada kami rasa sayang, ingin rasanya mengilangkan kami,

kami tepiskan itu dan kami katakan, budak perempuan penjaga pintu lebih baik.

1583 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/535 manuskrip). *Diwan Kutsayyir* (hlm. 254), di dalamnya disebutkan, bahwa qashidah ini dalam rangka memuji Abdul Malik bin Marwan.

Kami akan memberimu kebajikan jika kau mau menghubungi kami, namun kami lebih dapat berhubungan dengan budak perempuan penjaga pintu itu.

Para informan menceritakan kepadanya, bahwa aku menghindarinya, maka ia pun diliputi kemarahan terhadapku yang merundungnya.'

Maka Aisyah berkata kepadanya, 'Sungguh engkau telah menjadikanku sebagai kekasih, padahal aku bukanlah kekasihmu. Mengapa engkau tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Jamil, maka demi Allah, ia lebih pandai bersyair daripada kamu, ia mengatakan[1584],

يَا رُبَّ عَارِضَةٍ عَلَيْنَا وَصْلَهَا بِالْجِدِّ تَخْلِطُهُ بِقَوْلِ الْهَازِلِ

فَأَجَبْتُهَا بِالْقَوْلِ بَعْدَ تَسَتُّرٍ حُبِّي بُثَيْنَةَ عَنْ وِصَالِكِ شَاغِلِي

لَوْ كَانَ فِي قَلْبِي بِقَدْرِ قُلَامَةٍ فَضْلٌ وَصَلْتُكِ أَوْ أَتَتْكِ رَسَائِلِي

'Wahai, banyak wanita menampakkan pada kami dan menyambungnya dengan kesungguhan yang ditaburi dengan kata-kata rayuan.

Maka aku jawab dengan perkataan setelah tersembunyinya kecintaanku terhadap Butsainah, sehingga tidak menghubungimu karena kesibukanku.

Andaikan di hatiku ada barang sedikit kelebihan, niscaya aku menghubungimu atau surat-suratku mendatangimu.'

1584 Lih. *Diwan Jamil* (hlm. 107).

Kutsayyir berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengingkari kelebihan Jamil. Sedangkan aku, tidak lain hanyalah suatu keindahan di antara keindahannya.' Dunia pun merasa malu."

Di antara yang diungkapkan oleh Ibnu Al Anbari kepada Kutsayyir Azzah[1585]:

بِأَبِي وَأُمِّي أَنْتِ مِنْ مَعْشُوقَةٍ

طَبِنَ الْعَدُوُّ لَهَا فَغَيَّرَ حَالَهَا

وَمَشَى إِلَيَّ بِعَيْبِ عَزَّةَ نِسْوَةٌ

جَعَلَ الْإِلَهَ خُدُودَهُنَّ نِعَالَهَا

اللهُ يَعْلَمُ لَوْ جُمِعْنَ وَمُثِّلَتْ

لَاخْتَرْتُ قَبْلَ تَأَمُّلٍ تِمْثَالَهَا

وَلَوَ انَّ عَزَّةَ خَاصَمَتْ شَمْسَ الضُّحَى

فِي الْحُسْنِ عِنْدَ مُوَفَّقٍ لَقَضَى لَهَا

"Ayah dan ibuku tebusannya, dari merindukan

orang yang terpedaya hingga perihalnya berubah.

Para wanita berjalan kepadaku membawakan cela Azzah,

Semoga Tuhan menjadi pipi-pipi mereka sebagai sandal-sandal mereka.

1585 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (4/535 manuskrip).

Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 394).

Allah tahu, bila mereka dikumpulkan lalu diperlihatkan
niscaya aku pilih patungnya sebelum mencermati mereka.
Andaikan Azzah disandingkan dengan mentari pagi
dalam hal keindahan, niscaya disepakati keunggulannya."

Yang lainnya mengatakan kepada Kutsayyir Azzah[1586],

فَمَا أَحْدَثَ النَّأْيُ الَّذِي كَانَ بَيْنَنَا
سُلُوًّا وَلاَ طُولُ اجْتِمَاعٍ تَقَالِيَا
وَمَا زَادَنِي الْوَاشُونَ إِلاَّ صَبَابَةً
وَلاَ كَثْرَةُ النَّاهِينَ إِلاَّ تَمَادِيَا

"Apa yang terjadi pada penjauhan di antara kita,
terlepas begitu saja dan tidak lama pertemuan karena saling benci.
Para informan hanya menambahkan kerinduan bagiku,
dan banyaknya yang melarang hanya semakin membuatku nekat."

Kutsayyir juga mengatakan[1587],

فَقُلْتُ لَهَا يَا عَزُّ كُلُّ مُصِيبَةٍ إِذَا وُطِّنَتْ يَوْمًا لَهَا النَّفْسُ ذَلَّتِ
هَنِيئًا مَرِيئًا غَيْرَ دَاءٍ مُخَامِرٍ لِعَزَّةَ مِنْ أَعْرَاضِنَا مَا اسْتَحَلَّتِ

"Maka aku katakan kepadanya: Wahai 'Azz, setiap musibah itu

1586 Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/538, manuskirp), namun ini tidak terdapat di dalam *Diwan Kutsayyir.*

1587 *Ibid* (14/539). Lih. *Diwan Kutsayyir* (hal . 97-100).

bila terjadi pada suatu hari, maka jiwa akan sedih karenanya.
Makanlah dengan penuh selera, tak ada penyakit yang meracuni
Azzah dari kehormatan kami selama ia baik."

Kutsayyir Azzah juga mengatakan, di dalamnya mengandung hikmah[1588]:

وَمَنْ لاَ يُغْمِضُ عَيْنَهُ عَنْ صَدِيقِهِ
وَعَنْ بَعْضِ مَا فِيهِ يَمُتْ وَهُوَ عَاتِبُ
وَمَنْ يَتَتَبَّعْ جَاهِدًا كُلَّ عَثْرَةٍ
يَجِدْهَا وَلاَ يَسْلَمُ لَهُ الدَّهْرُ صَاحِبُ

"*Barangsiapa yang tidak memejamkan matanya dari temannya,*
dan dari sebagian yang bisa mematikannya, maka ia tercela.
Dan barangsiapa yang memperturutkan setiap ketergelinciran
yang ditemukannya, maka tak akan selamat orang yang berteman
dengannya."

Mereka menyebutkan[1589], bahwa Azzah binti Jamil bin Hafsh – salah seorang Bani Hajib bin Abdullah bin Ghifar– Ummu Amr Adh-Dhamriyah, menghadap kepada Abdul Malik bin Marwan, mengadukan suatu keluhan kepadanya, maka Abdul Malik mengatakan kepadanya, "Aku tidak akan memenuhinya untukmu, hingga engkau mengucapkan sesuatu dari syairnya." Maka ia berkata, "Aku tidak banyak hafal

---

1588 Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 154).

1589 Lih. *Al Aghani* (9/26, 27) dan *Tarikh Dimasyq*, juz Biografi para wanita, terbitan Darul Fikr, (hlm. 240).

syairnya, tapi aku mendengar mereka menceritakan darinya, bahwa ia mengatakan tentang diriku[1590],

قَضَى كُلُّ ذِي دَيْنٍ عَلِمْتُ غَرِيْمَهُ

وَعَزَّةُ مَمْطُولٌ مُعَنًّى غَرِيْمُهَا

'Setiap orang berhutang melunasinya di mana aku tahu si pemberi pinjamannya,

sementara Azzah, si pemberi pinjamannya menangguhkan pinjaman.'

'Abdul Malik berkata, 'Bukan ini yang aku minta kepadamu, tapi ucapkan kepadaku syairnya[1591]:

وَقَدْ زَعَمَتْ أَنِّي تَغَيَّرْتُ بَعْدَهَا وَمَنْ ذَا الَّذِي يَا عَزُّ لاَ يَتَغَيَّرُ

تَغَيَّرَ جِسْمِي وَالْخَلِيقَةُ كَالَّذِي عَهِدْتِ وَلَمْ يُخْبَرْ بِسِرِّكِ مُخْبَرُ

'Andaikan ia menyatakan bahwa aku berubah setelahnya,

memangnya siapa yang tidak berubah, wahai 'Azz?

Tubuhku pasti berubah, sementara bentukku sebagaimana

yang engkau tahu, namun tak ada pemberitahu yang memberitahukan rahasiamu.'

Maka Azzah pun malu dan berkata, 'Adapun ini, maka aku hafal, akan tetapi aku mendengar mereka menceritakan mengenainya. Tapi aku hafal ucapannya[1592]:

[1590] Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 143).
[1591] Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 328).
[1592] Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 97, 98).

كَأَنِّي أُنَادِي صَخْرَةً حِينَ أَعْرَضَتْ

مِنَ الصُّمِّ لَوْ تَمْشِي بِهَا الْعُصْمُ زَلَّتِ

صَفُوحٌ فَمَا تَلْقَاكِ إِلاَّ بَخِيلَةً

وَمَنْ مَلَّ مِنْهَا ذَلِكَ الْوَصْلَ مَلَّتِ

'Seakan-akan aku menyeru batu besar ketika ia menampakkan diri, karena aku tak dapat berkata-kata. Andaikan kijang berjalan dengannya niscaya akan terpelet.

Maaf, tidak ada yang kau temukan padamu kecuali orang pelit.

Siapa yang bosan berhubungan dengannya, maka ia bosan akan hubungan itu.'

Maka Abdul Malik pun memenuhi kebutuhannya dan mengembalikannya, serta mengembalikan kepadanya kezhaliman yang dikeluhkannya. Lalu ia berkata, 'Masukkan dia ke tempat para wanita, agar mereka belajar dari adabnya'."

Diriwayatkan dari sebagian wanita Arab, ia berkata[1593], "Azzah melewati kami, maka para wanita pun datang untuk melihat kecantikannya. Ternyata ia wanita yang berpipi kemerahan, manis lagi lembut. Belum usai tercengangnya para wanita itu di tempat tersebut hingga ia berbicara, dan ternyata itu sikap yang sangat santun dan ucapan yang sangat manis. Maka dalam pandangan kami, tidak ada wanita yang melebihi kecantikan, keindahan dan kemanisannya."

1593 Lih. *Tarikh Dimasyq*, juz Biografi para wanita, terbitan Darul Fikr (hlm. 242).

Al Ashma'i[1594] mengatakan, dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Azzah masuk menemui Sukainah binti Al Husain, lalu ia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku akan menanyakan kepadamu tentang sesuatu, maka jujurlah kepadaku. Apa yang dimaksud Kutsayyir dalam ucapannya kepadamu:

قَضَى كُلُّ ذِي دَيْنٍ فَوَفَى غَرِيْمَهُ وَعَزَّةُ مَمْطُولٌ مُعَنًّى غَرِيْمُهَا

'Setiap orang berhutang melunasinya dimana aku tahu si pemberi pinjamannya,

sementara Azzah, si pemberi pinjamannya menangguhkan pinjaman.'

Sukainah berkata, 'Aku menjadikannya ciuman lalu aku mengulur-ulurnya.' Azzah berkata, 'Penuhilah itu untuknya, dan dosanya aku yang tanggung'." Diriwayatkan juga, bahwa Ummu Al Banin saudara Umar bin Abdul Aziz mengatakan sama seperti itu kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan, bahwa Abdul Malik bin Marwan ingin menikahkan Kutsayyir dengan Azzah, namun Azzah menolaknya, dan ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah itu setelah ia mempermalukanku di kalangan manusia dan mempertontonkanku di tengah bangsa Arab!" Azzah sangat menolak hal itu. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Asakir.

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika ia melewati Kutsayyir, namun Kutsayyir tidak mengetahuinya, maka ia pun menyamarkan diri terhadapnya dan hendak menguji apa yang ada padanya, lalu ia menampakkan diri kepadanya, lalu berkata, "Mana kecintaanmu terhadap Azzah?" Kutsayyir berkata, "Aku tebusannya untukmu.

[1594] Lih. *Tarikh Dimasyq*, juz Biografi para wanita, terbitan Darul Fikr (hlm. 245, 246).

Seandainya Azzah itu seorang budak milikku, maka aku berikan dia kepadamu." Maka Azzah berkata, "Celaka kamu! Jangan kau lakukan itu, bukankah engkau yang mengatakan,

إِذَا وَصَلَتْنَا خُلَّةٌ كَيْ تُزِيلَنَا أَبَيْنَا وَقُلْنَا الْحَاجِبِيَّةُ أَوَّلُ

'Kala sampai kepada kami rasa sayang, ingin rasanya menghilangkan kami,

kami tepiskan itu dan kami katakan, budak perempuan penjaga pintu lebih baik.'

Kutsayyir berkata, 'Ayah dan ibuku tebusannya. Berhentilah menyebutnya, dan dengarkan apa yang aku katakan.' Kemudian ia mengatakan[1595],

هَلْ وَصْلُ عَزَّةَ إِلاَّ وَصْلُ غَانِيَةٍ فِي وَصْلِ غَانِيَةٍ مِنْ وَصْلِهَا بَدَلُ

'Hubungan dengan Azzah adalah hubungan yang tidak diperlukan, berhubungan dengan yang tidak diperlukan ada gantinya.'

Azzah berkata, 'Apa engkau punya peran dalam pergaulan?' Ia berkata, 'Apa perlunya itu bagiku?' Azzah berkata, 'Lalu bagaimana tentang apa yang engkau ucapkan mengenai 'Azah?' Ia berkata, 'Aku membalikkannya lalu berubah menjadi milikmu.' Maka Azzah pun menyingkapkan wajahnya, dan berkata, 'Apakah itu pengkhianatan, wahai fasik? Dan sesungguhnya engkau ini memang benar-benar di sini, wahai musuh Allah.' Maka Kutsayyir pun terdiam dan tercengang, ia tidak berkata-kata, bingung dan malu. Kemudian Azzah berkata, 'Semoga Allah membunuh Jamil, yang mana ia mengatakan[1596],

---

1595 Lih. *Diwan Kutsayyir* (hlm. 516).

1596 Lih. *Diwan Jamil* (hlm. 126).

لَحَا اللهُ مَنْ لاَ يَنْفَعُ الْوُدُّ عِنْدَهُ

وَمَنْ حَبْلُهُ إِنْ مُدَّ غَيْرُ مَتِينِ

وَمَنْ هُوَ ذُو وَجْهَيْنِ لَيْسَ بِدَائِمٍ

عَلَى الْعَهْدِ حَلاَّفٌ بِكُلِّ يَمِينِ

'Allah menampakkan kepada yang kecintaannya tidak berguna baginya,

dan talinya bila direntangkan tidaklah kokoh.

Siapa yang berwajah dua maka tidaklah abadi,

selalu bersumpah menyatakan janjinya.'

Kemudian Kutsayyir segera meminta maaf dan menyatakan penyesalannya atas apa yang telah dilakukannya, dan berkenaan dengan itu ia mengucapkan syair-syair dan mengingatkan dan menyesalkan."

Azzah meninggal di Mesir pada masa Abdul Aziz bin Marwan[1597]. Kutsayyir menziarahi kuburannya dan menyiraminya, dan setelah itu syairnya berubah, maka ada orang yang mengatakan kepadanya[1598], "Mengapa sya'irmu berubah, apakah engkau telah membatasi diri dalam hal itu?" Ia berkata, "Azzah telah meninggal maka aku tidak lagi gelisah. Sang pemuda pun telah pergi maka aku tidak lagi takjub. Dan Abdul Aziz bin Marwan pun telah meninggal, maka aku tidak lagi berminat. Karena syair itu hanya terkait dengan celah-celah ini."

[1597] Lih. *Tarikh Dimasyq*, juz biografi para wanita, terbitan Darul Fikr (hlm. 248, 249).

[1598] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/539 manuskrip).

Wafatnya Azzah dan wafatnya Ikrimah terjadi di hari yang sama, tapi pada tahun seratus lima menurut pendapat yang masyhur. Namun guru kami, Abu Abdullah Adz-Dzahabi, menyebutkannya di tahun ini, yakni tahun seratus tujuh. *Wallahu a'lam.*

TAHUN 108 HIJRIYAH

Di tahun ini[1599], Maslamah bin Abdul Malik menaklukkan Qaisariyyah dari negeri Romawi, sementara Ibrahim Ibnu Hisyam bin Abdul Malik menaklukkan sebuah benteng dari benteng-benteng Romawi. Di tahun ini, Asad Ibnu Abdullah Al Qasri, Amir Khurasan, berperang, lalu berhasil menghancurkan pasukan Turki. Di tahun ini, yang memimpin haji adalah Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, Amir Al Haramain dan Thaif. Dan para pejabat di tahun masih sama dengan para pejabat di tahun sebelumnya.

Di tahun ini wafatnya **Bakr** bin Abdullah Al Muzani, **Rasyid** bin Sa'd Al Maqra`i Al Himshi[1600], **Muhammad** bin Ka'b Al Qurazhi

---

[1599] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/43), *Al Muntazham* (7/121) dan *Al Kamil* (5/139).

[1600] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/456), *Thabaqat Khalifah* (2/295), *Tarikh Dimasyq* (17/450), *Tahdzib Al Kamal* (9/8 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/490).

menurut suatu pendapat[1601], dan **Abu Nadhrah** Al Mundzir bin Malik **Ibnu Qith'ah Al 'Abdi.**[1602]

Kami telah menyebutkan biografi mereka di dalam kitab kami *At-Takmil.*

1601 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah (hlm. 134), *Thabaqat Khalifah* (2/661), *Tarikh Dimasyq* (15/879 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (26/340) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/65).

1602 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/208), *Thabaqat Khalifah* (1/500), *Tahdzib Al Kamal* (28/508) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/529).

TAHUN 109 HIJRIYAH

Di tahun ini[1603], Hisyam bin Abdul Malik mencopot Asad bin Abdullah Al Qasri dari pemerintahan Khurasan, dan ia memerintahkannya agar berangkat haji, maka ia pun datang dari sana pada bulan Ramadhan. Sementara Khurasan diserahkan kepada Al Hakam bin Awanah Al Kalbi. Sementara Hisyam menunjuk Asyras bin Abdullah As-Sulami atas Khurasan, dan memerintahkannya agar berkirim surat kepada Khalid bin Abdullah Al Qasri, sedangkan Asyras adalah seorang yang utama dan baik, dan karena itu ia disebut *Al Kamil* (yang lengkap). Dialah yang pertama kali membentuk piket penjagaan di Khurasan, dan untuk hal itu ia menunjuk Abdul Malik bin Ditsar Al Bahili. Sementara ia sendiri memegang urusan secara langsung, baik

[1603] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/47), *Al Muntazham* (7/143 dan *Al Kamil* (5/142).

yang besar maupun yang kecil, maka penduduknya pun bergembira karenanya.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Ibrahim bin Hisyam, Amirul Al Haramain dan Thaif.

TAHUN 110 HIJRIYAH

Di tahun ini[1604], Maslamah bin Abdul Malik memerangi raja agung Turki, Khaqan, dengan pasukan besar. Mereka saling berhadapan selama hampir sebulan, kemudian Allah mengalahkan Khaqan di musim dingin, dan Maslamah pun kembali dengan selamat dan memperoleh kemenangan. Lalu ia menempuh jalan Dzul Qanain saat kembali dari Syam, dan peperangan ini disebut perang Ath-Thin. Demikian ini, karena mereka menempuh jalan resapan, yaitu tempat-tempat yang banyak membenamkan tunggangan, dan banyak orang yang terperosok ke dalamnya. Mereka tidak selamat darinya kecuali dengan upaya keras dan menghadapi berbagai kesulitan dan rintangan besar.[1605]

[1604] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/54) dan *Al Muntazham* (7/135).

[1605] Lih. *Al Futuh* karya Ibnu A'syam (8/288).

Di tahun ini, Asyras bin Abdullah As-Sulami, wakil Khurasan, menyeru Ahlu Dzimmah Samarqand dan orang-orang yang di seberang sungai, untuk masuk Islam, dengan ketentuan akan digugurkan kewajiban upeti dari mereka, maka mereka pun menerima itu, dan mayoritas mereka memeluk Islam. Tapi kemudian ia menuntut upeti dari mereka, maka mereka pun melancarkan perang terhadapnya dan melawannya. Kemudian terjadi banyak peperangan antara dirinya dengan pasukan Turki. Ibnu Jarir telah berpanjang lebar dalam menguraikannya melebihi yang diperlukan.

Di tahun ini[1606], Amirul Mukminin, Hisyam, mengutus Ubaidah ke Afrika sebagai penguasa di sana. Setelah ia sampai di sana, ia mempersiapkan anaknya dan saudaranya dalam suatu pasukan. Lalu mereka berjumpa dengan kaum musyrikin, lalu membunuh banyak orang dari mereka, dan menawan pendeta mereka. Sementara sisanya melarikan diri. Dan kaum muslimin pun memperoleh banyak harta rampasan perang dari mereka.

Di tahun ini[1607], Mu'awiyah bin Hisyam menaklukkan dua benteng dari negeri Romawi dan memperoleh banyak harta rampasan perang.

Di tahun ini[1608], Ibrahim bin Hisyam memimpin pelaksanaan haji. Sementara penguasa atas Irak adalah Khalid Al Qasri, dan penguasa Khurasan adalah Asyras bin Abdullah As-Sulami.

[1606] Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 21).

[1607] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/54).

[1608] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/66).

Penyebutan tentang orang-orang yang meninggal di tahun ini:

Jarir sang penyair[1609]. Yaitu Jarir bin Al Khathafa, disebut juga Jarir bin Athiyyah bin Al Khathafa. Nama Al Khathafa adalah Hudzaifah bin Badr bin Salamah bin Auf bin Kulaib bin Yarbu' bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim bin Murr bin Thabikhah bin Iyas bin Mudhar bin Nizar, Abu Harzah, sang penyair Bashrah. Beberapa kali ia datang ke Damaskus dan memuji Yazid bin Mu'awiyah dan para khalifah setelahnya. Ia pernah datang menghadap Umar bin 7/191w Abdul Aziz. Di masanya, ia termasuk para penyair yang sekelas dengan Al Farazdaq dan Al Akhthal, yang mana Jarir merupakan yang terbaik dan terpandai di antara mereka dalam hal syair.

Lebih dari satu orang mengatakan, "Ia ahli syair terpandai di antara ketiganya."

Ibnu Duraid[1610] berkata, "Al Usnandani menceritakan kepada kami, At-Tawwazi menceritakan kepada kami, dari Abu Ubaidah, dari Utsman Al Batti, ia berkata, 'Aku melihat Jarir, sementara kedua bibir tidak merapat karena membaca tasbih. Maka aku berkata, 'Apa gunanya ini bagimu, sedangkan engkau menuduh wanita yang baik-baik?' Ia pun berkata, '*Subhaanallaah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallaah, Allaahu akbar* dan segala puji bagi Allah. إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ (*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu*

1609 Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (1/297, 374), *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'* (1/464), *Al Aghani* (8/3-89), *Samth Al-La'ali* (1/292), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/40), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/590) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 40).

1610 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/40), dari Utsman Al Butti.

menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. (Qs. Huud 11: 114)). Itu adalah janji yang benar dari Allah'."

Hisyam bin Muhammad Al Kalbi[1611] mengatakan, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang lelaki dari Bani Udzrah masuk menghadap Abdul Malik bin Marwan, lalu memujinya dengan bait-bait syair, sementara saat itu di tempatnya ada tiga penyair: Jarir, Al Farazdaq dan Al Akhthal, namun orang baduy itu tidak mengetahui mereka, maka Abdul Malik berkata kepada orang baduy itu, 'Apakah engkau tahu syair yang paling mengecam di masa Islam?' Ia menjawab, 'Ya, ucapan Jarir[1612]:

فَغُضَّ الطَّرْفَ إِنَّكَ مِنْ نُمَيْرٍ فَلاَ كَعْبًا بَلَغْتَ وَلاَ كِلاَبًا

'Maka tundukkanlah pandangan mata, karena engkau dari Numair, maka kau tak akan sampai kepada Ka'b dan tidak pula kepada Kilab."

'Abdul Malik berkata, 'Bagus kau, Lalu, apakah engkau tahu syair yang paling memuji di masa Islam?' Ia menjawab, 'Ya, ucapan Jarir[1613]:

أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا وَأَنْدَى الْعَالَمِينَ بُطُونَ رَاحٍ

'Bukankah kalian sebaik-baik penunggang tunggangan, dan paling banyak mengumpulkan para pengembara."

[1611] Disebutkan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi di dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 41, 42) dari Hisyam Ibnu Al Kalbi dari ayahnya. Dan ini juga terdapat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/41, 42) dari selain Al Kalbi, menyerupai ini.

[1612] Lih. *Diwan Jarir* (2/821).

[1613] *Ibid* (1/85).

Abdul Malik berkata, 'Benar, bagus sekali kau. Lalu, apakah engkau tahun syair yang paling halus yang pernah dilontarkan di masa Islam?' ia menjawab, 'Ya, ucapan Jarir[1614]:

إِنَّ الْعُيُونَ الَّتِي فِي طَرْفِهَا مَرَضٌ

قَتَلْنَنَا ثُمَّ لَمْ يُحْيِينَ قَتْلاَنَا

يَصْرَعْنَ ذَا اللُّبِّ حَتَّى لاَ حَرَاكَ بِهِ

وَهُنَّ أَضْعَفُ خَلْقِ اللهِ أَرْكَانًا

'Sesungguhnya mata yang ada penyakit di ujungnya

akan membunuh kami kemudian tidak menghidupkan lagi yang telah mati di antara kami.

Menjatuhkan yang berakal hingga tidak lagi bergerak,

padahal itu selemah-lemah makhluk Allah yang bertubuh.''

'Abdul Malik berkata, 'Bagus sekali kau. Apakah engkau kenal Jarir?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, dan aku sangat ingin melihatnya.' Abdul Malik berkata, 'Ini dia Jarir, ini Al Akhthal, dan ini Al Faraqdaq.' Maka orang baduy itu pun berkata[1615],

فَحَيَّا الْإِلَهُ أَبَا حَرْزَةٍ وَأَرْغَمَ أَنْفَكَ يَا أَخْطَلُ

وَجَدُّ الْفَرَزْدَقِ أَنْعِسْ بِهِ وَدَقَّ خَيَاشِيمَهُ الْجَنْدَلُ

'Semoga Allah mensejahterakan Abu Harzah,

1614 *Op.cit* (1/163).

1615 Kedua bait syair ini terdapat di dalam *Diwan Al Akhthal* (hlm. 391) terbitan Al Aurubiyah, dinukil dari *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/42).

dan menyenangkanmu, wahai Akhthal.

Kakeknya Al Farazdaq telah merugi,

karena menumbuk bongkahan batu.'

Maka Al Farazdaq berkata[1616],

يَا أَرْغَمَ اللهُ أَنْفًا أَنْتَ حَامِلُهُ

يَا ذَا الْخَنَا وَمَقَالِ الزُّورِ وَالْخَطَلِ

مَا أَنْتَ بِالْحَكَمِ التُّرْضَى حُكُومَتُهُ

وَلاَ الْأَصِيلِ وَلاَ ذِي الرَّأْيِ وَالْجَدَلِ

'Wahai, semoga Allah merugikanmu.

Wahai yang sengau dan pengucap kata-kata palsu dan dungu.

Kau tidaklah membawa kebijakan yang diridhai,

tidak pula keturunan, tidak pula berpikiran dan pandai berdebat.'

Kemudian Al Akhthal berkata[1617],

يَا شَرَّ مَنْ حَمَلَتْ سَاقٌ عَلَى قَدَمٍ

مَا مِثْلُ قَوْلِكَ فِي الْأَقْوَامِ يُحْتَمَلُ

إِنَّ الْحُكُومَةَ لَيْسَتْ فِي أَبِيكَ وَلاَ

فِي مَعْشَرٍ أَنْتَ مِنْهُمْ إِنَّهُمْ سَفَلُ

1616 *Ibid*, bait syair kedua terdapat di dalam *Khazanat Al Adab* (1/32).

1617 Lih. *Diwan Al Akhthal* (hlm. 391) terbitan Al Aurubiyah.

'Wahai seburuk-buruk orang yang menopang betis di atas kaki,

ucapan seperti yang kau lontarkan itu tidaklah dianggap.

Sesungguhnya keputusan tidak berada di tangan ayahmu, dan tidak pula

Di golonganmu. Engkau dari golongan rendahan.'

Lalu Jarir pun berdiri sambil marah dan berkata[1618],

شَتَمْتُمَا قَائِلاً بِالْحَقِّ مُهْتَدِيًا

عِنْدَ الْخَلِيفَةِ وَالْأَقْوَالُ تَنْتَضِلُ

أَتَشْتُمَانِ سَفَاهًا خَيْرَكُمْ حَسَبًا

فَفِيكُمَا وَإِلَهِي الزُّورُ وَالْخَطَلُ

شَتَمْتُمَاهُ عَلَى رَفْعِي وَوَضْعِكُمَا

لاَ زِلْتُمَا فِي سَفَالٍ أَيُّهَا السَّفَلُ

'Kalian berdua mencela orang yang mengatakan kebenaran yang lurus,

di hadapan khalifah dengan kata-kata yang menyesatkan.

Apa kalian berdua mencela orang dungu yang paling baik nasabnya di antara yang terbaiknya kalian.

Demi Tuhanku, sungguh pada kalian berdualah adanya kepalsuan dan kedunguan.

Kalian berdua mencelanya di atas keluhurannya dan kelemahan kalian.

Kalian akan tetap dalam kerendahan wahai orang-orang rendahan.'

[1618] Lih. *Diwan Jarir* (2/1034).

Kemudian Jarir melompat lalu mencium kepala orang baduy itu, dan ia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, hadiahku untuknya.' Dan itu adalah sebanyak lima belas ribu. Maka Abdul Malik berkata, 'Dan baginya seperti itu dari hartaku.' Maka orang baduy itu menerima semua itu, lalu ia keluar."

Ya'qub bin As-Sikkit[1619] menceritakan, bahwa Jarir masuk menghadap Abdul Malik bersama utusan penduduk Irak dari pihak Al Hajjaj, lalu ia membacakan syair kepadanya yang memujinya, di dalamnya ia mengatakan[1620],

أَلَسْتُمْ خَيْرَ مَنْ رَكِبَ الْمَطَايَا وَأَنْدَى الْعَالَمِينَ بُطُونَ رَاحِ

"Bukankah kalian sebaik-baik penunggang tunggangan,

dan paling banyak mengumpulkan para pengembara."

Maka ia pun memberinya seratus ekor unta dan delapan penggembala; empat dari An-Nubah dan empat dari budak tawanan yang dibawa dari Ash-Shughd. Jarir menuturkan, "Saat itu, di hadapan Abdul Malik ada beberapa bejana yang terbuat dari perak yang dihadiahkan kepadanya, namun ia tidak mempedulikannya, ia mengetuk-ketuknya dengan tongkat kecil di tangannya, maka aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, itu tempat perahan[1621].' Maka ia pun memberikan satu dari bejana-bejana itu kepadaku'." Setelah Jarir kembali kepada Al Hajjaj, ia takjub dengan penghargaan Amirul Mukminin terhadapnya, maka ia pun memberikan kepadanya lima puluh ekor unta yang membawa makanan untuk keluarganya.

[1619] Khabar ini dari jalur lain terdapat di dalam *Al Aghani* (8/66-68) secara panjang lebar. Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/325, 326).

[1620] Bait syair ini terdapat di dalam *Diwan Jarir* (2/821).

[1621] Yaitu bejana untuk memerah susu.

Nifthawaih menuturkan, bahwa pada suatu hari Jarir masuk menemui Bisyr bin Marwan yang saat itu sedang ada Al Akhthal di tempatnya, maka Bisyr berkata kepada Jarir, "Apa engkau mengenal orang ini?" Jarir menjawab, "Tidak, siapa ini, wahai Al Amir?" Ia menjawab, "Ini Al Akhthal." Lalu Al Akhthal berkata, "Akulah yang mencela kehormatanmu, membuat begadang malammu, dan menyakiti kaummu." Maka Jarir berkata, "Tentang ucapanmu: 'Akulah yang mencela kehormatanmu,' Maka orang yang tenggelam di laut tidaklah akan membahayakan lautnya. Tentang ucapanmu: 'membuat begadang malammu,' maka seandainya engkau membiarkanku tidur maka itu adalah lebih baik bagimu. Dan tentang ucapanmu: 'dan menyakiti kaummu,' maka bagaimana mungkin engkau menyakti suatu kaum sedangkan engkau menyerahkan upeti kepada mereka?!" Al Akhthal ini termasuk golongan Arab pemeluk nashrani, semoga Allah *Ta'ala* memburukkannya dan menjauhkan tempat tinggalnya.

Al Haitsam bin Adiy mengatakan, dari Awanah bin Al Hakam, ia berkata[1622], "Ketika Umar bin Abdul Aziz diangkat sebagai khalifah, para penyair datang menemuinya, lalu mereka menunggu di pintunya selama beberapa hari karena tidak diizinkan dan tidak diperdulikan, maka hal itu pun terasa buruk oleh mereka dan mereka hendak kembali ke negeri mereka, lalu Raja` bin Haiwah melewati mereka, maka Jarir berkata kepadanya,

يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ الْمُرْخِي عِمَامَتَهُ هَذَا زَمَانُكَ فَاسْتَأْذِنْ لَنَا عُمَرَا

'Wahai orang yang sorban kepalanya mengulur,

ini waktumu, maka mintakanlah izin untuk kami bertemu Umar.'

1622 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/45-48, dari Awanah bin Al Hakam.

Maka ia pun masuk namun tidak menyampaikan perihal mereka. Lalu Adiy bin Arthah melewati mereka, maka Jarir membacakan syair kepadanya[1623],

يَا أَيُّهَا الرَّاكِبُ الْمُزْجِي مَطِيَّتَهُ

هَذَا زَمَانُكَ إِنِّي قَدْ مَضَى زَمَنِي

أَبْلِغْ خَلِيفَتَنَا إِنْ كُنْتَ لاَقِيَهُ

أَنِّي لَدَى الْبَابِ كَالْمَصْفُودِ فِي قَرَنِ

لاَ تَنْسَ حَاجَتَنَا لاَقَيْتَ مَغْفِرَةً

قَدْ طَالَ مُكْثِيَ عَنْ أَهْلِي وَعَنْ وَطَنِي

'Wahai penunggang yang kainnya mengulur,

ini waktumu, sesungguhnya telah berlalu waktuku.

Sampaikanlah kepada khalifah kami jika engkau berjumpa dengannya,

Bahwa aku ada di pintu bagaikan yang terikat dengan belenggu.

Jangan lupa keperluan kami semoga engkau mendapat ampunan,

telah lama penantianku dengan meninggalkan keluargaku dan negeriku.'

Adiy pun masuk menemui Umar, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, ada para penyair di pintumu, panah-panah mereka beracun, dan ucapan-ucapan mereka telak mengena.' Umar pun berkata, 'Celaka engkau, wahai Adiy! Apa urusanku dengan para penyair.' Adiy berkata,

---

[1623] Bait-bait syair ini terdapat di dalam *Al Aghani* (8/47) dan *Al 'Uqad Al Farid* (2/92).

'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah ﷺ terkadang mau mendengarkan syair dan memberikan pemberian kepadanya (pengucapnya. Al Abbas bin Mirdas pernah membacakan syair yang memuji beliau, lalu beliau memberinya sebuah pakaian.' Maka Umar berkata kepadanya, 'Apa engkau bisa meriwayatkan sesuatu dari itu?' ia berkata, 'Ya.' Lalu ia membacakan syair[1624]:

رَأَيْتُكَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ كُلِّهَا

نَشَرْتَ كِتَابًا جَاءَ بِالْحَقِّ مُعْلَمَا

شَرَعْتَ لَنَا دِينَ الْهُدَى بَعْدَ جَوْرِنَا

عَنِ الْحَقِّ لَمَّا أَصْبَحَ الْحَقُّ مُظْلِمَا

وَنَوَّرْتَ بِالْبُرْهَانِ أَمْرًا مُدَلَّسًا

وَأَطْفَأْتَ بِالْقُرْآنِ نَارًا تَضَرَّمَا

فَمَنْ مُبْلِغٌ عَنِّي النَّبِيَّ مُحَمَّدًا

وَكُلُّ امْرِئٍ يُجْزَى بِمَا كَانَ قَدَّمَا

أَقَمْتَ سَبِيلَ الْحَقِّ بَعْدَ اعْوِجَاجِهِ

وَكَانَ قَدِيْمًا رُكْنُهُ قَدْ تَهَدَّمَا

1624 Bait-bait syair ini terdapat di dalam *Al 'Uqad Al Farid* (2/92). Lih. *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 79).

تَعَالَى عُلُوًّا فَوْقَ عَرْشِ إِلَهُنَا

وَكَانَ مَكَانُ اللهِ أَعْلَى وَأَعْظَمَا

'Aku melihatmu, wahai sebaik-baik manusia semuanya,

kau tebarkan Kitab yang membawakan kebenaran untuk diajarkan.

Kau ajarkan kepada kami agama petunjuk setelah menyimpangnya kami

dari kebenaran kala kebenaran itu tampak gelap.

Kau terangi perkara samar dengan bimbingan

kau padamkan api yang membakar dengan Al Qur`an.

Siapa yang akan menyampaikan dariku kepada Muhammad sang Nabi,

dan setiap orang akan diganjar atas apa yang telah dilakukan.

Kau tegakkan jalan kebenaran setelah kebengkokannya,

Yang dulunya tiang-tiang telah roboh.

Maha Tinggi Tuhan kami di atas 'Arsy,

dan kedudukan Allah lebih tinggi dan lebih agung lagi.'

Umar berkata, 'Celaka engkau, wahai Adiy! Siapa di antara mereka yang ada di pintu?' Ia menjawab, 'Umar bin Abu Rabi'ah.' Umar berkata, 'Bukankah ia yang mengatakan[1625],

ثُمَّ نَبَّهْتُهَا فَهَبَّتْ كِعَابًا طَفْلَةٌ مَا تَبِينُ رَجْعَ الْكَلَامِ

سَاعَةً ثُمَّ إِنَّهَا بَعْدُ قَالَتْ وَيْلَتَا قَدْ عَجِلْتَ يَا ابْنَ الْكِرَامِ

[1625] Bait-bait syair ini tidak terdapat di dalam *Al 'Uqad Al Farid*, namun ada syair lainnya pada posisinya. Lih. *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 79).

أَعَلَى غَيْرِ مَوْعِدٍ جِئْتَ تُسْرِي تَتَخَطَّى إِلَى رُءُوسِ النِّيَامِ

مَا تَجَشَّمْتَ مَا تُرِيدُ مِنَ الْأَمْـ ـرِ وَلَا جِئْتَ طَارِقًا لِخِصَامِ

'Kemudian aku mengingatkannya maka ia pun memberi Ka'b

seorang anak yang tidak jelas jawaban perkataannya.

Satu saat, kemudian setelah itu ia berkata,

Duhai kiranya kau bersegera, wahai Ibnu Al Kiram.

Apakah tanpa janji kau datang berjalan,

melangkahi kepala-kepala yang tengah tidur.

Kau tak akan meraih hal yang engkau inginkan,

dan tidak pula datang tuk mengetuk permusuhan.'

Musuh Allah ini berbuat lalim maka ia menutupi rahasia dirinya! Demi Allah, ia tidak boleh masuk menghadapku selamanya. Adakah yang lainnya di pintu?' Adiy menjawab, 'Hammam bin Ghalib.' –yakni Al Farazdaq– Maka Umar berkata, 'Bukankah ia yang telah mengatakan[1626],

هُمَا دَلَّتَانِي مِنْ ثَمَانِينَ قَامَةً

كَمَا انْقَضَّ بَازٍ أَقْتَمُ الرِّيشِ كَاسِرُهْ

فَلَمَّا اسْتَوَتْ رِجْلَايَ بِالْأَرْضِ قَالَتَا

أَحَيٌّ يُرَجَّى أَمْ قَتِيلٌ نُحَاذِرُهْ

[1626] Lih. *Diwan Al Farazdaq* (hlm. 361) dan *Diwan Jarir* (1/319).

'Keduanya menunjukkanku delapan puluh aturan,

sebagaimana elang membentangkan sayap membelahnya.

keduanya mengatakan: kaki kakiku tidak dapat tegak memijak tanah,

apakah hidup yang sangat diharap, ataukah kematian yang kami khawatirkan.'

Demi Allah, ia tidak boleh menginjak karpetku, dia pendusta. Siapa lagi selainnya yang di pintu?' Adiy menjawab, 'Al Akhthal.' Umar berkata, 'Bukankah ia yang telah mengatakan[1627],

وَلَسْتُ بِصَائِمٍ رَمَضَانَ طَوْعًا وَلَسْتُ بِآكِلٍ لَحْمَ الْأَضَاحِي

وَلَسْتُ بِزَاجِرٍ عَنْسًا بُكُورًا إِلَى بَطْحَاءِ مَكَّةَ لِلنَّجَاحِ

وَلَسْتُ بِزَائِرٍ بَيْتًا بَعِيدًا بِمَكَّةَ أَبْتَغِي فِيهِ صَلَاحِي

وَلَسْتُ بِقَائِمٍ كَالْعَيْرِ أَدْعُو قُبَيْلَ الصُّبْحِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

وَلَكِنِّي سَأَشْرَبُهَا شَمُولاً وَأَسْجُدُ عِنْدَ مُنْبَلَجِ الصَّبَاحِ

'Aku tidak berpuasa Ramadhan sebagai ketaatan,

aku juga tidak memakan daging kurban.

'Aku tidak mengendalikan unta yang keras

menuju lembah Mekkah untuk kejayaan.

Aku tidak menziarahi rumah yang jauh

di Mekkah untuk mencari kemaslahatanku di sana.

[1627] Bait-bait syair ini terdapat di dalam *Al 'Umdah* karya Ibnu Rusyaiq Al Qairuwani (1/21). Lih. *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 8).

Aku tidak berdiri bagaikan kafilah, aku mengajak

menjelang pagi: Mari kita menuju keberuntungan.

Akan tetapi akan meminumnya sebagai khamer,

dan bersujud di permulaan pagi.'

Demi Allah, ia tidak boleh masuk menghadapku, karena ia kafir selamanya. Apakah di pintu ada orang lain selain yang engkau sebutkan?' Adiy menjawab, 'Ya, Al Ahwash.' Umar berkata, 'Bukanlah ia yang telah mengatakan[1628],

اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَ سَيِّدِهَا يَفِرُّ مِنِّي بِهَا وَأَتْبَعُهُ

'Allah di antara aku dan majikannya,

Dia melarikannya dariku dan aku mengejar-Nya.'

Itu tidak lebih rendah dari yang telah engkau sebutkan.[1629] Ada lagi selainnya di sini?' Adiy berkata, 'Jamil bin Ma'mar.' Umar berkata, 'Ia yang mengatakan[1630],

أَلاَ لَيْتَنَا نَحْيَا جَمِيعًا وَإِنْ نَمُتْ

يُوَافِقُ فِي الْمَوْتَى ضَرِيْحِي ضَرِيْحُهَا

فَمَا أَنَا فِي طُولِ الْحَيَاةِ بِرَاغِبٍ

[1628] Lih. *Ad-Diwan* (hlm. 144).

Lih. *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 820), *Samth Al-La`ali* (2/786), *Khazanat Al Adab* (2/18 dan *Al 'Uqad Al Farid* (2/93).

[1629] Yakni tidak lebih sedikit daripada orang-orang yang telah engkau sebutkan dalam kebusukan perkataan mereka.

[1630] Lih. *Diwan Jamil* (hlm. 51) dan bait syair ini terdapat di dalam *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 80).

إِذَا قِيلَ قَدْ سُوِّيَ عَلَيْهَا صَفِيحُهَا

'Duhai kiranya kita semua hidup, dan jika kita mati

bersama-sama di kalangan yang mati. Kuburanku adalah kuburannya.

Aku tidak menginginkan lamanya hidup

bila dikatakan tanahnya telah ditutupkan ke atasnya.'

Musuh Allah itu mendambakan bertemu dengannya di dunia untuk berbuat baik setelahnya! Demi Allah, ia tidak boleh masuk menghadapku selamanya. Adakah orang lain di pintu yang selain itu?' Adiy menjawab, 'Ya, Jarir.' Umar berkata, 'Adapun dia, dialah yang telah mengatakan[1631],

طَرَقَتْكَ صَائِدَةُ الْقُلُوبِ وَلَيْسَ ذَا حِيْنَ الزِّيَارَةِ فَارْجِعِي بِسَلَامِ

'Keinginan hati telah mengetukmu, namun tak ada waktu

kunjungan, maka kembalilah dengan selamat.'

Jika memang harus, maka izinkanlah Jarir.' Lalu ia pun dizinkan, lalu ia masuk, lalu berkata[1632],

إِنَّ الَّذِي بَعَثَ النَّبِيَّ مُحَمَّدًا جَعَلَ الْخِلَافَةَ لِلْإِمَامِ الْعَادِلِ

وَسِعَ الْخَلَائِقَ عَدْلُهُ وَوَفَاؤُهُ حَتَّى ارْعَوى وَأَقَامَ مَيْلَ الْمَائِلِ

إِنِّي لَأَرْجُوَ مِنْكَ خَيْرًا عَاجِلاً وَالنَّفْسُ مُولَعَةٌ بِحُبِّ الْعَاجِلِ

'Sesungguhnya Dzat yang telah mengutus Muhammad,

menjadikah khilafah pada imam yang adil.

1631 Lih. *Diwan Jarir* (1/551) dan *Tsamarat Al Auraq* (hlm. 81).

1632 Lih. *Ad-Diwan* (2/253).

Yang keadilannya dan pemenuhannya mencakup semua orang,

hingga ia menjaga dan meluruskan kecondongan yang condong.

Sesungguhnya aku benar-benar mengharapkan kebaikan yang segera darimu,

sedangkan jiwa ini merindukan kesegeraan.'

Maka Umar berkata kepadanya, 'Celaka engkau wahai Jarir! Bertakwalah kepada Allah pada apa yang engkau katakan.' Kemudian Jarir meminta izin kepada Umar untuk bersenandung, namun Umar tidak mengizinkan tapi juga tidak melarang, maka ia membacakan syairnya yang panjang, ia memuji Umar dengan syair itu.[1633] Lalu Umar berkata, 'Celaka engkau wahai Jarir! Aku tidak melihatmu memiliki di sini.' Jarir berkata, 'Sesungguhnya aku ini orang miskin dan ibnu sabil.' Umar pun berkata, 'Sesungguhnya kami diembani tugas ini sementara kami tidak memiliki selain tiga ratus dirham. Ummu Abdullah telah mengambil seratus, dan anaknya mengambil seratus, lalu tersisa seratus.' Lalu Umar memerintahkan agar memberikan itu kepadanya. kemudian Jarir keluar menemui para penyair, mereka pun berkata, 'Apa yang di belakangmu, wahai Jarir?' ia berkata, 'Sesuatu yang buruk bagi kalian. Aku keluar dari hadapan Amirul Mukminin, dan dia hanya memberi orang-orang yang fakir dan tidak memberi kepada para penyair, dan sesungguhnya aku rela dengannya.' Kemudian ia bersenandung[1634],

رَأَيْتُ رُقَى الشَّيْطَانِ لاَ تَسْتَفِزُّهُ

1633 Qashidah ini terdapat di dalam *Ad-Diwan* (1/274), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/47) dan *Al Aghani* (8/47).

1634 Bait ini terdapat di dalam *Hasyiyah Al Amir 'ala Mughni Al-Labib* (1/61).

وَقَدْ كَانَ شَيْطَانِي مِنَ الْجِنِّ رَاقِيَا

'Aku melihat jampi syetan tidak menggemingkannya,

padahal syetanku dari bangsa jin biasa menjampi'."

Sebagian mereka mengatakan sebagaimana yang dituturkan oleh Al Mu'afa bin Zakariya Al Jariri[1635], "Seorang budak perempuan milik Al Hajjaj Ibnu Yusuf mengatakan tentang Jarir, 'Sesungguhnya engkau memasukkan ini kepada kami.' Ia pun berkata, 'Sesungguhnya aku tidak tahu kecuali menjaga harga diri.' Perempuan itu berkata (kepada Al Hajjaj), 'Sesungguhnya bila engkau membiarkanku dengannya niscaya engkau akan melihat apa yang ia lakukan.' Lalu Al Hajjaj memerintahkan agar perempuan itu dibiarkan berduaan dengan Jarir di suatu tempat yang ia dapat melihat keduanya sementara Jarir tidak menyadarinya. Lalu perempuan itu berkata, 'Wahai Jarir.' Jarir pun menganggukkan kepalanya dan berkata, 'Ini aku.'

Perempuan itu berkata, 'Senandungkan kepadaku dari ucapanmu demikian dan demikian.' Yaitu syair yang mengandung kelembutan dan kasih sayang. Namun Jarir berkata, 'Aku tidak hafal, tapi aku hafal demikian dan demikian.' Ia menolak hal itu dan menyenandungkan syair yang memuji Al Hajjaj. Perempuan itu berkata lagi, 'Bukan ini yang aku minta darimu, tapi yang aku inginkan adalah demikian dan demikian.' Namun Jarir menolak itu, dan ia menyenandungkan kepadanya pujian kepada Al Hajjaj, hingga pertemuan itu selesai. Lalu Al Hajjaj berkata, 'Demi Allah, itu mutiaramu. Engkau menolak kecuali kemuliaan dan penghormatan'."

[1635] Khabar ini terdapat di dalam *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 42) dari Abdullah bin Ahmad Al Muzani menyerupai redaksi ini.

Ikrimah berkata, "Aku menyenandungkan kepada seorang baduy, bait syair Jarir Al Khathafa[1636]:

أَبُدِّلَ اللَّيْلُ لاَ تَجْرِي كَوَاكِبُهُ

أَوْ طَالَ حَتَّى حَسِبْتُ النَّجْمَ حَيْرَانَا

'Apakah malam diganti hingga bintang-bintangnya tak beredar,

atau terlalu panjang hingga aku kira bintang itu kebingungan.'

Maka orang baduy itu berkata, 'Ini bagus maknanya, dan aku berlindung kepada Allah dari yang seperti itu. Akan tetapi akan menyenandungkan kepadamu kebalikannya dari perkataanku:

وَلَيْلٍ لَمْ يُقَصِّرْهُ رُقَادٌ وَقَصَّرَهُ لَنَا وَصْلُ الْحَبِيبِ

نَعِيمُ الْحُبِّ أَوْرَقَ فِيهِ حَتَّى تَنَاوَلْنَا جَنَاهُ مِنْ قَرِيبِ

بِمَجْلِسِ لَذَّةٍ لَمْ نَقْفِ فِيهِ عَلَى شَكْوَى وَلاَ عَيْبِ الذُّنُوبِ

فَحُلْنَا أَنْ نُقَطِّعَهُ بِلَفْظٍ فَتَرْجَمَتِ الْعُيونُ عَنِ الْقُلُوبِ

'Demi malam yang tidak dipendekkan oleh mereka yang tidur,

namun hubungan dengan yang dicinta dengan memendekkannya bagi kami.

Indahnya yang dicinta lebih lembut hingga

kami raih panenya dari kedekatan.

Pertemuan nikmat yang kami tidak bersanjak

[1636] Lih. *Diwan Jarir* (1/163).

dengan keluhan dan tidak pula celaan dosa.

Tiba saat kami menutupkan dengan kata,

maka mata pun mencerminkan hati.'

Aku berkata, 'Tambahkanlah lagi untukku.' Ia berkata, 'Adapun yang ini cukup untukmu. Tapi aku akan menyenandungkan kepadanya yang lainnya.' Lalu ia bersenandung kepadaku:

وَكُنْتُ إِذَا عَقَدْتُ حِبَالَ قَوْمٍ ... صَحِبْتُهُمْ وَشِيمَتِيَ الْوَفَاءُ

فَأُحْسِنُ حِينَ يُحْسِنُ مُحْسِنُوهُمْ ... وَأَجْتَنِبُ الْإِسَاءَةَ إِنْ أَسَاءُوا

أَشَاءُ سِوَى مَشِيئَتِهِمْ فَآتِي ... مَشِيئَتَهُمْ وَأَتْرُكُ مَا أَشَاءُ

'Adalah aku bila mengikat tali kaum,

aku temani mereka dan kebiasaanku adalah memenuhi janji.

Maka aku bertindak baik ketika baiknya orang-orang baik mereka,

dan aku hindari tindakan buruk bila mereka bertindak buruk.

Aku menginginkan selain keinginan mereka, maka aku bawakan

keinginan mereka, dan aku tinggalkan apa yang kuinginkan'."

Ibnu Khallikan berkata[1637], "Menurut Jumhur, bahwa Jarir lebih pandai bersyair daripada Al Farazdaq. Syair paling megah yang pernah diucapkan Jarir adalah[1638]:

إِذَا غَضِبَتْ عَلَيْكَ بَنُو تَمِيمٍ ... حَسِبْتَ النَّاسَ كُلَّهُمُ غِضَابَا

1637 Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/321).

1638 Bait ini terdapat di dalam *Al Aghani* (8/6).

'Bila Bani Tamim marah kepadamu,

maka kau mengira semua manusia marah'."

Ia berkata[1639], *"Seorang lelaki bertanya kepadanya, 'Siapa* orang yang paling pandai bersyair?' Maka ia pun menggandeng tangannya dan memasukkannya ke tempat ayahnya yang saat itu sedang mengisap pada tetek kambing, lalu ia memanggilnya, maka ayahnya pun menoleh sementara susu masih menetes di jenggotnya, lalu Jarir berkata, 'Apa engkau melihat ini?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Jarir berkata, 'Apa engkau mengenalnya?' Ia menjawab, 'Tidak.' Jarir berkata, 'Ini ayahku. Ia minum dari kambing kambing agar tidak memerahnya sehingga suara susu terdengar oleh tetangga lalu mereka meminta susu darinya. Maka orang yang paling pandai bersyair adalah yang bangga dengan ini sebanyak delapan puluh penyair lalu mengalahkan mereka'."

Pernah terjadi perdebatan dan pertengkaran antara Jarir dan Al Farazdaq yang sangat panjang untuk disebutkan, dan keduanya meninggal pada tahun seratus sepuluh. Demikian yang dikatakan oleh Khalifah bin Khayyath dan lebih dari satu orang lainnya. Khalifah[1640] berkata, "Al Farazdaq dan meninggal dan Jarir empat bulan setelahnya." Ash-Shuli[1641] berkata, "Keduanya meninggal pada tahun seratus sebelas. Al Farazdaq meninggal empat puluh hari sebelum Jarir."

Al Kudaimi[1642] mengatakan, dari Al Ashma'i, dari ayahnya, ia berkata, "Seorang lelaki bermimpi melihat Jarir di dalam tidurnya setelah kematiannya, lalu ia berkata kepadanya, 'Apa yang dilakukan

---

[1639] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/323) dan khabarnya terdapat di dalam *Al Aghani* (8/49).

[1640] Lih. *Tarikh Khalifah* (2/498).

[1641] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/48).

[1642] Referensi yang lalu, dari Al Ashma'i, dari ayahnya.

Allah terhadapmu?' Ia menjawab, 'Dia mengampuniku.' Lalu dikatakan, 'Karena apa?' Ia menjawab, 'Karena takbir yang aku takbirkan di pedalaman.' Dikatakan lagi kepadanya, 'Lalu apa yang terjadi pada Al Farazdaq?' Ia berkata, 'Jauh, ia dibinasakan oleh tuduhan terhadap para wanita yang baik-baik'." Al Ashma'i berkata, "Ia tidak pernah meninggalkannya baik semasa hidup maupun setelah mati."

Adapun **Al Farazdaq**[1643], namanya adalah Hammam bin Ghalib bin Sha'sha'ah bin Najiyah bin 'Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik[1644] bin Zaid Manat bin Tamim bin Murr bin Udd bin Thabikhah, Abu Firas bin Abu Khathal At-Tamimi Al Bashri sang penyair yang dikenal dengan sebutan Al Farazdaq. Kakeknya adalah Sha'sha'ah bin Najiyah, seorang sahabat[1645], ia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ, dan ia pernah menghidupkan tradisi membunuh anak perempuan hidup-hidup di masa jahiliyah.

Al Farazdaq menceritakan dari Ali, bahwa ia menghadap kepadanya bersama ayahnya, lalu Ali berkata, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Anakku, ia seorang penyair." Ali berkata, "Ajarilah dia Al Qur`an, karena itu lebih baik baginya daripada syair[1646]." Ia juga mendengar dari Al Husain bin Ali, dan ia melihatnya ketika ia berangkat ke Irak[1647],

---

[1643] Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Sy'ara`* (1/298-374), *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`* (1/471), *Al Aghani* (9/324 (21/276), *Mu'jam Asy-Syu'ara`* (hlm. 465l *Al Muntazham* (7/149), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/117), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 211) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/590).

[1644] Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab*, hlm. 228, 230).

[1645] Biografinya telah dikemukakan pada (hlm. 7/149).

[1646] Khabarnya terdapat di dalam *Al Muntazham* (7/149).

[1647] Lih. apa yang telah dikemukakan pada (hlm. 11/510, 511).

juga pernah melihat Abu Hurairah, Abu Sa'id Al Khudri, 'Arfajah bin As'ad, Zurarah bin Karb dan Ath-Tharimmah bin Adiy sang penyair.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Khalid Al Hadzdza`, Marwan Al Ashfar, Hajjaj bin Hajjaj Al Ahwal dan banyak lagi yang lainnya. Ia pernah menghadap kepada Mu'awiyah untuk meminta warisan pamannya, Al Hutat[1648], dan pernah juga menghadap kepada saudaranya, Hisyam, namun itu tidak benar.

Asy'ats bin 'Abdul Malik[1649] mengatakan, dari Al Farazdaq, ia berkata, "Abu Hurairah melihat kedua kakiku, lalu berkata, 'Wahai Farazdaq, sesungguhnya aku melihat kedua kakinya kecil, maka carikan tempat di surga untuk itu.' Aku berkata, 'Sesungguhnya dosa-dosaku banyak.' Ia berkata, 'Janganlah engkau berputus asa, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ، لاَ يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (*Sesungguhnya di Maghrib ada pintu yang terbuka untuk taubat, pintu itu tidak akan ditutup hingga terbitnya matahari dari tempat terbenamnya*)."

Mu'awiyah bin Abdul Karim[1650] mengatakan, dari ayahnya, ia berkata, "Aku masuk ke tempat Al Farazdaq lalu ia bergerak, ternyata pada kakinya ada pengikat, maka aku berkata, 'Apa ini?' Ia berkata, 'Aku telah bersumpah untuk tidak melepaskannya hingga aku hafal Al Qur`an'."

1648 Lih. *Al Ishabah* (1/29) dan *Tabshir Al Muntabih* (1/294).

1649. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (3/277). *Atsar*-nya terdapat di dalam *Tarikh Dimasyq* (27/118, dari Al Farazdaq.

1650 Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi di dalam *Al Muntazham* (7/149, dari jalur Mu'awiyah bin Abdul Karim, dengan redaksi ini. Dan ini juga terdapat di dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/125) dari Abdul Karim.

Abu Amr bin Al 'Ala`[1651] berkata, "Aku tidak pernah melihat orang dusun yang tinggal di kota kecuali bahasanya rusak, kecuali Ru`bah bin Al 'Ajjaj dan Al Farazdaq, karena (lidah) keduanya semakin tajam dan tajam selama masa tinggal mereka."

Perawinya, Abu Syafqal[1652] berkata, "Al Farazdaq mentalak tiga istrinya, An-Nawar, kemudian ia datang lalu mempersaksikannya kepada Al Hasan Al Bashri, kemudian ia menyesal penalakannya dan penyaksiannya Al Hasan atas hal itu, maka ia pun bersenandung[1653],

نَدِمْتُ نَدَامَةَ الْكُسَعِيِّ لَمَّا غَدَتْ مِنِّي مُطَلَّقَةً نَوَارُ

وَكَانَتْ جَنَّتِي فَخَرَجْتُ مِنْهَا كَآدَمَ حِينَ أَخْرَجَهُ الضِّرَارُ

فَلَوْ أَنِّي مَلَكْتُ يَدِي وَقَلْبِي لَكَانَ عَلَيَّ لِلْقَدَرِ الْخِيَارُ

'Aku menyesal dengan penyesalan Al Kusa'i ketika

Nawar pergi dariku karena diceraikan.

Padahal ia surgaku, lalu aku keluar darinya,

bagaikan Adam ketika petaka mengeluarkannya.

Andaikan aku memiliki tangan dan hatiku,

niscaya aku bisa mengendalikan takdir yang baik'."

Al Ashma'i dan lebih dari seorang lainnya berkata[1654], "Ketika An-Nawar binti A'yan bin Dhubai'ah Al Mujasyi'i, istrinya Al Farazdaq,

---

[1651] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/126), dari Amr bin Al Ala`.

[1652] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/130, 131) dan khabarnya terdapat di dalam *Al Aghani* (21/290).

[1653] Lih. *Diwan Al Farazdaq* (1/363 dan *Al Kamil* karya Al Mubarrad (1/122).

[1654] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/131 (132).

meninggal, ia telah berwasiat agar dishalatkan oleh Al Hasan Al Bashri, lalu disaksikan oleh para pemuka penduduk Bashrah, sementara Al Hasan mengendarai *baghal*-nya dan Al Farazdaq mengenai untanya, lalu keduanya berjalan. Lalu Al Hasan berkata kepada Al Farazdaq, 'Apa yang dikatakan orang-orang?' Ia menjawab, 'Mereka mengatakan, 'Hari ini, jenazah ini disaksikan oleh sebaik-baik manusia.' Mereka memaksudkan engkau. 'dan seburuk-buruk manusia.' Mereka memaksudkan aku.' Maka Al Hasan berkata, 'Wahai Abu Firas, aku bukan sebaik-baik manusia, dan engkau bukan seburuk-buruk manusia.' Kemudian Al Hasan berkata kepadanya, 'Apa yang telah engkau siapkan untuk hari ini?' Ia menjawab, 'Kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, sejak delapan tahun yang lalu.' Setelah Al Hasan menshalatkannya, mereka berangkat ke pemakamannya (pekuburannya) untuk menguburkannya, lalu Al Farazdaq melantunkan syair dengan mengatakan[1655],

أَخَافُ وَرَاءَ الْقَبْرِ إِنْ لَمْ يُعَافِنِي

أَشَدَّ مِنَ الْقَبْرِ الْتِهَابًا وَأَضْيَقَا

إِذَا جَاءَنِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَائِدٌ

عَنِيفٌ وَسَوَّاقٌ يَسُوقُ الْفَرَزْدَقَا

لَقَدْ خَابَ مِنْ أَوْلَادِ آدَمَ مَنْ مَشَى

إِلَى النَّارِ مَغْلُولَ الْقِلَادَةِ أَزْرَقَا

1655 Bait-bait syair ini selain bait yang keempat dan dengan perbedaan susunannya, terdapat di dalam *Diwan Al Farazdaq* (2/578).

يُسَاقُ إِلَى نَارِ الْجَحِيمِ مُسَرْبَلاً

سَرَابِيلَ قَطْرَانٍ لِبَاسًا مُخَرَّقَا

إِذَا شَرِبُوا فِيهَا الصَّدِيدَ رَأَيْتَهُمْ

يَذُوبُونَ مِنْ حَرِّ الصَّدِيدِ تَمَزُّقَا

'Aku takut berada di balik kubur bila Dia tidak memaafkanku,
lebih membara dan lebih sempit dari kuburan ini.
Bila pada Hari Kiamat nanti, datang kepadaku penuntun
yang garang dan kasar menggiringkan Al Farazdaq.
Sungguh telah gagal dari anak-anak Adam, orang yang berjalan
menuju neraka dengan dibelenggu pada leher yang membiru.
Digiring ke nereka Jahim dengan dikenakan pakaian
pakaian pelangkin sebagai pakaian yang membakar.
Ketika mereka minum nanah di dalamnya, kau lihat mereka
meleleh karena panasnya nanah yang mencabik-cabik.'

Maka Al Hasan pun menangis hingga membasahi tanah, kemudian ia memeluk Al Farazdaq dan berkata, 'Sungguh dulu engkau adalah orang yang paling aku benci, tapi kini engkau adalah orang yang paling aku cintai'."

Sebagian mereka berkata[1656], "Apakah engkau tidak takut kepada Allah karena menuduh para wanita yang baik-baik?" Ia (Al

[1656] Khabar menyerupainya terdapat di dalam kitab *Husn Azh-Zhann Billah*, karya Ibnu Abi Ad-Dunya (102) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/128).

Farazdaq) berkata, "Demi Allah, sungguh Allah lebih aku cintai daripada kedua mataku yang dengannya aku melihat, bagaimana Dia akan mengadzabku?!"

Telah kami kemukakan, bahwa ia meninggal pada tahun seratus sepuluh, empat puluh hari sebelum Jarir. Pendapat lain menyebutkan: beberapa bulan sebelum Jarir. *Wallahu a'lam.*

Adapun Al Hasan dan Ibnu Sirin, kami telah menyebutkan biografi mereka secara gamblang di dalam kitab kami *At-Takmil.* Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung.

Adapun **Al Hasan bin Abu Al Hasan**[1657], namanya adalah Yasar, Abu Sa'id Al Bashri maula Zaid bin Tsabit, disebut juga maula Jabir bin Abdullah. Ada juga yang mengatakan selain itu. Ibunya adalah Khairah maulat Ummu Salamah dan pernah melayaninya. Ia pernah mengutusnya untuk suatu keperluan, lalu ia tidak sempat mengurus anaknya, Al Hasan, yang masih menetek, maka Ummu Salamah menetekinya dengan teteknya, maka ia pun menetek padanya. Maka mereka memandang, bahwa hikmah dan ilmu yang diberikan kepada Al Hasan adalah dari keberkahan penyusuan dari tetek yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian dari itu, ketika ia masih kecil, biasa dikeluarkan oleh ibunya kepada para sahabat, dan mereka mendoakannya. Di antara yang mendoakannya adalah Umar bin

---

1657 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/156), *Thabaqat Khalifah* (1/502), *Akhbar Al Qudhat* (2/3), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 78), *Thabaqat Al Mufassirin* (1/147), *Hilyat Al Auliya`* (2/131), *Tahdzib Al Kamal* (6/95), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 48) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/564).

Khaththab. Ia berkata[1658], "Ya Allah, pahamkanlah ia dalam agama, dan jadikanlah ia dicintai manusia."

Pernah suatu ketika Anas bin Malik ditanya tentang suatu masalah, maka ia berkata[1659], "Tanyakan hal itu kepada maula kami, Al Hasan, karena sesungguhnya ia mendengar dan kami juga mendengar, lalu dia hafal sementara kami lupa."

Ibnu[1660] Murrah berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar iri kepada penduduk Bashrah karena kedua syaikh ini; Al Hasan dan Ibnu Sirin."

Qatadah[1661] berkata, "Aku tidak pernah mengaji kepada seorang ahli fikih kecuali aku melihat kelebihan Al Hasan terhadapnya." Ia juga mengatakan[1662], "Kedua mataku tidak pernah melihat orang yang lebih ahli fikih daripada Al Hasan."

Ayyub[1663] berkata, "Ada seorang lelaki yang mengaji kepada Al Hasan selama tiga tahun, selama itu ia tidak pernah bertanya kepadanya mengenai suatu masalah pun, karena segan terhadapnya."

Asy-Sya'bi mengatakan kepada seorang lelaki yang hendak datang ke Bashrah[1664], "Bila engkau melihat seorang lelaki yang merupakan orang Bashrah paling bagus dan paling berwibawa, maka dialah Al Hasan, lalu sampaikan salam kepadanya dariku."

[1658] Lih. *Akhbar Al Qudhat* (2/5).

[1659] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/176).

[1660] Ibnu Murrah ini adalah Amr bin Murrah bin Abdullah Al Kufi.

[1661] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/107).

[1662] Disebutkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *At-Thabaqat* (7/165) menyerupai ini dari Ayyub. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/107).

[1663] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/107).

[1664] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/106).

Yunus bin Ubaid[1665] berkata, "Adalah seseorang bila melihat kepada Al Hasan, maka ia memperoleh manfaat darinya, walaupun tidak mendengar perkataannya dan tidak melihat amalnya."

Al A'masy berkata[1666], "Al Hasan masih terus memahami hikmah hingga ia mengucapkannya. Dan Abu Ja'far apabila ia mengingatnya maka ia mengatakan, 'Itulah orang yang perkataannya menyerupai perkataan para nabi'."

Muhammad bin Sa'd[1667] berkata, "Mereka mengatakan, 'Al Hasan adalah himpunan ilmu dan amal. Ia alim, luhur, ahli fikih, *tsiqah*, amanah, 'ahli ibadah, ahli berkurban, banyak ilmu dan amal, fasih, ganteng, dan langsing. Ia datang ke Mekkah lalu didudukkan di atas sebuah dipan, dan orang-orang pun berkumpul kepadanya, lalu ia menceritakan hadits kepada mereka. Di antara mereka terdapat Mujahid, Atha`, Thawus, dan Amr bin Syu'aib. Mereka mengatakan, 'Kami tidak pernah melihat orang yang seperti ini'."

Para ahli sejarah mengatakan, "Al Hasan meninggal dalam usia delapan puluh delapan tahun pada tahun seratus sepuluh, di permulaan bulan Rajab tahun tersebut. Jarak antara (meninggalnya) dengan (meninggalnya) Muhammad bin Sirin adalah seratus hari."

Adapun **Ibnu Sirin**[1668], dia adalah Muhammad bin Sirin Abu Bakar bin Abu Amrah Al Anshari maula Anas bin Malik An-Nadhri.

1665 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/109).

1666 Disebutkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Hilyat Al Auliya`* (2/147).

1667 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/157, 158).

1668 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/193), *Thabaqat Khalifah* (1/502), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/54), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 88), *Tarikh Dimasyq* (15/417 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (25/344), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/606) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 239).

Ayahnya Muhammad tadinya termasuk budak tawanan 'Ain At-Tamr, ia ditawan oleh Khalid bin Walid bersama para tawanan lainnya, lalu dibeli oleh Anas, kemudian ia membuat *mukatabah* (perjanjian merdeka dengan penebusan dirinya). Kemudian terlahir darinya banyak keturunan yang baik, yaitu: Muhammad ini, Anas bin Sirin, Ma'bad, Yahya, Hafshah, dan Karimah, semuanya tabi'in *tsiqah* lagi mulia, semoga Allah merahmati mereka.

Al Bukhari berkata[1669], "Muhammad lahir pada dua tahun tersisa dari masa khilafah Utsman."

Hisyam bin Hassan berkata[1670], "Ia manusia paling jujur yang pernah aku temui."

Muhammad bin Sa'id berkata[1671], "Ia *tsiqah* lagi amanah, tinggi, luhur, ahli fikih, imam, banyak ilmu dan wara'. Ia agak sedikit kurang mendengar."

Muwarriq Al 'Ijli berkata[1672], "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih ahli fikih dalam ke-*wara'*-annya dan lebih *wara'* dalam kefikihannya daripada dia."

Ibnu 'Aun berkata[1673], "Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling diharapkan bagi umat ini, dan orang yang paling menahan nafsunya."

Ibnu 'Aun berkata[1674], "Di dunia ini aku belum pernah melihat yang seperti tiga orang; Muhammad bin Sirin di Irak, Al Qasim bin

---

[1669] Lih. *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/280).

[1670] Disebutkan oleh Al Fasawi di dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/59).

[1671] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (7/193).

[1672] Disebutkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (7/196) dan Al Fasawi di dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/56).

[1673] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/437 manuskrip).

Muhammad di Hijaz dan Raja` bin Haiwah di Syam. Mereka mengemukakan hadits secara tepat huruf-hurufnya."

Asy-Sya'bi berkata[1675], "Hendaklah kalian mengaji kepada orang tuli itu." Yakni Muhammad bin Sirin.

Ibnu Syaudzab berkata[1676], "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berani (menakwilkan) mimpi daripadanya, dan yang lebih takut memberi fatwa daripadanya."

Utsman Al Batti berkata[1677], "Di Bashrah tidak ada orang yang lebih mengerti peradilan daripadanya."

Mereka berkata, "Ia wafat pada tanggal sembilan Syawwal di tahun ini, seratus hari setelah Al Hasan.

Di tahun ini wafatnya Wahb bin Munabbih Al Yamani[1678], ia seorang tabi'in yang mulia. Ia memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu. Ia menyerupai Ka'b Al Ahbar. Ia seorang yang shalih lagi ahli ibadah. Banyak perkataan baik, hikmah dan nasihat yang diriwayatkan darinya. Kami telah memaparkan biografinya di dalam kitab kami *At-Takmil, Alhamdulillah.*

1674 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/106) (107 manuskrip, pada biografi Raja` bin Haiwah.

1675 Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/432 manuskrip).

1676 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/353, dari Ibnu Syaudzab.

1677 Disebutkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (7/196).

1678 *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/174), *Thabaqat Khalifah* (2/732), *Hilyat Al Auliya`* (4/23), tad 17/946), *Tahdzib Al Kamal* (31/140), *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/544) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 497).

Al Waqidi berkata[1679], "Ia wafat di Shan'a tahun seratus sepuluh." Yang lainnya mengatakan[1680], "Setahun setelahnya." Ada juga yang mengatakan: lebih dari itu. *Wallahu a'lam.*

Sebagian orang menyatakan, bahwa kuburannya di Bushra, di sebuah desa yang bernama 'Ushm. Tapi saya tidak menemukan asal informasi ini. *Wallahu a'lam.*

[1679] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/949 manuskrip).

[1680] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (31/160).

TAHUN 111 HIJRIYAH

Di tahun ini[1681], Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah bagian kiri, sementara Sa'id bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah bagian kanan, hingga mencapai Qaisariyyah dari bagian negeri Romawi.

Di tahun ini, Hisyam bin Abdul Malik mencopot Asyras bin Abdullah As-Sulami dari pemerintahan Khurasan, dan sebagai penggantinya ia mengangkat Al Junaid bin Abdurrahman Al Murri, dan mengangkat Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami atas Armenia.

Di tahun ini, pasukan Turki menuju negeri Adzerbaijan, lalu mereka dihadapi oleh Al Harits bin Amr dan ia berhasil mengalahkan mereka. Setelah Al Junaid bin Abdurrahman sampai di Khurasan sebagai Amir atasnya, ia berjumpa dengan pasukan berkuda yang

[1681] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/67) dan *Al Kamil* (5/159).

melarikan diri dari pasukan kaum muslimin. Saat itu ia bersama tujuh ribu prajurit, maka mereka pun membentuk barisan lalu bertempur dengan hebat. Mereka antusias mengalahkannya dan orang-orang yang bersamanya karena sedikitnya jumlah mereka dibanding jumlah pasukan Turki itu, dan mereka juga disertai raja mereka, Khaqan. Al Junaid hampir kalah, tapi kemudian Allah memberikan kemenangan kepada mereka, sehingga ia berhasil memporak-porandakan pasukan musuh, dan menawan anak saudara raja mereka, lalu mengirimkannya kepada khalifah.

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Ibrahim bin Hisyam Al Makhzumi, yaitu Amir Al Haramain (Mekkah dan Madinah) dan Thaif. Sementara Amir Irak adalah Khalid bin Abdullah Al Qasri, dan Amir Khurasan adalah Al Junaid bin Abdurrahman Al Murri.

TAHUN 112 HIJRIYAH

Di tahun ini[1682], Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah, lalu ia menaklukkan banyak benteng dari arah Malathiyah.

Di tahun ini, pasukan Turki bergerak dari Al-Laan, lalu mereka dihadapi oleh Al Jarrah bin Abdullah Al Hakami beserta orang-orang yang bersamanya dari pasukan Syam dan Adzerbaijan, kemudian mereka bertempur sebelum lengkap pasukannya bergaung dengannya. Lalu Al Jarrah gugur, semoga Allah merahmatinya, dan juga sejumlah orang yang bersamanya, di Ardabil. Lalu pasukan musuh menguasai Ardabil.

[1682] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/70, 71).

Tatkala informasi ini sampai kepada Hisyam bin Abdul Malik, ia mengirim Sa'id bin Amr Al Harasyi[1683] bersama suatu pasukan yang bergerak cepat, lalu mereka berjumpa dengan pasukan Turki yang sedang menawan para tawanan kaum muslimin menuju ke arah raja mereka, Khaqan. Lalu ia pun menyelamatkan kaum muslimin yang ditawan mereka dan juga dari kalangan ahlu dzimmah. Ia membunuh sangat banyak prajurit Turki dan menawan banyak prajurit dari mereka, lalu ia membunuh mereka sebagai balasan, maka sembuhlah luka hati yang merundung kaum muslimin.[1684]

Hisyam tidak merasa cukup dengan itu hingga ia mengirim saudaranya, Maslamah bin Abdul Malik, untuk mengejar pasukan Turki, maka ia pun berangkat ke arah mereka dalam cuaca yang sangat dingin dan musim dingin yang hebat. Lalu ia sampai ke gerbang utama, lalu ia menunjuk seorang Amir di sana, kemudian ia bergerak bersama pasukannya untuk mengejar pasukan Turki dan raja mereka, Khaqan. Peristiwa yang mereka alami adalah sebagaimana yang nanti akan kami kemukakan.

Sementara itu, Amir Khurasan juga bangkit bersama pasukan besar untuk mengejar pasukan Turki, lalu ia sampai ke sungai Balkh, lalu ia mengirim detasemen kepada mereka berkekuatan delapan belas ribu prajurit, sementara yang lainnya berkekuatan sepuluh ribu di sisi kanan dan kiri, maka pasukan Turki pun cemas, lalu mereka mendatangi Samarqand, maka Amirnya mengirim surat kepadanya yang memberitahukan tentang mereka, dan bahwa ia tidak mampu mempertahankan Samarqand dari mereka, sementara mereka bersama raja agung mereka, Khaqan, maka kirimkanlah pasukan bantuan, kirimkanlah pasukan bantuan. Maka Al Junaid pun segera bergerak

---

[1683] Lih. *Al Ikmal* (2/238).

[1684] Yakni derita dan rasa sakit. Lih. *Al-Lisan*, entri: غ ل ث.

bersama pasukan besar menuju ke arah Samarqand, hingga ia sampai di celah bukit Samarqand, sementara jarak antara dirinya dan wilayah itu hanya empat farsakh. Namun Khaqan menyerang kelengahannya dengan kekuatan besar.

Khaqan menyerang pasukan garda depan Al Junaid dan menembus hingga perkemahan, sementara pasukan Turki menyerbu dari segala arah. Lalu kedua pasukan saling berhadapan sementara kaum muslimin tidak menyadari dan tidak mengetahui kekalahan pasukan garda depan mereka dan tembusnya pasukan musuh ke arah mereka Maka mereka pun segera bangkit menghunus senjata, lalu berbaris di tempat mereka, dan itu merupakan suatu wilayah yang luas dan tempat yang terbuka.

Mereka bertemu, lalu pasukan Turki menyerang sayap kanan, di sana ada Bani Tamim dan Al Azd, dan dari sana banyak orang terbunuh, yaitu orang-orang yang Allah kehendak untuk dimuliakan dengan *syahadah*. Seorang jagoan kaum muslimin maju menghadapi para jagoan pasukan Turki lalu membunuh mereka. Kemudian penerjemah sang raja berseru, "Jika engkau bergaung dengan kami, maka kami akan menjadikannya termasuk orang yang menolak berhala agung sehingga kami akan menyembahmu." Ia pun berkata, "Celaka kalian! Sesungguhnya aku memerangi kalian agar kalian menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan yang lain." Kemudian ia melawan mereka hingga terbunuh, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian kamu muslimin saling berseru, para jagoan dan para pemberani pun berdatangan dari setiap tempat, mereka bersabar dan menguatkan kesabaran, lalu menggempur pasukan Turki secara bersamaan, maka Allah ﷻ mengalahkan mereka. Banyak prajurit dari mereka yang terbunuh, kemudian pasukan Turki membalas mereka

dengan membunuh banyak prajurit dari kaum muslimin, hingga hanya tersisa dua ribu orang, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Hari itu, gugurlah Saudah bin Abjar, dan banyak orang dari kaum muslimin yang tertawan, lalu mereka dibawakan kepada sang raja, Khaqan, lalu ia memerintahkan agar membunuh mereka semua, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.* Peristiwa ini disebut peritiwa Asy-Syi'b (celah bukit). Ibnu Jarir telah memaparkannya dengan sangat gamblang.

Di antara orang-orang yang meninggal di tahun ini:

**Raja` bin Haiwah Al Kindi Abu Al Miqdam**[1685], disebut juga Abu Nashr. Ia seorang tabi'in yang mulia, banyak perannya, *tsiqah*, utama, adil, menteri yang jujur bagi para khalifah Bani Umayyah. Adalah Mak-hul, apabila ditanya, ia berkata[1686], "Tanyakan kepada syaikh kami dan penghulu kami, Raja` bin Haiwah." Lebih dari seorang imam yang memujinya dan menilainya *tsiqah* dalam meriwayatkan. Ia mempunyai banyak riwayat dan perkataan yang bagus, semoga Allah merahmatinya.

Syahr bin Hausyab Al Asy'ari Al Himshi[1687], ada juga yang mengatakan bahwa ia Dimasyqi (orang Damaskus). Ia seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari *maula*-nya, Asma` binti Yazid bin As-Sakan dan lainnya. Dan banyak orang yang menceritakan hadits darinya dari kalangan tabi'in *tsiqah* dan lainnya. Ia seorang yang alim, ahli ibadah dan ahli berkurban, namun sejumlah orang

---

[1685] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/454), *Thabaqat Khalifah* (2/793), *Tarikh Dimasyq* (18/96-116), *Tahdzib Al Kamal* (9/151) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/557).

[1686] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (18/103).

[1687] *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/449), *Thabaqat Khalifah* (2/794), *Tarikh Dimasyq* (23/217), *Tahdzib Al Kamal* (12/578 dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/372).

memperbincangkannya karena ia mengambil sebuah petak dari baitul maal tanpa seizin penguasa, maka mereka pun mencelanya, menohok nama baiknya[1688], meninggalkan haditsnya dan mengemukakan syair mengenainya, termasuk di antaranya adalah Syu'ban dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan[1689], bahwa ia juga mencuri lainnya. *Wallahu a'lam.* Ia dinilai *tsiqah* oleh sejumlah orang lainnya, dan mereka menerima riwayatnya serta memujinya, dan juga ibadahnya, agamanya dan ijtihadnya. Mereka berkata, "Kalau benar ia mengambil dari baitul maal, maka hal itu tidak menodai riwayatnya. Karena sebelumnya ia sebagai petugasnya dan memiliki hak untuk menyalurkannya." *Wallahu a'lam.*

Al Waqidi berkata[1690], "Syahr wafat di tahun ini." Yakni tahun seratus dua belas. Pendapat lain menyebutkan[1691]: setahun sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan[1692]: tahun seratus. *Wallahu a'lam.*

1688 Yakni merusak nama baiknya. *Al-Lisan*, entri: ك ز ن.

1689 Lih. *Tarikh Dimasyq* (23/230).

1690 Disebutkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (7/449) dari Al Waqidi, dengan redaksi ini.

1691 Lih. *Tarikh Dimasyq* (23/239).

1692 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/434), *Tarikh Abu Zur'ah* (2/680) dan *Tarikh Dimasyq* (23/238, 239).

TAHUN 113 HIJRIYAH

Di tahun ini[1693] Mu'awiyah bin Hisyam memerangi negeri Romawi dari arah Mar'asy.

Di tahun ini, sejumlah penyeru Bani Al Abbas bergerak ke Khurasan, lalu mereka menyebar di sana. Amirnya menangkap seorang lelaki dari mereka lalu membunuhnya, dan mengancam yang lainnya akan diperlakukan seperti itu.

Di tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik menyerbu negeri Turki, lalu membunuh banyak prajurit dari mereka dan banyak umat yang tersebar di sana, hingga membunuh anak Khaqan, serta menaklukkan banyak negeri. Kerajaan-kerajaan dari arah Balanjar dan afiliasinya pun tunduk kepadanya.

[1693] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/88).

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik. Demikian yang dikatakan oleh Al Waqidi dan Abu Ma'syar.[1694] Sementara Ibnu Jarir[1695] menceritakan dari sebagian mereka, bahwa yang memimpin haji tahun ini adalah Ibrahim bin Hisyam Al Makhzumi. *Wallahu a'lam.* Adapun para wakil negeri adalah mereka yang disebutkan di tahun sebelumnya.

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Ibnu Jarir berkata[1696], "Di tahun ini meninggalnya Al Amir Abdul **Wahhab bin Bukht**, ia bersama Al Baththal (sang jagoan), Abdullah, di negeri Romawi. Ia gugur sebagai syahid." Berikut adalah biografinya[1697]:

Ia adalah Abdul Wahhab bin Bukht Abu Ubaidah, disebut juga Abu Bakar, maula keluarga Marwan, ia orang Mekkah, tinggal di Syam, kemudian pindah ke Madinah. Ia meriwayatkan dari Ibnu Umar, anas, Abu Hurairah dan sejumlah tabi'in. dan banyak orang yang meriwayatkan darinya, yaitu: Ayyub, Malik bin Anas, Yahya Ibnu Sa'id Al Anshari dan Ubaidullah Al Umari.

Haditsnya dari Anas secara *marfu'*[1698]:

1694 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/89).

1695 *Ibid.*

1696 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/88).

1697 Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/705), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/673), *Tarikh Dimasyq*, (44/68) terbitan Majma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah, dan *Tahdzib Al Kamal* (18/488).

1698 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/225), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, 44/68), dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah secara ringkas (236). Semuanya dari jalur Ma'an bin Rif'ah dari Abdul Wahhab dari Anas. Hadits ini *shahih.*

Lih. *Shahih Sunan Ibni Majah* (193).

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي هَذِهِ فَوَعَاهَـــا، ثُـــمَّ بَلَّغَهَا غَيْرَهُ، فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْـــهُ، ثَلاَثٌ لاَ يُغِلُّ عَلَيْهِنَّ صَدْرُ مُؤْمِنٍ؛ إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ أُولِي الْأَمْرِ، وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

Allah mengelokkan orang[1699] *yang mendengar ucapanku ini lalu menghafalnya, kemudian menyampaikannya kepada yang lainnya. Banyak orang membawa pemahaman kepada orang yang lebih paham darinya. Tiga hal yang tidak akan mengkhianati dada seorang mukmin*[1700]; *Ikhlas beramal karena Allah, menasihati wali amr (penguasa), dan menetapi jama'ah kaum muslimin, karena doa mereka akan mengitari dari belakang mereka.*

Ia meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata[1701], "Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1699 Di dalam *Al Musnad* dan *Sunan Ibni Majah* dicantumkan dengan lafazh: عَبْدًا (*seorang hamba*), dan di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan dengan lafazh: مَنْ (*siapa*).

1700 يُغِلُّ adalah dari الإِغْـــلاَلُ, yakni khianat dalam segala sesuatu. *Ani-Nihayah* (3/381).

1701 Diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya, 5200), Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, 6351 dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq*, 44/69). *Shahih* (*Shahih Sunan Abi Daud*, 4332).

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ ثُمَّ لَقِيَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

Apabila seseorang dari kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah memberi salam kepadanya. bila keduanya terhalangi oleh sebuah pohon[1702] *kemudian berjumpa dengannya, maka hendaklah memberi salam kepadanya.*

Malik berkata[1703], "Ia banyak melakukan haji dan umrah serta berperang hingga ia gugur sebagai syahid, dan tidak ada yang lebih berhak terhadap apa yang di dalam tempat tinggalnya daripada kawan-kawan yang menyertainya. Ia seorang yang toleran dan dermawan. Ia gugur di negeri Romawi bersama Al Amir Abu Muhammad bin Abdullah Al Baththal, dan ia dimakamkan di sana, semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya. Ia wafat di tahun ini. Demikian yang dikatakan oleh Khalifah dan yang lainnya.[1704] Yaitu ketika ia berjumpa dengan pasukan musuh, lalu sebagian kaum muslimin melarikan diri, maka ia pun berseru sambil menghentak kudanya ke arah musuh, "Mari menuju surga. Celaka kalian! Apakah kalian melarikan diri dari surga?" Kemudian ia bertempur hingga terbunuh, semoga Allah merahmatinya.

1702 Di dalam *Sunan Abi Daud*, setelahnya dicantumkan: أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ (*atau dinding, atau batu*). Di dalam *Musnad Abi Ya'la*, setelahnya dicantumkan: أَوْ حَائِطٌ أَوْ صَخْرَةٌ (*atau pagar atau batu besar*). Dan di dalam *Tarikh Dimasyq*, setelahnya dicantumkan: أَوْ حَائِطٌ أَوْ حَجَرٌ (*atau pagar atau batu*).

1703 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (44/74).

1704 Lih. *Thabaqat Khalifah* (2/705), *Tarikh Ath-Thabari* (7/88), dan *Tarikh Dimasyq* (44/75, 76).

Makhul Asy-Syami[1705], ia seorang tabi'in mulia, banyak perannya, imam penduduk Syam di masanya. Dulunya ia seorang maula milik seorang wanita dari suku Hudzail. Pendapat lain menyebutkan: milik seorang wanita dari keluarga Sa'id bin Al 'Ash. Ia berasal dari Nubi. Pendapat lain menyebutkan: dari budak tawanan Kabul. Pendapat lain menyebutkan: Ia termasuk anak-anak Persia[1706], dari keturunan para kaisar. Kami telah menyebutkan nasabnya di dalam kitab kami *At-Takmil.*

Muhammad bin Ishaq berkata[1707], "Aku mendengarnya mengatakan, 'Aku mengelilingi seluruh bumi untuk menuntut ilmu'."

Az-Zuhri berkata[1708], "Ulama ada empat; Sa'id bin Al Musayyab di Hijaz, Al Hasan Al Bashri di Bashrah, Asy-Sya'bi di Kufah, dan Makhul di Syam."

Sebagian mereka mengatakan[1709], "Ia tidak bisa mengucapkan: قُلْ (katakanlah), tapi ia mengucapkan: كُلْ (makanlah). Ia memiliki wibawa di masyarakat, apa pun yang diperintahkannya di Syam, maka hal itu dilaksanakan."

1705 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/453), *Thabaqat Khalifah* (2/793), *Hilyat Al Auliya`* (5/177), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 75), *Tahdzib Al Kamal* (28/464), dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/155).

1706 Anak-anak Persia disebut *al abna`*, mereka itu yang dikirimkan oleh Kisra bersama Saif bin Dzu Yazan ketika ia memobilisasi prajuritnya untuk menyerang Habasyah. Lalu mereka menguasai Yaman dan menikah dengan orang-orang Arab, maka anak-anak mereka disebut: *al abna`* (anak-anak). *An-Nihayah* (1/18).

1707 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/164 manuskrip).

1708 *Ibid* (17/167).

1709 *Op.cit* (17/169).

Sa'id bin Abdul Aziz berkata[1710], "Ia orang yang paling ahli fikihnya penduduk Syam, ia lebih ahli fikih daripada Az-Zuhri."

Lebih dari satu orang mengatakan[1711], "Ia wafat di tahun ini." Pendapat lain menyebutkan: Setelahnya. *Wallahu a'lam.*

1710 *Op.cit* (17/168 (169).

1711 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/161 (177 (178 manuskrip).

TAHUN 114 HIJRIYAH

Di tahun ini[1712], Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaiqah bagian kiri, sementara bagian kanan diperangi oleh Sulaiman bin Hisyam Ibnu Abdul Malik. Di tahun ini, Abdullah Al Baththal berhadapan dengan raja Romawi yang di kalangan mereka disebut Konstantin, yaitu anak pertama Hiraklius yang mana Nabi ﷺ pernah mengirim surat kepadanya, lalu ia ditawan oleh Al Baththal, lalu mengirimkannya kepada Sulaiman bin Hisyam, lalu ia membawakannya kepada ayahnya.

Di tahun ini, Hisyam mencopot Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il dari pemerintahan Mekkah, Madinah dan Thaif, dan sebagai penggantinya ia mengangkat saudaranya, Muhammad bin Hisyam, lalu

[1712] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/90).

ia memimpin pelaksanaan haji di tahun ini menurut suatu pendapat.[1713] Sementara Al Waqidi dan Abu Ma'syar[1714] mengatakan, bahwa yang memimpin pelaksanaan haji di tahun ini adalah Khalid bin Abdul Malik bin Marwan. *Wallahu a'lam.*

Di antara orang-orang yang wafat di tahun ini:

Atha` bin Abu Rabah Al Fihri maula mereka, Abu Muhammad Al Makki[1715], salah seorang pembesar tabi'in *tsiqah* nan luhur. Ada yang mengatakan, bahwa ia pernah berjumpa dengan dua ratus orang sahabat.

Ibnu Sa'd berkata[1716], "Aku mendengar sebagian ahli ilmu berkata, 'Atha` berkulit hitam, matanya buta sebelah, berhidung pesek, lumpuh, pincang, kemudian setelah itu ia buta total. Ia seorang yang *tsiqah*, faqih, alim dan banyak meriwayatkan hadits'."

Abu Ja'far Al Baqir dan lebih dari satu orang lainnya mengatakan[1717], "Tidak seorang pun yang tersisa di zamannya yang lebih mengerti tentang manasik daripadanya." Sebagian mereka menambahkan[1718]: "Ia telah melaksanakan tujuh puluh kali haji." Umurnya seratus tahun, dan di akhir umurnya ia berbuka (tidak

---

1713 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/90, 91).

1714 *Ibid* (7/91).

1715 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/467), *Thabaqat Khalifah* (2/702), *Hilyat Al Auliya`* (3/310), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 69), *Tarikh Dimasyq* (11/629 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (20/69), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/78), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 420).

1716 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (11/633 manuskrip).

1717 *Ibid* (11/637, 638).

1718 *Op.cit* (11/641).

berpuasa) di bulan Ramadhan, karena tua dan lemah, dan ia memberi fidyah untuk berbukanya itu, demikian itu karena ia menakwilkan ayat: وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ (*Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.* (Qs. Al Baqarah 2: 184)).

Pernah suatu ketika di hari-hari Mina[1719] penyeru Bani Umayyah menyerukan: "Jangan ada yang memberi fatwa kepada manusia mengenai haji kecuali Atha` bin Abi Rabah."

Abu Ja'far Al Baqir berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih ahli fikih darinya di antara mereka yang pernah aku jumpai."

Al Auza'i ia berkata[1720], "Atha` meninggal dalam keadaan sebagai penduduk bumi yang paling mereka ridhai."

Ibnu Juraij berkata[1721], "Masjid adalah kasur Atha` selama dua puluh tahun. Dan ia termasuk orang yang paling bagus shalatnya."

Qatadah berkata[1722], "Sa'id bin Al Musayyab, Al Hasan, Ibrahim dan 'Atha, mereka adalah para imam kawasan perkotaan."

Atha` berkata[1723], "Sesungguhnya seseorang menceritakan hadits kepadaku, maka aku diam menyimaknya, seakan-akan aku tidak pernah mendengarnya, padahal aku pernah mendengarnya sebelum ia dilahirkan."

[1719] Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/82 menyerupai ini.

[1720] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (11/642 manuskrip).

[1721] *Ibid* (11/643 manuskrip).

[1722] *Op.cit* (11/640 manuskrip).

[1723] Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/648 manuskrip).

Jumhur menyatakan, bahwa ia meninggal di tahun ini, semoga Allah merahmatinya.

TAHUN 115 HIJRIYAH

Di tahun ini[1724] berjangkitnya wabah di Syam. Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Muhammad bin Hisyam bin Isma'il, yaitu wakil Al Haramain dan Thaif. Sedangkan para wakil negeri-negeri lainnya adalah mereka yang disebutkan di tahun sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Di antara mereka yang wafat di tahun ini:

Abu Ja'far Al Baqir, yaitu Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib Al Qurasyi Al Hasyimi Abu Ja'far Al Baqir.[1725] Ibunya adalah Ummu Abdullah binti Al Hasan bin

---

[1724] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/92).

[1725] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/320), *Thabaqat Khalifah* (2/638), *Hilyat Al Auliya'* (3/180), *Thabaqat Al Fuqaha'*, hlm. 64), *Tarikh Dimasyq* (15/695), *Tahdzib Al Kamal* (26/136), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/401).

Ali. Ia seorang tabi'in yang sangat mulia, banyak ilmu, salah seorang tokoh umat ini secara ilmu, amal, ibadah, nasab dan kemuliaan. Ia salah seorang yang diklaim oleh golongan syi'ah sebagai salah seorang imam dari imam yang dua belas, namun ia sendiri tidak menganut paham mereka dan tidak mendukung mereka, serta tidak mengakui apa yang ada di benak, asumsi, dan khayalan mereka. Bahkan ia termasuk yang lebih mengutamakan Abu Bakar dan Umar. Ini *atsar* yang *shahih* darinya. Ia juga mengatakan[1726], "Aku tidak pernah menjumpai seorang pun dari keluargaku, kecuali ia berjanji setia kepada keduanya (Abu Bakar dan Umar)." Semoga Allah meridhai mereka dan meridhainya.

Ia meriwayatkan lebih dari seorang sahabat, dan banyak pembesar tabi'in dan lainnya yang meriwayatkan darinya. Di antara yang meriwayatkan darinya adalah: Anaknya, Ja'far Ash-Shadiq, Al Hakam bin 'Utaibah, Rabi'ah, Al A'masy, Al Auza'i, Al A'raj –ia lebih tua darinya–, Ibnu Juraij, Atha`, Amr bin Dinar, Az-Zuhri dan Abu Ishaq As-Sabi'i.

Sufyan bin Uyainah mengatakan, dari Ja'far Ash-Shadiq, ia berkata[1727], "Ayahku menceritakan kepadaku, dan saat itu ia adalah sebaik-baik keluarga Muhammad di muka bumi."

Al 'Ijli berkata[1728], "Ia orang Madinah, tabi'in yang *tsiqah*."

Muhammad bin Sa'd berkata[1729], "Ia *tsiqah*, banyak hadits."

Ia wafat di tahun ini menurut suatu pendapat. Pendapat lain menyebutkan: di tahun sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan: di

---

1726 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/705 manuskrip).

1727 Disebutkan oleh Al Mizzi di dalam *Tahdzib Al Kamal* (26/140).

1728 Lih. *Tarikh Ats-Tsiqat* (hlm. 410).

1729 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (5/324).

tahun setelahnya, atau pada tahu setelahnya lagi atau setelahnya lagi. *Wallahu a'lam.*[1730] Ia telah berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Pendapat lain menyebutkan: tidak lebih dari enam puluh tahun. *Wallahu a'lam.*

[1730] Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/711, 712 manuskrip).

TAHUN 116 HIJRIYAH

Di tahun ini[1731], Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah, dan di tahun ini juga berjangkitnya wabah di Syam dan Irak, mayoritasnya di Wasith.

Pada bulan Muharram dari tahun ini, wafatnya Al Junaid bin Abdurrahman Al Murri, Amir Khurasan, karena penyakit perut yang dideritanya. Ia telah menikahi Al Fadhilah binti Yazid bin Al Muhallab, maka Amirul Mukminin, Hisyam bin Abdul Malik, marah kepadanya, lalu mencopotnya dari jabatannya, dan mengangkat Ashim bin Abdullah sebagai penggantinya atas Khurasan, dan ia mengatakan kepadanya, " Jika engkau mendapatinya sebelum ia mati, maka layangkanlah nyawanya." Namun sebelum Ashim bin Abdullah tiba di Khurasan, Al Junaid telah meninggal pada bulan Muharram tahun ini di Marwa. Abu

1731 *Tarikh Ath-Thabari* (7/93), *Al Muntazham* (7/169), *Al Kamil* (5/182).

Al Juwairiyah Isa bin Ashabah mengatakan mengenainya dalam meratapinya:

هَلَكَ الْجُودُ وَالْجُنَيْدُ جَمِيعًا فَعَلَى الْجُودِ وَالْجُنَيْدِ السَّلَامُ

أَصْبَحَا ثَاوِيَيْنِ فِي بَطْنِ مَرْوَ مَا تَغَنَّى عَلَى الْغُصُونِ الْحَمَامُ

كُنْتُمَا نُزْهَةَ الْكِرَامِ فَلَمَّا مِتَّ مَاتَ النَّدَى وَمَاتَ الْكِرَامُ

"Telah binasa kedermawanan dan Al Junaid semuanya,

semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kedermawanan dan Al Junaid.

Kini kami jalani hidup di lembah Marwa

Tak ada merpati yang bersiul di dahan-dahan pohon.

Kalian berdua adalah jalan kemuliaan, tatkala

engkau mati, mati juga kedermawanan, dan matilah kemuliaan."

Ketika Ashim bin Abdullah tiba di Khurasan, ia menghukum para wakil Al Junaid dengan pukulan berat dan berbagai hukuman, serta sewenang-wenang terhadap mereka dengan penyitaan dan penyiksaan. Maka keluarlah Al Harits bin Suraij[1732] dari ketaatan terhadapnya, lalu ia melawannya dengan perang, kemudian terjadi banyak peperangan di antara mereka yang sangat panjang untuk disebutkan. Kemudian akhirnya Al Harits bin Suraij[1733] kalah, dan Ashim menang atasnya.

[1732] Lih. *Al Mu`talaf wa Al Mukhtalaf* karya Ad-Daraquthni (3/1270, 1271) dan *Al Ikmal* (4/273, 274).

[1733] *Ibid.*

Al Waqidi berkata[1734], "Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, yaitu putra mahkota setelah pamannya, Hisyam bin Abdul Malik."

[1734] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/98).

TAHUN 117 HIJRIYAH

Di tahun ini[1735], Mu'awiyah bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah bagian kiri, sementara Sulaiman bin Hisyam memerangi Ash-Shaifah bagian kanan.

Di tahun ini, Marwan bin Muhammad –wakil atas Armenia– mengirim dua pasukan, lalu ia menaklukkan sejumlah benteng negeri Al-Laan, dan banyak dari mereka yang akhirnya beriman.

Di tahun ini, Hisyam mencopot Ashim bin Abdullah Al Hilali dari pemerintahan Khurasan, lalu menggabungkan Khurasan kepada Khalid bin Abdullah Al Qasri bersama Irak sebagai pengembalian kepadanya, berdasarkan kebiasaan yang telah berlaku. Hal itu berdasarkan surat Ashim bin Abdullah Al Hilali: Bahwa kekuasaan Khurasan tidak layak

[1735] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/99) dan *Al Muntazham* (7/174).

kecuali bersama kekuasaan Irak. Maka Hisyam menjawabnya dengan menerima nasihatnya.

Di tahun ini, wafatnya Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Abu Al Khaththab Al Bashri Al A'ma[1736], ia seorang ulama tabi'in dan imam yang mengamalkan ilmunya. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik dan sejumlah tabi'in, di antaranya: Sa'id bin Al Musayyab, Abu Al Aisyah, Zurarah bin Aufa, Atha`, Mujahid, Muhammad bin Sirin, Masruq, Abu Mijlaz dan lain-lain. Banyak pembesar yang meriwayatkan darinya, seperti: Ayyub, Hammad bin Salamah, Humaid Ath-Thawil, Sa'id bin Abu 'Arubah, Al A'masy, Syu'bah, Al Auza'i, Al-Laits, Mis'ar, Ma'mar dan Hammam.

Ibnu Al Musayyab berkata[1737], "Tidak ada orang Irak yang mendatangiku yang lebih utama darinya." Bakar Al Muzani berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafal darinya." Muhammad bin Sirin berkata, "Ia termasuk orang yang paling hafal." Mathar Al Warraq berkata, "Adalah Qatadah, apabila mendengar hadits, ia mengambilnya dengan gelisah[1738] hingga menghafalnya." Az-Zuhri berkata, "Ia lebih berilmu daripada Mak-hul." Ma'mar berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih ahli fikih daripada Az-Zuhri, Hammad dan Qatadah." Qatadah berkata, "Aku tidak pernah mendengar sesuatu kecuali hatiku menghafalnya."[1739]

1736 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/229) dan *Thabaqat Khalifah* (1/511), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/277), *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 89), *Thabaqat Al Mufassirin* (2/43), *Hilyat Al Auliya`* (2/333), *Tahdzib Al Kamal* (23/498) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/269).

1737 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/133).

1738 Yakni gelisah sehingga tidak tenang di tempat. *Al-Lisan*, entri: ز و ل.

1739 Lih. pendapat-pendapat ini di dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/133 (134), *Hilyat Al Auliya`* (2/333 dan *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/282).

Ahmad bin Hambal berkata[1740], "Dia orang Bashrah yang paling hafal. Tidaklah ia mendengar sesuatu kecuali ia hafal." Pernah dibacakan catatan lembaran Jabir kepadanya satu kali, ia pun hafal itu. Ia termasuk kalangan ulama. Pernah disebutkan pada suatu hari, maka ia memujinya[1741] karena ilmunya dan pemahamannya serta pengetahuannya tentang perbedaan, tafsir dan sebagainya. Dan ia berkata, "Sedikit sekali orang yang engkau dapati melebihinya. Adapun yang sebanding, kemungkinannya banyak."

Abu Hatim berkata[1742], "Ia wafat di Wasith karena wabah – yakni di tahun ini–. Umurnya lima puluh enam atau lima puluh tujuh tahun."

Di tahun ini wafatnya Abu Al Hubab Sa'd bin Yasar, **Al A'raj, Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah** bin Abu Zakariya Al Khuza'i, **Maimun** bin Mihran dan **Musa** bin Wardan.

Nafi' maula Ibnu Umar, Abu Abdullah Al Madani[1743], asalnya dari negeri Maghrib. Pendapat lain menyebutkan: Nisabur. Pendapat lain menyebutkan: dari Kabul. Pendapat menyebutkan selain itu. Ia meriwayatkan dari maulanya, Abdullah bin Umar dan sejumlah sahabat lainnya; seperti Rafi' bin Khadij, Abu Sa'id, Abu Lubabah, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah dan lain-lain. Banyak tabi'in dan lainnya yang meriwayatkan darinya. Ia termasuk kalangan *tsiqah* yang cerdas dan kalangan imam yang terpandang.

[1740] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/135).

[1741] Yakni Imam Ahmad bin Hanbal.

[1742] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/133).

[1743] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, hlm. 142), *Thabaqat Khalifah* (2/641), *Al Ma'rifat wa At-Tarikh* (1/645), *Tarikh Dimasyq* (17/510 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (29/298 dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/95).

Al Bukhari berkata[1744], "Sanad yang paling *shahih* adalah Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar." Yang lainnya mengatakan[1745], "Umar bin Abdul Aziz pernah mengutusnya ke Mesir untuk mengajarkan sunnah-sunnah kepada masyarakat." Lebih dari satu orang imam yang memujinya dan menilainya *tsiqah*. Ia meninggal di tahun ini menurut pendapat yang masyhur. Semoga Allah merahmatinya.

Di antara mereka yang wafat pada tahun 117 adalah:

Dzu Ar-Rummah sang penyair[1746], namanya adalah Ghailan bin 'Uqbah bin Buhaisy[1747], dari Bani Abdu Manat bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar, Abu Al Harits, salah seorang penyair ternama. Ia memiliki *diwan* yang masyhur. Ia menyenandungkan syair kerinduan terhadap Mayyah binti Muqatil bin Thalabah bin Qais bin Ashim Al Minqari, ia seorang wanita yang cantik, sementara ia (Dzu Ar-Rummah) berpostur buruk, berkulit hitam. Di antara keduanya tidak pernah terjadi kekejian dan tidak pula pengkhianatan, dan ia (Dzu Ar-Rummah) tidak pernah melihatnya, dan Mayyah juga tidak pernah melihatnya, Mayyah hanya pernah mendengarnya dan Dzu Ar-Rummah pun hanya pernah mendengarnya. Ada juga yang mengatakan[1748]:

1744 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/515 manuskrip).

1745 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 144).

1746 Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (2/534, 551), *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'* (1/524), *Al Aghani* (18/1), *Tarikh Dimasyq* (14/161 manuskrip), *Wafayat Al A'yan* (4/11) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/267).

1747 Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hlm. 200), *Al Ikmal* (1/376), *Al Musytabih* (1/96) dan *Tabshir Al Muntabih* (1/108).

1748 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/12). Ia menyebutkan, bahwa bait-bait syair ini dinyatakan kepadanya. Lih. *Al Aghani* (18/26).

Bahwa Mayyah pernah bernadzar, bahwa bila ia melihat Dzu Ar-Rummah, maka ia akan menyembelih unta, namun setelah ia melihatnya, ia berkata, "Kemarilah, kemarilah." Namun ia tidak menampakkan wajahnya kecuali hanya sekali, maka Dzu Ar-Rummah bersenandung[1749],

عَلَى وَجْهِ مَيٍّ مَسْحَةٌ مِنْ حَلاَوَةٍ

وَتَحْتَ الثِّيَابِ الْعَارُ لَوْ كَانَ بَادِيَا

"Di wajah Mayya ada usapan karena manisnya[1750]*,*

dan di balik pakaian ada yang telanjang andai saja tampak."

Ia berkata, "Lalu ia pun menampakkan diri dari pakaiannya, maka Dzu Ar-Rummah bersenandung,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْمَاءَ يَخْبُثُ طَعْمُهُ

وَإِنْ كَانَ لَوْنُ الْمَاءِ أَبْيَضَ صَافِيَا

'Tidakkah kau lihat bahwa air itu rasanya buruk,

walaupun warna air itu putih lagi bening.'

Mayyah pun berkata, 'Apa engkau ingin merasakan rasanya?' Ia berkata, 'Ya, demi Allah.' Mayyah berkata, 'Engkau rasakan kematian sebelum merasakannya.' Maka Ia bersenandung,

فَوَاضَيْعَةَ الشِّعْرِ الَّذِي لَجَّ وَانْقَضَى

[1749] Lih. *Diwan Dzi Ar-Rummah bisyarh Abi Nashr Al Bahili* (3/1921).

[1750] Di dalam *Wafayat Al A'yan* dicantumkan: مَلاَحَةٍ (manisnya).

بِمَيٍّ وَلَمْ أَمْلِكْ ضَلاَلَ فُؤَادِيَا

'Betapa hampanya syair yang bergelombang dan berlalu karena Mayya, sementara aku belum memiliki penyimpangan hatinya'."

Al Qadhi Ibnu Khallikan berkata[1751], "Di antara syairnya yang memasyarakat adalah senandungnya:

إِذَا هِبَّتِ الْأَرْوَاحُ مِنْ نَحْوِ جَانِبٍ

بِهِ أَهْلُ مَيٍّ هَاجَ قَلْبِي هُبُوبُهَا

هَوًى تَذْرِفُ الْعَيْنَانِ مِنْهُ وَإِنَّمَا

هَوَى كُلِّ نَفْسٍ أَيْنَ حَلَّ حَبِيبُهَا

'Bila angin[1752] berhembus dari arah samping,

maka dengannya Mayya menghembus hatiku dengan hembusannya.

Hembusan yang membuat kedua mata bercucuran karenanya, namun itu adalah

hembusan setiap jiwa yang mencari di mana menemukan kekasihnya'."

Saat kematiannya ia bersenandung[1753]:

يَا قَابِضَ الرُّوحِ عَنْ نَفْسِي إِذَا احْتُضِرَتْ

وَغَافِرَ الذَّنْبِ زَحْزِحْنِي عَنِ النَّارِ

1751 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/13).

1752 Lih. *Al-Lisan*, entri: ر و ح.

1753 Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/16) dan *Diwan Dzi Ar-Rummah bisyarh Abi Nashr Al Bahili* (3/1875).

"Wahai pencabut nyawa dari jiwaku kala kematian menjemput, wahai pengampun dosa, jauhkan aku dari nereka."

TAHUN 118 HIJRIYAH

Di tahun ini[1754] Mu'awiyah dan Sulaiman, keduanya anak Amirul Mukminin, Hisyam bin Abdul Malik, memerangi negeri-negeri Romawi.

Di tahun ini, seorang lelaki yang bernama 'Ammr bin Yazid, kemudian disebut Khidasy, bergerak menuju negeri Khurasan, lalu mengajak orang-orang kepada khilafah Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, lalu banyak orang menerimanya. Setelah mereka bergabung kepadanya, ia mengajak mereka kepada madzhab Al Khurramiyyah Az-Zanadiqah[1755], dan menghalalkan istri-istri sesama mereka, serta

---

[1754] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/109), *Al Muntazham* (7/186) dan *Al Kamil* (5/196).

[1755] Ibnu Hazm mengatakan pada pasal (1/34), "Al Khurramiyyah adalah sebuah kelompok di antara kelompok-kelompok Al Madzikiyyah, mereka juga

menyatakan kepada mereka bahwa Muhammad bin Ali mengatakan demikian, padahal ia berdusta atas namanya. Maka Allah mengalahkannya lewat pemerintah negara, ia pun ditangkap lalu dibawakan kepada Khalid bin Abdullah Al Qasri, Amir Irak dan Khurasan, lalu ia memerintahkan sehingga lelaki itu dipotong tangannya dan lidahnya, kemudian setelah itu disalib.

Di tahun ini, orang yang memimpin pelaksanaan haji adalah Muhammad bin Isma'il Al Makhzumi, Amir Madinah, Mekkah dan Thaif. Pendapat lain menyebutkan[1756]: Bahwa pemerintahan Madinah dipegang oleh Khalid bin Abdul Malik bin Marwan. Yang benar, bahwa ia tidak dicopot, lalu dipegang oleh Muhammad bin Hisyam bin Isma'il. Sementara pemerintahan Irak dipegang oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri, dan wakilnya atas Khurasan dan afiliasinya adalah saudaranya, Asad bin Abdullah Al Qasri.

Di tahun ini **wafatnya Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al Qurasyi Al Hasyimi, Abu Al Hasan**[1757], disebut juga Abu Muhammad. Ibunya adalah Zur'ah binti Misyrah bin Ma'dikarib Al Kindi –salah seorang dari keempat raja yang disebutkan di

---

rahasia madzhab Al Isma'iliyyah serta para penganut pendapat Al Qaramithah dan Bani Ubaid serta unsur mereka." As-Sam'ani mengatakan di dalam *Al Ansab* (2/352), "Al Khurrami... ini adalah penisbatan kepada sebuah kelompok aliran kebatinan yang disebut Al Khurramadiniyah. Yakni mereka beragama berdasarkan apa yang mereka kehendaki dan mereka inginkan. Mereka dijuluki demikian karena mereka mengharamkan para wanita mahram, semua kenikmatan, pernikahan antar mahram dan melakukan hal-hal yang mereka bersenang-senang dengannya."

[1756] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/112).

[1757] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/312), *Thabaqat Khalifah* (2/599), *Tarikh Dimasyq* (12/451 manuskrip), *Wafayat Al A'yan* (3/274), *Tahdzib Al Kamal* (21/35) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/252, 284).

dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad[1758], mereka adalah: Misyrah, Jamd, Mikhwas dan Abdha'ah, serta saudara perempuan mereka Al 'Amarradah-. Ali ini dilahirkan pada malam terbununnya Ali bin Abi Thalib, maka ayahnya menamainya dengan namanya, dan menjulukinya dengan julukannya. Pendapat lain menyebutkan[1759]: Bahwa ia lahir pada masa Ali, dan dialah yang menamainya dan menjulukinya, serta menggelarinya dengan Abu Al Amlak.

Ketika ia datang menghadap Abdul Malik bin Marwan, ia didudukkan bersamanya di atas dipan, lalu ia menanyainya tentang namanya dan julukannya, maka Ali pun memberitahunya, lalu Abdul Malik bertanya, "Apa engkau mempunyai anak?" Ia menjawab, "Ya, aku mendapat kelahiran seorang anak, lalu aku menamainya Muhammad." Abdul Malik berkata, "Engkau Abu Muhammad." Lalu ia memberikan banyak pemberian kepadanya, dan memperlakukannya dengan baik.

Ali ini sangat intens dalam hal ibadah, kezuhudan, ilmu dan amal. Berpostur bagus, adil dan *tsiqah*. Dalam sehari semalam ia shalat seribu raka'at. Amr bin Ali Al Fallas berkata[1760], "Ia termasuk orang-orang terbaik." Ia wafat pada hari Jum'at dari negeri Al Balqa` di tahun ini, dalam usia hampir delapan puluh tahun.

Ibnu Khallikan menyebutkan[1761], bahwa ia menikahi Lubabah binti Abdullah bin Ja'far, yang dulunya istri Abdul Malik bin Marwan lalu Abdul Malik menceraikannya. Sebab penceraiannya karena Abdul Malik menggigit apel kemudian melemparkan sisanya kepadanya, lalu

---

1758 Telah dikemukakan pada halaman 7/367).

1759 Lih. *Al Kamil* karya Al Mubarrad (2/217, dinukil darinya oleh Ibnu Khallikan (3/274).

1760 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/40).

1761 Lih. *Wafayat Al A'yan* (3/275).

Lubabah mengambil pisau, lalu memotong bagian yang terkena mulut Abdul Malik, maka Abdul Malik berkata, "Mengapa engkau melakukan itu?" Lubabah menjawab, "Untuk menghilangkan kotoran darinya." Demikian itu karena Abdul Malik bermulut bau, maka ia pun menceraikannya. Setelah dinikahi oleh Ali bin Abdullah bin Abbas ini, Al Walid Ibnu Abdul Malik mendendam atas hal itu, maka ia mencambuknya (Ali) dengan cambuk, dan ia berkata, "Engkau hanya ingin merendahkan anaknya dari para khalifah." Ia kembali mencambuknya untuk kedua kalinya, karena muncul informasi darinya, bahwa ia mengatakan, bahwa khilafah akan beralih kepada anak-anaknya, dan kenyataannya memang demikian.

Al Mubarrad menyebutkan[1762], bahwa ia masuk menghadap Hisyam bin Abdul Malik, ia membawa kedua anaknya, As-Saffah dan Al Manshur, yang saat itu keduanya masih kecil, lalu Hisyam memuliakannya dan mendekatkan tempat duduknya, serta memberikan kepadanya seratus tiga puluh ribu, dan Ali bin Abdullah mewasiatkan kepadanya kedua anaknya itu agar diperlakukan dengan baik, ia pun mengatakan, "Sesungguhnya keduanya kelak akan memegang urusan ini." Maka Hisyam kaget akan integritas batinnya, dan ia menganggapnya sebagai kedunguan, namun kenyataan terjadi sebagaimana yang dikatakannya.

Mereka berkata, bahwa Ali sangat tampan dan berpostur indah. Di tengah orang-orang ia bagaikan tengah berkendaraan. Ia mirip dengan ayahnya, Abdullah, dan Abdullah mirip dengan ayahnya, Al Abbas, sementara Al Abbas mirip dengan ayahnya, Abdul Muththalib. Banyak orang yang berbai'at untuk anaknya, Muhammad, sebagai khalifah beberapa tahun sebelum ini, namun perkaranya belum

---

[1762] Lih. *Al Kamil* (2/218).

terlaksana hingga ia meninggal. Lalu perkara ini dilanjutkan oleh anaknya, Abdullah Abu Al Abba As-Saffah, dan kemunculannya pada tahun tiga puluh dua, sebagaimana yang penjelasannya insya Allah *Ta'ala* akan dipaparkan.

Di antara mereka yang meninggal di tahun ini adalah:

Amr bin Syu'aib[1763], **Ubadah** bin Nusay[1764], **Abu Shakhrah** Jami' bin Syaddad[1765] dan **Abu Usysyanah** Al Ma'afiri.[1766]

[1763] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelahnya (hlm. 120), *Thabaqat Khalifah* (2/726), *Tarikh Dimasyq* (13/472 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (22/64), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/165) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 433).

[1764] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/456), *Thabaqat Khalifah* (2/794), *Tarikh Dimasyq* (26/209), *Tahdzib Al Kamal* (14/194), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/318 dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 390).

[1765] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/318), *Thabaqat Khalifah* (1/369), *Tahdzib Al Kamal* (4/486), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/305) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 334).

[1766] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/512), *Thabaqat Khalifah* (2/753), *At-Tarikh Al Kabir* (3/119), *Tahdzib Al Kamal* (7/485) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 515).

TAHUN 119 HIJRIYAH

Di tahun ini[1767] Al Walid bin Al Qa'qa' memerangi wilayah Romawi.

Di tahun ini, Asad bin Abdullah Al Qasri membunuh raja agung Turki, Khaqan. Sebabnya, karena Asad bin Abdullah, Amir Khurasan, bertugas sebagai wakil saudaranya, Khalid bin Abdullah, atas Irak. Kemudian ia bergerak bersama pasukannya menuju kota Khuttal, lalu menaklukkannya[1768], lalu pasukannya berpencar di wilayah itu, mereka membunuh, menawan dan mengambil harta rampasan. Lalu datanglah para mata-mata kepada raja Turki, Khaqan, menyampaikan informasi bahwa pasukan Asad telah berpencar di negeri Khuttal, maka Khaqan

---

[1767] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/113), *Al Muntazham* (7/192 dan *Al Kamil* (5/200).

[1768] Khuttal adalah suatu tempat di ujung Khurasan. Lih. *Mu'jam maa Ista'jama* (2/364, 488).

pun memanfaatkan kesempatan ini. Ia langsung menunggangi tunggangannya bersama pasukannya menuju Asad. Khaqan dan kawan-kawannya berbekal senjata yang banyak, dendeng dan garam. Mereka bergerak bersama pasukan besar, lalu datanglah para mata-mata kepada Asad, lalu menyampaikan tujuan Khaqan terhadapnya dengan membawa pasukan besar, maka Asad pun mempersiapkan diri untuk menghadapi itu. Ia mengambil perlengkapannya, dan langsung mengirim instruksi ke seluruh pasukannya, maka mereka pun berkumpul kepadanya.

Sebagian orang menebarkan isu, bahwa Khaqan telah menyerang Asad bin Abdullah serta membunuhnya dan kawan-kawannya hal itu dimaksudkan untuk menciutnya nyali kawan-kawannya sehingga mereka tidak berkumpul kepadanya, namun Allah membalikkan tipu daya mereka ke leher mereka, dan menjadikan kehancuran mereka pada penataan mereka.

Demikian itu, karena ketika kaum muslimin mendengar hal itu, mereka didominasi oleh fanatisme Islam, dan mereka semakin geram terhadap musuh mereka, dan bertekad untuk membalas. Maka mereka pun menuju tempat beradanya Asad, ternyata ia masih hidup, dan para prajurit telah berkumpul kepadanya dari segala arah. Lalu Asad bergerak menuju Khaqan hingga mencapai gunung Al Milh. Ia hendak menyeberangi sungai Balkh, namun mereka membawa banyak harta rampasan perang, maka Asad tidak suka meninggalkannya di belakang mereka, karena itu ia memerintahkan setiap prajurit berkuda agar membawa seekor domba yang ditumpangkan pada leher kudanya, dan ia mengancam siapa yang tidak melakukannya akan dipotong tangannya. Ia sendiri membawa seekor domba.

Kemudian mereka menyeberangi sungai, namun belum tuntas mereka menyeberangi hingga Khaqan menyerang mereka dari belakang

dengan pasukan berkuda yang besar, lalu mereka membunuh orang-orang yang mereka dapati belum tuntas menyeberang sungai dan sebagian golongan lemah. Setelah mereka berhenti di tepi sungai, mereka menjauh, maka kaum muslimin menduga bahwa mereka tidak menyeberangi sungai untuk mendatangi mereka. Lalu pasukan Turki bersepakat di antara sesama mereka untuk menyerang serentak – mereka berkekuatan lima puluh ribu personel–. Lalu mereka mencebur ke sungai, lalu menabuh genderang mereka dengan pukulan yang keras, hingga kaum muslimin mengira bahwa mereka telah bersama mereka di perkemahan mereka, kemudian mereka menceburkan diri mereka ke dalam sungai secara bersamaan, lalu kuda-kuda mereka mendengus dengan sangat keras, dan mereka pun keluar dari sungai ke arah kaum muslimin, maka kaum muslimin tetap bertahan di perkemahan mereka, yang mana mereka telah membuatkan parit di sekitar mereka yang tidak mungkin mereka tembus. Malam harinya api kedua pasukan saling berkobar.

Keesokan paginya, Khaqan menyerang ke sebagian pasukan kaum muslimin dan membunuh banyak prajurit dari mereka serta menawan banyak orang dari mereka dan mengambil banyak harta dan banyak unta yang penuh muatan. Kemudian kedua pasukan saling berhadapan pada hari Idul Fitri, sampai-sampai pasukan Asad merasa khawatir untuk melaksanakan shalat 'Id, maka mereka pun hanya melaksanakannya dengan ringan.

Kemudian Asad bersama pasukannya bergerak hingga berhenti di Marj Balkh, hingga berakhirnya musim dingin. Saat 'Idul Adha, ia menyampaikan khutbah kepada orang-orang, dan meminta pendapat mereka dalam menghadapi Khaqan, di antara mereka ada yang mengusulkan, "Kami membentengi diri di Balkh dan mengirim utusan kepada Khalid dan Khalifah." Ada juga yang mengusulkan untuk pergi

ke Marw, dan yang lainnya menyarankan agar menghadapinya dan bertawakal kepada Allah. Maka pendapat itu yang di setujui oleh Asad sang singa. Maka ia bersama pasukannya menuju Khaqan.

Sebelumnya ia shalat dua raka'at bersama pasukannya dengan memanjangkan shalatnya, kemudian berdoa dengan doa yang panjang, kemudian bergerak sambil mengatakan, "Kalian akan di tolong, insya Allah *Ta'ala*." Tiga kali Kemudian ia bergerak bersama pasukan kaum muslimin yang bersamanya, lalu pasukan garda depannya berhadapan dengan pasukan garda depan Khaqan, dan kaum muslimin berhasil membunuh banyak orang dari mereka, menawan komandan mereka dan tujuh kepala regu yang bersamanya. Kemudian Asad bergerak, hingga mencapai harta rampasan mereka, lalu menggiringkannya, dan itu sebanyak seratus lima puluh ribu domba. Kemudian ia berhadapan dengan mereka, sementara Khaqan di hari ini hanya disertai empat ribu prajurit atau sekitar itu. Ia juga disertai seorang lelaki dari bangsa Arab yang telah bergabung kepadanya yang bernama Al Harits Ibnu Suraij[1769], dialah yang menunjukkan sisi kelemahan kaum muslimin.

Ketika kedua pasukan bertempur, pasukan Turki melarikan diri ke berbagai arah, sementara Khaqan sendiri kabur, ia disertai oleh Al Harits bin Suraij tersebut yang melindunginya dan meneguhkannya, lalu Asad mengejar mereka. Saat tengah hari Khaqan hanya disertai empat ratus orang prajuritnya, mereka mengenakan sutera dan membawa serta genderang-genderang. Tatkala kaum muslimin mencapainya, ia memerintahkan agar genderang-genderang itu dipukul dengan kode mundur sebanyak tiga kali, namun mereka tidak dapat kembali, maka kaum muslimin pun maju, lalu mengepung perkemahan mereka, lalu merampas barang-barang yang sangat banyak yang ada di sana, juga

---

[1769] Lih. *Al Ikmal* (4/273, 274).

pundi-pundi berisikan uang, serta kaum wanita dan anak-anak dari bangsa Turki dan para tawanan yang terdiri dari kaum wanita muslimah dan lainnya, yang tidak terhitung banyaknya dan tidak dapat dilukiskan karena sangat banyaknya dan sangat besar nilainya serta sangat indahnya. Hanya saja Khaqan telah menusuk istrinya dengan sangkur hingga membunuhnya. Lalu kaum muslimin mencapai perkemahan mereka, saat itu wanita tersebut (istrinya Khaqan) sudah di akhir ajalnya sambil bergerak-gerak, dan mereka mendapati periuk mereka masih mendidih dengan masakan makanan-makanan mereka.

Khaqan sendiri telah melarikan diri bersama orang-orang yang bersamanya, lalu masuk ke sebuah kota dan membentengi diri di sana. Kemudian mereka bermain dadu bersama salah seorang komandannya, lalu sang komandan itu menang atasnya, maka Khaqan mengancam akan memotong tangannya, maka sang komandan itu marah, kemudian ia berencana membunuhnya, lalu ia pun membunuhnya. Kemudian pasukan Turki pun berpecah belah dan saling menyerang dan saling merampas antar sesama mereka. Kemudian Asad mengirim utusan kepada saudaranya, Khalid, memberitahukan kepadanya tentang pertolongan dan kemenangan yang diperolehnya atas Khaqan, dan ia pun mengirim kepadanya gesper Khaqan dan banyak lagi dari penghasilan-penghasilan dan barang-barangnya, lalu Khalid mengirimkannya kepada Amirul Mukminin, Hisyam, maka ia pun sangat gembira akan hal itu, dan ia memberikan banyak pemberian kepada para utusan dari baitul maal. Sebagian penyair[1770] mengatakan dalam memuji Asad terkait dengan ini:

لَوْ سِرْتَ فِي الْأَرْضِ تَقِيسُ الْأَرْضَا

[1770] Yaitu Ibnu As-Sahjf Al Mujasyi'i. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/124).

تَقِيسُ مِنْهَا طُولَهَا وَالْعَرْضَا

لَمْ تَلْقَ خَيْرًا مَرَّةً وَنَقْضَا

مِنَ الْأَمِيرِ أَسَدٍ وَأَمْضَى

أَفْضَى إِلَيْنَا الْخَيْرَ حِينَ أَفْضَى

وَجَمَعَ الشَّمْلَ وَكَانَ رَفْضَا

مَا فَاتَهُ خَاقَانُ إِلاَّ رَكْضَا

قَدْ فَضَّ مِنْ جُمُوعِهِ مَا فَضَّا

يَا بْنَ سُرَيْجٍ قَدْ لَقِيتَ حَمْضَا

حَمْضًا بِهِ يُشْفَى صُدَاعُ الْمَرْضَى

"Bila kau berjalan di bumi mengukur tanah,

kau ukur panjang dan lebar darinya.

Maka tidak akan kau temui yang lebih baik dalam memberi

daripada sang Amir Asad, namun ia telah berlalu.

Ia melimpahkan kebaikan kepada kita saat memberi,

Menyatukan kekuatan dan ia sangat tangguh.

Tidaklah ia dilewatkan Khaqan kecuali ia mengejar,

ia berhasil memporak-porandakan himpunannya.

Wahai Ibnu Suraij, kau telah berjumpa dengan Hamdh.

Hamdh yang bisa menyembuhkan sakit kepalanya orang-orang yang sakit."[1771]

Di tahun ini, Khalid bin Abdullah Al Qasri membunuh Al Mughirah bin Sa'id dan sejumlah kawan-kawannya yang mengikutinya dalam kebatilannya. Orang ini adalah seorang penyihir, penjahat, penganut syi'ah dan berperilaku buruk.

Ibnu Jarir berkata[1772], "Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, ia berkata, 'Aku mendengar Al Mughirah bin Sa'id berkata, 'Jika ia menghendakiku menghidupkan kaum 'Aad, Tsamud dan generasi-generasi yang banyak di antara itu, niscaya aku menghidupkan mereka'."

Al A'masy berkata[1773], "Al Mughirah keluar dari kuburan lalu berbicara, lalu terlihat seperti belalang di atas kuburan." Atau perkataan serupa ini.

Ibnu Jarir menyebutkan[1774] kondisi lainnya selain itu yang menunjukkan sihirnya dan kejahatannya. Ketika hal itu sampai kepada Khalid, ia pun memerintahkan agar menghadapkannya, lalu ia pun dibawakan kepadanya bersama enam atau tujuh orang lainnya. Lalu Khalid memerintahkan, maka singgasananya dikeluarkan dari masjid, lalu ia memerintahkan agar dibawakan ikatan-ikatan kayu bakar dan minyak tanah lalu disiramkan ke atasnya, lalu ia memerintahkan Al

---

[1771] Yang dimaksud dengan Hamdh di sini adalah Asad Ibnu Abdullah, yang menyembuhkan orang-orang yang tadinya berlaku buruk.

[1772] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/128) tapi dengan lafazh: "Seandainya aku mau menghidupkan kembali kaum 'Aad, Tsamud dan generasi-generasi yang banyak di antara itu, niscaya aku menghidupkan mereka kembali."

[1773] Disebutkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/128) dengan sanad yang lalu.

[1774] *Ibid* (7/128 (129).

Mughirah agar menggendong salah satu ikatan kayu bakar itu, namun ia menolak, maka ia pun dipukul hingga menggendong salah satunya, lalu dituangkan minyak tanah ke atas kepalanya, lalu dinyalakan api padanya. Demikian juga yang dilakukan terhadap kawan-kawannya, semoga Allah memburukkan mereka.

Di tahun ini[1775] muncul seorang lelaki yang bernama Bulul bin Bisyr, ia dijuluki Kutsarah[1776]. Ia diikuti oleh sejumlah orang dari golongan khawarij yang tidak sampai seratus orang. Mereka bergerak untuk membunuh Khalid Al Qasri, maka ia pun mengirim pasukan kepada mereka, namun mereka berhasil mengalahkan pasukan itu, maka perkara mereka pun menjadi semakin runyam, karena keberanian dan kekuatan mereka, dan sedikitnya loyalitas pasukan yang memerangi mereka, karena mereka berhasil menghadapi pasukan yang mencapai ribuan dan dilengkapi persenjataan, padahal jumlah mereka sendiri tidak mencapai seratus orang. Kemudian mereka hendak datang ke Syam untuk membunuh Khalifah Hisyam, maka mereka pun menuju ke sana, namun mereka dihadang pasukan di wilayah Jazirah, kemudian terjadilah pertempuran hebat di antara mereka, dan mayoritas kawan Buhlul Al Khariji tewas, kemudian seorang lelaki dari Jadilah yang berjulukan Abu Al Maut, menghantam Buhlul dengan sekali hantaman, lalu mengalahkannya, sementara kawan-kawannya berantakan, mereka semua berjumlah tujuh puluh orang. Sebagian kawan mereka mengatakan[1777],

بُدِّلْتُ بَعْدَ أَبِي بِشْرٍ وَصُحْبَتِهِ

1775 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/130), *Al Muntazham* (7/194) dan *Al Kamil* (5/209).

1776 Lih. *Nuzhat Al Albab* (2/114).

1777 Yaitu Adh-Dhahhak bin Qais Asy-Syaibani Al Haruri, sebagaimana di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil*.

قَوْمًا عَلَيَّ مَعَ الْأَحْزَابِ أَعْوَانَا

بَانُوا كَأَنْ لَمْ يَكُونُوا مِنْ صَحَابَتِنَا

وَلَمْ يَكُونُوا لَنَا بِالْأَمْسِ خُلاَّنَا

يَا عَيْنُ أَذْرِي دُمُوعًا مِنْكِ تَهْتَانَا

وَابْكِي لَنَا صُحْبَةً بَانُوا وَإِخْوَانَا

خَلَّوْا لَنَا ظَاهِرَ الدُّنْيَا وَبَاطِنَهَا

وَأَصْبَحُوا فِي جِنَانِ الْخُلْدِ جِيرَانَا

"Aku digantikan setelah ayahku, Bisyr, dan kawan-kawannya
oleh suatu kaum yang menyerangku dengan pasukan koalisi.
Mereka itu bagaikan orang-orang yang tak pernah menjadi teman kami,
dan tidak pernah menjadi orang-orang dekat kami.
Wahai mata, curahkanlah air mata darimu dengan deras,
menangislah untuk menyertai kami, mereka adalah saudara-saudara kami
Mereka mendahului kami meninggalkan zhahir dan batinnya dunia,
dan menjadi tetangga kami di surga nan abadi."

Kemudian sekelompok lainnya dari mereka berkumpul kepada salah seorang komandan mereka, lalu mereka menyerang, diserang, dan bertempur, dan disiapkan pula pasukan dari pihak Khalid Al Qasri, dan

itu terus berlanjut hingga menghabisi mereka semua dan tidak menyisakan seorang pun dari mereka, *alhamdulillah wal minnah.*

Di tahun ini, Asad Al Qasri memerangi negeri Turki, lalu raja mereka, Badr Thakhan, menawarkan empat juta, namun ia tidak menerima apa pun darinya, dan ia menangkapnya dengan paksa, lalu ia dibunuh di hadapannya sebagai balasan, serta merampas kotanya, kastilnya, penghasilan-penghasilannya, kaum wanitanya, dan hartanya.

Di tahun ini, Ash-Shahari bin Syabib Al Khariji muncul, ia diikuti oleh sekelompok kecil sekitar tiga puluhan orang, maka Khalid Al Qasri mengirim pasukan kepada mereka, lalu membunuhnya dan kawan-kawannya, tidak menyisakan seorang pun dari mereka, *alhamdulillah wal minnah.*

Di tahun ini, pelaksanaan haji dipimpin oleh Abu Syakir Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik. Turut berhaji pula bersamanya Ibnu Syihab Az-Zuhri untuk mengajarinya manasik haji. Saat itu, sebagai Amir Mekkah, Madinah dan Thaif adalah Muhammad bin Hisyam bin Isma'il, sementara Amir Irak dan Masyriq keseluruhannya adalah Khalid Al Qasri, wakilnya atas Khurasan secara keseluruhan adalah saudaranya, Asad bin Abdullah Al Qasri. Ada yang mengatakan, bahwa ia meninggal di tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: pada tahun (seratus) dua puluh. *Wallahu a'lam.* Wakil Armenia dan Adzerbaijan adalah Marwan yang dijuluki Al Himar, *wallahu a'lam.*

TAHUN 120 DARI HIJRAH NABAWIYYAH

Di tahun ini[1778], Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik memerangi negara Romawi dan menaklukkan banyak benteng di sana.

Di tahun ini, Ishaq bin Muslim Al 'Uqaili memerangi Kastil Tuman Syah dan menaklukkannya secara menghancurkan teritorialnya.

Di tahun ini, Marwan bin Muhammad Al Himar memerangi negeri Turki.

Di tahun ini wafatnya Asad bin Abdullah Al Qasri, Amir Khurasan. Ia meninggal karena pembengkakan di perutnya[1779]. Ketika

---

[1778] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/139-159), *Al Muntazham* (7/199-206) dan *Al Kamil* (5/216-228).

[1779] Yaitu bintik dan bisul besar yang muncul di dalam tubuh yang biasanya menyebabkan kematian penderitanya.

diselenggarakannya festival tahun ini, berdatanganlah para pejabat – yakni para pemimpin kota-kota besar– dari seluruh negeri membawakan hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian kepada Asad. Di antara mereka yang datang adalah wakil Harah[1780] dan pejabatnya, Khurasan Syam, ia datang membawakan hadiah-hadiah besar dan pemberian yang berharga[1781], di antaranya adalah berupa istana emas, istana perak, guci-guci emas, lempengan-lempengan emas dan perak dan lembaran-lembaran sutera dari negeri tersebut yang beraneka ragam, lalu semua itu diletakkan di hadapan Asad hingga memenuhi majelis, kemudian sang pejabat berpidato, ia pun memuji Asad dengan sikap-sikap yang baik, yaitu akalnya, kepemimpinannya dan keadilannya, serta pencegahannya pada keluarganya dan orang-orang dekatnya agar tidak menzhalimi seorang pun dari rakyat, baik sedikit maupun banyak.

Dan bahwa ia telah menundukkan Al Khaqan yang agung, padahal saat itu ia bersama seratus ribu prajurit, namun Asad berhasil mengalahkannya dan membunuhnya. Dan bahwa ia gembira dengan harta yang diperolehnya, dan ia lebih senang dan gembira dengan apa yang dibawanya keluar dari sana. Maka Asad pun memujinya dan mendudukkannya, kemudian Asad membagikan semua hadiah dan harta itu kepada para komandan dan para pembesar di hadapannya, hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Kemudian ia berdiri dari tempat duduknya, yang saat itu ia sedang sakit karena pembengkakan di dalam tubuhnya. Kemudian ia pingsan, lalu datanglah hadiah pemberian Kummitsra, maka ia pun membagikannya kepada orang-orang yang hadir, satu per satu, dan juga memberikan satu kepada pejabat Khurasan. Lalu bengkaknya pecah,

---

1780 Harah, dengan *fathah*, adalah sebuah kota besar di antara kota-kota induk Khurasan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/958).

1781 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/139).

dan itulah kematiannya. Ia pun menunjuk penggantinya, Ja'far bin Hanzhalah Al Bahrani, maka ia pun tinggal di sana sebagai Amir selama empat bulan, hingga datang masa Nashr Ibnu Sayyar pada bulan Rajab tahun ini. Maka berdasarkan ini, meninggalnya Asad adalah pada bulan Shafar dari tahun ini. Berkenaan dengannya, Ibnu 'Irs Al Abdi menyenandungkan syair kedukaannya:

نَعَى أَسَدَ بْنَ عَبْدِ اللهِ نَاعٍ فَرِيعَ الْقَلْبُ لِلْمَلِكِ الْمُطَاعِ

بِبَلْخٍ وَافَقَ الْمِقْدَارَ يَسْرِي وَمَا لِقَضَاءِ رَبِّكَ مِنْ دِفَاعِ

فَجُودِي عَيْنُ بِالْعَبَرَاتِ سَحًّا أَلَمْ يُحْزِنْكِ تَفْرِيقُ الْجِمَاعِ

أَتَاهُ حِمَامُهُ فِي جَوْفِ صِيغٍ وَكَمْ بِالصِّيغِ مِنْ بَطَلٍ شُجَاعِ

كَتَائِبُ قَدْ يُجِيبُونَ الْمُنَادِي عَلَى جُرْدٍ مُسَوَّمَةٍ سِرَاعِ

سُقِيتَ الْغَيْثَ إِنَّكَ كُنْتَ غَيْثًا مَرِيعًا عِنْدَ مُرْتَادِ النِّجَاعِ

"Seorang peratap meratapi kematian Asad bin Abdullah,

dengan kedukaan hati terhadap sang raja yang ditaati.

Di Balkh, karena takdir yang berlaku,

dan karena qadha` Rabbmu tak dapat ditolak.

Wahai mata, indahkanlah tangisan ungkapan kedukaan,

bukankah kau bersedih akibat pisah dari pertemuan.

Kematiannya menjemputnya di pedalaman Shigh[1782],

[1782] Shigh, dengan *kasrah* kemudian *sukun* lalu *ghain* bertitik (صِيغ) adalah salah satu tepi Khurasan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/442).

berapa banyak jagoan pemberani di Shigh

sebagai pasukan-pasukan yang memenuhi seruan penyeru

dalam mobilisasi pilihan dengan segera.

Kau mendapat curahan hujan, sesungguhnya engkaulah hujan

yang menyegarkan kala mencekamnya derita."

Di tahun ini, Hisyam mencopot Khalid Al Qasri dari wakil Irak, demikian itu karena sampai informasi kepadanya mengenai ungkapannya terhadapnya, bahwa ia pernah mengatakan, bahwa ia anak yang dungu, ia juga pernah mengirim surat kepadanya yang mengandung kemarahan, maka Hisyam pun membalasnya dengan keras. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia mendengkinya karena banyaknya harta, penghasilan dan produk yang diperolehnya, sampai-sampai dikatakan, bahwa pemasukannya setiap tahun mencapai tiga belas juta dinar, versi lain menyebutkan: dirham, dan anaknya, Yazid Ibnu Khalid, sebanyak sepuluh juta.

Ada juga yang mengatakan[1783], bahwa datang kepadanya seorang lelaki dari kalangan orang dekat Amirul Mukminin dari kalangan Quraisy yang bernama Ibnu Amr, namun ia tidak menyambutnya dan tidak memperdulikannya, maka Hisyam mengirim surat kepadanya dengan mencelanya dan menegurnya dengan keras atas hal itu, dan bahwa sesampainya surat ini kepadanya baik malam maupun siang maka ia harus langsung melaksanakan bersama orang-orang yang di sekitarnya dari kalangan anggota majelisnya.

Maka ia pun berangkat dengan berjalan kaki hingga mendatangi pintu Ibnu Amr dengan merendahkan dan menghinakan diri meminta

---

[1783] Yakni tentang sebab Hisyam mencopot Khalid bin Abdullah. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/143-146).

izin kepadanya, untuk meminta maaf atas kejadian tersebut. Bila ia mengizinkanmu, maka itulah yang diharapkan, tapi bila tidak, maka berdirilah di pintunya selama setahun, tanpa beranjak dari tempatmu dan tanpa bergeser. Kemudian perkaramu terserah kepadanya, jika ia mau maka ia boleh mencopotmu, dan bila mau ia boleh membiarkanmu. Bila mau ia boleh menuntut, dan bila mau ia boleh memaafkan.

Hisyam juga mengirim surat kepada Ibnu Amr, memberitahunya tentang apa yang disampaikan kepada Khalid, dan memerintahkan kepadanya, bahwa bila Khalid berdiri di hadapannya, agar memukulnya dua puluh kali cambukan di kepalanya jika ia memandang ada maslahat dalam hal itu. Kemudian Hisyam mencopot Khalid, dan menyembunyikan hal itu. Lalu mengutus pengirim surat kepada wakilnya atas Yaman, yaitu Yusuf bin Amr, lalu mengangkatnya sebagai pemegang pemerintahan Irak, dan memerintahkannya agar berangkat ke sana dan datang kepadanya bersama tiga puluh penunggang kuda dari kawan-kawannya. Maka mereka pun datang ke Kufah menjelang pagi, lalu memasukinya.

Setelah muadzin mengumandangkan adzan, Yusuf memerintahkan iqamah, namun muadzin itu berkata, "Nanti sampai datangnya imam." Yakni Khalid, maka ia dibentak oleh Yusuf dan memerintahkannya iqamah, lalu Yusuf maju, kemudian shalat, dan di dalam shalatnya ia membaca: إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ (surah Al Waaqi'ah) dan سَأَلَ سَائِلٌ (surah Al Ma'aarij). Kemudian ia bertolak, lalu mengirim utusan kepada Khalid dan Thariq beserta kawan-kawannya, lalu mereka pun didatangkan, lalu Yusuf mengambil banyak harta dari mereka, dan mendenda Khalid sebanyak satu juta dirham. Kekuasaan Khalid dimulai

pada bulan Syawwal tahun seratus lima, dan dicopot darinya pada bulan Jumadil Ula di tahun ini, yakni tahun seratus dua puluh.

Di bulan ini, Yusuf bin Umar datang memegang pemerintahan Irak menggantikan Khalid bin Abdullah Al Qasri, dan ia mengangkat Judai' bin Ali Al Karmani atas Khurasan, serta mencopot Ja'far bin Hanzhalah yang ditunjuk oleh Asad. Kemudian Yusuf bin Umar mencopot Judai' di tahun ini dari pemerintahan Khurasan, dan sebagai penggantinya ia mengangkat Nashr bin Sayyar.

Semua yang dikumpulkan dan diperoleh Khalid yang berupa rumah dan tanah sirna dalam sekejap. Sebelumnya sebagian sahabatnya telah mengisyaratkan kepadanya ketika sampai kepada mereka celaan Hisyam terhadapnya, agar ia mengirim utusan kepadanya untuk menawarkan sebagian tanahnya kepadanya, agar ia mengambil apa yang diinginkannya dan membiarkan yang tidak diinginkannya. Mereka juga mengatakan kepadanya, "Hilangnya sebagian dan tetapnya sebagian adalah lebih baik bagimu daripada hilang semuanya disertai pencopotan dan ketakutan." Namun ia menolak itu dan terpedaya dengan keduniaan. Ia merasa mulia daripada dihinakan, namun ia dikagetkan dengan pencopotan dan hilangnya semua yang dihasilkannya, dikumpulkannya dan dilindunginya. Kekuasaan Yusuf bin Umar atas Irak dan Khurasan pun telah ditetapkan, dan telah ditetapkan juga kekuasaan Nashr Ibnu Sayyar sebagai wakil atas Khurasan, maka negeri pun terbentang dan masyarakat pun tenang, *alhamdulillah wal minnah.*

Sawwar bin Al Asy'ar[1784] bersenandung mengenai hal itu:

أَضْحَتْ خُرَاسَانُ بَعْدَ الْخَوْفِ آمِنَةً

[1784] Lih. *Al Ikmal* (1/89).

مِنْ ظُلْمِ كُلِّ غَشُومِ الْحُكْمِ جَبَّارِ

لَمَّا أَتَى يُوسُفًا أَخْبَارُ مَا لَقِيَتْ

اخْتَارَ نَصْرًا لَهَا نَصْرَ بْنَ سَيَّارِ

"Khurasan menjadi aman setelah sebelumnya menakutkan,

dari kelaliman setiap kekuasaan yang lalim.

Tatkala datang berita kepada Yusuf tentang apa yang terjadi,

ia memilih Nashr bin Sayyar untuknya."

Di tahun ini, golongan keluarga Al Abbas menganggap lambatnya surat Muhammad bin Ali kepada mereka, yang mana sebelumnya ia telah mencela mereka karena mereka mengikuti orang zindiq yang dijuluki Khidasy, ia seorang Khurrami, dan dialah yang menghalalkan berbagai kemungkaran bagi mereka, menodai mahram dan besan, lalu ia dibunuh oleh Khalid Al Qasri sebagaimana yang telah dikemukakan. Maka Muhammad bin Ali mencela mereka karena mereka mempercayainya dan mengikutinya di atas kebatilan. Karena mereka merasa lambatnya suratnya kepada mereka, ia mengirim utusan kepada mereka untuk memberitahukan kepada mereka tentang perihalnya, mereka juga mengirim utusan kepadanya, sesampainya utusan mereka, Muhammad memberitahunya tentang celaannya terhadap mereka karena sebab Al Khurrami itu, semoga Allah memburukkannya. Kemudian bersama utusan itu ia mengirim surat yang distempel.

Tatkala mereka membukanya, di dalamnya mereka hanya mendapati: "*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Hendaklah kalian tahu bahwa sesungguhnya kami mencela kalian adalah disebabkan orang Khurram itu." Kemudian ia mengutus seorang utusan kepada mereka,

namun kebanyakan mereka tidak mempercayainya dan hendak mencelakainya, kemudian datanglah kepada mereka dari pihaknya berupa tongkat yang menekuk dengan besi dan tembaga, maka mereka pun tahu bahwa ini isyarat kepada mereka, bahwa mereka telah maksiat, dan bahwa mereka berselisih seperti berselisihnya warna tembaga dan besi.

Ibnu Jarir berkata[1785], "Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji adalah Muhammad bin Hisyam bin Isma'il Al Makhzumi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ma'syar."

Ia berkata, "Ada juga yang mengatakan, bahwa yang memimpin pelaksanaan haji adalah Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik. Pendapat lain menyebutkan: Anaknya, Yazid bin Hisyam. *Wallahu a'lam.*"

[1785] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/159).

TAHUN 121 HIJRIYAH

Di tahun ini[1786] Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik memerangi Romawi, lalu ia menaklukkan banyak benteng di sana, sementara Marwan bin Muhammad memerangi negeri penghasil emas, lalu menaklukkan kastilnya dan menghancurnya teritorialnya, maka mereka menyanggupi penyerahan upeti kepadanya setiap tahun seratus kepala yang mereka bayarkan kepadanya, dan memberikan jaminan kepadanya atas hal itu.

Di tahun ini, pada bulan Shafar, terbunuhnya Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib, yang kepadanya dinisbatkan golongan Zaidiyyah, demikian menurut pendapat Al Waqidi.

[1786] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/160-179), *Al Muntazham* (7/207-218 dan *Al Kamil* (5/229-241).

Sementara Hisyam bin Al Kalbi berkata, "Sebenarnya ia terbunuh pada bulan Shafar tahun seratus dua puluh dua." *Wallahu a'lam.*

Muhammad bin Jarir mengemukakan[1787] sebab terbunuhnya, di tahun ini, mengikuti Al Waqidi, yaitu karena Zaid datang menghadap Yusuf bin Umar, lalu ia bertanya kepadanya, "Apakah Khalid[1788] Al Qasri menitipkan harta padamu?" Maka Zaid bin Ali berkata, "Bagaimana mungkin ia menitipkan harta kepadaku sedangkan ia mencela nenek moyangku di atas mimbarnya setiap Jum'at?!" Ia pun bersumpah bahwa Khalid tidak menitipkan apa pun kepadanya. Maka Yusuf memerintahkan agar menghadirkan Khalid Ibnu Abdullah Al Qasri dari penjara, lalu ia pun didatangkan dengan mengenakan gamis besar, lalu Yusuf berkata, "Apakah engkau menitipkan sesuatu kepada orang ini yang bisa kami ambil darinya?" Ia menjawab, "Tidak, bagaimana mungkin karena aku mencela nenek moyangnya setiap Jum'at?!" Maka Yusuf bin Umar pun membiarkannya, dan memberitahukan Amirul Mukminin tentang hal itu, maka ia pun memaafkannya. Ada juga yang mengatakan: Ia menghadirkan mereka, lalu mereka pun bersumpah sebagaimana yang mereka sumpahkan itu.

Kemudian sekelompok syi'ah bergabung kepada Zaid bin Ali, mereka berjumlah sekitar empat puluh ribu, namun salah seorang penasihat melarangnya keluar, yaitu Muhammad bin Umar bin Ali bin Abu Thalib[1789], dan mengatakan kepadanya[1790], "Sesungguhnya

---

[1787] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/161 (162).

[1788] Di sebagian riwayat *Tarikh Ath-Thabari* (7/161 disebutkan: "Yazid bin Khalid." Lih. *Al Muntazham* (7/208) dan *Al Kamil* (5/230).

[1789] Di dalam riwayat-riwayat Ath-Thabari dan *Al Kamil* disebutkan, bahwa para penasihat itu adalah Muhammad bin Umar, Daud bin 'Ali dan Salamah bin Kuhail.

kakekmu lebih baik darimu, dan telah bergabung kepada pembaiatannya sebanyak delapan puluh ribu dari warga Irak, kemudian mereka mengkhianatinya pada saat ia sangat membutuhkan mereka. Dan sesungguhnya aku memperingatkanmu tentang penduduk Irak." Namun ia tidak menerima itu, bahkan terus membaiat orang-orang secara rahasia di Kufah, atas Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, hingga perkaranya menguat secara rahasia.

Ia berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lainnya, dan terus demikian hingga memasuki tahun seratus dua puluh dua, maka saat itulah kematiannya, sebagaimana yang sebentar lagi akan kami kemukakan.

Di tahun ini, Nashr bin Sayyar, Amir Khurasan, melakukan banyak peperangan melawan pasukan Turki, dan menawan raja mereka, Kurshul di salah satu peperangan itu, namun ia tidak mengetahuinya. telah meyakininya dan memastikannya, Kurshul meminta kepadanya agar melepaskannya dengan kesanggupan akan mengirimkan kepadanya seribu[1791] unta dari unta Turki –yaitu Al Bakhati– dan seribu kuda gagah. Di samping itu, ia adalah seorang yang sudah sangat lanjut. Maka Nashr meminta pendapat para komandannya mengenai hal itu, maka di antara mereka ada yang mengusulkan agar melepaskannya.

Kemudian Nashr bin Sayyar bertanya kepadanya, "Berapa kali engkau berperang?" Ia menjawab, "Tujuh puluh dua kali." Nashr berkata lagi, "Orang sepertimu tidak layak dilepaskan, karena engkau

---

1790 Yang mengatakan di sini adalah Salamah bin Kuhail, sebagaimana di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (7/168) dan *Al Kamil* (5/235). Pengarang mengemukakan riwayat-riwayat tentang sebab terbunuhnya Zaid bin 'Ali secara ringkas dan dengan maknanya.

1791 Di dalam *Al Kamil* dicantumkan: empat ribu.

telah menyaksikan semua ini." Kemudian ia memerintahkan, maka Kurshul pun dipenggal lehernya dan disalib. Ketika berita kematiannya itu sampai kepada pasukannya, mereka melalui malam itu dengan meratapinya dan menangisinya, memotong jenggot dan rambut mereka, memotong telinga mereka, membakar banyak tenda dan membunuh banyak hewan.

Keesokan paginya, Nashr memerintahkan agar membakarnya agar mereka tidak mengambil jasadnya, maka hal itu terasa lebih menyakitkan mereka daripada kematiannya. Mereka pun pergi dalam kegagalan, kehinaan dan kerugian. Kemudian Nashr menyerang negeri mereka, lalu membunuh banyak orang dari mereka, dan menawan banyak manusia yang tidak terhitung banyaknya. Di antara yang hadir di hadapannya adalah seorang wanita yang sangat tua dari kalangan *'ajam* (non Arab) atau Turki, ia berasal dari keluarga kerajaan, ia berkata kepada Nashr bin Sayyar, "Setiap raja yang tidak memiliki enam hal maka bukanlah seorang raja: Menteri yang jujur yang mampu melerai pertikaian di masyarakat, yang bisa diajaknya bermusyawarah dan memberi nasihat kepadanya; Juru masak yang bisa membuatkan makanan yang diinginkannya; Istri yang cantik, apabila ia masuk kepadanya dalam keadaan bersedih lalu melihat kepadanya maka ia akan gembira dan hilanglah kedukaannya; Benteng yang kokoh, bila rakyatnya diserang maka mereka berlindung di dalamnya; Pedang (senjata) yang bila dihunuskan maka tidak mengkhawatirkan pengkhianatan orang dekatnya; dan tempat persediaan yang bila dibawanya ke mana pun maka ia bisa hidup dengannya."

Di tahun ini, yang memimpin pelaksanaan haji[1792] adalah Muhammad bin Hisyam bin Isma'il, wakil Mekkah, Madinah dan Thaif.

[1792] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/179), *Al Muntazham* (7/215) dan *Al Kamil* (5/240, 241).

Sementara wakil Khurasan adalah Nashr bin Sayyar, dan wakil Armenia adalah Marwan bin Muhammad.

Penyebutan orang-orang yang meninggal di tahun ini:

Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib[1793]. Yang masyhur, bahwa ia terbunuh di tahun setelahnya, sebagaimana yang insya Allah *Ta'ala* penjelasannya akan dipaparkan nanti.

Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash bin Umayyah Al Qurasyi Al Umawi, Abu Sa'id dan Abu Al Ashbagh Ad-Dimasyqi[1794]. Ibnu Asakir berkata[1795], "Tempat tinggal di Damaskus, di distrik Al Qibab di dekat gerbang Masjid arah kiblat. Ia memimpin pelaksanaan haji pada masa pemerintahan saudaranya, Al Walid. Ia pernah melakukan sejumlah peperangan melawan Romawi dan mengepung Konstantinopel. Saudaranya, Yazid, mengangkatnya sebagai pemegang pemerintahan dua Irak, kemudian mencopotnya, dan mengangkatnya atas Armenia.

Ia meriwayatkan hadits[1796] dari Umar bin Abdul Aziz. Orang yang meriwayatkan darinya adalah: Abdul Malik bin Abu Utsman, Ubaidullah bin Qaza'ah, Uyainah ayahnya Sufyan bin Uyainah, Ibnu Abu Imran, Mu'awiyah bin Khudaij dan Yahya bin Yahya Al Ghassani.

[1793] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/325), *Thabaqat Khalifah* (2/645), *Tarikh Dimasyq* (19/450), *Tahdzib Al Kamal* (1/95), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/389), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 105) dan *Al Wafi bi Al Wafayat* (15/33).

[1794] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/442 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (27/562), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/241) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 267).

[1795] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/442, 443 manuskrip).

[1796] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/563).

Az-Zubair bin Bakkar berkata[1797], "Ia termasuk orang-orangnya Bani Umayyah, ia dijuluki Al Jaradah Ash-Shafra`, ia miliki banyak *atsar*, peperangan dan kekesalan terhadap Romawi."

Saya katakan: Ia telah menaklukkan banyak benteng dari negeri Romawi.

Ketika ia memegang pemerintahan Armenia, ia memerangi Turki, lalu mencapai gerbang utama dan menghancurkan kota yang ada di sana, kemudian mengembalikan bangunannya setelah sembilan tahun.[1798]

Pada tahun sembilan puluh delapan, ia memerangi Konstantinopel lalu mengepungnya, menaklukkan kota Ash-Shaqalibah[1799], menghancurkan raja mereka, Al Burjan, kemudian kembali mengepung Konstantinopel.[1800]

Al Auza'i berkata, "Ia menderita sakit kepala yang berat saat ia sedang memerangi mereka, lalu raja Romawi mengirim utusan kepadanya dengan membawakan sebuah peci, dan ia mengatakan, 'Letakkan ini di atas kepalamu, maka akan hilang sakit kepalamu.' Namun ia khawatir itu tipuan, lalu ia meletakkan di atas kepala seekor hewan, maka ia hanya melihat kebaikan. Kemudian ia meletakkannya di atas kepala salah seorang kawannya, dan ia pun hanya melihat kebaikan, lalu ia pun meletakkannya di atas kepalanya, maka hilanglah sakit kepalanya. Lalu ia merobeknya, ternyata di dalamnya tertuliskan tujuh puluh baris ayat berikut berulang-ulang:

1797 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/443 manuskrip). Lih. *Tahdzib Al Kamal* pada halaman yang lalu.

1798 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/444 manuskrip).

1799 Ash-Shaqalibah adalah sebuah negeri di antara Balghar dan Konstantinopel. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/405).

1800 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/444 manuskrip).

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

(*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.* (Qs. Faathir 35: 41))." Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[1801]

Dalam pengepungan Konstantinopel, Maslamah menghadapi kesulitan yang berat, kaum muslimin menderita kelaparan yang hebat. Lalu ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia mengirim pengirim surat kepada mereka, yang memerintahkan mereka untuk kembali ke Syam. Maka Maslamah bersumpah, bahwa ia tidak akan meninggalkan mereka hingga mereka membangunkan untuknya sebuah masjid besar di Konstantinopel, maka mereka pun membangunkan untuknya sebuah masjid dan sebuah menara, dan itu sampai sekarang digunakan oleh kaum muslimin melaksanakan shalat Jum'at dan shalat jama'ah.

Saya katakan: Itulah yang terakhir ditaklukkan kaum muslimin sebelum munculnya Dajjal di akhir zaman, sebagaimana yang nanti akan kami kemukakan pada pembahasan tentang *al malahim wal fitan* (bencana dan fitnah) dari kitab kami ini, insya Allah. Dan kami akan mengemukakan hadits-hadits mengenai itu di sana.

Secara umum, Maslamah memiliki banyak kisah yang masyhur, jasa-jasa yang disyukuri, serta peperangan yang berkesinambungan dan

[1801] Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/446 manuskrip).

merambah banyak wilayah. Ia telah menaklukkan banyak benteng dan kastil, dan dengan antusias serta keteguhannya ia menghidupkan banyak istana dan kastil. Pada masanya ia setara dengan Khalid bin Walid pada masanya, dalam hal banyaknya peperangannya, banyaknya penaklukannya, kekuatan ambisinya, kekuatan fisiknya, kehebatan strateginya dan membatalkan dan menetapkan. Hal ini di samping juga kemuliaan dan kefasihan, kepemimpinan, toleransi, garis keturunan, kebijaksanaan, agama dan kehormatan, semoga Allah merahmatinya.

Di antara ucapannya yang bagus adalah perkataannya[1802]: "Dua macam kepribadian yang tampak: Penampilan[1803] dan kefasihan." Pada suatu hari ia mengatakan kepada Nushaib sang penyair[1804], "Mintalah kepadaku." Ia berkata, "Tidak." Maslamah berkata, "Mengapa?" Ia berkata, "Karena telapak tanganmu lebih banyak memberi daripada permintaanku dengan lisan." Maka ia pun memberinya seribu dinar. Ia juga mengatakan[1805], "Para nabi itu tidak pernah menguap sebagaimana menguapnya manusia biasa. Seorang nabi tidak pernah menguap." Ia mewasiatkan sepertiga hartanya untuk para ahli sastra, dan ia berkata, "Sesungguhnya itu adalah produk yang ditinggalkan oleh para ahlinya."

Al Walid bin Muslim dan yang lainnya mengatakan[1806], "Ia wafat pada hari Rabu, tujuh hari berlalu dari bulan Muharram, tahun seratus

---

1802 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/448 manuskrip).

1803 Yaitu kemakmuran, penghidupan, harta, perabotan dan pakaian yang bagus dan mewah. Lih. *Al-Lisan*, entri: ر ي ش.

1804 Lih. *Tarikh Dimasyq* (16/449 manuskrip).

1805 *Ibid* (16/450).

1806 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/450, 451 manuskrip).

dua puluh satu." Pendapat lain menyebutkan: pada tahun seratus dua puluh.[1807] Ia wafat di suatu tempat yang bernama Al Hanut.[1808]

Sebagian mereka, yaitu anak saudaranya, Al Walid bin Yazid bin Abdul Malik, melantunkan syair kedukaan atas kematiannya, ia mengatakan[1809],

أَقُولُ وَمَا الْبُعْدُ إِلاَّ الرَّدَى أَمْسَلَمُ لاَ تَبْعُدَنْ مَسْلَمَهْ

فَقَدْ كُنْتَ نُورًا لَنَا فِي الْبِلاَدِ مُضِيئًا فَقَدْ أَصْبَحَتْ مُظْلِمَهْ

وَنَكْتُمُ مَوْتَكَ نَخْشَى الْيَقِينَ فَأَبْدَى الْيَقِينُ عَنِ الْجُمْجُمَهْ

"Aku katakan, tidaklah kejauhan itu kecuali kematian,

bukankah Maslam tidak jauh dari Maslamah.

Kau adalah cahaya bagi kami di negeri ini

yang menerangi, maka kini menjadi gelap.

Kami rahasiakan kematianmu karena khawatir yang diyakini,

lalu keyakinan itu menampak dari tengkorak."

Numair bin Aus[1810] **Al Asy'ari**, qadhi Damaskus, seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan dari Hudzaifah secara *mursal*, dari

---

[1807] Lih. *Tarikh Khalifah* (2/519) dan *Tarikh Dimasyq* (16/450, 451 manuskrip).

[1808] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/450, 451 manuskrip).

[1809] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (16/450 manuskrip). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (27/564).

[1810] Biografinya dimuat di dalam *Akhbar Al Qudhat* (3/204), *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/456), *Thabaqat Khalifah* (2/795), *Tarikh Dimasyq* (17/642 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (30/21) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 278).

Abu Musa secara *mursal*, dari Abu Darda, dan dari Mu'awiyah secara *mursal*, serta lebih dari satu orang dari kalangan tabi'in. Banyak orang yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya: Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz dan Yahya bin Al Harits Adz-Dzimari.

Hisyam bin Abdul Malik mengangkatnya sebagai qadhi di Damaskus setelah Abdurrahman[1811] bin Al Khasykhasy Al Udzri, kemudian meminta pengunduran kepada Hisyam, maka Hisyam pun mengangkat Yazid bin Abdurrahman bin Abu Malik sebagai penggantinya. Numair ini tidak memutuskan dengan sumpah yang disertai saksi. Ia pernah mengatakan[1812], "Adab itu dari nenek moyang, sedangkan keshalihan dari Allah."

Lebih dari satu orang mengatakan, "Ia wafat di tahun seratus dua puluh satu." Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus dua puluh dua. Pendapat lain menyebutkan[1813]: tahun seratus lima belas, namun ini *gharib*. *Wallahu a'lam*.

1811. Khabar ini dimuat di dalam *Tarikh Dimasyq* (17/644 manuskrip).

1812 Lih. *Tarikh Dimasyq* (17/645 manuskrip).

1813 Lih. *Ats-Tsiqat*, karya Ibnu Hibban (5/479).

TAHUN 122 HIJRIYAH

Di tahun ini[1814] terbunuhnya Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali bin Abu Thalib. Sebabnya, karena ketika ia mengambil bai'at dari orang-orang yang berbai'at kepadanya dari warga Kufah, ia memerintahkan mereka di permulaan tahun ini untuk keluar dan bersiap-siap untuknya, maka mereka pun melakukan persiapan-persiapan untuk itu. Lalu bertolaklah seorang lelaki yang bernama Sulaiman bin Suraqah, kepada Yusuf bin Umar, wakil Irak, lalu memberitahunya –yang saat itu sedang berada di Al Hirah– tentang informasi Yazid bin Ali dan sejumlah orang dari warga Kufah. Maka Yusuf bin Umar mengirim utusan untuk mencarinya dan sangat mendesakkan pencariannya itu.

[1814] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/180-191) dan *Al Kamil* (5/242-249) sebagaimana Ibnu Al Jauzi mengemukakan peristiwa terbunuhnya Zaid bin Ali di dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun seratus dua puluh satu, dan telah dikemukakan penyandarannya kepadanya. Lih. *Al Muntazham* (7/207-212).

Ketika kaum syi'ah mengetahui yang itu, mereka berkumpul di hadapan Zaid bin Ali, lalu mereka berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?" Ia berkata, "Semoga Allah mengampuni mereka berdua. Aku tidak pernah mendengar seorang pun dari keluargaku yang berlepas diri dari keduanya, dan aku tidak mengatakan tentang keduanya kecuali kebaikan." Mereka berkata, "Lalu mengapa engkau menuntut dengan darah keluarga?" Ia berkata, "Sesungguhnya kami adalah manusia yang paling berhak terhadap urusan ini, akan tetapi orang-orang lebih mengutamakannya daripada kami dan menolak kami dari itu.

Namun menurut kami, hal itu tidak menyebabkan mereka kufur. Mereka telah memimpin dan mereka adil, dan mereka telah bertindak berdasarkan Al Kitab dan As-Sunnah." Mereka berkata, "Jadi mengapa engkau memerangi mereka?" Ia berkata, "Sesungguhnya mereka ini tidak seperti mereka itu. Sesungguhnya mereka ini menzhalimi manusia dan menzhalimi diri mereka sendiri, dan sesungguhnya aku mengajak kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, serta menghidupkan sunnah-sunnah dan mematikan bid'ah-bid'ah.

Jika kalian mau mendengar maka itu baik bagi kalian dan bagiku, dan jika kalian menolak maka aku bukanlah penolong kalian." Maka mereka pun menolak dan beranjak, serta membatalkan pembai'atannya dan meninggalkannya. Karena itulah saat itu mereka disebut *Ar-Rafidhah* (kelompok yang menolak), sedangkan orang-orang yang mengikutinya disebut *Az-Zaidiyyah* (pengikut Zaid). Mayoritas penduduk Kufah adalah golongan Rafidhah, dan mayoritas penduduk Mekkah hingga sekarang menganut madzhab Zaidiyah.

Dalam hal ini ada kebenaran; yaitu pembenaran kedua Syaikh itu (Abu Bakar dan Umar), dan ada kebatilan; yaitu keyakinan lebih mendahulukan Ali atas keduanya, padahal Ali tidak didahulukan atas

keduanya, bahkan tidak pula atas Utsman menurut pendapat yang lebih *shahih* dari dua pendapat Ahlu Sunnah dan atsar-atsar yang *shahih* lagi valid dari para sahabat ﷺ[1815]. Kami telah menyebutkan itu di dalam sirah Abu Bakar dan Umar ﷺ.

Kemudian bahwa Zaid menyatakan keluar bersama para sahabatnya yang tersisa bersamanya, lalu ia menjanjikan mereka pada malam Rabu di permulaan Shafar tahun ini. Lalu informasi ini sampai kepada Yusuf bin Umar, maka ia pun mengirim surat kepada wakilnya atas Kufah, yaitu Al Hakam bin Ash-Shalt, memerintahkannya agar mengumpulkan semua orang di masjid agung. Maka untuk hal itu, ia pun mengumpulkan masyarakat pada hari Selasa akhir bulan Muharram[1816], yaitu sehari sebelum keluarnya Zaid.

Lalu Zaid bersama sejumlah orang yang bersamanya keluar pada malam Rabu dalam cuaca yang sangat dingin, sementara para sahabatnya meninggikan api, dan mereka menyerukan, "Wahai yang ditolong, wahai yang ditolong." Lalu ketika fajar menyingsing, ternyata sudah berkumpul bersamanya sebanyak 218 orang, maka Zaid berkata, "*Subhaanallaah*! Dari mana orang-orang ini?" Lalu dikatakan, "Mereka terkepung di dalam masjid."

Al Hakam bin Ash-Shalt mengirim surat kepada Yusuf bin Umar, memberitahunya tentang keluarnya Zaid bin Ali, maka ia pun mengirim sebuah detasemen ke Kufah, dan pasukan berkuda pun

---

[1815] Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan Ahlu Sunnah dalam mendahulukan kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) atas para sahabat lainnya, namun perbedaan terjadi terkait dengan Utsman dan Ali, mana yang lebih utama menurut sebagian Ahlu Sunnah, namun pandangan Ahlu Sunnah tetap mendahulukan Utsman, walaupun masalah ini tidak termasuk masalah pokok yang menjadikan sesatnya orang yang menyelisihinya, demikian menuju Jumhur Ahlu Sunnah. *Majmu' Al Fatawa* (3/153) dengan penyuntingan.

[1816] Yakni hari terakhir darinya. Lih. *Al-Lisan*, entri: خ ل س.

berangkat bersama wakil Kufah. Datang juga Yusuf bin Umar bersama sejumlah orang yang sangat banyak. Lalu Zaid bersama orang-orang yang berkelompok dari mereka[1817] berjumpa dengan lima ratus prajurit berkuda lalu mengalahkan mereka, kemudian ia mendatangi tempat pembuangan sampah, lalu menyerang pasukan dari warga Syam dan mengalahkan mereka. Kemudian melewati lokasi Yusuf bin Umar yang saat itu berhenti di atas sebuah bukit, sementara Zaid bersama dua ratus prajurit berkuda, yang seandainya Yusuf bin Umar mengejarnya tentu bisa membunuhnya, akan tetapi ia mengambil arah kanan, dan setiap kali berhadapan dengan kelompok Syam dapat mengalahkan mereka.

Para sahabatnya menyerukan, "Wahai penduduk Kufah, keluarlah menuju agama, kemuliaan dan dunia, karena sesungguhnya kalian tidak berada di atas agama, tidak pula kemuliaan dan tidak pula dunia." Sore harinya, bergabunglah kepadanya sejumlah orang dari warga Kufah, sementara sebagian sahabatnya telah terbunuh di hari pertama. Lalu di hari kedua, ia bertempur dengan sekelompok dari warga Syam bertempur, dan ia membunuh tujuh puluh orang dari mereka, mereka pun lari meninggalkannya dalam keadaan memilukan.

Sore harinya, Yusuf bin Umar mengerahkan pasukannya, kemudian keesokan paginya mereka berjumpa dengan Zaid bin Ali bersama para sahabatnya, lalu menggempur mereka hingga mengeluarkan mereka ke As-Sabakhah[1818], kemudian mendesak mereka hingga mengeluarkan mereka ke Bani Sulaim. Kemudian mengejar mereka bersama pasukan berkuda (kavaleri) dan pasukan pejalan

---

1817 Yakni berkelompok dan menetapi suatu tempat. Lih. *Al-Lisan*, entri: جرثم.

1818 As-Sabakhah adalah suatu tempat di Bashrah. Lih. *Al Mu'jam Al Buldan* (3/30).

kakinya (infantri) hingga mereka mencapai sebuah bendungan[1819], kemudian di sana mereka bertempur dengan sengit, hingga ketika hampir menjelang malam Zaid terkena anak panah, dan ia terkena di sisi dahi kirinya yang menembus otaknya. Ia pun kembali bersama para sahabatnya, sementara penduduk Syam tidak menduga bahwa mereka kembali kecuali karena hari telah sore dan memasuki malam. Zaid dimasukkan ke sebuah rumah di jalur pengantar surat, lalu dipanggilkan tabib, kemudian tabib itu mencabut anak panah tersebut dari dahinya, namun begitu anak panah itu dicabut ia langsung meninggal saat itu juga, semoga Allah merahmatinya.

Selanjutnya para sahabatnya saling bersilang pendapat mengenai dimana ia akan dikuburkan. Sebagian mereka mengatakan, "Hendaknya pakaian dan perisainya dilemparkan ke sungai." Sebagian lainnya mengatakan, "Penggal kepalanya dan biarkan tubuhnya di antara tubuh para korban." Lalu anaknya berkata, "Tidak, demi Allah, ayahku tidak akan dimakan oleh para anjing." Sebagian mereka berkata, "Kuburkan dia di kalangan orang-orang Abbasiyah." Sebagian lainnya mengatakan, "Kuburkan dia di lobang tempat diambilnya tanah itu." Maka mereka pun melakukan itu, lalu mereka mengalirkan air ke kuburannya agar tidak dikenali. Lalu tinggallah para sahabatnya tanpa ada seorang pemimpin yang memimpin mereka berperang.

Kemudian ketika fajar menyingsing, mereka telah memiliki sikap untuk bangkit. Sementara itu, Yusuf bin Umar memeriksa para korban apakah ia bisa menemukan Zaid di antara mereka, lalu datanglah maulanya Zaid, seorang Sindi, ia telah menyaksikan penguburannya, lalu ia menunjukkan kuburannya. Lalu tubuhnya diambil dari kuburannya,

---

[1819] Yaitu bendungan yang dibangun untuk membendung aliran air dan terdapat kunci-kunci untuk saluran air yang dapat dibuka saat dibutuhkan. Lih. *Al Wasith*, entri: س ن ي.

lalu Yusuf Ibnu Umar memerintahkan sehingga tubuh itu pun disalib di atas kayu di tempat tempat pembuangan sampah, ia bersama Nashr bin Khuzaimah, Mu'awiyah bin Ishaq bin Zaid bin Haritsah Al Anshari dan Ziyad An-Nahdi. Ada yang mengatakan: Bahwa Zaid tetap dalam keadaan disalib selama empat tahun, kemudian setelah itu diturunkan dan dibakar. *Wallahu a'lam.*

Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari[1820] menyebutkan, bahwa Yusuf bin Umar tidak mengetahui sedikit pun tentang perkara Zaid bin Ali hingga Hisyam bin Abdul Malik mengirim surat kepadanya dengan mengatakan, "Sesungguhnya engkau orang yang lalai, dan sesungguhnya Zaid bin Ali itu menancapkan ekornya di Kufah tempat ia dibai'at, maka bersungguh-sungguhlah dalam mencarinya dan berilah ia jaminan keamanan, bila ia tidak menerima, maka perangilah dia." Maka Yusuf bin Umar pun mencari-carinya hingga terjadinya peristiwa sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Setelah ia menemukan kuburannya, ia memenggal lehernya, lalu mengirimkannya kepada Hisyam bin Abdul Malik, lalu ia menancapkannya di gerbang Damaskus. Kemudian ia memerintahkan, hingga mereka membawanya ke Madinah dan menancapkannya di salah satu gerbangnya. Adapun tubuhnya masih tetap disalib yang dijaga siang dan malam hingga berakhirnya pemerintahan Hisyam, lalu setelahnya kekuasaan dipegang oleh Al Walid bin Yazid. Ia memerintahkan, lalu tubuh itu diturunkan dan dibakar di masa pemerintahannya, semoga Allah memburukkan Al Walid ini.

Adapun anaknya, Yahya bin Zaid bin Ali, ia meminta perlindungan kepada Abdul Malik bin Bisyr bin Marwan, lalu Yusuf bin Umar mengirim utusan kepadanya memintanya agar mendatangkannya,

---

1820 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/188).

maka Abdul Malik bin Bisyr berkata, "Aku tidak akan memberikan tempat bagi orang yang seperti ini, karena ia adalah musuh kami dan anaknya musuh kami." Yusuf bin Umar pun mempercayainya. Setelah pencariannya mereda, ia memberangkatnya ke Khurasan, lalu Yahya bin Zaid pun keluar bersama sejumlah kaum Zaidiyyah ke Khurasan, lalu mereka tinggal di sana selama masa ini.

Abu Mikhnaf[1821] berkata, "Setelah Yusuf bin Umar membunuh Zaid bin Ali, ia menyampaikan pidato ke pada masyarakat Kufah, lalu mengancam mereka, mencela mereka dan menegur mereka dengan keras. Di antaranya ia mengatakan, 'Demi Allah, aku telah meminta izin kepada Amirul Mukminin untuk membunuh sejumlah orang dari kalian, bila ia mengirimkanku, niscaya aku membunuh prajurit kalian dan menawan kaum wanita dan anak-anak kalian. Tidaklah aku menaiki mimbar ini kecuali untuk memperdengarkan kepada kalian apa yang kalian benci itu'."

Ibnu Jarir[1822] berkata, "Di tahun ini, Abdullah Al Baththal terbunuh bersama sejumlah kaum muslimin di negeri Romawi." Ibnu Jarir tidak mengatakan lebih dari itu. Orang ini telah disebutkan juga oleh Al Hafizh Ibnu Asakir di dalam *At-Tarikh Al Kabir*-nya, ia mengatakan[1823],

---

1821 Disebutkan olah Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya (7/191).

1822 *Tarikh Ath-Thabari* (7/191).

1823 Lih. *Tarikh Dimasyq*, (39/356) terbitan Mujamma' Al-Lughah Al 'Arabiyyah di Damaskus. Lih. biografi Al Baththal di dalam *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (5/248), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 406), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/268) dan *Al Wafi bil Wafayat* (17/696).

Abdullah Abu Yahya, yang dikenal dengan Al Baththal, ia tinggal di Anthakiyah. Demikian yang dituturkan oleh Abu Marwan Al Anthaki mengenainya."

Kemudian ia meriwayatkan[1824] dengan sanadnya, bahwa ketika Abdul Malik bin Marwan menunjuk anaknya, Maslamah, untuk memerangi negeri-negeri Romawi, ia mengangkat Al Baththal atas para pemimpin penduduk Jazirah dan Syam, dan ia mengatakan kepada anaknya, Maslamah, "Berangkatkan dia sebagai pasukan pendahuluanmu, dan perintahkan dia agar mendirikan perkemahan pasukan di malam hari, karena sesungguhnya dia seorang yang amanah lagi terpercaya sebagai pasukan pendahuluan yang jagoan." Abdul Malik turut keluar melepas keberangkatan mereka hingga gerbang Damaskus.

Ia berkata, "Lalu Maslamah memberangkatkan Al Baththal memimpin sepuluh ribu prajurit yang bergerak di depannya sebagai perisai dari pasukan Romawi supaya mereka tidak dapat mencapai pasukan kaum muslimin."

Muhammad bin 'Aidz Ad-Dimasyqi[1825] berkata, "Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Marwan –seorang Syaikh dari Anthakiyah– menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku pernah berperang bersama Al Baththal yang saat itu telah menginjak Romawi dengan menghinakan. Al Baththal berkata, 'Salah seorang menanyakan kepadaku hal yang paling menakjubkan dari perkaranya pada mereka, maka aku katakan kepadanya, 'Pada suatu malam, aku keluar bersama sebuah detasemen, lalu kami sampai ke suatu desa, lalu aku katakan kepada kawan-kawanku, 'Kekanglah tali kekang kuda-kuda kalian, dan jangan menggerakkan seorang pun untuk membunuh

---

1824 Yakni Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (29/357).

1825 *Ibid* (39/358) dari jalur Muhammad bin Aidz dengan ini.

maupun menawan hingga kalian memenuhi[1826] desa ini, karena sesungguhnya kini mereka sedang tidur.' Maka mereka pun melakukannya lalu berpencar ke gang-gangnya.

Lalu aku bertolak bersama sejumlah kawananku menuju sebuah rumah yang lampunya tampak benderang, ternyata di dalamnya ada seorang wanita yang tengah berusaha mendiamkan anaknya yang tengah menangis, wanita itu mengatakan, 'Diamlah engkau, atau aku akan menyerahkanmu kepada Al Baththal agar ia membawamu.' Wanita itu disibukkan oleh tempat tidurnya, dan ia berkata, 'Tahanlah, wahai Baththal. 'Lalu aku pun mengambilnya'."

Muhammad bin 'Aidz[1827] meriwayatkan dari Al Walid, dari Abu Marwan Al Anthaki, dari Al Baththal, ia berkata, "Aku pernah sendirian menunggangi kudaku, tidak seorang pun dari prajurit yang bersamaku. Aku telah menggantungkan sebuah keranjang berisi gandum di belakangku, dan aku juga membawa sebuah bungkusan berisi roti dan daging bakar. Ketika aku sedang berjalan, aku berharap bisa berjumpa seseorang yang sedang sendirian, atau bisa mendapatkan sebuah informasi, tiba-tiba aku sampai ke sebuah kebun yang di dalamnya terdapat sayur-sayuran yang bagus, maka aku pun turun, lalu aku makan dari roti dan daging itu bersama sayuran tersebut. Tapi kemudian aku sakit perut (diare; mencret-mencret) yang hebat, maka aku pun berkali-kali berdiri darinya, dan aku khawatir akan melemahkanku karena banyaknya diare. Lalu aku menunggangi kuda, sementara diareku terus berlanjut demikian.

[1826] Lih. *Al-Lisan*, entri: ن ح ش.

[1827] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (39/358, 359), dari jalur Muhammad bin Aidz menyerupai ini.

Aku khawatir bila aku turun dari kudanya maka aku tidak lagi dapat menunggangi kudaku, maka aku terus mengalami diare-diareku di atas pelana, sampai-sampai aku khawatir jatuh karena lemah, maka aku pun memegangi tali kendali kuda, lalu aku tidur di atas wajahku, dan aku tidak lagi mengetahui kemana kudaku berjalan, aku tidak sadar kecuali karena hentakan kakinya di lantai, maka aku pun mengangkat kepala, ternyata itu sebuah tempat tinggal, dan ternyata dari tempat itu telah keluar sejumlah wanita yang menyertai seorang wanita yang sangat cantik, lalu wanita itu berkata kepada mereka dengan bahasanya, 'Turunkan dia.' Lalu mereka mencucikan pakaianku, pelanaku dan kudaku, dan mereka menempatkanku di atas sebuah tempat tidur, lalu mereka membuatkan makanan dan minuman untukku, maka aku pun tinggal di sana selama sehari semalam dalam keadaan lunglai[1828]. Kemudian aku berdiri di sisa tiga hari hingga kondisiku kembali membaik.

Ketika aku sedang demikian, tiba-tiba dikatakan, 'Pendeta datang.' Lalu wanita itu memerintahkan diambilkan kudanya, lalu diarahkan, lalu pintu tempat aku berada pun ditutup. Ternyata itu adalah seorang pendeta agung di kalangan mereka, ia datang untuk melamar wanita tersebut. Lalu sebagian orang disana memberitahunya, bahwa di dalam rumah ini terdapat seorang lelaki dan ia memiliki kuda.' Maka ia pun hendak menyerangku, namun wanita itu mencegahnya dari hal itu, dan ia mengirim utusan kepadanya, 'Bila ia membuka pintu itu, maka aku tidak akan memenuhi keperluannya.' Maka hal itu menghindarkannya dari menyerangku. Ia bertamu hingga akhir siang, kemudian ia menunggangi kudanya, dan kawan-kawannya juga naik lalu beranjak."

[1828] Lih. *Al-Lisan*, entri: ث ب س.

Al Baththal berkata, "Lalu aku bangkit untuk mengejar mereka, namun wanita itu mencegahku karena mengkhawatirkanku dari mereka, namun aku tidak menerima. Aku pun bertolak hingga menyusul mereka, lalu aku menyerangnya, maka bercerai berailah kawan-kawannya darinya, dan ia hendak melarikan diri, tapi aku berhasil menyusulnya lalu menebas lehernya dan mengambil barang bawaannya. Lalu aku mengambil kepalanya digantungkan pada kudaku, lalu aku kembali ke rumah tersebut, lalu para wanita itu keluar menemuiku dan berdiri di hadapanku, maka aku berkata, 'Naiklah kalian.'

Maka mereka pun menaiki tunggangan-tunggangan yang ada di sana, lalu aku bertolak bersama mereka, hingga aku sampai kepada panglima pasukan, lalu aku menyerahkan mereka kepadanya, lalu ia memberiku siapa saja yang aku inginkan dari mereka, maka aku hanya mengambil wanita yang cantik itu saja, dan dia menjadi ibunya anak-anakku." Ayahnya adalah seorang pendeta agung di kalangan mereka, dan setelah itu Al Baththal menyurati ayahnya dan memberinya hadiah-hadiah.

Muhammad bin 'Aidz[1829] menyebutkan dari Al Walid, "Aku mendengar Abdullah bin Rasyid maula Khuza'ah memberitahukan dari orang yang mendengarnya dari Al Baththal, bahwa Hisyam bin Abdul Malik mengangkatnya atas Al Mishshishah, lalu Al Baththal mengirim pasukan ke negeri Romawi, lalu informasi tentang pasukan itu hilang darinya sehingga ia tidak lagi mengetahui apa yang terjadi pada mereka. Maka ia pun berangkat sendiri dengan menunggangi kudanya, ia berjalan hingga sampai kepada 'Ammuriyah, lalu ia mengetuk pintunya di malam hari, maka penjaga pintunya bertanya kepadanya, 'Siapa ini?'Al Baththal menuturkan, 'Aku berkata, 'Aku algojonya sang raja dan

[1829] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (39/359, 360) dari jalur Muhammad bin Aidz menyerupai ini.

sekaligus utusannya kepada sang pendeta. Tunjukkan aku jalan kepadanya.'

Setelah aku masuk ke tempatnya, ternyata ia sedang duduk di atas sebuah dipan, lalu aku pun duduk di atas dipan itu bersamanya. Kemudian aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa sebuah misi, maka perintahkanlah mereka agar keluar.' Maka ia pun memerintahkan mereka sehingga mereka pun pergi dari hadapannya.

Kemudian ia berdiri lalu menutupkan pintu gereja sementara aku dan dia berada di dalamnya. Lalu ia datang lalu duduk, lalu aku menghunus pedangku dan memukulkan lempengannya kepadanya, dan aku katakan kepadanya, 'Aku adalah Al Baththal, maka jujurlah kepadaku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu, jika tidak, maka aku penggal lehermu.' Ia berkata, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Detasemen yang aku kirimkan, bagaimana perihalnya?' Ia berkata, 'Mereka berada di negeriku, mengambil apa-apa yang bisa mereka ambil, dan ini ada sebuah surat yang datang kepadaku, menginformasikan bahwa mereka berada di lembah anu dan anu. Demi Allah, aku telah jujur kepadamu.' Aku berkata, 'Beri aku jaminan keamanan.' Maka ia pun memberi aku jaminan keamanan. Lalu aku berkata, 'Beri aku makanan.' Maka ia pun memerintahkan kawan-kawannya, lalu mereka pun datang membawakan makanan, maka aku pun makan, kemudian berdiri, lalu bertolak.

Lalu pendeta itu berkata kepada kawan-kawannya, 'Keluarlah kalian di depan utusan sang raja.' Maka mereka pun bertolak sambil berjaga-jaga di depanku, lalu aku pun bertolak menuju lembah yang disebutkannya itu, ternyata kawan-kawanku ada di sana. Lalu aku mengambil mereka dan aku pun kembali pulang ke Al Mishshishah." Ini sangat janggal.

Al Walid[1830] berkata, "Sebagian guru kami mengabarkan kepadaku, bahwa ia melihat Al Baththal ketika ia pulang dari hajinya, sebelumnya ia disibukkan oleh peperangan dari melaksanakan haji, dan ia selalu memohon kepada Allah agar bisa berhaji kemudian mati syahid. Maka tidak lama setelah ia melaksanakan haji Islam, ia pun gugur sebagai syahid di tahun yang ia melaksanakan haji, semoga Allah *Ta'ala* merahmatinya.

Sebab mati syahidnya, karena Leon, raja Romawi, keluar dari Konstantinopel bersama seratus ribu prajurit berkuda, lalu sang pendeta –yang Al Baththal menikahi putrinya, yang telah kami sebutkan kisahnya tadi– mengirim utusan kepada Al Baththal memberitahunya tentang hal itu, lalu Al Baththal melaporkan hal itu kepada panglima pasukan kaum muslimin, panglimanya adalah Malik bin Syabib. Ia mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya yang maslahat adalah kita berbenteng di kota Harran, maka kita bisa berada di sana hingga Sulaiman bin Hisyam datang kepada kita bersama pasukannya.' Namun ia menolak itu.

Kemudian mereka diserbu oleh pasukan musuh itu, maka terjadilah pertempuran yang hebat. Al Baththal bertempur di depan para jagoan, dan tidak seorang pun menyebutkan namanya karena mengkhawatirkannya dari pasukan Romawi, namun secara tidak sengaja sebagian mereka menyebut namanya, dan ketika para prajurit berkuda Romawi mendengar itu, mereka segera menyerangnya dengan serangkan berbarengan, mereka berhasil menjatuhkannya dari pelananya dengan tombak-tombak mereka hingga menghempaskannya ke tanah. Lalu mereka menggiringkan orang-orang lainnya dengan membunuhi dan menawan mereka.

[1830] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (39/361, 362).

Sementara itu, panglima besar pasukan, Malik bin Syabib pun terbunuh, dan pasukan kaum muslimin pun berantakan, lalu mereka bertolak menuju kota yang hancur itu dan membentengi diri di sana. Sementara itu Leon berhenti di tempat pertempuran, ternyata Al Baththal sudah hampir meninggal, maka Leon berkata kepadanya, 'Apa ini, wahai Abu Yahya?' Ia berkata, 'Beginilah gugurnya para jagoan.'

Lalu Leon memanggil para tabib untuk mengobatinya, namun luka-lukanya mengantarkannya kepada kematiannya, lalu Leon berkata kepadanya, 'Apa kau punya suatu keperluan?' Al Baththal berkata, 'Ya.' Leon berkata, 'Apa itu?' Al Baththal berkata, 'Engkau perintahkan para tawanan kaum muslimin yang ada di tanganmu agar mengurusi pemandianku, penyalatanku dan penguburanku.' Maka ia pun memerintahkannya, lalu karena itu ia pun membebaskan para tawanan itu. Lalu Leon bertolak menuju kaum muslimin yang membentengi diri lalu mengepung mereka.

Lalu ketika mereka sedang demikian, datanglah para pembawa surat yang menyampaikan kedatangan Sulaiman bin Hisyam bersama pasukan Islam, maka Leon pun lari bersama pasukannya menuju Konstantinopel, semoga Allah memburukkannya."

Khalifah bin Khayyath[1831] berkata, "Wafat dan terbunuhnya Al Baththal di negara Romawi pada tahun seratus dua puluh satu." Sementara Ibnu Jarir[1832] mengatakan, "Pada tahun seratus dua puluh dua."

1831 Lih. *Tarikh Khalifah* (2/524).

1832 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/191).

Abu Hassan Az-Ziyadi berkata, "Ia terbunuh pada tahun seratus tiga belas." Saya katakan: Yang lainnya[1833] mengatakan, bahwa ia dan panglimanya, Abdul Wahhab bin Bukht, terbunuh pada tahun seratus tiga belas, sebagaimana yang kami sebutkan, *wallahu a'lam.* Akan tetapi Ibnu Jarir tidak mencatatkan tahun meninggalnya kecuali pada tahun ini. *Wallahu a'lam.*

Saya katakan: Demikianlah ringkasan dari apa yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir pada biografi Al Baththal di samping penuturan kisahnya dan kajiannya terhadapnya. Adapun apa yang disebutkan oleh orang-orang awam mengenai sirah yang dinisbatkan kepada Dalhamah, Al Baththal dan sang panglima, Abdul Wahhab, serta Al Qadhi Uqbah, adalah dusta dan mengada-ada, serta karangan rendahan, kebodohan yang besar dan pukulan yang menjijikkan. Itu tidak berlaku kecuali bagi yang dungu atau sangat pandir, sebagaimana berlakunya sirah Antarah Al 'Absi yang didustakan.

Begitu juga sirahnya Al Bakri, An-Nadafi dan sebagainya. Kedustaan yang sangat nyata pada sirah Al Bakri lebih besar dosanya dan lebih besar kesalahannya daripada yang lainnya, karena pemalsunya tercakup oleh sabda Nabi ﷺ,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(*Barangsiapa berdusta atas namaku, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka*).[1834]

1833 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 307, 308).

1834 HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (107) dan Muslim dalam *Shahih Muslim* (3/3).

Di antara orang-orang yang wafat di tahun ini:

Iyas Adz-Dzaki (yang cerdas)[1835], yaitu Iyas bin Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas bin Hilal bin Ri`ab bin Abd bin Duraid bin Aus bin Suwa`ah bin Amr bin Sariyah bin Tsa'labah bin Dzubyan Ibnu Tsa'labah bin Aus bin Utsman bin Amr bin Udd bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar Ibnu Ma'add bin Adnan. Demikian Khalifah bin Khayyath[1836] dalam menasabkannya. Ada juga yang mengatakan selain itu tentang penasabannya[1837]. Ia adalah Abu Watsilah Al Muzani, qadhi Bashrah, ia seorang tabi'in, dan kakeknya pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ, kecerdasannya dijadikan kata pepatah.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* tentang malu[1838], dan juga dari Anas, Sa'id Ibnu Jubair, Sa'id bin Al Musayyab, Nafi' dan Ibnu Mijlaz.

Sementara orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah dua orang Hammad, Syu'bah, Al Ashma'i[1839] dan lain-lain.

1835 Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/508), *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/234), *Akhbar Al Qudhat* (1/312), *Tarikh Dimasyq* (10/5), *Tahdzib Al Kamal* (3/407), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 43) dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/155).

1836 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/5) dari Khalifah.

1837 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/234) dan *Tarikh Dimasyq* (10/5).

1838 Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir*, (19/29, 63), Al Baihaqi di dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/194) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/6).

1839 Yang dimaksud dengan Al Ashma'i di sini adalah Quraib bin Abdul Malik, ayahnya Abdul Malik bin Quraib Al Ashma'i, sebagaimana di dalam *Tahdzib Al Kamal* (3/408).

Muhammad bin Sirin[1840] mengatakan mengenainya, "Sungguh ia seorang yang benar-benar paham, sungguh ia seorang yang benar-benar paham."

Muhammad bin Sa'd, 'Al 'Ijli, Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i[1841] mengatakan, "Ia *tsiqah*." Ibnu Sa'd menambahkan, "Ia termasuk kalangan berakal yang cerdas." Al 'Ijli menambahkan, "Ia seorang ahli fikih lagi menjaga harga diri."

Ia pernah datang ke Damaskus pada masa Abdul Malik bin Marwan, dan ketika diutus kepada Umar bin Abdul Aziz, dan sekali lagi ketika ia dicopot oleh Adi bin Arthah dari jabatan qadhi Bashrah.

Abu Ubaidah dan yang lainnya[1842] mengatakan, "Iyas yang saat itu masih pemuda belia, pernah beperkara dengan seorang yang sudah tua, yang diadukan kepada Qadhi Abdul Malik bin Marwan di Damaskus. Sang Qadhi berkata kepadanya, 'Sesungguhnya ia seorang yang sudah tua sementara engkau masih muda, maka janganlah engkau menyamainya dalam perkataan.' Iyas berkata, 'Jika ia sudah tua, maka kebenaran lebih besar darinya.' Sang Qadhi berkata, 'Diamlah engkau.' Iyas berkata, 'Lalu siapa yang akan mengatakan hujjahku bila aku diam?' sang Qadhi berkata, 'Aku tidak mendugamu membicarakan suatu hak di majelisku ini hingga engkau berdiri.' Iyas berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah.' –yang lainnya mengatakan: sang Qadhi berkata, 'Aku tidak mendugamu kecuali engkau menzhaliminya.' Iyas berkata, 'Aku tidak keluar dari rumahku berdasarkan dugaan Qadhi.'–

1840 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/12).

1841 *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/234), *Tarikh Ats-Tsiqat* (hal. 75), *Al Jarh wa At-Ta'dil* (2/282) dan *Tahdzib Al Kamal* (3/410).

1842 Disebutkan oleh Ibnu Qutaibah di dalam *'Uyun Al Akhbar* (1/71) dan dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/8, 9).

Lalu sang Qadhi berdiri, dan menemui Abdul Malik, kemudian menyampaikan hal itu kepadanya, maka Abdul Malik berkata, 'Penuhi keperluannya lalu keluarkan dia dari Damaskus sekarang juga agar tidak menimbulkan kerusakan kepada masyarakat'."

Sebagian mereka[1843] berkata, "Ketika Adi bin Arthah mencopotnya dari jabatan Qadhi Bashrah dan mengalihkannya kepada Umar bin Abdul Aziz, ia mendapatinya telah meninggal. Lalu ia duduk di suatu halaqah di masjid Damaskus, lalu seorang lelaki dari Bani Umayyah berbicara, kemudian Iyas menyanggahnya, namun orang Umawi itu menyalahkannya, maka Iyas berdiri, lalu dikatakan kepada orang Umawi itu, 'Ini Iyas bin Mu'awiyah Al Muzani.'

Keesokan hari, ketika ia kembali, orang Umawi itu meminta maaf kepadanya dan mengatakan, 'Aku tidak mengetahuimu, sementara engkau duduk kepada kami dengan mengenakan pakaian pasaran dan berbicara kepada kami dengan perkataan para pemuka, maka kami tidak menduga itu'."

Ya'qub bin Sufyan[1844] berkata, "Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, ia berkata, 'Ada yang mengatakan, bahwa setiap genap seratus tahun dilahirkan seorang lelaki dengan akal yang sempurna, maka mereka berpandangan bahwa Iyas bin Mu'awiyah termasuk di antara mereka'."

Al 'Ijli[1845] berkata, "Ada tiga wanita yang masuk ke tempat Iyas, tatkala melihat mereka, ia berkata, 'Salah seorang dari mereka adalah wanita yang tengah menyusui, yang satu lagi adalah gadis perawan, dan

---

1843 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/9).

1844 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/93, 94).

1845 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/13).

satunya lagi adalah seorang janda.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Bagaimana engkau mengetahui itu?' Ia berkata, 'Wanita yang tengah menyusui, ketika ia duduk, ia memegangi teteknya dengan tangannya, sementara yang gadis perawan ketika ia masuk, ia tidak menoleh kepada seorang pun, adapun yang janda, ketika ia masuk, ia melihat-lihat dan melemparkan pandangannya'."

Yunus bin Habib[1846] berkata, "Al Ahnaf bin Hakim menceritakan kepada kami di Ashbahan, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar Iyas bin Mu'awiyah berkata, 'Aku ingat pada malam aku dilahirkan. Ibuku meletakkan kepalaku di atas sebuah baskom'."

Al Madaini[1847] berkata, "Iyas bin Mu'awiyah mengatakan kepada ibunya, 'Apa sesuatu yang aku dengar ketika engkau mengandungku yang disertai suara yang keras?' Ibunya berkata, 'Wahai anakku, itu adalah baskom yang jatuh dari atas rumah ke bawah, maka aku kaget hingga saat itu juga aku melahirkanmu'."

Al Kharaithi[1848] mengatakan, dari Umar bin Syabbah An-Numairi, ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Iyas bin Mu'awiyah berkata, 'Tidaklah aku merasa senang berdusta dengan suatu kedustaan yang tidak diketahui kecuali ayahku, Mu'awiyah tidak dihisab pada hari kiamat sementara aku memiliki dua dengan segala kemewahannya'."

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya berkata, "Khalaf bin Hisyam menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada

---

1846 *Ibid* (10/13) dari jalur Yunus bin Habib, dengan ini.

1847 *Op.cit* (10/14) dari jalur Al Madaini, dari Iyas, menyerupai ini.

1848 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/15) dari jalur Al Kharaithi, dengan ini.

kami, dari Habib bin ASy-Syahid, dari Iyas bin Mu'awiyah, ia berkata, 'Aku tidak pernah mendebat seorang pun dari para penurut hawa nafsu dengan seluruh akalku kecuali golongan Qadariyah. Aku katakan kepada mereka, 'Beritahu aku tentang kezhaliman, apa itu?' Mereka berkata, 'Seseorang mengambil apa yang bukan miliknya.' Aku berkata, 'Maka sesungguhnya Allah pemilik segala sesuatu'."

Sebagian mereka mengatakan, dari Iyas, ia berkata, "Aku pernah di tempat belajar menulis, saat itu aku masih kecil, lalu anak-anak kaum nashrani menyertai kaum muslimin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka menyatakan bahwa tidak ada bekas pada makanan para penghuni surga.' Maka aku katakan kepada pengajar, ia seorang pemeluk nashrani, 'Bukankah engkau menyatakan bahwa di antara makanan itu adalah yang berubah diserap tubuh?' Ia menjawab, 'Benar.' Aku berkata, 'Lalu bagaimana engkau mengingkari bahwa Allah menjadikan makanan ahli surga semuanya diserap oleh tubuh-tubuh mereka?' Maka pengajarnya itu mengatakan kepadanya, 'Engkau tidak lain hanyalah syetan'."

Apa yang dikatakan oleh Iyas dengan akalnya itu adalah ketika ia masih kecil, dan mengenai itu telah disebutkan sebuah hadits *shahih* sebagaimana yang *insya Allah* nanti akan kami sebutkan mengenai sifat ahli surga, bahwa makanan mereka berubah menjadi sendawa dan keringat seperti minyak kesturi, jadi perutnya langsing.

Sufyan bin Husain[1849] berkata, "Iyas datang ke Wasith, lalu ia menemui Ibnu Syubrumah dengan membawakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkannya. Ia berkata kepadanya, 'Apa engkau mengizinkanku untuk bertanya kepadamu?' Ia berkata, 'Silakan

---

[1849] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat* (7/234, 235 dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/14).

tanya, walaupun aku telah ragu ketika mengizinkanmu.' Lalu ia menanyakan kepadanya tujuh puluh masalah yang semuanya ia jawab, dan keduanya tidak berbeda pendapat kecuali mengenai empat masalah, Iyas mengembalikannya kepada pendapatnya.

Kemudian Iyas berkata, 'Apa engkau membaca Al Qur`an?' Ia menjawab, 'Ya.'

Iyas berkata, 'Apa engkau hafal firman-Nya: الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ (*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu.* (Qs. Al Maaidah 5: 3))? Ia menjawab, 'Ya, juga yang sebelum dan setelahnya' Iyas berkata, 'Apakah ayat ini meninggalkan suatu pandangan untuk keluarga Syubrumah?'"

Abbas[1850] mengatakan, dari Yahya bin Ma'in, "Sa'id bin 'Amir menceritakan kepada kami, Umar bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Seorang lelaki berkata kepada Iyas bin Mu'awiyah, 'Wahai Abu Watsilah, sampai kapan tetap hidupnya manusia? Dan sampai kapan manusia terus melahirkan dan mati?' Iyas berkata kepada teman-teman duduknya, 'Silakan jawab,' Namun mereka tidak mempunyai jawaban, maka Iyas berkata, 'Sampai sempurnanya dua bilangan; bilangan ahli surga dan bilangan ahli neraka'."

Sebagian mereka[1851] berkata, "Iyas bin Mu'awiyah menyewa tumpangan dari Syam menuju haji, lalu naik pula bersamanya Ghailan Al Qadari (penganut paham qadariyah) di dalam tumpangan, keduanya tidak saling mengenal. Selama tiga hari mereka tidak saling berbicara.

1850 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/17) dari jalur Abbas bin Muhammad Ad-Dauri, dengan ini.

1851 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/15-17).

Lalu setelah tiga hari, keduanya saling berbicara dan saling berkenalan, maka masing-masing dari keduanya sama-sama kaget karena pertemuan mereka, karena sangat jelasnya perbedaan keyakinan mereka tentang takdir, lalu Iyas berkata kepadanya, 'Mereka para ahli surga, ketika memasuki surga mengucapkan, اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَـدَانَا اللهُ (*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.* (Qs. Al A'raaf 7: 43)).

Sementara ahli neraka mengatakan, رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَـا شِـقْوَتُنَا (*Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami.* (Qs. Al Mu`minuun 23: 106)).

Dan para malaikat berkata, سُبْحَانَكَ لاَ عِلْمَ لَنَا إِلاَّ مَا عَلَّمْتَنَـا (*Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.* (Qs. Al Baqarah 2: 32)).' Kemudian ia menyebutkan syair-syair Arab dan perumpamaan-perumpamaan *'ajam* yang menyebutkan kepastian takdir.

Kemudian Iyas dan Ghailan bertemu sekali lagi di hadapan Umar bin Abdul Aziz, lalu keduanya berdebat, Iyas terus mendesaknya dan terus mengepungnya dalam perkataan hingga Ghailan mengakui kelemahannya dan menunjukkan pertaubatan. Maka Umar bin Abdul Aziz mendoakan keburukan atasnya bila ia berdusta, lalu Allah mengabulkannya, hingga akhirnya Ghailan ditangkap lalu dibunuh, kemudian setelah itu disalib. *Alhamdulillah wal minnah.*"

Di antara perkataannya yang indah[1852]: "Adalah kelebihan di dalam perbuatan seseorang daripada perkataannya adalah lebih utama daripada adanya kelebihan di dalam perkataannya daripada perbuatannya."

Sufyan bin Husain[1853] berkata, "Aku menyebutkan seseorang dengan keburukan di hadapan Iyas bin Mu'awiyah, maka ia pun memandangi wajahku dan berkata, 'Apa engkau pernah memerangi Romawi?' Aku jawab, 'Tidak pernah.' Ia berkata, 'As-Sind, Al Hind atau Turki?' Aku jawab, 'Tidak pernah.' Ia berkata, 'Apakah Romawi, As-Sind, Al Hind dan Turki itu bisa selamat darimu sementara saudaramu yang muslim itu tidak bisa selamat darimu?' Maka setelah itu aku tidak pernah lagi mengulanginya."

Al Ashma'i mengatakan, dari ayahnya[1854], "Aku melihat Iyas bin Mu'awiyah di rumah Tsabit Al Bunani, ternyata ia berkulit merah, berlengan panjang dan berpakaian yang tebal/kasar, sementara sorban ikat kepalanya telah usang, ia menguasai pembicaraan, maka tidak ada seorang pun berdebat dan sanggup mengalahkannya."

Sebagian mereka[1855] mengatakan kepadanya, "Tidak ada cela padamu selain banyak bicara." Ia pun berkata, "Apakah kebenaran yang aku bicarakan ataukah kebatilan?" Lalu dijawab, "Kebenaran." Maka ia pun berkata, "Semakin banyak kebenaran maka itu adalah baik."

Sebagian mereka mencelanya karena pakaiannya yang tebal/kasar, maka ia pun berkata[1856], "Sesungguhnya aku mengenakan

---

1852 Lih. *Akhbar Al Qudhat* (1/350). Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/17, 18).
1853 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/18).
1854 *Ibid* (10/20).
1855 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/30) menyerupainya.
1856 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/26).

pakaian hanya agar pakaian itu melayaniku dan aku bukannya tidak mengenakan pakaian untuk aku melayaninya."

Al Ashma'i[1857] berkata, "Iyas bin Mu'awiyah berkata, 'Sesungguhnya semulia-mulianya sifat seseorang adalah jujurnya perkataan, dan barangsiapa yang kehilangan keutamaan kejujurannya maka ia telah disusahkan oleh sebaik-baiknya akhlaknya'."

Sebagian mereka[1858] berkata, "Seorang lelaki menanyakan kepada Iyas tentang *nabidz* (tuak; minuman rendaman buah yang difermentasi), ia pun menjawab, 'Itu haram.' Lalu lelaki itu berkata, 'Maka beritahulah aku tentang air.' Ia berkata, 'Halal.' Lelaki itu berkata, 'Bagaimana dengan *kasyuts*[1859]?' Ia pun menjawab, 'Halal.' Lelaki itu berkata, 'Bagaimana dengan kurma?' Ia menjawab, 'Halal.'

Lelaki itu berkata, 'Lalu mengapa bila dicampur malah menjadi haram?' Iyas berkata, 'Bagaimana menurutmu bila aku melemparmu dengan segenggam tanah ini, apakah akan menyakitimu?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak.' Iyas berkata lagi, 'Bagaimana kalau segenggam jerami ini?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak juga.' Iyas berkata, 'Bagaimana kalau segayung air?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak juga.' Iyas berkata, 'Bagaimana kalau aku mencampurkan ini dengan ini dan ini dengan ini hingga menjadi tanah kemudian mengeras, kemudian aku melemparmu dengannya, apakah akan menyakitimu?' Lelaki itu menjawab, 'Tentu, demi Allah, dan bisa membunuhku.' Iyas berkata, 'Demikian juga hal-hal tersebut tadi bila dicampurkan'."

1857 *Ibid* (10/20).
1858 *Op.cit* (10/21, 22).
1859 Lih. *Al-Lisan*, entri: ك ش ث.

Al Madaini[1860] berkata, "Umar bin Abdul Aziz mengirim Adi bin Arthah ke Bashrah sebagai wakil, dan memerintahkannya agar mengumpulkan Iyas dan Al Qasim bin Rabi'ah Al Jausyani, maka siapa di antara keduanya yang lebih ahli fikih maka hendaknya mengangkatnya sebagai Qadhi. Lalu Iyas, karena tidak ingin memegang jabatan itu, berkata, 'Wahai orang, tanyalah dua ahli fikih Bashrah, Al Hasan dan Ibnu Sirin.'

Sementara Iyas sendiri tidak mendatangi keduanya, maka Al Qasim mengerti, bahwa bila Adi menanyakan kepada keduanya maka akan menunjukkan kepada dirinya, maka Al Qasim berkata kepada Adi, 'Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia. Sesungguhnya Iyas lebih utama dan lebih mengerti fikih daripada aku, serta lebih pandai tentang peradilan. Jika aku benar maka tunjukkan dia, dan jika aku bohong, maka aku tidak layak memegang jabatan Qadhi.' Maka Iyas berkata, 'Orang ini seperti sedang diberdirikan di tepi Jahanam lalu menebus dirinya dengan sumpah bohong, memohon ampun kepada Allah dari itu.'

Lalu Adi berkata, 'Karena engkau telah mengerti hal ini, maka aku mengangkatmu sebagai qadhi.' Maka selama setahun Iyas memberikan keputusan di tengah masyarakat dan mengadakan perbaikan di tengah mereka, dan setelah jelas hal yang benar barulah ia memberi keputusan. Kemudian ia berangkat menemui Umar bin Abdul Aziz di Damaskus, lalu ia mengundurkan diri dari jabatan Qadhi, maka setelah itu Adi mengangkat Al Hasan Al Bashri."

Mereka berkata[1861], "Ketika Iyas menjabat sebagai Qadhi di Bashrah, para ulama pun gembira, sampai-sampai Ayyub mengatakan,

---

[1860] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/23).

[1861] Lih. *Tarikh Dimasyq* (1/26, 27).

'Sungguh mereka telah melemparnya dengan batunya.' Suatu ketika Al Hasan dan Ibnu Sirin menemuinya lalu memberi salam kepadanya, maka Iyas pun menangis, lalu ia menyebutkan hadits:

الْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ؛ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ، وَوَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ

(*Para qadhi (hakim) itu ada tiga macam; dua qadhi di neraka dan satu di surga*),[1862] maka Al Hasan berkata, 'Allah *Ta'ala* telah berfirman, وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ (*Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman*) hingga: وَكُلاًّ آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا (*dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu.* (Qs. Al Anbiyaa` 21: 78-79))." Mereka berkata, "Kemudian Iyas duduk di masjid untuk menerima masyarakat, dan masyarakat pun berdatangan kepadanya untuk mengadukan perkara, dan tidaklah ia berdiri hingga menyelesaikan tujuh puluh kasus, sampai-sampai ia diserupakan dengan Syuraih sang Qadhi." Diriwayatkan juga darinya, bahwa bila ia menghadapi suatu perkara yang sulit ia mengirim utusan kepada Muhammad bin Sirin lalu menanyakan hal itu kepadanya.

Iyas[1863] berkata, "Sesungguhnya aku berbicara kepada orang dengan setengah akalku. Maka bila ada dua orang beperkara kepadaku, aku menghimpunkan seluruh akalku."

[1862] Diriwayatkan oleh Abu Daud (3573), Ibnu Majah, (2315) dan Al Baihaqi di dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/116). Hadits ini *shahih*.

Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3051).

[1863] Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/27).

Seorang lelaki[1864] berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau benar-benar takjub dengan pendapatmu." Ia pun berkata, "Seandainya tidak begitu, maka aku tidak akan memutuskan dengan itu."

Yang lainnya[1865] berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau memiliki karakter-karakter yang tidak mengherankanku." Iyas berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Engkau memutuskan sebelum memahami, engkau bergaul dengan setiap orang, dan engkau mengenakan pakaian yang tebal/kasar." Iyas berkata, "Mana yang lebih banyak, tiga atau dua?" Lelaki itu menjawab, "Tiga." Iyas berkata, "Betapa cepatnya engkau paham dan menjawab." Lelaki itu berkata, "Memangnya ada orang yang tidak mengetahui itu?" Iyas berkata, "Begitu juga perkara yang aku putuskan. Adapun aku bergaul dengan setiap orang, maka aku bergaul dengan orang yang mengetahui kadarku adalah lebih aku sukai daripada aku bergaul dengan orang yang tidak mengetahui kadarku. Adapun pakaian, maka aku hanya mengenakan pakaian yang dapat melindungiku dan bukannya aku yang melindunginya."

Mereka berkata[1866], "Ada dua orang yang mengadukan perkara kepadanya, yang mana salah satunya telah menitipkan harta kepada yang lainnya, namun yang lainnya itu menyangkalnya. Maka Iyas berkata kepada yang menitipkan, 'Dimana engkau menitipkannya?' Ia menjawab, 'Di dekat sebuah pohon di dalam sebuah kebun.' Iyas berkata, 'Pergilah ke sana, dan berdirilah di dekatnya, mudah-mudahan engkau ingat.' Maka lelaki itu pun pergi, sementara yang lainnya duduk menunggu. Lalu Iyas memberikan keputusan di antara orang-orang lainnya sambil memperhatikan orang tersebut. Kemudian ia memanggilnya, lalu berkata kepadanya, 'Apakah temanmu telah sampai

---

1864 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/28).
1865 *Ibid.*
1866 *Op.cit.*

kepadanya?' Ia menjawab, 'Tidak pernah, semoga Allah membaikkan keadaanmu.' Iyas berkata, 'Berdirilah, wahai musuh Allah, lalu berikan haknya kepadanya, jika tidak maka aku akan menghukummu.' Lelaki itu pun datang, lalu ia berdiri bersamanya, kemudian menyerahkan semua titipannya kepadanya."

Lelaki lainnya mendatanginya lalu berkata kepadanya[1867], "Sesungguhnya aku telah menitipkan harta kepada si fulan, namun ia menyangkalku." Iyas berkata, "Sekarang pergi saja dulu, dan besok datang lagi kepadaku." Langsung selepas itu, Iyas mengutus seseorang memanggil orang yang menyangkal lelaki tersebut, lalu ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya telah dikumpulkan harta kepada kami di sini, maka simpanlah itu di tempatnya di suatu tempat yang terjaga." Ia pun berkata, "Aku mendengar dan patuh." Lalu Iyas berkata, "Sekarang pergilah, dan besok datanglah kembali kepadaku."

Keesokan harinya, lelaki si pemilik hak datang menghadap Iyas, lalu ia berkata kepadanya, "Sekarang, pergilah engkau kepadanya, lalu katakan kepadanya, 'Berikan kepadaku hakku, jika tidak maka aku akan mengadukanmu kepada Qadhi'." Maka lelaki itu pun pergi lalu mengatakan hal itu kepada orang yang dititipinya, maka lelaki yang dititipinya merasa takut diadukan kepada hakim, maka ia pun menyerahkan haknya kepadanya. Lalu lelaki itu datang menghadap Iyas dan memberitahunya, kemudian keesokan harinya lelaki yang dititipi itu datang dengan harapan akan dilepaskan, namun Iyas mencelanya dan mengusirnya, serta mengatakan kepadanya, "Engkau pengkhianat."

Ada dua orang yang mengadukan perkara kepadanya mengenai seorang budak perempuan[1868], dimana pembeli menyatakan bahwa

---

1867 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/28) 29).
1868 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/29 (30).

budak perempuan itu berakal lemah, maka Iyas berkata kepada budak perempuan itu, "Mana di antara kedua kakimu yang lebih panjang?" Perempuan itu menjawab, "Ini." Iyas berkata lagi, "Apa engkau ingat pada hari engkau dilahirkan?" Perempuan itu menjawab, "Ya." Iyas pun berkata kepada si pembeli, "Kembalikan, kembalikan."

Ibnu Asakir[1869] meriwayatkan, bahwa Iyas mendengar suara seorang wanita dari rumahnya, maka ia berkata, "Wanita ini tengah mengandung seorang bayi lelaki." Lalu ketika wanita itu melahirkan, ternyata ia melahirkan sebagaimana yang dikatakannya (yakni bayi lelaki), maka Iyas ditanya, "Bagaimana engkau tahu itu?" Ia berkata, "Aku mendengar suaranya (wanita itu) dan nafasnya bersamanya (bayinya), maka aku tahu bahwa ia sedang hamil, dan pada suaranya itu ada keserakan (parau), maka aku tahu bahwa itu bayi lelaki." Mereka berkata, "Kemudian pada suatu hari ia melewati suatu pemukiman, lalu ada seorang anak lelaki di sana, maka ia berkata, "Jika aku tahu sesuatu, maka anak ini adalah anaknya wanita itu." Ternyata anak itu memang anaknya wanita tersebut.

Malik[1870] mengatakan, dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar, ia berkata, "Seorang lelaki bersaksi di hadapan Iyas, lalu ia berkata, 'Siapa namamu?' Lelaki itu menjawab, 'Abu Al Anqaz[1871].' Maka Iyas pun tidak menerima kesaksiannya."

1869 *Ibid* (10/32).

1870 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/30).

1871 Lih. *Al Ikmal* (7/39). Al 'Anqaz adalah keledai jantan. *Taaj Al 'Arus*, entri: ع ق ز. Iyas menolak kesaksian orang ini disebabkan julukannya yang buruk ini, sebagaimana yang disebutkan oleh pengarang *Al Ikmal* dan *Taaj Al 'Arus*.

Ats-Tsauri mengatakan, dari Al A'masy[1872], "Mereka memanggilku kepada Iyas, ternyata di sana ada seorang lelaki yang setiap kalian selesai dari suatu perkataan ia langsung memulai perkataan lainnya."

Iyas[1873] berkata, "Setiap orang yang tidak mengetahui aib dirinya maka ia dungu." Lalu dikatakan kepadanya, "Lalu apa aibmu?" Ia berkata, "Banyak bicara."

Mereka berkata[1874], "Ketika ibunya meninggal, Iyas pun menangis, lalu hal itu ditanyakan kepadanya, maka ia pun berkata, 'Tadinya aku memiliki dua pintu ke arah surga, lalu kini salah satunya telah tertutup'."

Ayahnya[1875] berkata, "Sesungguhnya orang-orang melahirkan anak, sedangkan aku mendapat kelahiran bapak."

Para sahabatnya tengah duduk di sekitarnya dan menuliskan firasat[1876] darinya. Lalu ketika mereka sedang duduk di sekitarnya, tiba-tiba ia melihat kepada seorang lelaki yang datang, lalu ia duduk di teras sebuah toko, dan setiap kali ada orang lewat ia melihat kepadanya. Kemudian ia berdiri lalu melihat kepada wajah seorang lelaki, kemudian ia kembali, lalu ia berkata kepada para sahabatnya, "Ini seorang pengajar para penulis, budaknya yang buta sebelah telah kabur darinya dan kini ia sedang mencari-carinya." Maka mereka pun berdiri kepada lelaki tersebut lalu bertanya kepada mereka, lalu mereka pun mendapati sebagaimana yang dikatakan oleh Iyas, lalu mereka berkata kepada Iyas,

---

1872 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/33) dari jalur Ats-Tsauri, dengan ini.

1873 *Ibid* (10/34).

1874 *Op.cit* (10/33).

1875 *Op.cit* (10/35).

1876 *Op.cit* (10/32 (33).

"Dari mana engkau tahu hal itu?" Iyas berkata, "Ketika orang itu duduk di teras toko itu, aku tahu bahwa ia memiliki perwalian,kemudian aku melihat, ternyata tidak layak baginya kecuali ia seorang yang ahli menulis. Kemudian ia melihat kepada setiap orang yang lewat, maka aku tahu bahwa ia telah kehilangan budak. Lalu ketika ia berdiri lalu melihat ke wajah orang yang lewat itu dari sisi lainnya, maka aku tahu bahwa budaknya buta sebelah'."

Ibnu Khallikan mengemukakan pada biografinya, di antaranya, bahwa ia berkata[1877], "Seorang lelaki bersaksi di hadapanku mengenai sebuah kebun, maka aku katakan kepadanya, 'Berapa banyak jumlah pepohonannya?' lalu ia berkata, 'Berapa banyak jumlah akar tempat duduk yang engkau berada di atasnya dari sejak beberapa tahun yang lalu?' Aku jawab, 'Aku tidak tahu.' Dan aku pun menerima kesaksiannya'." Khalifah dan lebih dari satu orang lainnya[1878] berkata, "Ia wafat di Wasith pada tahun seratus dua puluh dua."

[1877] Lih. *Wafayat Al A'yan* (1/249).
[1878] Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/35, 36).

TAHUN 123 HIJRIYAH

Al Madaini[1879] menyebutkan dari para gurunya: Bahwa ketika Khaqan, raja Turki, terbunuh di masa kekuasaan Asad bin Abdullah Al Qasri atas Khurasan, kekuatan pasukan Turki terpecah belah, sebagian mereka mengkhianati sebagian lainnya, dan mereka saling membunuh, hingga hampir menghancurkan negeri mereka dan tidak sempat lagi menghadapi kaum muslimin.

• Di tahun ini, penduduk Ash-Shughd meminta Amir Khurasan, Nashr bin Sayyar, agar mengembalikan mereka ke negeri mereka, dan mereka memintanya beberapa syarat yang diingkari oleh para ulama[1880], di antaranya; Tidak menghukum orang yang murtad dari Islam dari

---

1879 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/192-197), *Al Muntazham* (7/225-228) dan *Al Kamil* (5/250-253).

1880 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan: para amir Khurasan.

kalangan mereka, tidak diambilnya para tawanan kaum muslimin dari mereka[1881], dan sebagainya.

Lalu ia ingin menyetujui mereka atas hal itu karena mereka sangat menjengkelkan kaum muslimin, maka ia pun dicela oleh orang-orang. Lalu ia mengirim surat kepada Hisyam mengenai hal itu agar tidak memberikan keputusan terlebih dahulu. Kemudian, ketika ia melihat mereka, bahwa bila mereka melanjutkan pembangkangan mereka terhadap kaum muslimin, maka bahaya mereka lebih besar, maka ia pun memenuhi tuntutan mereka.

Sementara itu, Yusuf bin Umar, Amir Irak, telah mengirim seorang utusan kepada Amirul Mukminin, untuk meminta darinya agar menggabungkan perwakilan Khurasan kepada dirinya, dan mereka membicarakan tentang Nashr bin Sayyar, Amir Khurasan, bahwa walaupun ia kejam tapi ia seorang pemberani (jagoan), hanya saja ia telah tua dan pandangan telah lemah, maka ia tidak lagi mengenali seseorang kecuali dari dekat dengan mengenali suaranya. Selain itu, mereka juga membicarakan banyak hal mengenainya. Namun Hisyam tidak mempedulikan hal itu, dan ia tetap mempertahankannya memegang pemerintahan Khurasan dan kekuasaannya.

Ibnu Jarir[1882] berkata, "Di tahun ini, Yazid bin Hisyam bin Abdul Malik memimpin pelaksanaan haji. Dan para pegawai di tahun ini masih sama dengan yang telah disebutkan di tahun sebelumnya."

Di tahun ini wafatnya **Rabi'ah** bin Yazid Al Qashir[1883] dari penduduk Damaskus, **Abu Yunus Sulaim** bin Jubair[1884], **Simak** bin

---

1881 Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan: kecuali dengan keputusan hakim dan kesaksian yang adil.

1882 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/197).

1883 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/465), *Thabaqat Khalifah* (2/803), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/292), *Tahdzib Al Kamal* (9/148), *Siyar A'lam An-*

Harb[1885], dan **Muhammad** bin Wasi' bin Jabir[1886]. Kami telah menyebutkan biografi mereka di dalam kitab kami *At-Takmil*, *Alhamdulillah.*

Nubala' (5/239), dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 92).

1884 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (4/125), *Tahdzib Al Kamal* (11/343), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/300) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 124).

1885 *Thabaqat Ibni Sa'd* (6/323), *Thabaqat Khalifah* (1/372), *Tarikh Baghdad* (9/214), tah ka 12/115), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/245), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 124) dan *Al Wafi bil Wafayat* (15/447).

1886 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/240), *Thabaqat Khalifah* (1/515), *Hilyat Al Auliya'* (2/345), *Tarikh Dimasyq* (23/286), *Tahdzib Al Kamal* (26/576), *Siyar A'lam An-Nubala'* (6/119), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 259) dan *Al Wafi bil Wafayat* (5/172).

TAHUN 124 HIJRIYAH

Di tahun ini[1887] Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik memerangi negeri-negeri Romawi, lalu ia bertemu dengan raja Romawi, Alliyun, lalu Sulaiman pun menang dan memperoleh harta rampasan.

Di tahun ini, datang sejumlah penyeru dari Bani Al Abbas dari negeri Khurasan menuju Mekkah, lalu mereka melewati Kufah, lalu sampai kepada mereka, bahwa di dalam penjara terdapat sejumlah Amir dari kalangan para wakil Khalid bin Abdullah Al Qasri, mereka dipenjarakan oleh Yusuf bin Umar. Maka mereka pun berkumpul dengan para amir itu di dalam penjara, lalu mengajak mereka untuk berbai'at kepada Bani Al Abbas.

Ternyata mereka memberikan dukungan yang besar, lalu mereka pun menerima itu. Di dalam penjara itu, mereka juga

---

[1887] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/198, 199) dan *Al Muntazham* (7/229).

menemukan Abu Muslim Al Khurasani, saat itu ia seorang budak yang melayani Isa bin Ma'qil Al Ijli, ia sedang dipenjara. Ia membuat mereka takjub karena kemurahannya, kekuatannya dan kepatuhannya bersama maulanya dalam hal ini. Lalu ia dibeli darinya oleh Bukair bin Mahan seharga empat ratus dirham, lalu mereka keluar bersama mereka dengan membawanya, lalu mereka menugasinya untuk urusan ini. Maka tidaklah mereka menugaskannya ke suatu tempat kecuali ia berangkat dan memperoleh keberhasilan dari apa yang mereka arahkan. Kemudian kisahnya adalah sebagaimana yang *insya Allah* nanti akan kami kemukakan.

Al Waqidi[1888] berkata, "Di tahun ini meninggalnya Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas." Dialah yang pernah diseru oleh para penyeru Bani Al Abbas kepada perkara ini, lalu posisinya digantikan oleh anaknya, Abu Al Abbas As-Saffah. Yang benar, bahwa sebenarnya ia wafat pada tahun sebelumnya.

Al Waqidi dan Abu Ma'syar[1889] berkata, "Di tahun ini, Muhammad bin Hisyam bin Isma'il memimpin pelaksanaan haji." Au Ja'far bin Jarir berkata, "Di tahun ini, Abdul Aziz bin Al Hajjaj bin Abdul Malik memimpin pelaksanaan haji, ia disertai oleh istrinya, Ummu Salamah binti Hisyam bin Abdul Malik. Sementara wakil Hijaz dan Thaif, yaitu Muhammd bin Hisyam bin Isma'il, berhenti di gerbangnya, dan ia menghadiahkan kepadanya (Ummu Salamah) berbagai pemberian dan hadiah, serta meminta maaf kepadanya atas kekurangannya, namun ia tidak mempedulikan hal tersebut. Adapun para wakil negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya."

1888 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/199).
1889 *Ibid.*

Di tahun ini wafatnya Al Qasim bin Abu Bazzah Abu Abdullah Al Makki Al Qari`[1890], maula Abdullah Ibnu As-Saib, seorang tabi'in yang mulia. Ia meriwayatkan hadits dari Abu Ath-Thufail 'Amir bin Watsilah, dan banyak orang yang meriwayatkan darinya, dan ia dinilai *tsiqah* oleh para imam.

Menurut pendapat yang *shahih*, ia wafat di tahun ini. Pendapat lain menyebutkan: setahun setelahnya. Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus empat belas. Pendapat lain menyebutkan: tahun seratus lima belas.[1891] *Wallahu a'lam.*

Az-Zuhri, Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah Ibnu Al Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah, Abu Bakar Al Qurasyi Az-Zuhri,[1892] salah seorang 'alim, termasuk kalangan para imam Islam, seorang tabi'in yang mulia. Ia mendengar hadits dari lebih dari seorang sahabat, dan lebih dari satu orang tabi'in dan lainnya yang meriwayatkan darinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata[1893], "Penduduk mengalami kemarau yang parah, maka aku pun pergi ke Damaskus. Aku memiliki banyak keluarga (tanggungan), lalu aku mendatangi masjidnya, kemudian aku duduk di suatu halaqah

---

1890 *Thabaqat Ibni Sa'd* (5/479), *Thabaqat Khalifah* (2/706), *Tahdzib Al Kamal* (23/338) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 203).

1891 Lih. *Ats-Tsiqat* (7/330, 331) dan *Tahdzib Al Kamal* (23/240).

1892 *Thabaqat Al Fuqaha`* (hlm. 63), *Thabaqat Ibni Sa'd*, bagian pelengkap tabi'in penduduk Madinah dan yang setelah mereka, (hlm. 157) *Thabaqat Khalifah* (2/652), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/620), *Tarikh Dimasyq* (15/975 manuskrip), *Tahdzib Al Kamal* (26/419), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/326) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 227).

1893 Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/977-981 manuskrip).

terbesar. Tiba-tiba seorang lelaki keluar dari hadapan Amirul Mukminin, Abdul Malik bin Marwan, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya Amirul Mukminin menghadapi suatu masalah, dan ia telah mendengar sesuatu mengenai itu dari Sa'id bin Al Musayyab –namun ia telah kehilangannya mengenai ummahatul aulad (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya) yang diriwayatkannya dari Umar bin Khaththab.' Maka aku berkata, 'Sesungguhnya aku hafal dari Sa'id bin Al Musayyab dari Umar bin Khaththab.' Maka ia pun membawaku lalu menghadapkanku kepada Abdul Malik, lalu ia menanyaiku, 'Dari mana engkau?' Aku pun menceritakan silsilahku, dan aku menyebutkan kebutuhanku dan tanggungan keluargaku kepadanya. Lalu ia bertanya kepadaku, 'Apa engkau hafal Al Qur`an?' Aku jawab, 'Ya, juga kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah.'

Lalu ia menanyaiku tentang semua itu, maka aku pun menjawabnya. Lalu ia pun melunasi hutangku, dan memerintahkan agar aku diberi pemberian, dan ia mengatakan kepadaku, 'Tuntutlah ilmu, karena sesungguhnya aku melihat bahwa engkau memiliki mata yang terjaga dan akal yang cerdas.' Kemudian aku kembali ke Madinah, aku menuntut ilmu dan mendalaminya. Kemudian sampai kepadaku, bahwa seorang wanita di Quba` bermimpi sesuatu yang menakjubkan, maka aku pun menemuinya dan menanyakan kepadanya tentang hal itu, ia pun berkata, 'Sesungguhnya suamiku meninggal dan meninggalkan untuk kami seorang budak, kambing peliharaan,[1894] dan pohon-pohon kurma yang hanya sedikit; Kami minum dari susu kambing itu dan memakan dari buah-buahannya. Kemudian ketika aku sedang dalam kondisi antara tidur dan jaga, aku melihat seakan-akan anakku yang tertua dan yang keras telah datang, lalu ia mengambil pisau besar, lalu

---

1894 Yakni kambing yang dipelihara orang di rumahnya dengan diberi pakan. Lih. *An-Nihayah* (2/102).

menyembelih anak kambing itu, dan ia berkata, 'Sesungguhnya (anak kambing) ini telah menyempitkan susu bagi kami.' Kemudian ia memasang periuk, memotong-motongnya dan meletakkannya di dalamnya. Kemudian dengan pisau besar itu ia pun menyembelih saudaranya–saudaranya itu yang masih kecil sebagaimana yang dikemukakan, kemudian aku terjaga dalam keadaan *shock*.

Kemudian anakku yang tertua masuk, lalu ia berkata, 'Mana susu?' Aku berkata, 'Telah diminum oleh anak kambing.' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia (anak kambing) itu telah menyempitkan susu bagi kita.' Lalu ia mengambil pisau besar, lalu menyembelih anak kambing itu dan memotong-motongnya pada periuk, maka aku merasa khawatir dan takut atas apa yang aku lihat, maka aku mengambil anakku yang kecil, lalu menyembunyikannya di salah satu rumah tetangga. Kemudian aku datang ke rumah dan aku masih sangat kaget atas apa yang aku lihat. Lalu aku mengantuk, kemudian aku pun tertidur.

Kemudian di dalam tidurku aku bermimpi melihat seseorang berkata, 'Mengapa engkau bersedih?' Aku berkata, 'Sesungguhnya aku telah bermimpi sesuatu, maka aku mengkhawatirkannya.' Ia berkata, 'Wahai mimpi, wahai mimpi.' Lalu datanglah seorang wanita yang sangat cantik, lalu orang tadi berkata (kepada wanita itu), 'Apa yang engkau inginkan dari wanita shalihah ini?' Wanita itu menjawab, 'Aku tidak menginginkan kecuali kebaikan.' Kemudian orang itu berkata, 'Wahai mimpi, wahai mimpi.' Lalu datang wanita lainnya yang juga sangat cantik, lalu orang ini berkata, 'Apa yang engkau inginkan dari wanita shalihah ini?' Wanita itu berkata, 'Aku tidak menginginkan kecuali kebaikan.' Kemudian orang itu berkata, 'Wahai mimpi hampa, wahai mimpi hampa.' Lalu muncullah seorang wanita hitam yang buruk, lalu orang ini berkata, 'Apa yang engkau inginkan dari wanita yang

shalihah ini?' Wanita itu berkata, 'Sesungguhnya ia adalah wanita yang shalihah, maka aku ingin membuatnya bersedih sesaat.'

Kemudian aku terjaga, lalu datanglah anakku, lalu ia meletakkan makanan, dan ia berkata, 'Dimana saudaraku?' Aku berkata, 'Ia naik ke rumah tetangga.' Lalu ia pun pergi mencarinya, maka seakan-akan ia ditunjukkan kepadanya, lalu ia datang membawanya sambil menciuminya, kemudian meletakkannya dan kami pun duduk bersama, lalu kami makan dari makanan tersebut'."

Az-Zuhri lahir pada tahun lima puluh delapan, di akhir masa khilafah Mu'awiyah. Ia bertubuh pendek, berjenggot sedikit, berambut panjang, berpipi tipis.

Mereka berkata[1895], "Ia menghafal Al Qur`an dalam waktu sekitar delapan puluh hari. Ia berguru kepada Sa'id bin Al Musayyab selama delapan atau sepuluh tahun, dimana lututnya sering bersentuhan dengan lututnya."

Ia pernah melayani Ubaidullah bin Abdullah[1896] dengan mengambilkan air asin untuknya, ia berkeliling menemui para guru hadits sambil membawa batu tulis dan menuliskan hadits dari mereka, dan menuliskan segala yang didengarnya dari mereka, hingga ia menjadi orang yang paling berilmu atau yang paling berilmu di masanya. Orang-orang di zamannya menjadikannya sebagai rujukan.

Abdurrazzaq[1897] berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, 'Dulu kami tidak suka menuliskan ilmu sampai

---

1895 Lih. *Hilyat Al Auliya`* (3/362) dan *Tarikh Dimasyq* (15/986-988 manuskrip).

1896 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/988 manuskrip).

1897 Lih. *Al Mushannaf* (20487).

para Amir itu memaksa kami melakukannya, lalu kami memandang bahwa kita tidak boleh melarang seorang pun dari kaum muslimin melakukan itu'."

Ibnu Ishaq[1898] berkata, "Az-Zuhri kembali dari hadapan Urwah, lalu ia mengatakan kepada seorang budak perempuan di hadapannya yang tidak fasih bahasa Arab, 'Urwah menceritakan kepada kami, fulan menceritakan kepada kami,' lalu ia mengemukakan kepadanya apa yang didengarnya darinya. Lalu budak perempuan itu berkata, 'Demi Allah, aku tidak mengerti apa yang engkau katakan.' Maka ia pun berkata kepadanya, 'Diamlah engkau, wahai orang yang tidak fasih bahasa Arab, karena aku tidak memaksudkanmu, tapi memaksudkan diriku'."

Kemudian ia diutus kepada Abdul Malik bin Marwan di Damaskus, sebagaimana yang telah dikemukakan, lalu ia pun memuliakannya dan melunaskan hutangnya, serta memberikan pemberian kepadanya dari Baitul Mal. Kemudian setelah itu ia termasuk para sahabatnya dan teman-teman duduknya. Kemudian demikian juga anak-anaknya setelah ketiadaannya, yaitu Al Walid dan Sulaiman.

Demikian juga pada Umar bin Abdul Aziz, kemudian pada Yazid bin Abdul Malik, dan Yazid memintanya sebagai Qadhi bersama Sulaiman bin Habib. Kemudian mendapat keistimewaan pada Hisyam dan berhaji bersamanya, dan ia menjadikannya sebagai pengajar anak-anaknya hingga ia wafat di tahun ini, setahun sebelum Hisyam meninggal.

Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/990 manuskrip, dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini.

[1898] Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/990 manuskrip).

Ibnu Wahb[1899] berkata, "Aku mendengar Al-Laits berkata, 'Ibnu Syihab berkata, 'Aku tidak pernah menghafal sesuatu pun di dalam hatiku lalu aku lupa akan hal itu'."

Ia berkata[1900], "Ia tidak suka makan apel dan sisa makanan, dan ia mengatakan, 'Sesungguhnya itu bisa membuat lupa.' Ia biasa minum madu, dan ia mengatakan, 'Sesungguhnya itu membantu ingatan'."

Berkenaan dengannya, Faid bin Aqram berkata,

ذَرْ ذَا وَأَثْنِ عَلَى الْكَرِيْمِ مُحَمَّدٍ

وَاذْكُرْ فَوَاضِلَهُ عَلَى الْأَصْحَابِ

وَإِذَا يُقَالُ مَنِ الْجَوَادُ بِمَالِهِ

قِيلَ الْجَوَادُ مُحَمَّدُ بْنُ شِهَابِ

أَهْلُ الْمَدَائِنِ يَعْرِفُونَ مَكَانَهُ

وَرَبِيعُ نَادِيهِ عَلَى الْأَعْرَابِ

يَشْرِي وَفَاءَ جِفَانِهِ وَيَمُدُّهَا

بِكُسُورِ أَثْبَاجٍ وَفَتْقِ لُبَابِ

"Tinggalkan ini dan pujilah yang mulia Muhammad,

1899 Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/993 manuskrip).

1900 *Ibid.*

ingatlah keutamaan-keutamaannya atas kawan-kawannya.

Bila dikatakan dermawan dengan hartanya,

maka dikatakan yang dermawan adalah Muhammad bin Syihab.

Penduduk Al Madain mengetahui kedudukannya,

dan golongan kelompoknya pada orang-orang badui.

Ia membeli pemenuhan mangkuk-mangkuknya dan membentangkannya

dengan kemunculan unta-unta yang menutupi akal."

Ibnu Madhi[1901] berkata, "Aku mendengar Malik mengatakan, 'Pada suatu hari Az-Zuhri menceritakan sebuah hadits, lalu setelah ia berdiri, aku memegangi tali kendali tunggangannya, lalu aku meminta penjelasannya, maka ia berkata, 'Engkau meminta penjelasanku?! Aku sama sekali tidak pernah meminta penjelasan kepada seorang 'alim pun, dan tidak pernah membantah seorang 'alim pun'." Kemudian Ibnu Mahdi berkata, "Maka itu kisah yang panjang[1902], dan itulah kisah-kisah peperangan."

Ya'qub bin Sufyan[1903] meriwayatkan, dari Hisyam bin Khalid As-Salami, dari Al Walid bin Muslim, dari Sa'id –yakni Ibnu Abdul Aziz–: Bahwa Hisyam bin Abdul Malik meminta kepada Az-Zuhri agar menuliskan sesuatu dari haditsnya untuk anak-anaknya, maka ia pun mendiktekan kepada juru tulisnya sebanyak empat ratus hadits, kemudian ia keluar kepada para ahli hadits lalu menceritakan itu kepada mereka. Kemudian Hisyam mengatakan kepada Az-Zuhri,

---

1901 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/994 manuskrip) dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dengan ini.

1902 Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (8/72) dan *Tahdzib Al Kamal* (26/434).

1903 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/640).

Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/997 manuskrip, dari jalur Ya'qub bin Sufyan, menyerupai ini.

"Sesungguhnya kitab itu telah hilang." Hisyam berkata, "Semoga tidak terulang." Lalu ia mendiktekan lagi hadits-hadits itu kepada mereka. Kemudian Hisyam mengeluarkan kitab pertama (yang sebenarnya tidak hilang), dan ternyata Az-Zuhri tidak melewatkan satu huruf pun, dan sebenarnya Hisyam hanya ingin menguji hafalannya.

Umar bin Abdul Aziz[1904] berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik dalam mengemukakan hadits saat mengemukakannya daripada Az-Zuhri."

Sufyan bin Uyainah[1905] mengatakan, dari Amr bin Dinar, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih tepat pencatatan haditsnya daripada Az-Zuhri, dan tidak ada yang lebih ringan baginya dari dinar dan dirham. Dinar dan dirham bagi Az-Zuhri hanyalah bagaikan kotoran hewan."

Amr bin Dinar[1906] berkata, "Aku pernah duduk pada majelis Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar dan Ibnu Az-Zubair, maka aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sistematis dalam mengemukakan hadits daripada Az-Zuhri."

Imam Ahmad[1907] berkata, "Orang yang paling baik dan paling bagus sanad haditsnya adalah Az-Zuhri."

An-Nasa`i[1908] berkata, "Sanad yang paling bagus adalah Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, yaitu Ali, dari Rasulullah ﷺ."

1904 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/998) 999 manuskrip).

1905 *Ibid* (15/999, 1000) dari jalur Sufyan bin Uyainah, dengan ini.

1906 *Op.cit* (15/1000).

1907 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1000 manuskrip dan *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/335).

Syu'aib[1909] mengatakan, dari Az-Zuhri, "Selama empat puluh lima tahun aku bolak-balik dari Hijaz ke Syam dan dari Syam ke Hijaz, maka aku tidak pernah mendengar suatu hadits pun yang aku merasa janggal[1910]."

Al-Laits[1911] berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menghimpunkan hadits daripada Ibnu Syihab. Jika engkau mendengarnya menceritakan hadits tentang *targhib* dan *tarhib* (anjuran dan ancaman), niscaya engkau mengatakan, 'Ia tidak akan bagus untuk selain ini.' Bila ia menceritakan tentang para nabi dan para ahli kitab, niscaya engkau mengatakan, 'Ia tidak akan bagus untuk kecuali ini.' Bila ia menceritakan tentang orang-orang badui dan nasab-nasab, niscaya engkau mengatakan, 'Ia tidak akan bagus untuk kecuali ini.' Bila ia menceritakan tentang Al Qur`an dan Al Hadits maka itulah haditsnya, kemudian ia membacakannya dengan doa menyeluruh[1912], ia mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari segala kebaikan yang dicakup oleh ilmu-Mu, di dunia dan di akhirat, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang dicakup oleh ilmu-Mu, di dunia dan di akhirat'."

Al-Laits berkata, "Az-Zuhri adalah orang yang sangat dermawan yang pernah aku lihat. Ia memberi kepada setiap orang yang datang dan meminta kepadanya, sampai-sampai bila sudah tidak ada lagi sesuatu padanya, maka ia meminjam. Ia pernah memberi makan orang-orang

---

1908 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1001).

1909 *Tarikh Dimasyq* (15/1001, 1002 manuskrip) dari jalur Syu'aib bin Abu Hamzah, dengan ini.

1910 Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/335).

1911 Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan di dalam *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/623) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1002, 1003).

1912 Di dalam naskahnya dicantumkan: "dengan doa menyeluruh yang", adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*.

berupa bubur *tsarid*, memberi mereka minum madu, dan ia terbiasa minum madu sebagaimana terbiasanya[1913] para peminum pada minuman mereka. Dan ia mengatakan, 'Berilah kami minum, dan ceritakanlah kepada kami.' Bila seseorang dari mereka mengantuk, ia mengatakan kepadanya, 'Engkau bukanlah orang Quraisy yang terbiasa mengobrol.' Ia memiliki kubah yang dicelup dengan kunyit, di atasnya ada kain handuk yang juga dicelup kunyit, sementara di bawahnya tikar hamparan yang dicelup kunyit."

Al-Laits[1914] berkata, "Yahya bin Sa'id berkata, 'Tidak ada suatu ilmu pun yang bertahan pada seorang sebagaimana yang bertahan pada Ibnu Syihab'."

Abdurrazzaq[1915] berkata, "Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Hendaklah kalian mengaji kepada Ibnu Syihab, karena sesungguhnya sudah tidak ada lagi orang yang lebih mengetahui sunnah terdahulu daripadanya'." Demikian juga yang dikatakan oleh Mak-hul.[1916]

Ayyub[1917] berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu daripada Az-Zuhri." Lalu dikatakan kepadanya, "Tidak pula Al Hasan?" Ia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu daripada Az-Zuhri."

1913 *Ibid.*

1914 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1003 manuskrip) dari jalur Al-Laits, dengan ini.

1915 Diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan di dalam *Al Na'rifah wa At-Tarikh* (1/639), Abu Nu'aim di dalam *Hilyat Al Auliya'* (3/360 dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1003, 1004). Semuanya dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini.

1916 Lih. *Tarikh Abi Zur'ah* (1/411), *Hilyat Al Auliya'*, di halaman yang lalu dan *Tarikh Dimasyq* (15/1004, 1005).

1917 Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/637) dan *Tarikh Dimasyq* (15/1005).

Dikatakan kepada Mak-hul[1918], "Siapa orang paling berilmu yang pernah engkau jumpai?" Ia berkata, "Az-Zuhri." Dikatakan, "Kemudian siapa?" Ia berkata, "Az-Zuhri." Kemudian dikatakan, "Kemudian siapa?" Ia berkata, "Az-Zuhri."

Malik[1919] berkata, "Adalah Az-Zuhri, apabila masuk ke Madinah, tidak seorang pun di sana yang menceritakan hadits hingga ia keluar."

Abdurrazzaq[1920] mengatakan, dari Ibnu Uyainah, "Para pencerita hadits penduduk Hijaz ada tiga; Az-Zuhri, Yahya bin Sa'id dan Ibnu Juraij."

Ali bin Al Madini[1921] berkata, "Orang-orang yang memberi fatwa ada empat; Az-Zuhri, Al Hakam, Hammad dan Qatadah. Dan menurutku, Az-Zuhri adalah yang paling ahli fikih di antara mereka."

Az-Zuhri[1922] berkata, "Tiga hal yang bila terdapat pada seorang Qadhi (hakim) maka ia bukanlah seorang Qadhi; Bila ia tidak suka dicela, menyukai pujian, dan tidak suka dicopot."

Ahmad bin Shalih[1923] berkata, "Pernah dikatakan, bahwa orang-orang fasih di zaman mereka adalah Az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz dan Musa bin Thalhah bin Ubaidullah. Semoga Allah merahmati mereka."

Malik[1924] mengatakan, dari Az-Zuhri, bahwa berkata, "Sesungguhnya ilmu ini yang dengannya Allah mendidik Rasul-Nya dan

---

1918 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (1/636), *Tarikh Abi Zur'ah*, halaman yang lalu dan *Tarikh Dimasyq* (15/1007).

1919 Lih. *Tarikh Dimasyq*, halaman yang lalu.

1920 *Ibid* (15/1009, 1010, dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini.

1921 *Op.cit* (15/1010).

1922 Lih. *Akhbar Al Qudhat* (1/79, 80) dan *Tarikh Dimasyq* (15/1010 manuskrip).

1923 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1012).

1924 *Ibid.*

dengannya Rasulullah mendidik umatnya adalah amanat Allah kepada Rasul-Nya agar ditunaikan sebagaimana ditunaikan kepadanya. Karena itu barang siapa yang mendengar suatu ilmu maka hendaklah ia menjadikannya di hadapannya sebagai hujjah antara dirinya dan Allah ﷻ'."

Makhlad bin Al Husain[1925] mengatakan, dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Berpegang teguh dengan As-Sunnah adalah keselamatan."

Al Walid[1926] mengatakan, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Jalankanlah hadits-hadits Rasulullah ﷺ sebagaimana hadits-hadits itu datang."

Muhammad bin Ishaq[1927] mengatakan, dari Az-Zuhri, "Sesungguhnya di antara musibah-musibah ilmu adalah ditinggalkannya orang 'alim hingga ilmunya hilang, dan lupa serta dusta adalah musibah yang lebih parah."

Abu Zur'ah[1928] mengatakan, dari Nu'aim bin Hammad, dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Membacakan kepada orang 'alim dan memperdengarkan kepadanya adalah sama, *insya Allah*."

1925 *Op.cit*, dari jalur Makhlad, dengan ini.

1926 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Hilyat Al Auliya`* (3/369 dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1012, 1013). Keduanya dari jalur Al Walid bin Muslim, dengan ini.

1927 Di keluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Hilyat Al Auliya`* (3/364) dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1015). Keduanya dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan ini.

1928 *Tarikh Abi Zur'ah* (1/415).

Abdurrazzaq[1929] mengatakan, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, "Bila majelis telah lama berlangsung, maka syaitan mempunyai peran di dalamnya."

Pernah suatu ketika Hisyam bin Abdul Malik membayarkan (hutang)nya sebanyak delapan puluh ribu. Di dalam riwayat lain disebutkan: tujuh belas ribu. Di dalam riwayat lain disebutkan: dua puluh ribu.

Asy-Syaf'i[1930] berkata, "Raja` bin Haiwah pernah mencela Az-Zuhri karena boros, ia sampai pernah berhutang, maka ia berkata kepadanya, 'Aku tidak dapat menjamin untuk menahan tangan orang-orang itu darimu maka engkau telah dibebani atas amanahmu.' Maka Az-Zuhri berjanji kepadanya untuk tidak membatasi diri. Setelah itu, Raja` melewati tempatnya, sementara Az-Zuhri telah menghidangkan makanan dan menyediakan minuman-minuman madu, maka Raja` berhenti lalu berkata, 'Wahai Abu Bakar, apa yang kau lakukan setelah berpisah dengan kami.' Az-Zuhri berkata, 'Mampirlah, karena orang dermawan itu tidak dididik dengan pengalaman'."

Sebagian melantunkan syair berkenaan dengan makna ini[1931]:

لَهُ سَحَائِبُ جُودٍ فِي أَنَامِلِهِ

أَمْطَارُهَا الْفِضَّةُ الْبَيْضَاءُ وَالذَّهَبُ

يَقُولُ فِي الْعُسْرِ إِنْ أَيْسَرْتُ ثَانِيَةً

1929 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1015, 1016 manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq, dengan ini.

1930 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1022).

1931 *Ibid.*

أَقْصَرْتُ عَنْ بَعْضِ مَا أُعْطِي وَمَا أَهَبُ

حَتَّى إِذَا عَادَ أَيَّامُ الْيَسَارِ لَهُ

رَأَيْتَ أَمْوَالَهُ فِي النَّاسِ تُنْتَهَبُ

"Ia memiliki awan-awan kedermawanan pada jari-jemarinya,

curahan hujannya adalah perak putih dan emas.

Saat kesulitan ia mengatakan: Jika aku mengalami kemudahan lagi

maka aku akan membatasi sebagian dari apa yang aku berikan.

Hingga ketika kembalinya hari-hari kemudahan baginya,

aku melihat hartanya diperebutkan oleh khalayak"

Al Waqidi[1932] berkata, "Az-Zuhri dilahirkan pada tahun lima puluh delapan. Pada tahun seratus dua puluh empat ia mendatangi hartanya pada malam Selasa di Syaghb dan Bada[1933], lalu ia tinggal di sana. Kemudian ia sakit di sana dan meninggal. Ia berwasiat agar dikuburkan di ujung jalan. Ia wafat pada tanggal tujuh belas Ramadhan di tahun ini dalam usia tujuh puluh lima tahun. Mereka mengatakan, 'Ia seorang yang *tsiqah*, banyak hadits, ilmu dan riwayat, serta ahli fikih yang kompleks'."

[1932] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 185).

[1933] Syaghb adalah sebuah mata air di jalanan Mesir dan Syam. Sedangkan Bada adalah sebuah tempat di antara Mesir dan Syam juga. *Mu'jam Maa Ista'jama* (1/230).

Al Husain bin Al Mutawakkil Al Asqali[1934] berkata, "Aku melihat kuburan Az-Zuhri di Adama –yaitu di belakang Syaghb[1935] dan Bada dari wilayah Palestina– yang ditandai dan ditembok."

Pada suatu hari, Al Auza'i berdiri di dekat kuburannya, lalu ia berkata[1936], "Wahai kuburan, betapa banyak ilmu dan kesantunan di dalammu."

Az-Zubair bin Bakkar[1937] berkata, "Az-Zuhri meninggal dengan meninggalkan hartanya di Syaghb, pada malam Selasa, tanggal tujuh belas Ramadhan tahun seratus dua puluh empat, dalam usia tujuh puluh dua tahun. Ia dikuburkan di ujung jalan, agar orang-orang yang melewatinya mendoakannya." Pendapat lain menyebutkan: Bahwa ia wafat pada tahun seratus dua puluh tiga. Abu Ma'syar mengatakan, "Tahun seratus dua puluh lima." Yang benar adalah yang pertama. *Wallahu a'lam.*[1938]

Di antara mereka yang meninggal pada masa khilafah Hisyam bin Abdul Malik sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir[1939]:

Bilal bin Sa'd bin Tamim As-Sakuni Abu Amr dikatakan juga: Abu Zur'ah, imam masjid agung Damaskus pada masa

---

1934 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd di dalam *Ath-Thabaqat*, bagian pelengkap tabi'in Madinah dan yang setelah mereka (hlm. 186) dan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1024 manuskrip).

1935 Di dalam naskahnya dicantumkan: Di Syaghb, adapun yang dicantumkan di sini dari referensi *takhrij*. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/167).

1936 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (15/1024).

1937 *Tarikh Dimasyq* (15/1027).

1938 Lih. *Tarikh Dimasyq* (15/1025-1027 manuskrip).

1939 *Tarikh Dimasyq* (10/480). Lih. biografinya di dalam *Thabaqat Ibni Sa'd* (7/461), *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/405), *Hilyat Al Auliya'* (5/221), *Tahdzib Al Kamal* (4/291), *Siyar A'lam An-Nubala'* (5/90) dan *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 327).

pemerintahan Hisyam, dan pemberi wejangan penduduk Syam. Ia seorang zuhud terkemuka, ahli ibadah, ahli puasa dan ahli shalat malam. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dan ayahnya pernah berjumpa dengan Nabi ﷺ. Juga meriwayatkan dari Jabir, Ibnu Umar, Abu Darda dan lain-lain. Banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya: Abu Amr Al Auza'i, dan Al Auza'i menuliskan darinya faedah-faedah agung yang diucapkannya di dalam kisah-kisahnya dan wejangan-wejangannya, dan ia mengatakan[1940], "Aku tidak pernah melihat pemberi wejangan yang seperti dia." Ia juga mengatakan[1941], "Tidak pernah sampai kepadaku tentang seorang pun mengenai ibadah sebagaimana yang sampai kepadaku mengenainya. Ia biasa shalat seribu raka'at dalam sehari semalam."

Yang lainnya, yaitu Al Ashma'i[1942], mengatakan, "Bila ia mengantuk di malam musim dingin, ia menghempaskan dirinya dengan pakaiannya ke dalam kolam, lalu sebagian sahabatnya mencelanya karena hal itu, maka ia berkata, 'Sesungguhnya air kolam lebih ringan bagiku daripada nanah Jahanam'."

Yang lainnya, yaitu Al Walid bin Muslim[1943], berkata, "Apabila bertakbir di mihrab, mereka dapat mendengar takbirnya dari Al Auza'i." –saya katakan: yaitu di luar gerbang Al Faradis[1944] di suatu lokasi dipasar Qamilah sekarang– Ia berkata, "Kami pernah mencermati bacaannya

---

1940 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/484).

1941 *Ibid.*

1942 *Op.cit.*

1943 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/485).

1944 Gerbang Al Faradis adalah salah satu gerbang Damaskus. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/862).

dari blok pagar Asy-Syaik[1945] di tempat peristirahatan para tamu. Yakni dari lokasi Daar Adz-Dzahab, di dalam gerbang Al Faradis.

Ahmad bin Abdullah Al 'Ijli[1946] berkata, "Ia orang Syam, seorang tabi'in yang *tsiqah*."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[1947] berkata, "Ia termasuk salah seorang ulama, dan seorang pemberi wejangan yang bagus wejangannya."

Ia pernah dituduh qadariyah oleh Raja` bin Haiwah, ketika pada suatu hari Bilal mengatakan di dalam wejangannya[1948], "Banyak orang gembira yang tertipu, dan banyak orang tertipu[1949] yang tidak menyadari. Maka kecelakaanlah bagi yang memiliki kecelakaan tapi tidak menyadarinya. Ia makan, minum dan tertawa, padahal telah pasti baginya ketetapan Allah bahwa ia termasuk ahli neraka. Maka kecelakaanlah bagimu wahai ruh, dan kecelakaanlah bagimu wahai jasad. Maka hendaklah engkau menangis dan menangisi dirimu dengan tangisan-tangisan karena panjangnya masa[1950]."

Ibnu Asakir telah mengemukakan sesuatu yang bagus dari perkataannya di dalam wejangannya yang mendalam, di antaranya adalah perkataannya[1951]: "Demi Allah, cukuplah sebagai suatu dosa manakala Allah membuat kita zuhud terhadap dunia sementara kita menyenanginya. Orang zuhudnya kalian ternyata menyenangi, orang

---

1945 Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: Asy-Syayahin.

1946 Lih. *Tarikh Ats-Tsiqat* (hlm. 86). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/484).

1947 *Tarikh Abi Zur'ah Ad-Dzimasyqi* (1/607). Diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/482).

1948 *Tarikh Dimasyq* (10/505, 506).

1949 *Ibid.*

1950 Di dalam naskahnya dicantumkan: abadi. Adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq.*

1951 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/486).

'alimnya kalian ternyata jahil dan orang sungguh-sungguhnya kalian ternyata lalai."

Ia juga mengatakan[1952], "Seorang saudaranya yang setiap kali berjumpa denganmu ia mengingatkanmu tentang bagianmu dari Allah, atau memberitahumu tentang aibmu, mestinya lebih engkau sukai dan lebih baik bagimu daripada saudara yang setiap kali berjumpa denganmu meletakkan dinar di tanganmu."

Ia juga mengatakan[1953], "Janganlah engkau menjadi wali Allah dalam keterbukaan sementara menjadi musuh-Nya dalam ketersembunyian. dan janganlah engkau berwajah dua dan berlisan dua, yaitu menampakkan kepada manusia bahwa engkau takut kepada Allah agar mereka memuji-Mu sementara hatimu kotor."

Ia juga mengatakan[1954], "Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk fana, tapi kalian diciptakan untuk abadi. Kalian dipindahkan dari suatu negeri ke negeri lainnya, yaitu kalian dipindahkan dari tulang sumsum ke dalam rahim, dari rahim ke alam dunia, dari alam dunia ke alam kubur, dari alam kubur ke *mauqif* (padang mahsyar), dan dari *mauqif* ke surga atau ke neraka."

Ia juga mengatakan[1955], "Wahai para hamba Dzat Yang Maha Pemurah, sesungguhnya kalian beramal di dalam hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang, di negeri surga yang abadi, di negeri kesedihan dan kepenatan untuk negeri kenikmatan dan keabadian. Karena itu barangsiapa yang tidak beramal dengan keyakinan maka janganlah bersusah payah. Wahai para hamba Dzat Yang Maha

---

1952 *Ibid.*

1953 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/489).

1954 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/491).

1955 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/493-496).

Pemurah, seandainya dosa-dosa kalian terdahulu telah diampuni niscaya akan ada kesibukan pada kalian di masa mendatang, dan seandainya kalian beramal berdasarkan apa yang kalian ketahui, niscaya kalian benar-benar menjadi hamba-hamba Allah. Wahai para hamba Dzat Yang Maha Pemurah, apa yang Allah titipkan kepada kalian malah kalian sia-siakan, dan apa yang telah Allah jamin untuk kalian malah kalian usahakan! Tidak begini Allah menandai para hamba-Nya yang yakin. Apakah orang yang berakal di dunia ini tidak mengetahui untuk apa ia diciptakan? Maka sebagaimana kalian mengharapkan rahmat Allah dengan ketaatan yang kalian tunaikan, maka demikian juga hendaklah demikian juga kalian takut akan adzab-Nya karena kemaksiatan-kemaksiatan yang kalian lakukan terhadap-Nya. Apakah telah datang kepada kalian seorang pemberi kabar yang memberitahukan kepada kalian bahwa sesuatu dari amal-amal kalian telah diterima dari kalian? Atau sesuatu dari kesalahan-kesalahan kalian telah diampuni?

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

١١٥

(*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (Qs. Al Mu`minuun 23: 115)).

Demi Allah, seandainya disegerakan ganjaran bagi kalian di dunia, niscaya kalian akan menganggap sedikit apa-apa yang diwajibkan atas kalian. Apakah kalian menginginkan dalam menaati Allah untuk disegerakan negeri yang dipenuhi dengan petaka, sementara kalian tidak menginginkan dan berlomba-lomba untuk meraih surga yang أُكُلُهَا دَائِمٌ

وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (*Buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.* (Qs. Ar-Ra'd 13: 35))?!"

Ia juga mengatakan[1956], "Orang yang berdzikir ada dua macam; Berdzikir kepada Allah dengan lisan adalah baik dan indah, dan dzikir kepada Allah terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan adalah utama. Wahai para hamba Dzat Yang Maha Pemurah, dikatakan kepada salah seorang kita, 'Apa engkau suka mati?' Ia menjawab, 'Tidak.' Lalu dikatakan, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Agar aku bisa beramal.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Kalau begitu, beramallah.' Ia berkata, 'Nanti.' Ia tidak suka mati tapi juga tidak suka beramal. Yang paling disukainya adalah menangguhkan amal untuk Allah ﷻ, dan ia tidak suka ditangguhkannya kesenangan dunianya. Wahai para hamba Dzat Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya seorang hamba itu melakukan suatu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban dari Allah ﷻ, sementara ia menyia-nyiakan apa yang selain itu. Maka syaitan terus meniupkan angan-angan kepadanya dan menggambarkan keindahan kepadanya, sampai-sampai ia melihat sesuatu yang selain surga. Maka sebelum kalian melakukan amal-amal kalian, hendaklah kalian melihat apa yang kalian inginkan dengannya. Jika itu tulus ikhlas karena Allah, maka silakan lakukan, tapi bila untuk selain Allah, maka janganlah kalian membebani diri kalian, karena kalian tidak akan mendapatkan apa-apa[1957], karena sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang tulus ikhlas untuk-Nya. Karena Allah telah berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ

1956 Disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (10/496, 498).

1957 Lih. *Hilyat Al Auliya'* (5/232).

الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ (*Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.* (Qs. Faathir 35: 10))."

Ia juga mengatakan[1958], "Sesungguhnya tidak menyegerakan adzab kepada kalian. Dia memberi tangguh kepada yang tergelincir[1959], menyambut yang datang menghadap, dan menyeru yang berbalik."

Ia juga mengatakan[1960], "Jika engkau melihat seorang yang bersikeras, suka berdebat, takjub dengan pandangannya sendiri, maka sungguh telah sempurna kerugiannya."

Al Auza'i[1961] berkata, "Masyarakat di Damaskus keluar untuk memohon hujan, lalu Bilal bin Sa'id berdiri di hadapan mereka, lalu berkata, 'Wahai sekalian yang hadir, bukankah kalian mengakui keburukan?' Mereka menjawab, 'Ya.' Ia pun berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman, مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ (*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.* (Qs. At-Taubah 9: 91)), maka ampunilah kami, dan berilah kami hujan[1962].' Maka pada hari itu juga mereka mendapat hujan."

Ia juga mengatakan[1963], "Aku mendengarnya berkata, 'Sungguh aku pernah hidup bersama orang-orang yang gigih mengupayakan barang-barang, mereka saling tertawa di antara sesama mereka. Namun bila malam tiba, mereka menjadi para rahib.' Aku juga mendengarnya

---

1958 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/506).

1959 Lih. *Hilyat Al Auliya`* (5/223).

1960 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/502).

1961 *Ibid* (10/504).

1962 Di dalam naskahnya dicantumkan: "ampunilah kami," adapun yang dicantumkan di sini dari *Tarikh Dimasyq*.

1963 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/503).

mengatakan[1964], 'Janganlah engkau memandang kepada kecilnya dosa, tapi lihatlah kepada siapa engkau maksiat.' Aku juga mendengarnya mengatakan[1965], 'Barangsiapa yang menampakkan kecintaan kepadamu[1966] maka sungguh ia telah menghalusimu dengan kesyukuran'."

Di antara doanya[1967] ia mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari menyimpangnya hati, mengikuti dosa-dosa, keburukan-keburukan perbuatan dan kesesatan-kesesatan fitnah."

Al Ja'd bin Dirham[1968], dialah yang pertama menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan kepadanyalah dinisbatkannya Marwan Al Ja'di, yaitu Marwan Al Himar (si keledai), khalifah terakhir Bani Umayyah. Gurunya adalah Al Ja'd Ibnu Dirham ini, yang asalnya dari Harran[1969]. Ada yang mengatakan, bahwa ia termasuk para maula Bani Marwan. Ia tinggal di Al Ja'd Damaskus, di sana ia memiliki sebuah rumah di dekat Al Qalanisiyyin di sebelah gereja. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Asakir.

Saya katakan; Yaitu sebuah tempat di dekat Al Khawwashin sekarang, sebelah baratnya, di lokasi Hammam Al Qaththnin yang disebut Hammam Qulainis.

1964 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/502).

1965 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/500).

1966 Di dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan: karena kebaikannya yang dahulu kepadamu.

1967 Lih. *Tarikh Dimasyq* (10/499).

1968 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/50), *Siyar A'lam An-Nubala`* (5/433), *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 337) dan *Al Wafi bil Wafayat* (11/86). Biografinya tidak terdapat dalam *Tarikh Dimasyq*.

1969 Di dalam naskah M dicantumkan: Khurasan.

Ibnu Asakir dan yang lainnya[1970] mengatakan, "Bid'ahnya itu ia ambil dari Bayan[1971] bin Sim'an, sementara Bayan[1972] sendiri mengambilnya dari Thalut anak saudara perempuan Labid bin A'sham, dan suami anak perempuannya, dari Labid Ibnu A'sham sang penyihir, semoga Allah melaknatnya. Adapun yang mengambil dari Al Ja'd adalah Al Jahm bin Shafwan Al Khazari." Pendapat lain menyebutkan: At-Tirmidzi. Ia tinggal di Balkh, ia shalat bersama Muqatil bin Sulaiman di masjidnya lalu keduanya berdebat, hingga akhirnya ia diasingkan ke Tirmidz, kemudian Al Jahm terbunuh di Ashbahan. Pendapat lain menyebutkan: di Marw. Ia dibunuh oleh wakilnya, Salm bin Ahwaz, semoga Allah merahmatinya dan memberinya ganjaran pahala kebaikan atas kebaikannya terhadap kaum muslimin.

Kemudian Bisyr Al Marisi mengambil dari Al Jahm, lalu Ahmad bin Abu Du`ad mengambil dari Bisyr. Adapun Al Ja'd, semoga Allah melaknatnya, ia tinggal di Damaskus setelah menyatakan pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Lalu ia dikejar oleh Bani Umayyah, maka ia pun melarikan diri dari mereka, lalu tinggal di Kufah. Lalu ia ditemui oleh Al Jahm bin Shafwan, lalu ia pun menirukan pendapat ini, semoga Allah melaknat keduanya. Kemudian ia dibunuh oleh Khalid Ibnu Abdullah Al Qasri pada hari 'Idul Adha di Kufah. Demikian itu, karena Khalid menyampaikan khutbah kepada masyarakat, lalu di dalam khutbahnya itu ia mengatakan[1973], "Saudara-saudara, berkorbanlah

---

1970 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/51) dan *Al Wafi bil Wafayat* (11/87).

1971 Di dalam referensi *takhrij* dicantumkan: Aban. Lih. *Al Milal wa An-Nihal* (1/295).

1972 *Ibid.*

1973 Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/64 (3/158), Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, hlm. 4, 100), Al Baihaqi

kalian, niscaya Allah menerima korban-korban kalian. Karena sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al Ja'd bin Dirham, karena ia menyatakan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil, tidak berbicara langsung dengan Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh Al Ja'd dengan setinggi-tingginya."

Kemudian ia turun lalu menyembelihnya di bawah mimbar dengan tangannya, semoga Allah *Ta'ala* memberinya pahala dan menerima darinya. Peristiwa ini terjadi pada masa Hisyam bin Abdul Malik. Sebelumnya Hisyam telah mengejarnya di Damaskus ketika ia menyatakan apa yang dinyatakannya itu, kemudian setelah itu ia melarikan diri. Maka Hisyam pun mengirim surat kepada wakilnya, Khalid bin Abdullah Al Qasri agar membunuhnya, maka Khalid pun membunuhnya, sebagaimana yang tadi kami sebutkan. Kisahnya bersama Khalid ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari di dalam *Af'ah Al 'Ibad*[1974], Ibnu Abu Hatim, dan lebih dari seorang lainnya dari para penyusun kitab-kitab sunnah, seperti Ath-Thabarani, Ibnu 'Abu Ashim, dan Abdullah bin Ahmad. Disebutkan juga oleh Ibnu Asakir di dalam *At-Tarikh*.

Disebutkan, bahwa ia berulang kali menemui Wahb bin Munabbih[1975], dan setiap kali ia berangkat untuk menemui Wahb, ia mandi dan mengatakan, "Aku kumpulkan akal." Ia menanyakan kepada Wahb tentang sifat-sifat Allah ﷻ. Lalu pada suatu hari Wahb mengatakan kepadanya, "Celaka engkau, wahai Ja'd, batasilah pertanyaan, karena sesungguhnya aku benar-benar mendugamu

---

di dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/205, 206) dan *Al Asma` wa Ash-Shifat*, hlm. 254).

1974 Lih. *Khalq Af'al Al 'Ibad* (hlm. 8).

1975 Lih. *Tarikh Al Islam* (Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang wafat pada tahun 101-120 H, hlm. 337, 338).

termasuk orang-orang yang binasa. Seandainya Allah tidak memberitahukan kita di dalam Kitab-Nya bahwa Dia memiliki tangan, maka kami tidak akan mengatakan itu, dan bahwa Dia memiliki mata, maka kami tidak akan mengatakan itu." Kemudian tidak berapa lama akhirnya Al Ja'd disalib, kemudian dibunuh.

Di dalam biografinya, bahwa ia mengatakan kepada Al Hajjaj bin Yusuf, dan diriwayatkan juga: kepada Imran bin Hiththan[1976]:

لَيْثٌ عَلَيَّ وَفِي الْحُرُوبِ نَعَامَةٌ

فَتْخَاءُ تَجْفُلُ مِنْ صَفِيرِ الصَّافِرِ

هَلاَّ بَرَزْتَ إِلَى غَزَالَةَ فِي الْوَغَى

بَلْ كَانَ قَلْبُكَ فِي جَنَاحَيْ طَائِرِ

"Ada singa mengejarku, sementara di dalam peperangan hanyalah burung unta

penakut yang akan lari karena tiupan peluit.

Mengapa kau tidak mengejar kijang di semak-semak,

bahkan hatimu berada di dalam dekapan sayap seekor burung."

1976 Kedua bait syair ini disebutkan oleh pengarang *Al Aghani* dan menisbatkannya kepada Imran bin Hiththan serta menyebutkan korelasinya. *Al Aghani*, 18/116).